



**DOKUMENTASI**  
**BADAN ANALISA FISKAL**  
**DEPARTEMEN KEUANGAN RI**

LAN

# **NOTA KEUANGAN**

**DAN**

# **RANCANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN 1982/1983**

Nomor Induk 021/DOK/BAF/02  
Tanggal 26-4-2002

100  
Not  
1982/83  
C-1

**REPUBLIK INDONESIA**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I. U M U M</b> .....	1
<b>BAB II. PENDAPATAN NASIONAL</b> .....	14
2.1. Pendahuluan .....	14
2.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha .....	14
2.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan .....	21
<b>BAB III. HARGA, GAJI DAN UPAH</b> .....	26
3.1. Pendahuluan .....	26
3.2. Perkembangan harga .....	29
3.2.1. Indeks harga konsumen Indonesia .....	29
3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama .....	34
3.2.3. Indeks harga emas dan valuta asing .....	39
3.2.4. Harga barang-barang ekspor .....	45
3.2.5. Indeks harga perdagangan besar di dalam negeri .....	53
3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi .....	55
3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi .....	57
<b>BAB IV. HUBUNGAN EKONOMI INTERNASIONAL</b> .....	61
4.1. Pendahuluan .....	61
4.2. Kebijakan di bidang perdagangan luar negeri .....	65
4.2.1. Kebijakan di bidang ekspor .....	65
4.2.2. Kebijakan di bidang impor .....	69
4.3. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun 1981/1982 .....	70
4.3.1. Ekspor .....	70
4.3.2. Impor .....	73
4.3.3. Pengeluaran jasa-jasa (netto) .....	88
4.3.4. Lalu lintas modal dan transfer .....	88

	<b>Halaman</b>
4.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1982/1983 .....	97
4.4.1. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak .....	97
4.4.2. Perkiraan nilai impor bukan minyak .....	97
4.4.3. Perkiraan penerimaan minyak bersih termasuk LNG .	103
4.4.4. Perkiraan pos lainnya .....	103
<b>BAB V. MONETER DAN PERKREDITAN .....</b>	<b>105</b>
5.1. Pendahuluan .....	105
5.2. Jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya .....	106
5.3. Dana dan kredit perbankan .....	111
5.3.1. Dana perbankan .....	111
5.3.1.1. Deposito berjangka .....	115
5.3.1.2. Tabanas dan Taska .....	119
5.3.1.3. Sertifikat deposito .....	119
5.3.2. Pemberian kredit perbankan .....	121
5.3.2.1. Pemberian kredit menurut sektor perbankan.	121
5.3.2.2. Pemberian kredit menurut sektor Pemerin-	
tah dan sektor swasta .....	122
5.3.2.3. Pemberian kredit perbankan menurut sektor	
ekonomi .....	126
5.3.2.4. Pemberian kredit perbankan menurut Dati I ...	130
5.3.2.5. Pemberian kredit investasi .....	133
5.3.2.6. Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal	
Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK)	
dan Kredit Candak Kulak (KCK) .....	137
5.4. Lembaga-lembaga keuangan .....	142
5.4.1. Lembaga keuangan perbankan .....	142
5.4.2. Lembaga keuangan bukan bank .....	144
5.4.3. Perasuransian .....	146
5.4.4. Pasar modal .....	148
5.5. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan	
tahun 1982/1983 .....	150
<b>BAB VI. ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA .....</b>	<b>152</b>
6.1. Pendahuluan .....	152

	Halaman
6.2. Pelaksanaan APBN 1981/1982 .....	156
6.2.1. Ringkasan .....	156
6.2.2. Penerimaan dalam negeri .....	160
6.2.3. Penerimaan pembangunan .....	166
6.2.4. Pengeluaran rutin .....	168
6.2.5. Tabungan Pemerintah .....	173
6.2.6. Pengeluaran pembangunan .....	173
6.3. Rencana APBN 1982/1983 .....	179
6.3.1. Penerimaan dalam negeri .....	186
6.3.1.1. Pajak langsung di luar minyak .....	191
6.3.1.2. Pajak tidak langsung .....	195
6.3.1.3. Penerimaan dari sektor minyak .....	201
6.3.1.4. Penerimaan bukan pajak .....	204
6.3.2. Penerimaan pembangunan .....	204
6.3.3. Pengeluaran rutin .....	206
6.3.3.1. Belanja pegawai .....	210
6.3.3.2. Belanja barang .....	211
6.3.3.3. Subsidi daerah otonom .....	213
6.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang .....	214
6.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin .....	214
6.3.4. Tabungan Pemerintah .....	215
6.3.5. Pengeluaran pembangunan .....	216
6.3.6. Pengawasan keuangan negara .....	232
<b>BAB VII. PRODUKSI DALAM NEGERI .....</b>	<b>239</b>
7.1. Pendahuluan .....	239
7.2. Sarana produksi .....	239
7.2.1. Penanaman modal .....	240
7.2.2. Pembinaan dunia usaha .....	253
7.2.3. Tenaga kerja dan transmigrasi .....	258
7.3. Produksi .....	264
7.3.1. Pertanian .....	264
7.3.2. Industri .....	305
7.3.3. Pertambangan dan energi .....	326
7.3.4. Perhubungan dan pariwisata .....	351
7.3.5. Pekerjaan umum .....	374

	<b>Halaman</b>
<b>BAB VIII. KESEJAHTERAAN, HUKUM DAN HANKAMNAS .....</b>	<b>385</b>
8.1. Pendahuluan .....	385
8.2. Agama .....	387
8.3. Pendidikan dan kebudayaan .....	393
8.4. Kesehatan dan keluarga berencana .....	401
8.5. Kesejahteraan sosial .....	415
8.6. Hukum dan perundang-undangan .....	419
8.7. Pertahanan keamanan .....	423
8.8. Bantuan pembangunan daerah .....	425
8.9. Penerangan .....	429

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II.1	Produk domestik bruto, 1969 – 1980 ( atas dasar harga yang berlaku ) . . . . .	15
Tabel II.2	Produk domestik bruto, 1969 – 1980 ( atas dasar harga konstan tahun 1973 ) . . . . .	17
Tabel II.3	Produk domestik bruto, 1970 – 1980 . . . . .	19
Tabel II.4	Peranan masing-masing lapangan usaha dalam produk domestik bruto, 1969 – 1980 . . . . .	20
Tabel II.5	Penggunaan produk domestik bruto, 1969 – 1980 ( atas dasar harga yang berlaku ) . . . . .	22
Tabel II.6	Penggunaan produk domestik bruto, 1969 – 1980 ( atas dasar harga konstan tahun 1973 ) . . . . .	23
Tabel II.7	Peranan masing-masing jenis penggunaan produk domestik bruto, 1969 – 1980 . . . . .	25
Tabel III.1	Persentase kenaikan indeks biaya hidup di Jakarta dan indeks harga konsumen Indonesia, 1969/1970 – 1981/1982 . . . . .	27
Tabel III.2	Indeks harga konsumen Indonesia, 1979/1980 – 1981/1982 . . . . .	31
Tabel III.3	Indeks umum harga konsumen di 17 kota di Indonesia, 1979/1980 – 1981/1982 . . . . .	35
Tabel III.4	Harga rata-rata beras mutu menengah, gula pasir, tepung terigu dan tekstil di beberapa kota besar di Indonesia, 1973/1974 – 1981/1982 . . . . .	38
Tabel III.5	Harga valuta asing di Jakarta, 1969/1970 – 1981/1982 . . . . .	40
Tabel III.6	Harga dan indeks emas serta kurs dan indeks rata-rata devisa kredit dan devisa umum di Jakarta, 1969/1970 – 1981/1982. . . . .	42
Tabel III.7	Harga dan indeks beberapa barang ekspor di Jakarta, 1969/1970 – 1981/1982 . . . . .	46
Tabel III.8	Harga beberapa barang ekspor utama di pasar internasional, 1969/1970 – 1981/1982 . . . . .	48

		Halaman
Tabel III.9	Harga beberapa barang di pasar London, 1973/1974 – 1981/1982 .....	50
Tabel III.10	Angka indeks harga perdagangan besar Indonesia, 1972 – 1981 .....	54
Tabel III.11	Angka indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/ konstruksi di Indonesia menurut jenis, 1972 – 1981 .....	56
Tabel III.12	Upah minimum dan maksimum di berbagai sektor, 1980 – 1981 .....	59
Tabel III.13	Upah minimum dan maksimum dalam nilai riil di berbagai sektor, 1980 – 1981 .....	60
Tabel IV.1	Neraca pembayaran, 1969/1970 – 1981/1982 .....	74
Tabel IV.2	Nilai ekspor, 1969/1970 – 1981/1982 .....	77
Tabel IV.3	Harga beberapa barang ekspor di pasar dunia, 1969/1970 – 1981/1982 .....	85
Tabel IV.4	Nilai impor tanpa minyak menurut golongan barang, 1969/1970 – 1981/1982 .....	89
Tabel IV.5	Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1981/1982 ...	98
Tabel IV.6	Bantuan luar negeri, 1980/1981 – 1981/1982 .....	100
Tabel IV.7	Realisasi bantuan program dan proyek, 1969/1970 – 1981/1982 .....	101
Tabel IV.8	Perkiraan neraca pembayaran, 1982/1983 .....	104
Tabel V.1	Jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1981/1982 .....	107
Tabel V.2	Sebab-sebab perubahan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1981/1982 .....	108
Tabel V.3	Jumlah uang beredar dan deposito dalam nilai riil, 1969/1970– 1981/1982 .....	109
Tabel V.4	Dana perbankan, 1972/1973 – 1981/1982 .....	112
Tabel V.5	Deposito berjangka, Tabanas dan Taska, 1969/1970 – 1981/1982 .....	116

	<b>Halaman</b>
Tabel V.6	Sertifikat deposito bank-bank, 1971 – 1981 ..... 120
Tabel V.7	Kredit perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 123
Tabel V.8	Kredit perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 127
Tabel V.9	Kredit rupiah perbankan menurut Dati I dan sektor ekonomi tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia, Desember 1980 – Juli 1981 ..... 132
Tabel V.10	Kredit investasi menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 134
Tabel V.11	Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen yang disetujui, 1973/1974 – 1981/1982 ..... 138
Tabel V.12	Kredit Kecil, 1974/1975 – 1981/1982 ..... 141
Tabel V.13	Dana Investasi dari sektor asuransi, 1969 – 1980 ..... 147
Tabel V.14	Jumlah uang beredar dan kredit perbankan, 1969/1970 – 1982/1983 ..... 151
Tabel VI.1	Perbandingan tabungan Pemerintah dan bantuan luar negeri terhadap anggaran pembangunan, 1969/1970 – 1982/1983 .. 154
Tabel VI.2	Ikhtisar APBN, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 157
Tabel VI.3	Penerimaan dalam negeri, semester I 1980/1981 dan 1981/1982 ..... 162
Tabel VI.4	Penerimaan dalam negeri menurut sektor, semester I 1980/1981 dan 1981/1982 ..... 167
Tabel VI.5	Pengeluaran rutin, semester I 1980/1981 & 1981/1982 ... 170
Tabel VI.6	Pengeluaran pembangunan, semester I 1980/1981 & 1981/1982 177
Tabel VI.7	Pelaksanaan APBN, semester I 1981/1982 ..... 178
Tabel VI.8	Pelaksanaan APBN dalam REPELITA I, II dan III ( 1969/1970 – 1982/1983 ) ..... 181
Tabel VI.9	Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1982/1983 ..... 187

	<b>Halaman</b>
Tabel VI.10	Penerimaan pajak langsung, 1969/1970 – 1982/1983 . . . . . 192
Tabel VI.11	Penerimaan pajak tidak langsung, 1969/1970 – 1982/1983 . . . . . 197
Tabel VI.12	Penerimaan negara dari sektor minyak, 1969/1970 – 1982/1983 . . . . . 202
Tabel VI.13	Penerimaan bukan pajak, 1969/1970 – 1982/1983 . . . . . 203
Tabel VI.14	Bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1982/1983 . . . . . 205
Tabel VI.15	Pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1982/1983 . . . . . 208
Tabel VI.16	Belanja pegawai, 1969/1970 – 1982/1983 . . . . . 212
Tabel VI.17	Tabungan Pemerintah, 1969/1970 – 1982/1983 . . . . . 217
Tabel VI.18	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1982/1983 . . . . . 222
Tabel VI.19	Hasil pemeriksaan khusus proyek-proyek REPELITA, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 237
Tabel VI.20	Rencana anggaran pendapatan dan belanja negara, 1982/1983 . . . . . 238
Tabel VII.1	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1968 – 1981/1982 . . . . . 243
Tabel VII.2	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang men- dapat fasilitas masa bebas pajak dan perangsang, 1968 sampai dengan Agustus 1981 . . . . . 245
Tabel VII.3	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1968 – 1981/1982 . . . . . 246
Tabel VII.4	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1967 – 1981/1982 . . . . . 249
Tabel VII.5	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1967 – 1981/1982 . . . . . 251
Tabel VII.6	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut negara asal, 1967 – 1981/1982 . . . . . 252
Tabel VII.7	Jumlah dan simpanan koperasi, 1969 – 1980 . . . . . 255

	Halaman	
Tabel VII.8	Jumlah BUUD dan KUD seluruh Indonesia menurut propinsi, 1974 – 1981 . . . . .	257
Tabel VII.9	Penduduk Indonesia dan kepadatannya pada tahun 1971 serta proyeksinya sampai dengan tahun 1981. . . . .	260
Tabel VII.10	Hasil penempatan transmigran, 1969/1970 – 1981/1982 . . .	263
Tabel VII.11	Produksi beberapa hasil pertanian terpenting, 1969 – 1980 . .	265
Tabel VII.12	Areal panen dan produksi beras, 1969 – 1980 . . . . .	268
Tabel VII.13	Luas panen Bimas dan Inmas padi, 1969 – 1980 . . . . .	268
Tabel VII.14	Penyaluran kredit Bimas dan Inmas padi, 1971/1972 – 1980/1981 . . . . .	270
Tabel VII.15	Luas panen dan produksi palawija, 1969 – 1980 . . . . .	270
Tabel VII.16	Penyaluran kredit Bimas palawija, 1973/1974 – 1980/1981 . . . . .	271
Tabel VII.17	Luas panen dan produksi hortikultura, 1969 – 1980 . . . . .	271
Tabel VII.18	Penggunaan pupuk untuk tanaman pangan, 1969 – 1980 . . .	273
Tabel VII.19	Penggunaan pestisida untuk tanaman pangan, 1969 – 1980 . .	273
Tabel VII.20	Produksi beberapa hasil perkebunan rakyat, 1969 – 1980 . . .	275
Tabel VII.21	Produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta, 1969 – 1980 . . . . .	275
Tabel VII.22	Produksi beberapa hasil perkebunan negara, 1969 – 1980 . . .	277
Tabel VII.23	Volume ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1980 . . . . .	277
Tabel VII.24	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1980 . . . . .	278
Tabel VII.25	Pengusahaan hutan, sampai dengan Desember 1980 . . . . .	281
Tabel VII.26	Produksi dan ekspor kayu, 1969 – 1980 . . . . .	281
Tabel VII.27	Jenis-jenis kayu dalam persentase daripada volume ekspor kayu, 1970 – 1980 . . . . .	285
Tabel VII.28	Areal penghijauan dan reboisasi, 1969/1970 – 1980/1981. .	285

	<b>Halaman</b>
Tabel VII.29	Populasi ternak, 1969 – 1980 . . . . . 288
Tabel VII.30	Produksi daging, telur dan susu, 1969 -- 1980 . . . . . 288
Tabel VII.31	Volume ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1980 . . . . . 291
Tabel VII.32	Nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1980 . . . . . 291
Tabel VII.33	Produksi ikan, 1969 – 1980 . . . . . 294
Tabel VII.34	Jumlah perahu penangkap ikan, 1970 – 1980 . . . . . 294
Tabel VII.35	Volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan, 1969 – 1980. . . . . 296
Tabel VII.36	Harga dasar padi dan gabah, 1974/1975 – 1981/1982. . . . . 299
Tabel VII.37	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1981/1982. . . . . 299
Tabel VII.38	Harga beras kualitas menengah di beberapa kota besar, 1974/1975 – 1980/1981 . . . . . 302
Tabel VII.39	Beberapa hasil industri, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 306
Tabel VII.40	Beberapa hasil industri logam dasar, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 309
Tabel VII.41	Beberapa hasil industri kimia dasar, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 314
Tabel VII.42	Beberapa hasil aneka industri, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 320
Tabel VII.43	Produksi dan ekspor minyak mentah, 1969/1970 – 1980/1981. . . . . 329
Tabel VII.44	Volume pengilangan minyak mentah, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 332
Tabel VII.45	Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1974/1975 – 1980/1981 . . . . . 332
Tabel VII.46	Produksi dan ekspor timah, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 335
Tabel VII.47	Produksi dan ekspor bijih nikel, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 338
Tabel VII.48	Produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1972 – 1980 . . . . . 338
Tabel VII.49	Produksi dan ekspor pasir besi, 1970/1971 – 1980/1981 . . . . . 342

	Halaman
Tabel VII.50	Produksi batu bara, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 342
Tabel VII.51	Produksi dan penjualan dalam negeri logam emas, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 344
Tabel VII.52	Produksi, penjualan dalam negeri dan ekspor logam perak, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 344
Tabel VII.53	Produksi dan ekspor bauksit, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 345
Tabel VII.54	Produksi dan ekspor batu granit, 1973 – 1980 . . . . . 345
Tabel VII.55	Produksi bahan galian, 1972 – 1980 . . . . . 347
Tabel VII.56	Hasil pelaksanaan proyek-proyek tenaga listrik, 1974/1975 – 1980/1981 . . . . . 349
Tabel VII.57	Produksi, penjualan, daya tersambung dan daya terpasang tenaga listrik, 1972/1973 – 1980/1981 . . . . . 350
Tabel VII.58	Armada angkutan jalan raya, 1969 – 1980 . . . . . 352
Tabel VII.59	Pemakaian jasa kereta api, 1969 – 1981 . . . . . 352
Tabel VII.60	Rehabilitasi di bidang perkeretaapian, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 354
Tabel VII.61	Armada pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1980 . . . . . 357
Tabel VII.62	Armada dan muatan pelayaran samudera, 1969 – 1980 . . . . . 357
Tabel VII.63	Armada dan muatan pelayaran lokal, 1969 – 1980 . . . . . 359
Tabel VII.64	Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 359
Tabel VII.65	Realisasi fisik pembangunan fasilitas pelabuhan, 1969/1970 – 1980/1981 . . . . . 362
Tabel VII.66	Rehabilitasi/pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran, 1972/1973 – 1980/1981 . . . . . 363
Tabel VII.67	Penerbangan sipil dalam negeri, 1969 – 1980 . . . . . 366
Tabel VII.68	Penerbangan sipil ke luar negeri, 1969 – 1980 . . . . . 368
Tabel VII.69	Jumlah unit telepon, 1969 – 1980 . . . . . 368
Tabel VII.70	Pemakaian jasa telekomunikasi, 1969 – 1980 . . . . . 370

	<b>Halaman</b>
Tabel VII.71	Arus lalu lintas pos dan giro, 1969 – 1980 ..... 372
Tabel VII.72	Perkembangan di bidang pariwisata, 1969 – 1981 ..... 372
Tabel VII.73	Pembangunan di bidang pengairan, 1969/1970 – 1980/1981..... 376
Tabel VII.74	Pembangunan perumahan rakyat oleh perumnas, 1978/1979 – 1981/1982..... 380
Tabel VII.75	Pembangunan di bidang bina marga, 1969/1970 – 1980/1981..... 382
Tabel VIII.1	Jumlah jemaah haji, 1969/1970 – 1981/1982..... 391
Tabel VIII.2	Pembangunan di bidang pendidikan sekolah dasar, 1973/1974 – 1981/1982..... 398
Tabel VIII.3	Penyediaan sarana pendidikan, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 399
Tabel VIII.4	Jumlah Puskesmas, Balai pengobatan dan BKIA, 1973/1974 – 1980/1981..... 403
Tabel VIII.5	Hasil-hasil kegiatan usaha-usaha kesehatan sekolah, 1969/1970 – 1980/1981..... 404
Tabel VIII.6	Jumlah beberapa jenis tenaga kesehatan, 1973/1974 – 1980/1981 ..... 407
Tabel VIII.7	Jumlah akseptor baru yang dicapai menurut metode kontrasepsi, 1969/1970 – 1980/1981 ..... 412
Tabel VIII.8	Jumlah klinik, personalia dan petugas lapangan keluarga beren- cana, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 414
Tabel VIII.9	Jumlah jam siaran televisi menurut jenis siaran, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 433
Tabel VIII.10	Jumlah studio, stasion pemancar, pesawat televisi, luas daerah dan jumlah penduduk dalam daerah pancaran TVRI, 1969/1970 – 1980/1981..... 434

## DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik I.1	Beberapa indikator ekonomi Indonesia, Juni 1969 – September 1981 .....	13
Grafik II.1	Produk domestik bruto, 1969 – 1980 .....	18
Grafik III.1	Indeks umum biaya hidup di Jakarta, 1969/1970 – 1978/1979 .....	28
Grafik III.2	Indeks umum harga konsumen Indonesia, 1979/1980 – 1981/1982 .....	32
Grafik III.3	Indeks harga konsumen Indonesia menurut kelompok, 1978/1979 – 1981/1982 .....	33
Grafik III.4	Harga emas dan valuta asing, 1974/1975 – 1981/1982 .....	44
Grafik III.5	Harga barang-barang ekspor, 1969/1970 – 1981/1982 .....	51
Grafik IV.1	Nilai ekspor keseluruhan, 1969/1970 – 1981/1982 .....	80
Grafik IV.2	Nilai ekspor barang-barang utama dan lainnya, 1969/1970 – 1981/1982 .....	81
Grafik IV.3	Nilai ekspor minyak, barang utama dan barang lainnya, 1980/1981 – 1981/1982 .....	82
Grafik IV.4	Nilai ekspor kayu, karet dan barang-barang lainnya 1969/1970 – 1981/1982 .....	83
Grafik IV.5	Nilai ekspor minyak kelapa sawit, kopi dan tembakau, 1969/1970 – 1981/1982 .....	84
Grafik IV.6	Nilai impor tanpa minyak menurut golongan barang, 1969/1970 – 1981/1982 .....	92
Grafik IV.7	Nilai impor tanpa minyak menurut golongan barang, 1980/1981 – 1981/1982 .....	93
Grafik IV.8	Nilai impor beberapa barang konsumsi, 1969/1970 – 1981/1982 .....	94
Grafik IV.9	Nilai impor beberapa bahan baku/penolong, 1969/1970 – 1981/1982 .....	95

	<b>Halaman</b>
<b>Grafik IV.10</b>	Nilai impor beberapa barang modal, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 96
<b>Grafik IV.11</b>	Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1981/1982 ... 99
<b>Grafik IV.12</b>	Realisasi bantuan program dan proyek, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 102
<b>Grafik V.1</b>	Kredit rupiah perbankan, jumlah uang beredar dan dana perbankan, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 110
<b>Grafik V.2</b>	Dana perbankan, 1972/1973 – 1981/1982 ..... 114
<b>Grafik V.3</b>	Deposito berjangka, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 118
<b>Grafik V.4</b>	Kredit rupiah perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 125
<b>Grafik V.5</b>	Kredit rupiah perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 129
<b>Grafik V.6</b>	Kredit investasi yang disetujui perbankan, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 136
<b>Grafik V.7</b>	Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen yang disetujui, 1973/1974 – 1981/1982 ..... 139
<b>Grafik VI.1</b>	Realisasi APBN, 1969/1970 – 1981/1982 ..... 158
<b>Grafik VI.2</b>	Penerimaan negara, 1980/1981 – 1981/1982 ..... 159
<b>Grafik VI.3</b>	Penerimaan dalam negeri, 1980/1981 – 1981/1982 ..... 163
<b>Grafik VI.4</b>	Pengeluaran rutin, 1980/1981 – 1981/1982 ..... 171
<b>Grafik VI.5</b>	Pengeluaran pembangunan, 1980/1981 – 1981/1982 ..... 175
<b>Grafik VI.6</b>	Perbandingan penerimaan negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1982/1983 ..... 184
<b>Grafik VI.7</b>	Perbandingan pengeluaran negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1982/1983 ..... 185
<b>Grafik VI.8</b>	Perbandingan penerimaan dalam negeri dan REPELITA, 1969/1970 – 1982/1983 ..... 188

<b>Grafik VI.9</b>	Perbandingan penerimaan dalam negeri di dalam pelaksanaan PELITA I, II dan REPELITA III .....	189
<b>Grafik VI.10</b>	Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1982/1983 .....	190
<b>Grafik VI.11</b>	Pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1982/1983 .....	209
<b>Grafik VI.12</b>	Perbandingan tabungan Pemerintah dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1982/1983 .....	218
<b>Grafik VI.13</b>	Dana pembangunan, 1969/1970 – 1982/1983 .....	219
<b>Grafik VI.14</b>	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1982/1983 .....	223
<b>Grafik VII.1</b>	Penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah, 1968 – 1980/1981 .....	244
<b>Grafik VII.2</b>	Penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah, 1967 – 1980/1981 .....	250
<b>Grafik VII.3</b>	Areal panen dan produksi beras, 1969 – 1980 .....	269
<b>Grafik VII.4</b>	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1980 .....	279
<b>Grafik VII.5</b>	Produksi kayu, 1969 – 1980 .....	282
<b>Grafik VII.6</b>	Volume dan nilai ekspor kayu, 1969 – 1980 .....	283
<b>Grafik VII.7</b>	Produksi daging, 1969 – 1980 .....	289
<b>Grafik VII.8</b>	Produksi telur dan susu, 1969 – 1980 .....	290
<b>Grafik VII.9</b>	Produksi ikan, 1969 – 1980 .....	295
<b>Grafik VII.10</b>	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1980/1981 .....	300
<b>Grafik VII.11</b>	Produksi assembling mobil dan plat seng, 1974/1975 – 1980/1981 .....	310
<b>Grafik VII.12</b>	Produksi pipa baja dan besi beton, 1974/1975 – 1980/1981 ..	311
<b>Grafik VII.13</b>	Produksi pupuk urea dan semen, 1974/1975 – 1980/1981 ..	315
<b>Grafik VII.14</b>	Produksi kertas dan ban kendaraan bermotor, 1974/1975 – 1980/1981 .....	316
<b>Grafik VII.15</b>	Produksi tekstil dan benang tenun, 1974/1975 – 1980/1981 .....	321

Grafik VII.16	Produksi sabun cuci dan tapal gigi, 1974/1975 – 1980/1981 .....	322
Grafik VII.17	Produksi dan ekspor minyak mentah, 1974/1975 – 1980/1981 .....	330
Grafik VII.18	Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1974/1975 – 1980/1981	333
Grafik VII.19	Produksi dan ekspor timah, 1974/1975 – 1980/1981 .....	336
Grafik VII.20	Produksi dan ekspor bijih nikel, 1974/1975 – 1980/1981 ....	339
Grafik VII.21	Produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1974 – 1980 .....	340
Grafik VII.22	Armada pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1980 .....	358
Grafik VII.23	Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1980/1981 .....	360
Grafik VII.24	Hasil-hasil pembangunan jembatan, 1969/1970 – 1980/1981 .....	383

## DAFTAR LAMPIRAN

			<b>Halaman</b>
<b>Lampiran</b>	<b>1</b>	Perkiraan Penerimaan Negara Tahun Anggaran 1982/1983 .....	437
<b>Lampiran</b>	<b>2</b>	Anggaran Belanja Rutin 1982/1983, diperinci menurut sektor/sub sektor .....	444
<b>Lampiran</b>	<b>3a</b>	Anggaran Belanja Pembangunan 1982/1983 diperinci menurut sektor / sub sektor (tanpa bantuan proyek dan kredit ekspor) .....	447
	<b>3b</b>	Nilai rupiah bantuan proyek / teknis dan kredit ekspor 1982/1983, diperinci menurut sektor / sub sektor .....	450
<b>Lampiran</b>	<b>4</b>	Rancangan Undang-undang Republik Indonesia Nomor Tahun 1982 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1982/1983 .....	453

## B A B I

### U M U M

Tahun ketiga REPELITA III tengah menjelang akhir pelaksanaannya. Dengan demikian telah 13 tahun lamanya bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan nasional, suatu usaha besar yang dalam kelanjutan perjuangan bangsa telah menjadi ciri utama yang menandai kehadiran Orde Baru di persada nusantara. Dalam berbagai periode sejarah, bangsa Indonesia telah berjuang, memberikan segala pengorbanan yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita yang luhur, cita-cita untuk hidup sebagai manusia yang bermartabat, bertaut secara serasi sebagai bangsa yang berharkat dalam suatu negara kesatuan yang kokoh kuat, adil dan makmur, tertib, aman dan damai, negara kesatuan yang berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu, tujuan pembangunan nasional adalah cita-cita kemerdekaan itu sendiri, cita-cita yang telah diabadikan oleh rakyat Indonesia di dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, cita-cita yang telah terpadu di dalam Proklamasi dan menyinari keseluruhan konstitusi. Rakyat Indonesia telah memahat amanat untuk menegakkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, rakyat Indonesia sendiri pula yang melalui lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat sebagai penjelmaan kedaulatan rakyat, telah menjabarkan cita-cita luhur tersebut di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang secara sistematis terbagi dalam Pola Dasar Pembangunan Nasional, Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang dan Pola Umum Pembangunan Lima Tahun. Melalui penjabaran tersebut dapatlah diketahui bahwa tujuan pembangunan jangka panjang adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Sedangkan tujuan setiap REPELITA dalam periode meletakkan landasan yang kuat bagi masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, adalah meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang makin merata dan adil.

Adapun pesan yang tersimpul dalam penjabaran tersebut di atas adalah agar kesejahteraan rakyat terus dapat diperbaiki secara bertahap sejalan dengan kesanggupan bangsa. Suatu garis kebijaksanaan yang direntang sejak permulaan Orde Baru hingga kini menunjukkan betapa Pemerintah secara sistematis tetap beranjak dari kesanggupan bangsa dalam melaksanakan pembangunan yang tertumpu pada Trilogi Pembangunan. Yang pertama dilakukan oleh Pemerintah pada permulaan Orde Baru adalah mencegah berlanjutnya kemerosotan di segala bidang dan mengusahakan stabilitas di berbagai sektor. Selanjutnya diusahakan perbaikan kesejahteraan rakyat sejalan dengan lebih meningkatnya kesanggupan bangsa yang telah dicapai karena berhasilnya pembangunan. Untuk itu terus diupayakan agar setiap proyek sektoral dapat memberi dukungan yang kuat bagi terselenggaranya perbaik-

an dan meratanya kesejahteraan rakyat. Adapun usaha perbaikan kesejahteraan rakyat secara langsung dilakukan melalui program bantuan pembangunan serta program kredit untuk golongan ekonomi lemah. Dengan berbagai usaha tersebut diharapkan secara bertahap terdapat perbaikan dalam pelayanan pendidikan dan kesehatan rakyat, lebih berkembangnya swakarsa desa berdasarkan musyawarah dan mufakat, dapat dikurangnya tekanan pengangguran di daerah-daerah, bertambah baiknya lingkungan yang menjadi sumber nafkah rakyat pedesaan, dan dapat ditanggulangnya perbaikan serta pengadaan sarana bagi lalu lintas kegiatan perekonomian dan kegiatan produktif lainnya yang dapat membantu meningkatkan kesanggupan golongan ekonomi lemah di berbagai bidang. Semua usaha tersebut kiranya secara bertahap telah membawa perbaikan bagi kehidupan rakyat banyak sejalan dengan perkembangan hasil pembangunan.

Meskipun dewasa ini keadilan sosial seperti yang dicita-citakan belum sepenuhnya terwujud tetapi tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa kesejahteraan rakyat rata-rata dewasa ini jauh lebih baik dari waktu-waktu sebelum Orde Baru melaksanakan pembangunan. Dan dari hasil pembangunan serta dari arah kebijaksanaan pembangunan yang dilandaskan kepada GBHN, bangsa Indonesia akan bergerak menuju terwujudnya keadilan sosial. Terlihat jelas betapa Pemerintah bersama rakyat dengan sadar dan secara pragmatis melaksanakan demokrasi ekonomi seperti ditegaskan dalam Undang-undang Dasar 1945. Seperti diketahui tata ekonomi yang dicita-citakan haruslah tata ekonomi yang sesuai dengan pelaksanaan pasal 33 Undang-undang Dasar 1945, dan pasal 33 tersebut memuat dasar demokrasi ekonomi yang antara lain menyebutkan bahwa kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang-seorang, dan bahwa bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah Koperasi. Dalam hubungan ini, maka Pemerintah secara bertahap mulai membina kembali kegiatan perkoperasian dengan mengutamakan Koperasi Unit Desa untuk meningkatkan peranan dan tanggung jawab masyarakat pedesaan agar mampu mengurus diri sendiri dan berpartisipasi secara nyata dalam pembangunan desa atas dasar swadaya, gotong royong serta dapat memetik dan menikmati hasil pembangunan guna peningkatan taraf hidupnya. Oleh sebab itu Koperasi Unit Desa harus terus-menerus diperkokoh, dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya, agar Koperasi Unit Desa benar-benar menjadi wadah utama kegiatan ekonomi pedesaan yang dimiliki dan diatur oleh seluruh warga desa sendiri. Sejalan dengan ketentuan Undang-undang Koperasi Tahun 1967, pembentukan Koperasi Unit Desa dilakukan oleh warga desa sendiri dan mempunyai kelengkapan organisasi dan manajemen koperasi, seperti rapat anggota yang memegang kekuasaan tertinggi, badan pemeriksa yang mengawasi kegiatan organisasi, pengurus yang menjalankan keputusan-keputusan rapat anggota, dan sehari-hari dilaksanakan oleh manajer. Koperasi harus benar-benar mempunyai kekuatan hidup sebagai badan usaha yang dapat tetap tegak dalam zaman kemajuan, yang dapat tumbuh terus dalam dinamikanya ekonomi moderen, bersama-sama dengan badan usaha negara maupun swasta. Untuk itu koperasi harus benar-benar ditumbuhkan menjadi organisasi ekonomi yang mampu menghadapi perkembangan kemajuan ekonomi dan pembangunan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, tidak dapat lain koperasi harus dikelola dengan baik, dengan memperhatikan hukum-hukum ekonomi yang rasional. Masalah-masalah ketatalaksanaan, keuangan, produksi, pengolahan, pemasaran dan lain sebagainya perlu terus ditingkatkan pengelolannya. Untuk itulah diperlukan latihan dan pendidikan, diperlukan manajer-manajer koperasi dengan dedikasi yang tinggi dan ketrampilan yang memadai. Sehubungan dengan hal tersebut dewasa ini Pemerintah sedang merencanakan tenaga-tenaga manajer koperasi untuk diangkat sebagai pegawai negeri yang diperbantukan kepada koperasi-koperasi untuk melaksanakan pengelolaan koperasi sebaik-baiknya. Karena mereka diperbantukan kepada koperasi, maka mereka tunduk dan bertanggung jawab kepada pengurus koperasi. Sebagai perangsang agar mereka benar-benar bekerja dengan baik untuk koperasi, maka mereka dimungkinkan memperoleh imbalan jasa dari koperasi sesuai dengan kemampuan koperasi dan sesuai pula dengan hasil kemajuan yang dicapai oleh koperasi berkat jerih payah para manajernya. Koperasi merupakan wadah yang paling tepat untuk mengangkat kemampuan yang lemah, sehingga pemerataan dan keadilan dapat makin diwujudkan. Pemerintah dengan sungguh-sungguh telah membina Koperasi Unit Desa (KUD), yang secara berangsur-angsur telah dapat berkembang menjadi wadah bersama kaum tani. Dengan sadar koperasi ditumbuhkan di desa-desa, karena justru di desa inilah tinggal bagian terbesar rakyat Indonesia yang lemah ekonominya.

Di samping menggerakkan pembentukan KUD, maka terus pula ditumbuhkan koperasi-koperasi fungsional di setiap lingkungan, seperti di tempat-tempat bekerja, di kantor-kantor swasta maupun Pemerintah dan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dengan kata lain koperasi harus dijadikan sebagai bagian hidup bangsa yang bersendikan asas kekeluargaan. Selanjutnya, jika koperasi telah tumbuh kuat dan telah meningkat kemampuan keuangannya, maka koperasi akan didorong untuk membeli saham-saham perusahaan swasta, sehingga koperasi dapat ikut-serta memiliki perusahaan swasta. Kepada para pengusaha swasta, terutama perusahaan yang tergolong besar diharapkan telah mulai mengadakan langkah-langkah untuk memberikan kesempatan kepada koperasi, termasuk koperasi dari organisasi buruh dalam pemilikan saham perusahaan. Demikian juga agar ditingkatkan kerjasama dan pemberian bimbingan teknis oleh perusahaan besar kepada koperasi dalam kegiatan ekonomi, baik dalam proses produksi, pengolahan maupun pemasarannya guna memperlancar dan mempercepat peningkatan kemampuan koperasi-koperasi tersebut. Kiranya telah disadari bersama, bahwa semakin berkembangnya kemampuan koperasi akan merupakan tanda penting dari tumbuhnya demokrasi ekonomi di Indonesia. Dengan demikian akan makin nyata hasil usaha bangsa dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berbagai kebijaksanaan telah ditempuh untuk lebih menampakkan wajah keadilan melalui peningkatan usaha pemerataan, termasuk pengembangan koperasi dan memasyarakatkan kehadirannya. Namun juga disadari bahwa kesejahteraan rakyat hanya dapat dinikmati dan koperasi sebagai wahana utama golongan yang lemah hanya dapat

berkembang dalam suasana yang aman dan tenteram, suasana yang stabil khususnya di bidang ekonomi dan moneter.

Memang telah menjadi tekad Orde Baru dan diwujudkan dengan penuh kesungguhan agar kestabilan di segala bidang, terlebih di bidang ekonomi dan moneter, dari tahun ke tahun terus bertambah mantap. Stabilitas ekonomi antara lain dicapai dengan memperbesar persediaan dan memperlancar arus distribusi barang-barang kebutuhan pokok yang sekaligus mengendalikan perkembangan harganya. Di samping itu pengendalian ekspansi moneter, pengelolaan moneter dengan pengaturan jumlah dan arah penyaluran kredit, pengalangan dana melalui lembaga perbankan serta usaha-usaha ke arah penyempurnaan dan pengembangan sistem kelembagaan moneter pada gilirannya telah lebih memantapkan stabilitas di bidang moneter dan bidang-bidang lainnya.

Sebagai gambaran dari semakin mantapnya stabilitas ekonomi dan moneter antara lain terlihat pada rendahnya laju inflasi, sekalipun uang beredar dari tahun ke tahun terus bertambah besar. Pada akhir tahun pertama pelaksanaan REPELITA III jumlah uang beredar yang sebesar Rp 3.797,0 milyar, telah meningkat 37,3 persen pada akhir tahun 1980/1981, sedangkan laju inflasi adalah sebesar 15,9 persen. Dalam tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan September laju inflasi mencapai 3,0 persen dan pertambahan uang beredar sebesar 15,0 persen. Perkembangan tersebut sekaligus menunjukkan mantapnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah.

Mantapnya stabilitas ekonomi yang ditunjang pula oleh stabilitas politik merupakan iklim yang paling baik untuk perkembangan pelaksanaan pembangunan nasional. Hal tersebut telah memungkinkan pertumbuhan ekonomi nasional dalam tahun 1980 sebesar 9,6 persen bila diukur dari laju pertumbuhan produksi nasional nyata. Sedangkan pada tahun 1979 pertumbuhan produksi nasional tersebut hanya sebesar 5,3 persen. Adapun tingginya pertumbuhan ekonomi tersebut antara lain disebabkan oleh tingginya kenaikan produksi beras dan beberapa hasil pertanian lainnya. Dalam tahun 1980 produksi beras mencapai 20,2 juta ton, suatu kenaikan sebesar 13,3 persen bila dibandingkan dengan tahun 1979. Kenaikan produksi beras tersebut merupakan suatu kenaikan produksi yang tertinggi yang pernah dicapai oleh Indonesia. Dengan semakin meningkatnya kesadaran petani melaksanakan Intensifikasi Khusus (Insus) dan makin meluasnya penggunaan benih varitas unggul, pupuk dan pestisida, maka produksi beras dalam tahun 1981 diperkirakan akan melampaui sasaran produksi beras tahun terakhir REPELITA III.

Peningkatan produksi beras yang diikuti oleh perbaikan dalam tingkat harga yang diterima oleh petani, diharapkan akan membawa petani pada taraf hidup yang lebih layak. Oleh karena itu Pemerintah dari tahun ke tahun selalu menetapkan tingkat harga dasar yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Kalau pada tahun 1980/1981 Pemerintah menetapkan harga dasar gabah kering giling di KUD sebesar Rp 105,- per kilogram, maka pada tahun selanjutnya ditingkatkan menjadi Rp 120,- per kilogram, dan mulai awal bulan

Januari 1982 akan menjadi Rp 135,- per kilogram. Di samping peningkatan produksi dan perbaikan harga yang diterima oleh petani pangan, peningkatan kesejahteraan petani juga diusahakan melalui kenaikan produksi perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan yang sekaligus diarahkan untuk menunjang pembangunan industri.

Pertumbuhan sektor industri dalam tahun kedua PELITA III menunjukkan perkembangan yang semakin mantap. Hasil dari usaha-usaha peningkatan perkembangan industri tercermin pada kenaikan produksi untuk berbagai cabang industri seperti industri pupuk, semen, selulosa, baja, aneka barang-barang kebutuhan rumah tangga, pengolahan bahan pangan, sandang dan produksi berbagai industri kecil. Di samping itu volume ekspor barang-barang yang dihasilkan oleh industri dasar logam dan kimia, maupun kelompok aneka industri dan industri kecil serta kerajinan rakyat terus meningkat. Dengan laju pertumbuhan yang lebih 21 persen dalam tahun 1980 peranan industri telah semakin besar di dalam komposisi produksi nasional. Hal ini sejalan dengan strategi pembangunan nasional yang ingin menyeimbangkan struktur ekonomi Indonesia yang selama ini lebih berat kepada sektor pertanian. Sisi lain daripada pembangunan industri adalah penyebaran kegiatan di daerah-daerah di luar pulau Jawa. Dengan perkembangan industri seperti itu, sumbangan sektor industri dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi cukup terjamin, sedangkan dari segi pemerataan peranannya memberikan gambaran yang lebih menggugah partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Sementara itu, sektor pertambangan dan energi masih tetap memainkan peranan yang cukup penting dalam menunjang kelangsungan proses pembangunan nasional. Sumbangannya di dalam bidang penerimaan negara dan devisa masih tetap merupakan bagian terbesar. Di samping itu kebutuhan energi dalam negeri makin meningkat bukan saja disebabkan oleh makin besarnya permintaan masyarakat, tetapi juga karena kegiatan pembangunan semakin luas.

Pemerintah menyadari bahwa sumber energi dari cadangan minyak bumi semakin menipis. Oleh karena itu telah diadakan Program Energi Nasional yang diarahkan untuk pengelolaan sumber-sumber energi bukan minyak seraya mengusahakan penghematan pemakaian minyak. Untuk melaksanakan program ini antara lain akan ditingkatkan pemakaian gas bumi, batu bara dan tenaga air, terutama bagi keperluan industri. Meskipun sasaran pokok daripada kebijaksanaan energi dalam REPELITA III adalah mengurangi ketergantungan pada minyak bumi, dan berangsur-angsur beralih dari mono-energi ke poli-energi namun usaha peningkatan produksi minyak bumi beserta LNG tetap dilakukan. Hal ini karena selain sebagai sumber energi utama, minyak bumi dan LNG juga merupakan sumber devisa bagi negara.

Dalam pada itu untuk memperkecil ketergantungan Indonesia pada devisa hasil ekspor minyak, usaha diversifikasi dan peningkatan ekspor yang telah dirintis sejak bulan Nopember 1978 terus dilakukan dan telah memberikan hasil yang memadai. Volume ekspor hasil-hasil industri seperti tekstil dan garment semakin meningkat. Secara keseluruhan ekspor Indonesia

pada tahun 1981/1982 diperkirakan dapat mencapai US \$ 23,7 milyar, atau sekitar 5,5 persen lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Namun tidak dapat disangkal, bahwa resesi ekonomi dunia telah membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi ekspor Indonesia khususnya terhadap ekspor komoditi non migas. Dalam hubungan ini, Pemerintah telah berusaha sungguh-sungguh untuk menanggulangi berbagai hambatan, agar ekspor Indonesia memperoleh rangsangan yang cukup bagi peningkatan daya saingnya. Untuk itu Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan berupa pemberian fasilitas yang diharapkan dapat merangsang dunia usaha untuk mengembangkan ekspor. Kebijakan tersebut berupa pola pengembangan ekspor terpadu yang antara lain meliputi penyediaan fasilitas kredit, peniadaan hambatan yang mengurangi kelancaran ekspor serta perbaikan prosedur ekspor. Kiranya jelas, bahwa berhasil-tidaknya kebijaksanaan tersebut nantinya akan sangat tergantung pada keikutsertaan dunia usaha dan pada kesungguhan, ketrampilan serta kesanggupan para pengusaha untuk memperbesar peranan Indonesia sebagai negara pengekspor yang dapat diandalkan.

Seperti diketahui, lebih meningkatnya ekspor akan memperbesar pula kesanggupan Indonesia untuk mengimpor barang-barang yang sangat dibutuhkan bagi peningkatan pembangunan. Apabila diteliti perkembangan impor dari tahun ke tahun, maka akan tampak bahwa impor bahan baku, bahan penolong dan barang modal terus mengalami peningkatan. Perkembangan impor seperti itu terlihat jelas pada kegiatan impor tahun 1981/1982 yang sebagian besar terdiri dari impor bahan baku/penolong dan barang modal yang diperuntukkan terutama untuk menunjang kegiatan investasi di dalam negeri, baik dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri maupun Penanaman Modal Asing. Guna memperlancar penanaman modal tersebut, maka dalam tahun 1980/1981 telah dilakukan penyempurnaan pelayanan kepada para investor dan pemberian informasi secara luas, menyusun daftar usulan proyek serta profil perusahaan dan pertemuan berkala dengan para pengusaha. Di samping itu untuk lebih mengarahkan bidang usaha, juga telah dikeluarkan Daftar Skala Prioritas (DSP) yang baru pada tahun 1981. Secara berkala daftar tersebut akan ditinjau kembali guna disesuaikan dengan perkembangan pembangunan.

Dalam tahun 1981 dirasa perlu untuk memberikan pula penekanan pada tingkat prioritas yang pada dasarnya akan lebih mengutamakan penanaman modal pada proyek-proyek besar di mana diperlukan prakarsa Pemerintah. Dukungan Pemerintah dalam hal ini berupa prasarana, baik fisik maupun non fisik, dan pengembangan studi kelayakannya. Di samping itu Pemerintah juga akan memberikan tambahan kelonggaran kepada perusahaan yang dapat menampung banyak tenaga kerja atau menghasilkan devisa dalam jumlah besar ataupun berlokasi di daerah yang perlu dikembangkan. Tambahan kelonggaran tersebut adalah dalam bentuk keringanan atas pajak perseroan serta pajak atas bunga dividen dan royalty. Prioritas tinggi juga diberikan untuk proyek-proyek yang telah diprakarsai dan disiapkan oleh Pemerintah. Di samping itu pelaksanaan pengawasan juga ditingkatkan dengan mewajibkan perusahaan-perusahaan menyampaikan laporan secara berkala.

Seperti diketahui, pembangunan nasional adalah pembangunan di segala bidang untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang di dalamnya terkandung makna keselarasan, keserasian, keseimbangan dan terpadu secara utuh dalam seluruh kegiatan pembangunan. Dalam hubungan ini meskipun bidang ekonomi merupakan prioritas utama, tidaklah berarti bahwa bidang-bidang lainnya diabaikan. Oleh karena itu, sambil melaksanakan pembangunan di bidang ekonomi yang diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat, Pemerintah sekaligus pula berusaha terus menumbuhkan kerukunan hidup beragama yang dapat lebih mempererat persatuan dan kesatuan bangsa serta menunjang usaha peningkatan pembangunan menuju tercapainya tujuan nasional yang menjadi idaman bangsa.

Tidak dapat disangkal bahwa berhasilnya pembangunan nasional tergantung pada partisipasi seluruh rakyat serta pada sikap mental, tekad, semangat pengabdian dan kepatuhan aparatur negara kepada disiplin pembangunan. Untuk menggugah dan menggairahkan partisipasi seluruh rakyat tersebut secara nyata, maka sistem penerangan dilaksanakan secara persuasif, edukatif dan informatif yang di dalam pelaksanaannya digunakan metode penerangan timbal balik. Melalui sistem ini diusahakan adanya arus informasi yang terus-menerus dari Pemerintah yang sekaligus menampung pendapat, fikiran dan keinginan masyarakat. Peranan penerangan dewasa ini terus ditingkatkan terutama dalam menghadapi pelaksanaan Pemilu pada tanggal 4 Mei 1982. Pemilihan Umum yang akan dilaksanakan secara langsung, umum, bebas dan rahasia, merupakan ciri penting dari hidup dan tumbuhnya demokrasi di Indonesia. Pemilu seperti itu merupakan tonggak penting dari rangkaian kegiatan konstitusional dalam rangka pelaksanaan mekanisme kepemimpinan nasional yang berdasarkan Undang-undang Dasar 1945. Melalui Pemilu tersebut lebih lanjut akan ditentukan hal-hal yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam meningkatkan pembangunan nasional pada tahun-tahun mendatang. Pemilu yang berhasil menata mekanisme kepemimpinan nasional berdasarkan konstitusi proklamasi, akan lebih menjamin ke-mantapan yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan pembangunan.

Pembangunan membawa perubahan-perubahan sebagai suatu rangkaian proses pembaharuan. Perubahan-perubahan itu diusahakan berlangsung dalam suasana ketertiban, karena dalam masyarakat yang tertib dan dinamis akan terjamin proses pembangunan yang mengarah kepada tercapainya tujuan dan cita-cita nasional yang diinginkan. Oleh sebab itu selama dua tahun pelaksanaan REPELITA III telah dilanjutkan dan ditingkatkan serangkaian kebijaksanaan, langkah dan kegiatan yang meliputi bidang-bidang pembinaan hukum, penegakan hukum, pembinaan peradilan termasuk bantuan hukum, pembinaan pemasyarakatan, administrasi urusan hukum termasuk keimigrasian, serta pendidikan dan penyuluhan hukum. Khusus di bidang pembinaan hukum usaha-usaha telah dilakukan untuk menyusun dan memantapkan perangkat perundang-undangan yang menunjang pembangunan serta mengarahkan pelaksanaan dan perkembangannya agar dapat berlangsung secara tertib dan dinamis. Dalam hubungan ini perlu diketengahkan secara khusus hasil

yang telah dicapai dalam peningkatan dan penyempurnaan pembinaan hukum nasional antara lain dalam bentuk Hukum Acara Pidana (HAP). Adanya HAP yang baru itu menunjukkan betapa seluruh jajaran Orde Baru sangat berkepentingan agar masyarakat menghayati hak dan kewajibannya. Sejalan dengan itu ditingkatkan pula pembinaan sikap para pelaksana penegak hukum sesuai dengan fungsi dan wewenang masing-masing ke arah tegaknya hukum, keadilan dan perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban serta kepastian hukum demi terselenggaranya negara hukum sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945.

Dalam pada itu pembinaan dan penyempurnaan aparatur negara juga terus menerus diperhatikan oleh Pemerintah. Kebijaksanaan penyempurnaan aparatur negara pertama-tama ditujukan pada peningkatan pengabdian dan kesetiiaannya kepada cita-cita bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Aparatur negara harus benar-benar merupakan abdi negara dan abdi masyarakat yang bermental baik dalam mendukung tugas-tugas pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Aparatur negara yang berwibawa, efektif, efisien dan bersih akan selalu peka terhadap masalah-masalah pembangunan yang dirasakan oleh rakyat serta tanggap dan trampil untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Oleh sebab itu aparatur negara harus dikembangkan untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas membimbing dan melayani masyarakat sehingga dapat ditingkatkan gairah rakyat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Seperti diketahui, pembangunan yang semakin meningkat membutuhkan dana investasi yang terus bertambah besar, dan menurut petunjuk GBHN terutama harus diperoleh dari sumber dalam negeri. Dengan berpegang pada prinsip tersebut maka kegiatan untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri terus dilakukan dan seiring dengan itu tetap pula diperhatikan kelangsungan peningkatan tabungan masyarakat dan investasi yang produktif. Penerimaan dalam negeri yang bersumber dari pajak ditingkatkan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Fasilitas perpajakan guna mendorong peningkatan investasi tetap diberikan, sedangkan pembinaan iklim yang sehat bagi dunia usaha dilakukan dengan meningkatnya kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan perpajakan baik bagi wajib pajak maupun aparatur negara di bidang penerimaan pajak. Bila tahun 1981/1982 direncanakan penerimaan dalam negeri mencapai sebesar Rp 12,3 trilyun, maka dalam tahun 1982/1983 penerimaan dalam negeri tersebut direncanakan sebesar Rp 13,8 trilyun, atau suatu peningkatan sebesar 12,1 persen.

Upaya untuk lebih memperbesar penerimaan dalam negeri terus diusahakan, sedangkan penghematan dalam pengeluaran rutin terus diarahkan guna memperbesar tabungan Pemerintah. Kenaikan pengeluaran rutin selama ini selalu diusahakan agar sepadan dengan meningkatnya kegiatan Pemerintah untuk mengelola hasil-hasil pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Sekalipun disadari benar bahwa tidak mungkin melaksanakan peningkatan pembangunan tanpa diimbangi oleh pengeluaran rutin yang terus meningkat,

namun penghematan dan pendayagunaan yang optimal di bidang pengeluaran rutin tetap menjadi anutan.

Dengan tetap berpegang pada prinsip penghematan dan kemampuan keuangan negara, jumlah pengeluaran rutin dalam tahun 1981/1982 diperkirakan akan mencapai sebesar Rp 7,5 trilyun, sedangkan untuk tahun anggaran 1982/1983 direncanakan sebesar Rp 7,0 trilyun. Melalui pengendalian dan penyediaan pengeluaran rutin berdasarkan prioritas, maka tercapai pula peningkatan kemampuan negara untuk membentuk tabungan Pemerintah sebagai sumber dana untuk pembiayaan pembangunan. Bila dalam tahun 1981/1982 jumlah tabungan Pemerintah diharapkan mencapai Rp 4,8 trilyun, maka untuk tahun 1982/1983 diperkirakan akan terhimpun sebesar Rp 6,8 trilyun. Dengan terus bertambah besarnya tabungan Pemerintah, maka tampak jelas usaha yang sungguh-sungguh untuk dapat membiayai pembangunan dengan dana yang bersumber dari dalam negeri. Usaha tersebut merupakan penampakan yang jelas dari pelaksanaan asas percaya pada diri sendiri seperti yang digariskan dalam GBHN. Namun demikian sejalan dengan laju pembangunan yang terus meningkat, maka kebijaksanaan pembiayaan pembangunan masih diarahkan untuk memanfaatkan bantuan luar negeri yang berfungsi sebagai pelengkap. Bantuan luar negeri tersebut sejak masa rehabilitasi/stabilisasi hingga sekarang ini telah digunakan untuk meningkatkan dana pembangunan dalam rangka memperbaiki kesejahteraan rakyat. Sebagai gambaran dari terus meningkatnya dana pembangunan, maka tampak bahwa jumlahnya dalam tahun 1981/1982 mencapai Rp 6,4 trilyun, suatu peningkatan sebesar 8,1 persen bila dibandingkan dengan tahun anggaran sebelumnya. Pada tahun 1982/1983 dana pembangunan diharapkan akan mencapai sebesar Rp 8,6 trilyun, dan akan digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang dapat meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Pengeluaran pembangunan yang ditujukan ke berbagai sektor harus diserasikan dengan pengeluaran untuk pembangunan regional, agar pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas memperoleh gambaran yang lebih nyata, utuh dan menyeluruh.

Dalam tahun 1982/1983 bantuan pembangunan Dati I adalah sebesar Rp 253,0 milyar. Bantuan tersebut yang semula hanya dimaksudkan untuk pemeliharaan jembatan dan jalan propinsi, perbaikan dan penyempurnaan irigasi, eksploitasi dan pemeliharaan pengairan, selanjutnya telah diperluas kepada proyek-proyek untuk menunjang peningkatan produksi pertanian, pembangunan daerah minus, pengembangan perkotaan, peningkatan kesejahteraan sosial dan pembinaan generasi muda. Sedangkan bantuan pembangunan bagi Dati II antara lain adalah untuk proyek-proyek prasarana dan produksi yang dapat memperluas lapangan kerja dan proyek padat karya. Untuk pembangunan prasarana jalan, kepada Dati II juga diberikan bantuan pembangunan prasarana jalan.

Seperti diketahui, penduduk Indonesia dalam jumlah besar berada dan bekerja di daerah pedesaan. Oleh karena itu kegiatan pembangunan desa terus diusahakan lebih meningkat dan semakin diperluas. Bagi daerah-daerah yang belum berkembang dan pen-

duduknya kurang, usaha pembangunan pedesaan di daerah tersebut ditunjang pula oleh pelaksanaan transmigrasi. Untuk memperoleh hasil yang optimal maka pelaksanaan transmigrasi dilakukan melalui kerjasama antarinstansi baik di pusat maupun di daerah sejak dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya, sehingga sasaran menuju peningkatan mutu kehidupan yang lebih baik bagi para transmigran dan rakyat setempat secara bertahap dapat terwujud menjadi kenyataan. Di samping itu penyediaan sarana pendidikan dan kesehatan di desa transmigrasi tetap diperhatikan oleh Pemerintah. Sebanyak 4.533 buah sarana air bersih telah dibangun pada tahun 1979/1980, balai pengobatan sebanyak 45 buah dan gedung sekolah 30 buah. Dalam tahun 1980/1981 pembangunan sarana air bersih ditingkatkan menjadi 28.005 buah, balai pengobatan menjadi 107 buah dan gedung sekolah 54 buah.

Untuk lebih menumbuhkan pendidikan dan kesehatan masyarakat dalam meningkatkan kecerdasan rakyat, Pemerintah juga membangun ribuan sekolah dasar beserta kelengkapannya dan Puskesmas serta pengadaan obat-obatan dan tenaga medis. Hal ini sesuai dengan program pendidikan yang menitik-beratkan pada perluasan pendidikan dasar dan pelayanan kesehatan sedekat mungkin dengan rakyat, terutama di daerah pedesaan atau di bagian perkotaan yang masyarakatnya sebagian besar berpenghasilan rendah. Dengan semakin luasnya kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, maka dapat diharapkan terbentuknya warga bangsa yang cerdas dan cakap. Hal ini akan lebih memperbesar potensi modal dasar pembangunan yang bersumber pada tenaga kerja yang efektif dan sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan di segala bidang.

Pembangunan di bidang pendidikan masyarakat diarahkan pula pada usaha-usaha agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa memiliki budi pekerti yang tinggi, kepribadian yang kuat dan semangat kebangsaan yang tebal, sehingga tercipta manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu sistem pendidikan nasional senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang dengan mengikutsertakan pihak swasta untuk turut aktif berperan di dalamnya. Ruang lingkup penyelenggaraannya tidaklah terbatas hanya pada pendidikan formal, melainkan menjangkau pula pendidikan luar sekolah seperti pendidikan kemasyarakatan, kepramukaan, latihan ketrampilan dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada.

Sejalan dengan pembangunan pendidikan, maka diusahakan pula agar kebudayaan nasional senantiasa dipertahankan kelestariannya bahkan dikembangkan melalui penerapan nilai-nilai sesuai dengan norma-norma Pancasila. Dengan dihayatinya nilai-nilai budaya yang merupakan pengejawantahan Pancasila, maka akan terbentuk perisai yang tangguh terhadap pengaruh negatif dari budaya asing, serta kecenderungan yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit. Dengan jalan demikian dapat lebih mem-

perkuat jiwa kesatuan dan kepribadian bangsa serta mempertebal harga diri dan kesadaran nasional.

Mengingat titik berat pembangunan di bidang pendidikan masih diletakkan pada upaya penyediaan sarana pendidikan bagi anak usia sekolah, maka pembangunan di bidang Sekolah Dasar menjadi tampak lebih menonjol. Hasil pembangunan di bidang sekolah dasar pada tahun 1981/1982 antara lain telah selesainya dibangun sebanyak 15.000 gedung SD baru, 25.000 tambahan ruang kelas, 25.000 rehabilitasi gedung SD, diadakan 31,5 juta buku pelajaran pokok dan pedoman guru, 15 juta buku perpustakaan serta diangkatnya 103.350 guru SD baru. Dalam tahun anggaran 1982/1983 kegiatan-kegiatan tersebut akan terus ditingkatkan.

Pemerintah menyadari, bahwa hidup sehat dan cerdas belumlah berarti apabila lingkungan hidup dan sumber-sumber alam, tanah, hutan dan air tidak terjamin kelestariannya. Lahan-lahan tandus dan bekas-bekas tebang hutan perlu dihijaukan kembali. Untuk itu melalui anggaran pembangunan Pemerintah telah memberikan bantuan penghijauan dan reboisasi. Mengingat besarnya pembiayaan yang diperlukan, maka program tersebut juga dibiayai oleh pengusaha hutan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah ( APBD ). Program penghijauan dan reboisasi dikaitkan pula untuk memberikan kesempatan kerja guna mendapatkan tambahan penghasilan bagi rakyat setempat melalui sistem padat karya. Di samping itu dengan keikut-sertaan masyarakat dalam program tersebut, maka sekaligus telah ditanamkan rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya tanaman penghijauan yang menyegarkan lingkungan hidupnya.

Sejalan dengan upaya melestarikan lingkungan hidup, lingkungan berusaha masyarakat pedagang juga mendapat perhatian Pemerintah. Untuk itu diadakan pembangunan dan pemugaran pasar serta pemberian pinjaman modal usaha. Melalui pemberian KIK dan KMKP kepada masyarakat terlihat perkembangan kegiatan yang semakin meningkat. Jika dalam tahun pertama pelaksanaan REPELITA III permohonan yang disetujui adalah sebesar Rp 539,1 milyar dengan jumlah pemohon sebanyak 743 ribu, maka pada bulan September 1981 telah meningkat menjadi sebesar Rp 1.405,0 milyar dengan pemohon sejumlah 1.322 ribu.

Sementara itu pemberian Kredit Kecil untuk pengusaha kecil di desa-desa juga menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat. Selama periode April – September 1981 volume Kredit Kecil berhasil ditingkatkan dari Rp 41,3 milyar pada bulan Maret 1981 menjadi sebesar Rp 53,5 milyar pada bulan September 1981. Pertambahan yang sebesar 29,5 persen tersebut karena meningkatnya pembiayaan kredit untuk modal kerja eksploitasi sebesar Rp 11,2 milyar dan pembiayaan kredit investasi sebesar Rp 1,0 milyar di pedesaan. Dalam pada itu kepada pedagang kecil atau para bakulan disediakan pula Kredit Candak Kulak ( KCK ). Dananya adalah berasal dari APBN dan diselenggarakan oleh Bank Rakyat Indonesia yang selanjutnya disalurkan melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Kredit tersebut diberikan dengan syarat lunak, prosedurnya sederhana dan tanpa jaminan.

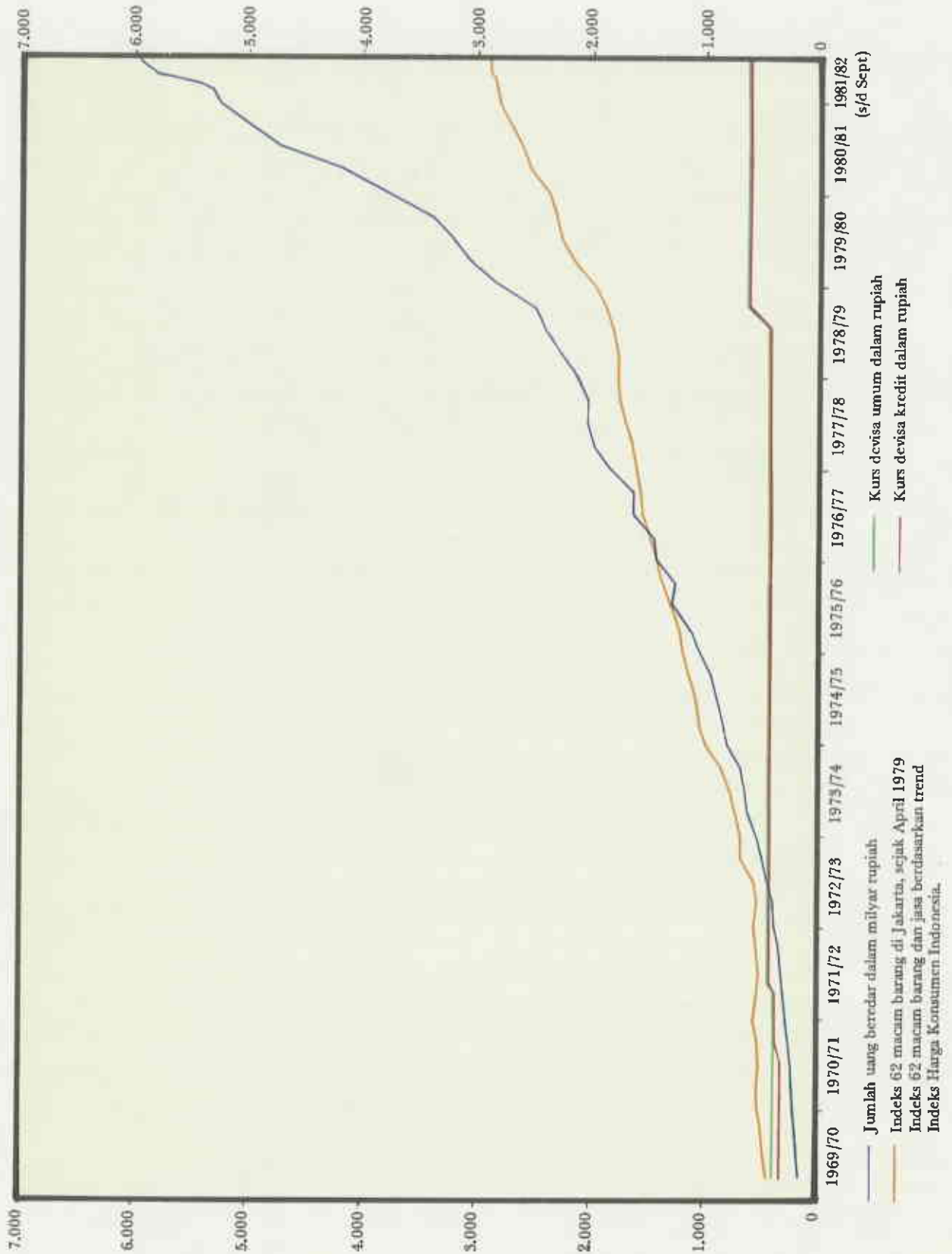
Sampai dengan bulan September 1981 kredit yang disalurkan mencapai jumlah sebesar Rp 74.228,2 juta, suatu peningkatan sebesar Rp 12.764,5 juta atau 20,8 persen lebih besar dari posisi pada bulan Maret 1981. Peningkatan yang cukup besar tersebut adalah sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Pemerintah untuk lebih memperluas pemberian fasilitas kredit sampai kepada golongan masyarakat yang terkecil. Dengan demikian kesempatan berusaha, kesempatan memperoleh pekerjaan serta pemerataan pendapatan benar-benar dapat lebih nyata sampai ke pelosok desa. Penyaluran Kredit Candaq Kulak tersebut telah dilaksanakan melalui 3.050 KUD yang merupakan badan usaha milik masyarakat desa.

Dalam pada itu, keikut-sertaan golongan ekonomi lemah lebih ditingkatkan sejak tahun 1980/1981, yaitu dengan mengutamakan golongan tersebut sebagai rekanan bagi pengadaan barang-barang yang diperlukan oleh Pemerintah pusat, daerah dan Badan Usaha Milik Negara. Kebijaksanaan tersebut telah diatur dalam Keputusan Presiden No. 14 A tahun 1980 yang disempurnakan dengan Keputusan Presiden No. 18 tahun 1981. Ketentuan tersebut lebih memperlihatkan kesungguhan Pemerintah dalam mendorong dunia usaha serta partisipasi yang makin besar golongan ekonomi lemah di dalam pembangunan. Mulai bulan April 1980 juga telah diberikan keringanan dalam pinjaman atas kredit investasi untuk menangani proyek-proyek yang dibiayai APBN. Keringanan-keringanan tersebut antara lain berupa diperkecilnya jumlah pembiayaan sendiri, kelonggaran jaminan pinjaman dan pembebasan keharusan penyerahan laporan studi kelayakan. Sementara itu sejak bulan Juli 1980 diadakan pula pertambahan jumlah pinjaman investasi per proyek baik yang diperoleh melalui bank-bank umum Pemerintah maupun yang melalui Bank Pembangunan Indonesia ( BAPINDO ). Kredit investasi tersebut juga diberikan dalam rangka rehabilitasi dan investasi di bidang perhubungan dan pariwisata, perindustrian, pertanian, pertambangan dan jasa dengan jumlah yang semakin meningkat.

Kebijaksanaan yang dijalankan Pemerintah disertai pula oleh beberapa pengaturan di bidang lembaga-lembaga keuangan. Dalam hubungan ini pada tahun 1980/1981 telah diberikan perpanjangan waktu untuk memanfaatkan fasilitas keringanan pajak kepada bank umum swasta yang melakukan penggabungan. Di samping itu dalam kaitannya dengan Keppres No. 14 A yang telah disempurnakan, maka kepada lembaga-lembaga keuangan tertentu diberi kesempatan untuk bertindak sebagai penjamin guna memperlancar proses pengeluaran dan pengedaran surat-surat berharga. Sementara itu peranan lembaga-lembaga keuangan bukan bank yang bertujuan khusus, seperti PT Askrido, PT Bahana dan Lembaga Jaminan Kredit Koperasi ( LJKK ) semakin ditingkatkan guna menunjang kelancaran dan pengamanan pemberian kredit oleh perbankan kepada masyarakat dan badan-badan usaha, terutama yang bermodal lemah. Sedangkan untuk memasyarakatkan pemilikan perusahaan-perusahaan guna pemerataan pendapatan, Pemerintah terus mendorong pertumbuhan pasar modal.

Grafik 1.1

BEBERAPA INDIKATOR EKONOMI INDONESIA, JUNI 1969 – SEPTEMBER 1981



## BAB II PENDAPATAN NASIONAL

### 2.1. Pendahuluan

Dalam waktu 10 tahun terakhir ini, pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973 telah mengalami peningkatan rata-rata sebesar 7,8 persen per tahun. Apabila dalam tahun 1970 produk domestik bruto baru berjumlah Rp 5.182,0 milyar, maka jumlah tersebut telah berkembang menjadi sebesar Rp 10.953,9 milyar pada tahun 1980. Pertumbuhan ekonomi sebesar 7,8 persen tersebut apabila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan rata-rata penduduk hasil sensus 1980 sebesar 2,32 persen per tahun, cukup memberi petunjuk bahwa usaha untuk menyelenggarakan kemakmuran rakyat secara bertahap mulai dapat diwujudkan.

Kemajuan di bidang ekonomi yang berhasil diusahakan selama ini tidak sekedar ditandai dengan meningkatnya pendapatan nasional yang cukup tinggi, tetapi telah dibarengi pula dengan perubahan struktural yang penting. Hal ini dapat dilihat dari proses pertumbuhannya yaitu bahwa seluruh sektor ekonomi yang mendukungnya telah berkembang ke arah struktur ekonomi yang lebih seimbang. Produksi dari sektor pertanian dalam mendukung terbentuknya produk domestik bruto cenderung mengecil peranannya, sedangkan sektor-sektor lainnya seperti sektor industri, sektor bangunan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi tampak memberikan andil yang semakin besar.

Proses perubahan struktural dimaksud adalah sesuai dengan arah dan strategi pembangunan ekonomi jangka panjang sebagaimana telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, dengan sasaran pokok terciptanya struktur ekonomi yang seimbang yaitu sektor industri yang maju yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh sebagai sumber bahan makanan dan bahan baku.

### 2.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha

Produk domestik bruto yang semakin besar dalam dasawarsa terakhir ini dan terbentuk dari nilai tambah pada sektor-sektor ekonomi yang semakin meningkat menunjukkan bahwa kegiatan pembangunan ekonomi pada berbagai lapangan usaha menampakkan hasil yang semakin nyata. Sektor-sektor ekonomi/lapangan usaha tersebut ialah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya. Dari Tabel II. 1 dapat dilihat bahwa dalam tahun 1980 nilai produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku telah mencapai jumlah sebesar Rp 43.765,0 milyar. Dengan

T a b e l II. 1  
**PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1980**  
 ( dalam milyar rupiah; atas dasar harga yang berlaku )

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 <sup>1)</sup>	1979 <sup>1)</sup>	1980 <sup>2)</sup>
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	1.339,0	1.575,0	1.646,0	1.837,0	2.710,0	3.497,0	4.003,4	4.812,0	5.905,7	6.706,0	8.983,7	11.252,5
a. Tanaman bahan makanan	823,0	962,0	961,0	1.071,0	1.573,0	2.096,0	2.554,8	3.043,9	3.659,9	3.991,4	4.892,0	6.365,2
b. Lainnya	516,0	613,0	685,0	766,0	1.137,0	1.401,0	1.448,6	1.768,1	2.245,8	2.714,6	4.091,7	4.887,3
2. Pertambangan	129,0	173,0	294,0	491,0	831,0	2.374,0	2.484,8	2.930,0	3.599,7	4.357,6	6.979,8	11.672,5
3. Perusahaan industri	251,0	293,0	307,0	448,0	650,0	890,0	1.123,7	1.453,3	1.816,9	2.184,7	2.614,4	3.845,5
4. Listrik, gas dan air minum	13,0	15,0	18,0	20,0	30,4	52,0	69,8	98,1	105,6	118,3	148,8	225,1
5. Bangunan	75,0	100,0	128,0	174,0	262,0	406,0	589,6	812,6	1.023,3	1.242,1	1.789,7	2.523,8
6. Pengangkutan dan komunikasi	77,0	96,0	162,0	182,0	257,0	442,0	521,2	662,6	820,6	979,6	1.299,7	1.706,1
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	834,0	986,0	1.117,0	1.412,0	2.013,0	3.047,0	3.850,0	4.698,1	5.738,9	6.870,0	9.206,8	12.539,5
<b>J u m l a h</b>	<b>2.718,0</b>	<b>3.238,0</b>	<b>3.672,0</b>	<b>4.564,0</b>	<b>6.753,4</b>	<b>10.708,0</b>	<b>12.642,5</b>	<b>15.466,7</b>	<b>19.010,7</b>	<b>22.458,3</b>	<b>31.022,9</b>	<b>43.765,0</b>

1) Angka dipertbaiki

2) Angka sementara

demikian telah terjadi peningkatan sebesar 41,1 persen terhadap produk domestik bruto tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 31.022,9 milyar. Apabila diperbandingkan dengan produk domestik bruto tahun 1970 sebesar Rp 3.238,0 milyar, maka dalam periode sepuluh tahun ini telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 29,7 persen per tahun.

Guna mendapatkan gambaran yang lebih riil tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia maka telah digunakan patokan harga konstan dengan menghilangkan pengaruh kenaikan harga dalam perhitungan produk domestik bruto. Dari Tabel II.2 dan Tabel II.3 dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir telah terjadi pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 7,8 persen per tahun. Apabila ditelaah dari pertumbuhan antarsektor ekonomi yang mendukungnya, terlihat bahwa sektor bangunan merupakan sektor yang paling tinggi tingkat pertumbuhan rata-ratanya, yaitu sebesar 16,0 persen per tahun. Dalam periode yang sama sektor industri serta sektor pengangkutan dan komunikasi keduanya mengalami tingkat pertumbuhan yang sama yaitu rata-rata sebesar 13,7 persen per tahun, yang disusul kemudian oleh sektor listrik, gas dan air minum dengan rata-rata sebesar 13,2 persen per tahun. Sementara itu sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya serta sektor pertambangan masing-masing meningkat dengan rata-rata 8,9 persen dan 7,1 persen per tahun. Sedangkan sektor pertanian mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,8 persen per tahun.

Kiranya patut dikemukakan bahwa selama tahun 1980 ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 9,6 persen, suatu tingkat yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi tersebut adalah disebabkan oleh kegiatan yang makin meningkat pada hampir semua sektor, terutama sektor industri, sektor listrik, gas dan air minum serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya yaitu masing-masing sebesar 21,1 persen, 13,6 persen dan 12,3 persen. Demikian juga sektor bangunan serta sektor pengangkutan dan komunikasi meningkat dengan cukup besar yaitu masing-masing dengan peningkatan sebesar 11,7 persen dan 10,0 persen, sedangkan pertumbuhan sektor pertanian adalah sebesar 5,5 persen.

Persentase kenaikan yang tinggi daripada sektor industri antara lain disebabkan oleh meningkatnya produksi semen, pupuk, besi baja, barang-barang elektronika, kendaraan bermotor dan rokok. Akibat daripada kenaikan produksi tersebut, nilai tambah sektor industri telah meningkat dari sebesar Rp 1.295,1 milyar pada tahun 1979 menjadi sebesar Rp 1.568,9 milyar pada tahun 1980. Dalam periode yang sama, sektor listrik, gas dan air minum meningkat dari Rp 68,6 milyar menjadi sebesar Rp 77,9 milyar. Kenaikannya adalah sejalan dengan makin meningkatnya peranan sektor tersebut bagi usaha-usaha pembangunan dan sekaligus memberikan pelayanan yang lebih luas dan merata kepada masyarakat.

Selanjutnya iklim perdagangan yang semakin membaik serta makin meluasnya

Tabel II. 2  
**PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1980**  
 ( dalam milyar rupiah ; atas dasar harga konstan tahun 1973 )

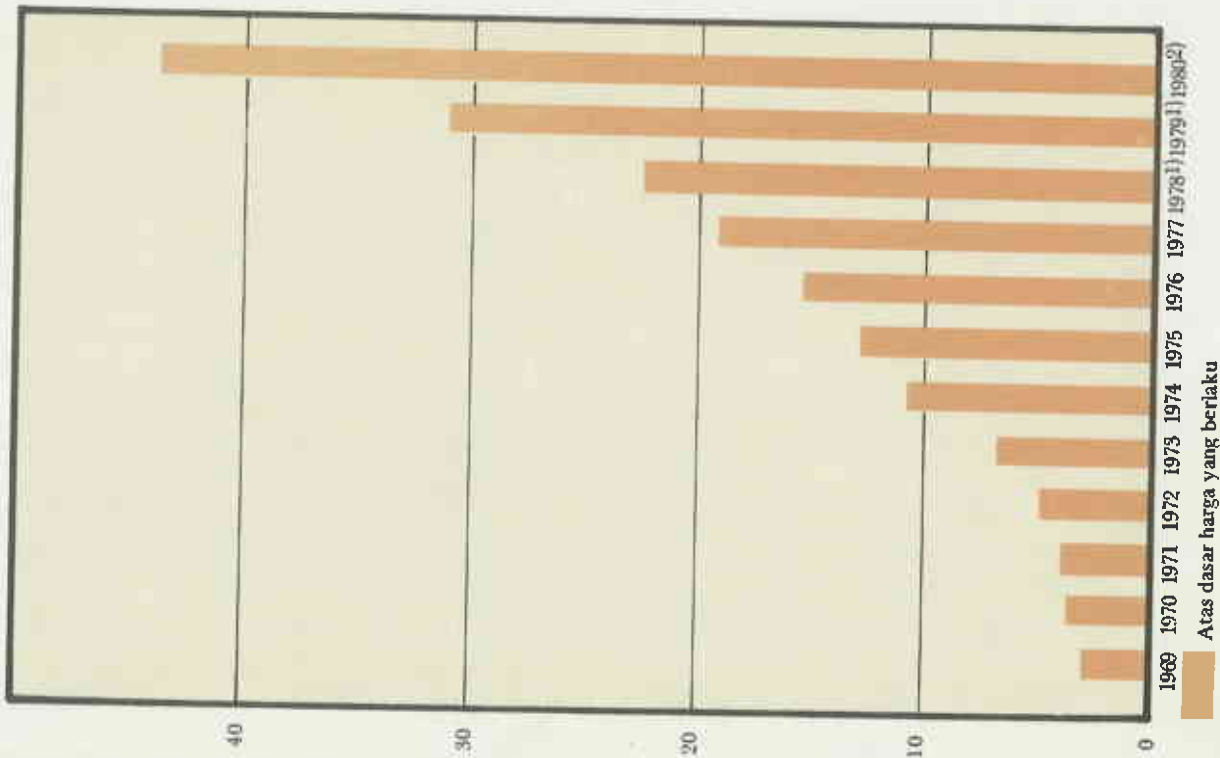
Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 <sup>1)</sup>	1979 <sup>1)</sup>	1980 <sup>2)</sup>
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	2.263,0	2.356,0	2.441,0	2.479,0	2.710,0	2.811,0	2.811,2	2.943,7	2.981,3	3.134,8	3.259,9	3.438,5
a. Tanaman bahan makanan	1.373,0	1.402,0	1.436,0	1.415,0	1.573,0	1.681,0	1.696,1	1.755,5	1.734,2	1.835,8	1.908,8	2.093,7
b. Lainnya	890,0	954,0	1.005,0	1.064,0	1.137,0	1.130,0	1.115,1	1.188,2	1.247,1	1.299,0	1.351,1	1.344,8
2. Pertambangan	452,0	522,0	551,0	674,0	831,0	859,0	828,1	952,3	1.070,0	1.048,8	1.046,9	1.034,6
3. Perumahan industri	399,0	435,0	490,0	564,0	650,0	755,0	847,7	930,0	1.057,7	1.176,5	1.295,1	1.568,9
4. Listrik, gas, dan air minum	19,6	22,5	24,7	26,2	30,4	37,0	41,2	46,3	49,0	56,9	68,6	77,9
5. Bangunan	114,0	143,0	171,0	222,0	262,0	320,0	364,8	384,5	463,8	528,9	562,8	628,5
6. Pengangkutan dan komunikasi	158,0	163,0	210,0	229,0	257,0	288,0	302,7	342,6	427,6	490,1	541,4	595,5
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.414,9	1.538,5	1.657,0	1.873,0	2.013,0	2.199,0	2.434,9	2.556,9	2.821,5	3.047,3	3.215,1	3.610,0
<b>J u m l a h</b>	<b>4.820,5</b>	<b>5.182,0</b>	<b>5.544,7</b>	<b>6.067,2</b>	<b>6.753,4</b>	<b>7.269,0</b>	<b>7.630,8</b>	<b>8.156,3</b>	<b>8.870,9</b>	<b>9.483,3</b>	<b>9.989,8</b>	<b>10.933,9</b>

1) Angka diperbaiki

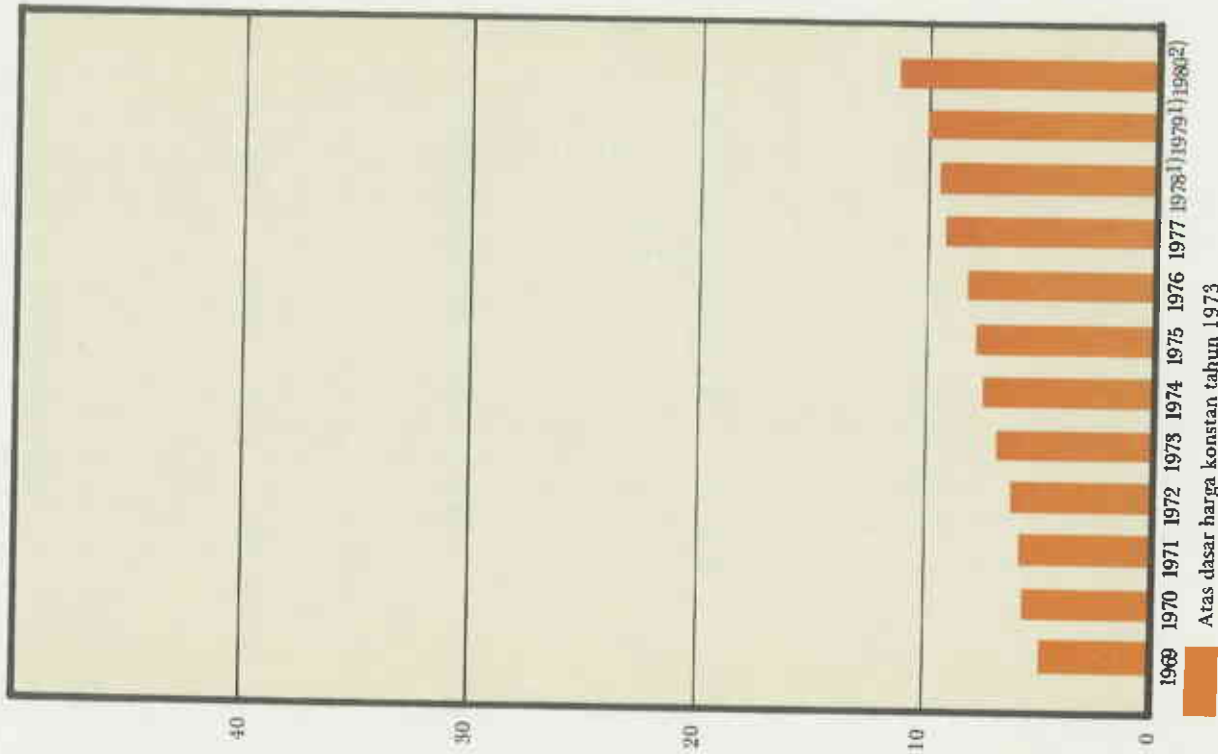
2) Angka sementara

**PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1980**  
( dalam triliun rupiah )

Grafik II.1



- 1) Angka diperbaiki
- 2) Angka sementara



- 1) Angka diperbaiki
- 2) Angka sementara

**Tabel II.3**  
**PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1970 - 1980**  
( persentase kenaikan )

Lapangan usaha	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 <sup>1)</sup>	1979 <sup>1)</sup>	1980 <sup>2)</sup>	Rata-rata <sup>3)</sup> 1970-1980
<b>( Atas dasar harga yang berlaku )</b>												
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	17,6	4,5	11,6	47,5	29,0	14,5	20,2	22,7	13,6	86,4	25,3	21,7
2. Pertambangan	34,1	69,9	67,0	69,2	185,7	4,7	17,9	22,9	21,1	33,7	67,2	52,4
3. Perusahaan industri	16,7	4,8	45,9	45,1	36,9	26,3	29,3	25,0	20,2	29,3	47,1	29,4
4. Listrik, gas dan air minum	15,4	20,0	11,1	52,0	71,1	34,2	40,5	7,6	12,0	12,0	51,3	31,1
5. Bangunan	33,3	28,0	35,9	50,6	55,0	45,2	37,8	25,9	21,4	48,4	41,0	38,1
6. Pengangkutan dan komunikasi	24,7	68,8	12,3	41,2	72,0	17,9	27,1	23,8	19,4	41,1	31,3	33,3
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	18,2	13,3	26,4	42,6	51,4	26,4	22,0	22,2	19,7	47,9	36,2	29,0
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>19,1</b>	<b>13,4</b>	<b>24,3</b>	<b>48,0</b>	<b>58,6</b>	<b>18,1</b>	<b>22,3</b>	<b>22,9</b>	<b>18,1</b>	<b>39,6</b>	<b>41,1</b>	<b>29,7</b>
<b>( Atas dasar harga konstan 1973 )</b>												
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	4,1	3,6	1,6	9,3	3,7	0,01	4,7	1,3	5,2	4,0	5,5	3,8
2. Pertambangan	15,5	5,6	22,3	23,3	3,4	-3,6	15,0	12,4	-2,0	-0,2	-1,2	7,1
3. Perusahaan industri	9,0	12,6	15,1	15,2	16,2	12,3	9,7	13,7	11,2	10,1	21,1	13,7
4. Listrik, gas dan air minum	14,8	9,8	6,1	16,0	21,7	11,4	12,4	5,8	16,1	20,6	13,6	13,2
5. Bangunan	25,4	19,6	29,8	18,0	22,1	14,0	5,4	20,6	14,0	6,4	11,7	16,0
6. Pengangkutan dan komunikasi	4,4	27,3	9,0	12,2	12,1	5,1	13,2	24,8	14,6	10,5	10,0	13,7
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	8,7	7,7	13,0	7,5	9,2	10,7	5,0	10,3	8,0	5,5	12,3	8,9
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>7,5</b>	<b>7,0</b>	<b>9,4</b>	<b>11,3</b>	<b>7,6</b>	<b>5,0</b>	<b>6,9</b>	<b>8,8</b>	<b>6,9</b>	<b>5,3</b>	<b>9,6</b>	<b>7,8</b>

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Dihitung dengan compound rate

Tabel II. 4  
PERANAN MASING-MASING LAPANGAN USAHA DALAM PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1980  
(persentase)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 <sup>1)</sup>	1979 <sup>1)</sup>	1980 <sup>2)</sup>
( Atas dasar harga yang berlaku )												
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	49,3	48,6	44,8	40,3	40,1	32,7	31,7	31,1	31,1	29,9	28,9	25,7
2. Perambangan	4,7	5,3	8,0	10,8	12,3	22,2	19,7	18,9	18,9	19,4	22,5	26,7
3. Perusahaan industri	9,2	9,0	8,4	9,8	9,6	8,3	8,9	9,4	9,5	9,7	8,4	8,8
4. Listrik, gas dan air minum	0,5	0,5	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,5	0,5	0,5
5. Bangunan	2,8	3,1	3,5	3,8	3,9	3,8	4,7	5,3	5,4	5,5	5,8	5,8
6. Pengangkutan dan komunikasi	2,8	3,0	4,4	4,0	3,8	4,1	4,1	4,3	4,3	4,4	4,2	3,9
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	30,7	30,5	30,4	30,9	29,8	28,4	30,4	30,4	30,2	30,6	29,7	28,6
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
( Atas dasar harga konstan 1973 )												
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	46,9	45,5	44,0	40,8	40,1	38,7	36,8	36,1	35,6	33,1	32,6	31,4
2. Perambangan	9,4	10,1	9,9	11,1	12,3	11,8	10,9	11,7	12,1	11,0	10,5	9,5
3. Perusahaan industri	8,3	8,4	8,8	9,3	9,6	10,4	11,1	11,4	11,9	12,4	13,0	14,5
4. Listrik, gas dan air minum	0,4	0,4	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,6	0,7	0,7
5. Bangunan	2,4	2,7	3,1	3,7	3,9	4,4	4,8	4,7	5,2	5,6	5,6	5,7
6. Pengangkutan dan komunikasi	3,3	3,2	3,8	3,8	3,8	4,0	4,0	4,2	4,8	5,2	5,4	5,4
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	29,3	29,7	29,9	30,9	29,8	30,2	31,9	31,3	31,8	32,1	32,2	33,0
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

kegiatan ekonomi telah menghasilkan peningkatan nilai tambah di sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya dari Rp 3.215,1 milyar menjadi Rp 3.610,0 milyar. Demikian pula halnya yang terjadi pada sektor bangunan, nilai tambah dari sektor tersebut telah naik dari Rp 562,8 milyar menjadi sebesar Rp 628,5 milyar. Sementara itu sektor pengangkutan dan komunikasi telah pula naik dari sebesar Rp 541,4 milyar menjadi Rp 595,5 milyar yang memberikan petunjuk semakin baiknya sarana angkutan, baik angkutan darat, laut maupun udara serta komunikasi lainnya. Sedangkan kenaikan yang terjadi pada sektor pertanian terutama disebabkan oleh kenaikan produksi padi gaganng kering yaitu dari 34,4 juta ton pada tahun 1979 menjadi 38,9 juta ton pada tahun 1980, atau suatu kenaikan sebesar 13,2 persen. Meningkatnya produksi sektor pertanian tersebut, yang antara lain diakibatkan oleh kenaikan produksi padi, telah mengakibatkan nilai tambah yang meningkat dari sebesar Rp 3.259,9 milyar menjadi sebesar Rp 3.438,5 milyar.

Laju pertumbuhan di berbagai sektor sebagaimana digambarkan di atas telah membawa perubahan komposisi produk domestik bruto ke arah yang lebih seimbang. Apabila dalam tahun 1970 sektor pertanian memberikan sumbangan sebesar 45,5 persen, maka selama periode 10 tahun sesudahnya peranannya telah menurun hingga 31,4 persen pada tahun 1980. Sebaliknya peranan sektor industri dan berbagai sektor lainnya seperti sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya menunjukkan peranan yang makin besar. Selama 10 tahun tersebut peranan sektor industri meningkat dari 8,4 persen menjadi 14,3 persen, sektor bangunan dari 2,7 persen menjadi 5,7 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi dari 3,2 persen menjadi 5,4 persen, serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya yang meningkat peranannya dari 29,7 persen menjadi 33,0 persen. Perkembangan peranan antar-sektor tersebut lebih lanjut dapat diikuti pada Tabel II. 4.

### 2.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan

Dilihat dari segi penggunaannya, nilai produk domestik bruto adalah juga merupakan penjumlahan dari berbagai jenis pengeluaran atas barang dan jasa termasuk kegiatan tabungan yang dilakukan oleh masyarakat. Keseluruhan pengeluaran masyarakat tersebut dapat diperinci menjadi pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal domestik bruto serta ekspor netto. Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku dapat dilihat pada Tabel II.5, sedangkan atas dasar harga konstan 1973 dapat diikuti pada Tabel II.6.

Berdasarkan harga konstan 1973, kenaikan rata-rata produk domestik bruto sebesar 7,8 persen per tahun seperti diungkapkan di muka, terutama disebabkan oleh semakin meningkatnya kegiatan investasi/pembentukan modal, yaitu dengan kenaikan rata-rata sebesar 14,9 persen per tahun. Pembentukan modal domestik bruto dalam tahun 1970

Tabel II.5

**PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1980**  
( dalam milyar rupiah; atas dasar harga yang berlaku )

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 <sup>1)</sup>	1979 <sup>1)</sup>	1980 <sup>2)</sup>
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	2.360,0	2.590,0	2.832,6	3.401,6	4.790,7	7.258,6	8.744,5	10.463,8	12.458,4	14.899,7	18.504,6	25.045,3
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	199,0	293,0	341,0	414,0	716,0	841,0	1.253,7	1.590,5	2.077,3	2.658,9	3.733,4	5.565,1
3. Pembentukan modal domestik bruto	317,0	455,0	580,0	857,0	1.208,0	1.797,0	2.571,7	3.204,9	3.826,4	4.670,7	6.704,3	9.485,2
4. Ekspor barang dan jasa	245,0	429,0	529,5	753,8	1.354,3	3.105,1	2.850,6	3.429,6	4.465,8	4.787,8	9.461,2	13.353,1
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	403,0	529,0	611,1	862,4	1.315,6	2.293,7	2.778,0	3.222,1	3.817,2	4.558,8	7.380,6	9.683,7
6. Produk domestik bruto	2.718,0	3.238,0	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7	19.010,7	22.458,3	31.022,9	43.765,0
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	- 35,0	- 50,0	- 66,7	- 159,4	- 245,7	- 507,1	- 555,7	- 432,2	- 678,5	- 852,1	-1.489,4	-2.169,4
8. Produk nasional bruto	2.683,0	3.188,0	3.605,3	4.404,6	6.507,7	10.200,9	12.086,8	15.034,5	18.332,2	21.606,2	29.533,5	41.595,6
9. Dikurangi : Pajak tak mengung netto	135,0	188,0	229,0	236,0	328,0	447,0	519,2	690,5 <sup>1)</sup>	845,6	1.028,9	1.304,8	1.606,5
10. Dikurangi : Penyusutan	176,0	219,0	238,7	296,7	439,0	696,0	821,8	1.006,3	1.235,7	1.459,8	2.016,5	2.844,7
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	2.372,0	2.781,0	3.137,6	3.871,9	5.740,7	9.057,9	10.745,8	13.337,7 <sup>1)</sup>	16.250,9	19.117,5	26.212,2	37.144,4

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel II. 6

PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1980  
( dalam milyar rupiah; atas dasar harga konstan tahun 1973 )

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 <sup>1)</sup>	1979 <sup>1)</sup>	1980 <sup>2)</sup>
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	3.781,1	3.847,2	3.998,4	4.276,2	4.790,7	5.453,6	5.678,9	6.031,6	6.433,2	6.967,2	7.581,2	8.289,0
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	414,0	483,9	518,3	560,9	716,0	641,0	835,5	896,7	1.044,4	1.156,1	1.345,0	1.669,2
3. Pembentukan modal domestik bruto	537,8	715,3	866,9	1.032,0	1.208,0	1.440,0	1.650,2	1.749,2	2.027,5	2.332,9	2.436,0	2.868,5
4. Ekspor barang dan jasa	679,4	799,6	890,8	1.123,4	1.354,3	1.403,4	1.266,8	1.425,2	1.744,0	1.776,3	1.758,7	1.684,9
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	591,8	664,0	729,7	925,3	1.315,6	1.669,0	1.800,6	1.946,4	2.378,2	2.749,2	3.131,1	3.557,7
6. Produk domestik bruto	4.820,5	5.182,0	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.870,9	9.483,3	9.989,8	10.953,9
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	- 51,4	- 62,8	- 79,7	- 171,0	- 245,7	- 369,0	- 360,3	- 366,5	- 422,7	- 513,8	- 613,8	- 797,0
8. Produk nasional bruto	4.769,1	5.119,2	5.465,0	5.896,2	6.507,7	6.900,0	7.270,5	7.789,8	8.448,2	8.969,5	9.376,0	10.156,9
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	234,1	251,7	271,9	294,5	328,0	351,7	370,6	399,1	430,8	460,6	485,2	532,0
10. Dikurangi : Penyusutan	313,3	336,8	360,3	394,2	439,0	472,5	496,0	530,8	576,6	616,4	649,4	712,1
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	4.221,7	4.530,7	4.832,8	5.207,5	5.740,7	6.075,8	6.403,9	6.859,9	7.440,8	7.892,5	8.223,4	8.912,8

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

adalah sebesar Rp 715,3 milyar yang telah naik menjadi Rp 2.868,5 milyar dalam tahun 1980. Kenaikan lebih dari empat kali lipat tersebut dimungkinkan oleh pembangunan yang kian meningkat dan bertambah luas jangkauannya sehingga mampu menyerap dana investasi yang lebih besar. Dalam periode yang sama pengeluaran konsumsi Pemerintah baik pusat maupun daerah juga telah meningkat dari Rp 483,9 milyar menjadi Rp 1.669,2 milyar atau rata-rata naik sebesar 13,2 persen. Sedangkan peningkatan rata-rata yang terjadi pada pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah sebesar 8,2 persen yaitu dari sebesar Rp 3.847,2 milyar dalam tahun 1970 menjadi sebesar Rp 8.289,0 milyar dalam tahun 1980.

Selanjutnya dari Tabel II.7 dapat dilihat pula bahwa telah terjadi pergeseran komposisi daripada produk domestik bruto sebagai akibat dari adanya perkembangan penggunaannya pada tingkat yang berbeda-beda. Bagian produk domestik bruto yang dipergunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga yang berlaku cenderung menurun, yaitu dari 80,0 persen pada tahun 1970 menjadi 57,2 persen pada tahun 1980. Akan tetapi bila dihitung atas dasar harga konstan 1973, bagian dimaksud adalah meningkat dari 74,2 persen menjadi 75,7 persen. Dalam periode yang sama peranan konsumsi pemerintah kelihatan meningkat pula yaitu dari 9,0 persen menjadi 12,7 persen bila dihitung atas dasar harga yang berlaku, atau dari 9,3 persen menjadi 15,2 persen bila dihitung atas dasar harga konstan tahun 1973. Demikian pula halnya yang terdiri pada pembentukan modal, selama periode tersebut peranannya telah naik dari 14,0 persen menjadi 21,7 persen jika dihitung atas dasar harga yang berlaku, atau dari 13,8 persen menjadi 26,2 persen bila didasarkan harga konstan tahun 1973. Sedangkan ekspor netto atas dasar harga konstan tahun 1973 juga telah berubah dari positif 2,7 persen menjadi negatif 17,1 persen.

Tabel II.7

## PERANAN MASING-MASING JENIS PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1980

( persentase )

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 <sup>1)</sup>	1979 <sup>1)</sup>	1980 <sup>2)</sup>
<b>( Atas dasar harga yang berlaku )</b>												
1. Konsumsi rumah tangga	86,8	80,0	77,1	74,5	70,9	67,8	69,2	67,7	65,5	66,8	59,7	57,2
2. Konsumsi pemerintah	7,3	9,0	9,3	9,1	10,6	7,8	9,9	10,3	10,9	11,9	12,0	12,7
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,7	14,0	15,8	18,8	17,9	16,8	20,3	20,7	20,1	20,8	21,6	21,7
4. Ekspor netto	- 5,8	- 3,0	- 2,2	- 2,4	+ 0,6	+ 7,6	+ 0,6	+ 1,3	+ 3,5	+ 1,0	+ 6,7	+ 8,4
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>
<b>( Atas dasar harga konstan 1973 )</b>												
1. Konsumsi rumah tangga	78,4	74,2	72,1	70,5	70,9	75,0	74,4	74,0	72,5	73,5	75,8	75,7
2. Konsumsi pemerintah	8,6	9,3	9,4	9,2	10,6	8,8	11,0	11,0	11,8	12,2	13,5	15,2
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,2	13,8	15,6	17,0	17,9	19,8	21,6	21,4	22,8	24,6	24,4	26,2
4. Ekspor netto	+ 1,8	+ 2,7	+ 2,9	+ 3,3	+ 0,6	- 3,6	- 7,0	- 6,4	- 7,1	- 10,3	- 13,7	- 17,1
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

## BAB III

### HARGA, GAJI DAN UPAH

#### 3.1. Pendahuluan

Usaha memantapkan stabilitas ekonomi dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan rakyat banyak dan dilakukan melalui pemenuhan serta pengembangan sektor-sektor yang langsung menyangkut kebutuhan rakyat banyak. Kebijakan tersebut akan menunjang program pengendalian inflasi yang terus dilaksanakan dan mendapatkan prioritas utama. Dengan demikian laju pembangunan terus berjalan lancar walaupun terdapat pengaruh daripada keadaan ekonomi dunia yang sedang dilanda resesi. Sebagai gambaran dari cukup mantapnya stabilitas ekonomi yang telah dicapai dalam REPELITA III, terlihat bahwa laju inflasi mengalami tingkat yang lebih rendah dari tahun ke tahun. Dalam tahun anggaran 1979/1980 laju inflasi adalah sebesar 19,1 persen, sedangkan dalam tahun anggaran 1980/1981 laju inflasi menurun menjadi sebesar 15,9 persen. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa dalam tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Nopember atau tepatnya perkembangan selama delapan bulan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Nopember 1981, laju inflasi adalah sebesar 3,9 persen atau rata-rata 0,5 persen sebulan, suatu tingkat yang lebih rendah bila dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi dalam periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,9 persen atau rata-rata 1,6 persen per bulan.

Penyempurnaan terhadap cara penghitungan indeks harga perdagangan besar dalam negeri telah dilaksanakan agar dapat dipakai lebih tepat di dalam perhitungan pendapatan nasional riil dan sebagai indikator dalam analisa pasar. Selama tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Agustus, indeks umum harga perdagangan besar telah meningkat sebesar 1,4 persen atau rata-rata sebesar 0,3 persen per bulan. Demikian pula halnya dengan indeks harga perdagangan besar bahan bangunan telah pula mengalami penyempurnaan sejalan dengan perkembangan pembangunan yang telah dicapai. Selama tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Agustus, indeks umum daripada harga perdagangan besar bahan bangunan telah mengalami kenaikan sebesar 2,6 persen atau 0,5 persen per bulan. Sebagai hasil daripada usaha penyediaan barang-barang kebutuhan hidup khususnya beras, selama tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Nopember harga beras secara rata-rata di 17 kota di Indonesia telah meningkat sebesar 4,9 persen, atau rata-rata sebesar 0,6 persen per bulan.

Perkembangan harga emas di pasaran internasional telah mengalami penurunan-penurunan harga yang cukup besar dan naik turunnya nilai dollar besar pengaruhnya terhadap perkembangan harga emas di pasaran. Situasi perkembangan harga yang tak menentu

**Tabel III.1**  
**PERSENTASE KENAIKAN INDEKS BIAYA HIDUP DI JAKARTA**  
**DAN INDEKS HARGA KONSUMEN INDONESIA**  
**1969/1970 – 1981/1982**

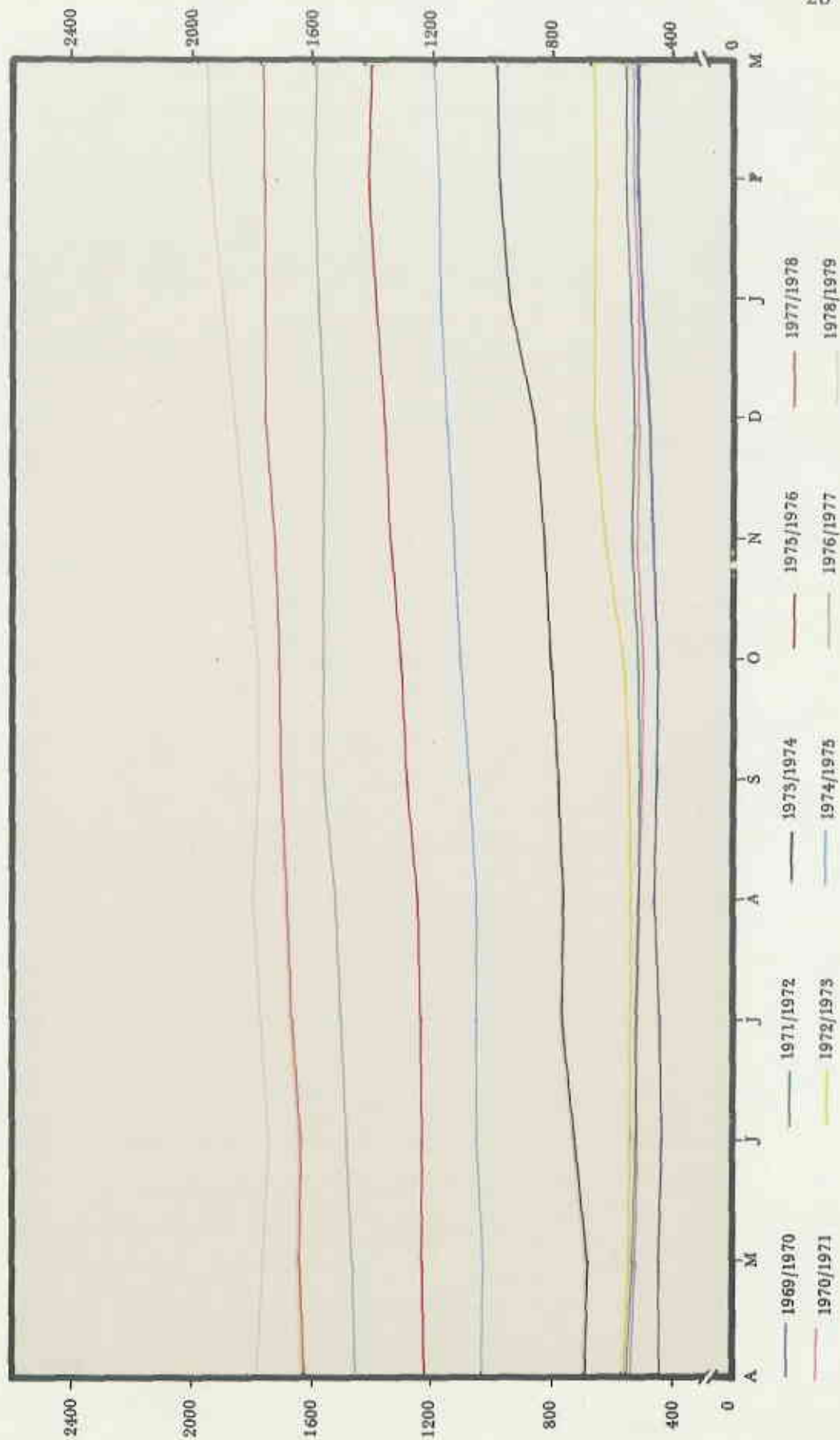
T a h u n	Persentase kenaikan
<b>REPELITA I <sup>1)</sup></b>	
1969/1970	+ 10,65 %
1970/1971	+ 7,78 %
1971/1972	+ 0,81 %
1972/1973	+ 20,79 %
1973/1974	+ 47,35 %
<b>REPELITA II <sup>1)</sup></b>	
1974/1975	+ 20,10 %
1975/1976	+ 19,77 %
1976/1977	+ 12,12 %
1977/1978	+ 10,08 %
1978/1979	+ 11,79 %
<b>REPELITA III <sup>2)</sup></b>	
1979/1980	+ 19,13 %
1980/1981	+ 15,85 %
1981/1982 (sampai dengan bulan Nopember)	+ 3,87 %

1) Repelita I dan II berlaku Indeks Biaya Hidup di Jakarta

2) Repelita III mulai digunakan Indeks Harga Konsumen Indonesia

Grafik III.1

INDEKS UMUM BIAYA HIDUP DI JAKARTA, 1969/1970 - 1978/1979  
( Oktober 1966 = 100 )



ini telah berpengaruh pula terhadap harga emas di pasar Jakarta, sehingga selama periode April-Nopember 1981 harga emas untuk kadar 24 karat telah menurun sebesar 13,9 persen atau 1,7 persen per bulan. Demikian pula halnya dengan harga valuta asing eks Eropa dan Asia selama periode tersebut terus mengalami penurunan yang telah menyebabkan beberapa negara Eropa mengambil kebijaksanaan menyesuaikan nilai valutanya dalam lingkungan sistem moneter Eropa.

Perdagangan luar negeri merupakan unsur yang memegang peranan yang sangat penting, mengingat ekspor adalah merupakan salah satu sumber utama penghasil devisa. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan ekspor terus dilaksanakan baik melalui peningkatan daya saing, diversifikasi komoditi ekspor maupun diversifikasi terhadap pemasarannya. Selama tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Nopember, harga barang-barang ekspor antara lain karet, kopra, kopi, minyak kelapa sawit dan lada hitam telah mengalami penurunan. Keadaan ini tidak terlepas dari perkembangan perekonomian dunia yang sangat lesu akibat resesi yang terus berkelanjutan di beberapa negara industri.

Di bidang pengupahan, usaha untuk menentukan upah minimum telah dilaksanakan Pemerintah sejak tahun 1975. Dalam tahun anggaran 1981/1982 yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Juni telah berhasil ditetapkan 5 buah upah minimum secara regional dan 220 buah upah minimum secara subsektoral regional. Selama semester pertama tahun 1981, yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 1981 tingkat upah maksimum dan minimum secara rata-rata telah meningkat masing-masing sebesar 27,1 persen dan 24,6 persen. Sedangkan tingkat upah maksimum dan minimum dalam arti riil secara rata-rata meningkat masing-masing sebesar 9,9 persen dan 8,1 persen.

### 3.2. Perkembangan harga

#### 3.2.1. Indeks harga konsumen Indonesia

Berbagai usaha yang menuju ke arah pengendalian inflasi telah dilaksanakan melalui peningkatan produksi barang dan jasa serta menjaga agar cukup lancarnya penyaluran barang-barang ke pasaran. Kebijakan ini terus dilanjutkan dalam rangka pemantapan ketahanan ekonomi. Sebagai gambaran dari cukup mantapnya keadaan ekonomi ini dapat dilihat antara lain pada perkembangan laju inflasi yang diukur dengan indeks harga konsumen yang makin dapat dikendalikan. Selama delapan bulan terakhir dalam tahun anggaran 1981/1982 atau tepatnya dari bulan April sampai dengan bulan Nopember 1981, tingkat inflasi hanyalah sebesar 3,9 persen atau rata-rata sebesar 0,5 persen per bulan. Bila diteliti lebih lanjut, tingkat inflasi sebesar 3,9 persen selama delapan bulan ini adalah sebagai akibat dari adanya kenaikan yang terjadi pada harga bahan makanan sebesar 3,4 persen, harga bahan perumahan sebesar 4,8 persen, harga bahan sandang sebesar 2,9 persen dan

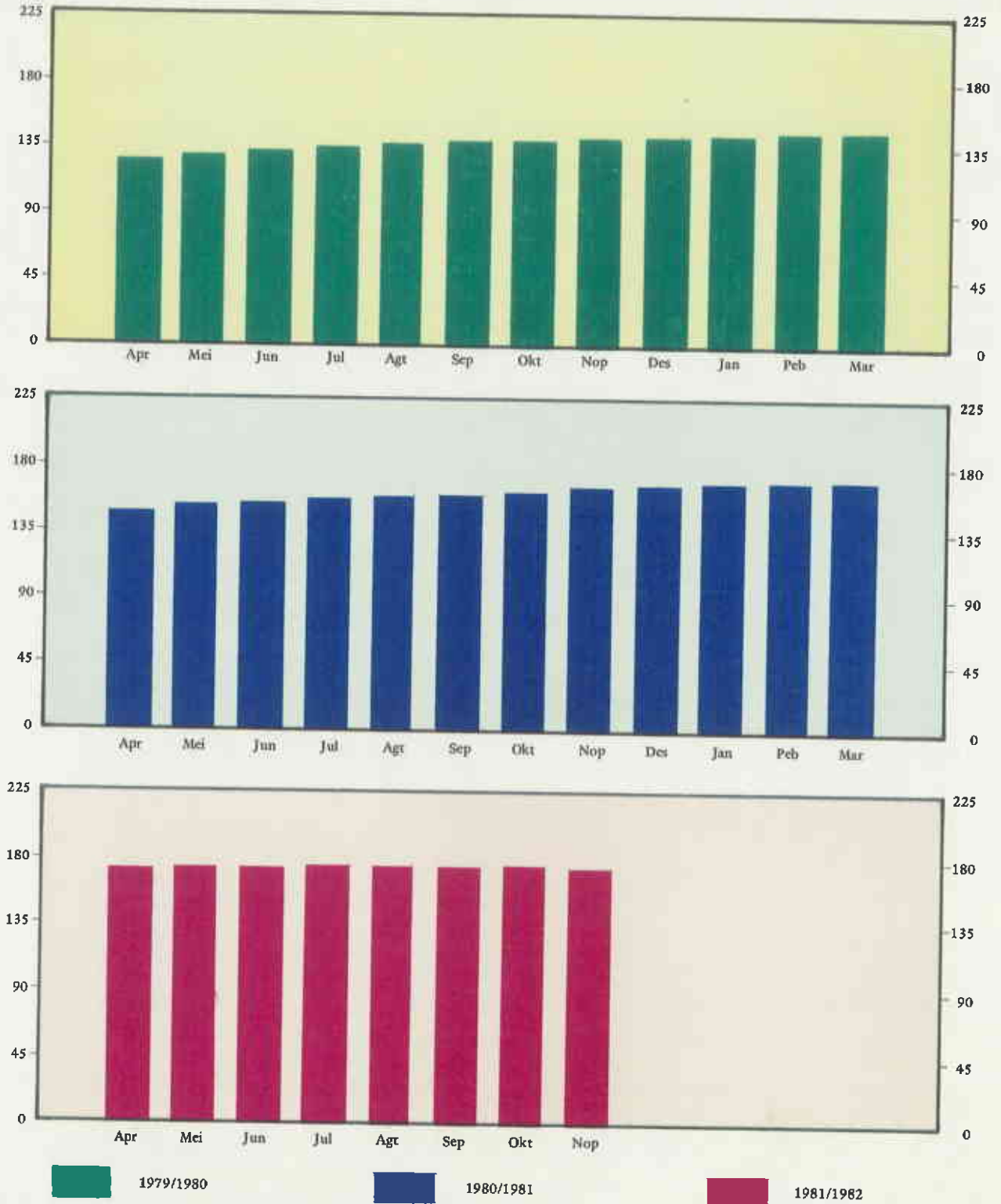
harga-harga untuk aneka barang dan jasa yaitu 4,1 persen. Naiknya harga bahan makanan terjadi karena naiknya harga lemak dan minyak, kacang-kacangan dan sayur-sayuran yaitu masing-masing sebesar 7,7 persen, 7,0 persen dan 6,6 persen, sedangkan penurunan yang cukup besar telah terjadi pada harga bumbu-bumbuan yaitu sebesar 11,6 persen. Biaya penyelenggaraan rumah tangga dan biaya tempat tinggal yang telah meningkat sebesar 6,0 persen dan 5,6 persen merupakan faktor yang menyebabkan meningkatnya harga di kelompok perumahan. Di lain pihak harga sandang laki-laki, harga barang pribadi dan sandang lainnya yang mengalami peningkatan sebesar 3,4 persen dan 3,3 persen telah menyebabkan meningkatnya harga sandang secara keseluruhan sebesar 2,9 persen. Kenaikan harga aneka barang dan jasa selama periode April sampai Nopember 1981 sebesar 4,1 persen tersebut antara lain disebabkan oleh naiknya biaya pendidikan, rekreasi dan olah raga, serta harga tembakau dan minuman ber-alkohol masing-masing sebesar 4,9 persen, 4,6 persen dan 4,4 persen.

Dilihat dari perkembangan tingkat inflasi per bulan selama periode April – Nopember 1981, kenaikan yang cukup besar telah terjadi pada bulan Juli dan bulan Oktober 1981 yaitu masing-masing sebesar 1,2 persen. Sedangkan di bulan-bulan lainnya tingkat inflasi adalah dibawah satu persen, bahkan pada bulan September dan bulan Nopember 1981 terjadi penurunan harga atau deflasi masing-masing sebesar 0,2 persen dan 0,3 persen. Penurunan harga dalam bulan Nopember 1981 tersebut terutama disebabkan karena menurunnya harga bahan makanan yaitu sebesar 1,0 persen sebagai akibat turunnya harga bumbu-bumbuan yaitu cabe merah dan bawang merah serta menurunnya harga sayur-sayuran. Demikian pula halnya dengan penurunan harga yang terjadi dalam bulan September 1981 adalah disebabkan turunnya harga bahan makanan dan harga bahan perumahan yaitu masing-masing sebesar 0,6 persen dan 0,01 persen. Persentase laju inflasi yang cukup tinggi dalam bulan Juli 1981 terutama disebabkan meningkatnya harga di kelompok makanan, kelompok perumahan, kelompok sandang dan kelompok aneka barang dan jasa masing-masing sebesar 1,5 persen, 0,8 persen, 1,3 persen dan 1,1 persen. Permintaan yang cukup besar terhadap kacang-kacangan, telur, susu dan hasil-hasilnya di hari raya Idulfitri telah menyebabkan harga barang-barang tersebut meningkat masing-masing sebesar 5,6 persen dan 3,9 persen. Biaya perlengkapan rumah tangga dan biaya penyelenggaraan rumah tangga yang meningkat sebesar 1,3 persen dan 0,9 persen merupakan faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya harga di kelompok perumahan sebesar 0,8 persen. Pada kelompok sandang kenaikan telah terjadi pada harga emas yang tergabung dalam harga barang pribadi dan sandang lainnya yaitu sebesar 1,7 persen, harga sandang laki-laki dan sandang anak-anak masing-masing sebesar 1,5 persen dan 1,0 persen. Meningkatnya ongkos transpor serta biaya rekreasi dan olah raga masing-masing sebesar 1,6 persen dan 1,2 persen dalam bulan Juli 1981 merupakan faktor yang menyebabkan kelompok aneka barang dan jasa dalam bulan tersebut meningkat sebesar 1,1 persen. Tak jauh berbeda dengan faktor yang menyebabkan kenaikan

Tabel III. 2  
 INDEKS HARGA KONSUMEN INDONESIA, 1979/1980 – 1981/1982  
 ( 1977/1978 = 100 )

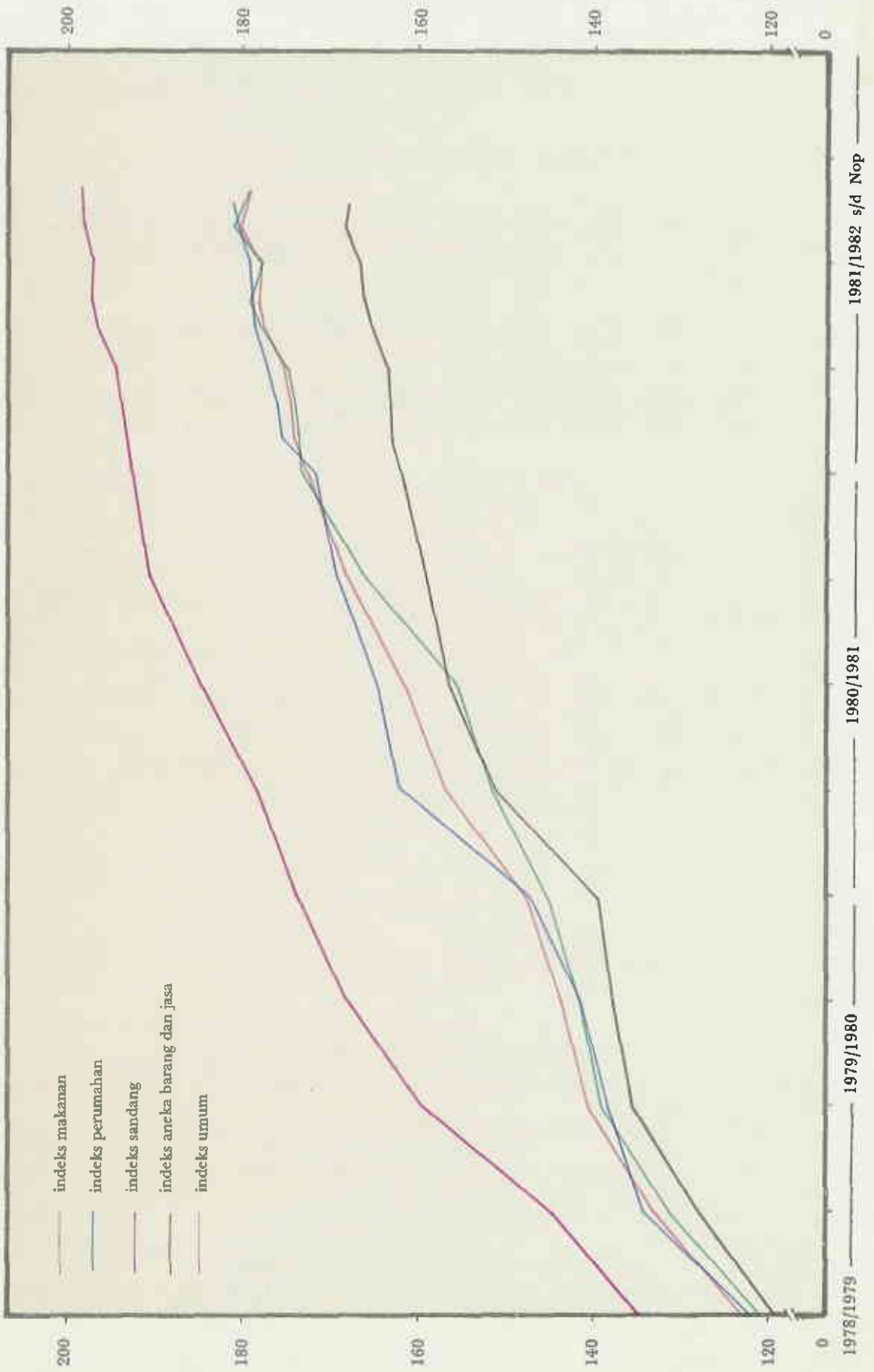
Tahun anggaran/ rata-rata bulan	Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka barang dan jasa	Umum
1978/1979 Maret	120,45	120,87	134,65	119,14	121,77
1979/1980 Juni	130,69	133,40	144,61	127,89	132,27
September	138,92	137,42	159,11	135,31	139,78
Desember	141,14	140,86	168,19	137,73	143,07
Maret	144,82	146,70	173,82	139,58	147,14
1980/1981 April	144,93	149,93	174,06	142,49	148,67
Mei	149,33	157,40	176,40	150,06	154,31
Juni	151,32	161,11	178,85	151,27	156,61
Juli	152,64	162,11	180,75	154,49	158,33
Agustus	155,94	162,01	184,88	155,07	160,21
September	155,13	164,23	185,48	156,17	160,78
Oktober	159,15	165,62	188,44	157,99	163,49
Nopember	165,57	167,73	190,29	158,66	167,12
Desember	165,67	168,74	190,80	159,09	167,55
Januari	169,12	169,57	191,82	160,81	169,75
Pebruari	171,01	170,35	192,37	161,48	170,94
Maret	172,60	171,83	192,82	161,88	172,14
1981/1982 April	173,58	175,05	193,42	162,96	173,74
Mei	173,72	175,52	193,70	163,27	174,00
Juni	174,35	176,86	194,43	163,47	174,73
Juli	177,00	178,29	196,90	165,18	176,83
Agustus	178,42	178,33	197,21	166,41	177,74
September	177,38	178,32	197,28	166,70	177,40
Oktober	180,33	179,74	198,25	168,30	179,48
Nopember	178,48	180,26	198,38	168,69	178,91

Grafik III.2  
INDEKS UMUM HARGA KONSUMEN INDONESIA, 1979/1980 – 1981/1982  
( 1977/1978 = 100 )



Grafik III.3

INDEKS HARGA KONSUMEN INDONESIA MENURUT KELOMPOK, 1978/1979 - 1981/1982  
( 1977/1978 = 100 )



laju inflasi yang terjadi pada bulan Juli 1981, maka peningkatan laju inflasi sebesar 1,2 persen dalam bulan Oktober 1981 antara lain disebabkan oleh meningkatnya harga bahan makanan yaitu sebesar 1,7 persen, harga untuk perumahan 0,8 persen, harga sandang 0,5 persen dan harga untuk aneka barang dan jasa sebesar 1,0 persen. Peningkatan yang cukup besar pada kelompok makanan antara lain disebabkan naiknya harga beras di beberapa kota yang selain disebabkan berkurangnya persediaan karena musim tanam, juga sehubungan dengan penyesuaian harga pembelian gabah/padi yang mulai berlaku 1 Januari 1982. Di samping itu kenaikan telah terjadi pula pada harga cabe merah dan harga ikan segar masing-masing sebesar 10,9 persen dan 3,2 persen. Persediaan yang menipis di pasaran sebagai akibat dari pengaruh musim merupakan faktor yang menyebabkan meningkatnya harga barang tersebut di pasaran. Pada kelompok perumahan kenaikan hanya terjadi pada biaya penyelenggaraan rumah tangga yaitu sebesar 1,9 persen. Peningkatan yang terjadi pada harga barang pribadi dan sandang lainnya dalam bulan Oktober 1981 sebesar 1,2 persen telah menyebabkan harga sandang selama periode tersebut meningkat sebesar 0,5 persen. Untuk kelompok aneka barang dan jasa peningkatan terjadi pada biaya transpor dan tarip kesehatan masing-masing sebesar 1,7 persen dan 1,6 persen. Perkembangan laju inflasi dan indeks harga konsumen Indonesia secara kelompok dapat dilihat dalam Tabel III. 1, Tabel III. 2, Tabel III. 3, Grafik III. 2 dan Grafik III. 3.

Sebagaimana diketahui perkembangan indeks harga konsumen Indonesia yang dijadikan ukuran untuk menghitung laju inflasi Indonesia adalah merupakan hasil akhir gabungan laju inflasi yang terjadi di 17 kota besar di Indonesia. Bila dilihat perkembangan laju inflasi Indonesia periode April – Nopember 1981 sebesar 3,9 persen maka hal ini adalah terutama sebagai akibat dari kenaikan laju inflasi yang terjadi di beberapa kota yaitu Jayapura, Denpasar, Surabaya dan Kupang yang terjadi selama periode itu masing-masing sebesar 8,1 persen, 6,5 persen, 6,3 persen dan 5,2 persen. Sebagaimana diketahui untuk kota-kota lainnya selama periode tersebut laju inflasi hanya mengalami kenaikan yang relatif lebih rendah yaitu untuk kota Padang sebesar 1,0 persen, Banjarmasin sebesar 1,5 persen, Mataram sebesar 1,9 persen dan DKI Jaya 2,4 persen. Secara umum dapat dilihat bahwa perkembangan laju inflasi selama periode April – Nopember 1981 ini adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun yang lalu dimana laju inflasi adalah sebesar 12,9 persen dengan laju inflasi yang cukup besar pada kota-kota Manado, Surabaya, Semarang dan Bandung masing-masing sebesar 20,3 persen, 18,7 persen, 17,0 persen dan 15,8 persen. Perkembangan indeks harga konsumen di 17 kota dapat dilihat dalam Tabel III. 3.

### 3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama

Kebijaksanaan yang ditempuh di bidang pangan ialah tetap mengusahakan agar



Tabel III.3 (lanjutan)

Tahun anggaran/ rata-rata bulan	Kota - kota									
	Mataram	Kupang	Pontianak	Banjarmasin	Manado	Ujungpandang	Ambon	Jayapura		
1978/1979	128,00	138,01	126,16	132,93	128,09	121,92	118,21	117,83		
1979/1980	135,56	138,28	135,13	144,57	142,34	130,13	129,15	121,99		
September	145,70	144,12	140,38	142,95	148,90	138,26	134,32	128,35		
Desember	146,82	148,10	143,98	152,47	147,75	142,55	137,38	128,32		
Maret	148,29	150,42	148,55	163,97	149,20	145,24	135,52	128,93		
1980/1981	150,45	152,64	148,69	163,87	159,41	145,68	135,92	129,93		
Mei	155,28	157,81	153,27	166,57	166,01	149,63	139,90	139,72		
Juni	158,22	159,22	154,15	166,49	167,98	150,69	141,41	141,73		
Juli	159,82	160,24	155,14	169,87	173,13	153,74	144,97	143,33		
Agustus	162,10	162,17	156,21	171,65	173,78	154,97	145,08	146,03		
September	163,59	164,69	157,14	172,05	169,85	155,95	148,61	145,49		
Oktober	167,30	165,58	156,08	171,24	170,30	158,41	146,63	145,90		
November	169,86	166,38	156,53	179,71	181,67	161,54	143,41	146,91		
Desember	171,03	168,22	160,15	182,38	178,73	164,81	143,22	151,59		
Januari	173,77	173,05	159,03	189,43	178,69	165,20	145,40	156,47		
Februari	174,94	174,48	160,93	190,22	176,67	164,25	146,57	157,22		
Maret	175,17	175,51	161,45	191,49	179,67	164,46	144,37	157,35		
1981/1982	175,56	176,23	162,01	193,44	185,64	168,66	150,02	157,92		
Mei	175,66	177,25	164,50	193,17	187,35	168,31	153,11	162,34		
Juni	177,61	177,78	165,91	191,28	189,71	166,94	147,82	162,32		
Juli	178,09	179,45	166,30	194,98	189,75	168,87	146,68	166,31		
Agustus	179,14	180,59	165,97	195,19	188,24	169,61	151,52	167,90		
September	180,29	181,80	167,12	193,46	188,17	170,31	151,27	170,84		
Oktober	179,30	183,72	167,32	193,89	186,69	171,53	152,83	171,38		
November	178,58	184,74	167,86	194,35	186,59	172,21	150,50	170,50		

penyediaan bahan pangan makin meningkat dan makin tersebar merata dengan harga yang dapat terjangkau oleh dayabeli rakyat banyak. Dari Tabel III. 4 dapat diketahui perkembangan harga beberapa barang konsumsi pokok yaitu beras, gula pasir, tepung terigu dan tekstil. Perkembangan harga beras dalam tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Oktober berkisar antara Rp 153,- sampai Rp 339,- per liter. Dilihat perkembangan harganya di beberapa kota di Indonesia, harga beras terendah telah terjadi di kota Yogyakarta yaitu berkisar antara Rp 153,- dan Rp 220,- per liter, sedangkan harga tertinggi terjadi di kota Banjarmasin yaitu berfluktuasi antara Rp 180,- dan Rp 339,- per liter. Pengadaan yang dipengaruhi oleh musim tanam dan spekulasi pedagang karena adanya penyesuaian harga dasar gabah kering giling dari Rp 120,- menjadi Rp 135,- per kg, telah menyebabkan harga beras di kota Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan Medan dalam bulan Oktober mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan September 1981, namun di kota Banjarmasin dan Ujungpandang dalam bulan tersebut harga beras mengalami penurunan.

Di lain pihak pengadaan maupun penyaluran tepung terigu dalam tahun anggaran 1980/1981 tidak mengalami hambatan sehingga tingkat harga telah dapat lebih mantap. Dalam perkembangannya yang terakhir yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Oktober 1981 harga terendah telah terjadi di kota Surabaya yang berkisar antara Rp 224,- dan Rp 244,- per kilogram, sedangkan harga tertinggi terjadi di kota Ujungpandang yaitu bergerak pada harga Rp 251,- dan Rp 267,- per kilogram. Guna menjamin kestabilan harga tepung terigu telah diambil kebijaksanaan dalam pengadaan yaitu dengan mengusahakan impor gandum dari negara yang dianggap mempunyai harga yang cukup rendah.

Kebijaksanaan yang ditempuh dalam usaha untuk memelihara stabilitas harga dan pemasaran gula pasir adalah antara lain dengan mengadakan pembelian gula pasir produksi dalam negeri oleh Pemerintah pada harga tertentu dan pengaturan penyaluran gula pasir baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari impor. Dengan demikian stabilitas harga gula pasir di pasaran dapat dikendalikan. Selama periode April - Oktober 1981, harga gula pasir di beberapa kota telah mengalami harga tertinggi yaitu pada bulan April dan bulan Mei 1981 sebagai akibat kurangnya persediaan sehubungan dengan berakhirnya musim giling. Dalam bulan-bulan tersebut harga berkisar antara Rp 531,- sampai Rp 650,- per kilogram. Harga terendah telah terjadi di kota Surabaya, sedangkan harga tertinggi telah terjadi di kota Ujungpandang. Dalam bulan-bulan berikutnya perkembangan harga gula pasir adalah relatif stabil.

Harga tekstil telah mengalami perkembangan yang cukup mantap yang disebabkan terus dilaksanakannya usaha pengembangan industri tekstil yaitu melalui pembinaan mutu dan memperluas daerah pemasarannya. Dalam tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Oktober, harga tekstil berkisar antara Rp 350,- dan Rp 600,- per meter. Kemantapan



harga ini dapat pula dilihat pada cukup stabilnya harga barang tersebut di beberapa kota pada bulan-bulan menjelang lebaran walaupun permintaan cukup banyak di pasaran. Selama periode April – Oktober 1981 harga terendah telah terjadi di kota Denpasar yaitu sebesar Rp 350,- per meter sedangkan harga tertinggi sebesar Rp 600,- per meter telah terjadi di kota Bandung.

### 3.2.3. Indeks harga emas dan valuta asing

Situasi harga emas yang tak menentu di bursa internasional telah menyebabkan para spekulan emas di pasar lokal Jakarta bersikap hati-hati dalam menentukan tingkat harga. Pada umumnya pasaran sepi dan harga emas masih tetap rendah sesuai dengan perkembangan yang terjadi di pasaran internasional. Selama periode April sampai pertengahan bulan Agustus 1981, harga emas telah mengalami penurunan dari bulan ke bulan. Di pasar London pada Minggu II bulan Agustus 1981, harga emas mencapai tingkat terendah yaitu sebesar US \$ 397.25 per troy ounce atau Rp 7.983,32 per gram. Namun harga kembali meningkat dalam bulan September 1981 setelah diturunkannya tingkat bunga di bank-bank Amerika. Hal tersebut membawa pengaruh terhadap perkembangan harga emas di Jakarta. Dalam tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Nopember 1981, harga emas di pasaran bebas Jakarta telah mengalami penurunan yaitu 13,9 persen untuk emas 24 karat, 14,4 persen untuk emas berkadar 23 karat dan 15,1 persen untuk emas 22 karat setiap gram. Perkembangan harga emas di pasar Jakarta dapat diikuti dalam Tabel III. 6 dan Grafik III. 4.

Sejalan dengan situasi perkembangan perekonomian internasional maka pasaran valuta asing di Jakarta mengalami situasi yang sangat lesu. Harga yang terus menurun telah terjadi pada beberapa valuta asing eks Eropa dan Asia sebagai akibat penyesuaian terhadap dollar Amerika seperti yang terjadi di pasaran luar negeri. Hal inilah yang menyebabkan beberapa negara di Eropa merevaluasi (Denmark dan Netherland) dan mendevaluasi (Lire dan French Franc ) matauangnya. Kebijakan ini telah berhasil meningkatkan harga matauang mereka sehingga dalam bulan Oktober nilainya mulai membaik kembali.

Dalam Tabel III. 5 dan Grafik III. 4 dapat dilihat bahwa selama tahun anggaran 1981/1982 yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Nopember 1981, harga valuta asing eks Eropa Barat yaitu poundsterling Inggris, Deutsche Mark (DM) dan Netherland Gulden (NFL) masing-masing menurun sebesar 14,0 persen, 4,9 persen dan 4,5 persen. Di lain pihak harga Swiss Franc meningkat sebesar 7,0 persen. Sedangkan untuk kurs valuta eks Asia yaitu Yen, dan dollar Hongkong masing-masing mengalami penurunan sebesar 6,1 persen. Keadaan sebaliknya telah terjadi pada kurs dollar Amerika yang terus meningkat sejak bulan April sampai dengan bulan Oktober 1981, walaupun dalam bulan Nopember mengalami penurunan sebesar 0,2 persen. Secara keseluruhan selama periode

Tabel III.5  
 HARGA VALUTA ASING DI JAKARTA, 1969/1970 - 1981/1982  
 ( Harga jual/dalam rupiah per satuan )

Tahun anggaran / rata-rata bulan	Jenis Valuta							
	US \$	Yen	Engl. £	HK \$	Sing \$	DM	Swiss F	NFL
1969/1970	Juni	378,00	-	864,50	-	122,50	-	-
	September	378,00	-	862,00	-	122,50	-	-
	Desember	379,00	-	858,50	-	123,00	-	-
1970/1971	Maret	379,00	-	858,50	63,00	123,00	-	-
	Juni	380,00	-	881,00	-	123,00	-	-
	September	378,00	-	878,00	-	122,50	-	-
1971/1972	Desember	378,00	-	878,00	-	122,50	-	-
	Maret	378,00	-	882,00	62,00	123,00	-	-
	Juni	378,00	-	882,00	-	124,00	-	-
1972/1973	September	413,00	-	1.000,00	-	137,00	-	-
	Desember	413,00	-	1.010,00	70,00	140,00	122,00	121,00
	Maret	413,00	-	1.035,00	72,50	146,00	127,00	125,00
1973/1974	Juni	414,00	-	1.035,00	72,50	145,00	127,00	125,00
	September	414,00	-	960,00	73,00	147,00	128,00	126,00
	Desember	414,00	-	940,00	73,00	147,00	127,00	124,00
1974/1975	Maret	414,00	-	980,00	80,00	162,00	140,00	140,00
	Juni	414,00	-	1.020,00	80,00	164,00	155,00	146,00
	September	414,00	-	980,00	80,00	175,00	167,00	150,00
1975/1976	Desember	415,00	-	1.000,00	81,00	167,00	150,00	143,00
	Maret	415,00	1,25	920,00	81,00	166,00	153,00	143,00
	Juni	415,00	1,25	970,00	82,00	169,00	162,00	152,00
1976/1977	September	416,00	1,25	940,00	82,00	166,00	150,00	147,00
	Desember	416,00	1,25	950,00	83,00	173,00	160,00	153,00
	Maret	416,00	1,25	950,00	83,00	173,00	160,00	153,00
1977/1978	Juni	416,00	1,25	980,00	84,00	180,00	174,00	166,00
	September	416,00	1,25	850,00	82,00	165,00	155,00	147,00
	Desember	415,00	1,25	840,00	82,00	165,00	153,00	149,00
1978/1979	Maret	415,00	1,25	830,00	82,00	165,00	153,00	147,00
	Juni	415,00	1,25	830,00	82,00	165,00	153,00	147,00
	September	415,00	1,25	830,00	82,00	165,00	153,00	147,00

Tabel III. 5 (lanjutan)

Tahun anggaran / rate - rate bulan	Jenis Valuta								
	US \$	Yen	Engl. £	HK \$	Sing \$	DM	Swiss F	NFL	
1976/1977	Juni	415,00	1,25	740,00	82,00	165,00	153,00	130,00	147,00
	September	415,00	1,25	720,00	84,00	168,00	160,00	130,00	152,00
	Desember	415,00	1,25	720,00	84,00	168,00	162,00	130,00	153,00
1977/1978	Maret	415,00	1,25	690,00	88,00	167,00	167,00	145,00	157,00
	Juni	415,00	1,25	690,00	88,00	167,00	168,00	145,00	159,00
	September	415,00	1,40	710,00	89,00	167,00	174,00	140,00	161,00
1978/1979	Desember	415,00	1,40	710,00	89,00	167,00	174,00	140,00	161,00
	Maret	412,00	1,60	780,00	89,00	179,00	196,00	205,00	184,00
	Juni	412,00	1,70	780,00	89,00	179,00	196,00	205,00	184,00
1979/1980	September	413,00	1,85	790,00	88,00	184,00	180,00	210,00	205,00
	Desember	621,00	3,00	1.220,00	127,00	286,00	327,00	345,00	294,00
	Maret	627,80	3,15	1.302,40	134,00	291,80	341,60	376,00	323,30
1980/1981	Juni	631,00	2,89	1.358,50	128,00	290,00	330,00	371,25	305,50
	September	631,75	2,90	1.428,75	129,00	296,00	353,00	390,00	318,00
	Desember	630,00	2,68	1.417,50	131,00	293,25	365,50	395,00	328,50
1981/1982	Maret	632,50	2,57	1.422,50	129,75	289,75	347,25	365,25	314,50
	Juni	633,00	2,85	1.490,00	133,00	299,00	352,50	382,00	322,00
	September	631,00	2,98	1.528,75	131,50	300,00	356,00	385,00	324,50
1981/1982	Desember	632,00	3,00	1.502,50	126,25	303,25	319,75	361,50	315,00
	Maret	632,00	3,09	1.431,25	123,50	304,75	302,75	335,25	275,00
	April	633,60	3,00	1.404,00	123,00	303,80	296,40	323,00	268,00
1981/1982	Mei	634,00	2,93	1.338,75	120,25	296,50	278,75	305,00	256,75
	Juni	635,50	2,89	1.286,25	120,50	299,75	270,50	307,50	242,25
	Juli	637,20	2,78	1.234,00	117,40	298,20	262,60	305,00	234,60
1981/1982	Agustus	638,25	2,78	1.195,00	114,00	297,25	258,25	295,00	231,00
	September	639,00	2,85	1.188,75	112,00	298,50	272,00	312,50	244,50
	Oktober	640,00	2,84	1.204,00	110,20	306,40	278,40	336,00	256,00
1981/1982	November	639,00	2,90	1.231,25	116,00	311,50	288,00	358,75	261,75

Tabel III.6

HARGA DAN INDEKS EMAS SERTA KURSA DAN INDEKS  
RATA-RATA DEVISA KREDIT DAN DEVISA UMUM  
DI JAKARTA, 1969/1970 - 1981/1982  
( Indeks Oktober 1966 = 100 )

Tahun anggaran / rata-rata bulan	Emas 24'		Emas 23'		Emas 22'		Devisa Kredit		Devisa Umum	
	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks
1969/1970	Juni	600,-	300,00	331,43	560,-	329,41	326,-	384,00	379,-	399,00
	September	590,-	295,00	325,71	550,-	323,53	326,-	384,00	379,-	399,00
	Desember	540,-	270,00	297,14	500,-	294,12	326,-	384,00	378,30	398,21
	Maret	490,-	245,00	268,57	450,-	264,71	326,-	384,00	378,50	398,42
1970/1971	Juni	500,-	250,00	274,29	460,-	270,59	326,-	384,00	378,-	397,89
	September	480,-	240,00	262,86	440,-	258,82	326,-	384,00	378,-	397,89
	Desember	500,-	250,00	268,57	470,-	264,71	378,-	444,71	378,-	397,89
	Maret	510,-	255,00	274,29	480,-	264,71	378,-	444,71	378,-	397,89
1971/1972	Juni	530,-	265,00	285,71	480,-	282,95	378,-	444,71	378,-	397,89
	September	600,-	300,00	331,43	560,-	329,41	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	600,-	300,00	314,29	500,-	294,12	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	620,-	310,00	331,43	550,-	323,53	415,-	488,24	415,-	436,84
1972/1973	Juni	746,-	373,00	401,14	666,-	391,76	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	850,-	425,00	457,14	750,-	441,18	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	875,-	437,50	470,00	777,50	457,35	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	1.050,-	525,00	571,43	950,-	558,82	415,-	488,24	415,-	436,84
1973/1974	Juni	1.512,50	756,25	814,29	1.362,50	801,47	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	1.487,50	743,75	810,71	1.337,50	786,76	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	1.450,-	725,00	785,71	1.300,-	764,71	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	1.775,-	887,50	957,14	1.575,-	926,47	415,-	488,24	415,-	436,84
1974/1975	Juni	2.000,-	1.000,00	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	1.912,50	956,25	1.035,71	1.712,50	1.007,35	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	2.237,50	1.118,75	1.221,43	2.037,50	1.198,53	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	2.312,50	1.156,25	1.264,29	2.100,-	1.235,29	415,-	488,24	415,-	436,84
1975/1976	Juni	2.200,-	1.100,00	1.200,00	2.000,-	1.176,47	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	2.000,-	1.000,00	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	1.900,-	950,00	1.028,57	1.700,-	1.000,00	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	1.837,50	918,75	992,86	1.737,50	963,24	415,-	488,24	415,-	436,84

T a b e l III. 6 (lanjutan)

Tahun anggaran/ tanggal bulan	Emas 24'		Emas 23'		Emas 22'		Devita Kredit		Devita Umum		
	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks	
1976/1977	Juni	1.775,-	887,50	1.687,50	964,29	1.587,50	933,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	1.760,-	880,00	1.660,-	948,57	1.560,-	917,65	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	1.850,-	925,00	1.750,-	1.000,00	1.650,-	970,59	415,-	488,24	415,-	436,84
1977/1978	Maret	2.050,-	1.025,00	1.950,-	1.114,29	1.850,-	1.088,24	415,-	488,24	415,-	436,84
	Juni	2.050,-	1.025,00	1.950,-	1.114,29	1.850,-	1.088,24	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.088,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
1978/1979	Desember	2.160,-	1.080,00	2.055,-	1.174,29	1.955,-	1.150,00	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	2.350,-	1.175,00	2.260,-	1.291,43	2.150,-	1.264,71	415,-	488,24	415,-	436,84
	Juni	2.440,-	1.220,00	2.340,-	1.387,14	2.240,-	1.317,65	415,-	488,24	415,-	436,84
1979/1980	September	2.725,-	1.362,50	2.625,-	1.500,00	2.525,-	1.485,29	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	3.900,-	1.950,00	3.650,-	2.085,71	3.437,50	2.022,06	625,-	735,29	625,-	657,89
	Maret	5.080,-	2.540,00	4.880,-	2.788,57	4.680,-	2.752,94	625,-	735,29	625,-	657,89
1980/1981	Juni	5.637,50	2.818,75	5.437,50	3.107,14	5.237,50	3.080,88	625,-	735,29	625,-	657,89
	September	6.937,50	3.468,75	6.662,50	3.807,14	6.437,50	3.786,76	625,-	735,29	625,-	657,89
	Desember	8.312,50	4.156,25	8.000,-	4.571,43	7.562,50	4.448,53	625,-	735,29	625,-	657,89
1981/1982	Maret	10.750,-	5.375,00	9.750,-	5.571,43	9.000,-	5.294,12	625,-	735,29	625,-	657,89
	Juni	10.875,-	5.437,50	10.375,-	5.928,57	9.750,-	5.735,29	625,-	735,29	625,-	657,89
	September	12.612,50	6.306,25	11.930,83	6.817,62	11.416,67	6.715,69	625,-	735,29	625,-	657,89
1981/1982	Desember	11.750,-	5.875,00	11.150,-	6.371,43	10.625,-	6.250,00	625,-	735,29	625,-	657,89
	Maret	10.100,-	5.050,00	9.593,75	5.482,14	9.100,-	5.352,94	625,-	735,29	625,-	657,89
	April	10.200,-	5.100,00	9.600,-	5.485,71	9.200,-	5.411,76	625,-	735,29	625,-	657,89
	M e i	9.900,-	4.950,00	9.400,-	5.371,43	8.900,-	5.235,29	625,-	735,29	625,-	657,89
	Juni	9.525,-	4.762,50	9.025,-	5.157,14	8.525,-	5.014,71	625,-	735,29	625,-	657,89
	Juli	8.500,-	4.250,00	8.000,-	4.571,43	7.560,-	4.447,06	625,-	735,29	625,-	657,89
	Agustus	8.700,-	4.350,00	8.237,50	4.707,14	7.825,-	4.602,94	625,-	735,29	625,-	657,89
	September	9.150,-	4.575,00	8.662,50	4.950,00	8.175,-	4.808,82	625,-	735,29	625,-	657,89
	Oktober	9.080,-	4.540,00	8.580,-	4.902,86	8.090,-	4.758,82	625,-	735,29	625,-	657,89
November	8.700,-	4.350,00	8.212,50	4.692,86	7.725,-	4.544,12	625,-	735,29	625,-	657,89	

Grafik III.4

HARGA EMAS DAN VALUTA ASING, 1974/1975 - 1981/1982

( dalam rupiah )



bulan April sampai dengan bulan Nopember 1981 harga dollar Amerika telah meningkat sebesar 1,1 persen. Sementara itu harga devisa kredit dan devisa umum masih tetap pada kurs Rp 625,- setiap dollarnya.

#### 3.2.4. Harga barang-barang ekspor

Sasaran di bidang perdagangan internasional khususnya terhadap barang-barang ekspor adalah mengusahakan agar volume dan nilai ekspor terus mengalami peningkatan. Hal ini dilakukan melalui usaha-usaha diversifikasi pasar, diversifikasi komoditi serta usaha meningkatkan daya saing barang ekspor di pasaran internasional. Kebijakan yang menunjang ke arah peningkatan daya saing terhadap barang-barang ekspor ini dilaksanakan antara lain melalui perbaikan terhadap standar mutu barang ekspor sesuai dengan standar internasional, perbaikan administrasi dan mengusahakan biaya pengangkutan yang lebih murah. Di samping itu penyaluran yang cukup lancar dan kemantapan harga di pasaran dalam negeri, merupakan dasar yang kuat guna pengembangan kegiatan perdagangan internasional. Namun di lain pihak tidak dapat diabaikan pengaruh perekonomian dunia yang sangat lesu akibat resesi dunia di negara-negara industri yang merupakan negara pembeli dari bahan-bahan mentah dari negara-negara berkembang. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan kecenderungan terus menurunnya harga komoditi ekspor di pasaran internasional. Permintaan yang cukup lesu di pasaran internasional ini telah berpengaruh terhadap perkembangan beberapa komoditi ekspor di pasaran dalam negeri terutama terhadap harga kopi, karet, lada putih dan kopra yang selama delapan bulan dalam tahun 1981/1982 yaitu dari bulan April-Nopember 1981 mengalami penurunan masing-masing sebesar 28,8 persen, 28,7 persen, 11,2 persen dan 9,8 persen. Demikian pula harga komoditi ekspor di pasaran internasional secara umum telah mengalami banyak penurunan. Selama tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Nopember di pasar New York, London dan Singapura harga karet mengalami penurunan masing-masing sebesar 35,7 persen, 20,2 persen dan 35,8 persen. Penurunan yang cukup besar terhadap harga karet adalah terutama disebabkan karena kurangnya minat beli dari negara-negara konsumen akibat resesi industri mobil dan industri ban mobil. Di lain pihak harga kopra di pasar Manila telah meningkat pada bulan Nopember terhadap bulan Oktober 1981 yang disebabkan berkurangnya panen Philipina akibat kerusakan topan yang melanda perkebunan kopra. Namun secara keseluruhan selama periode April - Nopember 1981 harga kopra di pasar Manila telah menurun sebesar 10,3 persen. Situasi yang terjadi di Philipina tersebut telah berpengaruh terhadap suplai kopra di pasar London, sehingga dalam bulan Oktober dan Nopember terjadi peningkatan sebesar 2,4 persen dan 0,9 persen. Secara keseluruhan akibat penurunan harga yang cukup berarti pada bulan April, Juni, Juli dan September, maka selama periode April - Nopember 1981 harga kopra di pasar London mengalami penurunan sebesar 7,7 persen. Dalam periode empat bulan pertama 1981/1982 harga kopi terus menunjukkan penurunan akibat adanya gejala kelebihan produksi. Sedangkan

Tabel III. 7

HARGA DAN INDEKS BEBERAPA BARANG EKSPOR DI JAKARTA, 1969/1970 - 1981/1982  
( Harga dalam rupiah per kilogram : Oktober 1966 indeks = 100 )

Tahun anggaran/ rata-rata bulan	RSS I		Kopra (Sulawesi)		Lada putih		Kopi robusta		
	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	
1969/1970	Juni	150,82	653,47	51,-	703,45	190,62	450,32	75,40	186,58
	September	161,34	699,05	47,06	649,10	240,62	568,44	111,59	274,65
	Desember	130,13	563,82	67,-	924,14	330,-	779,59	145,-	356,88
1970/1971	Maret	125,66	544,45	50,18	692,14	295,-	696,91	126,57	311,52
	Juni	126,16	546,62	47,70	657,93	283,13	668,86	131,09	322,64
	September	110,42	478,42	46,11	636,-	251,88	596,04	174,48	429,44
1971/1972	Desember	118,53	513,56	55,36	763,59	222,50	525,63	176,29	433,89
	Maret	106,10	459,71	65,40	902,07	199,25	470,71	156,-	383,95
	Juni	101,81	441,12	63,81	880,14	214,75	507,32	147,71	363,55
1972/1973	September	97,20	421,14	65,64	905,38	241,59	570,73	150,94	371,50
	Desember	102,74	445,15	64,37	887,86	305,32	721,29	135,91	334,51
	Maret	103,12	446,79	58,20	802,76	237,60	608,55	120,62	296,87
1973/1974	Juni	105,32	456,33	57,57	794,07	270,34	638,65	104,39	256,93
	September	107,75	466,85	54,57	752,69	344,85	814,67	150,43	370,24
	Desember	145,55	630,63	57,97	799,59	396,55	936,81	190,63	469,19
1974/1975	Maret	199,77	863,55	79,70	1.039,31	431,40	1.019,14	293,09	721,36
	Juni	236,85	1.026,21	122,57	1.690,62	492,69	1.163,93	274,93	676,67
	September	253,99	1.100,48	142,15	1.960,69	637,20	1.481,69	326,79	804,31
1975/1976	Desember	343,72	1.488,25	218,36	3.011,86	665,66	1.572,55	332,99	819,57
	Maret	305,56	1.323,92	192,43	2.654,21	752,19	1.776,97	360,46	887,18
	Juni	231,77	1.004,20	217,92	3.005,79	632,02	1.493,08	282,63	655,62
1976/1977	September	179,19	776,39	187,89	2.591,59	545,17	1.287,90	270,96	666,90
	Desember	187,38	811,87	126,88	1.750,07	582,70	1.376,57	315,06	775,44
	Maret	178,35	777,75	94,51	1.303,59	526,25	1.243,21	245,82	605,02
1977/1978	Juni	175,02	758,32	70,34	970,21	411,51	972,15	259,29	638,17
	September	183,19	793,72	82,65	1.140,-	470,06	1.110,47	436,60	1.074,58
	Desember	205,76	891,51	88,65	1.222,76	482,10	1.138,91	452,16	1.112,87
1978/1979	Maret	243,59	1.055,42	89,18	1.230,07	455,37	1.075,76	507,-	1.247,85

Tabel III. 7 (lanjutan)

Tahun anggaran/ rata-rata bulanan	RSS I		Kopra (Sulawesi)		Lada putih		Kopi robusta		
	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	
1976/1977	Juni	299,64	1.298,27	123,03	1.696,97	442,50	1.045,36	781,25	1.922,84
	September	266,68	1.155,46	153,75	2.120,69	559,-	1.320,58	895,-	2.055,13
	Desember	273,50	1.185,01	178,75	2.465,52	665,-	1.570,99	1.500,-	3.691,85
	Maret	278,29	1.205,76	215,50	2.972,41	1.100,-	2.598,63	2.090,-	5.143,98
1977/1978	Juni	268,02	1.161,27	193,75	2.672,41	796,25	1.881,05	1.212,50	2.984,25
	September	301,73	1.307,32	201,65	2.781,88	893,75	2.111,39	1.050,-	2.584,30
	Desember	320,66	1.389,34	210,-	2.896,55	968,75	2.288,57	1.037,50	2.553,53
	Maret	306,47	1.327,86	233,33	3.218,34	917,50	2.167,49	862,50	2.122,82
1978/1979	Juni	337,97	1.464,34	241,-	3.324,14	930,-	2.197,02	750,-	1.845,93
	September	386,17	1.673,18	285,83	3.252,83	765,-	1.807,23	875,-	2.153,58
	Desember	571,76	2.477,30	254,79	3.514,34	1.237,25	2.922,87	1.231,25	3.030,40
	Maret	636,66	2.715,16	256,67	3.540,28	1.276,25	5.015,-	1.169,-	2.877,18
1979/1980	Juni	752,89	3.262,09	245,83	3.390,76	1.202,-	2.899,59	1.450,-	3.568,79
	September	695,44	3.013,17	252,50	3.482,76	1.302,-	3.075,83	1.275,-	3.138,08
	Desember	725,91	3.145,19	243,97	3.365,10	1.155,-	2.728,56	1.275,-	3.138,08
	Maret	777,94	3.370,62	242,26	3.341,52	1.162,50	2.746,28	1.225,-	3.015,01
1980/1981	Juni	718,38	3.112,56	232,89	3.212,28	970,-	2.291,52	1.206,25	2.968,87
	September	754,17	3.267,63	226,94	3.130,21	912,50	2.155,68	931,25	2.292,03
	Desember	751,48	3.255,98	252,03	3.476,28	837,50	1.978,60	912,-	2.244,65
	Maret	690,21	2.990,51	263,40	3.633,10	822,50	1.943,07	968,75	2.384,32
1981/1982	April	602,02	2.608,41	258,03	3.559,03	842,-	1.989,13	931,25	2.292,03
	M e i	604,79	2.620,41	295,56	4.076,69	919,-	2.171,04	908,40	2.295,79
	Juni	562,33	2.436,44	290,86	4.011,86	895,-	2.114,34	610,45	1.502,46
	Juli	495,79	2.148,14	281,84	3.887,45	795,-	1.878,10	663,-	1.631,80
Agustus	Agustus	487,25	2.111,14	276,79	3.817,79	742,-	1.752,89	713,50	1.756,09
	September	515,38	2.293,02	262,72	3.623,72	725,-	1.712,73	713,50	1.756,09
	Oktober	494,44	2.142,29	252,62	3.484,41	725,-	1.712,73	698,88	1.572,43
	November	492,21	2.132,63	237,46	3.275,31	730,-	1.724,55	689,81	1.697,78

Tabel III. 8

## HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR UTAMA DI PASAR INTERNASIONAL, 1969/1970 -- 1981/1982

Tahun anggaran / raka-raka bulan	RSS III			Kopra		Kopi robuana		Lada putih		Lada hitam		Timah putih		Manyak sawit	
	US\$ ct/lb (New York)	Rp / kg (London)	Sr \$ ct/kg (Singapura)	US\$/hr (Manila)	US\$/hr (London)	Sr \$/pic cls Lampung (Singapura)	US\$ ct/lb cls Palembang (New York)	Br £ / hr (London)	US\$ ct/lb (New York)	Br £ / mt (London)	Br £ / hr cls Malaysia (London)				
1969/1970	Juni	24,47	24,47	70,04	187,34	190,10	75,27	25,15	34,56	34,02	1,436,00	160,27			
	September	26,35	25,95	74,58	204,14	205,57	76,95	28,99	51,49	50,77	1,470,63				
	Desember	22,83	22,28	64,37	242,07	245,31	92,48	32,85	52,45	55,53	1,617,88				
1970/1971	Maret	20,88	20,65	59,35	205,00	240,53	82,38	33,65	49,77	57,72	1,578,54	109,58			
	Juni	19,64	19,47	55,44	187,11	218,10	99,79	36,24	47,01	59,66	1,472,05	116,95			
	September	17,35	16,88	47,36	167,27	207,22	113,25	38,69	48,88	63,85	1,517,15	97,30			
1971/1972	Desember	17,53	17,36	49,26	191,38	231,83	109,88	36,18	46,19	55,96	1,453,83	115,00			
	Maret	17,08	14,60	98,83	176,28	208,55	117,13	39,28	42,73	55,60	1,472,20	117,60			
	Juni	16,54	14,53	96,33	166,54	196,48	102,33	37,93	44,50	51,90	1,436,05	101,05			
1972/1973	September	15,38	13,00	85,58	151,83	174,15	98,08	38,00	49,00	43,00	1,415,90	113,20			
	Desember	15,23	12,95	84,93	130,95	156,54	98,25	37,00	54,50	45,35	1,422,30	94,00			
	Maret	16,01	12,60	83,20	115,92	141,84	95,50	36,43	47,40	45,00	1,477,60	81,35			
1973/1974	Juni	15,43	13,22	85,13	118,31	140,06	82,00	35,58	48,00	46,00	1,452,25	84,00			
	September	15,09	13,70	80,81	109,82	137,64	90,67	37,48	56,33	41,45	1,557,47	93,53			
	Desember	19,12	18,64	109,27	116,23	137,48	90,00	36,34	53,62	44,50	1,591,25	92,40			
1974/1975	Maret	26,40	24,59	137,45	201,50	221,21	90,00	42,28	60,50	52,25	1,736,50	115,00			
	Juni	31,55	27,06	157,54	233,17	311,75	90,00	41,50	62,33	53,00	1,757,35	184,60			
	September	52,14	30,68	161,19	324,27	338,31	90,00	42,33	87,18	62,55	2,069,96	222,60			
1975/1976	Desember	45,54	42,89	221,83	173,75	666,20	90,00	43,31	93,95	62,00	2,737,73	210,97			
	Maret	42,43	39,98	203,96	167,67	839,60	165,93	62,31	98,93	79,92	3,524,00	276,87			
	Juni	34,03	30,45	160,44	697,80	781,62	157,62	51,46	94,90	89,36	3,718,20	253,00			
1976/1977	September	28,63	24,75	124,84	517,67	675,00	127,40	41,64	88,94	88,25	3,679,17	329,00			
	Desember	27,62	24,90	116,54	375,63	545,00	133,43	46,42	94,76	94,00	3,075,70	280,17			
	Maret	27,83	24,89	117,80	235,93	304,60	118,53	42,86	88,30	90,00	3,043,26	197,85			
1977/1978	Juni	26,32	26,32	119,16	192,77	232,43	108,83	40,47	85,04	87,91	3,043,26	157,00			
	September	27,11	29,14	136,73	206,00	229,53	188,00	59,04	91,19	95,13	3,128,30	200,89			
	Desember	29,35	33,76	151,48	178,67	213,22	167,45	60,00	97,20	89,00	3,057,58	184,01			
1978/1979	Maret	35,88	41,22	179,05	178,46	192,50	215,38	78,15	102,55	79,14	3,594,05				

Tabel III. 8 (lanjutan)

Tahun anggaran / rata-rata bulan	RSS III			Kopra		Kopi robusta		Lada putih Brl/lt (London)	Lada hitam US\$ ct/lb (New York)	Timah putih Brl/inst (London)	Minyak sawit Brl / lt eks Malaysia (London)
	US\$ ct/lb (New York)	Bay/kg (London)	Str \$ ct/kg (Singapore)	US\$/lt (Manila)	US\$/lt (London)	Sir\$/pic eka Lampung (Singapore)	US\$ ct/lb eks Palembang (New York)				
1976/1977	Juni	41,22	51,08	201,85	212,46	246,25	315,00	111,76	83,54	4.405,25	-
	September	37,43	47,13	181,44	303,54	341,50	309,87	113,63	84,90	5.559,60	-
	Desember	46,13	49,59	183,29	357,76	299,83	547,75	213,00	99,10	5.011,07	-
1977/1978	Maret	39,67	38,86	186,44	456,76	551,50	815,23	294,56	117,31	6.155,94	591,74
	Juni	39,02	38,43	184,55	421,93	432,42	615,20	193,32	112,22	5.894,25	745,73
	September	40,83	52,86	206,33	315,78	325,13	389,00	157,83	178,50	6.293,75	441,00
1978/1979	Desember	41,07	48,10	191,91	384,15	386,29	348,00	194,92	115,00	6.815,10	-
	Maret	43,52	48,34	196,43	-	437,06	280,00	-	188,75	5.917,50	319,50
	Juni	45,96	55,80	216,29	445,63	454,75	351,26	133,17	114,90	6.727,25	611,50
1979/1980	September	51,30	58,72	234,27	514,00	521,66	310,00	128,58	85,66	7.052,31	614,94
	Desember	50,28	57,32	229,88	602,10	590,58	282,17	113,33	85,90	7.186,88	606,47
	Maret	51,70	59,87	247,44	564,50	796,45	285,00	120,57	86,32	7.928,00	679,61
1980/1981	Juni	57,56	66,50	291,63	725,00	715,04	406,46	157,56	91,38	7.375,75	675,84
	September	56,99	61,47	270,53	635,31	633,96	423,13	164,00	99,95	7.365,00	648,15
	Desember	57,69	65,01	283,63	596,46	595,86	415,00	167,15	98,43	7.706,75	646,22
1981/1982	Maret	69,43	66,35	300,91	520,76	516,75	395,00	154,75	95,67	7.906,83	612,00
	Juni	52,08	57,81	279,50	418,61	425,88	672,50	152,01	82,28	7.339,27	563,33
	September	69,57	63,11	293,68	424,42	403,75	443,80	110,18	85,00	7.199,25	528,30
1982/1983	Desember	67,49	60,84	340,68	459,85	422,83	414,06	111,08	89,10	6.263,75	614,50
	Maret	65,06	57,25	240,63	406,25	389,43	399,00	104,52	83,00	6.084,13	602,33
	April	59,46	52,29	215,56	375,56	371,96	378,00	100,61	77,31	6.171,15	575,66
1983/1984	Mei	60,77	55,11	222,50	391,88	385,47	351,97	94,51	71,66	6.027,03	598,30
	Juni	60,65	58,08	219,34	375,29	378,75	315,50	76,16	71,40	6.381,75	622,33
	Juli	59,30	55,70	202,13	373,75	364,00	273,00	72,97	64,80	6.914,65	581,00
1984/1985	Agustus	61,30	53,87	196,02	367,97	366,00	320,50	87,45	62,00	7.912,60	540,40
	September	48,88	51,49	183,39	359,40	348,06	315,42	89,43	62,90	8.232,75	508,31
	Oktober	42,77	46,93	195,32	339,06	336,46	312,48	93,01	66,63	8.214,38	514,40
1985/1986	November	41,82	45,66	154,60	364,35	359,60	334,50	103,33	65,75	8.312,41	504,03

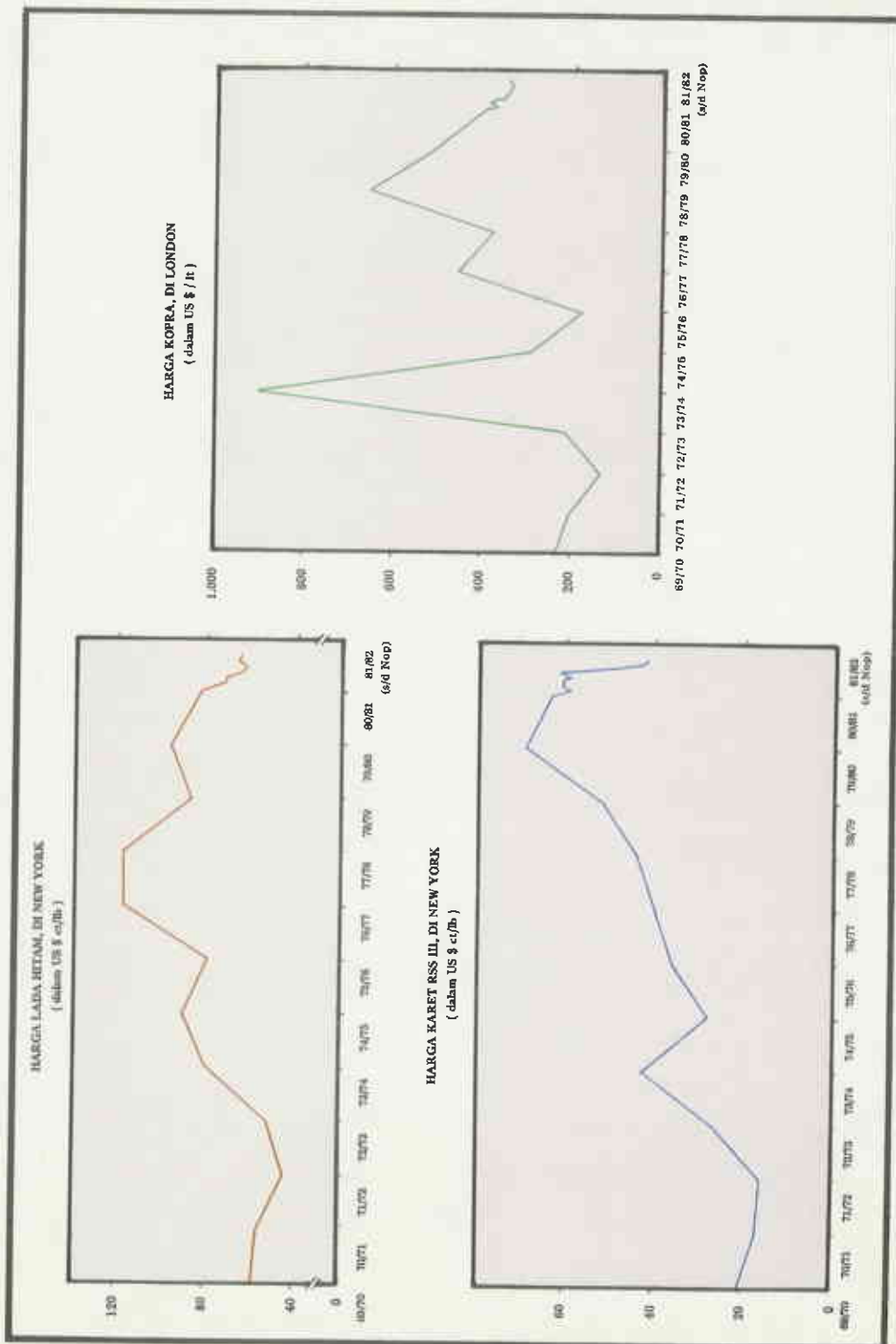
Tabel III. 9  
**HARGA BEBERAPA BARANG DI PASAR LONDON, 1973/1974 – 1981/1982**  
 ( Poundsterling per metric ton kecuali untuk emas US dollar per troy ounce )

Tahun anggaran/ akhir bulan	Karet	Kopi	Timah	Tembaga	Seng	Emas
1973/1974 Maret	427.00	566.00	3,353.00	1,136.00	706.00	111.75
1974/1975 Juni	325.00	555.00	3,891.00	1,062.00	620.00	141.75
September	284.00	525.00	3,810.00	640.00	398.00	151.50
Desember	269.10	469.00	3,090.00	544.00	332.25	185.75
Maret	276.50	412.00	3,065.00	565.86	334.00	177.50
1975/1976 Juni	282.50	447.00	3,060.00	528.50	330.50	164.38
September	345.00	735.00	3,121.00	592.00	341.00	137.50
Desember	366.00	765.00	3,072.00	565.00	341.00	138.00
Maret	465.00	857.50	3,700.00	715.00	396.00	129.55
1976/1977 Juni	570.00	1,494.00	4,504.00	900.00	420.00	124.85
September	490.00	1,601.00	4,658.00	833.00	410.50	119.50
Desember	500.00	2,820.00	4,935.00	778.00	385.50	134.50
Maret	537.00	4,000.00	5,770.00	898.50	414.50	149.13
1977/1978 Juni	466.20	2,660.00	5,608.00	781.50	327.00	143.13
September	556.20	2,757.50	6,460.00	691.50	295.50	154.05
Desember	516.00	1,780.00	7,010.00	662.00	289.25	164.95
Maret	489.50	1,467.50	5,775.00	649.00	267.00	179.75
1978/1979 Juni	583.70	1,641.00	6,765.00	706.50	307.00	183.05
September	612.50	1,584.00	6,900.00	736.00	333.25	217.10
Desember	572.00	1,395.00	7,010.00	766.00	343.50	298.65
Maret	611.50	1,487.00	7,165.00	1,001.00	397.00	239.75
1979/1980 Juni	628.20	2,020.50	7,995.00	892.00	347.00	277.50
September	599.06	1,796.50	6,835.00	926.00	321.00	371.30
Desember	655.00	1,818.00	7,770.00	1,009.00	363.50	473.10
Maret	790.00	1,498.00	7,720.00	964.00	320.00	547.25
1980/1981 Juni	615.50	1,512.50	7,360.00	849.00	293.00	637.50
September	643.50	1,051.50	7,340.00	868.00	335.25	698.75
Desember	588.00	1,004.00	6,375.00	780.50	335.50	575.00
Maret	573.00	1,001.00	6,185.00	817.00	339.50	576.75
1981/1982 April	560.00	1,063.00	6,015.00	844.00	390.00	482.75
Mei	610.00	9,625.98	6,129.00	846.50	410.50	466.75
Juni	623.00	770.50	6,380.00	957.00	425.00	442.00
Juli	646.00	1,132.00	7,680.00	917.50	435.00	401.50
Agustus	603.00	900.00	7,980.00	917.00	505.00	425.50
September	549.50	1,005.50	8,380.00	994.50	477.50	421.50
Oktober *)	560.00	1,083.50	8,280.00	905.50	479.00	517.50

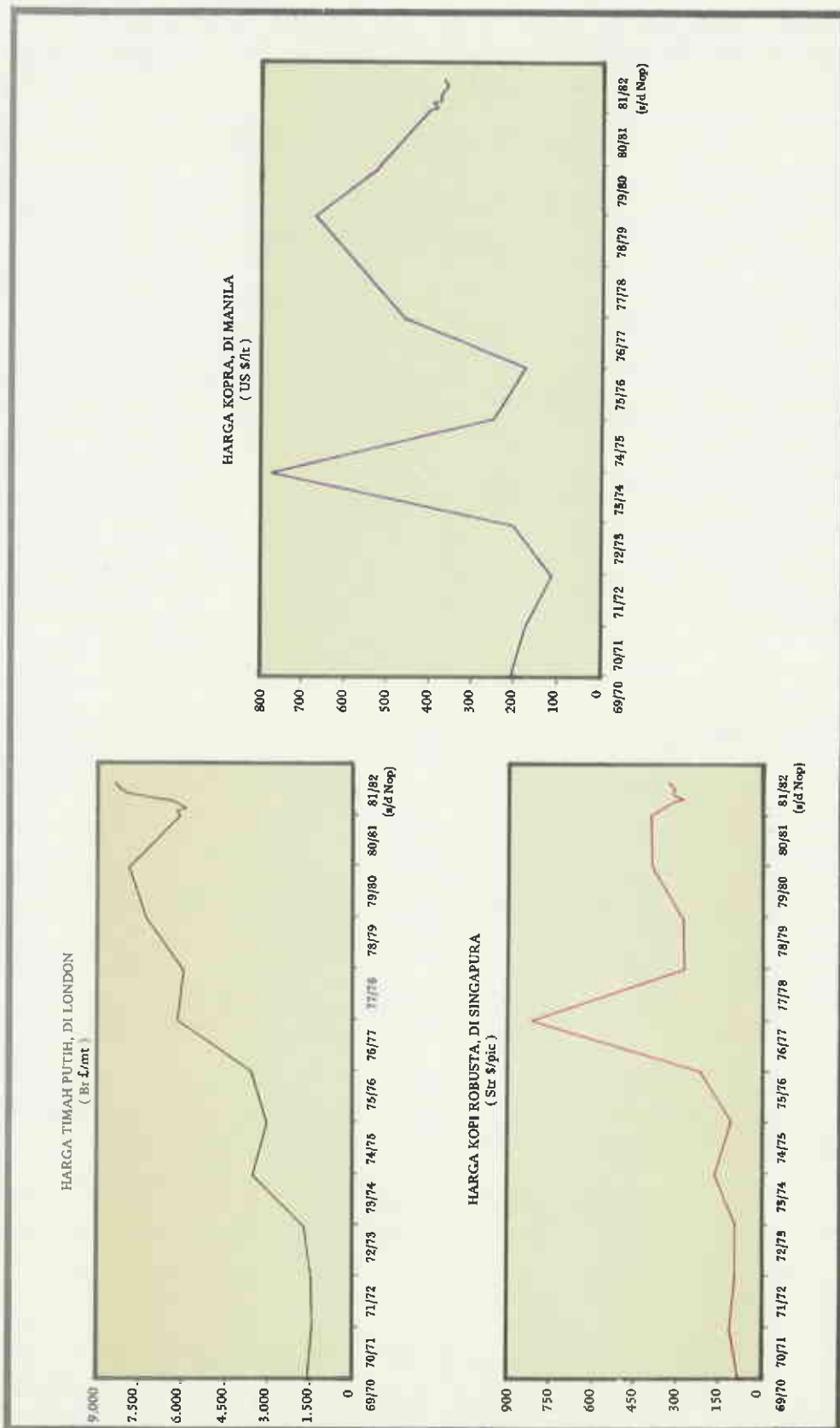
\*) Angka sementara

Grafik III. 5

HARGA BARANG – BARANG EKSPOR, 1969/1970 – 1981/1982



Grafik III.5 ( Lanjutan )



dalam bulan Agustus 1981 telah terjadi frost yang telah menyebabkan turunnya produksi kopi di Brazillia sehingga telah meningkatkan kembali harga kopi di pasar New York maupun di pasar Singapura. Demikian pula pada bulan Nopember baik di pasar Singapura maupun di pasar New York harga kopi telah membaik kembali. Tindakan International Coffee Organization (ICO) dalam membatasi ekspor kopi dengan sistem kuota, telah menyebabkan membaiknya harga kopi tersebut di pasaran. Namun secara keseluruhan selama periode April – Nopember 1981 di pasar Singapura dan di pasar New York harga kopi menurun masing-masing sebesar 16,7 persen dan 1,1 persen. Membaiknya harga lada putih di pasaran dunia adalah disebabkan berkurangnya suplai sebagai akibat datangnya musim hujan di beberapa daerah penghasil. Di pasar London selama tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Nopember, harga lada putih meningkat sebesar 29,8 persen. Sedangkan untuk harga lada hitam yang pemasarannya dipusatkan di New York, selama periode tersebut mengalami penurunan sebesar 20,8 persen. Menurunnya harga minyak nabati yaitu minyak kedelai dan minyak kacang telah berpengaruh terhadap perkembangan harga minyak sawit yang selama periode April – Nopember 1981 telah mengalami penurunan sebesar 16,3 persen.

Sementara itu harga timah putih menunjukkan perkembangan yang cukup mantap. Di pasar London harga timah telah mencapai rekor pada pertengahan bulan Nopember 1981 sebagai akibat meningkatnya permintaan di pasaran. Selama tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Nopember, harga timah di pasar London telah meningkat sebesar 38,2 persen atau dari Br £ 6.084,13/lt menjadi Br £ 8.312,41/lt. Perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasar Jakarta dan di pasar internasional dapat dilihat dalam Tabel III.7 dan Tabel III.8 serta Grafik III.5.

### 3.2.5. Indeks harga perdagangan besar di dalam negeri

Dalam tahun 1980 indeks harga perdagangan besar secara umum telah menunjukkan peningkatan sebesar 31,0 persen yaitu dari 539 dalam tahun 1979 menjadi 706 dalam tahun 1980. Dilihat perkembangannya per sektor, peningkatan yang cukup besar telah terjadi pada sektor ekspor yaitu 47,2 persen, sektor pertambangan dan penggalian 26,2 persen, sektor pertanian 24,7 persen, sektor industri 20,6 persen dan sektor impor sebesar 16,5 persen.

Sejalan dengan pembangunan yang telah dicapai, perlu terus dilaksanakan penyempurnaan terhadap data statistik karena penyajian data yang akurat akan menjamin kebijaksanaan Pemerintah untuk mencapai sasarannya. Mulai bulan Maret 1981, indeks harga perdagangan besar di dalam negeri telah disesuaikan berdasarkan atas penimbang tahun 1975. Selama tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan bulan Agustus 1981 indeks harga perdagangan besar di dalam negeri telah meningkat sebesar 1,4 persen yaitu

Tabel III.10  
**ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR INDONESIA, 1972 - 1981**  
 (1971 = 100)

Sektor	1981																
	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981							
										Januari	Februari	Maret <sup>1)</sup>	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1. Perikanan	113	159	218	254	321	392	430	571	712	786	796	292	295	299	302	303	306
2. Pertambangan dan Pengalihan	113	125	164	195	210	237	262	343	433	480	485	249	255	258	264	268	274
3. Industri	110	154	189	202	238	265	294	388	468	517	522	231	233	234	235	235	236
4. Impor	110	140	184	200	215	225	244	346	403	429	431	185	186	187	188	188	188
5. Ekspor	119	179	377	368	393	447	488	974	1.434	1.561	1.559	413	413	413	413	414	412
Indeks Umum	114	157	232	247	283	323	354	539	706	771	775	278	279	281	281	282	282
Kenaikan indeks (%)	-	+37,72	+47,77	+6,47	+14,57	+14,13	+9,60	+52,26	+30,98	+9,21	+0,52	-	+0,36	+0,72	0	+0,36	0

1) Dari tahun 1972 - Maret 1981 angka indeks berdasarkan atas 220 jenis barang, dengan tahun dasar 1971 = 100  
 Mulai Maret 1981, indeks berdasarkan atas 241 jenis barang, dengan tahun dasar 1975 = 100

dari indeks 278 pada bulan Maret 1981, menjadi indeks 282 pada bulan Agustus dalam tahun anggaran 1981/1982. Dalam Tabel III.10 dapat dilihat bahwa secara terperinci peningkatan tersebut antara lain disebabkan meningkatnya indeks sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, masing-masing sebesar 4,8 persen, 10,0 persen, sektor industri dan impor meningkat sebesar 2,2 persen dan 1,6 persen, sedangkan sektor ekspor mengalami penurunan sebesar 0,2 persen. Peningkatan yang cukup besar pada indeks sektor pertambangan dan penggalian antara lain karena naiknya produksi barang-barang hasil penggalian dan industri garam masing-masing sebesar 10,0 persen dan 4,8 persen, sedangkan dalam sektor pertanian kenaikan indeks sebesar 4,8 persen terjadi sebagai akibat meningkatnya produksi bahan makanan, peternakan dan perikanan masing-masing sebesar 6,2 persen, 5,9 persen dan 5,2 persen. Sementara itu dalam sektor ekspor penurunan telah terjadi pada hasil-hasil tanaman perdagangan dan ternak, serta hasil-hasil kayu dan lainnya masing-masing sebesar 8,7 persen dan 0,8 persen.

### 3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi

Pembangunan prasarana ekonomi yang terus meningkat sebagaimana terlihat dalam Tabel III. 11 ditunjukkan guna terjaminnya kelancaran tataniaga baik barang-barang maupun jasa. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam tahun 1980 angka indeks jenis bangunan pekerjaan umum untuk jalan-jalan dan jembatan telah meningkat sebesar 28,0 persen, indeks jenis bangunan pekerjaan umum dan pertanian naik sebesar 24,8 persen, sedangkan untuk jenis bangunan tempat tinggal, indeks bangunan bukan tempat tinggal, indeks bangunan dan konstruksi lainnya serta indeks perbaikan bangunan telah mengalami peningkatan yang sama yaitu sekitar 21 persen. Demikian pula halnya dengan indeks bangunan listrik dan transmisi-nya telah meningkat sebesar 15,3 persen. Hal inilah menyebabkan indeks jenis bangunan dan konstruksi secara umum meningkat sebesar 21,5 persen.

Pembangunan yang dilaksanakan di segala bidang telah menyebabkan perlu adanya penyempurnaan data agar dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam rangka menyempurnakan data yang lebih akurat, mulai bulan Maret 1981 telah dipakai data berdasarkan atas penimbang yang baru sesuai dengan peranan masing-masing barang terhadap bangunan/konstruksi. Perkembangan yang terakhir dalam tahun anggaran 1981/1982 yaitu periode April – Agustus menunjukkan bahwa indeks harga bahan bangunan mengalami peningkatan sebesar 2,6 persen. Secara terperinci kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya indeks jenis bangunan pekerjaan umum untuk pertanian sebesar 4,4 persen, pekerjaan umum untuk jalan-jalan dan jembatan sebesar 3,5 persen, bangunan bukan tempat tinggal 2,7 persen dan perbaikan bangunan sebesar 2,6 persen. Bila diteliti lebih lanjut kenaikan harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi selama periode

Tabel III.11  
 ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR BAHAN BANGUNAN/KONSTRUKSI  
 DI INDONESIA MENURUT JENIS, 1972 - 1981  
 (1971 = 100)

Jenis	1981																
	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	Jan.	Feb.	Mar. 1)	April	Mai	Juni	Juli	Agustus
1. Bangunan tempat tinggal	112	162	235	243	252	272	297	304	478	514	519	188	189	190	191	192	192
2. Bangunan bukan tempat tinggal	110	157	228	235	244	259	282	369	447	479	482	189	191	192	192	193	194
3. Pekerjaan umum untuk pertanian	110	145	231	269	277	288	308	399	498	545	548	207	210	212	214	215	216
4. Pekerjaan umum untuk jalan-jalan dan jembatan	110	141	223	241	247	262	284	375	480	516	534	200	202	203	205	206	207
5. Bangunan listrik dan transmisinya	114	177	245	252	265	275	294	386	445	470	472	168	169	170	170	170	171
6. Bangunan dan konstruksi lainnya	110	156	229	237	245	258	279	362	440	473	476	197	198	199	200	201	202
7. Perbaikan bangunan	110	155	235	241	250	259	280	363	440	473	476	192	194	195	196	197	197
U m u m	111	157	232	241	250	264	287	376	457	491	495	190	191	192	193	194	195
Persentase perubahan	+11,00	+41,44	+47,77	+ 3,88	+ 3,73	+ 5,60	+ 8,71	+31,01	+21,54	+ 7,44	+ 0,81	-	+0,53	+ 0,52	+ 0,52	+ 0,52	+ 0,52

1) Dari tahun 1972 - Maret 1981 angka indeks berdasarkan atas penimbang 1971 = 100 (hasil output 1971)  
 Mulai Maret 1981, indeks berdasarkan atas penimbang 1975 (hasil output 1975)

tersebut telah terjadi antara lain pada harga barang-barang dari logam besi, harga hasil-hasil penggalian, harga hasil-hasil olahan kayu masing-masing sebesar 19,1 persen, 7,8 persen dan 7,7 persen.

### 3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi

Dengan semakin meningkatnya laju pembangunan yang disertai kemajuan teknologi, mengakibatkan bertambah kompleksnya masalah perburuhan yang antara lain meliputi masalah perlindungan dan kesejahteraan tenaga kerja. Sebagaimana diketahui salah satu faktor yang terpenting di dalam menentukan kesejahteraan tenaga kerja adalah besarnya tingkat upah dan di lain pihak tingkat upah juga berpengaruh di dalam penghitungan biaya produksi, produktivitas tenaga kerja dan merupakan faktor yang menentukan bagi pembentukan harga barang dan jasa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu adanya keselarasan dari kedua hal tersebut yaitu agar tingkat upah itu wajar bagi pekerja dan wajar pula untuk pengusaha.

Walaupun dalam kenyataannya tidak mudah untuk menetapkan suatu tingkat upah tertentu kepada dunia usaha namun Pemerintah melalui Lembaga Tripartite berusaha untuk ikut menentukan upah minimum bagi daerah yang tingkat upahnya masih dibawah kelayakan, serta mencegah makin merosotnya tingkat upah yang dirasakan sudah sangat rendah. Sebagaimana diketahui sejak digalakkannya usaha penetapan upah minimum yaitu sekitar tahun 1975, secara kumulatif telah ditetapkan 5 tingkat upah secara regional, 47 tingkat upah secara sektoral dan 220 tingkat upah secara subsektoral regional. Dalam perkembangan yang terakhir telah pula dilaksanakan 4 kali penelitian di 26 propinsi yaitu untuk menentukan upah bagi sektor industri, angkutan darat, pertambangan dan jasa perhotelan. Di samping itu telah pula dirintis perluasan asuransi kecelakaan kerja dan tunjangan hari tua yang telah diprioritaskan pelaksanaannya di 700 perusahaan kecil yang mempekerjakan pekerja dengan upah rendah.

Perkembangan tingkat upah minimum dan maksimum secara rata-rata dalam rupiah di berbagai sektor dapat dilihat dalam Tabel III.12. Selama enam bulan dalam tahun 1981 yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 1981, tingkat upah secara umum banyak mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun yang lalu. Tingkat upah minimum secara rata-rata disemua sektor selama periode tersebut meningkat sebesar 27,1 persen, demikian pula upah maksimum rata-rata untuk semua sektor meningkat pula sebesar 24,6 persen. Di lihat perkembangannya secara sektoral peningkatan pada upah minimum ini telah terjadi pada sektor lain-lain antara lain pegawai negeri, sektor perdagangan dan bank serta sektor pertambangan masing-masing sebesar 62,8 persen, 57,7 persen dan

41,8 persen. Dalam upah maksimum, sektor-sektor yang mengalami peningkatan yang cukup berarti telah terjadi antara lain pada sektor perhubungan, sektor pertambangan, sektor perdagangan dan bank masing-masing sebesar 66,0 persen, 40,1 persen dan 32,1 persen. Upah yang diterima pekerja dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan tingkat inflasi yang terjadi dalam periode yang sama merupakan tingkat upah dalam arti riil, sebagaimana tercantum dalam Tabel III. 13. Selama enam bulan terakhir yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 1981 tingkat upah riil secara umum baik minimum maupun maksimum secara rata-rata meningkat masing-masing sebesar 9,9 persen dan 8,1 persen. Sejalan dengan peningkatan yang terjadi pada tingkat upah minimum dan maksimum dalam rupiah, maka kenaikan tingkat upah minimum dalam arti riil telah terjadi pula pada sektor lain-lain yaitu pegawai negeri, sektor perdagangan dan bank serta sektor pertambangan. Demikian pula untuk upah maksimum dalam arti riil kenaikan telah terjadi pada sektor perhubungan, pertambangan dan listrik.

Tabel III.12

UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM DI BERBAGAI SEKTOR, 1980 - 1981  
(Rupiah per bulan)

Sektor	Jan '80 - Juni '80	Juli '80 - Des. '80	Jan '81 - Juni '81	Perubahan (%) Jan-Juni 1980 - Jan-Juni 1981
	(Rata-rata upah minimum)			
1. Perkebunan	17.410,67	17.410,67	17.410,67	+ 0,00
2. Pertambangan	67.080,00	70.560,25	95.131, -	+ 41,82
3. Industri	39.774,63	41.683,73	45.318,64	+ 13,94
4. Bangunan	25.880,50	28.105, -	28.213, -	+ 9,01
5. Listrik	21.050,00	21.050, -	27.279, -	+ 29,59
6. Perdagangan/bank	41.425,40	64.814,13	65.307,43	+ 57,65
7. Perhubungan	50.484,80	52.718,80	55.608,20	+ 10,15
8. Jasa-jasa	32.795,00	33.270, -	35.965, -	+ 9,67
9. Lain-lain/pegawai negeri	16.280,00	26.500, -	26.500, -	+ 62,78
(Rata-rata upah maksimum)				
1. Perkebunan	191.411,00	191.411,00	201.763,33	+ 5,41
2. Pertambangan	569.534,83	670.074,40	798.009,40	+ 40,12
3. Industri	413.044,18	399.867,09	418.452,09	+ 1,31
4. Bangunan	370.994, -	370.994, -	436.015, -	+ 17,53
5. Listrik	231.719,00	231.719, -	303.482, -	+ 30,97
6. Perdagangan/bank	411.253,60	535.606,75	543.297,57	+ 32,11
7. Perhubungan	228.466,40	283.654,80	379.107, -	+ 65,94
8. Jasa-jasa	322.339,33	322.339,33	340.116,66	+ 5,52
9. Lain-lain/pegawai negeri	241.200,00	291.500, -	291.500, -	+ 20,85

Tabel III. 13

## UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM DALAM NILAI RIIL DI BERBAGAI SEKTOR, 1980 - 1981

Sektor	Jan '80 - Juni '80	Juli '80 - Des. '80	Jan '81 - Juni '81	Perubahan (%)	
				Jan-Juni '80 - Jan-Juni '81	
<b>(Rata-rata upah minimum)</b>					
1. Perkebunan	116	107	101	-	- 12,93
2. Pertambangan	448	433	551	+	+ 23,00
3. Industri	266	256	263	-	- 1,13
4. Bangunan	173	172	164	-	- 5,20
5. Listrik	141	129	158	+	+ 12,06
6. Perdagangan/bank	277	398	378	+	+ 36,46
7. Perhubungan	337	324	322	-	- 4,45
8. Jasa-jasa	219	204	208	-	- 5,02
9. Lain-lain/pegawai negeri	109	163	154	+	+ 41,28
<b>(Rata-rata upah maksimum)</b>					
1. Perkebunan	1.278	1.175	1.169	-	- 8,53
2. Pertambangan	3.804	4.113	4.625	+	+ 21,58
3. Industri	2.759	2.454	2.425	-	- 12,11
4. Bangunan	2.478	2.277	2.527	+	+ 1,98
5. Listrik	1.548	1.422	1.759	+	+ 13,63
6. Perdagangan/bank	2.747	3.288	3.149	+	+ 14,63
7. Perhubungan	1.526	1.741	2.197	+	+ 43,97
8. Jasa-jasa	2.153	1.979	1.971	-	- 8,45
9. Lain-lain/pegawai negeri	1.611	1.789	1.689	+	+ 4,84

**NERACA PEMBAYARAN DAN  
PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

## B A B IV

### HUBUNGAN EKONOMI INTERNASIONAL

#### 4.1. Pendahuluan

Resesi ekonomi dunia yang sudah berlangsung sejak beberapa tahun terakhir ini ternyata masih terus berlangsung dalam tahun 1981 bahkan mencapai titik yang paling rendah. Kalau dalam tahun 1978 pertumbuhan produksi riil rata-rata di negara industri masih berada pada tingkat 4,0 persen maka dalam tahun-tahun berikutnya terus mengalami kemerosotan yaitu 3,6 persen dalam tahun 1979, 1,3 persen dalam tahun 1980 dan 1,2 persen dalam tahun 1981. Sungguhpun demikian beberapa negara industri seperti Amerika Serikat dan Kanada diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam tahun 1981 yaitu dari masing-masing sebesar negatif 0,2 persen dan nol persen dalam tahun 1980 menjadi masing-masing sebesar 1,8 persen dan 2,8 persen dalam tahun 1981. Sedangkan negara-negara industri di luar kedua negara tersebut diperkirakan akan mengalami pertumbuhan produksi riil yang lebih rendah. Di antara negara-negara industri tersebut, Jepang adalah negara yang tingkat pertumbuhan ekonominya paling tinggi yaitu diperkirakan sebesar 4,0 persen. Pertumbuhan ekonomi yang lamban di negara-negara industri ditandai pula oleh meningkatnya angka pengangguran di negara-negara tersebut yaitu dari 5,7 persen dalam tahun 1980 diperkirakan menjadi 6,6 persen dalam tahun 1981. Hampir semua negara industri diperkirakan mengalami kenaikan dalam angka penganggurannya dalam tahun 1981, misalnya Inggris diperkirakan mengalami kenaikan pengangguran dari 6,8 persen dalam tahun 1980 menjadi sebesar 10,5 persen dalam tahun 1981. Akibatnya beberapa negara industri mengalami penurunan dalam pendapatan nasionalnya yang pada gilirannya akan menyebabkan pula berkurangnya permintaan negara-negara tersebut terhadap ekspor negara-negara lain termasuk Indonesia. Keadaan ini diperkirakan akan mulai membaik dalam tahun 1982 di mana pertumbuhan produksi riil rata-rata di negara-negara industri diperkirakan akan mencapai 2,0 persen.

Dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang rendah di negara-negara industri itu mempengaruhi pula perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang pengekspor minyak bahkan diperkirakan mengalami kemunduran ekonomi yang cukup besar dalam tahun 1981 yaitu sebesar negatif 3,1 persen atau tidak banyak berbeda dengan keadaan tahun sebelumnya yaitu sebesar negatif 3,2 persen. Sebaliknya negara-negara berkembang bukan pengekspor minyak meskipun diperkirakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup besar dalam tahun 1981 yaitu kira-kira sebesar 4,2 persen tetapi bila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang

mencapai 4,8 persen berarti mengalami penurunan sebanyak 0,6 persen. Beberapa negara berkembang di Asia Timur dan Tenggara seperti Taiwan, Hongkong dan Singapura diperkirakan mengalami penurunan dalam tingkat kenaikan pendapatannya dari masing-masing sebesar 6,7 persen, 10,0 persen dan 10,2 persen dalam tahun 1980 menjadi masing-masing sebesar 5,5 persen, 8,0 persen dan 9,0 persen dalam tahun 1981. Demikian pula negara-negara seperti Thailand, Malaysia dan Philipina yang merupakan negara-negara penghasil bahan mentah dan bahan baku, diperkirakan mengalami penurunan dari masing-masing sebesar 6,3 persen, 8,0 persen dan 5,4 persen dalam tahun 1980 menjadi masing-masing sebesar 6,0 persen, 7,0 persen dan 4,5 persen dalam tahun 1981. Dalam tahun 1980 tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia telah mencapai 9,6 persen.

Mengenai laju inflasi, meskipun sudah ada sedikit perbaikan tetapi bagi banyak negara masih tetap merupakan masalah yang memprihatinkan. Dalam tahun 1981 pertumbuhan laju inflasi rata-rata di negara-negara industri diperkirakan sebesar 8,6 persen yang berarti suatu penurunan sebesar 0,4 persen bila dibandingkan dengan tingkat inflasi dalam tahun 1980 sebesar 9,0 persen. Keadaan ini dimungkinkan karena kebijaksanaan moneter yang ketat dan pembekuan tingkat upah di beberapa negara industri seperti di Amerika Serikat dan Inggris. Selain itu keadaan harga minyak yang diperkirakan cukup stabil juga turut membantu menurunnya angka inflasi dalam tahun 1981. Meskipun demikian beberapa negara industri seperti Amerika Serikat, Kanada, Perancis, Inggris dan Itali diperkirakan masih tetap mengalami laju inflasi yang tinggi dalam tahun 1981 yaitu masing-masing sebesar 9,0 persen, 9,9 persen, 11,2 persen, 11,5 persen dan 18,0 persen. Selanjutnya angka inflasi yang tinggi ini juga dialami oleh negara-negara berkembang baik pengekspor minyak maupun bukan pengekspor minyak yang dalam tahun 1981 diperkirakan mengalami laju inflasi masing-masing sebesar 12,5 persen dan 29,9 persen. Negara-negara seperti Taiwan, Hongkong dan Korea Selatan diperkirakan akan mengalami laju inflasi masing-masing sebesar 14,0 persen, 14,0 persen dan 22,0 persen dalam tahun 1981. Demikian pula negara-negara seperti Republik Rakyat Cina dan Philipina diperkirakan akan mengalami pula laju inflasi masing-masing sebesar 12,0 persen dan 11,0 persen.

Keadaan perekonomian dunia yang tidak menentu sejak beberapa tahun terakhir ini ditambah lagi dengan adanya proteksi yang dijalankan oleh beberapa negara industri telah menyebabkan merosotnya perdagangan dunia dalam tahun 1981 baik nilai maupun volumenya. Pertumbuhan volume perdagangan dunia dalam tahun 1981 diperkirakan sebesar 1,5 persen yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,5 persen bila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 2,0 persen. Begitu pula bila dinilai dalam dolar Amerika Serikat, pertumbuhan nilai perdagangan dunia mengalami kemerosotan yang tajam dari 20,0 persen dalam tahun 1980 diperkirakan menjadi sebesar 0,5 persen

dalam tahun 1981. Penurunan nilai ini antara lain disebabkan karena menurunnya volume ekspor baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang.

Selanjutnya kemunduran perdagangan ini ditandai pula oleh merosotnya perbandingan pertukaran (*terms of trade*) di berbagai negara baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang terutama di negara-negara berkembang bukan pengeksport minyak. Seperti halnya di negara-negara industri, di negara-negara berkembang bukan pengeksport minyak penurunan perbandingan pertukaran rata-rata dalam tahun 1981 diperkirakan tetap sama yaitu sebesar 2,0 persen yang antara lain disebabkan karena jatuhnya harga bahan-bahan mentah di pasaran dunia dalam tahun 1981 sekitar 11,0 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya di negara berkembang pengeksport minyak perbandingan pertukarannya diperkirakan masih tetap mengalami peningkatan yaitu sebesar 12,5 persen dalam tahun 1981, hal mana disebabkan karena kenaikan harga minyak pada awal tahun 1981 sekitar 12,0 persen.

Sebagai akibat dari perkembangan tersebut maka telah terjadi kepincangan-kepincangan dalam posisi neraca pembayaran di berbagai negara baik di negara-negara industri maupun di negara berkembang, seperti meningkatnya defisit neraca berjalan di negara-negara berkembang bukan pengeksport minyak dan di lain pihak makin besarnya surplus neraca berjalan di negara-negara pengeksport minyak. Dalam tahun 1981 defisit neraca berjalan di negara-negara industri diperkirakan sebesar US \$ 23,0 milyar. Meskipun defisit tersebut agak berkurang dibandingkan dengan defisit tahun sebelumnya sebesar US \$ 46,3 milyar, tetapi masih tetap kritis bila dibandingkan dengan defisit yang hanya sebesar US \$ 8,5 milyar dalam tahun 1979 dan surplus sebesar US \$ 30,0 milyar dalam tahun 1978. Keadaan yang lebih parah dialami oleh negara berkembang bukan pengeksport minyak. Kalau dalam tahun 1980 defisit neraca berjalan berjumlah sebesar US \$ 83,7 milyar, maka dalam tahun 1981 jumlahnya diperkirakan meningkat menjadi sebesar US \$ 97,0 milyar, atau suatu kenaikan sebesar US \$ 13,3 milyar (15,9 persen). Sebaliknya negara-negara berkembang pengeksport minyak diperkirakan mengalami surplus yang cukup besar dalam tahun 1981 yaitu sebesar US \$ 90,0 milyar. Surplus ini umumnya bersumber dari meningkatnya penerimaan ekspor sebagai akibat dari naiknya harga minyak.

Sementara itu dalam usaha meningkatkan peranan SDR sebagai asset cadangan internasional maka sejak tanggal 1 Januari 1981 Dana Moneter Internasional (DMI) telah mengadakan beberapa kebijaksanaan penting, antara lain mengurangi jumlah matauang yang digunakan sebagai pengukur nilai SDR dari 16 matauang menjadi 5 matauang yaitu Dolar Amerika Serikat, Mark Jerman, Yen, Franc Perancis dan Pound Sterling yang sebelumnya juga sudah digunakan di dalam mengukur tingkat bunga SDR. Bersamaan

dengan itu DMI juga telah mengalokasikan sebanyak empat milyar SDR kepada anggotanya termasuk Indonesia. Kemudian dalam usaha membantu meningkatkan likuiditas negara-negara yang mengalami kesulitan neraca pembayaran maka sejak Nopember 1980 DMI juga telah menaikkan jumlah kuota dari SDR 39 milyar menjadi SDR 60 milyar. Sejalan dengan itu kuota untuk Indonesia juga dinaikkan dari SDR 480 juta menjadi SDR 720 juta dengan alokasi sebesar SDR 49 juta per tahun. Selanjutnya dalam rangka memperluas penggunaan SDR maka sejak bulan Desember 1980 DMI telah memerintahkan kepada Bank Dunia dan afliasinya Internasional Development Association (IDA) untuk mulai menggunakan SDR dalam setiap transaksi dan operasinya.

Mengenai masalah kebutuhan dana bagi negara-negara miskin yang semakin mendesak akhir-akhir ini telah pula dibicarakan dalam sidang tahunan DMI dan Bank Dunia bulan September 1981. Kelompok negara-negara miskin mendesak agar pinjaman dari Bank Dunia dan bantuan dari DMI tidak ditentukan atas dasar iuran anggota akan tetapi haruslah atas dasar kebutuhan riil yang mereka perlukan. Sebaliknya kelompok negara maju menghendaki suatu kebijaksanaan moneter yang ketat dan menganjurkan agar negara-negara berkembang memberikan perhatian lebih banyak ke sektor swasta dan mengembangkan prinsip-prinsip ekonomi pasar. Anjuran DMI kepada negara-negara yang mengalami kesulitan-kesulitan neraca pembayaran agar supaya mendevaluasi matauangnya tidak dapat diterima oleh kelompok negara berkembang. Sungguhpun demikian dalam sidang gabungan Bank Dunia dan DMI dicapai kata sepakat yang antara lain memutuskan bahwa untuk tahun fiskal yang akan datang DMI meneliti kemungkinan untuk alokasi dana dalam bentuk SDR. Hal ini merupakan jalan tengah oleh karena dari semula negara-negara berkembang yang berkumpul dalam "Kelompok 24" menuntut agar DMI bersedia mengadakan alokasi dana SDR paling sedikit sebesar SDR 12 milyar tiap tahun dalam periode tiga tahun mendatang. Sebaliknya Amerika Serikat mengusulkan agar supaya dana tambahan tersebut ditiadakan dan masyarakat internasional dianjurkan agar mengikuti pola kebijaksanaan moneter yang ketat seperti di Amerika Serikat.

Sementara itu dalam rangka mewujudkan Tata Ekonomi Dunia Baru maka usaha-usaha baru telah dijalankan untuk menghidupkan kembali Dialog Utara-Selatan yang sejak beberapa waktu terhenti sama sekali karena adanya sikap keras dari beberapa negara maju. Sehubungan dengan itu pada tanggal 22 Oktober 1981 di Cancun Meksiko telah diselenggarakan Konperensi Tingkat Tinggi yang dihadiri oleh 22 kepala negara dari negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Di dalam konperensi yang berlangsung selama 2 hari tersebut telah berhasil dicapai kata sepakat untuk melanjutkan kembali Dialog Utara-Selatan dalam bentuk negosiasi-negosiasi global yang dilangsungkan dalam rangka UNCTAD di PBB.

Selanjutnya dalam rangka kerjasama ASEAN telah disetujui untuk melanjutkan

kerjasama di berbagai bidang, antara lain telah berhasil ditetapkan Pedoman Dasar Kerjasama di bidang pangan dan pertanian. Di samping itu juga telah ditetapkan program kerjasama di dalam hal ASEAN Common Quarantine Ring, ASEAN Pesticide Manufacturing Plant, ASEAN Food Security Reserve, ASEAN-ESCAP Standardization of Grading Rules and Specification dan Project Development, Monitoring and Evaluation for Possible Funding from UNDP. Di bidang perdagangan telah disetujui penambahan jenis barang yang mendapat preferensi atau keringanan bea masuk dari 5.825 jenis menjadi 6.581 jenis barang. Dari jumlah tersebut sebanyak 4.508 jenis barang akan memperoleh pengurangan sebesar 20 persen yaitu untuk impor yang nilainya kurang dari US\$ 50 ribu.

## 4.2. Kebijakan di bidang perdagangan luar negeri

### 4.2.1. Kebijakan di bidang ekspor

Dalam usaha menghadapi keadaan perekonomian dunia yang tidak menentu serta situasi pasaran minyak yang kurang menguntungkan maka Pemerintah telah mengambil berbagai langkah di bidang perdagangan luar negeri yang pada dasarnya adalah kelanjutan dan penyempurnaan dari kebijaksanaan yang diambil Pemerintah pada tanggal 15 Nopember 1978. Kebijakan yang diambil di bidang ekspor selain ditujukan untuk meningkatkan produksi dan daya saing dari barang-barang ekspor juga diarahkan untuk meningkatkan ekspor barang-barang jadi/yang diolah. Dengan demikian diharapkan bahwa sektor ekspor akan dapat mendorong kegiatan di sektor-sektor lain, menunjang pembangunan daerah, meningkatkan kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan bagi produsen di dalam negeri.

Untuk mendorong ekspor lebih lanjut maka pada saat ini telah dilakukan perubahan kebijaksanaan yang menyeluruh yaitu dengan dikeluarkannya kebijaksanaan baru tentang pelaksanaan ekspor, impor dan lalu lintas devisa. Kebijakan tersebut merupakan pengganti dari kebijaksanaan tahun 1970 yang pernah dirubah dan ditambah untuk terakhir kalinya pada tahun 1979. Dalam peraturan baru ini antara lain ditentukan bahwa valuta asing yang diperoleh baik dari hasil ekspor maupun dari hasil penjualan jasa dan transfer, yang dalam peraturan sebelumnya diwajibkan kepada pemiliknya untuk menjual devisa tersebut kepada Bank Indonesia, tidak diwajibkan lagi untuk dijual kepada Bank Indonesia. Hal ini terutama dimaksudkan agar para eksportir dapat memanfaatkan devisa untuk menunjang ekspornya semaksimal mungkin baik untuk pembelian bahan atau barang modal maupun untuk tujuan-tujuan lainnya. Apabila eksportir bermaksud menjual devisa hasil ekspornya ke Bank Indonesia, ini dapat dilakukannya melalui bank-bank devisa atas dasar kurs yang terjadi dalam Bursa Valuta Asing.

Di samping kebijaksanaan tersebut maka Pemerintah akan mendorong ekspor melalui pemberian kredit kepada eksportir yang dapat dipakai untuk memproduksi barang-barang eksportirnya. Kredit ini akan diberikan dengan bunga yang cukup rendah dibandingkan dengan kredit yang selama ini diberikan kepada sektor ekspor. Kredit tersebut cukup dijamin dengan L/C yang telah dibuka, pesanan dari luar negeri atau bahan baku/barang jadi untuk ekspor tersebut. Di lain pihak juga dilakukan perubahan di dalam prosedur ekspor untuk lebih menarik minat pihak luar negeri di dalam mengimpor barang Indonesia. Dalam hal cara pembayaran di samping pemakaian sistem L/C biasa, akan lebih ditingkatkan pemakaian usance L/C, L/C atas unjuk, pembayaran berjangka (*deferred payment*), pembayaran dengan perhitungan kemudian (*open account*), ekspor atas dasar konsinyasi serta sistem pembayaran lain yang lazim dalam perdagangan luar negeri sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam hal konsinyasi yang hingga saat ini hanya digunakan terhadap ekspor tembakau, timah dan lada maka untuk waktu yang akan datang diperluas lagi kepada beberapa komoditi lainnya seperti kayu lapis, tekstil, kopi, karet dan lain-lain. Dengan cara ini pihak importir di luar negeri tidak perlu harus membayar barang yang diimpornya, tetapi dapat juga dengan menjualkan barang tersebut kepada pemakai terakhir dan menerima komisi dari eksportir. Untuk pelaksanaan hal-hal tersebut, prosedur kredit, prosedur pabean dan prosedur di pelabuhan serta pengapalan akan disederhanakan. Untuk mendukung kebijaksanaan kredit bagi sektor ekspor tersebut maka akan diberikan pula asuransi kredit oleh lembaga keuangan Pemerintah.

Dalam pada itu untuk mendorong ekspor barang-barang jadi yang bahan bakunya masih harus diimpor telah diberikan fasilitas Sertifikat Ekspor dan terhadap beberapa barang ekspor tertentu telah diberikan penghapusan atau penurunan pajak ekspor/pajak ekspor tambahan (PET). Sejalan dengan itu jenis-jenis barang yang memperoleh pembebasan bea masuk, PPN impor dan MPO impor dalam bentuk Sertifikat Ekspor diperluas dari 60 jenis menjadi 427 jenis barang. Demikian pula telah dilakukan penyederhanaan prosedur perizinan dan dokumen ekspor dengan memperpanjang masa berlaku Angka Pengenal Eksportir (APE) dan Angka Pengenal Eksportir Terbatas (APET) dari 3 tahun menjadi 5 tahun.

Dengan semakin berkembangnya ekspor barang-barang hasil industri serta adanya ketentuan untuk mencantumkan asal barang yang berlaku di negara-negara pengimpor terutama di negara-negara pemberi preferensi, maka di bidang tata niaga ekspor telah diadakan penyempurnaan-penyempurnaan mengenai ketentuan Surat Keterangan Asal (SKA). Sehubungan dengan itu beberapa hasil industri seperti pupuk, semen dan besi beton telah berhasil dijual ke negara-negara ASEAN antara lain Philipina dan Thailand serta ke luar

ASEAN seperti India dan Bangladesh. Demikian pula dalam rangka diversifikasi ekspor, baik vertikal maupun horizontal telah berhasil dikembangkan pasaran-pasaran baru di luar pasar tradisional seperti ke Timur Tengah dan Eropah Timur. Sebelumnya beberapa komoditi juga telah berhasil dipasarkan ke Vietnam Utara, Mali, Somalia, Nigeria, Trinidad dan Papua Nugini. Sementara itu usaha pengiriman misi-misi dagang ataupun partisipasi dalam pameran-pameran dagang di luar negeri terus ditingkatkan di samping juga menerima misi-misi dagang dari luar negeri. Demikian pula untuk memperlancar hubungan dagang dengan negara-negara lain telah didirikan kantor-kantor Atase Perdagangan yang baru sehingga pada saat ini jumlahnya sudah mencapai 22 buah. Selanjutnya guna meningkatkan penjualan dan memperluas ekspor hasil-hasil baru serta memanfaatkan fasilitas preferensi umum telah dibentuk pula pusat-pusat perdagangan di Sidney Australia dan Los Angeles di Amerika Serikat. Selain itu usaha peningkatan pemasaran, investasi dan kepariwisataan juga dilakukan dalam kerangka kerjasama regional yaitu dengan didirikannya ASEAN Promotion Centre on Trade, Investment and Tourism di Tokyo dan Rotterdam. Dalam pada itu usaha perluasan pemasaran ke wilayah Timur Tengah untuk ekspor hasil-hasil pertanian, barang-barang industri, jasa-jasa dan pengiriman tenaga kerja dalam tahun 1980/1981 terus ditingkatkan. Untuk menunjang ekspor ke Timur Tengah tersebut dalam bulan Maret 1981 telah diresmikan pelayaran perdana kapal Indonesia sebagai awal dari hubungan pelayaran tetap antara Indonesia dengan negara-negara di Timur Tengah.

Dalam tahun 1980 Indonesia dihadapkan dengan masalah pemasaran tekstil ke negara-negara anggota MEE yaitu dengan ditetapkannya kuota secara sepihak oleh MEE atas ekspor tekstil ke Inggris dalam bentuk pakaian jadi. Bagi Indonesia sebagai negara pendatang baru di bidang ekspor tekstil, perjanjian bilateral dengan MEE yang ditandatangani dalam tahun 1979 justru dimaksudkan untuk menjamin kebebasan dari kuota di pasaran MEE di samping pengaturan mengenai ketentuan asal barang yang berlaku. Setelah diadakan perundingan dengan pemerintah Inggris maka pembatasan itu berhasil ditanggihkan, sedangkan untuk tahun 1981 disepakati kuota sebesar 2 juta potong pakaian jadi. Sementara itu dengan negara-negara Benelux disetujui pula pembatasan ekspor pakaian jadi sebesar 700 ribu potong, sedangkan penetapan kuota ekspor ke Perancis, Italia dan Irlandia masih dalam taraf perundingan. Adapun jalan masuk ke pasaran tekstil di negara-negara industri banyak ditentukan oleh perjanjian Multifibre Arrangement (MFA) yang mengatur perdagangan internasional daripada tekstil dan sering pula digunakan sebagai alat proteksionisme yang efektif oleh negara-negara maju. Menghadapi perpanjangan MFA pada akhir tahun 1981, Indonesia bersama dengan negara-negara berkembang pengeksport tekstil lainnya telah mengadakan berbagai persiapan untuk merumuskan posisi bersama, baik dalam rangka ASEAN maupun dalam rangka UNCTAD.

Dalam pada itu usaha-usaha lainnya untuk memperkuat kedudukan Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir hasil-hasil pertanian, pertambangan dan industri, baik dalam rangka kerjasama multilateral, bilateral maupun regional selama tahun 1980/1981 terus dilanjutkan. Dalam rangka perjanjian kopi internasional, sejak bulan Oktober 1980 telah dikenakan kembali ketentuan mengenai kuota ekspor kopi setelah selama 6 tahun perdagangan kopi berjalan bebas. Sehubungan dengan itu sejak bulan September 1981 Indonesia dimasukkan ke dalam kelompok negara-negara yang kuota ekspor kopinya dikurangi, yaitu dari 192 ribu ton menjadi 138 ribu ton. Oleh sebab itu untuk mempertahankan harga dan penghasilan petani kopi di dalam negeri, Pemerintah telah mengambil beberapa kebijaksanaan guna mendorong ekspor ke negara-negara non kuota seperti negara-negara Eropah Timur dan Asia. Sementara itu dalam sidang Dewan Timah Internasional yang diadakan di Kualalumpur dalam bulan Oktober 1981 telah dicapai kata sepakat untuk menaikkan harga patokan timah tertinggi dan terendah dari masing-masing sebesar M \$ 35,47 dan M \$ 27,28 menjadi M \$ 37,89 dan M \$ 29,15. Selanjutnya guna mengamankan penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan kayu di dalam negeri, yaitu dalam rangka meningkatkan ekspor kayu lapis dan untuk memperoleh harga kayu yang lebih baik di pasaran luar negeri, telah diambil serangkaian tindakan penyempurnaan di bidang ekspor kayu bulat. Melalui kebijaksanaan yang ditetapkan dalam bulan Mei 1980, para pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) hanya diizinkan untuk mengekspor kayu bulat dalam jumlah yang ditetapkan bersama oleh Menteri Perdagangan dan Koperasi, Menteri Pertanian dan Menteri Perindustrian yaitu sebesar 50 persen dari jumlah yang telah disediakan untuk kebutuhan industri di dalam negeri.

Sejalan dengan usaha untuk menunjang industri dan stabilitas harga di dalam negeri telah dikeluarkan pula peraturan mengenai ekspor 20 jenis komoditi seperti pupuk, semen, besi beton, minyak kelapa sawit dan lain-lain, serta peraturan mengenai 18 jenis komoditi yang ekspornya dapat dilakukan dengan menggunakan "irrevocable usance L/C". Dalam rangka perbaikan mutu barang-barang ekspor maka kepada setiap pabrik karet yang menghasilkan "Standard Indonesian Rubber" (SIR) telah diwajibkan untuk memiliki laboratorium pengawasan mutu yang telah mencapai sebanyak 28 buah laboratorium penguji mutu yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Mengingat bahwa ekspor bukan minyak sampai saat ini masih tetap tergantung pada beberapa jenis komoditi tradisional yang dalam pengolahan dan pengusahaannya melibatkan kehidupan sebagian besar rakyat Indonesia maka Pemerintah merasa perlu untuk melakukan beberapa penyempurnaan dalam tata cara pengendalian dan pembinaan komoditi tradisional tersebut mulai dari produksi sampai pada pemasarannya, baik untuk keperluan konsumsi di dalam negeri maupun untuk keperluan ekspor. Sehubungan dengan itu Pemerintah telah mengambil langkah-langkah guna menyiapkan berdirinya sebuah Bursa Komoditi yang

diharapkan akan dapat mempertemukan pihak penjual dan pihak pembeli dalam suatu kerangka operasional yang teratur, lengkap dengan segala tata cara dan syarat-syarat yang dapat diterima oleh semua pihak.

Selanjutnya guna memperlancar dan meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi dan perdagangan di antara negara-negara kelompok ASEAN, melalui ASEAN Preferential Trading Arrangement telah ditetapkan pemberian keringanan bea masuk atas sejumlah 6.581 jenis barang yang terdiri dari 1.316 jenis yang dapat diimpor Indonesia dari negara-negara ASEAN dan 5.265 jenis barang yang dapat diekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN lainnya. Demikian pula dalam rangka memperkuat ekspor Indonesia ke negara-negara maju, telah dilakukan penyempurnaan daripada fasilitas Sistem Preferensi Umum dari berbagai negara industri seperti Jepang, MEE serta Amerika Serikat kepada negara-negara berkembang termasuk kelompok ASEAN, sehingga membuka kesempatan bagi hasil-hasil ekspor Indonesia yang baru.

#### 4.2.2. Kebijakan di bidang impor

Kebijakan impor dalam tahun 1981/1982 pada dasarnya tetap ditujukan untuk melindungi dan menunjang pertumbuhan industri di dalam negeri di samping untuk membantu pengadaan bahan-bahan pokok, memelihara stabilitas harga dan menciptakan kesempatan kerja di dalam negeri. Penyesuaian nilai kurs rupiah yang dilakukan pada tanggal 15 Nopember 1978, selain ditujukan untuk meningkatkan ekspor juga dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing dari barang-barang produksi di dalam negeri terhadap barang-barang impor. Bertalian dengan itu, agar supaya barang-barang produksi di dalam negeri tetap bisa bersaing dengan barang-barang impor maka dalam tahun 1981/1982 Pemerintah telah memperluas lagi pemberian fasilitas keringanan bea masuk atas beberapa jenis bahan baku dan penolong seperti kertas karton yang diresapi karet, electrolytic tinsplate dengan lebar 500 mm atau kurang, pita sobek (tear off ribbon) untuk keperluan industri rokok, bahan-bahan untuk pembuatan jaring dan jala ikan, serta pelampung pukat ikan dari plastik untuk keperluan nelayan tradisional. Kemudian dalam rangka menstabilkan harga hasil-hasil pertanian, Pemerintah telah membebaskan pula sebagian bea masuk dan PPN impor atas hasil-hasil pertanian tertentu serta memperpanjang masa berlaku pembebasan sebagian bea masuk sebesar 85 persen atas impor pestisida untuk keperluan pertanian/perkebunan sampai dengan 1 April 1982. Selanjutnya dalam rangka menjamin tersedianya bahan baku dan penolong, telah diperluas pula jenis barang-barang yang dapat diimpor dengan syarat pembayaran berjangka dari 398 jenis menjadi 529 jenis barang. Demikian pula untuk impor beberapa jenis bahan baku/penolong, suku cadang dan barang modal tertentu yang impornya dilakukan dengan "sight L/C", telah dibebaskan dari kewajiban untuk menyeter jaminan impor minimum.

Dalam pada itu, guna menjamin kelancaran penyediaan barang-barang yang dibutuhkan di dalam negeri, Pemerintah telah membebaskan sebagian bea masuk dan PPn impor terhadap impor beberapa jenis barang modal seperti mesin piston dengan ukuran tertentu, pesawat fotografi dan peralatan telekomunikasi. Khusus mengenai semen, meskipun tingkat produksi di dalam negeri sudah cukup tinggi tetapi untuk menjaga kelancaran roda pembangunan maka Pemerintah telah membebaskan bea masuk dan PPn impor atas pemasukan 100 ribu ton semen yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan beberapa daerah di luar pulau Jawa.

Sementara itu dalam rangka meningkatkan perdagangan dengan negara-negara anggota ASEAN telah disepakati pula penambahan jenis barang-barang impor yang dapat memperoleh preferensi atau keringanan bea masuk dari 1.166 jenis menjadi 1.316 jenis barang. Selain itu disepakati pula bahwa untuk impor yang nilainya di bawah US \$ 50 ribu, diberikan pembebasan bea masuk sebesar 20 persen.

Selanjutnya guna memperlancar arus perdagangan internasional serta pengenaan tarif bea masuk yang lebih tepat maka sejak tanggal 1 Januari 1981 telah dilakukan penyesuaian terhadap buku tarif bea masuk Indonesia. Kalau sebelumnya tarif bea masuk Indonesia didasarkan atas Brussels Tariff Nomenclature (BTN) maka untuk selanjutnya diganti dengan Customs Cooperation Council Nomenclature (CCCN) 1978. Penyesuaian tersebut antara lain menyangkut nomor barang yang semula terdiri dari 6 digit menjadi 7 digit, penghapusan 88 tarif pos dan pemisahan beberapa sub pos dari dua tarif pos ke tarif pos yang lain.

#### 4.3. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun 1981/1982

##### 4.3.1. Ekspor

Keadaan perekonomian dunia yang tidak menguntungkan pada awal dasawarsa delapan puluhan ini telah menimbulkan akibat yang merugikan terhadap perkembangan ekspor Indonesia. Dalam periode April–Agustus 1981, hampir semua barang-barang ekspor Indonesia mengalami penurunan dalam nilai ekspornya. Meskipun demikian, nilai ekspor Indonesia untuk seluruh tahun 1981/1982 diperkirakan masih tetap akan mengalami peningkatan yaitu dari US \$ 22.470 juta dalam tahun 1980/1981 menjadi sebesar US \$ 23.716 juta dalam tahun 1981/1982, atau suatu kenaikan sebesar 5,5 persen. Sementara itu nilai ekspor minyak termasuk LNG dalam tahun 1981/1982 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 19.516 juta. Hal ini berarti suatu peningkatan sebesar US \$ 2.633 juta atau 15,6 persen bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya sebesar US \$ 16.883 juta. Kenaikan nilai ekspor minyak termasuk LNG ini antara lain disebabkan karena meningkatnya harga ekspor minyak Indonesia mulai

1 Januari 1981. Sebaliknya nilai ekspor bukan minyak dalam tahun 1981/1982 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar US \$ 4.200 juta, atau suatu penurunan sebesar 24,8 persen bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya sebesar US \$ 5.587 juta. Penurunan nilai ekspor bukan minyak ini dapat diperkirakan dengan melihat perkembangan realisasi sementara ekspor bukan minyak dalam periode April–Agustus 1981. Bila dalam periode April–Agustus 1980 nilai ekspor bukan minyak berjumlah sebesar US \$ 2.541,0 juta maka dalam periode April–Agustus 1981 jumlahnya hanya sebesar US \$ 1.690,5 juta, atau menunjukkan suatu penurunan sebesar 33,5 persen. Rendahnya nilai ekspor bukan minyak ini antara lain disebabkan karena rendahnya realisasi ekspor beberapa komoditi pokok seperti kayu, karet, timah, kopi dan minyak kelapa sawit.

Sejak PELITA II hingga tahun kedua PELITA III, nilai ekspor kayu selalu menempati urutan teratas dari seluruh komoditi ekspor bukan minyak. Tetapi mulai tahun ketiga PELITA III ini posisinya mulai digantikan oleh komoditi tradisional lainnya yaitu karet. Dalam periode April–Agustus 1981 nilai ekspor kayu yang menempati urutan kedua setelah karet mencapai jumlah sebesar US \$ 348,8 juta yang berarti suatu penurunan sebesar US \$ 334,4 juta atau 48,9 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1980. Penurunan nilai ekspor kayu ini selain disebabkan karena turunnya harga sehubungan dengan mundurnya kegiatan ekonomi di negara-negara industri juga disebabkan karena adanya kebijaksanaan Pemerintah yang membatasi ekspor kayu gelondongan dalam rangka mendorong peningkatan produksi kayu lapis di dalam negeri.

Selanjutnya mengenai ekspor karet yang nilainya menempati urutan pertama dalam barang-barang ekspor bukan minyak, dalam periode April–Agustus 1981 nilainya juga mengalami penurunan bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Bila dalam periode April–Agustus 1980 nilai ekspornya mencapai US \$ 420,4 juta maka dalam periode April–Agustus 1981 nilainya adalah sebesar US \$ 373,1 juta, atau suatu penurunan sebesar 11,2 persen. Penurunan nilai ekspor karet ini disebabkan terutama karena turunnya harga karet di pasaran internasional.

Sementara itu nilai ekspor timah juga mengalami penurunan dalam periode April–Agustus 1981 yaitu dari US \$ 184,0 juta dalam periode April–Agustus 1980 menjadi sebesar US \$ 160,1 juta dalam periode April–Agustus 1981, atau suatu penurunan sebesar 13,0 persen. Penurunan nilai ekspor timah ini antara lain disebabkan karena turunnya harga di pasaran internasional, meskipun akhir-akhir ini harga timah di pasaran luar negeri mengalami kenaikan.

Terjadinya bencana hawa beku yang menyerang tanaman kopi di Brazil, yang semula diharapkan oleh negara-negara produsen akan meningkatkan harga pasar kopi

dunia ternyata tidak menjadi kenyataan bahkan kuota ekspor kopi Indonesia yang semula berjumlah sebesar 192 ribu ton telah dikurangi menjadi 138 ribu ton. Keadaan ini tercermin dari penerimaan ekspor kopi Indonesia dalam periode tersebut, yaitu bila dalam periode April–Agustus 1980 nilai ekspor kopi berjumlah sebesar US \$ 380,8 juta maka dalam periode April–Agustus 1981 jumlahnya adalah sebesar US \$ 175,1 juta, atau suatu penurunan sebesar 54,0 persen.

Kebutuhan minyak kelapa sawit di dalam negeri yang semakin besar sebagai akibat dari lambannya pertumbuhan produksi kopra telah menyebabkan merosotnya volume dan nilai ekspor komoditi tersebut dalam tahun 1981. Dalam periode April–Agustus 1980 nilai ekspor minyak kelapa sawit berjumlah sebesar US \$ 60,9 juta, tetapi dalam periode April–Agustus 1981 jumlahnya adalah sebesar US \$ 24,5 juta, atau dialami penurunan sebesar US \$ 36,4 juta (59,8 persen). Penurunan nilai ekspor minyak kelapa sawit ini selain disebabkan karena turunnya volume ekspor juga disebabkan karena turunnya harga di luar negeri. Dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah yang membatasi ekspor minyak kelapa sawit dengan maksud untuk melindungi industri pengolahan minyak sawit di dalam negeri, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa kapasitas produksi pabrik-pabrik minyak goreng yang menggunakan bahan baku minyak kelapa sawit adalah lebih besar dari tingkat produksi minyak kelapa sawit di dalam negeri maka diperkirakan bahwa untuk tahun-tahun mendatang ekspor minyak kelapa sawit akan terus menurun.

Satu-satunya komoditi ekspor bukan minyak dan gas bumi yang nilai ekspornya mengalami peningkatan dalam periode April–Agustus 1981 adalah teh, yaitu dari sebesar US \$ 34,5 juta dalam periode April–Agustus 1980 menjadi sebesar US \$ 38,4 juta dalam periode April–Agustus 1981, atau suatu kenaikan sebesar 11,3 persen. Kenaikan nilai ekspor teh ini selain disebabkan karena naiknya volume ekspor juga disebabkan karena naiknya harga di luar negeri.

Selanjutnya mengenai ekspor hewan dan hasil-hasilnya termasuk ikan dan udang, dalam tahun 1981 diperkirakan tidak akan mengalami peningkatan. Dalam periode April–Agustus 1980 nilai ekspornya adalah sebesar US \$ 89,4 juta tetapi dalam periode April–Agustus 1981 nilai ekspornya mengalami penurunan sehingga menjadi sebesar US \$ 79,8 juta atau suatu penurunan sebanyak 10,7 persen. Penurunan ini adalah sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah yang membatasi penggunaan kapal pukat harimau dalam operasi penangkapan ikan di Indonesia.

Meskipun sebagian besar barang-barang ekspor Indonesia nilainya mengalami penurunan dalam tahun 1981, tetapi beberapa di antaranya seperti tembakau, biji kelapa sawit, rotan, kulit kering, barang-barang kerajinan dan alat-alat elektronik diperkirakan

akan mengalami kenaikan yang cukup menggembirakan dalam tahun 1981/1982. Demikian pula barang-barang tambang seperti nikel dan bauksit diperkirakan akan meningkat nilai ekspornya. Perkembangan yang terperinci mengenai nilai ekspor masing-masing komoditi dapat dilihat dalam Tabel IV.1 dan Tabel IV.2, sedangkan perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasaran internasional dapat diikuti dalam Tabel IV.3.

#### 4.3.2. Impor

Perkembangan ekspor yang kurang menggembirakan dalam tahun 1981/1982 ternyata tidak berpengaruh banyak terhadap pertumbuhan impor. Kalau dalam tahun 1980/1981 realisasi impor bukan minyak berjumlah sebesar US \$ 12.004 juta, maka dalam tahun 1981/1982 nilainya diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 14.821 juta. Dengan demikian dalam tahun 1981/1982 nilai impor bukan minyak diperkirakan akan mengalami kenaikan sebesar US \$ 2.817 juta atau 23,5 persen bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya. Peningkatan nilai impor bukan minyak ini adalah sejalan dengan meningkatnya kebutuhan terhadap bahan baku dan barang modal yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan. Sementara itu nilai impor minyak juga diperkirakan mengalami peningkatan dalam tahun 1981/1982, yaitu dari US \$ 5.255 juta dalam tahun 1980/1981 menjadi sebesar US \$ 6.840 juta dalam tahun 1981/1982, atau suatu kenaikan sebanyak 30,2 persen bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya. Kenaikan nilai impor minyak ini terutama terdiri dari impor peralatan eksplorasi minyak bumi baik yang dilakukan oleh perusahaan minyak asing maupun oleh Pertamina. Di samping itu meningkatnya impor minyak juga berhubungan erat dengan meningkatnya konsumsi minyak di dalam negeri.

Meskipun nilai impor (termasuk minyak) mengalami peningkatan dalam tahun 1981/1982, tetapi bila dilihat perkembangan realisasi sementara selama periode April—Agustus 1981 yang berjumlah sebesar US \$ 3.509,5 juta, terlihat bahwa nilai impor bukan minyak mengalami penurunan sebanyak US \$ 5,5 juta atau 0,16 persen bila dibandingkan dengan realisasi periode April—Agustus 1980 yang berjumlah sebesar US \$ 3.515,0 juta. Penurunan nilai impor ini antara lain disebabkan karena lebih rendahnya nilai impor barang-barang modal dalam periode tersebut. Sementara itu nilai impor barang-barang konsumsi dalam periode April—Agustus 1981 mengalami kenaikan sebesar US \$ 59,9 juta atau 9,3 persen bila dibandingkan dengan periode April—Agustus 1980, yaitu dari sebesar US \$ 641,8 juta menjadi sebesar US \$ 701,7 juta. Kenaikan nilai impor barang-barang konsumsi telah menyebabkan pula meningkatnya persentase nilai impor barang-barang konsumsi dari realisasi nilai impor bukan minyak secara keseluruhan, yaitu dari 18,3 persen menjadi 20,0 persen.

Tabel IV.1

NERACA PEMBAYARAN, 1969/1970 - 1981/1982  
( dalam jutaan US \$ )

	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
<b>I. Barang-barang dan jasa-jasa</b>									
<b>1. Ekspor, fob</b>									
minyak	+ 1.044	+ 1.204	+ 15,3	+ 1.374	+ 14,1	+ 1.939	+ 41,1	+ 3.613	+ 86,3
tanpa minyak	+ 384	+ 443	+ 15,4	+ 590	+ 33,2	+ 965	+ 63,6	+ 1.708	+ 77,0
tanpa minyak	+ 660	+ 761	+ 15,3	+ 784	+ 3,0	+ 974	+ 24,2	+ 1.905	+ 95,6
<b>2. Import</b>									
minyak	- 1.227	- 1.232	+ 0,4	- 1.381	+ 12,1	- 1.820	+ 31,8	- 3.399	+ 86,8
tanpa minyak, c & f	- 88	- 94	+ 6,8	- 132	+ 40,4	- 159	+ 20,5	- 461	+ 189,9
tanpa minyak, c & f	- 1.139	- 1.138	- 0,1	- 1.249	+ 9,8	- 1.661	+ 33,0	- 2.938	+ 76,9
<b>3. Jasa - jasa</b>									
minyak	- 318	- 360	+ 13,2	- 441	+ 22,5	- 676	+ 53,3	- 970	+ 43,5
tanpa minyak, di luar freight	- 204	- 214	+ 4,9	- 254	+ 18,7	- 407	+ 60,2	- 606	+ 48,9
tanpa minyak, di luar freight	- 114	- 146	+ 28,1	- 187	+ 28,1	- 269	+ 43,9	- 364	+ 35,3
<b>4. Transaksi berjalan</b>									
minyak	- 501	- 388	- 22,6	- 448	+ 15,5	- 557	+ 24,3	- 756	+ 36,7
tanpa minyak	+ 92	+ 135	+ 46,7	+ 204	+ 51,1	+ 399	+ 95,6	+ 641	+ 60,7
tanpa minyak	- 593	- 523	- 11,8	- 652	+ 24,7	- 956	+ 46,6	- 1.397	+ 46,1
<b>II. SDR</b>									
	+ 35	+ 28	- 20,0	+ 30	+ 7,1	-	-	-	-
<b>III. Pemenuhan modal Pemerintah</b>									
<b>1. Bantuan program</b>									
	+ 371	+ 369	- 0,5	+ 400	+ 8,4	+ 481	+ 20,3	+ 643	+ 33,7
<b>2. Bantuan proyek</b>									
	+ 308	+ 283	- 8,1	+ 286	+ 1,1	+ 336	+ 17,5	+ 281	- 16,4
<b>3. Lain - lain</b>									
	+ 63	+ 86	+ 36,5	+ 114	+ 32,6	+ 145	+ 27,2	+ 362	+ 149,7
	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>IV. Lulu lintas modal lainnya</b>									
	+ 27	+ 115	+ 325,9	+ 190	+ 65,2	+ 480	+ 152,6	+ 549	+ 14,4
<b>V. Pembayaran hutang</b>									
	- 31	- 47	+ 51,6	- 78	+ 66,0	- 66	- 15,4	- 81	+ 22,7
<b>VI. Jumlah I s/d V</b>									
	- 99	+ 77		+ 94		+ 338		+ 355	
<b>VII. Selisih yang belum dapat dipertanggungkan</b>									
	+ 56	- 95		+ 6		+ 87		+ 5	
<b>VIII. Lulu lintas moneter</b>									
	+ 43	+ 18		- 100		- 425		- 360	

Tabel IV.1 (lanjutan)

	1973/1974	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan
<b>I. Barang-barang dan jasa-jasa</b>											
<b>1. Ekspor, (ab minyak</b>											
tanpa minyak	+ 3.618	+ 7.186	+ 98,9	+ 7.146	- 0,6	+ 9.213	+ 28,9	+ 10.860	+ 17,9	+ 11.353	+ 4,5
minyak	+ 1.708	+ 5.153	+ 201,7	+ 5.273	+ 2,3	+ 6.350	+ 20,4	+ 7.353	+ 15,8	+ 7.374	+ 0,3
tanpa minyak	+ 1.905	+ 2.033	+ 6,7	+ 1.873	- 7,9	+ 2.863	+ 52,9	+ 3.507	+ 22,5	+ 3.979	+ 13,5
<b>2. Import</b>											
minyak	- 3.399	- 5.616	+ 65,2	- 6.020	+ 7,2	- 7.920	+ 31,6	- 8.731	+ 10,2	- 9.254	+ 6,0
tanpa minyak, c & f	- 461	- 1.275	+ 176,6	- 930	- 27,1	- 1.753	+ 88,5	- 1.490	- 15,0	- 1.711	+ 14,8
tanpa minyak, c & f	- 2.938	- 4.341	+ 47,8	- 5.090	+ 17,3	- 6.167	+ 21,2	- 7.241	+ 17,4	- 7.543	+ 4,2
<b>3. Jasa-jasa</b>											
minyak	- 970	- 1.708	+ 76,1	- 1.980	+ 15,9	- 2.095	+ 5,8	- 2.819	+ 34,6	- 3.254	+ 15,4
tanpa minyak, di luar freight	- 606	- 1.240	+ 104,6	- 1.205	- 2,8	- 887	- 26,4	- 1.418	+ 59,9	- 1.653	+ 16,6
tanpa minyak, di luar freight	- 364	- 468	+ 28,6	- 775	+ 65,6	- 1.208	+ 55,9	- 1.401	+ 16,0	- 1.601	+ 14,3
<b>4. Transaksi berjalan</b>											
minyak	+ 756	- 138	- 81,7	- 854	+ 518,8	- 802	- 6,1	- 690	- 14,0	- 1.155	+ 67,4
tanpa minyak	+ 641	+ 2.638	+ 311,5	+ 3.138	+ 19,0	+ 3.710	+ 18,2	+ 4.445	+ 19,8	+ 4.010	- 9,8
tanpa minyak	- 1.397	- 2.776	+ 98,7	- 3.992	+ 43,8	- 4.512	+ 13,0	- 5.135	+ 13,8	- 5.165	+ 0,6
<b>II. S D R</b>											
<b>III. Pemasukan modal Pemerintah</b>											
1. Bantuan program	+ 643	+ 660	+ 2,6	+ 1.995	+ 202,3	+ 1.823	- 8,6	+ 2.106	+ 15,5	+ 2.101	- 0,2
2. Bantuan proyek	+ 281	+ 180	- 35,9	+ 74	- 58,9	+ 147	+ 98,6	+ 157	+ 6,8	+ 94	- 40,1
3. Lain-lain	+ 362	+ 480	+ 32,6	+ 872	+ 81,7	+ 1.676	+ 92,2	+ 1.949	+ 16,3	+ 2.007	+ 3,0
<b>IV. Lulu lintas modal lainnya</b>											
Pembayaran hutang	+ 549	- 131	- 123,9	- 1.075	+ 720,6	+ 38	+ 103,5	+ 176	+ 363,2	+ 392	+ 122,7
Jumlah I s/d V	- 81	- 89	+ 9,9	- 77	- 13,5	- 166	+ 115,6	- 761	+ 358,4	- 632	- 17,0
<b>VII. Sefish yang belum dapat diperhitungkan</b>											
Lulu lintas moneter	+ 355	+ 302	- 11	- 893	+ 831	+ 831	+ 831	+ 831	+ 831	+ 770	+ 770
<b>VIII. Lulu lintas moneter</b>											
	+ 5	- 311	- 353	+ 108	- 180	- 180	- 180	- 180	- 180	- 62	- 62
	- 360	+ 9	+ 364	- 1.001	- 651	- 651	- 651	- 651	- 651	- 708	- 708

Tabel IV. 1 (lanjutan)

	1978/1979	1979/1980	persentase perubahan	1980/1981	persentase perubahan	1981/1982 (perkiran realisasi)	persentase perubahan
<b>I. Barang-barang dan jasa-jasa</b>							
1. Ekspor, feb minyak	+ 11.353	+ 17.820	+ 57,0	+ 22.470	+ 26,1	+ 23.716	+ 5,5
tanpa minyak	+ 7.374	+ 11.649	+ 58,0	+ 16.883	+ 44,9	+ 19.516	+ 15,6
2. Impor minyak	+ 8.979	+ 6.171	+ 35,1	+ 5.587	- 9,5	+ 4.200	- 24,8
3. Jasa-jasa minyak	- 9.254	- 12.631	+ 36,5	- 17.259	+ 36,6	- 21.661	+ 25,5
tanpa minyak, c & f	- 1.711	- 3.534	+ 106,5	- 5.255	+ 48,7	- 6.840	+ 30,2
4. Transaksi beghian minyak	- 7.543	- 9.097	+ 20,6	- 12.004	+ 32,0	- 14.821	+ 23,5
tanpa minyak, di luar freight	- 3.254	- 3.612	+ 11,0	- 4.863	+ 34,6	- 5.624	+ 15,6
5. Jasa-jasa minyak	- 1.653	- 1.675	+ 1,3	- 2.539	+ 51,6	- 2.912	+ 14,7
tanpa minyak, di luar freight	- 1.601	- 1.937	+ 21,0	- 2.324	+ 20,0	- 2.712	+ 16,7
6. Transaksi beghian minyak	- 1.155	+ 1.577	+ 236,5	+ 348	- 77,9	- 3.569	- 1.125,6
tanpa minyak	+ 4.010	+ 6.440	+ 60,6	+ 9.089	+ 41,1	+ 9.764	+ 7,4
7. Jasa-jasa tanpa minyak	- 5.165	- 4.863	- 5,8	- 8.741	+ 79,7	- 13.383	+ 52,5
<b>II. S D R</b>							
	+ 64	+ 65	+ 1,6	+ 62	- 4,6	-	-
<b>III. Pemenuhan modal Pemcrintah</b>							
1. Bantuan program	+ 2.101	+ 2.452	+ 16,7	+ 2.710	+ 10,5	+ 3.046	+ 12,4
2. Bantuan proyek	+ 94	+ 196	+ 108,5	+ 162	- 17,3	+ 28	- 82,7
3. Lain-lain	+ 2.007	+ 2.256	+ 12,4	+ 2.548	+ 12,9	+ 3.018	+ 18,4
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 392	- 1.358	- 446,4	- 361	- 73,4	+ 793	+ 319,7
V. Pembayaran hutang	- 632	- 722	+ 14,2	- 617	- 14,5	- 856	+ 38,7
VI. Jumlah I s/d V	+ 770	+ 2.014	+ 2,142	+ 2.142	-	- 586	-
VII. Sehat yang belum dapat diperhitungkan	- 62	- 324	+ 594	+ 594	-	- 511	-
VIII. Lalu lintas moneter	- 708	- 1.690	- 2.736	- 2.736	-	+ 1.097	-

Tabel IV.2  
NILAI EKSPOR, 1969/1970 - 1981/1982  
( dalam jutaan US \$ )

Jenis barang	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
I. Golongan barang utama									
1. Kayu	425	591	+ 39,1	604	+ 2,2	748	+ 23,8	1.552	+ 107,5
2. Karet	34	130	+ 282,4	170	+ 30,8	275	+ 61,8	720	+ 161,8
3. Timah	233	255	+ 9,4	215	- 15,7	211	- 1,9	483	+ 128,9
4. Minyak kelapa sawit	56	61	+ 8,9	64	+ 4,9	70	+ 9,4	98	+ 40,0
5. Kopi	23	41	+ 78,3	45	+ 9,8	42	- 6,7	89	+ 111,9
6. Tembaku	54	62	+ 14,8	54	- 12,9	83	+ 53,7	79	- 4,8
7. Teh	15	14	- 6,7	20	+ 42,9	32	+ 60,0	46	+ 43,8
8. Biji kelapa sawit	6	23	+ 283,3	31	+ 34,8	31	0,0	31	0,0
	4	5	+ 25,0	5	0,0	4	- 20,0	6	+ 50,0
II. Golongan barang lainnya									
1. Hewan dan hasilnya	235	170	- 27,7	180	+ 5,9	226	+ 25,6	353	+ 56,2
2. Lada	2	11	+ 450,0	23	+ 109,1	42	+ 82,6	90	+ 114,3
3. Bungkil kopra	9	10	+ 11,1	21	+ 110,0	21	0,0	31	+ 47,6
4. Kopra	2	8	+ 300,0	12	+ 50,0	14	+ 16,7	19	+ 35,7
5. Bahan makanan	15	33	+ 120,0	8	- 75,8	6	- 25,0	3	- 50,0
6. Barang tambang	5	31	+ 520,0	42	+ 35,5	38	- 9,5	56	+ 47,4
7. Lainnya	8	16	+ 100,0	18	+ 12,5	29	+ 61,1	77	+ 165,5
Jumlah (I+II)	194	61	- 68,6	56	- 8,2	76	+ 35,7	77	+ 1,3
III. Minyak	660	761	+ 15,3	784	+ 3,0	974	+ 24,2	1.905	+ 95,6
Jumlah (I+II+III)	384	443	+ 15,4	590	+ 33,2	965	+ 63,6	1.708	+ 77,0
	1.044	1.204	+ 15,3	1.374	+ 14,1	1.939	+ 41,1	3.613	+ 86,3

T a b e l IV. 2 (lanjutan )

Jenis barang	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan
<b>I. Golongan barang utama</b>										
1. Kayu	615	- 14,6	527	- 14,3	885	+ 67,9	943	+ 6,6	1.130	+ 19,8
2. Karpet	425	- 12,0	381	- 10,4	577	+ 51,4	608	+ 5,4	774	+ 27,3
3. Timah	166	+ 69,4	158	- 4,8	181	+ 14,6	253	+ 39,8	324	+ 28,1
4. Minyak kelapa sawit	184	+ 106,7	142	- 22,8	147	+ 3,5	202	+ 37,4	221	+ 9,4
5. Kopi	92	+ 16,5	112	+ 21,7	330	+ 194,6	626	+ 89,7	508	- 18,8
6. Tembaku	36	- 21,7	40	+ 11,1	41	+ 2,5	59	+ 43,9	58	- 1,7
7. Teh	50	+ 61,3	50	0,0	64	+ 28,0	120	+ 87,5	98	- 18,3
8. Biji kelapa sawit	8	+ 33,3	4	- 50,0	4	0,0	6	+ 50,0	2	- 66,7
<b>II. Golongan barang lainnya</b>										
1. Hewan dan hasilnya	457	+ 29,5	459	+ 0,4	634	+ 38,1	690	+ 8,8	864	+ 25,2
2. Lada	92	+ 2,2	105	+ 14,1	146	+ 39,0	179	+ 22,6	212	+ 18,4
3. Bunkai kopra	22	- 29,0	25	+ 13,6	55	+ 120,0	62	+ 12,7	66	+ 6,5
4. Kopra	22	+ 15,8	29	+ 31,8	36	+ 24,1	33	- 8,3	34	+ 3,0
5. Bahan makanan	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-
6. Barang tambang	77	+ 37,5	54	- 29,9	62	+ 14,8	61	- 1,6	93	+ 52,5
7. Lain-lain	130	+ 68,8	99	- 23,8	139	+ 40,4	110	- 20,9	99	- 10,0
Jumlah (I+II)	114	+ 48,1	144	+ 26,3	196	+ 36,1	245	+ 25,0	360	+ 46,9
Jumlah (I+II)	2.033	+ 6,7	1.873	- 7,9	2.863	+ 52,9	3.507	+ 22,5	3.979	+ 13,5
III. Minyak 2)	5.153	+ 201,7	5.273	+ 2,3	6.350	+ 20,4	7.353	+ 15,8	7.374	+ 0,3
Jumlah (I+II+III)	7.186	+ 98,9	7.146	- 0,6	9.213	+ 28,9	10.860	+ 17,9	11.353	+ 4,5

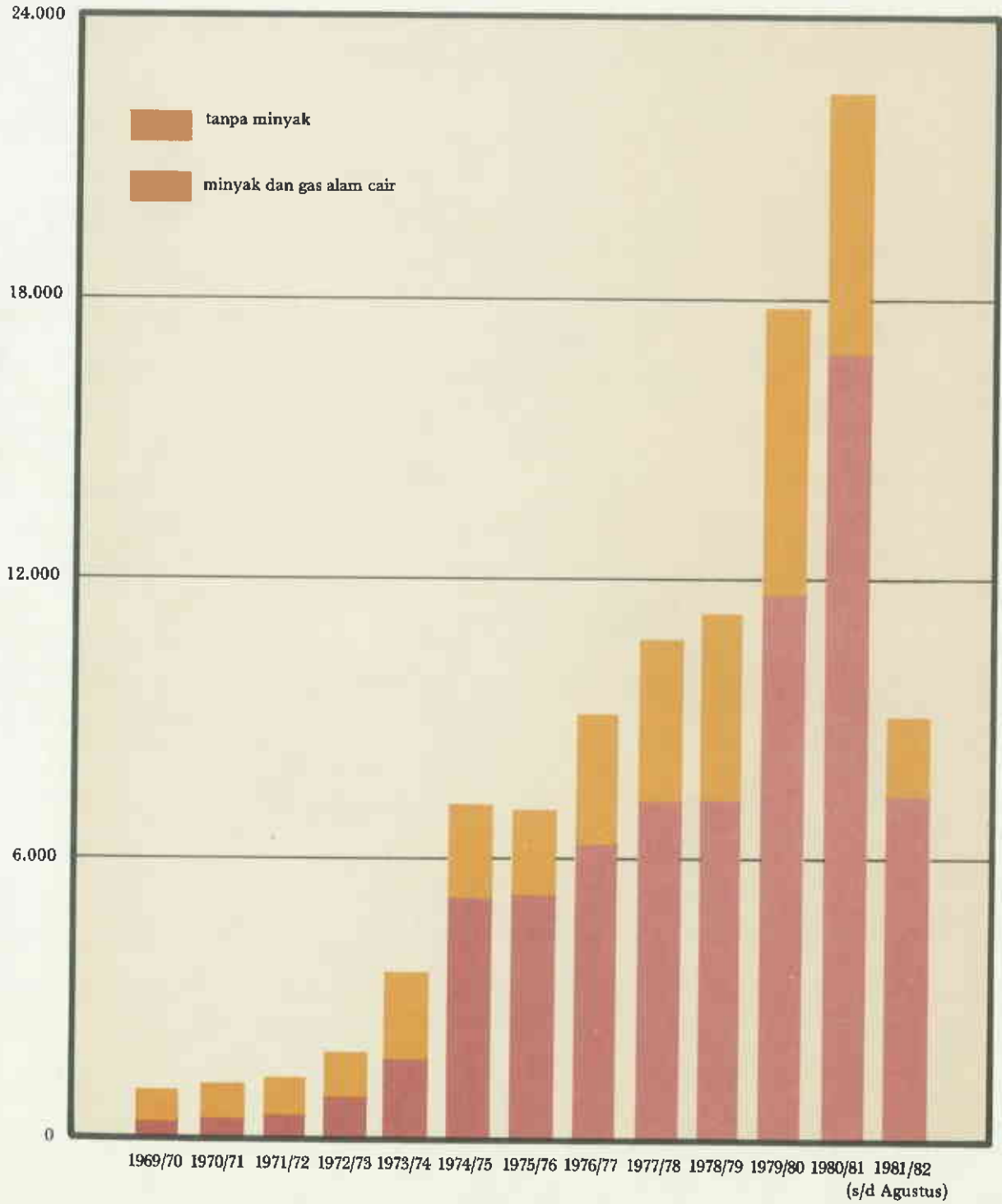
T a b e l IV. 2 ( lanjutan )

Jenis barang	1979/1980	persentase perubahan	1980/1981	persentase perubahan	1980/1981 April - Agustus	1981/1982 <sup>1)</sup> April - Agustus	persentase perubahan
<b>I. Golongan barang utama</b>							
1. Kayu	4.788	+ 53,7	4.127	- 13,8	1.794,1	1.144,9	- 36,2
2. Karet	2.165	+ 91,6	1.658	- 23,4	683,2	348,8	- 48,9
3. Timah	1.101	+ 42,2	1.077	- 2,2	420,4	373,1	- 11,2
4. Minyak kelapa sawit	388	+ 19,8	454	+ 17,0	184,0	160,1	- 13,0
5. Kopi	257	+ 16,3	177	- 31,1	60,9	24,5	- 59,8
6. Tembaku	714	+ 40,6	588	- 17,6	380,8	175,1	- 54,0
7. Teh	60	+ 3,4	69	+ 15,0	28,3	22,9	- 19,1
8. Biji kelapa sawit	91	- 7,1	97	+ 6,6	34,5	38,4	+ 11,3
	12	+ 500,0	7	- 41,7	2,0	2,0	0,0
<b>II. Golongan barang lainnya</b>	<b>1.383</b>	<b>+ 60,1</b>	<b>1.460</b>	<b>+ 5,6</b>	<b>746,9</b>	<b>545,6</b>	<b>- 27,0</b>
1. Hewan dan hasilnya	255	+ 20,3	224	- 12,2	89,4	79,8	- 10,7
2. Lada	46	- 30,3	51	+ 10,9	20,8	20,1	- 3,4
3. Bungkil kopra	52	+ 52,9	46	- 11,5	15,6	11,8	- 24,4
4. Kopra	12	-	-	-	-	-	-
5. Bahan makanan	139	+ 49,5	135	- 2,9	49,8	42,2	- 15,3
6. Barang tambang	221	+ 123,2	324	+ 46,6	134,7	93,3	- 30,7
7. Lain-lain	658	+ 82,8	680	+ 3,3	436,6	298,4	- 31,6
<b>Jumlah (I+II)</b>	<b>6.171</b>	<b>+ 55,1</b>	<b>5.587</b>	<b>- 9,5</b>	<b>2.541,0</b>	<b>1.690,5</b>	<b>- 33,5</b>
<b>III. Minyak<sup>2)</sup></b>	<b>11.649</b>	<b>+ 58,0</b>	<b>16.883</b>	<b>+ 44,9</b>	<b>6.674,9</b>	<b>7.303,1</b>	<b>+ 9,4</b>
<b>Jumlah (I+II+III)</b>	<b>17.820</b>	<b>+ 57,0</b>	<b>22.470</b>	<b>+ 26,1</b>	<b>9.215,9</b>	<b>8.993,6</b>	<b>- 2,4</b>

1) Angka sementara

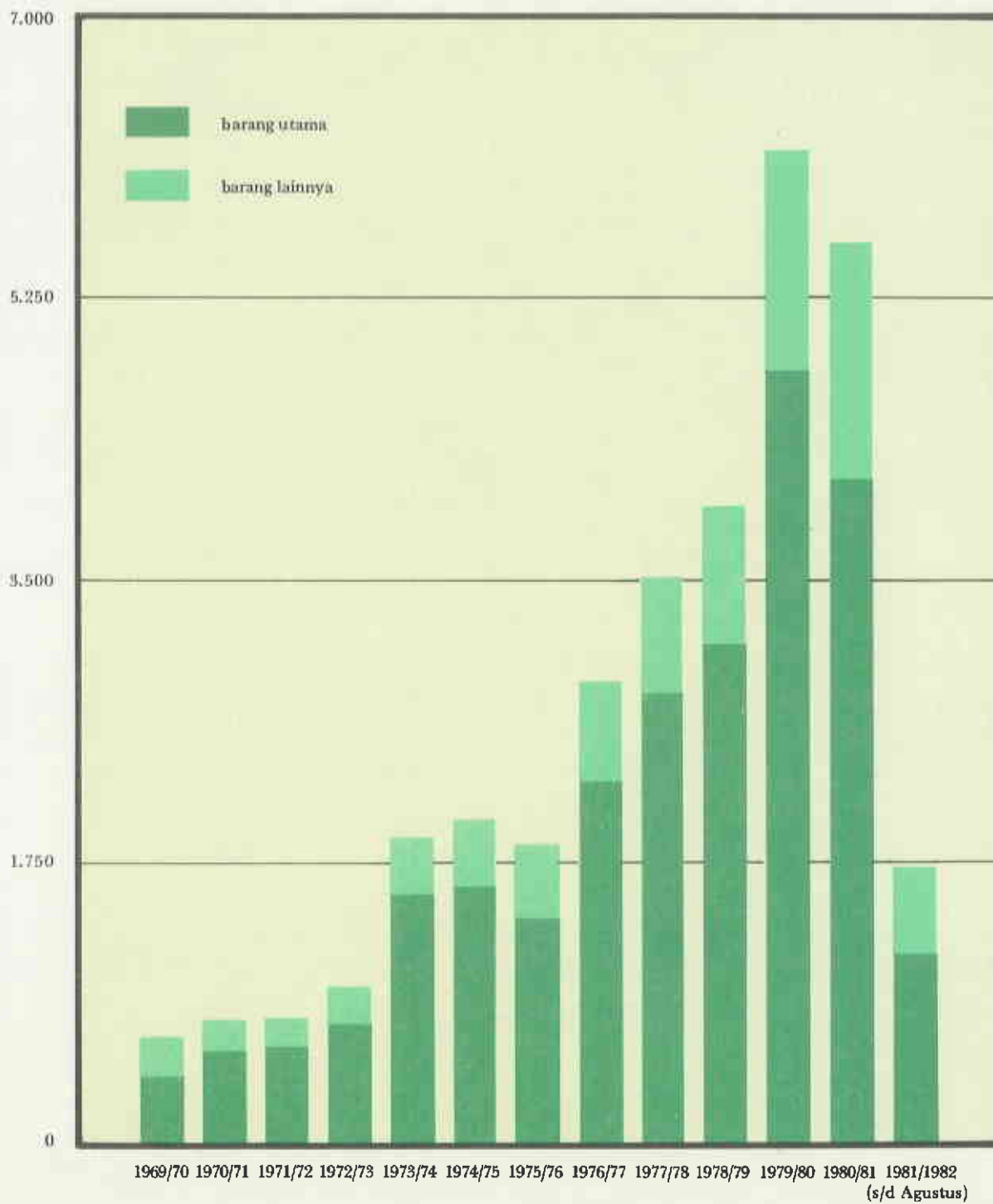
2) Termasuk gas alam cair sejak 1977/1978

**Grafik IV.1**  
**NILAI EKSPOR KESELURUHAN, 1969/1970 – 1981/1982**  
 ( dalam jutaan US \$ )



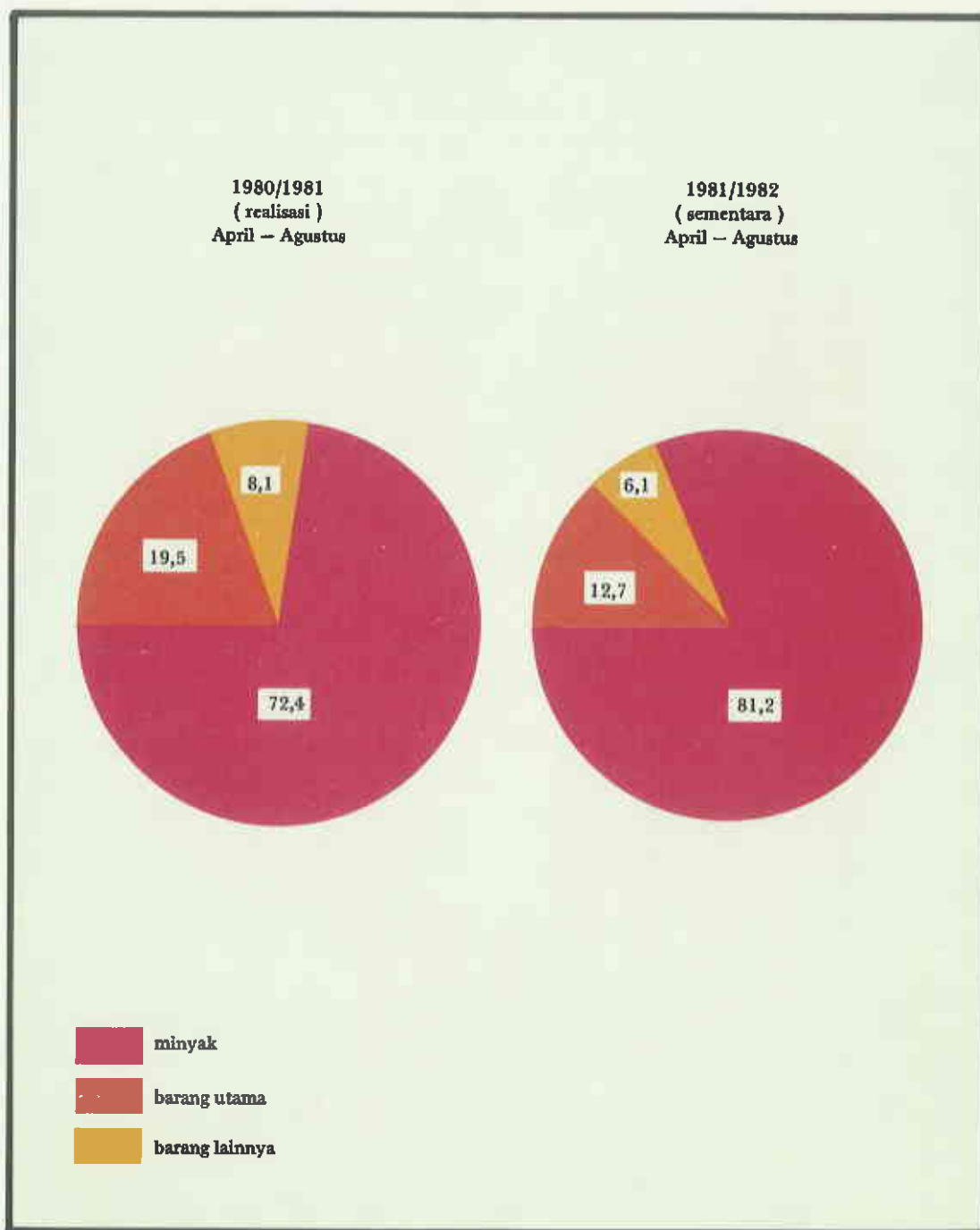
Grafik IV.2

NILAI EKSPOR BARANG-BARANG UTAMA DAN LAINNYA, 1969/1970 – 1981/1982  
( dalam jutaan US \$ )

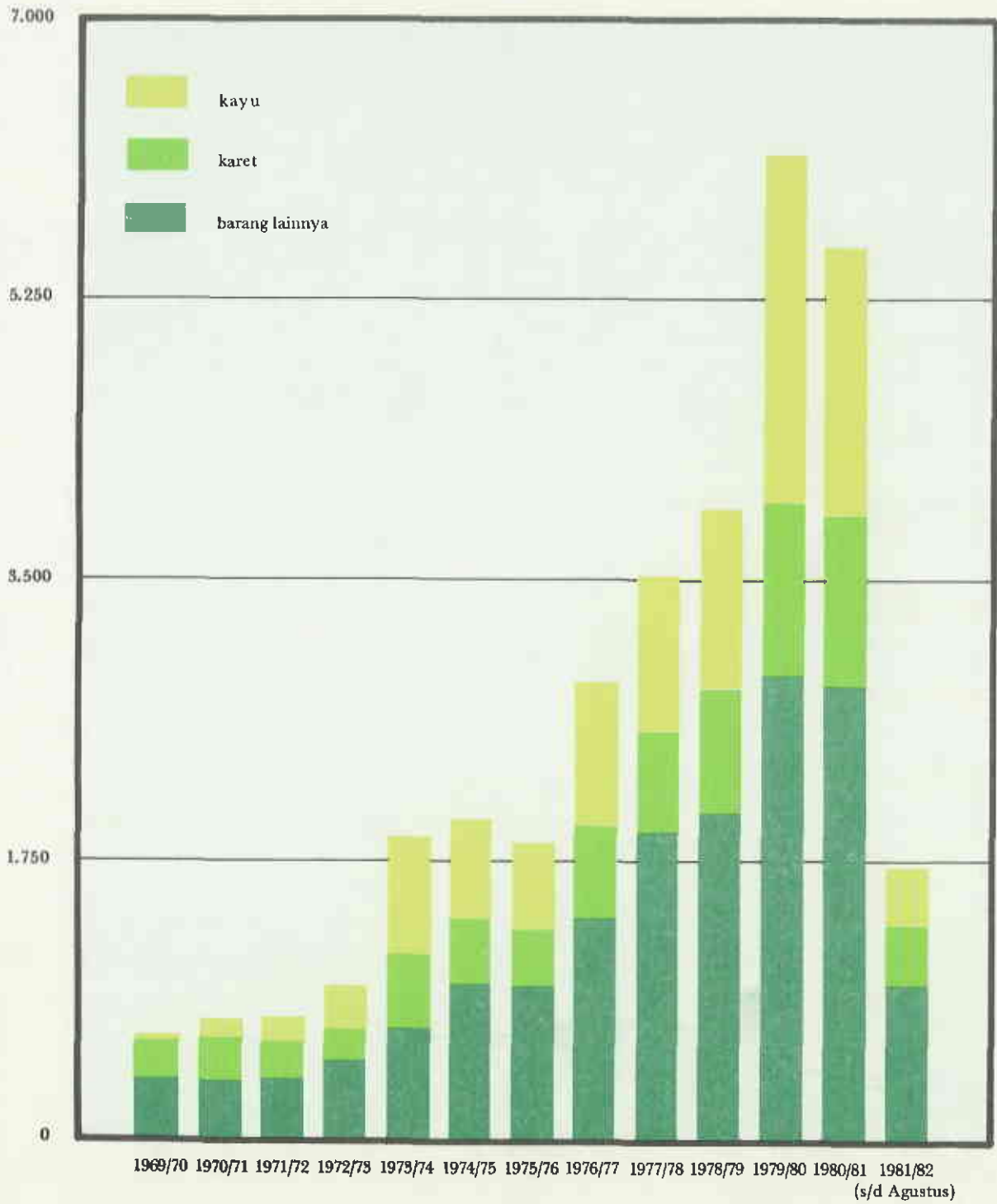


Grafik IV.3

NILAI EKSPOR MINYAK, BARANG UTAMA DAN BARANG LAINNYA, 1980/1981 – 1981/1982  
( dalam persentase dari jumlah )



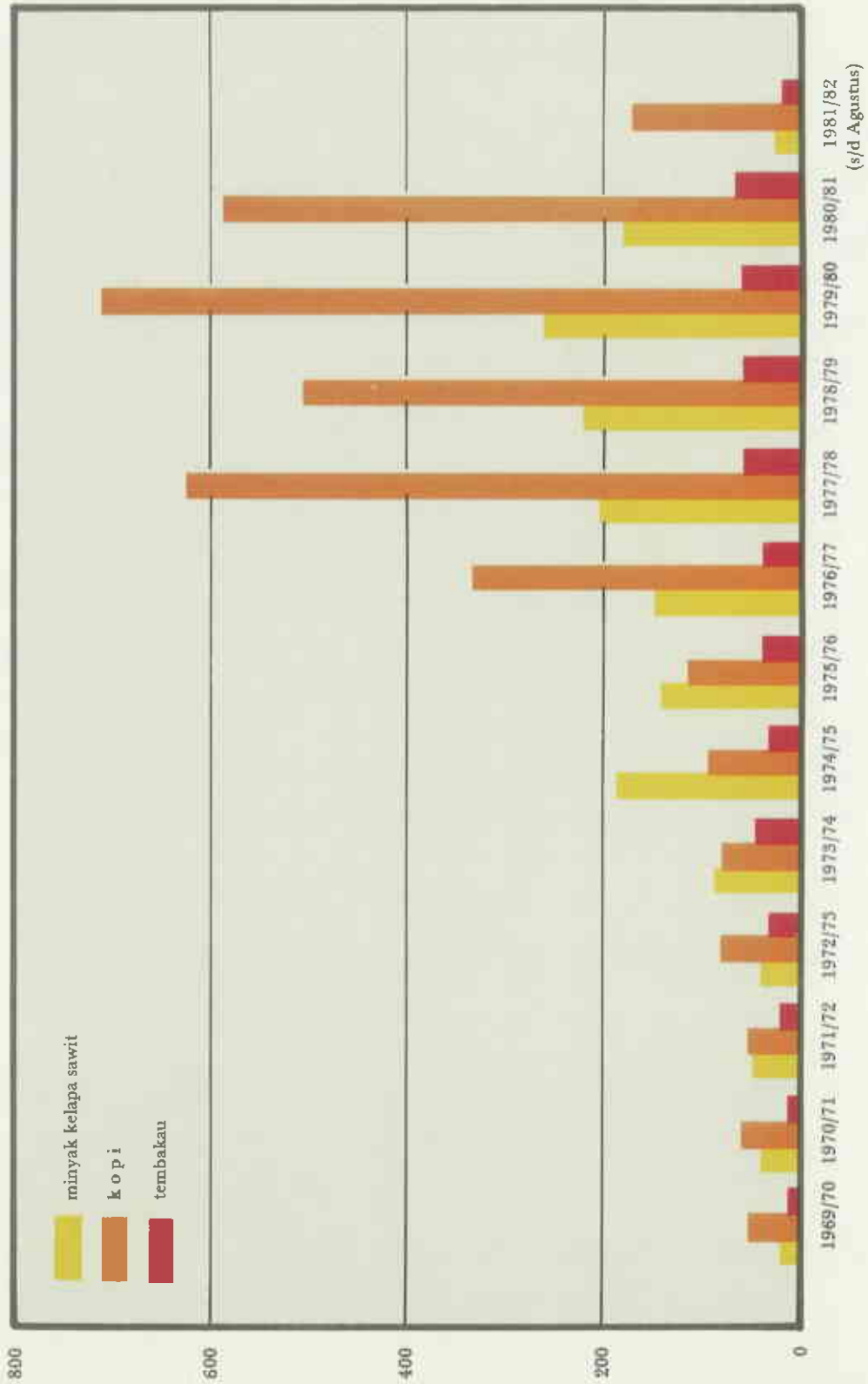
Grafik IV.4  
 NILAI EKSPOR KAYU, KARET DAN BARANG-BARANG LAINNYA, 1969/1970 – 1981/1982  
 ( dalam jutaan US \$ )



Grafik IV.5

NILAI EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT, KOPI DAN TEMBAKAU, 1969/1970 - 1981/1982

( dalam jutaan US \$ )



Tabel IV.3

## HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI PASAR DUNIA, 1969/1970 - 1981/1982 1)

Jenis barang	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
1. Kayu - lumber (1.000 ¥ / m <sup>3</sup> )	-	20,0	-	22,0	+ 10,0	30,0	+ 36,4	31,0	+ 3,3
2. Karet RSS - III, c & f (US \$ cent/lb)	21,50	18,00	- 16,3	15,75	- 12,5	27,75	+ 76,2	42,75	+ 54,1
3. Timah (£/L ton)	1.589	1.484	- 6,6	1.505	+ 1,4	1.732	+ 15,1	3.435	+ 98,3
4. Minyak kelapa sawit, cif (US \$/L ton)	-	278	-	217	- 21,9	265	+ 22,1	620	+ 134,0
5. Kopi robusta (Sin \$/pikul)	85	116	+ 36,5	85	- 26,7	90	+ 5,9	168	+ 86,7
6. Teh, cif (£/kg)	0,30	0,33	+ 10,0	0,36	+ 9,1	0,38	+ 5,6	0,50	+ 31,6
7. Biji kelapa sawit, cif (£/L ton)	74,25	68,30	- 8,0	47,00	- 31,2	79,50	+ 69,1	275,00	+ 245,9
8. Lada putih, cif (US \$ cent/lb)	49	49	0,0	63	+ 28,6	71	+ 12,7	113	+ 59,2
9. Lada hitam, cif (US \$ cent/lb)	57	57	0,0	50	- 12,3	55	+ 10,0	75	+ 36,4
10. Kopi r.a, cif (US \$/L ton)	-	178	-	125	- 29,8	220	+ 76,0	760	+ 245,5

Tabel IV.3 (lanjutan)

Jenis barang	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan
1. Kayu - lumber (1.000 m <sup>3</sup> )	35,0	+ 12,9	45,0	+ 28,6	46,0	+ 2,2	40,0	- 13,0	46,0	+ 15,0
2. Karet RSS - III, c & f (US \$ cent/lb)	29,125	- 31,9	36,25	+ 24,5	37,00	+ 2,1	41,375	+ 11,8	56,25	+ 36,0
3. Timah (£/l. ton)	3.060	- 10,9	3.668	+ 19,9	5.140	+ 40,1	3.880	+ 14,4	7.415	+ 26,1
4. Minyak kelapa sawit, cif (US \$ /l. ton)	510	- 17,7	371	- 27,3	579,50	+ 56,2	635	+ 9,6	710	+ 11,8
5. Kopi robusta (Sin \$ / pikul)	113	- 32,7	211	+ 86,7	875	+ 314,7	300	- 65,7	285	- 5,0
6. Teh, cif (£/kg)	0,58	+ 16,0	0,58	0,0	2,50	+ 331,0	-	-	0,75	-
7. Biji kelapa sawit, cif 2) (£/l. ton)	98,00	- 64,4	92,00	- 6,1	415,00	+ 351,1	360,00	- 13,3	500,00	+ 38,9
8. Lada putih, cif (US \$ cent / lb)	100	- 11,5	110	+ 10,0	145	+ 31,8	145	0,0	127	- 12,4
9. Lada hitam, cif (US \$ cent / lb)	90	+ 20,0	86	- 4,4	123	+ 43,0	117	- 4,9	96	- 17,9
10. Kopi A, cif (US \$ /l. ton)	250	- 67,1	185	- 26,0	500	+ 170,3	425	- 15,0	690	+ 62,4

T a b e l IV. 3 ( lanjutan )

Jenis barang	1979/1980	persentase perubahan	1980/1981	persentase perubahan	1981/1982 4)	persentase perubahan
1. Kayu - lumber ( 1.000 ¥ /m <sup>3</sup> )	63,0	+ 37,0	40,0	- 36,5	--	--
2. Karet RSS - III, c & f ( US \$ cent/lb )	68,50	+ 21,8	53,00	- 22,6	45,75	- 13,7
3. T i m a h ( £ /l. ton )	7.870	+ 6,1	6.130	- 22,1	8.050	+ 31,3
4. Minyak kelapa sawit, cif ( US \$/l. ton )	630	- 11,3	585	- 7,1	512,50	- 12,4
5. Kopi robusta <sup>3)</sup> ( Sin \$/pikul )	395	+ 38,6	362,50	- 3,2	322,50	- 15,7
6. T e h , cif ( £ / kg )	0,64	- 14,7	0,64	0,0	0,79	+ 23,4
7. Biji kelapa sawit, cif <sup>2)</sup> ( £/l. ton )	385,00	- 23,0	345,00	- 10,4	295,00	- 14,5
8. Lada putih, cif ( US \$ cent/lb )	134	+ 5,5	102	- 23,9	108	+ 5,9
9. Lada hitam, cif ( US \$ cent/lb )	88	- 8,3	85	- 4,0	83	- 2,4
10. K o p r a, cif ( US \$/l. ton )	510	- 26,1	365	- 28,4	377,50	+ 3,4

1) Angka akhir Maret

2) Sejak Desember 1976 dalam US \$/l. ton

3) Sejak Mei 1980 dalam Sin \$/100 kg

4) Angka akhir Agustus 1981

Dalam pada itu realisasi nilai impor bahan baku/penolong juga mengalami peningkatan dalam periode April–Agustus 1981, yaitu dari US \$ 1.262,2 juta dalam periode April–Agustus 1980 menjadi sebesar US \$ 1.513,3 juta dalam periode April–Agustus 1981, atau suatu peningkatan sebesar US \$ 251,1 juta (19,9 persen). Kenaikan nilai impor bahan baku/penolong ini antara lain disebabkan karena meningkatnya impor cengkeh, pupuk dan bahan kimia dari luar negeri. Bila dilihat dari persentasenya terhadap nilai impor secara keseluruhan, nilai impor bahan baku/penolong mengalami kenaikan dari 35,9 persen menjadi 43,1 persen.

Sementara itu realisasi nilai impor barang-barang modal dalam periode April–Agustus 1981 berjumlah sebesar US \$ 1.294,5 juta. Dibandingkan dengan realisasi periode April–Agustus 1980 yang berjumlah sebesar US \$ 1.611,0 juta maka terdapat penurunan sebesar US \$ 316,5 juta atau 19,6 persen yang antara lain disebabkan karena menurunnya impor alat-alat transpor, pipa-pipa besi dan lain-lain. Dengan adanya penurunan ini maka persentase impor barang-barang modal terhadap nilai impor bukan minyak juga mengalami penurunan dari 45,8 persen dalam periode April–Agustus 1980 menjadi 36,9 persen dalam periode April–Agustus 1981. Gambaran yang lebih terperinci mengenai impor bukan minyak dapat diikuti dalam Tabel IV. 4.

#### 4.3.3. Pengeluaran jasa-jasa (netto)

Sejalan dengan meningkatnya kegiatan perdagangan dengan luar negeri maka pengeluaran devisa yang digunakan untuk pembayaran jasa-jasa seperti biaya transpor, asuransi dan perbankan juga mengalami peningkatan. Bila dalam tahun 1980/1981 pengeluaran jasa-jasa bukan minyak berjumlah sebesar US \$ 2.324 juta maka dalam tahun 1981/1982 jumlahnya diperkirakan sebesar US \$ 2.712 juta, atau suatu kenaikan sebanyak 16,7 persen. Kenaikan pengeluaran jasa-jasa ini antara lain disebabkan karena meningkatnya pengeluaran untuk pembayaran bunga pinjaman luar negeri dan biaya penggunaan jasa-jasa luar negeri. Adapun pos jasa-jasa yang disajikan dalam neraca pembayaran adalah hasil bersih (netto) dari jumlah penerimaan dan jumlah pengeluaran devisa untuk jasa-jasa.

#### 4.3.4. Lalu lintas modal dan transfer

Adanya keinginan untuk tetap melanjutkan dan mempertahankan tingkat pembangunan yang sudah dicapai, mendorong Pemerintah untuk tetap menggunakan bantuan luar negeri sebagai pelengkap. Sehubungan dengan itu dalam tahun 1981/1982 pemasukan modal Pemerintah diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 3.046 juta, atau suatu kenaikan sebanyak 12,4 persen bila dibandingkan dengan penerimaan tahun sebelumnya. Jumlah ini meliputi bantuan program sebesar US \$ 28 juta dan bantuan proyek

T a b e l IV. 4

NILAI IMPOR TANPA MINYAK MENURUT GOLONGAN BARANG, 1969/1970 - 1981/1982  
( c & f, dalam jutaan US \$ )

Jenis barang	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	persentase dari jumlah
<b>I. Barang konsumsi</b>	364,5	346,7	266,1	524,8	1.001,7	34,1
1. Beras	146,6	103,3	96,3	254,7	547,9	
2. Tepung terigu	55,4	50,2	37,9	0,7	2,8	
3. Tekstil	22,9	39,2	27,4	22,0	21,1	
4. Lainnya	139,6	154,0	104,5	247,4	429,9	
<b>II. Bahan baku/pemolng</b>	365,5	426,4	446,4	657,9	1.165,0	39,6
1. Cengkeh	10,3	27,7	27,6	46,4	30,0	
2. Bahan kimia	47,0	63,0	34,7	63,1	98,9	
3. Hasil dan preparat kimia	11,1	13,2	14,1	16,4	24,6	
4. Bahan cat	10,4	18,6	21,2	28,7	42,4	
5. Pupuk	24,9	27,4	44,5	61,2	235,5	
6. Kertas	22,2	26,7	23,7	32,3	60,6	
7. Benang tenun	66,2	39,8	49,1	82,4	95,5	
8. Cambic dan ahiring	10,6	4,4	2,7	1,7	0,4	
9. S e m e n	10,4	15,7	11,8	21,3	29,9	
10. Hasil dari besi dan baja	33,6	54,8	54,0	90,8	177,4	
11. Lainnya	118,8	135,1	163,0	213,6	369,8	
<b>III. Barang modal</b>	300,8	431,7	368,0	528,1	774,6	26,3
1. Pipa besi dan baja	9,6	7,3	10,2	25,8	11,7	
2. Mesin-mesin	29,4	48,3	56,1	117,7	211,3	
3. Alat transpor	8,8	12,0	24,8	25,6	63,4	
4. Alat transpor lain	24,2	76,5	45,5	63,5	118,5	
5. Lainnya	228,8	287,6	231,4	295,5	369,7	
<b>J u m l a h</b>	1.030,8	1.204,8	1.080,5	1.710,8	2.941,3	100,0

Berdasarkan pembuktian L/C

Tabel IV. 4 (lanjutan)

Jenis barang	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979	
	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah
<b>I. Barang konsumsi</b>										
1. Beras	922,4	21,9	792,9	17,1	1.226,6	28,8	1.595,1	32,1	1.409,4	24,8
2. Tepung terigu	439,5		136,2		386,5		731,1		317,3	
3. Tekstil	—		—		—		—		—	
4. Lainnya	28,8		23,5		42,4		32,6		30,1	
	454,1		633,2		797,7		831,4		1.062,0	
<b>II. Bahan baku/pemotong</b>										
1. Cengkeh	2.102,7	49,8	1.191,9	25,8	1.312,8	30,9	1.574,2	31,7	2.246,7	39,6
2. Bahan kimia	37,9		79,3		52,9		24,8		76,4	
3. Hasil dan preparat kimia	102,6		141,5		177,5		201,8		264,7	
4. Bahan cat	15,4		14,6		64,1		75,8		11,5	
5. Pupuk	59,0		65,7		83,2		88,1		101,5	
6. Kertas	1.108,2		89,3		14,2		40,2		74,9	
7. Berang keran	55,7		75,1		115,9		121,2		135,6	
8. Cambuc dan shirong	88,4		65,6		77,0		91,2		112,6	
9. Semen	0,1		—		—		—		—	
10. Hasil dari besi dan baja	64,4		48,2		51,5		24,4		11,2	
11. Lainnya	166,5		191,1		207,3		261,8		374,1	
	404,5		421,5		469,2		644,9		1.084,2	
<b>III. Barang modal</b>										
1. Pipa besi dan baja	1.195,6	28,3	2.638,4	57,1	1.711,3	40,3	1.801,9	36,2	2.022,4	35,6
2. Mesin-mesin	13,6		22,1		19,8		62,6		35,5	
3. Alat transpor	239,6		428,7		271,8		364,0		422,1	
4. Alat transportasi lain	68,1		86,0		73,1		76,5		92,5	
5. Lainnya	168,1		244,7		197,9		384,6		456,0	
	706,2		1.856,9		1.148,7		914,2		1.016,9	
<b>Jumlah</b>	<b>4.220,7</b>	<b>100,0</b>	<b>4.623,2</b>	<b>100,0</b>	<b>4.230,7</b>	<b>100,0</b>	<b>4.971,2</b>	<b>100,0</b>	<b>5.678,5</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan pembukuan L/C

Tabel IV.4 (lanjutan)

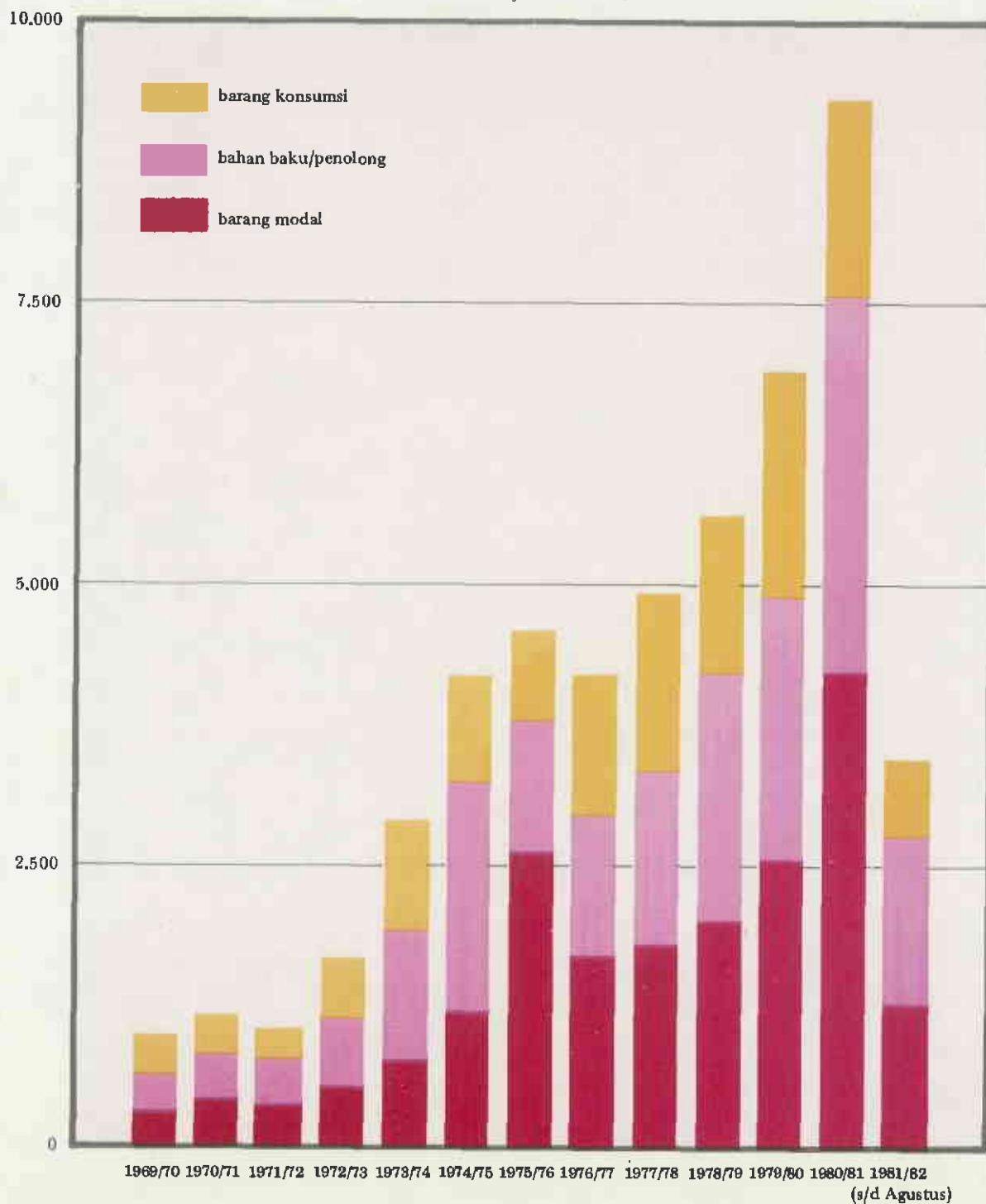
Jenis barang	1979/1980	persentase dari jumlah	1980/1981	persentase dari jumlah	1980/1981 (April-Agustus)	persentase dari jumlah	1981/1982 <sup>1)</sup> (April-Agustus)	persentase dari jumlah
<b>I. Barang konsumsi</b>	2.033,0	29,3	1.795,3	19,1	641,8	18,3	701,7	20,0
1. Beras	803,8		204,8		105,6		40,9	
2. Tepung terigu	-		2,4		2,3		0,1	
3. Tekstil	27,0		46,7		21,0		21,3	
4. Lainnya	1.202,2		1.541,4		512,9		639,4	
<b>II. Bahan baku/penolong</b>	2.344,8	33,7	3.325,8	35,5	1.262,2	35,9	1.513,3	43,1
1. Cengkeh	57,9		91,3		32,7		50,1	
2. Bahan kimia	263,9		399,3		137,7		327,8	
3. Hasil dan preparat kimia	12,5		30,4		7,8		3,2	
4. Bahan cat	96,5		117,1		51,8		42,5	
5. Pupuk	74,5		370,1		29,8		54,2	
6. Kertas	120,3		196,6		86,0		55,5	
7. Benang tenun	105,6		95,5		61,8		32,0	
8. Cambric dan shirting	-		9,2		-		-	
9. S e m e n	462,7		26,4		7,9		4,0	
10. Hasil dari besi dan baja	1.141,7		545,4		254,3		152,2	
11. Lainnya			1.453,7		572,4		791,8	
<b>III. Barang modal</b>	2.574,7	37,0	4.253,7	45,4	1.611,0	45,8	1.294,5	36,9
1. Pipa besi dan baja	32,3		22,7		10,8		5,6	
2. Mesin-mesin	352,9		541,9		214,9		263,5	
3. Alat transpor	100,1		229,1		97,9		93,2	
4. Alat transpor lain	436,2		721,9		305,4		249,1	
5. Lainnya	1.653,2		2.738,1		982,0		683,1	
<b>J u m l a h</b>	<b>6.952,5</b>	<b>100,0</b>	<b>9.374,8</b>	<b>100,0</b>	<b>3.515,0</b>	<b>100,0</b>	<b>3.509,5</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan pembukaan L/C

1) Angka sementara

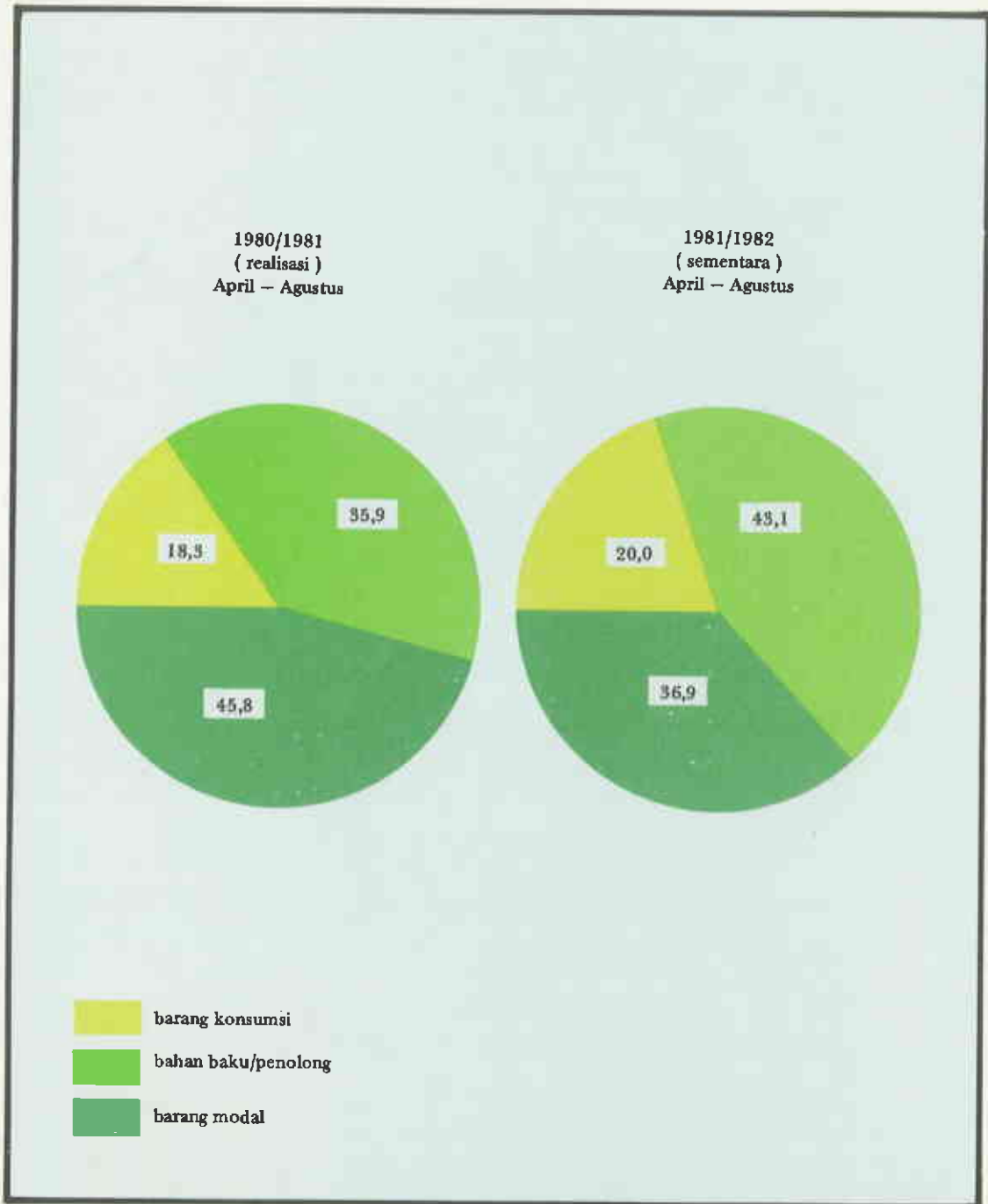
Grafik IV.6

NILAI IMPOR TANPA MINYAK MENURUT GOLONGAN BARANG, 1969/1970 – 1981/1982  
( dalam jutaan US \$ )



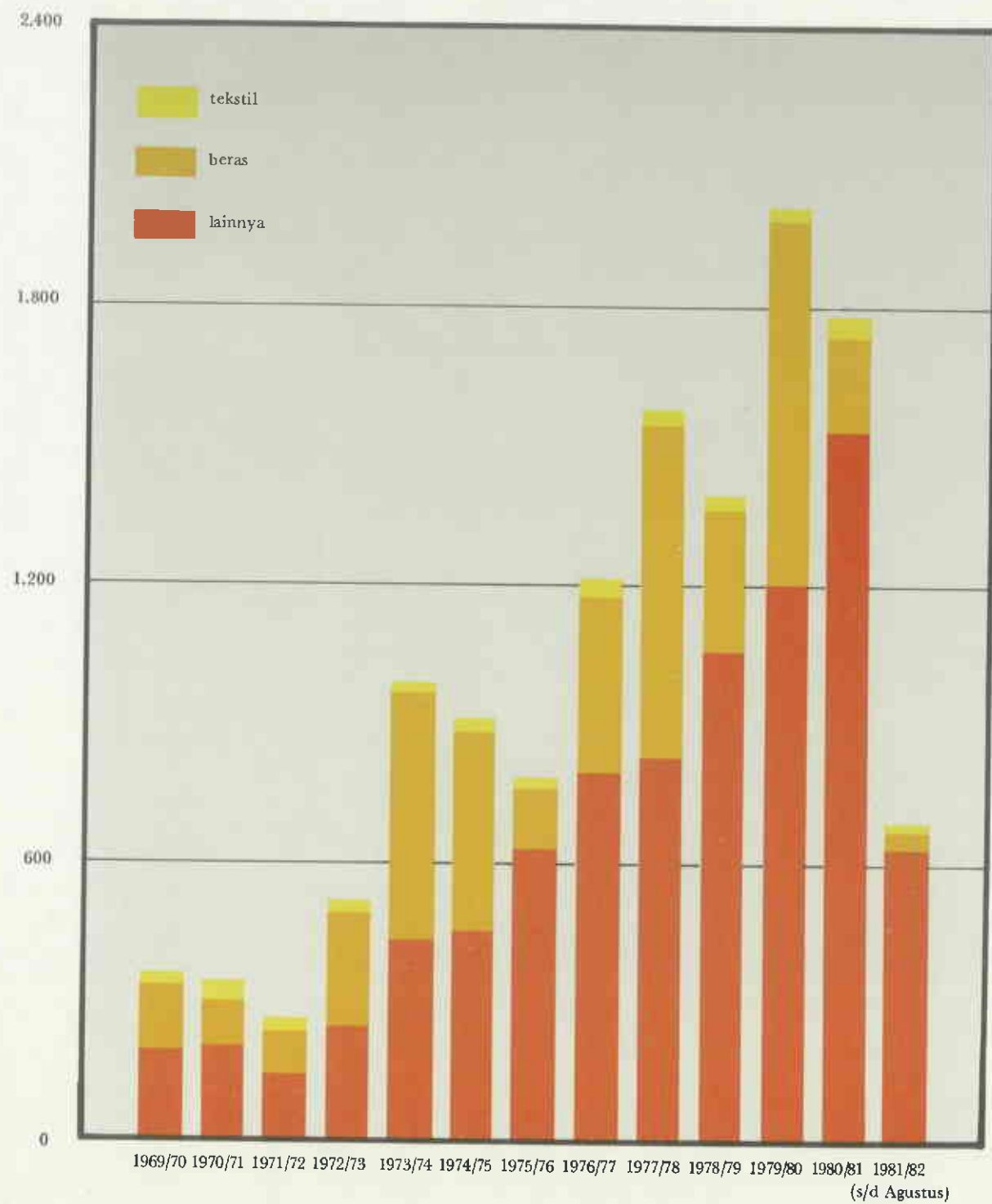
Grafik IV.7

NILAI IMPOR TANPA MINYAK MENURUT GOLONGAN BARANG, 1980/1981 – 1981/1982  
( dalam persentase dari jumlah )

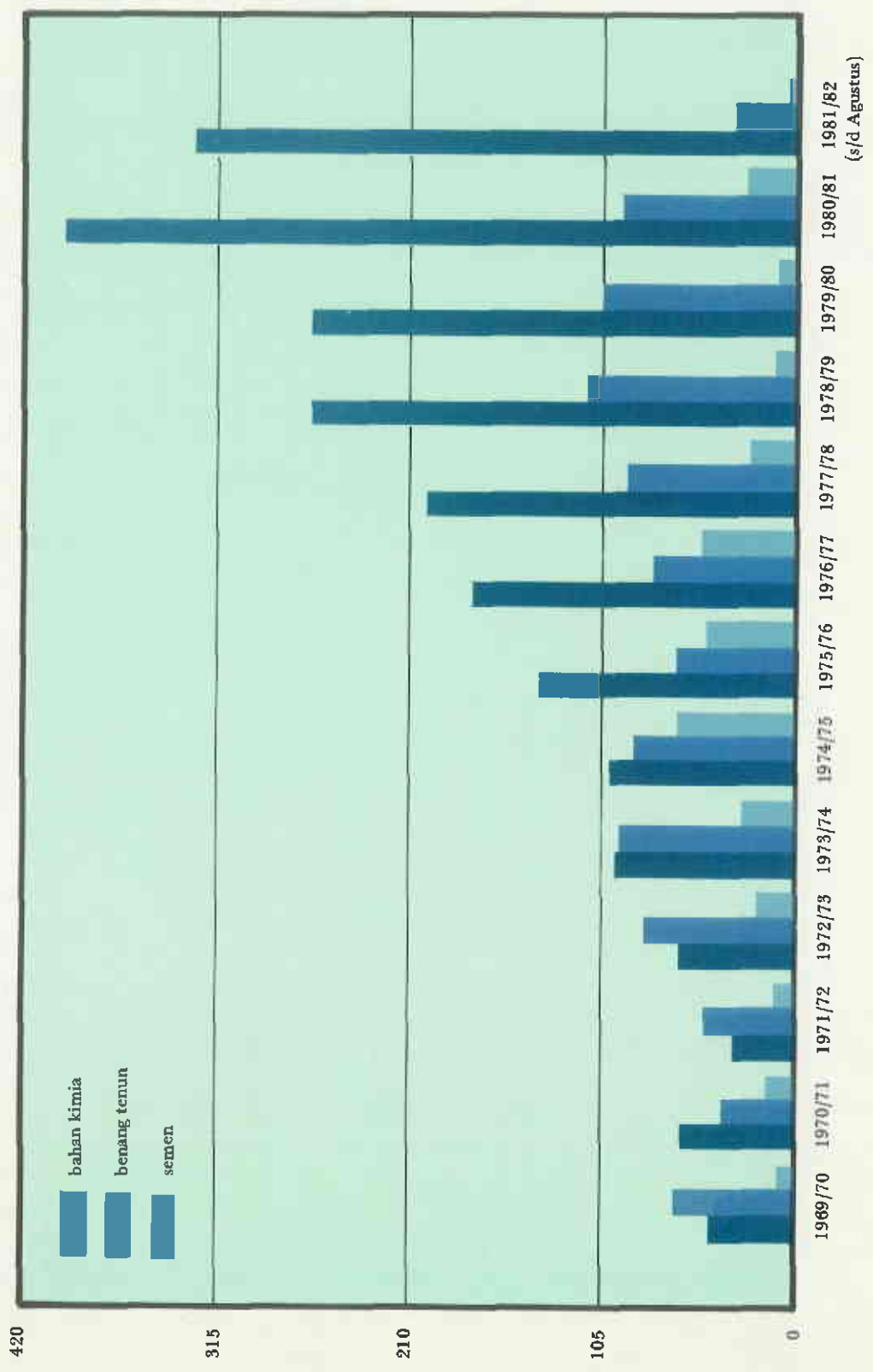


Grafik IV.8

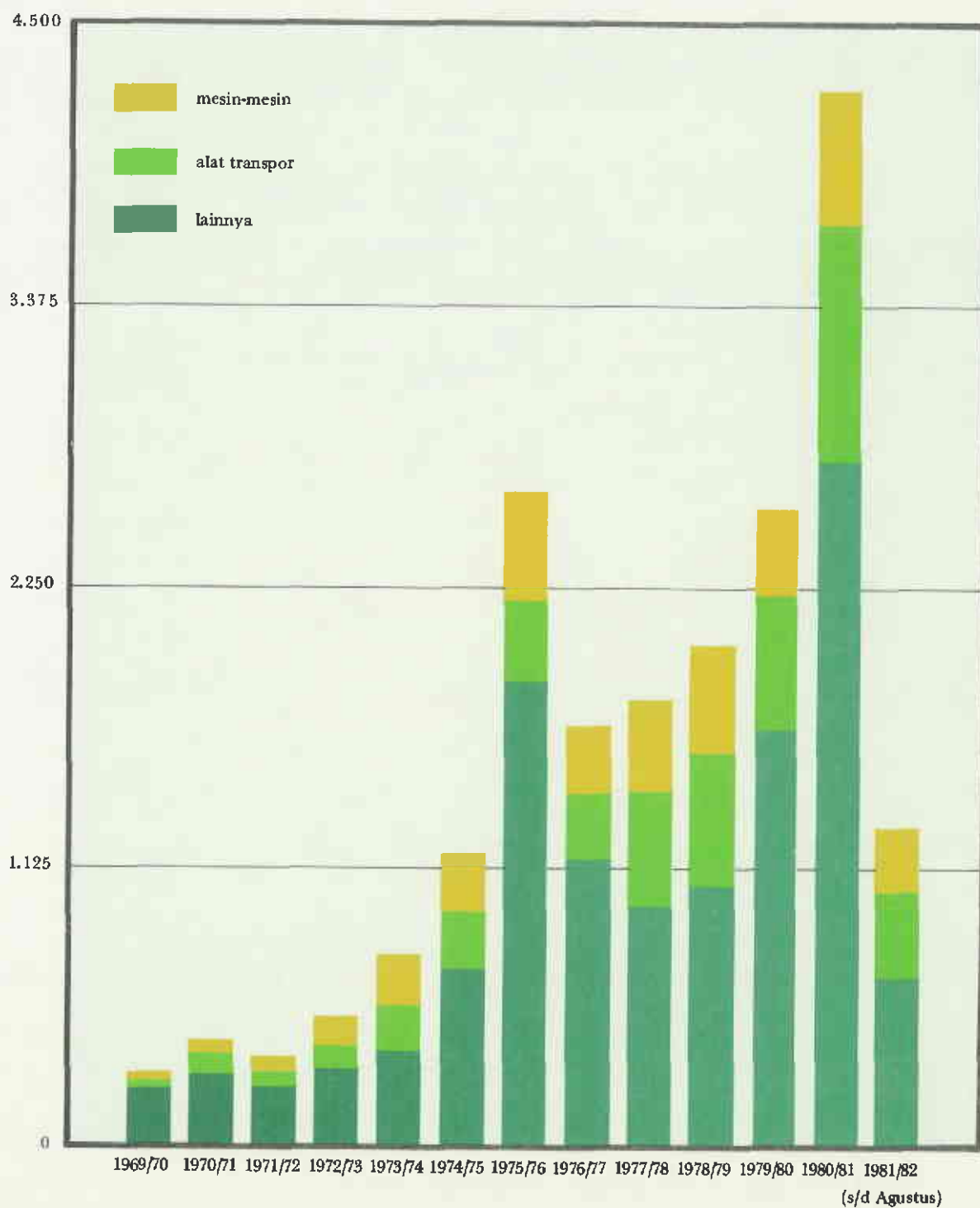
NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG KONSUMSI, 1969/1970 – 1981/1982  
(dalam jutaan US \$)



Grafik IV.9  
 NILAI IMPOR BEBERAPA BAHAN BAKU/PENOLONG, 1969/1970 -- 1981/1982  
 ( dalam jutaan US \$ )



Grafik IV.10  
 NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG MODAL, 1969/1970 – 1981/1982  
 ( dalam jutaan US \$ )



sebesar US \$ 3.018 juta. Sedangkan komitmen bantuan luar negeri dalam tahun 1981/1982 hanya berjumlah sebesar US \$ 1.826,9 juta atau suatu penurunan sebesar US \$ 161,4 juta (8,1 persen) bila dibandingkan dengan komitmen tahun sebelumnya (Tabel IV.5, Tabel IV.6 dan Tabel IV.7). Sementara itu lalu lintas modal lainnya dalam tahun 1981/1982 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 793 juta. Jumlah ini berasal dari investasi langsung sebesar US \$ 167 juta dan lain-lain sebesar US \$ 626 juta. Pembayaran kembali hutang pokok luar negeri dalam tahun 1981/1982 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 856 juta, yang terdiri dari hutang lama sebesar US \$ 87 juta dan hutang baru sebesar US \$ 769 juta. Dari perkembangan pemasukan modal Pemerintah, lalu lintas modal lainnya dan pembayaran kembali hutang pokok luar negeri tersebut maka lalu lintas modal netto secara keseluruhan dalam tahun 1981/1982 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 2.983 juta.

#### 4.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1982/1983

##### 4.4.1. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak

Penerimaan ekspor bukan minyak dalam tahun 1982/1983 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 5.093 juta. Dibandingkan dengan realisasi tahun 1981/1982 yang diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 4.200 juta, maka perkiraan tahun 1982/1983 mengalami peningkatan sebesar US \$ 893 juta atau 21,3 persen. Perkiraan ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut :

- (1) Keadaan perekonomian dunia dalam tahun 1982/1983 diperkirakan akan lebih baik dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya kesepakatan negara-negara pengekspor minyak (OPEC) untuk membekukan harga minyak sampai akhir tahun 1982. Selain itu mulai turunnya tingkat bunga di negara-negara industri diharapkan pula akan mendorong investasi dan memulihkan kegiatan ekonomi di negara-negara tersebut ;
- (2) Beberapa kebijaksanaan baru Pemerintah di bidang ekspor diharapkan akan memberikan hasil positif bagi usaha pengembangan ekspor ;
- (3) Meningkatnya permintaan luar negeri terhadap barang-barang ekspor hasil industri seperti kayu lapis, barang-barang elektronik, kerajinan tangan dan lain-lain.

##### 4.4.2. Perkiraan nilai impor bukan minyak

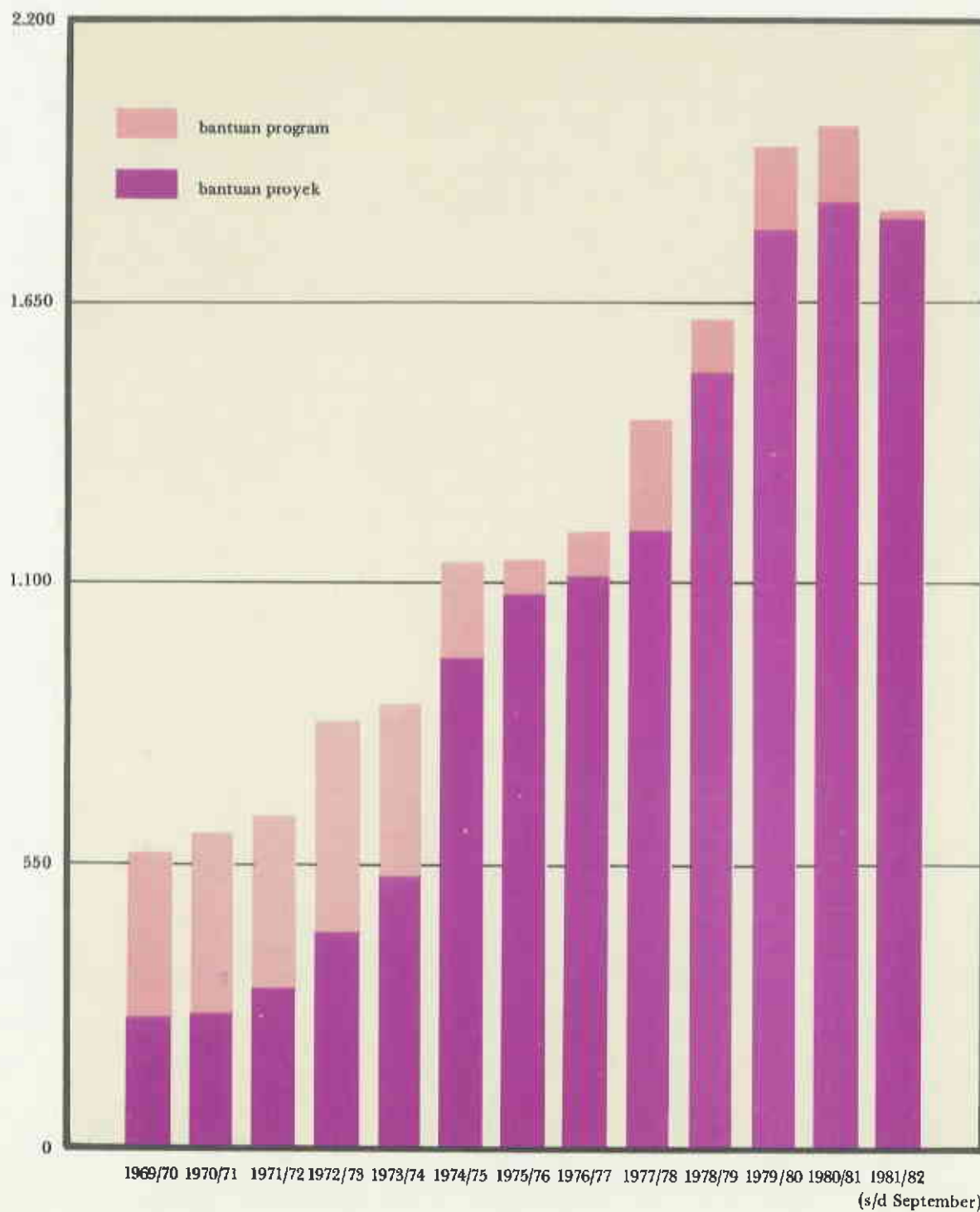
Pengeluaran devisa untuk impor bukan minyak dalam tahun 1982/1983 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 16.976 juta. Jumlah ini merupakan suatu peningkatan sebesar US \$ 2.155 juta atau 14,5 persen bila dibandingkan dengan perkiraan realisasi tahun 1981/1982 yang berjumlah sebesar US \$ 14.821 juta. Perkiraan nilai impor untuk

Table IV. 5  
KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 - 1981/1982  
(dalam jutaan US \$)

Jenis bantuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981	1981/1982 1)
I. Bantuan pinjaman	924,7	953,0	950,7	418,9	340,7	190,8	65,2	99,0	220,5	112,5	166,8	153,8	21,7
(persentase dari jumlah)	( 57,1 )	( 58,3 )	( 54,8 )	( 50,6 )	( 39,7 )	( 16,8 )	( 5,7 )	( 8,3 )	( 15,6 )	( 7,0 )	( 8,6 )	( 7,7 )	( 1,2 )
- Devisa kredit	150,7	141,5	166,0	240,6	260,6	43,1	1,0	-	-	-	-	-	-
- FL 480	139,5	183,5	159,8	144,2	38,2	116,0	59,6	77,4	208,4	106,8	153,8	140,6	20,0
- Bantuan pinjaman	40,5	28,0	24,9	34,1	41,9	31,7	4,6	21,6	12,1	5,7	13,0	13,2	1,7
II. Bantuan proyek	243,9	252,9	294,6	409,3	518,1	945,4	1.072,8	1.098,5	1.195,9	1.502,9	1.782,7	1.834,5	1.805,2
(persentase dari jumlah)	( 42,9 )	( 41,7 )	( 45,7 )	( 49,4 )	( 60,3 )	( 83,2 )	( 94,3 )	( 91,7 )	( 84,4 )	( 93,0 )	( 91,4 )	( 92,3 )	( 98,8 )
<b>Jumlah</b>	<b>968,6</b>	<b>905,9</b>	<b>645,3</b>	<b>838,2</b>	<b>858,8</b>	<b>1.136,2</b>	<b>1.138,0</b>	<b>1.197,5</b>	<b>1.416,4</b>	<b>1.615,4</b>	<b>1.949,5</b>	<b>1.988,3</b>	<b>1.826,9</b>

1) Per 30 September 1981, angka sementara

Grafik IV.11  
**KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 – 1981/1982**  
 ( dalam jutaan US \$ )



Tabel IV. 6  
**BANTUAN LUAR NEGERI, 1980/1981 — 1981/1982**  
 ( dalam jutaan US \$ )

Jenis bantuan	K o m i t m e n		Persetujuan yang ditandatangani		Belum terlaksana	
	1980/1981	1981/1982 1)	1980/1981	1981/1982 1)	1980/1981	1981/1982 1)
I. Bantuan program	153,8	21,7	145,9	—	67,4	21,7
— Devisa kredit	—	—	—	—	—	—
— P L - 480	140,6	20,0	130,2	—	60,4	20,0
— Bantuan pangan	13,2	1,7	15,7	—	7,0	1,7
II. Bantuan proyck	1.834,5	1.805,2	1.357,8	—	1.784,6	1.805,2
<b>J u m l a h</b>	1.988,3	1.826,9	1.503,7	—	1.852,0	1.826,9

1) per 30 September 1981, angka sementara

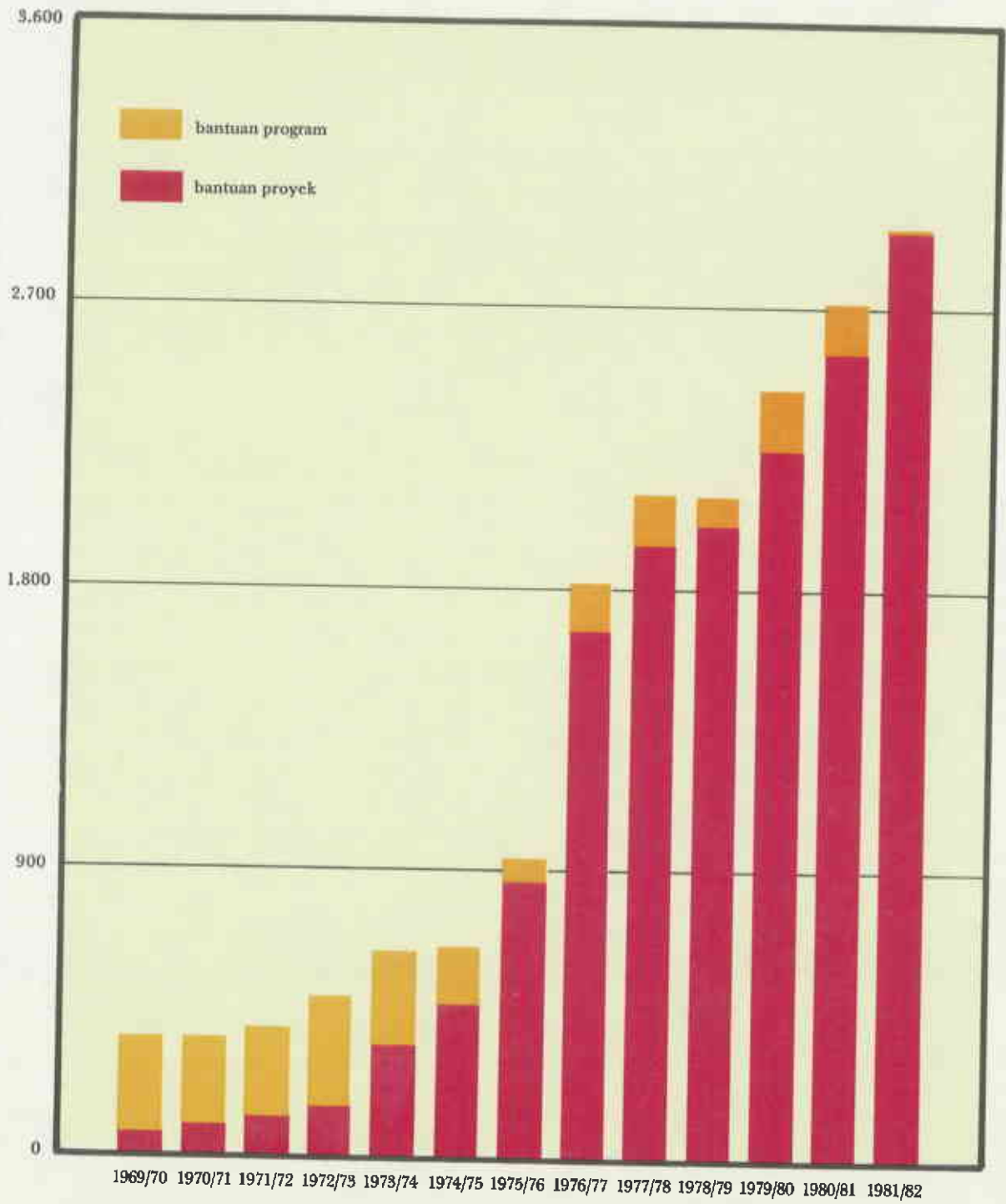
T a b e l IV. 7  
**REALISASI BANTUAN PROGRAM DAN PROYEK, 1969/1970 - 1981/1982**  
 ( dalam jutaan US \$ )

Jenis bantuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981	1981/1982 <sup>1)</sup>
<b>I. Bantuan program</b>	<b>308</b>	<b>283</b>	<b>286</b>	<b>336</b>	<b>281</b>	<b>180</b>	<b>74</b>	<b>147</b>	<b>157</b>	<b>94</b>	<b>196</b>	<b>162</b>	<b>28</b>
<b>L. Devisa kredit</b>	133	139	139	166	197	87	35	2	-	-	-	-	-
<b>2. PL-480</b>	135	105	102	106	34	9	28	95	119	78	66	97	22
<b>3. Bantuan pangan</b>	40	39	45	64	50	84	11	50	38	16	130	65	6
<b>II. Bantuan proyek</b>	<b>63</b>	<b>86</b>	<b>114</b>	<b>145</b>	<b>362</b>	<b>480</b>	<b>872</b>	<b>1.676</b>	<b>1.949</b>	<b>2.007<sup>2)</sup></b>	<b>2.256<sup>2)</sup></b>	<b>2.548<sup>2)</sup></b>	<b>3.018<sup>2)</sup></b>
<b>J u m l a h</b>	<b>371</b>	<b>369</b>	<b>400</b>	<b>481</b>	<b>643</b>	<b>660</b>	<b>946</b>	<b>1.823</b>	<b>2.106</b>	<b>2.101</b>	<b>2.452</b>	<b>2.710</b>	<b>3.046</b>

1) Angka sementara

2) Termasuk obligasi

Grafik IV.12  
**REALISASI BANTUAN PROGRAM DAN PROYEK, 1969/1970 – 1981/1982**  
 ( dalam jutaan US \$ )



tahun 1982/1983 ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut :

- (1) Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tahun 1982/1983 diperkirakan sama seperti tahun sebelumnya sehingga permintaan terhadap bahan-bahan baku dan barang-barang modal dari luar negeri akan tetap meningkat ;
- (2) Kebijakan Pemerintah di bidang impor tidak berubah, yaitu mendorong pertumbuhan industri di dalam negeri dan menjaga stabilitas harga terutama barang-barang kebutuhan pokok ;
- (3) Adanya kenaikan harga barang-barang impor sebagai akibat dari masih tingginya angka inflasi di negara-negara industri ;
- (4) Meningkatnya impor atas dasar bantuan proyek.

#### 4.4.3. Perkiraan penerimaan minyak bersih termasuk LNG

Penerimaan minyak bersih termasuk LNG dalam tahun 1982/1983 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 10.453 juta, yang berarti adanya suatu peningkatan sebesar US \$ 689 juta atau 7,1 persen bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya yang diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 9.764 juta. Perkiraan ini didasarkan atas asumsi bahwa produksi minyak bumi dan LNG akan mengalami sedikit peningkatan dalam tahun 1982.

#### 4.4.4. Perkiraan pos lainnya

Pengeluaran jasa-jasa bukan minyak ( di luar ongkos angkut ) dalam tahun 1982/1983 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 3.146 juta. Hal ini berarti suatu kenaikan sebesar US \$ 434 juta atau 16,0 persen bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya. Perkiraan ini didasarkan atas asumsi bahwa perdagangan luar negeri Indonesia akan tetap meningkat dalam tahun 1982/1983. Sementara itu pemasukan modal Pemerintah dalam tahun 1982/1983 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 3.207 juta. Dibandingkan dengan tahun 1981/1982, jumlah ini menunjukkan kenaikan sebesar US \$ 161 juta atau 5,3 persen. Perkiraan ini didasarkan atas asumsi bahwa pembangunan proyek-proyek yang dibiayai dengan bantuan luar negeri ( bantuan proyek ) dalam tahun 1982/1983 akan tetap dilanjutkan. Selanjutnya mengenai lalu lintas modal lainnya dalam tahun 1982/1983 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 1.077 juta. Hal mana berarti suatu peningkatan sebesar US \$ 284 juta atau 35,8 persen bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya yang diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 793 juta. Sementara itu pembayaran kembali hutang pokok luar negeri dalam tahun 1982/1983 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 899 juta. Data selengkapnya mengenai perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1982/1983 dapat diikuti dalam Tabel IV. 8.

**Tabel IV. 8**  
**PERKIRAAN NERACA PEMBAYARAN, 1982/1983**  
 . ( dalam jutaan US \$ )

	1982/1983 perkiraan
<b>I. Barang - barang dan jasa - jasa</b>	
1. Ekspor, fob	+ 26.446
minyak	+ 21.353
tanpa minyak	+ 5.093
2. Impor	- 24.647
minyak	- 7.671
tanpa minyak, c & f	- 16.976
3. Jasa - jasa	- 6.375
minyak	- 3.229
tanpa minyak, di luar freight	- 3.146
4. Transaksi berjalan	- 4.576
minyak	+ 10.453
tanpa minyak	- 15.029
<b>II. S D R</b>	-
<b>III. Pemasukan modal Pemerintah</b>	+ 3.207
1. Bantuan program	+ 31
2. Bantuan proyek	+ 3.176
3. Lain - lain	-
<b>IV. Lalu lintas modal lainnya</b>	+ 1.077
<b>V. Pembayaran hutang</b>	- 899
<b>VI. Jumlah ( I s/d V )</b>	- 1.191
<b>VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan</b>	-
<b>VIII. Lalu lintas moneter</b>	+ 1.191

## BAB V

### MONETER DAN PERKREDITAN

#### 5.1. Pendahuluan

Kebijaksanaan Pemerintah di bidang pemerataan, pertumbuhan dan kestabilan ekonomi makin diusahakan agar bersifat menyeluruh, karena ketiga bidang tersebut saling kait mengkait satu sama lain. Dalam hal ini usaha memantapkan stabilitas khususnya pengendalian laju inflasi tetap menjadi salah satu program dan usaha yang sangat penting, karena tanpa stabilitas ekonomi pelaksanaan pembangunan akan mengalami berbagai hambatan, tanpa stabilitas harga pemerataan tidak akan banyak artinya bagi masyarakat. Untuk menunjang hal tersebut kebijaksanaan moneter Pemerintah tetap ditekankan pada pengendalian ekspansi moneter yang dapat mengekang laju kenaikan harga, namun di lain pihak tetap dapat menunjang kegiatan produksi dalam negeri. Hal ini antara lain dilakukan melalui pengerahan dana perkreditan bank, pengaturan kredit, serta usaha penyempurnaan dan pengembangan sistem lembaga keuangan dan pasar modal.

Berbagai kebijaksanaan di bidang moneter tersebut ternyata sangat mendukung usaha mempertahankan nilai rupiah dan pengendalian laju inflasi. Hal ini terlihat dari persentase pertambahan jumlah uang beredar dari tahun ke tahun sejak pelaksanaan REPELITA I selalu lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan harga. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pertambahan jumlah uang beredar telah diarahkan untuk pembiayaan kegiatan-kegiatan yang produktif sehingga kenaikan harga dapat dikendalikan. Laju inflasi sampai dengan bulan Nopember 1981 dalam tahun ketiga pelaksanaan REPELITA III - 1981/1982 dapat terkendali menjadi 3,9 persen dibandingkan dengan kenaikannya sebesar 12,9 persen pada periode yang sama dalam tahun kedua pelaksanaan REPELITA III. Sedangkan posisi jumlah uang beredar sampai dengan pertengahan tahun ketiga pelaksanaan REPELITA III - 1981/1982 telah mencapai Rp 5.998,0 milyar, yang terdiri dari uang kartal sebesar Rp 2.495,2 milyar atau 41,6 persen dari seluruh uang beredar dan uang giral sebesar Rp 3.502,8 milyar atau 58,4 persen dari seluruh uang beredar. Peredaran uang giral dalam masyarakat yang melampaui lima puluh persen dari seluruh uang beredar tersebut merupakan indikasi semakin luasnya penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat disatu pihak dan semakin meningkatnya kegiatan usaha di lain pihak. Dilihat dari jumlah tabungan sebagai hasil usaha pengerahan dana yang telah dilaksanakan dalam berbagai jenis program, seperti deposito berjangka, Tabanas dan Taska, sampai dengan pertengahan tahun pelaksanaan REPELITA III telah mencapai Rp 1.165,0 milyar yang berarti cukup besar bila dibandingkan dengan jumlah uang beredar sebesar hampir enam trilyun rupiah. Hal ini mencerminkan makin besarnya kepercayaan masyarakat terhadap matauang

rupiah, yang merupakan salah satu indikator perkembangan moneter di Indonesia. Kestabilan moneter tersebut diusahakan tetap terpelihara, antara lain dengan kebijaksanaan kredit yang diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan produksi dalam negeri dengan mengutamakan pengusaha golongan ekonomi lemah. Sampai dengan pertengahan tahun ketiga pelaksanaan REPELITA III—1981/1982 posisi pemberian kredit rupiah perbankan telah mencapai jumlah sebesar Rp 9.170,4 milyar.

Dalam usaha meningkatkan peranan bidang perbankan untuk menunjang program pembangunan nasional telah diambil beberapa kebijaksanaan pembinaan perbankan, di samping terus diadakan penyempurnaan kebijaksanaan yang telah ada. Hal ini dilaksanakan melalui usaha peningkatan daya guna bank-bank Pemerintah, pemberian bantuan teknis dan keuangan kepada Bank Pembangunan Daerah dan pemberian keringanan pajak dalam rangka penggabungan usaha bank-bank swasta nasional serta pengaturan penggunaan komputer dalam administrasi bank-bank. Demikian pula halnya dengan usaha-usaha pembinaan terhadap lembaga keuangan bukan bank dari tahun ke tahun terus ditingkatkan. Hal ini dilakukan baik melalui pengembangan kelembagaannya maupun peningkatan peranannya dalam menghimpun dana dari masyarakat guna turut memperlancar pelaksanaan pembangunan. Sejalan dengan lajunya pembangunan maka Pemerintah berusaha pula untuk lebih meningkatkan pemerataan pendapatan melalui penyempurnaan pelaksanaan kegiatan pasar modal yang juga merupakan salah satu sarana moneter yang penting di samping lembaga perbankan.

## 5.2. Jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya

Posisi uang beredar pada akhir September 1981 tercatat sebesar Rp 5.998,0 milyar. Bila dibandingkan dengan posisinya pada akhir Maret 1981 sebesar Rp 5.214,1 milyar, maka jumlah uang beredar selama semester pertama tahun anggaran 1981/1982 telah mengalami peningkatan sebesar Rp 783,9 milyar (15,0 persen). Peningkatan jumlah uang beredar sebesar Rp 783,9 milyar tersebut terdiri dari peningkatan uang kartal sebesar Rp 266,6 milyar (12,0 persen) dan peningkatan uang giral sebesar Rp 517,3 milyar (17,3 persen), sehingga sampai dengan akhir September 1981 jumlah uang kartal menunjukkan posisi sebesar Rp 2.495,2 milyar (41,6 persen dari jumlah uang beredar) dan uang giral sebesar Rp 3.502,8 milyar (58,4 persen dari jumlah uang beredar). Lebih cepatnya peningkatan uang giral dibandingkan dengan uang kartal di dalam pertambahan uang beredar tersebut, telah menyebabkan proporsi uang giral terhadap uang kartal dari tahun ke tahun menjadi semakin besar.

Kenaikan jumlah uang beredar dalam periode April-September 1981 adalah disebabkan oleh peningkatan yang cukup besar dalam sektor tagihan pada perusahaan dan perorangan dan sektor lainnya, yang masing-masing telah menambah jumlah uang beredar sebesar

**Tabel V.1**  
**JUMLAH UANG BEREDAR, 1969/1970 - 1981/1982**  
( dalam milyar rupiah )

Akhir waktu	Uang kartal	%	Uang giral	%	Jumlah	Mutasi	Persentase kenaikan
1969/1970	126,3	60	84,4	40	210,7	79,9	61,1
1970/1971	166,8	62	103,4	38	270,2	59,5	28,2
1971/1972	210,3	58	150,0	42	360,3	90,1	33,3
1972/1973	291,1	55	239,2	45	530,3	170,0	47,2
1973/1974	421,1	54	363,2	46	784,3	254,0	47,9
1974/1975	538,5	52	488,6	48	1.027,1	242,8	31,0
1975/1976	659,2	46	768,7	54	1.427,9	400,8	39,0
1976/1977	853,4	47	962,0	53	1.815,4	387,5	27,1
1977/1978	1.035,8	49	1.075,1	51	2.110,9	295,5	16,3
1978/1979	1.110,1	50	1.130,4	50	2.240,5	129,6	6,1
September	1.155,9	49	1.214,8	51	2.370,7	130,2	5,8
Desember	1.239,9	50	1.248,4	50	2.488,3	117,6	5,0
Maret	1.368,7	49	1.431,2	51	2.799,9	311,6	12,5
Kumulatif	-	-	-	-	-	689,0	32,6
1979/1980	1.493,4	50	1.512,0	50	3.005,4	205,5	7,3
September	1.479,5	47	1.680,3	53	3.159,8	154,4	5,1
Desember	1.551,6	46	1.833,1	54	3.384,7	224,9	7,1
Maret	1.773,8	47	2.023,2	53	3.797,0	412,3	12,2
Kumulatif	-	-	-	-	-	997,1	35,6
1980/1981	1.955,4	47	2.223,9	53	4.179,3	382,3	10,1
September	2.130,2	45	2.551,9	55	4.682,1	502,8	12,0
Desember	2.153,2	43	2.841,8	57	4.995,0	312,9	6,7
Maret	2.228,7	43	2.985,4	57	5.214,1	219,1	4,4
Kumulatif	-	-	-	-	-	1.417,1	37,3
1981/1982	2.277,3	43	3.002,3	57	5.279,6	65,5	1,3
April	2.338,0	43	3.066,2	57	5.404,2	124,6	2,4
Mei	2.364,7	42	3.233,8	58	5.598,5	194,3	3,6
Juni	2.667,1	46	3.097,9	54	5.765,0	166,5	3,0
Juli 1)	2.446,1	42	3.433,9	58	5.880,0	115,0	2,0
Agustus 1)	2.495,2	42	3.502,8	58	5.998,0	118,0	2,0
September 1)	-	-	-	-	-	-	-

1) Angka sementara

T a b e l V. 2  
SEBAB-SEBAB PERUBAHAN JUMLAH UANG BEREDAR, 1969/1970 — 1981/1982  
( dalam milyar rupiah )

Akhir waktu	Luar negeri	Teguhan pada Pemerintah Pusat	Teguhan pada perusahaan & perorangan 1)	Deposito bejangka & tabungan	Lainnya	Mutasi	
1969/1970	Maret	-	4,1	151,1	-	32,6	+ 79,9
1970/1971	Maret	-	16,2	127,6	-	7,4	+ 59,5
1971/1972	Maret	+	53,0	100,1	-	123,2	+ 90,1
1972/1973	Maret	+	25,3	227,5	-	105,8	+ 170,0
1973/1974	Maret	+	154,2	458,6	-	164,5	+ 254,0
1974/1975	Maret	+	1,0	549,5	-	138,1	+ 242,8
1975/1976	Maret	-	319,6	1.273,1	-	277,2	+ 400,8
1976/1977	Maret	+	476,2	718,6	-	194,4	+ 387,5
1977/1978	Maret	+	441,1	307,7	-	174,4	+ 295,5
1978/1979	Juni	-	40,4	92,7	-	76,6	+ 129,6
	September	+	134,4	100,9	-	26,9	+ 130,2
	Desember	+	616,2	216,9	-	827,4	+ 117,6
	Maret	+	245,9	35,4	-	256,4	+ 311,6
	Kumulatif	+	956,1	445,9	-	1.605,8	+ 689,0
1979/1980	Juni	+	340,0	214,7	-	289,9	+ 205,5
	September	+	341,3	253,8	-	329,5	+ 154,4
	Desember	+	852,0	237,8	-	51,2	+ 224,9
	Maret	+	1.009,2	393,3	-	137,4	+ 412,3
	Kumulatif	+	2.542,5	1.099,6	-	808,0	+ 997,1
1980/1981	Juni	+	1.126,8	873,8	-	441,9	+ 382,3
	September	+	687,9	288,9	-	598,8	+ 502,8
	Desember	+	231,5	363,5	-	488,4	+ 312,9
	Maret	+	301,2	299,3	-	308,0	+ 219,1
	Kumulatif	+	2.347,4	1.825,5	-	1.837,1	+ 1.417,1
1981/1982	April	+	344,4	550,8	-	166,3	+ 65,5
	Mei	-	193,4	209,9	-	233,0	+ 124,6
	Juni	-	338,9	35,8	-	251,8	+ 194,3
	Juli 2)	+	417,6	250,4	-	364,4	+ 166,5
	Agustus 2)	-	278,4	117,4	+	49,6	+ 115,0
	September 2)	-	341,2	48,4	+	446,6	+ 118,0

1) Termasuk teguhan pada lembaga dan perusahaan Pemerintah

2) Angka sementara

Tabel V.3

## JUMLAH UANG BEREDAR DAN DEPOSITO DALAM NILAI RIIL, 1969/1970 - 1981/1982

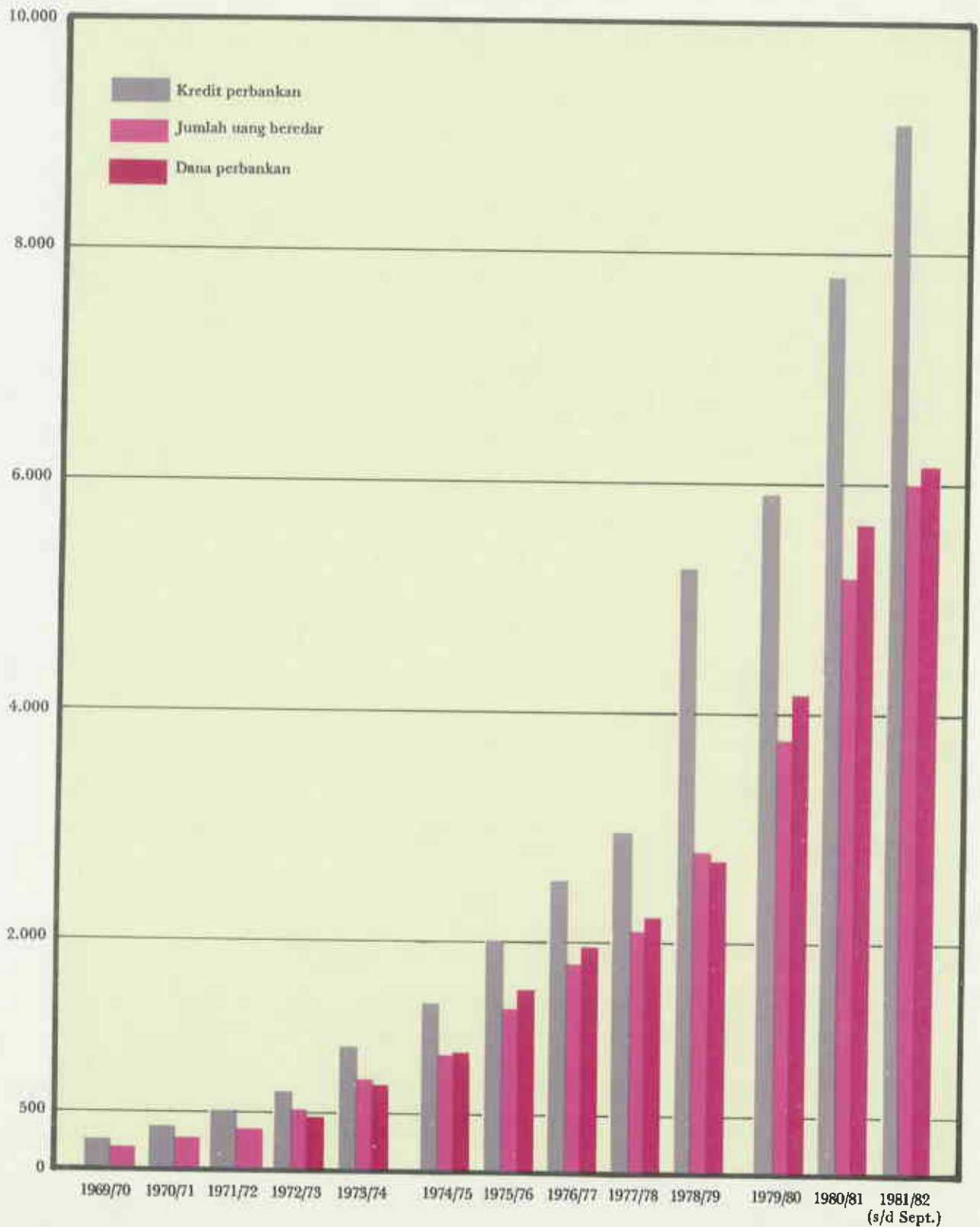
( dalam milyar rupiah )

Akhir waktu	Indeks 62 <sup>1)</sup> macam barang di Jakarta Juni 1969 = 100	Jumlah uang beredar	Uang kwasi	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (nominal)	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (riil)	Jumlah uang beredar (riil)
1969/1970 Maret	117,8	210,7	55,3	266,0	225,8	178,9
1970/1971 Maret	126,9	270,2	95,1	365,3	287,9	212,9
1971/1972 Maret	128,0	360,3	188,0	548,3	428,4	281,5
1972/1973 Maret	154,6	530,3	238,8	769,1	497,5	343,0
1973/1974 Maret	227,8	784,3	419,2	1.203,5	528,3	344,3
1974/1975 Maret	273,6	1.027,1	557,3	1.584,4	579,1	375,4
1975/1976 Maret	327,7	1.427,9	834,5	2.262,4	690,4	435,7
1976/1977 Maret	367,5	1.815,4	1.029,5	2.844,9	774,1	494,0
1977/1978 Maret	404,5	2.110,9	1.164,5	3.275,4	809,7	521,9
1978/1979 Juni	404,5	2.240,5	1.241,1	3.481,6	860,7	553,9
September	411,2	2.370,7	1.268,0	3.638,7	884,9	576,5
Desember	428,4	2.488,3	1.320,4	3.808,7	889,1	580,8
Maret	452,3	2.799,9	1.355,2	4.155,1	918,7	619,0
1979/1980 Juni	491,3	3.005,4	1.471,5	4.476,9	911,2	611,7
September	519,2	3.159,8	1.705,7	4.865,5	937,1	608,6
Desember	531,4	3.384,7	1.836,8	5.221,5	982,6	636,9
Maret	546,5	3.797,0	2.005,6	5.802,6	1.061,8	694,8
1980/1981 Juni	581,7	4.179,3	2.308,3	6.487,6	1.115,3	718,5
September	597,2	4.682,1	2.611,4	7.293,5	1.221,3	784,0
Desember	622,3	4.995,0	2.695,2	7.690,2	1.235,8	802,7
Maret	639,3	5.214,1	2.691,7	7.905,8	1.236,6	815,6
1981/1982 April	645,2	5.279,6	2.705,8	7.985,4	1.237,7	818,3
Mei	646,2	5.404,2	2.798,0	8.202,2	1.269,3	836,3
Juni	648,9	5.598,5	2.762,4	8.360,9	1.288,5	862,8
Juli 2)	656,7	5.765,0	2.882,8	8.647,8	1.316,9	877,9
Agustus 2)	660,1	5.880,0	2.786,9	8.666,9	1.313,0	890,8
September 2)	658,8	5.998,0	2.823,3	8.821,3	1.339,0	910,4

1) Mulai bulan April 1979, Indeks Biaya Hidup/62 macam barang dan jasa di Jakarta dihitung berdasarkan trend Indeks Harga Konsumen Indonesia yang terdiri dari 150 macam barang dan jasa.

2) Angka sementara, kecuali Indeks 62 macam barang/Indeks Harga Konsumen Indonesia

**KREDIT RUPIAH PERBANKAN, JUMLAH UANG BEREDAR DAN  
DANA PERBANKAN, 1969/1970 – 1981/1982**  
( dalam milyar rupiah )



Rp 1.511,7 milyar dan Rp 255,0 milyar. Kenaikan yang cukup besar dalam sektor tagihan pada perusahaan dan perorangan tersebut adalah disebabkan oleh meningkatnya pemberian kredit perbankan kepada sektor dunia usaha yang pada dasarnya ditujukan untuk mendorong dan mengembangkan sektor-sektor yang produktif di dalam negeri. Sedangkan kenaikan yang terjadi di sektor lainnya adalah merupakan kelanjutan daripada peningkatan penyertaan dan investasi perbankan dalam perusahaan-perusahaan pada waktu-waktu yang lalu.

Di lain pihak pengaruh pengurangan terhadap jumlah uang beredar dalam semester pertama tahun 1981/1982 berasal dari sektor tagihan pada Pemerintah Pusat, sektor luar negeri dan sektor simpanan berjangka dan tabungan yang masing-masing telah mengurangi jumlah uang beredar sebesar Rp 461,3 milyar, Rp 389,9 milyar dan Rp 131,6 milyar. Berbeda dengan keadaan pada tahun-tahun yang lalu, sektor luar negeri dalam periode April - September 1981 ini memberikan pengaruh pengurangan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini terutama disebabkan oleh menurunnya beberapa komoditi ekspor non-minyak akibat lesunya pasaran di luar negeri dan resesi ekonomi yang melanda sebagian besar negara-negara industri. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya secara lengkap dapat diikuti dalam Tabel V. 1 dan Tabel V. 2.

### 5.3. Dana dan kredit perbankan

#### 5.3.1. Dana perbankan

Hingga tahun ketiga REPELITA III ini, pembangunan nasional telah berkembang dengan cepat dan akan lebih meningkat lagi di tahun-tahun mendatang. Untuk ini dana yang harus dihimpun dan disalurkan kembali ke dalam masyarakat terutama untuk pembiayaan kegiatan pembangunan harus terus bertambah besar. Dalam hal ini bagi pengerahan dana dari masyarakat telah disediakan berbagai bentuk wadah tabungan, yaitu giro, deposito, Tabanas, Taska, sertifikat deposito ataupun jenis tabungan lainnya.

Melalui sektor perbankan sampai akhir September 1981 Pemerintah telah dapat menampung dana-dana masyarakat sebesar Rp 6.199,0 milyar yang terdiri atas dana giro sebesar Rp 3.939,0 milyar (63,6 persen), dana deposito Rp 1.761,2 milyar (28,4 persen) dan dana tabungan sebesar Rp 498,8 milyar (8,0 persen). Dana perbankan sebesar Rp 6.199,0 milyar tersebut berasal dari dana yang berhasil dihimpun oleh bank-bank Pemerintah sebesar Rp 4.409,9 milyar, bank-bank swasta nasional sebesar Rp 1.177,5 milyar dan cabang bank-bank asing sebesar Rp 611,6 milyar. Kenaikan dana perbankan selama periode April - September 1981 adalah sebesar Rp 521,5 milyar (9,2 persen), yang terdiri atas kenaikan dana giro sebesar Rp 13,1 milyar, dana deposito Rp 330,3 milyar dan

Tabel V.4  
 DANA PERBANKAN, 1972/1973 - 1981/1982  
 ( dalam milyar rupiah )

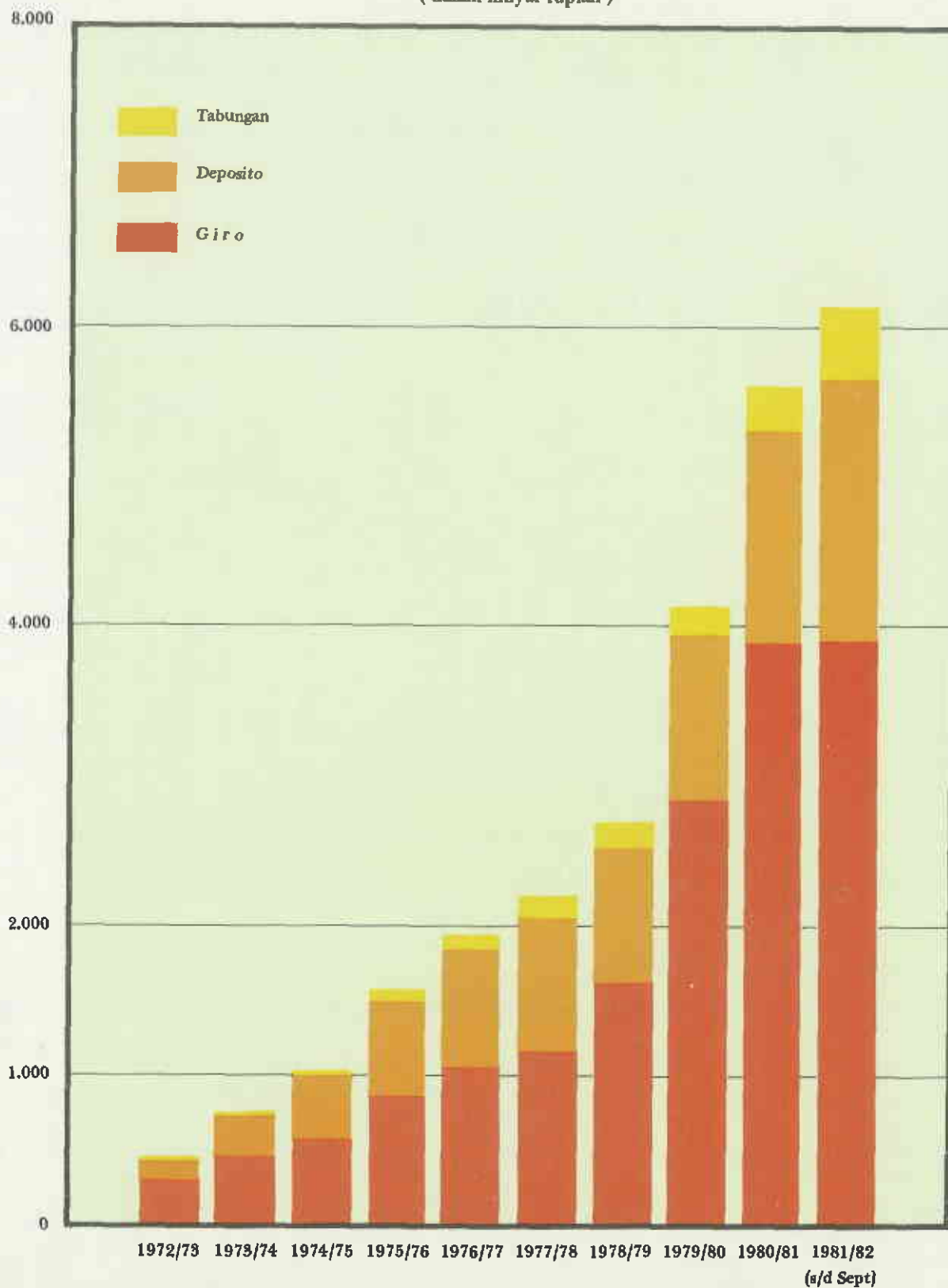
	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
<b>I. Bank-bank Pemerintah</b>						
Giro	353,7	547,9	748,2	1.211,2	1.530,8	1.681,1
Deposito	200,8	319,4	373,7	613,3	771,8	834,1
Tabungan	123,8	194,0	324,6	521,3	649,2	696,9
	29,1	34,5	49,9	76,6	109,8	150,1
<b>II. Bank-bank swasta nasional</b>						
Giro	50,9	91,4	121,3	183,3	238,9	309,7
Deposito	34,7	70,3	88,3	134,2	167,2	213,5
Tabungan	14,3	17,8	29,3	43,7	63,8	83,6
	1,9	3,3	3,7	5,4	7,9	12,6
<b>III. Cabang bank-bank asing</b>						
Giro	73,2	143,0	175,0	206,6	221,0	245,7
Deposito	48,1	85,8	115,3	129,5	124,6	125,4
Tabungan	25,1	57,2	59,7	77,1	96,4	120,2
	-	-	-	-	-	0,1
<b>IV. Sub total (II + III)</b>						
Giro	124,1	234,4	296,3	389,9	459,9	555,4
Deposito	82,8	156,1	203,6	263,7	291,8	338,9
Tabungan	39,4	75,0	89,0	120,8	160,2	203,8
	1,9	3,3	3,7	5,4	7,9	12,7
<b>V. Jumlah besar (I + IV)</b>						
Giro	477,8	782,3	1.044,5	1.601,1	1.990,7	2.236,5
Deposito	283,6	475,5	577,3	877,0	1.063,6	1.173,0
Tabungan	163,2	269,0	413,6	642,1	809,4	900,7
	31,0	37,8	53,6	82,0	117,7	162,8

T a b e l V. 4 ( lanjutan )

	1978/79			1979/80			1980/81			1981/82			
	Marct	Juni	Sept.	Des.	Marct	Juni	Sept.	Des.	Marct	Juni	Juli	Agustus <sup>1)</sup>	Sept. 1)
<b>I. Bank-bank Pemerintah</b>	2.023,4	2.162,2	2.485,7	2.600,8	3.109,0	3.291,0	3.751,7	4.077,2	4.201,1	4.323,6	4.297,3	4.349,5	4.409,9
Giro	1.196,1	1.219,8	1.544,4	1.657,6	2.136,5	2.218,0	2.670,0	2.943,4	2.974,2	2.996,6	2.922,1	2.924,5	2.929,2
Deposito	712,1	738,9	746,9	757,0	766,4	791,8	849,6	882,3	943,6	963,1	988,4	1.009,4	1.031,0
Tabungan	175,2	203,5	194,4	186,2	206,1	281,2	232,1	251,5	283,3	963,9	386,8	415,6	449,7
<b>II. Bank-bank swasta nasional</b>	424,3	492,2	526,6	606,4	628,9	739,9	866,6	944,5	957,9	1.106,4	1.102,0	1.138,2	1.177,5
Giro	301,2	360,3	384,9	446,7	453,9	536,6	630,8	685,5	658,7	744,5	707,7	712,2	716,8
Deposito	107,0	114,5	124,0	140,2	152,1	179,2	206,8	226,9	261,9	320,8	350,2	379,6	411,7
Tabungan	16,1	17,4	17,7	19,5	22,9	24,1	29,0	32,1	37,3	41,1	44,1	46,4	49,0
<b>III. Cabang bank-bank asing</b>	297,3	329,2	373,8	406,5	454,6	501,5	545,2	515,6	518,5	566,6	581,9	596,3	611,6
Giro	193,7	211,7	218,5	214,9	266,4	265,0	299,4	299,0	293,0	307,9	294,6	293,8	293,0
Deposito	103,5	117,4	155,2	191,5	188,1	236,4	245,7	216,5	225,4	258,6	287,2	302,4	318,5
Tabungan	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
<b>IV. Sub total (II + III)</b>	721,6	821,4	900,4	1.012,9	1.083,5	1.241,4	1.411,8	1.460,1	1.476,4	1.673,0	1.683,9	1.734,5	1.789,1
Giro	494,9	572,0	603,4	661,6	720,3	801,6	930,2	984,5	951,7	1.052,4	1.002,3	1.006,0	1.009,8
Deposito	210,5	231,9	279,2	331,7	340,2	415,6	452,5	443,4	487,3	579,4	637,4	682,0	730,2
Tabungan	16,2	17,5	17,8	19,6	23,0	24,2	29,1	32,2	37,4	41,2	44,2	46,5	49,1
<b>V. Jumlah besar (I + IV)</b>	2.745,0	2.983,6	3.386,1	3.613,7	4.192,5	4.532,4	5.163,5	5.537,3	5.677,5	5.996,6	5.981,2	6.084,0	6.199,0
Giro	1.631,0	1.791,8	2.147,8	2.319,2	2.856,8	3.019,6	3.600,2	3.927,9	3.925,9	4.049,0	3.924,4	3.930,5	3.939,0
Deposito	922,6	970,8	1.026,1	1.088,7	1.106,6	1.207,4	1.302,1	1.325,7	1.430,9	1.542,5	1.625,8	1.691,4	1.761,2
Tabungan	191,4	221,0	212,2	205,8	229,1	305,4	261,2	283,7	320,7	405,1	431,0	462,1	498,8

1) Angka sementara

DANA PERBANKAN, 1972/1973 – 1981/1982  
( dalam milyar rupiah )



Tabel V.5

DEPOSITO BERJANGKA 1), TABANAS DAN TASKA, 1969/1970 - 1981/1982  
 ( dalam milyar rupiah, kecuali dalam juta rupiah untuk Taska )

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Deposito berjangka 1)	34,8	39,7	126,1	149,2	143,9	268,5	446,5	630,5	686,9
24 bulan	-	-	-	-	-	210,6	394,2	543,3	615,9
18 bulan	-	-	-	-	-	10,2	7,1	3,6	0,6
12 bulan	29,5	45,0	82,1	105,2	129,7	29,6	29,4	48,5	34,6
6 bulan	3,6	6,8	25,6	38,0	9,3	10,2	11,5	24,4	34,3
3 bulan	1,4	7,4	17,8	8,5	3,6	5,1	4,0	9,2	1,4
kurang dari 3 bulan	0,3	0,5	0,6	2,5	1,3	2,8	0,3	1,5	0,1
TABANAS	-	-	11,0	30,4	36,8	54,2	82,1	123,1	169,3
TASKA	-	-	77	86	78	84	127	188	123

1) Pada bank-bank Pemerintah

dana tabungan sebesar Rp 178,1 milyar. Kenaikan dana giro sebesar Rp 13,1 milyar disebabkan oleh kenaikan dana giro bank-bank swasta nasional sebesar Rp 58,1 milyar, sedangkan dana giro bank-bank Pemerintah mengalami penurunan sebesar Rp 45,0 milyar serta dana giro dari cabang bank-bank asing tidak mengalami perubahan. Kenaikan dana deposito sebesar Rp 330,3 milyar terdiri atas kenaikan dana deposito bank-bank Pemerintah sebesar Rp 87,4 milyar, dana deposito bank-bank swasta nasional sebesar Rp 149,8 milyar dan dana deposito cabang bank-bank asing sebesar Rp 93,1 milyar. Demikian pula kenaikan dana tabungan sebesar Rp 178,1 milyar adalah terdiri atas kenaikan dana tabungan bank-bank Pemerintah dan bank-bank swasta masing-masing sebesar Rp 166,4 milyar dan Rp 11,7 milyar. Kenaikan dana perbankan dalam periode April – September 1981 sebesar Rp 521,5 milyar meliputi kenaikan dana yang dihimpun oleh bank-bank Pemerintah sebesar Rp 208,8 milyar, bank swasta nasional sebesar Rp 219,6 milyar dan cabang bank-bank asing sebesar Rp 93,1 milyar. Perkembangan dana perbankan tersebut dapat diikuti pada Tabel V.4.

#### 5.3.1.1. Deposito berjangka

Simpanan masyarakat dalam bentuk deposito berjangka sejak awal diselenggarakannya yaitu mulai Oktober 1968 terus menunjukkan peningkatan. Tingkat suku bunga deposito berjangka yang berlaku sampai saat ini adalah berdasarkan kebijaksanaan suku bunga yang berlaku sejak 1 Januari 1978. Suku bunga tersebut adalah 15 persen setahun untuk deposito berjangka waktu 24 bulan dengan jumlah tabungan sebesar Rp 2,5 juta pertama, sedangkan selebihnya bersuku bunga 12 persen setahun. Bagi deposito berjangka waktu 12 bulan dan 6 bulan suku bunganya adalah masing-masing 9 persen dan 6 persen setahun. Sedangkan tingkat bunga deposito berjangka waktu 3 bulan atau kurang dari 3 bulan besarnya ditentukan oleh bank-bank penyelenggara.

Sampai dengan akhir September 1981 dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank-bank Pemerintah melalui jenis tabungan ini mencapai jumlah sebesar Rp 813,8 milyar. Jumlah deposito berjangka sebesar Rp 813,8 milyar ini terdiri atas deposito berjangka waktu 24 bulan sebesar Rp 748,1 milyar (91,9 persen), 12 bulan sebesar Rp 38,9 milyar (4,8 persen), 6 bulan sebesar Rp 23,3 milyar (2,9 persen), serta Rp 3,5 milyar (0,4 persen) berupa deposito dengan jangka waktu 3 bulan atau kurang. Kenaikan jumlah deposito berjangka selama periode April – September 1981 adalah sebesar Rp 60,2 milyar (8,0 persen), yang terdiri atas kenaikan deposito berjangka waktu 24 bulan sebesar Rp 55,8 milyar, deposito berjangka waktu 12 bulan sebesar Rp 5,4 milyar dan deposito berjangka waktu 3 bulan atau kurang sebesar Rp 0,6 milyar, sedangkan deposito berjangka waktu 6 bulan mengalami penurunan sebesar Rp 1,6 milyar. Kenaikan jumlah deposito berjangka

dana tabungan sebesar Rp 178,1 milyar. Kenaikan dana giro sebesar Rp 13,1 milyar disebabkan oleh kenaikan dana giro bank-bank swasta nasional sebesar Rp 58,1 milyar, sedangkan dana giro bank-bank Pemerintah mengalami penurunan sebesar Rp 45,0 milyar serta dana giro dari cabang bank-bank asing tidak mengalami perubahan. Kenaikan dana deposito sebesar Rp 330,3 milyar terdiri atas kenaikan dana deposito bank-bank Pemerintah sebesar Rp 87,4 milyar, dana deposito bank-bank swasta nasional sebesar Rp 149,8 milyar dan dana deposito cabang bank-bank asing sebesar Rp 93,1 milyar. Demikian pula kenaikan dana tabungan sebesar Rp 178,1 milyar adalah terdiri atas kenaikan dana tabungan bank-bank Pemerintah dan bank-bank swasta masing-masing sebesar Rp 166,4 milyar dan Rp 11,7 milyar. Kenaikan dana perbankan dalam periode April – September 1981 sebesar Rp 521,5 milyar meliputi kenaikan dana yang dihimpun oleh bank-bank Pemerintah sebesar Rp 208,8 milyar, bank swasta nasional sebesar Rp 219,6 milyar dan cabang bank-bank asing sebesar Rp 93,1 milyar. Perkembangan dana perbankan tersebut dapat diikuti pada Tabel V.4.

#### 5.3.1.1. Deposito berjangka

Simpanan masyarakat dalam bentuk deposito berjangka sejak awal diselenggarakannya yaitu mulai Oktober 1968 terus menunjukkan peningkatan. Tingkat suku bunga deposito berjangka yang berlaku sampai saat ini adalah berdasarkan kebijaksanaan suku bunga yang berlaku sejak 1 Januari 1978. Suku bunga tersebut adalah 15 persen setahun untuk deposito berjangka waktu 24 bulan dengan jumlah tabungan sebesar Rp 2,5 juta pertama, sedangkan selebihnya bersuku bunga 12 persen setahun. Bagi deposito berjangka waktu 12 bulan dan 6 bulan suku bunganya adalah masing-masing 9 persen dan 6 persen setahun. Sedangkan tingkat bunga deposito berjangka waktu 3 bulan atau kurang dari 3 bulan besarnya ditentukan oleh bank-bank penyelenggara.

Sampai dengan akhir September 1981 dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank-bank Pemerintah melalui jenis tabungan ini mencapai jumlah sebesar Rp 813,8 milyar. Jumlah deposito berjangka sebesar Rp 813,8 milyar ini terdiri atas deposito berjangka waktu 24 bulan sebesar Rp 748,1 milyar (91,9 persen), 12 bulan sebesar Rp 38,9 milyar (4,8 persen), 6 bulan sebesar Rp 23,3 milyar (2,9 persen), serta Rp 3,5 milyar (0,4 persen) berupa deposito dengan jangka waktu 3 bulan atau kurang. Kenaikan jumlah deposito berjangka selama periode April – September 1981 adalah sebesar Rp 60,2 milyar (8,0 persen), yang terdiri atas kenaikan deposito berjangka waktu 24 bulan sebesar Rp 55,8 milyar, deposito berjangka waktu 12 bulan sebesar Rp 5,4 milyar dan deposito berjangka waktu 3 bulan atau kurang sebesar Rp 0,6 milyar, sedangkan deposito berjangka waktu 6 bulan mengalami penurunan sebesar Rp 1,6 milyar. Kenaikan jumlah deposito berjangka

Tabel V.5

DEPOSITO BERJANGKA 1), TABANAS DAN TASKA, 1969/1970 - 1981/1982  
 ( dalam milyar rupiah, kecuali dalam juta rupiah untuk Taska )

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Deposito berjangka 1)	34,8	59,7	126,1	149,2	143,9	268,5	446,5	630,5	686,9
24 bulan	-	-	-	-	-	210,6	394,2	543,3	615,9
18 bulan	-	-	-	-	-	10,2	7,1	3,6	0,6
12 bulan	29,5	45,0	82,1	105,2	129,7	29,6	29,4	48,5	34,6
6 bulan	3,6	6,8	25,6	33,0	9,3	10,2	11,5	24,4	34,3
3 bulan	1,4	7,4	17,8	8,5	3,6	5,1	4,0	9,2	1,4
kurang dari 3 bulan	0,3	0,5	0,6	2,5	1,3	2,8	0,3	1,5	0,1
TABANAS	-	-	11,0	30,4	36,8	54,2	82,1	123,1	169,3
TASKA	-	-	77	86	78	84	127	188	123

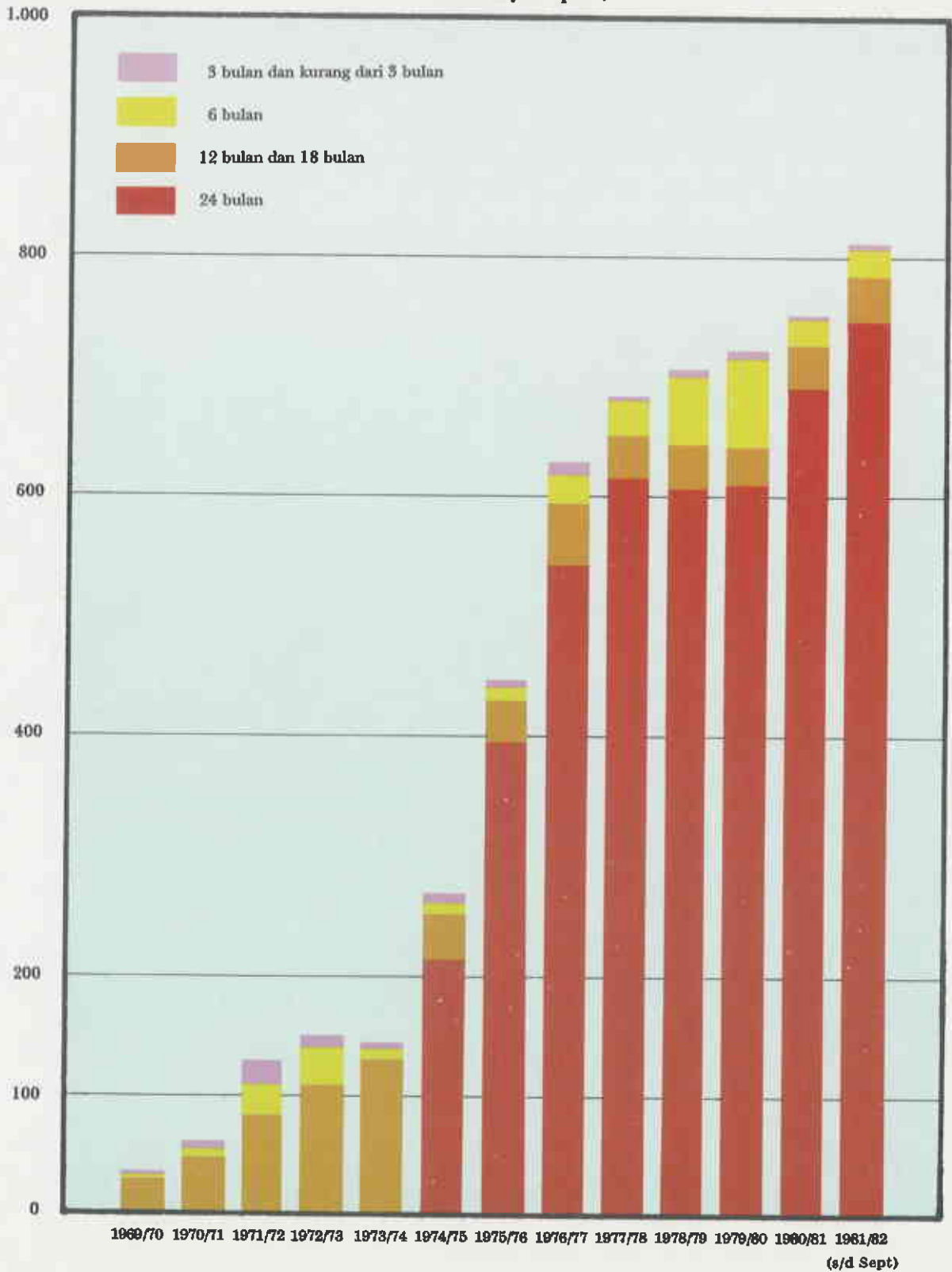
1) Pada bank-bank Pemerintah

Tabel V.5 (lanjutan)

	1978/1979			1979/1980			1980/1981			1981/1982			
	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Juli	Agust.2) Sept.2)	
Deposito berjangka 1)	707,9	708,1	711,9	715,4	724,5	725,6	750,8	794,4	753,6	785,4	798,5	809,2	813,8
24 bulan	608,2	616,6	615,3	607,0	610,4	616,8	646,1	656,2	692,3	720,2	736,9	744,8	748,1
18 bulan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12 bulan	36,3	30,2	28,9	29,9	31,7	34,1	36,2	34,5	33,5	37,1	37,3	38,0	38,9
6 bulan	58,3	55,5	64,9	74,7	75,3	72,0	64,8	38,7	24,9	25,2	21,2	23,1	23,3
3 bulan	5,0	5,7	2,7	3,7	7,0	2,6	3,6	4,9	2,8	2,8	2,8	3,2	3,4
kurang dari 3 bulan	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,3	0,1	0,1
TABANAS	200,0	202,8	196,7	212,6	237,4	247,4	267,1	291,7	321,4	333,1	336,0	342,4	351,1
TASEKA	117	122	125	112	118	125	131	122	133	141	139	145	148

1) Pada bank-bank Pemerintah  
2) Angka sementara

DEPOSITO BERJANGKA, 1969/1970 – 1981/1982  
( dalam milyar rupiah )



sebesar Rp 60,2 milyar (8,0 persen) tersebut adalah hampir dua setengah kali lipat dibandingkan dengan kenaikannya pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 26,3 milyar (3,6 persen). Perkembangan deposito berjangka dapat diikuti pada Tabel V.5.

#### 5.3.1.2. Tabanas dan Taska

Untuk meningkatkan pengerahan dana masyarakat bagi pembiayaan pembangunan Pemerintah telah berusaha memperluas kelembagaan bagi penyelenggaraan Tabanas dan Taska, yaitu dengan menambah pemberian izin kepada bank-bank swasta nasional yang sehat untuk ikut menjadi bank penyelenggara Tabanas dan Taska. Melalui peningkatan gerakan tabungan pemuda pelajar dan pramuka ( Perata P3 ) dan tabungan pegawai diharapkan minat masyarakat untuk menabung menjadi semakin besar. Sebagai perangsang maka bagi penabung Tabanas yang aktif diikutsertakan dalam undian Tabanas dan bagi penabung pasif, yaitu penabung yang memiliki jumlah tabungan kurang dari seribu rupiah dan selama 2 tahun berturut-turut tidak ada mutasi, tidak diikutsertakan dalam undian. Adapun keuntungan bagi peserta Taska adalah di samping mendapatkan imbalan bunga yang cukup memadai, jumlah tabungan sepenuhnya akan diberikan kepada keluarganya sesuai dengan perjanjian pada akhir jangka waktu yang telah ditentukan bila si penabung meninggal dunia.

Sampai dengan bulan September 1981 dana dari Tabanas telah mencapai jumlah sebesar Rp 351,1 milyar dengan jumlah 9.346 ribu penabung. Dengan demikian selama periode April – September 1981 jumlah Tabanas telah mengalami kenaikan sebesar Rp 29,7 milyar (9,2 persen) dengan peningkatan jumlah penabung sebanyak 324 ribu. Sedangkan Taska dengan posisi sebesar Rp 148 juta menunjukkan suatu kenaikan sebesar Rp 15 juta (11,3 persen) bila dibandingkan dengan posisi akhir Maret 1981 sebesar Rp 133 juta. Pada periode yang sama tahun sebelumnya Taska meningkat sebesar Rp 13 juta. Selanjutnya perkembangan Tabanas dan Taska dapat diikuti pada Tabel V.5.

#### 5.3.1.3. Sertifikat deposito

Sertifikat deposito adalah merupakan kelanjutan daripada Sertifikat Bank Indonesia yang diterbitkan dalam tahun 1970, yaitu dalam rangka merintis pengembangan pasar uang di Indonesia. Dalam tahun 1971 usaha tersebut diikuti oleh bank-bank Pemerintah dan bank-bank asing yang dikenal sebagai sertifikat deposito. Untuk lebih mendorong perkembangan sertifikat deposito bank-bank tersebut, Bank Indonesia selanjutnya secara berangsur-angsur menarik kembali Sertifikat Bank Indonesia dari peredaran.

Sampai dengan akhir September 1981 posisi sertifikat deposito mencapai jumlah sebesar Rp 91,7 milyar, yang terdiri atas sertifikat deposito bank-bank Pemerintah sebesar

Tabel V. 6  
 SERTIFIKAT DEPOSITO BANK-BANK, 1971 — 1981  
 ( dalam milyar rupiah )

Periode	Penjualan	Pelunasan	Dalam peredaran	
Oktober —	Desember 1971	2,4	2,5	2,1
Januari —	Desember 1972	37,6	32,8	8,7
Januari —	Desember 1973	56,3	32,2	31,6
Januari —	Desember 1974	309,9	269,0	73,0
Januari —	Desember 1975	455,2	450,1	81,8
Januari —	Desember 1976	344,9	381,7	43,8
Januari —	Desember 1977	299,0	288,2	52,2
Januari —	Desember 1978	231,4	239,3	47,1
Januari —	Desember 1979	87,8	98,4	32,8
Januari —	Maret 1980	31,0	19,4	46,8
April —	Juni 1980	59,2	37,5	68,6
Juli —	September 1980	45,8	50,0	65,2
Oktober —	Desember 1980	102,4	88,7	78,9
Januari —	Maret 1981	78,0	74,4	82,5
April —	Juni 1981	62,4	81,8	63,1 <sup>1)</sup>
Juli —	September 1981	125,6	97,0	91,7 <sup>1)</sup>

1) Angka sementara

Rp 66,0 milyar (72,0 persen) dan sertifikat deposito cabang bank-bank asing sebesar Rp 25,7 milyar (28,0 persen). Dengan posisi sebesar Rp 91,7 milyar tersebut berarti telah terjadi kenaikan sebesar Rp 9,2 milyar (11,2 persen) bila dibandingkan dengan posisi sertifikat deposito pada bulan Maret 1981 sebesar Rp 82,5 milyar. Kenaikan sebesar Rp 9,2 milyar tersebut antara lain merupakan kenaikan sertifikat deposito bank-bank Pemerintah sebesar Rp 10,1 milyar, sedangkan sertifikat deposito cabang bank-bank asing menunjukkan sedikit penurunan yaitu sebesar Rp 0,9 milyar. Perkembangan sertifikat deposito dapat diikuti pada Tabel V. 6.

### 5.3.2. Pemberian kredit perbankan

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan yang sedang berjalan dewasa ini pada dasarnya pemberian kredit diarahkan untuk meningkatkan produksi dalam negeri dengan mengutamakan pengusaha golongan ekonomi lemah. Sejalan dengan pelaksanaan program pemerataan pendapatan dan kesempatan berusaha, maka kebijaksanaan pemberian kredit sejak tahun 1974 terutama ditujukan untuk lebih meningkatkan kegiatan usaha golongan ekonomi lemah serta memperlancar penyelenggaraan impor bahan-bahan baku dan penolong yang sangat diperlukan untuk menunjang laju pembangunan. Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, dan sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan Keppres 14A, mulai tahun 1981 Pemerintah telah memberikan keringanan persyaratan pinjaman kepada golongan ekonomi lemah yang melaksanakan proyek-proyek atau kegiatan yang dibiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara baik untuk pinjaman modal kerja maupun investasi.

#### 5.3.2.1. Pemberian kredit menurut sektor perbankan

Pemberian kredit yang disalurkan melalui lembaga keuangan perbankan menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat. Posisi kredit yang diberikan baik oleh bank-bank Pemerintah maupun bank-bank umum swasta untuk kegiatan perekonomian di kalangan masyarakat sampai dengan akhir September 1981 mencapai jumlah sebesar Rp 9.170,4 milyar. Dari jumlah tersebut bank-bank umum Pemerintah tetap merupakan penyalur kredit yang terbesar, yaitu sebesar Rp 5.284,3 milyar (57,6 persen dari seluruh kredit perbankan) termasuk di dalamnya pemberian kredit yang berasal dari dana likuiditas Bank Indonesia sebesar Rp 1.863,8 milyar untuk membiayai usaha yang menjadi program Pemerintah. Menyusul kemudian pemberian kredit langsung Bank Indonesia sebesar Rp 2.426,3 milyar (26,5 persen), kredit bank swasta nasional sebesar Rp 981,9 milyar (10,7 persen) dan kredit cabang bank asing sebesar Rp 477,9 milyar (5,2 persen). Perkembangan kredit perbankan dapat dilihat pada Tabel V.7.

Dalam periode April – September 1981 volume pemberian kredit perbankan telah mengalami suatu peningkatan yang cukup berarti yaitu sebesar Rp 1.375,2 milyar (17,6 persen). Sama halnya dengan tahun lalu, volume peningkatan kredit yang terbesar berasal dari bank-bank umum Pemerintah yaitu sebesar Rp 966,9 milyar (kenaikan 22,4 persen). Kemudian peningkatan kredit langsung Bank Indonesia sebesar Rp 112,8 milyar (kenaikan 4,9 persen) dan bank-bank umum swasta nasional sebesar Rp 204,8 milyar (kenaikan 26,4 persen). Sedangkan pemberian kredit cabang bank asing peningkatannya adalah sebesar Rp 90,7 milyar (kenaikan 23,4 persen). Dilihat dari persentase kenaikan pemberian kredit tampak bahwa kenaikan kredit bank-bank umum swasta nasional adalah yang tertinggi dibandingkan dengan yang dialami oleh bank lainnya.

#### 5.3.2.2. Pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta

Menurut kegiatan usaha yang diselenggarakan oleh sektor Pemerintah dan sektor swasta, maka posisi kredit sebesar Rp 9.170,4 milyar pada bulan September 1981 tersebut terdiri dari kredit yang digunakan untuk usaha-usaha di dalam sektor Pemerintah sebesar Rp 3.792,6 milyar (41,4 persen) dan untuk kegiatan di sektor swasta sebesar Rp 5.377,8 milyar (58,6 persen). Termasuk di dalam kegiatan sektor Pemerintah, di samping pengadaan untuk stok nasional, adalah antara lain usaha-usaha pengembangan sektor industri dasar sebagai landasan pembangunan industri pada masa yang akan datang, perluasan proyek-proyek di bidang pertambangan serta penyediaan prasarana listrik. Sedangkan kegiatan di sektor swasta merupakan berbagai usaha yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keuangan bukan bank milik swasta, perusahaan-perusahaan swasta, yayasan dan badan sosial swasta serta koperasi maupun kegiatan usaha perorangan.

Dalam perkembangannya dapat diikuti bahwa selama periode April – September 1981 pembiayaan kredit perbankan untuk kegiatan sektor Pemerintah mengalami peningkatan sebesar Rp 361,8 milyar (10,5 persen) terhadap posisinya sebesar Rp 3.430,8 milyar pada bulan Maret 1981. Jika dilihat lebih lanjut peningkatan tersebut berasal dari kenaikan-kenaikan yang terjadi pada kredit langsung Bank Indonesia sebesar Rp 104,7 milyar, kredit bank-bank umum Pemerintah termasuk kredit likuiditas Bank Indonesia sebesar Rp 252,4 milyar dan kredit bank swasta termasuk cabang bank-bank asing sebesar Rp 4,7 milyar. Kredit langsung Bank Indonesia sebagian besar digunakan untuk pengadaan pangan dan untuk usaha di bidang perminyakan. Sedangkan kenaikan kredit yang berasal dari bank-bank umum Pemerintah penggunaannya diarahkan untuk pengembangan usaha yang menjadi program Pemerintah, di antaranya adalah untuk kegiatan perindustrian, pertanian dan kredit investasi.

Tabel V.7

KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH DAN SEKTOR SWASTA, 1969/1979 — 1981/1982  
( dalam milyar rupiah )

S e k t o r	1969/70		1970/71		1971/72		1972/73		1973/74		1974/75		1975/76		1976/77		1977/78		1978/79		
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	
Bank Indonesia <sup>1)</sup>	71,3	81,3	86,0	125,9	138,6	179,2	263,8	344,9	343,4	1.968,4											
Sektor Pemerintah <sup>2)</sup>	69,2	78,4	82,8	122,0	133,4	174,1	259,8	342,0	339,1	1.948,7											
Sektor swasta	2,1	2,9	3,2	3,9	5,2	5,1	4,0	2,9	4,3	19,7											
Bank-bank umum Pemerintah	164,5	252,6	373,9	469,8	815,2	1.111,0	1.515,8	1.868,9	2.186,8	2.696,1											
Likuiditas sendiri	73,3	137,4	221,0	301,4	537,8	685,9	1.007,6	1.173,6	1.641,6	1.882,5											
Sektor Pemerintah	8,5	21,0	44,5	11,0	37,6	71,3	109,9	119,1	199,3	133,4											
Sektor swasta	64,8	116,4	176,5	290,4	500,2	614,6	903,7	1.054,5	1.442,3	1.749,1											
Likuiditas Bank Indonesia	91,2	115,2	152,9	168,4	277,4	425,1	508,2	695,3	545,2	813,6											
Sektor Pemerintah	49,7	38,8	57,2	59,1	103,9	202,9	312,1	428,5	410,8	538,9											
Sektor swasta	41,5	76,4	95,7	109,3	173,5	222,2	196,1	266,8	134,4	234,7											
Bank-bank umum swasta nasional	22,0	27,5	34,6	55,1	71,7	98,1	149,0	210,9	285,7	381,8											
Likuiditas sendiri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-											
Sektor Pemerintah	-	-	-	1,9	2,6	3,2	3,5	4,0	4,0	5,3											
Sektor swasta	20,8	24,2	27,6	46,8	64,1	89,9	136,9	195,2	269,8	341,9											
Likuiditas Bank Indonesia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-											
Sektor swasta	1,2	3,3	7,0	6,4	5,0	5,0	8,6	11,7	11,9	34,6											
Cabang bank-bank asing <sup>3)</sup>	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,3	75,9	99,2	144,0	207,1											
Sektor Pemerintah	-	-	-	-	-	-	1,6	1,3	0,4	1,7											
Sektor swasta	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,3	74,3	97,9	143,6	205,4											
I. Jumlah kredit rupiah <sup>4)</sup>	261,3	372,6	510,0	685,0	1.089,2	1.451,6	2.004,5	2.523,9	2.959,9	5.253,4											
Sektor Pemerintah	127,4	138,2	184,5	194,0	277,5	451,5	680,9	894,9	953,6	2.648,0											
Sektor swasta	133,9	234,4	325,5	491,0	811,7	1.000,1	1.323,6	1.629,0	2.006,3	2.605,4											
II. Kredit valuta asing	-	5,6	23,9	85,2	127,4	304,8	984,2	1.193,2	1.115,2	386,7											

1) Kredit langsung Bank Indonesia

2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah

3) Likuiditas sendiri

4) Termasuk kredit investasi, KIK, dan KMKP

Tabel V. 7 (lanjutan)

S e k t o r	1979/1980			1980/1981			1981/1982				
	Marct	Junii	Sept	Des	Marct	April	Mai	Junii	Junii	Agust 5)	Sept 5)
Bank Indonesia <sup>1)</sup>	2.009,1	2.118,1	2.216,1	2.454,1	2.313,5	2.140,0	2.204,0	2.276,8	2.374,2	2.342,3	2.426,3
Sektor Pemerintah <sup>2)</sup>	1.987,8	2.097,3	2.193,1	2.414,1	2.273,7	2.104,2	2.163,6	2.228,7	2.323,2	2.296,2	2.378,4
Sektor swasta	21,3	20,8	23,0	40,0	39,8	35,8	40,4	48,1	51,0	46,1	47,9
Bank-bank umum Pemerintah	3.113,4	3.390,4	3.729,6	3.959,5	4.317,4	4.513,3	4.632,5	4.774,3	4.993,9	5.142,4	5.284,3
Likuiditas sendiri	2.139,6	2.269,6	2.579,2	2.753,5	2.992,3	3.057,9	2.998,7	3.069,0	3.232,5	3.328,7	3.420,5
Sektor Pemerintah	7,9	29,9	67,3	22,7	55,5	24,5	- 98,8	32,8	35,2	36,8	37,3
Sektor swasta	2.131,7	2.239,7	2.511,9	2.730,8	2.936,8	3.033,4	3.097,5	3.036,2	3.197,3	3.291,9	3.383,2
Likuiditas Bank Indonesia	973,8	1.120,8	1.150,4	1.206,0	1.326,1	1.455,4	1.633,8	1.672,3	1.761,4	1.813,7	1.863,8
Sektor Pemerintah	794,5	915,2	939,4	984,8	1.085,1	1.193,6	1.335,9	1.176,0	1.234,5	1.318,7	1.355,7
Sektor swasta	179,3	205,6	211,0	221,2	240,0	261,8	297,9	496,3	526,9	495,0	508,1
Bank-bank umum swasta nasional	508,1	593,5	650,9	705,1	777,1	837,3	867,8	902,9	924,0	953,0	981,9
Likuiditas sendiri	454,0	532,7	586,0	614,8	668,8	734,4	757,2	788,1	805,4	827,4	850,1
Sektor Pemerintah	7,0	9,5	9,7	9,2	10,3	10,7	15,1	11,7	15,2	16,6	17,1
Sektor swasta	447,0	523,2	576,3	605,6	658,5	723,7	742,1	776,4	790,2	810,8	833,0
Likuiditas Bank Indonesia	54,1	60,8	64,9	90,3	108,3	102,9	110,6	114,8	118,6	125,6	131,8
Sektor swasta	54,1	60,8	64,9	90,3	108,3	102,9	110,6	114,8	118,6	125,6	131,8
Cabang bank-bank asing <sup>3)</sup>	284,0	298,8	325,8	359,8	387,2	418,4	430,4	438,4	453,8	468,8	477,9
Sektor Pemerintah	5,8	6,1	5,3	5,8	6,2	6,4	6,7	1,9	2,8	4,1	4,1
Sektor swasta	278,2	292,7	320,5	354,0	381,0	412,0	423,7	436,5	451,0	464,7	473,8
I. Jumlah kredit rupiah <sup>4)</sup>	5.914,6	6.400,8	6.922,4	7.478,5	7.795,2	7.909,0	8.134,7	8.359,4	8.745,9	8.906,5	9.170,4
Sektor Pemerintah	2.803,0	3.053,0	3.214,8	3.436,6	3.430,8	3.339,4	3.422,5	3.451,1	3.610,9	3.672,4	3.792,6
Sektor swasta	3.111,6	3.342,8	3.707,6	4.041,9	4.364,4	4.569,6	4.712,2	4.908,3	5.135,0	5.234,1	5.377,8
II. Kredit valuta asing	412,4	413,0	424,9	401,8	358,9	385,1	387,3	392,9	445,1	389,3	416,6

1) Kredit langsung Bank Indonesia

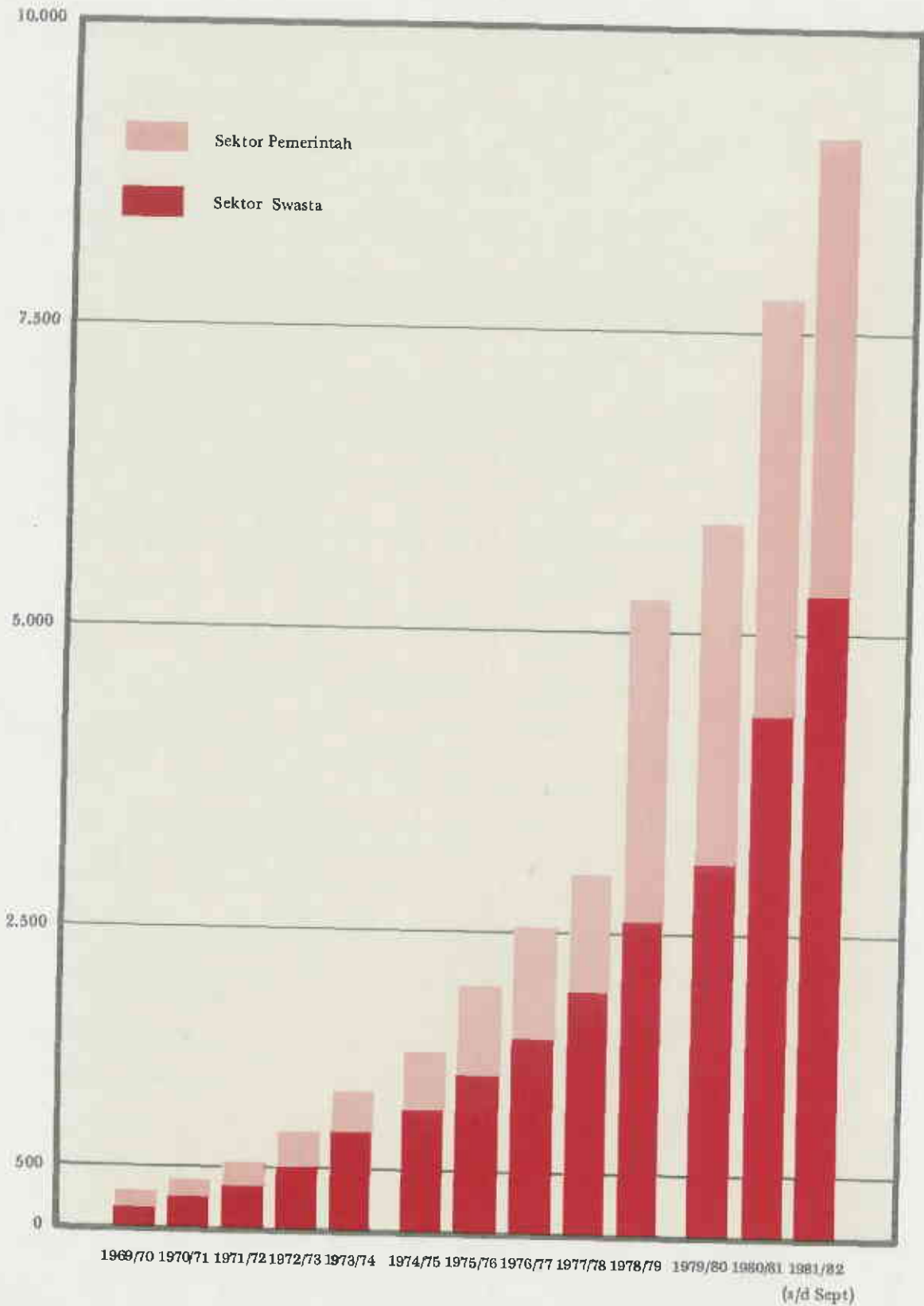
2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah

3) Likuiditas sendiri

4) Termasuk kredit investasi KIK dan KMKP

5) Angka semesta

KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH  
DAN SEKTOR SWASTA, 1969/1970 – 1981/1982  
( dalam milyar rupiah )



Dalam pada itu usaha yang dilakukan di sektor swasta selama periode April – September 1981 telah menggunakan pembiayaan kredit perbankan sebesar Rp 1.013,4 milyar atau 23,2 persen lebih tinggi terhadap posisinya sebesar Rp 4.364,4 milyar pada bulan Maret 1981. Kenaikan kredit tersebut sebagian besar dibiayai oleh bank-bank umum Pemerintah yaitu sebesar Rp 714,5 milyar yang sebagian besar berasal dari dananya sendiri. Sedangkan bank-bank swasta nasional, cabang bank asing dan Bank Indonesia memberikan penambahan masing-masing sebesar Rp 198,0 milyar, Rp 92,8 milyar dan sebesar Rp 8,1 milyar.

Sama halnya seperti yang terjadi pada tahun yang lalu, jika dibandingkan dengan peningkatan kredit pada periode yang sama dimana sektor Pemerintah telah meningkat sebesar Rp 411,8 milyar (14,7 persen) dan sektor swasta meningkat sebesar Rp 596,0 milyar (19,2 persen), maka dalam tahun 1981/1982 sampai dengan bulan September telah terjadi kenaikan kredit yang lebih tinggi pada sektor swasta sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk meningkatkan kegiatan usaha di sektor swasta.

#### 5.3.2.3. Pemberian kredit perbankan menurut sektor ekonomi

Menurut sektor ekonomi, pemberian kredit perbankan sebesar Rp 9.170,4 milyar digunakan untuk sektor produksi sebesar Rp 5.302,8 milyar (57,8 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 2.661,0 milyar (29,0 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 1.206,6 milyar (13,2 persen). Bidang-bidang usaha yang termasuk dalam sektor produksi adalah bidang pertanian, perindustrian dan pertambangan. Perkembangan selama periode April – September 1981 menunjukkan bahwa pemberian kredit kepada sektor produksi mengalami peningkatan sebesar Rp 492,0 milyar (10,2 persen) terhadap posisinya pada bulan Maret 1981 sebesar Rp 4.810,8 milyar. Kenaikan tersebut sebagian besar digunakan untuk usaha di bidang perindustrian yaitu sebesar Rp 437,7 milyar, di antaranya untuk industri barang logam dan logam dasar, industri bahan-bahan kimia, industri tekstil, sandang dan kulit serta konstruksi. Sedang untuk bidang pertanian berjumlah Rp 142,6 milyar, terutama kredit untuk keperluan Bimas/Inmas dan perkebunan rakyat. Penggunaan kredit di sektor perdagangan sebesar Rp 2.661,0 milyar telah mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu sebesar Rp 641,1 milyar (31,7 persen). Kenaikan jumlah penggunaan kredit di sektor tersebut antara lain disebabkan karena diberikannya keringanan persyaratan pinjaman untuk impor bahan-bahan baku/penolong dan suku cadang. Sementara itu di sektor lain-lain, penggunaan kredit mengalami peningkatan sebesar Rp 242,1 milyar (25,1 persen) terhadap posisinya sebesar Rp 964,5 milyar pada bulan Maret 1981. Kenaikan tersebut sebagian besar adalah pembiayaan kredit ke sektor jasa-jasa di antaranya untuk jasa pengangkutan umum dan kesehatan.

Tabel V.8

KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI <sup>1)</sup>, 1969/1970 - 1981/1982  
( dalam milyar rupiah )

S e k t o r	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Bank Indonesia <sup>2)</sup>	71,3	81,3	86,0	125,9	138,6	179,2	263,8	344,9	343,4	1.968,4
Produk <sup>3)</sup>	-	-	-	17,5	17,6	17,4	103,4	206,0	166,3	1.734,8
Perdagangan	-	-	-	105,1	116,9	157,9	149,2	130,4	164,7	202,5
Lain-lain	-	-	-	3,3	4,1	3,9	11,2	8,5	12,4	31,1
Bank-bank umum Pemerintah	164,5	252,6	373,9	469,8	815,2	1.111,0	1.515,8	1.868,9	2.186,8	2.696,1
Produk	-	-	-	223,2	389,6	467,6	719,1	978,8	1.164,6	1.565,0
Perdagangan	-	-	-	149,3	247,1	388,6	527,7	529,6	601,5	679,4
Lain-lain	-	-	-	97,3	178,5	254,8	269,0	360,5	420,7	451,7
Bank-bank umum swasta nasional	22,0	27,5	34,6	55,1	71,7	98,1	149,0	210,9	285,7	381,8
Produk	-	-	-	15,3	21,1	29,4	44,9	64,1	81,6	111,1
Perdagangan	-	-	-	22,1	22,7	29,3	62,2	93,9	130,5	180,6
Lain-lain	-	-	-	17,7	27,9	39,4	41,9	52,9	73,6	90,1
Cabang bank-bank asing	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,3	75,9	99,2	144,0	207,1
Produk	-	-	-	12,8	25,4	22,4	33,0	41,6	75,0	104,2
Perdagangan	-	-	-	13,7	14,6	14,8	27,1	39,5	47,4	70,9
Lain-lain	-	-	-	7,7	23,7	26,1	15,8	18,1	21,6	32,0
I. Jumlah kredit rupiah	261,3	372,6	510,0	685,0	1.089,2	1.451,6	2.004,5	2.523,9	2.959,9	5.253,4
Produk	-	-	-	268,8	453,7	536,8	900,4	1.290,5	1.487,5	3.515,1
Perdagangan	-	-	-	290,2	401,3	590,6	766,2	793,4	944,1	1.133,4
Lain-lain	-	-	-	126,0	234,2	324,2	337,9	440,0	528,3	604,9
II. Kredit valuta asing	-	5,6	23,9	85,2	127,4	304,8	984,2	1.193,2	1.115,2	386,7

1) Termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP

2) Kredit langsung Bank Indonesia

3) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah

Tabel V. 8 (lanjutan)

Sektor	1979/1980			1980/1981			1981/1982				
	Maret	Juni	Sept	Des	Maret	April	Mai	Juni	Juli	Agust 4)	Sept 4)
Bank Indonesia 2)	2.009,1	2.118,1	2.216,1	2.454,1	2.313,5	2.140,0	2.204,0	2.276,8	2.374,2	2.342,3	2.426,3
Produksi 3)	1.784,1	1.787,8	1.735,0	1.848,7	1.794,7	1.662,6	1.663,9	1.664,1	1.668,9	1.696,1	1.696,1
Perdagangan	178,0	274,4	416,7	506,7	402,5	370,3	420,2	485,3	565,8	502,9	578,2
Lain-lain	47,0	55,9	64,4	98,7	116,3	107,1	119,9	127,4	139,5	143,3	152,0
Bank-bank umum Pemerintah:	3.113,4	3.390,4	3.729,6	3.959,5	4.317,4	4.513,3	4.632,5	4.741,3	4.993,9	5.142,4	5.284,3
Produksi	1.842,3	1.991,0	2.176,6	2.299,7	2.546,7	2.600,7	2.653,5	2.692,5	2.806,2	2.918,9	2.999,4
Perdagangan	761,5	870,7	985,5	1.027,4	1.119,8	1.203,8	1.262,5	1.307,9	1.408,7	1.423,4	1.462,7
Lain-lain	509,6	528,7	567,5	632,4	650,9	708,8	716,5	740,9	779,0	800,1	822,2
Bank umum swasta nasional	508,1	593,5	650,9	705,1	777,1	837,3	867,8	902,9	924,0	953,0	981,9
Produksi	148,0	169,6	184,2	204,6	230,6	248,8	262,3	272,6	285,0	289,9	298,6
Perdagangan	231,5	277,7	303,7	328,1	380,0	411,8	426,4	445,9	449,6	467,3	481,5
Lain-lain	128,6	146,2	163,0	172,4	166,5	176,7	179,1	184,4	189,4	195,8	201,8
Cabang bank-bank asing	284,0	298,8	325,8	359,8	387,2	418,4	430,4	438,4	453,8	468,8	477,9
Produksi	158,6	168,2	186,8	214,7	238,8	268,5	277,4	285,0	292,7	302,8	308,7
Perdagangan	76,5	82,0	90,6	108,7	117,6	121,9	124,2	126,7	132,3	136,0	138,6
Lain-lain	48,9	48,6	48,4	36,4	30,8	28,0	28,8	26,7	28,8	30,0	30,6
I. Jumlah kredit rupiah	5.914,6	6.400,8	6.922,4	7.478,5	7.795,2	7.909,0	8.134,7	8.359,4	8.745,9	8.906,5	9.170,4
Produksi	3.933,0	4.116,6	4.282,6	4.567,7	4.810,8	4.780,6	4.857,1	4.914,2	5.052,8	5.207,7	5.302,8
Perdagangan	1.247,5	1.504,8	1.796,5	1.970,9	2.019,9	2.107,8	2.233,3	2.365,8	2.556,4	2.529,6	2.661,0
Lain-lain	734,1	779,4	843,3	939,9	964,5	1.020,6	1.044,3	1.079,4	1.136,7	1.169,2	1.206,6
II. Kredit valuta asing	412,4	415,0	424,9	401,8	358,9	385,1	387,3	392,9	445,1	389,3	416,6

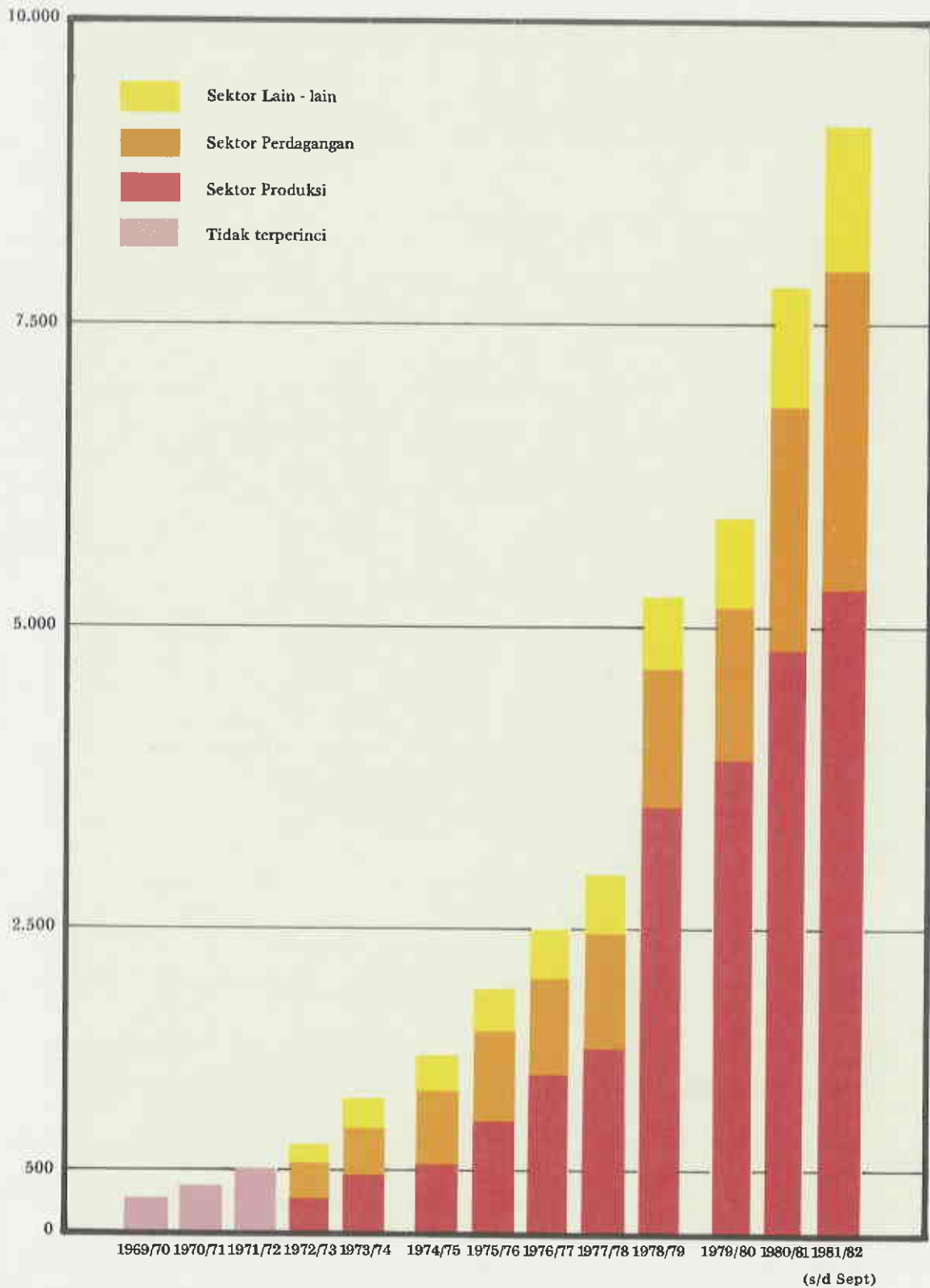
2) Kredit langsung Bank Indonesia

3) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah

4) Angka sementara

Grafik V.5

KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI, 1969/1970 – 1981/1982  
( dalam milyar rupiah )



Secara keseluruhan, pemberian kredit menurut sektor ekonomi selama periode April – September 1981 telah mengalami peningkatan sebesar Rp 1.375,2 milyar (17,6 persen). Dalam periode yang sama tahun lalu, peningkatan kredit perbankan menurut sektor ekonomi tercatat sebesar Rp 1.007,8 milyar atau suatu kenaikan sebesar 17,0 persen yang terbagi untuk kegiatan di sektor produksi sebesar Rp 349,6 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 549,0 milyar dan sektor lain-lain sebesar Rp 109,2 milyar. Dengan demikian perkembangan pemberian kredit dalam tahun 1980/1981 menunjukkan pola yang sama dengan perkembangannya dalam tahun 1981/1982. Perkembangan kredit perbankan menurut sektor ekonomi dapat diikuti dalam Tabel V.8.

#### 5.3.2.4. Pemberian kredit perbankan menurut Dati I

Dalam rangka peningkatan kegiatan perekonomian di daerah-daerah, Pemerintah senantiasa mengarahkan penggunaan pemberian kreditnya sesuai dengan usaha yang sedang dikembangkan di berbagai daerah. Jika pada akhir Desember 1980 jumlah pemberian kredit perbankan untuk seluruh Dati I di Indonesia (tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia) posisinya adalah sebesar Rp 5.024,5 milyar, maka pada akhir Juli 1981 posisinya telah menjadi sebesar Rp 6.371,7 milyar. Dengan demikian selama periode Januari – Juli 1981 terjadi peningkatan pemberian kredit sebesar Rp 1.347,2 milyar (26,8 persen). Sesuai dengan peningkatan kegiatan di daerah luar Jawa, perkembangan selama tujuh bulan terakhir dalam tahun 1981 tersebut menunjukkan bahwa pemberian kredit untuk Dati I di luar Jawa pada umumnya mengalami perkembangan yang cukup berarti. Hal ini terlihat dari besarnya persentase kenaikan pembiayaan kredit untuk daerah-daerah di luar Jawa antara lain Timor Timur, Sumatera Barat, D.I. Aceh, Irian Jaya, Nusa Tenggara Timur dan Bali. Persentase peningkatan yang terjadi pada beberapa Dati I tersebut masing-masing adalah sebesar 100,0 persen, 71,6 persen, 67,6 persen, 65,1 persen, 65,0 persen dan 47,1 persen. Di samping itu tercatat pula beberapa Dati I di luar Jawa yang mendapat pertambahan volume kredit dalam jumlah yang cukup besar di antaranya Dati I Sumatera Utara dengan peningkatan sebesar Rp 90,2 milyar, Dati I Sulawesi Selatan dengan peningkatan sebesar Rp 36,8 milyar, Dati I Sumatera Barat meningkat dengan jumlah Rp 34,7 milyar dan D.I. Aceh peningkatannya sebesar Rp 32,7 milyar.

Jumlah pemberian kredit sebesar Rp 6.371,7 milyar pada akhir Juli 1981 tersebut digunakan untuk membiayai sektor produksi sebesar Rp 3.535,4 milyar (55,5 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 1.883,2 milyar (29,6 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 953,1 milyar ( 14,9 persen ). Peningkatan sebesar Rp 1.347,2 milyar dalam periode Januari – Juli 1981 berasal dari kenaikan kredit untuk sektor produksi sebesar Rp 816,4 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 419,0 milyar dan sektor lain-lain sebesar Rp 111,8 milyar. Kenaikan kredit kepada sektor produksi sebagian besar digunakan untuk bidang

perindustrian, yaitu sebesar Rp 619,0 milyar, sedangkan pemberian kredit produksi kepada bidang pertanian dan pertambangan masing-masing mengalami peningkatan sebesar Rp 184,0 milyar dan Rp 13,4 milyar. Selain Daerah Tingkat I DKI Jaya, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, beberapa Dati I di luar Jawa juga mengalami peningkatan cukup besar di sektor produksi seperti Dati I Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Di sektor perdagangan pemberian kredit terutama digunakan untuk membiayai kegiatan ekspor, impor dan kegiatan distribusi. Sedangkan di sektor lain-lain sebagian besar kredit dipakai untuk bidang jasa seperti jasa pengangkutan, komunikasi dan lain-lainnya.

Posisi pemberian kredit yang disalurkan melalui Dati I Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya pada akhir Juli 1981 mencapai jumlah sebesar Rp 2.652,7 milyar atau meningkat sebesar Rp 471,2 milyar (21,6 persen) terhadap posisinya pada bulan Desember 1980. Peningkatan tersebut disebabkan karena bertambahnya kredit kepada sektor produksi sebesar Rp 420,8 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 92,8 milyar, sedangkan sektor lain-lain mengalami penurunan sebesar Rp 42,4 milyar. Di sektor produksi, peningkatan kredit yang tertinggi adalah di bidang perindustrian di antaranya untuk pembiayaan kegiatan industri tekstil, logam dasar dan kimia. Di sektor perdagangan peningkatan kredit antara lain ditujukan untuk membiayai kegiatan ekspor, impor dan distribusi. Peningkatan kredit di sektor lain-lain adalah untuk pembiayaan kegiatan jasa pengangkutan laut, darat dan lain-lain.

Pada waktu yang sama posisi pemberian kredit untuk Daerah Tingkat I Jawa Timur mencapai jumlah sebesar Rp 821,8 milyar yang berarti selama periode Januari — Juli 1981 telah meningkat dengan Rp 143,7 milyar (21,2 persen) yang sebagian besar disebabkan karena meningkatnya kredit untuk sektor perdagangan yaitu sebesar Rp 61,9 milyar. Sementara itu sektor produksi dan sektor lain-lain mengalami peningkatan kredit masing-masing sebesar Rp 46,5 milyar dan sebesar Rp 35,3 milyar. Merupakan usaha di sektor produksi adalah antara lain kegiatan di bidang industri gula, industri logam dan kimia. Di samping itu kredit di bidang pertanian telah diarahkan untuk membiayai pertanian rakyat dan perkebunan. Kredit di sektor perdagangan antara lain ditujukan untuk pengadaan dan distribusi, sedangkan di sektor lain-lain penggunaan kredit terutama ditujukan untuk jasa angkutan darat.

Dalam pada itu pemberian kredit untuk Daerah Tingkat I Jawa Barat pada akhir Juli 1981 posisinya mencapai jumlah sebesar Rp 670,5 milyar. Jika dibandingkan dengan posisinya pada bulan Desember 1980 maka selama periode Januari — Juli 1981 pemberian kredit telah meningkat sebesar Rp 179,9 milyar (36,7 persen) yang merupakan peningkatan di sektor produksi, perdagangan dan sektor lain-lain masing-masing sebesar Rp 89,1 milyar,

Tabel V.9

**KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT DATI I DAN SEKTOR EKONOMI  
TIDAK TERMASUK KREDIT LANGSUNG BANK INDONESIA,<sup>1)</sup>  
DESEMBER 1980 – JULI 1981  
( dalam milyar rupiah )**

Dati I	Produksi		Perdagangan		Lain-lain		Jumlah	
	Des	Juli	Des	Juli	Des	Juli	Des	Juli <sup>2)</sup>
1. DKI Jaya	1.239,9	1.660,7	589,1	681,9	352,5	310,1	2.181,5	2.652,7
2. Jawa Timur	403,8	450,3	206,9	268,8	67,4	102,7	678,1	821,8
3. Jawa Barat	219,9	309,0	101,7	157,1	169,0	204,4	490,6	670,5
4. Jawa Tengah	259,2	301,5	114,7	172,0	47,4	59,6	421,3	533,1
5. Sumatera Utara	153,2	221,2	84,7	102,8	45,5	49,6	283,4	373,6
6. Sulawesi Selatan	55,4	68,4	46,6	64,7	25,0	30,7	127,0	163,8
7. Sumatera Selatan	58,9	65,3	32,4	48,9	15,2	21,6	106,5	135,8
8. Kalimantan Barat	42,0	50,3	27,8	33,1	8,1	12,5	77,9	95,9
9. L a m p u n g	25,3	32,9	34,4	48,2	6,6	8,7	66,3	89,8
10. Kalimantan Selatan	42,5	51,2	19,2	29,4	7,7	9,2	69,4	89,8
11. Kalimantan Timur	34,3	52,1	15,9	19,6	8,8	12,0	59,0	83,7
12. Sumatera Barat	17,2	36,1	19,1	29,5	12,2	17,6	48,5	83,2
13. D. I. A c e h	18,0	30,1	18,5	31,1	11,9	19,9	48,4	81,1
14. Sulawesi Utara	22,0	30,4	37,7	35,8	6,5	11,1	66,2	77,3
15. B a l i	16,0	23,2	25,4	36,6	9,5	15,1	50,9	74,9
16. Yogyakarta	25,3	31,4	13,2	18,9	8,6	13,1	47,1	63,4
17. R i a u	20,9	33,7	15,3	17,2	8,1	11,7	44,3	62,6
18. Nusa Tenggara Barat	12,4	16,4	8,5	12,8	5,7	7,6	26,6	36,8
19. J a m b i	13,8	15,2	7,5	10,3	3,1	6,3	24,4	31,8
20. M a l u k u	9,5	15,2	10,1	13,0	2,0	3,4	21,6	31,6
21. Sulawesi Tengah	7,7	8,4	12,2	15,1	4,7	5,6	24,6	29,1
22. Kalimantan Tengah	5,2	6,9	8,4	11,6	3,3	3,6	16,9	22,1
23. Nusa Tenggara Timur	3,6	6,0	4,3	9,0	4,1	4,8	12,0	19,8
24. Irian Jaya	4,3	7,9	3,1	4,9	3,2	4,7	10,6	17,5
25. Sulawesi Tenggara	3,7	6,0	4,6	7,0	2,7	3,2	11,0	16,2
26. Bengkulu	4,9	5,5	2,9	3,8	2,5	4,3	10,3	13,6
27. Timor Timur	0,1	0,1	—	0,1	—	—	0,1	0,2
<b>J u m l a h</b>	<b>2.719,0</b>	<b>3.535,4</b>	<b>1.464,2</b>	<b>1.883,2</b>	<b>841,3</b>	<b>953,1</b>	<b>5.024,5</b>	<b>6.371,7</b>

1) Termasuk Bapindo dan Bank Pembangunan Daerah

2) Angka sementara

Rp 55,4 milyar dan Rp 35,4 milyar. Seperti halnya di Jawa Timur dan DKI Jakarta, penggunaan kredit yang terbesar di Jawa Barat adalah untuk sektor produksi terutama usaha perkebunan, industri tekstil dan pertanian rakyat.

Di Daerah Tingkat I lainnya penggunaan kredit perbankan sebesar Rp 2.226,7 milyar sebagian besar ditujukan untuk sektor produksi yaitu sebesar Rp 1.115,4 milyar (50,1 persen), menyusul kemudian untuk pembiayaan kegiatan di sektor perdagangan sebesar Rp 775,4 milyar (34,8 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 335,9 milyar (15,1 persen). Beberapa Dati I yang mempunyai pola penggunaan kredit seperti tersebut di atas, antara lain ialah Dati I Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan. Sementara itu pemberian kredit untuk Dati I Irian Jaya menunjukkan peningkatan sebesar 65,1 persen, sehingga pada akhir Juli 1981 posisinya menjadi Rp 17,5 milyar. Sedangkan di Dati I Timor Timur pemberian fasilitas kredit perbankan semakin diperluas yang semula hanya terbatas untuk pembiayaan usaha di bidang industri, maka pada akhir Juli 1981 telah pula diberikan untuk pembiayaan kegiatan di sektor perdagangan (Tabel V.9).

#### 5.3.2.5. Pemberian kredit investasi

Kebutuhan kredit investasi yang semakin meningkat telah diikuti dengan kebijaksanaan yang menunjang pemenuhan kebutuhan likuiditas akibat meningkatnya kegiatan perekonomian. Sehubungan dengan hal itu sejak bulan Juli 1980 telah diadakan beberapa penyesuaian kebijaksanaan dalam pemberian kredit investasi, baik dari segi ketentuan batas maksimum maupun persyaratannya. Akibat pelaksanaan kebijaksanaan baru tersebut maka perkembangan volume kredit investasi selama April - September tahun 1981 telah menunjukkan peningkatan yang makin besar. Posisi pemberian kredit investasi yang disetujui sampai dengan September 1981 mencapai jumlah sebesar Rp 1.057,2 milyar yaitu suatu peningkatan sebesar Rp 135,7 milyar (14,7 persen) terhadap posisinya pada bulan Maret 1981 yang terutama disebabkan oleh peningkatan kredit investasi untuk sektor pertanian sebesar Rp 41,9 milyar (24,9 persen). Demikian pula kredit investasi kepada sektor industri, sektor jasa-jasa dan sektor lain-lain telah mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp 47,8 milyar (17,4 persen), Rp 38,4 milyar (9,0 persen) dan Rp 7,5 milyar (17,6 persen).

Realisasi daripada pemberian kredit investasi sampai dengan akhir September 1981 adalah sebesar Rp 699,9 milyar, suatu jumlah yang menunjukkan kenaikan sebesar Rp 91,7 milyar (15,1 persen) terhadap posisi realisasi kredit investasi pada bulan Maret 1981 sebesar Rp 608,2 milyar. Kenaikan tersebut sebagian besar disebabkan oleh peningkatan di sektor jasa-jasa dan sektor pertanian masing-masing sebesar Rp 36,1 milyar (13,1 persen) dan Rp 26,3 milyar (26,5 persen) dan juga karena meningkatnya pemberian kredit kepada sektor perindustrian sebesar Rp 24,7 milyar (12,7 persen). Jika dibandingkan dengan

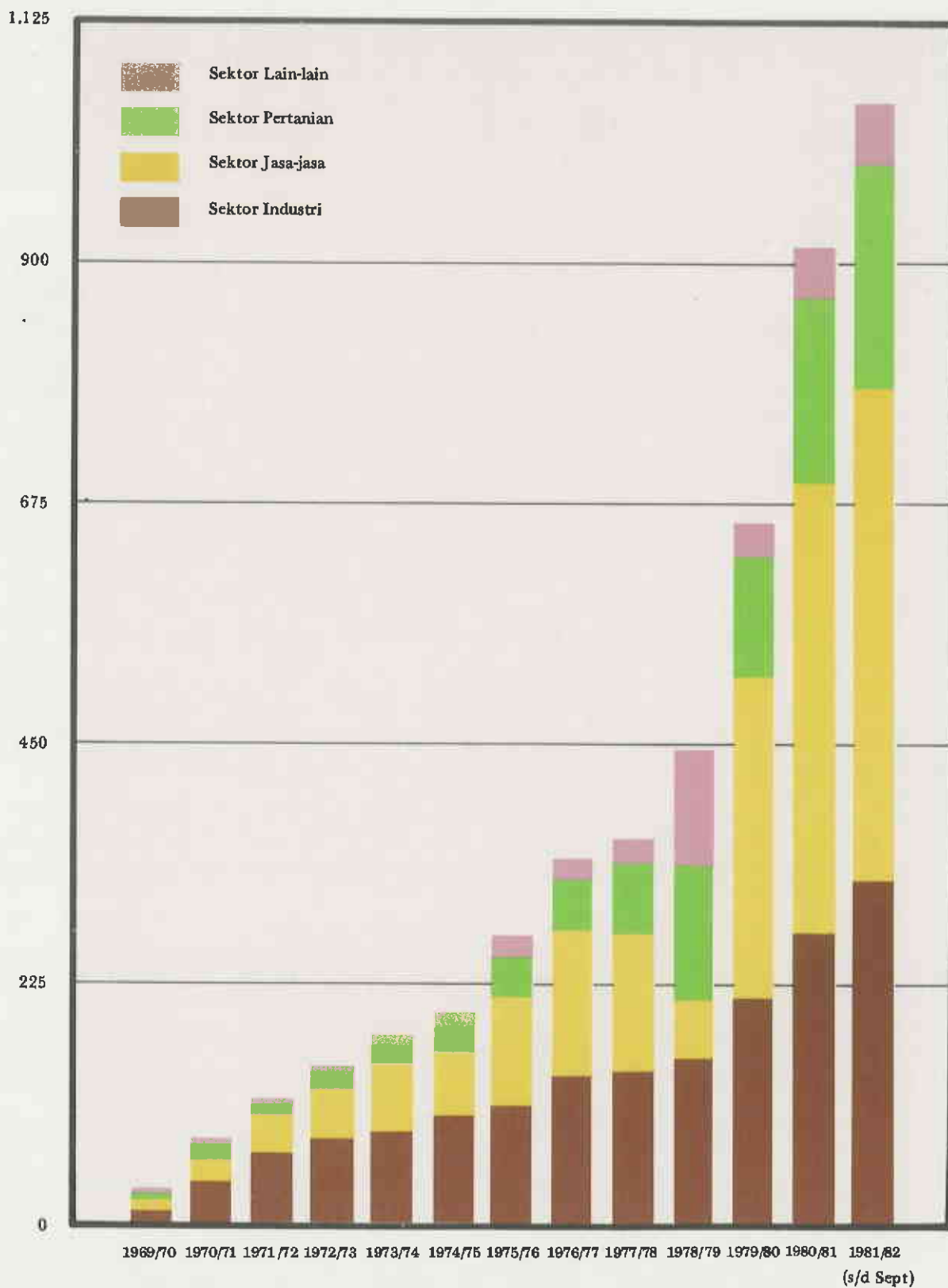


Tabel V. 10 (lanjutan)

Sektor	1979/1980		1980/1981				1981/1982				
	Mei	Juni	Sept	Des	Marct	April	Mei	Juni	Jul 1)	Agust 1) Sept 1)	
Yang dicegukui pchbankan	661,7	756,2	816,8	879,7	921,5	935,9	948,9	1.002,8	1.024,3	1.043,7	1.057,2
Pertanian	113,7	140,6	152,4	151,7	168,1	180,4	180,8	195,6	199,9	205,8	210,0
Industri	212,1	222,4	234,4	265,5	274,7	275,9	278,2	303,2	312,3	318,4	322,5
Pertambangan	5,9	6,2	5,8	5,2	10,3	10,4	10,4	10,4	10,4	10,4	10,4
Jasa - jasa	305,5	365,2	390,9	418,0	425,7	426,0	432,3	446,1	452,8	459,6	464,1
Lain - lain	24,5	21,8	33,3	39,3	42,7	43,2	47,2	47,5	48,9	49,5	50,2
<b>R e a l i s a s i</b>	<b>462,9</b>	<b>474,5</b>	<b>514,2</b>	<b>554,8</b>	<b>608,2</b>	<b>611,0</b>	<b>632,0</b>	<b>650,7</b>	<b>665,3</b>	<b>677,2</b>	<b>689,9</b>
Pertanian	78,3	81,4	84,2	92,3	99,3	101,6	111,3	114,5	119,9	122,8	125,6
Industri	157,7	163,2	166,6	176,9	194,6	192,5	196,6	206,6	211,2	216,1	219,3
Pertambangan	1,8	1,3	0,7	0,2	10,3	10,3	10,3	10,3	10,3	10,3	10,3
Jasa - jasa	206,6	213,3	239,8	257,5	275,5	277,5	284,1	288,9	292,7	295,6	311,6
Lain - lain	18,5	15,3	22,9	27,9	28,5	29,1	29,7	30,5	31,2	32,4	33,1

1) Angka sementara

**KREDIT INVESTASI YANG DISETUJUI PERBANKAN, 1969/1970 – 1981/1982**  
( dalam milyar rupiah )



peningkatan realisasi kredit investasi dalam periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 51,3 milyar (11,1 persen) maka terlihat adanya pertambahan yang semakin meningkat pada pelaksanaan pemberian kredit investasi selama periode April-September 1981 baik volume maupun persentasenya.

#### 5.3.2.6. Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK) dan Kredit Candaq Kulak (KCK)

Pemberian kredit kepada pengusaha golongan ekonomi lemah tetap ditingkatkan yaitu dalam bentuk KIK, KMKP, Kredit Kecil, Kredit Candaq Kulak dan kredit kelayakan. Di samping itu golongan ekonomi lemah juga dibantu melalui keringanan-keringanan persyaratan bagi mereka yang melaksanakan proyek-proyek / kegiatan-kegiatan yang dibiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, baik untuk pinjaman modal kerja maupun investasi. Keringanan persyaratan pinjaman tersebut, yang dikenal sebagai pinjaman dalam rangka Keppres 14 A, diberikan kepada kontraktor yang memperoleh borongan pekerjaan atau pembelian barang-barang untuk keperluan Pemerintah yang meliputi pengurangan kewajiban pembiayaan sendiri oleh nasabah (self financing), besarnya jaminan pinjaman serta pembebasan dari keharusan menyampaikan laporan kelayakan dalam hal pinjaman investasi.

Pelaksanaan pemberian KIK dan KMKP menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat serta meluas pemanfaatannya di kalangan masyarakat. Jika dalam tahun pertama pelaksanaan REPELITA II jumlah posisi pemberian KIK dan KMKP yang disetujui baru mencapai Rp 36,7 milyar untuk 27 ribu permohonan maka pada tahun pertama pelaksanaan REPELITA III telah meningkat menjadi Rp 539,1 milyar atau lebih dari 14 kali lipat dengan nasabah yang semakin besar pula yaitu menjadi 743 ribu permohonan atau lebih dari 27 kali lipat. Posisi pemberian KIK dan KMKP tersebut meningkat lagi menjadi Rp 1.405,0 milyar pada bulan September 1981 dengan jumlah permohonan sebanyak 1.322 ribu.

Dalam periode April - September tahun 1981 pemberian KIK dan KMKP yang disetujui mengalami peningkatan sebesar Rp 383,1 milyar atau 37,5 persen yang terdiri dari pertambahan KIK sebesar Rp 102,2 milyar (27,9 persen) dan pertambahan KMKP sebesar Rp 280,9 milyar (42,8 persen). Pada waktu yang sama jumlah permohonan yang disetujui telah meningkat dengan 244 ribu permohonan (22,6 persen) yang terdiri dari 26 ribu permohonan KIK dan 218 ribu permohonan KMKP. Dengan demikian pemberian KIK

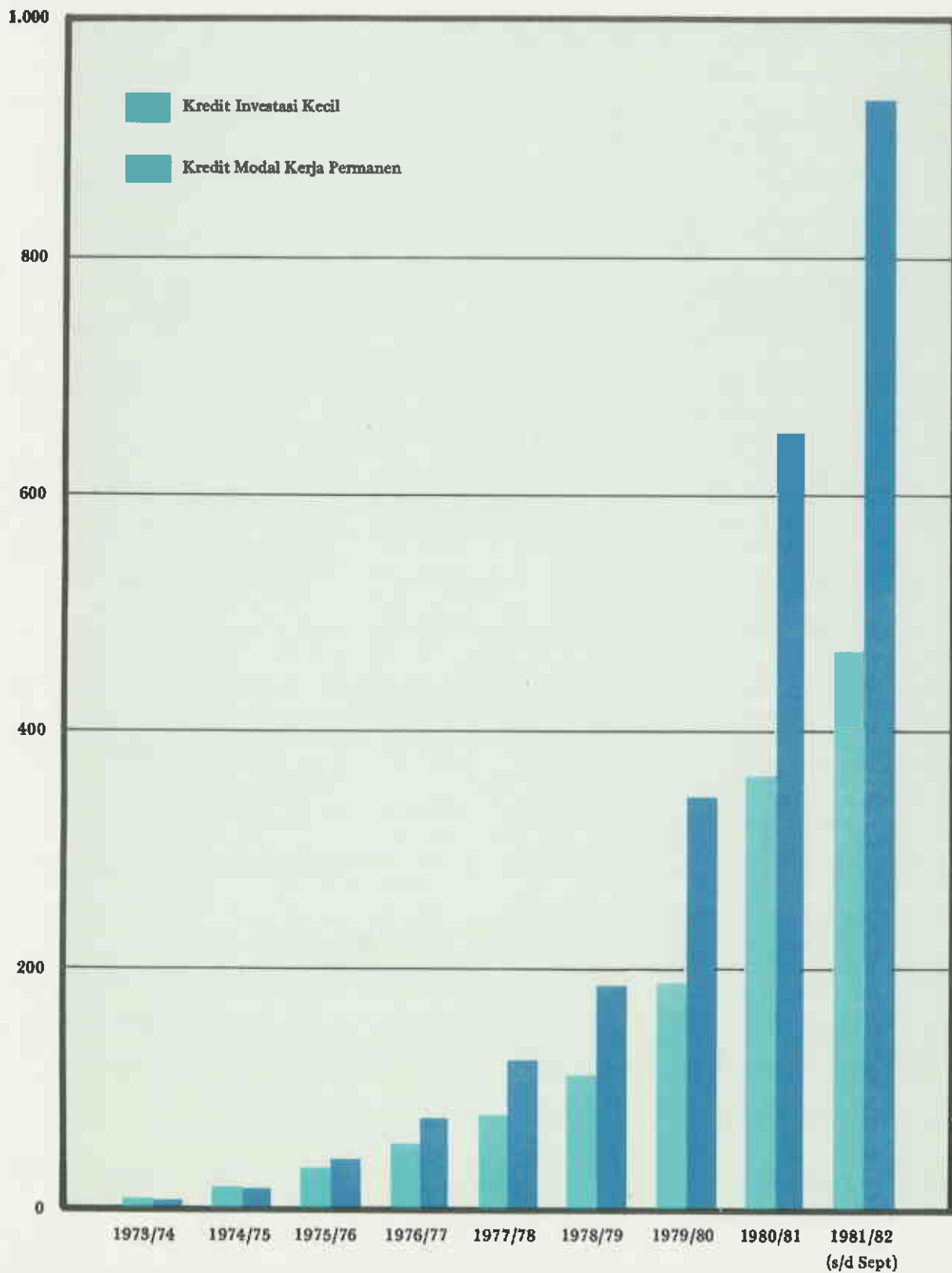
Tabel V. 11

**KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL KERJA PERMANEN  
YANG DISETUJUI, 1973/1974 – 1981/1982**  
( dalam juta rupiah )

Periode		KIK	KMKP
1973/1974	Maret	5.667	4.488
1974/1975	Maret	18.768	17.914
1975/1976	Maret	34.090	40.756
1976/1977	Juni	39.025	49.210
	September	43.889	57.993
	Desember	49.602	67.080
	Maret	55.269	74.786
1977/1978	Juni	61.453	88.935
	September	67.797	101.771
	Desember	74.186	114.990
	Maret	79.249	124.496
1978/1979	Juni	86.375	135.547
	September	97.701	158.369
	Desember	105.801	177.239
	Maret	112.809	188.289
1979/1980	Juni	122.302	214.094
	September	139.705	262.522
	Desember	163.110	304.501
	Maret	190.175	348.901
1980/1981	April	200.865	370.140
	Mei	210.789	390.950
	Juni	223.915	415.397
	Juli	238.075	446.758
	Agustus	249.994	467.831
	September	266.538	493.686
	Oktober	279.447	515.910
	Nopember	294.899	542.265
	Desember	313.973	569.150
	Januari	330.518	590.028
	Pebruari	346.644	617.808
Maret	366.259	655.631	
1981/1982	April	382.361	705.975
	Mei	402.116	751.784
	Juni	421.396	799.299
	Juli	442.836	847.809
	Agustus	461.227	920.350
September	468.479	936.516	

1) Angka sementara

**KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL KERJA PERMANEN  
YANG DISETUJUI, 1973/1974 – 1981/1982**  
( dalam milyar rupiah )



dan KMKP mengalami peningkatan rata-rata per bulan lebih dari Rp 63,8 milyar untuk kenaikan lebih dari 40 ribu permohonan. Jika dibandingkan dengan peningkatan dalam periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dengan rata-rata per bulan sebesar Rp 36,9 milyar untuk 34 ribu permohonan maka dalam periode April – September 1981 terjadi pemberian KIK dan KMKP yang semakin besar.

Sementara itu program pemberian Kredit Kecil untuk pengusaha kecil di desa-desa juga menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat pula. Selama periode April – September 1981, volume Kredit Kecil berhasil ditingkatkan dengan Rp 12,2 milyar (29,5 persen), yaitu dari posisinya sebesar Rp 41,3 milyar pada bulan Maret 1981 menjadi sebesar Rp 53,5 milyar pada bulan September 1981. Pertambahan tersebut adalah merupakan peningkatan pemberian kredit untuk modal kerja eksploitasi sebesar Rp 11,2 milyar dan pemberian kredit investasi sebesar Rp 1,0 milyar.

Di samping pelaksanaan pemberian kredit oleh perbankan maka telah pula diberikan bantuan pertanggung jawaban atas pemberian kredit kepada para pengusaha kecil oleh PT Askrimdo. Dalam usahanya selama periode Januari - Juli 1981, PT Askrimdo telah memberikan jaminan terhadap pemberian kredit kepada pengusaha golongan ekonomi lemah sebesar Rp 327.160 juta dengan 174.216 debitor. Penggunaan kredit tersebut adalah untuk kegiatan di sektor perdagangan sebesar Rp 175.657 juta (53,7 persen) dengan 73.883 debitor, di sektor jasa-jasa sebesar Rp 72.096 juta (22,0 persen) dengan 15.588 debitor dan di sektor pertanian sebesar Rp 31.234 juta (9,6 persen) dengan 41.073 debitor. Di samping itu kredit yang ditanggung tersebut juga digunakan untuk kegiatan di sektor perindustrian dan sektor perekonomian lainnya masing-masing sebesar Rp 30.069 juta (9,2 persen) dengan 9.288 debitor dan sebesar Rp 18.104 juta (5,5 persen) dengan 34.384 debitor. Di samping itu bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah juga diberikan melalui penyertaan modal oleh PT Bahana yang disertai dengan usaha meningkatkan kemampuan management daripada perusahaan. Dalam tahun 1981 sampai dengan bulan September, penyertaan modal oleh PT Bahana adalah sebesar Rp 439,8 juta. Di samping itu untuk mengatasi kesulitan likuiditas perusahaan selama menunggu pencairan kredit bank, PT Bahana juga memberikan pinjaman yang dikenal dengan kredit penjemabatan. Untuk keperluan ini dalam periode Januari - September 1981 telah diberikan kredit penjemabatan sebesar Rp 1,7 milyar, digunakan antara lain oleh perusahaan-perusahaan yang kegiatan pokoknya bergerak di bidang industri dan pertanian.

Usaha untuk lebih memperluas pemanfaatan fasilitas kredit kepada masyarakat sampai kepada para pedagang kecil atau para bakul telah diberikan oleh Pemerintah melalui program Kredit Candak Kulak (KCK). Dananya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, akan tetapi diselenggarakan oleh Bank Rakyat Indonesia yang selanjutnya disalurkan melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Kredit tersebut diberikan dengan syarat lunak, melalui prosedur yang sederhana serta tanpa memerlukan jaminan. Sampai dengan

**Tabel V. 12**  
**KREDIT KECIL, 1974/1975 – 1981/1982**

Periode		Jumlah peminjam	Nilai pinjaman (dalam juta rupiah)
1974/1975	Maret	61.824	2.137
1975/1976	Maret	131.603	5.029
1976/1977	Juni	150.554	5.757
	September	172.187	6.563
	Desember	192.369	7.217
	Maret	207.773	8.192
1977/1978	Juni	214.617	8.467
	September	237.261	9.226
	Desember	232.162	9.700
	Maret	252.810	11.058
1978/1979	Juni	258.780	12.352
	September	299.091	13.472
	Desember	322.766	14.293
	Maret	342.246	15.748
1979/1980	Juni	358.690	17.176
	September	374.111	17.740
	Desember	384.934	18.434
	Maret	407.266	20.398
1980/1981	April	411.646	21.230
	Mei	425.548	22.081
	Juni	435.037	23.046
	Juli	454.108	24.624
	Agustus	470.908	25.369
	September	483.143	26.257
	Oktober	507.927	28.462
	Nopember	528.123	30.662
	Desember	554.070	32.846
	Januari	567.511	35.147
	Pebruari	619.666	38.882
	Maret	618.229	41.322
1981/1982	April	629.126	43.498
	Mei	653.039	45.421
	Juni	665.708	47.162
	Juli	702.063	51.012
	Agustus 1)	728.741	52.269
	September 1)	756.433	53.522

1) Angka sementara

bulan September 1981 KCK yang telah disalurkan mencapai jumlah sebesar Rp 74.228,2 juta, atau suatu peningkatan sebesar Rp 12.764,5 juta (20,8 persen) terhadap posisinya pada bulan Maret 1981, yang disalurkan melalui 3.050 KUD yang tersebar di seluruh Indonesia. Peningkatan yang cukup besar tersebut adalah sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Pemerintah untuk lebih memperluas pemberian fasilitas kredit sampai kepada golongan masyarakat yang terkecil.

Di samping pemberian KCK, dalam rangka membantu masyarakat yang berpenghasilan rendah dan menengah di dalam memperoleh fasilitas perumahan, sejak tahun 1978/1979 telah diselenggarakan pemberian Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Posisi kredit yang diberikan oleh Bank Tabungan Negara (BTN) dengan dana yang berasal dari APBN maupun perbankan, pada bulan September 1981 telah mencapai jumlah sebesar Rp 146,6 milyar yang terbagi atas kredit yang diberikan dengan dana perbankan sebesar Rp 110,3 milyar dan dari dana APBN sebesar Rp 36,3 milyar. Program pembangunan perumahan sederhana yang semakin meningkat telah tercermin pada peningkatan pemberian KPR yang cukup besar selama periode April – September 1981 yaitu meningkat dengan Rp 59,0 milyar ( 67,4 persen ). Sementara itu jumlah rumah yang berhasil dibangun dengan kredit BTN dalam periode yang sama adalah sebanyak 20.241 unit yang terdiri dari 9.819 unit dibangun oleh Perumnas dan 10.422 unit dibangun oleh non Perumnas.

#### 5.4. Lembaga-lembaga keuangan

##### 5.4.1. Lembaga keuangan perbankan

Dalam perkembangannya sejak PELITA I, sektor perbankan telah menunjukkan peranan yang semakin penting di dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional baik melalui fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat maupun sebagai lembaga yang dapat menyalurkan dana-dana tersebut kepada berbagai pihak dan kegiatan yang potensial. Pelaksanaan fungsi perbankan tersebut secara serasi dan terarah selain akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi juga akan dapat membantu terselenggaranya pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja yang lebih luas. Guna meningkatkan peranan sektor perbankan tersebut dalam program pembangunan nasional, Pemerintah secara terus menerus mengadakan pembinaan dan penyempurnaan terhadap lembaga dan kebijaksanaan perbankan, yang pada dasarnya ditujukan untuk menumbuhkan suatu sistem yang sehat, serta dapat secara mantap menunjang kegiatan pembangunan nasional.

Dalam tahun terakhir ini Pemerintah telah melaksanakan beberapa kebijaksanaan penting, antara lain yang menyangkut usaha-usaha peningkatan daya guna bank-bank

Pemerintah, melancarkan pelaksanaan Keppres 14 A tahun 1980 dan Keppres 18 tahun 1981, pemberian bantuan teknis dan keuangan kepada Bank Pembangunan Daerah, dan pemberian keringanan pajak dalam rangka penggabungan usaha bank-bank swasta nasional. Dalam rangka meningkatkan daya guna bank-bank Pemerintah, telah diinstruksikan kepada setiap bank Pemerintah untuk menyusun buku pedoman kerja yang mencakup bidang-bidang pembukuan, pemeriksaan, pemberian pinjaman, cara pelaporan, hubungan dengan luar negeri dan kepegawaian. Maksud daripada dibuatnya buku pedoman kerja itu adalah untuk mendapatkan penyempurnaan di dalam cara kerja dan administrasi daripada setiap bank Pemerintah, sehingga memungkinkan tercapainya efisiensi kerja yang maksimal dalam pelaksanaan-pelaksanaan tugasnya. Untuk keperluan penyusunan pedoman kerja tersebut Bank Indonesia telah membantu dalam penyediaan tenaga-tenaga ahlinya. Dalam pada itu untuk melancarkan transaksi antar bank, serta menyeragamkan sistem administrasi dan pelaporan perbankan, maka telah diadakan koordinasi terhadap bank-bank yang telah dan akan menggunakan komputer. Guna memperlancar pelaksanaan Keppres 14 A tahun 1980/Keppres 18 tahun 1981 dan mendorong usaha golongan ekonomi lemah maka kepada bank-bank Pemerintah, bank umum swasta nasional dan Bank Pembangunan Daerah yang tergolong sehat dan cukup sehat telah diperkenankan untuk menerbitkan bank garansi dan memberikan kredit bagi pemborong/rekanan yang mendapat borongan dari Pemerintah. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan kesukaran permodalan khususnya bagi pengusaha golongan ekonomi lemah akan dapat teratasi, di samping akan memberikan kesempatan kepada bank-bank yang ditunjuk di dalam memperluas kegiatan usahanya.

Dalam usaha untuk meningkatkan peranan Bank Pembangunan Daerah telah dilakukan berbagai usaha pembinaan terhadap bank-bank tersebut baik melalui pemberian bantuan teknis maupun bantuan keuangan. Bantuan di bidang teknis antara lain berupa bimbingan dalam penyusunan sistem/prosedur dan administrasi perbankan oleh PT Usaha Pembiayaan Pembangunan Indonesia (Uppindo) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) selama jangka waktu 2 tahun, yang bila diperlukan dapat diperpanjang lagi sampai 2 tahun kemudian. Sedangkan di bidang keuangan, telah disediakan dana sebesar Rp 4,5 milyar sebagai pinjaman kepada Pemerintah Daerah Tingkat I untuk digunakan sebagai penyertaan modal pada Bank Pembangunan Daerah yang mempunyai jumlah modal disetor kurang dari Rp 500 juta. Pinjaman tersebut adalah berjangka waktu 20 tahun dengan suku bunga 2,5 persen setahun dan tenggang waktu 5 tahun.

Kebijaksanaan untuk mendorong penggabungan usaha di kalangan bank-bank umum swasta nasional dalam rangka menyederhanakan jumlah dan meningkatkan efisiensi bank-bank tersebut sampai saat ini masih tetap dilanjutkan. Bahkan untuk

lebih mendorong usaha penggabungan tersebut Pemerintah masih memberikan ke-longgaran waktu bagi bank-bank swasta nasional untuk memanfaatkan keringanan pa-jak, sepanjang pengajuan permohonan untuk melakukan penggabungan tersebut dilaku-kan paling lambat tanggal 30 Juni 1981 dan dilaksanakan sebelum tanggal 31 Desember 1981. Sebagai akibat daripada kebijaksanaan tersebut yang telah dijalankan sejak be-berapa tahun yang lalu, terlihat bahwa jumlah bank swasta nasional terus mengecil sedangkan di lain pihak volume usahanya menunjukkan suatu peningkatan yang pesat. Apabila pada akhir Maret 1976 terdapat 91 buah bank swasta dan pada akhir Maret 1978 terdapat 83 bank swasta maka pada akhir Maret 1981 jumlah bank swasta tersebut telah menurun menjadi 75 buah. Sedangkan volume usaha bank-bank swasta nasional telah menunjukkan peningkatan dari sebesar Rp 267 milyar pada akhir Maret 1976 dan sebesar Rp 367 milyar pada akhir Maret 1978, menjadi sebesar Rp 983 milyar pada akhir Maret 1981. Dengan demikian kenaikan rata-rata per tahun daripada volume usaha bank swasta sejak Maret 1976 sampai dengan Maret 1981 adalah sebesar Rp 143,2 milyar ( 53,6 persen ). Perimbangan antara jumlah bank yang semakin kecil dan jumlah volume usaha bank yang semakin besar tersebut menunjukkan adanya perkembangan peranan dan kegiatan bank-bank swasta nasional yang semakin meningkat.

#### 5.4.2. Lembaga keuangan bukan bank

Lembaga keuangan bukan bank mempunyai peranan yang penting di dalam memperluas penerahan dana dari masyarakat, membantu permodalan perusahaan golong-an ekonomi lemah dan mendorong perkembangan pasar uang dan modal. Oleh karenanya pembinaan terhadap kelangsungan dan pengembangan lembaga keuangan bukan bank senantiasa terus dilakukan, baik melalui pembinaan bidang kelembagaannya maupun pembinaan bidang kegiatan usahanya. Kegiatan usaha lembaga keuangan bukan bank bisa digolongkan dalam 3 jenis, yaitu lembaga keuangan bukan bank jenis pembiayaan pembangunan, lembaga keuangan bukan bank jenis investasi, dan lembaga keuangan bukan bank yang bergerak dalam bidang-bidang khusus. Usaha pokok daripada lembaga keuangan bukan bank jenis pembiayaan pembangunan terutama adalah memberikan kredit jangka menengah atau jangka panjang dan melakukan penyertaan modal dalam perusahaan-perusahaan, sedangkan lembaga keuangan bukan bank jenis investasi terutama melakukan usaha sebagai perantara dalam menerbitkan surat-surat berharga dan menjamin serta menanggung terjualnya surat-surat berharga ( *underwriter* ). Selain itu kedua jenis lembaga keuangan bukan bank tersebut dengan syarat tertentu dapat pula me-ngeluarkan kertas berharga dan melakukan usaha-usaha di bidang keuangan sebagai makelar dan komisioner.

Dalam rangka meningkatkan peranan dan memperluas usaha lembaga keuangan

bukan bank, maka sejak tahun lalu dikeluarkan kebijaksanaan untuk memperluas pengertian penyertaan modal dan menaikkan batas tertinggi jumlah penyertaan yang dapat dilakukan oleh lembaga keuangan bukan bank. Penyertaan modal tersebut dilaksanakan baik terhadap perusahaan yang beroperasi dalam rangka penanaman modal asing maupun perusahaan milik golongan ekonomi lemah. Di samping itu juga telah diberikan kesempatan pada lembaga keuangan bukan bank yang memenuhi persyaratan untuk bertindak sebagai trustee atau penanggung ( guarantor ) terhadap penerbitan obligasi. Adapun beberapa persyaratan untuk bisa bertindak sebagai trustee, antara lain harus memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp 100 juta dan mempunyai kekayaan bersih sekurang-kurangnya Rp 1 milyar, sedangkan persyaratan untuk bisa menjadi penanggung ( guarantor ) antara lain adalah memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp 300 juta dan kekayaan bersih sekurang-kurangnya Rp 1 milyar. Dalam pada itu jumlah tanggungan yang dapat diberikan oleh lembaga keuangan bukan bank telah ditetapkan maksimal sebesar 2 ( dua ) kali kekayaan bersihnya, dan dalam hal penanggung tidak dapat menjamin seluruh nilai obligasi tersebut maka pertanggungan dapat dilakukan bersama bank atau lembaga keuangan bukan bank lain.

Pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah sejak mulai didirikannya lembaga keuangan bukan bank beberapa tahun yang lalu telah menumbuhkan iklim yang baik bagi pengembangannya. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya jumlah pengerahan dana dan penanaman dana yang dilakukan oleh lembaga keuangan bukan bank. Jumlah pengerahan dana yang berhasil dikumpulkan oleh lembaga keuangan bukan bank sampai dengan akhir tahun 1980 telah mencapai Rp 369,4 milyar, atau meningkat dengan Rp 106,0 milyar ( 40,2 persen ) bila dibandingkan dengan posisinya pada akhir 1979 sebesar Rp 263,4 milyar. Sedangkan penanaman dana yang dilakukan oleh lembaga keuangan bukan bank sampai dengan akhir tahun 1980 telah berjumlah sebesar Rp 368,3 milyar atau apabila dibandingkan dengan posisinya pada akhir 1979 sebesar Rp 253,8 milyar telah menunjukkan peningkatan sebesar Rp 114,5 milyar ( 45,1 persen ). Sejalan dengan perkembangan di bidang kegiatan usahanya, perkembangan lembaga keuangan bukan bank di bidang kelembagaan juga terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Dalam hubungan ini pada tahun 1980 telah didirikan PT Papan Sejahtera, yaitu sebuah lembaga keuangan jenis pembiayaan pemilikan perumahan untuk memenuhi kebutuhan perumahan bagi golongan masyarakat berpenghasilan menengah.

Guna melengkapi jenis lembaga keuangan bukan bank yang telah ada serta untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dan keuangan negara-negara ASEAN maka dalam bulan Juni 1981 telah didirikan PT Sarana Bersama Pembiayaan Indonesia yaitu lembaga yang merupakan wadah daripada para pemegang saham ASEAN Finance Corporation

Ltd ( AFC ) di Indonesia. Tujuan daripada AFC adalah mengerahkan dan memanfaatkan dana dari dalam maupun dari luar ASEAN, baik yang bersumber dari Pemerintah maupun swasta, untuk membiayai proyek-proyek industri dan proyek-proyek pembangunan regional ASEAN lainnya termasuk proyek-proyek pembangunan yang didirikan di Indonesia. Dengan didirikannya PT Sarana Bersama Pembiayaan Indonesia tersebut, jumlah lembaga keuangan bukan bank telah meningkat menjadi 14 buah, yaitu 3 buah lembaga keuangan bukan bank jenis pembiayaan pembangunan, 9 buah lembaga keuangan bukan bank jenis investasi dan 2 buah lembaga keuangan bukan bank jenis khusus.

#### 5.4.3. Perasuransian

Perkembangan sektor asuransi dalam beberapa tahun terakhir ini telah menunjukkan kemajuan yang tercermin dari meningkatnya jumlah perusahaan asuransi, jumlah nasabah yang ditanggung, penerimaan premi dan besarnya volume usaha baik dalam sektor asuransi jiwa, asuransi sosial maupun asuransi kerugian. Pembinaan terhadap sektor asuransi yang dijalankan dalam beberapa tahun terakhir ini pada dasarnya selain ditujukan untuk meningkatkan perkembangan usaha perasuransian ke arah yang lebih sehat sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor asuransi, juga ditujukan untuk meningkatkan peranan sektor asuransi di dalam membantu pembiayaan pembangunan. Dalam hal asuransi jiwa telah diatur hal-hal yang berkenaan dengan cadangan premi dan sisa lebih harta kekayaan (solvency margin) dari perusahaan-perusahaan asuransi jiwa, yaitu ditetapkan bahwa setiap perusahaan asuransi jiwa diharuskan mempertahankan sisa lebih harta kekayaan yang setiap tahunnya harus lebih besar atau sama dengan satu persen dari jumlah uang pertanggungan yang berlaku, dengan jumlah minimal Rp 10 juta.

Perusahaan-perusahaan asuransi yang digolongkan dalam asuransi sosial ialah PT (Persero) Taspen, Perum Asabri, PT (Persero) AK Jasa Raharja, Badan Penyelenggara Dana Pemeliharaan Kesehatan Pusat (Askes) dan Perum Astek. Dalam rangka lebih meningkatkan perkembangan asuransi sosial maka Perum AK Jasa Raharja dan Perum Taspen telah dirubah bentuk badan hukumnya menjadi Perusahaan Perseroan (PT). Sementara itu juga tetap dilakukan penyempurnaan dan perluasan di dalam kebijaksanaan pertanggungan, cara kerja dan jumlah pemegang polis daripada perusahaan-perusahaan asuransi sosial tersebut. Kebijaksanaan terbaru dalam sektor asuransi kerugian adalah berkenaan dengan perubahan tarif asuransi kebakaran yang pada waktu ini dianggap tidak memadai lagi sehingga dapat mengarahkan kepada persaingan yang kurang sehat. Penetapan tarif yang baru tersebut berlaku mulai tanggal 1 Januari 1982. Dengan berlakunya tarif yang baru ini maka tarif asuransi kebakaran yang lama dinyatakan tidak berlaku lagi kecuali bagi polis-polis yang diterbitkan sebelum

Tabel V.13

## DANA INVESTASI DARI SEKTOR ASURANSI, 1969 - 1980

( dalam juta rupiah )

Bidang	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975 <sup>1)</sup>	1976 <sup>1)</sup>	1977 <sup>1)</sup>	1978 <sup>1)</sup>	1979 <sup>1)</sup>	1980 <sup>2)</sup>
Asuransi keuangan dan reasuransi	1.103	2.073	4.344	5.475	8.889	12.827	18.322	25.322	32.605	39.556	55.058	55.106
Asuransi jiwa	30	222	404	961	2.051	2.527	7.743	11.264	18.085	29.064	40.609	60.055
Asuransi sosial	1.560	2.631	3.163	3.756	4.872	8.188	21.333	36.198	60.267	92.004	126.939	177.532
<b>Jumlah</b>	<b>2.693</b>	<b>4.926</b>	<b>7.911</b>	<b>10.192</b>	<b>15.812</b>	<b>23.542</b>	<b>47.399</b>	<b>72.784</b>	<b>110.957</b>	<b>160.624</b>	<b>222.606</b>	<b>292.693</b>

1) Angka diperbaiki

2) Angka semantara

itu dan sampai saat tersebut masih berlaku, polis-polis yang preminya dibayar tahunan dan sampai saat tersebut masih berlaku dan polis-polis yang pembayaran preminya dibayar di muka yang sampai saat tersebut masih berlaku. Selain itu juga ditetapkan komisi yang dapat diberikan kepada perantara, yaitu setinggi-tingginya 15 persen dari jumlah premi yang ditetapkan dalam polis.

Dalam pada itu untuk meningkatkan daya tampung dan kemampuan menanggung risiko ( retention ) perusahaan asuransi kerugian, telah ditetapkan pula bahwa setiap perusahaan asuransi kerugian harus meningkatkan modal setornya menjadi paling sedikit Rp 500 juta. Jumlah ini dapat dipenuhi secara bertahap dalam waktu empat tahun dengan catatan selambat-lambatnya tanggal 31 Desember 1985 sudah harus dipenuhi. Sejalan dengan peningkatan modal setor tersebut, jumlah deposito wajib telah pula ditingkatkan menjadi 20 persen dari jumlah modal yang disetor. Dengan demikian pada akhir tahun 1985 setiap perusahaan asuransi kerugian harus sudah memiliki deposito wajib sedikit-dikitnya Rp 100 juta, sedangkan bagi perusahaan asuransi kerugian joint venture yang sebagian besar sahamnya berada di pihak asing, deposito wajibnya ditetapkan sebesar US \$ 200.000.

Dengan adanya kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh ketiga jenis asuransi tersebut maka dana investasi perusahaan asuransi secara keseluruhan dalam tahun 1980 telah meningkat sebesar Rp 70,1 milyar ( 31,5 persen ) dibandingkan dengan posisinya pada tahun 1979, yaitu dari posisi sebesar Rp 222,6 milyar pada tahun 1979 menjadi Rp 292,7 milyar pada tahun 1980. Perkembangan dana investasi perasuransian selengkap-nya dapat diikuti dalam Tabel V. 13.

#### 5.4.4. Pasar modal

Tujuan pokok pembentukan pasar modal antara lain ialah menghimpun dana dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor yang produktif, dan ikut serta mewujudkan pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemilikan saham perusahaan-perusahaan yang go public. Sedangkan bagi dunia usaha adanya pasar modal tersebut adalah sebagai salah satu tambahan kemungkinan di dalam mendapatkan dana dari dalam negeri yaitu dana yang langsung berasal dari pemegang saham. Guna lebih memperluas penerahan dana dari masyarakat melalui pasar modal maka selain ditawarkan saham-saham dari perusahaan yang sudah go public juga diterbitkan dan diperdagangkan dua macam sertifikat saham PT Danareksa, yaitu Sertifikat Saham back-to-back dan Sertifikat Dana PT Danareksa. Sertifikat Saham back-to-back adalah berupa sertifikat sanam PT Danareksa untuk saham PT Semen Cibinong dan sertifikat saham PT Danareksa untuk saham PT BAT Indonesia. Dengan demikian masyarakat selain dapat memiliki saham aslinya juga dimungkinkan memiliki sertifikat saham. Berbeda halnya

dengan perdagangan saham yang dilaksanakan melalui bursa maka perdagangan sertifikat tersebut dilakukan di luar bursa. Sedangkan Sertifikat Dana PT Danareksa adalah sertifikat saham yang dikeluarkan sendiri oleh PT Danareksa untuk melengkapi jenis pengeluaran sertifikat saham yang telah ada dan meningkatkan pemerataan pendapatan melalui pasar modal. Sertifikat Dana PT Danareksa unit umum seri A yang merupakan jenis sertifikat atas unjuk, pertama kali dikeluarkan dalam bulan April 1981 dengan nilai nominal sebesar Rp 10.000,-. Pengeluaran sertifikat tersebut dimaksudkan untuk pembentukan suatu dana yang dikelola oleh PT Danareksa dan kemudian ditanamkan dalam bentuk uang tunai, saham yang terdaftar di bursa efek, obligasi, sertifikat PT Danareksa dan surat-surat kertas berharga lainnya. Besarnya dana yang dikelola oleh PT Danareksa tersebut untuk pertama kali ditetapkan sebesar Rp 15 milyar. Suatu hal yang cukup menggembirakan dari perkembangan sertifikat tersebut di atas adalah bahwa masyarakat telah semakin tertarik untuk menanamkan uangnya dalam bentuk sertifikat saham, sehingga hal ini akan lebih mendekatkan pada terciptanya tujuan pembentukan pasar modal untuk pemerataan pendapatan masyarakat melalui kepemilikan saham dan sertifikat saham perusahaan-perusahaan. Kebijakan lain di dalam rangka memajukan pasar modal adalah dengan menyempurnakan peraturan perdagangan efek dan penyelenggaraan bursa efek. Untuk ini sejak bulan Maret 1981 Pemerintah telah menetapkan peraturan perdagangan efek yang memungkinkan penyelenggaraan bursa efek secara terus menerus, atau suatu sistem perdagangan dimana suatu jenis efek dapat diperdagangkan beberapa kali dengan kurs yang berbeda di dalam satu hari bursa. Sistem yang baru ini akan sangat membantu di dalam menggairahkan permintaan dan penawaran dana di bursa efek, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan transaksi di pasar modal.

Sejak diaktifkannya kegiatan pasar modal dalam tahun 1977 sampai dengan pertengahan Nopember 1981, telah terdapat sembilan buah perusahaan yang disetujui oleh Bapepam untuk menawarkan saham-sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal ( go public ). Sedangkan pada tahun yang lalu jumlah perusahaan yang go public baru mencapai lima buah. Bertambah banyaknya jumlah perusahaan yang go public tersebut adalah tidak terlepas dari usaha-usaha Pemerintah untuk selalu meningkatkan perkembangan pasar modal melalui penciptaan iklim berusaha yang menguntungkan, baik yang dilaksanakan melalui pembinaan lembaga-lembaga yang turut aktif di dalam menunjang kegiatan pasar modal seperti makelar/komisioner, underwriter, penilai ( valuer ) maupun melalui pemberian keringanan perpajakan bagi perusahaan-perusahaan yang bersedia menawarkan saham-sahamnya kepada masyarakat. Dari ke sembilan perusahaan yang telah go public tersebut, jumlah saham yang telah diperdagangkan adalah sebanyak 28.630.166 lembar dengan nilai sebesar Rp 74,4 milyar. Makin banyaknya

perusahaan yang go public menunjukkan semakin besarnya minat perusahaan-perusahaan dan dunia usaha pada umumnya di dalam mendapatkan dana tambahan bagi pengembangan usahanya melalui penjualan surat-surat berharga.

#### 5.5. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan tahun 1982/1983

Perkiraan jumlah uang beredar didasarkan pada anggapan-anggapan bahwa kenaikan harga dalam tahun 1982/1983 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 1981/1982. Pada akhir tahun 1981/1982 jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan diperkirakan sebesar Rp 6.801,0 milyar dan Rp 9.120,4 milyar. Dalam tahun 1982/1983 jumlah uang beredar diperkirakan akan bertambah dengan Rp 2.061,0 milyar (30,3 persen) sedangkan kredit rupiah perbankan bertambah dengan Rp 1.678,2 milyar (18,4 persen). Dengan demikian posisi jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan pada akhir tahun 1982/1983 diperkirakan mencapai jumlah Rp 8.862,0 milyar dan Rp 10.798,6 milyar.

JUMLAH UANG BEREDAR DAN KREDIT PERBANKAN, 1969/1970 – 1982/1983  
(dalam milyar rupiah)

Waktu	Jumlah uang beredar	Kredit perbankan <sup>1)</sup>
1969/1970	210,7	261,3
1970/1971	270,2	372,6
1971/1972	360,3	510,0
1972/1973	530,3	685,0
1973/1974	784,3	1.089,2
1974/1975	1.027,1	1.451,6
1975/1976	1.427,9	2.004,5
1976/1977	1.815,4	2.523,9
1977/1978	2.110,9	2.959,9
1978/1979	2.799,9	5.253,4
1979/1980	3.005,4	5.476,8
Juni	3.159,8	5.841,6
September	3.384,7	5.857,8
Desember	3.797,0	5.914,6
Maret	4.179,3	6.400,8
1980/1981	4.682,1	6.922,4
Juni	4.995,0	7.478,5
September	5.214,1	7.795,2
Desember	6.801,0	9.120,4
Maret <sup>2)</sup>	8.862,0	10.798,6
1981/1982		
1982/1983		

1) Tidak termasuk kredit dalam valuta asing. Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah

2) Prognosa

**ANGGARAN PENDAPATAN  
DAN  
BELANJA NEGARA**

## B A B VI

### ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

#### 6.1. Pendahuluan

Pembangunan nasional yang dilaksanakan sejak 1969/1970 hingga kini telah menjabarkan kehendak rakyat sesuai dengan tahap pembangunan dan dalam batas-batas yang tidak melampaui kesanggupan bangsa. Dalam hubungan ini pelaksanaan APBN yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional, telah diabdikan kepada kehendak dan kepentingan rakyat, sebagaimana tercermin dalam GBHN, agar tidak menyimpang dari tujuan pembangunan nasional. Kebijakan APBN diarahkan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan secara berencana, bertahap dan berdasarkan skala prioritas agar sekaligus menyaserasikan pemerataan, pertumbuhan dan kestabilan. Dalam kaitan ini pemerataan, sebagai unsur utama dalam kepaduan Trilogi Pembangunan, makin diusahakan agar menjadi dasar bagi kebijaksanaan yang menyeluruh.

Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat maka pembangunan ekonomi adalah merupakan salah satu jalan pemecahannya, tetapi bersamaan dengan itu disadari bahwa pembangunan ekonomi tidak bisa dilaksanakan secara tersendiri dan terisolir. Karena itu dalam pembangunan ekonomi harus dimungkinkan agar sekaligus dijamin pemerataan pembangunan baik dalam pelaksanaannya maupun dalam menerima kembali hasil-hasil pembangunan. Segala dana, tenaga dan daya masyarakat yang turut terlibat dalam gerakan besar pembangunan diarahkan untuk menciptakan keadilan sosial menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam rangka mendorong pemerataan pembangunan maka berbagai kebijaksanaan diarahkan untuk menghasilkan keseimbangan yang berkembang secara serasi di berbagai bidang sebagai hasil proses saling mempengaruhi di antara kebijaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara, kebijaksanaan perdagangan, kebijaksanaan bantuan, kebijaksanaan harga dan kebijaksanaan investasi serta kebijaksanaan lain. Hasil kebijaksanaan pemerataan telah mulai terasa dan diharapkan bahwa pengaruhnya terhadap pengembangan keadilan sosial akan lebih berarti dalam tahapan pembangunan berikutnya. Hasil pelaksanaan PELITA I dan II serta REPELITA III yang kini sedang dilaksanakan telah menumbuhkan mekanisme pembangunan yang semakin meluas. Posisi cadangan devisa, jumlah dana pembangunan yang dapat dihimpun semakin besar, sehingga terbuka kemungkinan lebih luas memberi isi pada dimensi pembangunan yang semakin beraneka-ragam.

Peranan penerimaan dalam negeri untuk membiayai kegiatan rutin dan pembangunan selama ini telah menunjukkan hasil yang positif, jika dilihat dari peningkatan penerimaan

dalam negeri dari tahun ke tahun selama pembangunan. Kalau pada permulaan pembangunan 1969/1970 penerimaan dalam negeri baru berjumlah Rp 243,7 milyar maka lima tahun berikutnya yaitu dalam tahun 1974/1975 sebagai tahun pertama PELITA II telah meningkat menjadi Rp 1.753,7 milyar. Selanjutnya sepuluh tahun kemudian yaitu dalam tahun 1979/1980 jumlah penerimaan tersebut telah menjadi Rp 6.696,8 milyar. Dua belas tahun kemudian yaitu dalam tahun ketiga pelaksanaan REPELITA III, penerimaan dalam negeri tersebut diperkirakan meningkat menjadi Rp 12.274,4 milyar. Hal ini berarti bahwa bila dibandingkan dengan penerimaan pada awal pembangunan 12 tahun yang lalu, maka telah meningkat menjadi 50 kali lebih.

Dengan meningkatnya penerimaan dalam negeri tersebut, baik dari pajak langsung maupun dari pajak tidak langsung, disertai dengan penghematan, pengendalian dan alokasi berdasarkan prioritas dalam pengeluaran rutin maka tercapai pula peningkatan kemampuan negara untuk membentuk atau menciptakan tabungan Pemerintah sebagai sumber dana untuk pembiayaan pembangunan yang mengimbangi tuntutan pembangunan dengan laju pertumbuhan yang tinggi.

Tabungan Pemerintah tahun demi tahun terus berhasil ditingkatkan sehingga peranan tabungan tersebut dalam pembiayaan pembangunan semakin bertambah. Kalau dalam permulaan pembangunan tahun 1969/1970 tabungan Pemerintah baru berjumlah Rp 27,2 milyar maka sepuluh tahun kemudian yaitu dalam tahun 1979/1980 telah berhasil ditingkatkan menjadi Rp 2.635,0 milyar atau menjadi hampir sebesar 97 kali. Selanjutnya dalam tahun 1981/1982 direncanakan akan mencapai sebesar Rp 4.773,3 milyar. Hal ini berarti kenaikan 174 kali lebih bila dibandingkan dengan tabungan Pemerintah dalam tahun 1969/1970.

Sejalan dengan kebijaksanaan penerimaan dalam negeri maka kebijaksanaan pengeluaran rutin yang merupakan bagian yang sangat strategis dalam kebijaksanaan pembangunan nasional, diarahkan pula untuk mendukung Trilogi Pembangunan dan mewujudkan delapan jalur pemerataan. Kebijakan pengeluaran rutin senantiasa diarahkan untuk meningkatkan mutu dan kecepatan pelayanan Pemerintah kepada masyarakat, pemeliharaan dan penggunaan kekayaan keuangan negara sebaik-baiknya, menstabilkan harga beberapa jenis barang kebutuhan pokok dan membantu meningkatkan tabungan Pemerintah.

Tahun demi tahun kenaikan pengeluaran rutin tidak dapat dihindari sebagai akibat dari semakin meningkatnya kegiatan Pemerintah untuk mengelola hasil-hasil pembangunan dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat yang semakin meningkat aspirasinya. Keadaan yang demikian tidak bertentangan dengan kebijaksanaan pengeluaran rutin yang dianut selama ini, karena disadari bahwa tidak mungkin dilaksanakan peningkatan pembangunan tanpa diimbangi oleh pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Akan tetapi prinsip

**Tabel VI.1**  
**PERBANDINGAN TABUNGAN PEMERINTAH DAN BANTUAN LUAR NEGERI**  
**TERHADAP ANGGARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1982/1983**

Tahun anggaran	Anggaran pembangunan <sup>1)</sup> ( milyar rupiah )	Dibiayai oleh	
		Tabungan Pemerintah ( % )	Bantuan luar negeri ( % )
<b>PELITA I</b>			
1969/1970	118,2	23,0	77,0
1970/1971	176,8	31,9	68,1
1971/1972	214,4	36,8	63,2
1972/1973	310,3	49,1	50,9
1973/1974	458,3	55,5	44,5
<b>PELITA II</b>			
1974/1975	969,6	76,1	23,9
1975/1976	1.400,9	64,9	35,1
1976/1977	2.060,0	62,0	38,0
1977/1978	2.159,9	64,2	35,8
1978/1979	2.557,9	59,5	40,5
<b>PELITA III</b>			
1979/1980	4.016,1	65,6	34,4
1980/1981	5.920,8	74,8	25,2
1981/1982 <sup>2)</sup>	6.399,2	74,6	25,4
1982/1983 <sup>3)</sup>	8.605,8	78,5	21,5

1) Termasuk saldo anggaran lebih

2) A P B N

3) R A P B N

pendayagunaan yang maksimal tetap dipegang teguh dalam penentuan prioritas alokasi pengeluaran rutin. Dengan tetap berpegang pada prinsip penghematan dan kemampuan keuangan negara, pengeluaran rutin yang dalam tahun 1969/1970 baru berjumlah Rp 216,5 milyar, sepuluh tahun kemudian yaitu dalam tahun 1979/1980 telah meningkat menjadi Rp 4.061,8 milyar. Kemudian dalam tahun 1981/1982 pengeluaran rutin tersebut diperkirakan akan mencapai Rp 7.501,1 milyar. Hal ini berarti bila dibandingkan dengan pengeluaran rutin dalam awal pembangunan dua belas tahun yang lalu, maka telah meningkat hampir menjadi 35 kali lipat.

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, dana yang digunakan untuk membiayai harus diutamakan yang bersumber dari dalam negeri baik yang dihimpun Pemerintah maupun masyarakat. Dalam hubungan ini peranan partisipasi modal luar negeri dan bantuan luar negeri hanya sebagai pelengkap. Peranan bantuan luar negeri sebagai pelengkap terlihat dari peranannya yang semakin berkurang. Kalau dalam tahun 1969/1970 peranan bantuan luar negeri terhadap dana pembangunan adalah sebesar 77,0 persen, maka dalam tahun 1973/1974 peranannya telah menurun menjadi 44,5 persen dan dalam tahun 1981/1982 berdasarkan APBN peranannya turun lagi menjadi 25,4 persen.

Dimensi pembangunan yang dilaksanakan tahun demi tahun semakin beraneka-ragam, dalam hubungan ini biaya yang dibutuhkan untuk membiayainya juga semakin meningkat. Kalau dalam permulaan pembangunan yakni tahun 1969/1970, pengeluaran pembangunan baru berjumlah Rp 118,2 milyar maka dengan semakin meningkatnya kemampuan keuangan negara, pengeluaran tersebut telah dapat ditingkatkan menjadi Rp 2.555,6 milyar dalam tahun 1978/1979. Kemudian berdasarkan angka APBN, pengeluaran pembangunan dalam tahun anggaran 1981/1982 berjumlah Rp 6.399,2 milyar. Hal ini berarti meningkat menjadi 54 kali lebih, bila dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan dalam tahun 1969/1970.

Untuk tahun anggaran 1982/1983 peningkatan penerimaan dari sumber minyak tidak akan selaju tahun-tahun sebelumnya pada saat harga minyak melonjak tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut maka usaha-usaha untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri dari sumber di luar minyak baik pajak maupun bea dan cukai serta penerimaan bukan pajak harus lebih sungguh-sungguh, agar peningkatan pembangunan dapat dipertahankan.

Berdasarkan realisasi penerimaan negara dalam semester I tahun 1981/1982, serta memperhitungkan keadaan ekonomi dunia yang masih lesu serta kemungkinan tidak meningkatnya harga minyak maka APBN 1982/1983 direncanakan berimbang pada tingkat sebesar Rp 15.607,3 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN 1981/1982 maka terdapat kenaikan sebesar Rp 1.707,0 milyar atau 12,3 persen.

## 6.2. Pelaksanaan APBN 1981/1982

### 6.2.1. Ringkasan

Dalam APBN 1981/1982 telah digariskan bahwa tabungan Pemerintah harus ditingkatkan agar tersedia dana yang cukup memadai untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang dilaksanakan. Tujuan tersebut akan diwujudkan melalui peningkatan penerimaan dalam negeri dan pengendalian serta penghematan pengeluaran rutin. Di samping untuk meningkatkan tabungan Pemerintah, kebijaksanaan anggaran diarahkan pula untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya dalam rangka mewujudkan Trilogi Pembangunan. Untuk itu kebijaksanaan fiskal dituntut untuk dapat menggairahkan tabungan dan investasi, dan juga pada saat bersamaan menciptakan lapangan kerja serta mencegah melonjaknya harga-harga. Kesemuanya ini merupakan putaran kegiatan berurutan yaitu peningkatan pendapatan yang disusul oleh peningkatan penerimaan pajak diikuti oleh peningkatan kesejahteraan rakyat banyak dengan makin besarnya kemampuan keuangan negara.

Dalam semester I - 1981/1982 telah dapat dihimpun penerimaan dalam negeri sebesar Rp 5.901,6 milyar, sedangkan pengeluaran rutin adalah sebesar Rp 3.446,1 milyar. Dengan demikian telah dapat diciptakan tabungan Pemerintah sebesar Rp 2.455,5 milyar, yaitu telah mencapai 51,4 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1981/1982. Kebijakan pembangunan telah menggariskan bahwa sumber-sumber penerimaan dalam negeri harus diutamakan dalam pembiayaan pembangunan. Namun demikian mengingat luasnya pembangunan yang harus dilaksanakan serta besarnya dana yang dibutuhkan maka bantuan luar negeri masih diperlukan sebagai pelengkap untuk membiayai proyek-proyek pembangunan. Dalam semester I - 1981/1982 realisasi penerimaan pembangunan yang berasal dari bantuan luar negeri adalah sebesar Rp 763,8 milyar, yang terdiri dari bantuan program sebesar Rp 30,9 milyar dan bantuan proyek Rp 732,9 milyar.

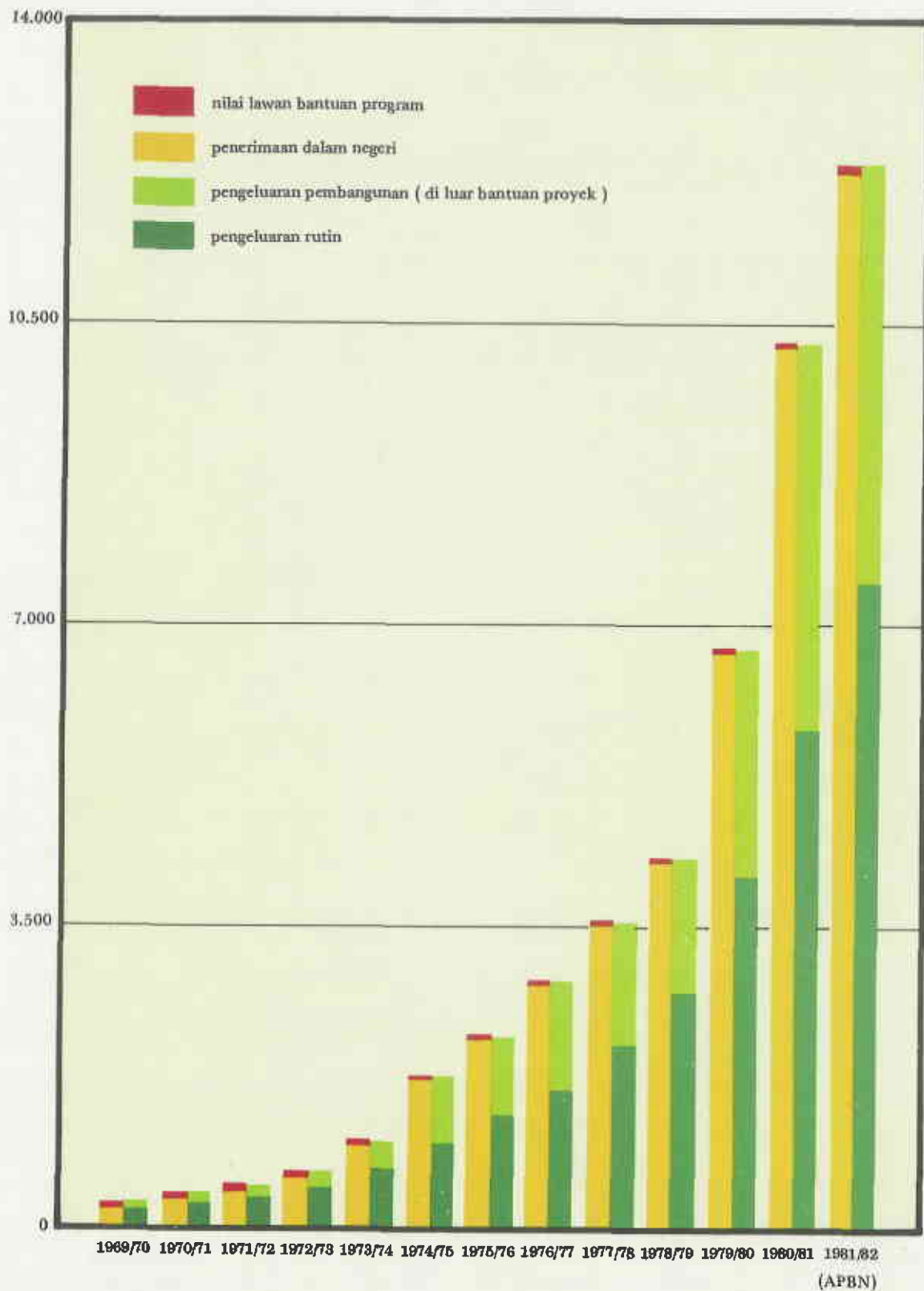
Dana yang dengan susah payah dapat dihimpun harus digunakan dengan tepat dan terarah agar tercipta dayaguna yang maksimal. Dalam kaitan ini dana pembangunan digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang menunjang pertumbuhan ekonomi yang cepat, mendorong pemerataan dalam pembangunan dan pendapatan serta melandasi perluasan kesempatan kerja. Tabungan Pemerintah yang dapat dihimpun dalam semester I - 1981/1982 bersama-sama dengan bantuan luar negeri adalah merupakan dana pembangunan yang dimanfaatkan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan tersebut. Dana pembangunan yang telah dapat dihimpun dalam semester I - 1981/1982 telah digunakan bagi pembiayaan proyek pembangunan yang dilakukan Departemen/Lembaga Negara non-Departemen sebesar Rp 1.372,4 milyar, bagi pembiayaan proyek-proyek Inpres dan pembangunan daerah lainnya sebesar Rp 515,5 milyar serta pembiayaan untuk subsidi

Tabel VI.2  
IKHTISAR APBN, 1969/1970 - 1981/1982  
(dalam milyar rupiah)

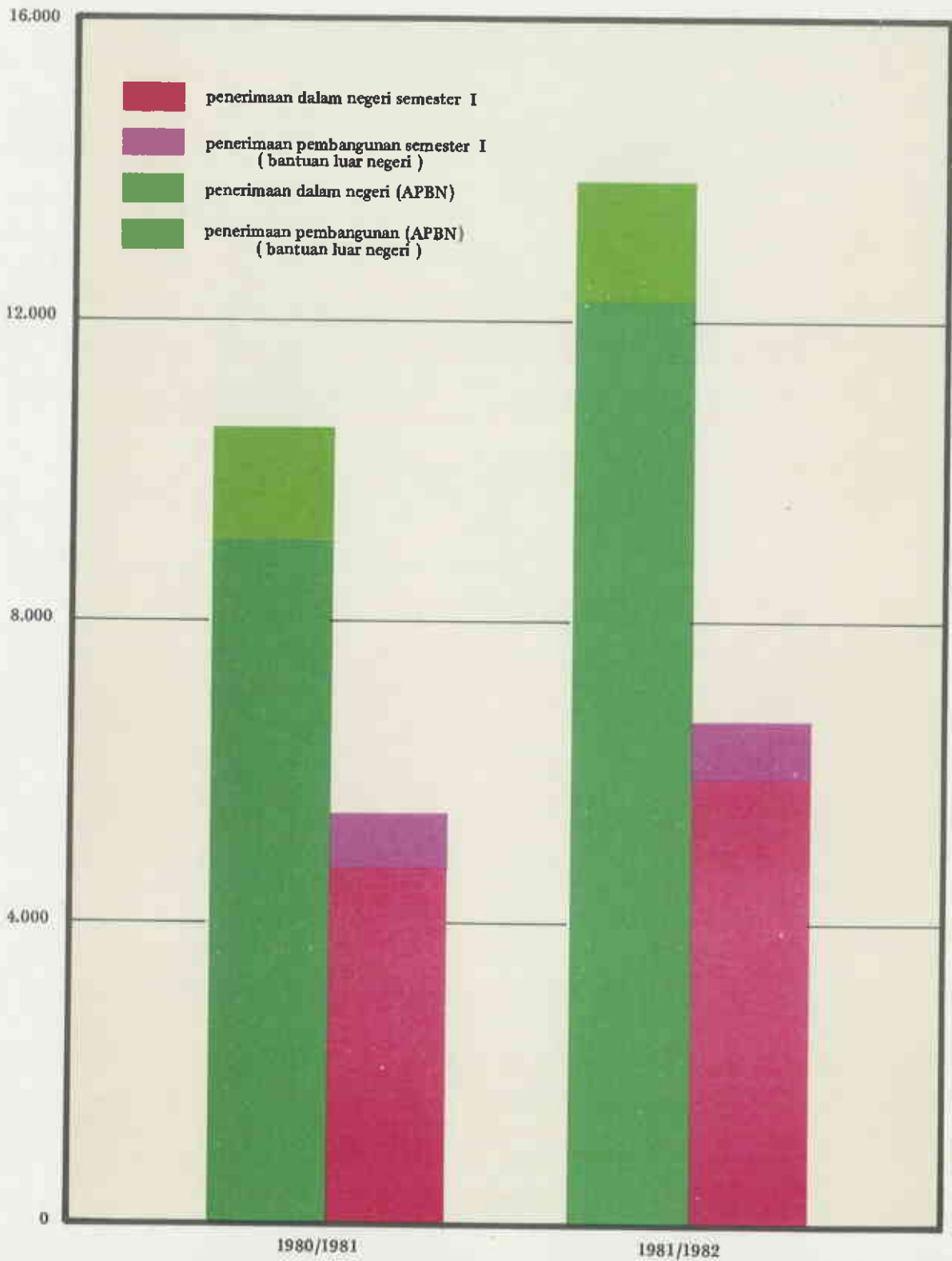
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981	1981/1982
	Semester I												
Penerimaan dalam negeri	243,7	344,6	428,0	590,6	967,7	1.753,7	2.241,9	2.906,0	3.535,4	4.266,1	6.696,8	10.227,0	5.901,6
Pengeluaran rutin	216,5	288,2	349,1	438,1	713,3	1.016,1	1.332,6	1.629,8	2.148,9	2.743,7	4.061,8	5.800,0	3.446,1
Tabungan Pemerintah	27,2	56,4	78,9	152,5	254,4	737,6	909,3	1.276,2	1.386,5	1.522,4	2.635,0	4.427,0	2.455,5
Bantuan luar negeri	91,0	120,4	135,5	157,8	203,9	232,0	491,6	783,8	773,4	1.035,5	1.381,1	1.493,8	763,8
a. bantuan program	( 65,7 )	( 78,9 )	( 90,5 )	( 95,5 )	( 89,8 )	( 36,1 )	( 20,2 )	( 10,2 )	( 35,8 )	( 48,2 )	( 64,8 )	( 64,1 )	( 30,9 )
b. bantuan proyek	( 25,3 )	( 41,5 )	( 45,0 )	( 62,3 )	( 114,1 )	( 195,9 )	( 471,4 )	( 773,6 )	( 737,6 )	( 987,3 )	( 1.316,3 )	( 1.429,7 )	( 732,9 )
Dana pembangunan	118,2	176,8	214,4	310,3	458,3	969,6	1.400,9	2.060,0	2.159,9	2.557,9	4.016,1	5.920,8	3.219,3
Pengeluaran pembangunan	118,2	169,6	195,9	298,2	450,9	961,8	1.397,7	2.054,5	2.156,8	2.555,6	4.014,2	5.916,1	3.119,3
a. nilai rupiah	( 92,9 )	( 128,1 )	( 150,9 )	( 235,9 )	( 336,8 )	( 765,9 )	( 926,3 )	( 1.280,9 )	( 1.419,2 )	( 1.568,3 )	( 2.697,9 )	( 4.486,4 )	( 2.386,4 )
b. bantuan proyek	( 25,3 )	( 41,5 )	( 45,0 )	( 62,3 )	( 114,1 )	( 195,9 )	( 471,4 )	( 773,6 )	( 737,6 )	( 987,3 )	( 1.316,3 )	( 1.429,7 )	( 732,9 )
Saldo anggaran lebih/kurang	-	+ 7,2	+ 18,5	+ 12,1	+ 7,4	+ 7,8	+ 3,2	+ 5,5	+ 3,1	+ 2,3	+ 1,9	+ 4,7	+ 100,0

1) Angka sementara

**Grafik VI.1**  
**REALISASI APBN, 1969/1970 – 1981/1982**  
 ( dalam milyar rupiah )



**PENERIMAAN NEGARA, 1980/1981 – 1981/1982**  
( dalam milyar rupiah )



pupuk, penyertaan modal Pemerintah dan pembiayaan lain-lain sebesar Rp 498,5 milyar. Bagian lainnya sebesar Rp 732,9 milyar adalah pembiayaan pembangunan dalam bentuk bantuan proyek.

#### 6.2.2. Penerimaan dalam negeri

Pembiayaan pembangunan secara bertahap ditekankan pada dana-dana yang berasal dari dalam negeri. Dalam hubungan ini usaha peningkatan penerimaan dalam negeri mempunyai arti yang semakin penting dalam rangka lebih menempatkan tabungan Pemerintah sebagai salah satu sumber keuangan yang utama untuk pembiayaan pembangunan. Upaya peningkatan penerimaan dalam negeri yang dikaitkan dengan pembinaan dunia usaha khususnya golongan ekonomi lemah, perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan serta ikhtiar untuk menjaga stabilitas harga telah mendorong Pemerintah untuk di satu pihak meningkatkan efisiensi pemungutan pajak dan di lain pihak memberikan berbagai insentif perpajakan. Melalui perpaduan kebijaksanaan ini diharapkan dunia usaha dapat semakin berkembang serta pendapatan masyarakat semakin tinggi yang pada gilirannya akan memberikan pendapatan bagi negara yang lebih besar. Sebagai hasil proses perkembangan ini peranan Pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan haruslah semakin serasi, bergerak seiring dalam rangka mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera. Dalam rangka menunjang tercapainya sasaran tersebut di atas maka serangkaian usaha dan kebijaksanaan di bidang penerimaan negara pada umumnya dan penerimaan pajak pada khususnya, telah dilakukan dalam bentuk penyesuaian tarif pajak antara lain daripada pajak perseroan, Ipeda, cukai tembakau, pajak ekspor, PBDR, serta penyesuaian harga dasar untuk memungut cukai gula dan bir. Untuk menunjang pertumbuhan berbagai industri dan kegiatan di sektor pertanian serta perhubungan maka telah diberikan pula pembebasan sebagian/seluruhnya daripada bea masuk dan pajak penjualan impor atas barang-barang tertentu yang dipandang dapat menunjang perkembangan sektor-sektor yang sedang dibina tersebut.

Realisasi penerimaan dalam negeri dalam semester I - 1981/1982 telah mencapai Rp 5.901,6 milyar yang apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1980/1981, berarti telah meningkat sebesar Rp 1.175,0 milyar atau 24,9 persen. Penerimaan dalam negeri dalam semester I - 1981/1982 tersebut terdiri dari Rp 4.879,9 milyar berupa penerimaan pajak langsung, Rp 848,2 milyar berupa penerimaan pajak tidak langsung dan Rp 173,5 milyar berupa penerimaan bukan pajak. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1980/1981, penerimaan pajak langsung dalam semester I - 1981/1982 adalah lebih tinggi dengan 28,9 persen, sedangkan penerimaan pajak tidak langsung dan penerimaan bukan pajak juga lebih tinggi dengan 2,7 persen dan 49,4 persen.

Di luar penerimaan dari minyak, realisasi penerimaan pajak langsung adalah sebesar Rp 616,8 milyar, yaitu terdiri dari penerimaan pajak pendapatan sebesar Rp 98,1 milyar, pajak perseroan sebesar Rp 208,6 milyar, penerimaan MPO sebesar Rp 219,9 milyar, Ipeda sebesar Rp 45,8 milyar, serta penerimaan pajak langsung lainnya sebesar Rp 44,4 milyar. Dalam pelaksanaannya, penerimaan pajak langsung sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijaksanaan ekonomi pada umumnya serta kebijaksanaan-kebijaksanaan di bidang pajak langsung pada khususnya. Usaha-usaha meningkatkan penerimaan pajak langsung terus ditingkatkan antara lain dalam bentuk kebijaksanaan untuk meningkatkan kesadaran wajib pajak di dalam melaksanakan kewajiban pembayaran pajaknya. Dalam pada itu penciptaan iklim dunia usaha yang baik juga dilakukan dengan mendorong wajib pajak agar bersifat lebih terbuka di dalam memberikan laporan keuangan perusahaannya. Dengan berbagai langkah kebijaksanaan tersebut maka penerimaan pajak langsung dalam semester I-1981/1982 dapat ditingkatkan. Secara terperinci perkembangan penerimaan pajak langsung dapat diikuti dalam Tabel VI. 3.

Realisasi pajak pendapatan dalam semester I - 1981/1982 sebesar Rp 98,1 milyar tersebut di atas berarti lebih tinggi dengan Rp 25,3 milyar atau 34,8 persen bila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun sebelumnya. Bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN maka penerimaan tersebut mencapai 47,4 persen. Sebagaimana halnya dengan kebijaksanaan tahun-tahun sebelumnya, maka dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, Pemerintah dalam tahun 1980 telah menurunkan beban pajak pendapatan yang disesuaikan dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Tarif pajak pendapatan dalam tahun 1981 adalah sama besarnya seperti dalam tahun 1980, demikian juga dengan batas pendapatan bebas pajak (BPBP). Untuk satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan tiga orang anak BPBP di dalam perhitungan pajak adalah sebesar Rp 840,- ribu, sedangkan sebelumnya untuk tahun 1979 adalah sebesar Rp 582,- ribu. Sebagaimana halnya dengan tahun sebelumnya, realisasi penerimaan pajak perseroan dalam semester I - 1981/1982 juga menunjukkan peningkatan yang berarti. Apabila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1980/1981 maka terlihat peningkatan sebesar Rp 29,4 milyar yaitu dari Rp 179,2 milyar menjadi Rp 208,6 milyar. Bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN maka berarti telah mencapai 37,4 persen yaitu selain sebagai hasil usaha penyempurnaan aparatur perpajakan, juga merupakan pengaruh positif dari paket 27 Maret 1979 dan penambahan wajib pajak penanam modal yang telah habis masa bebas pajaknya.

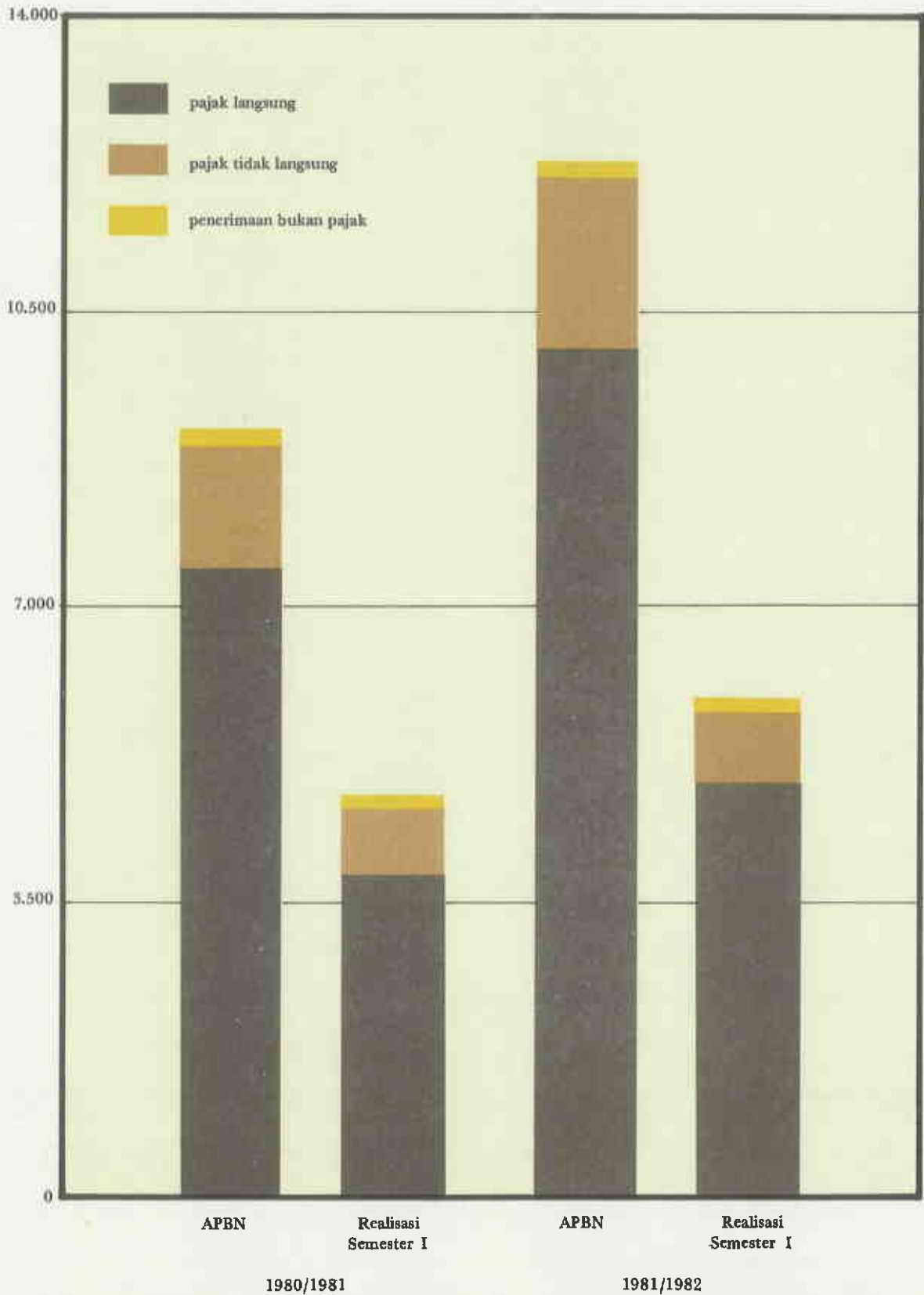
Realisasi pajak perseroan minyak dalam semester I - 1981/1982 adalah sebesar Rp 4.263,1 milyar yang berarti 49,7 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan penerimaan pajak perseroan minyak dalam semester I - 1980/1981 maka berarti telah meningkat Rp 1.015,6 milyar atau 31,3 persen. Kenaikan penerimaan

**Tabel VI. 3**  
**PENERIMAAN DALAM NEGERI, SEMESTER I 1980/1981 DAN 1981/1982**  
 ( dalam milyar rupiah )

Jenis penerimaan	1980/1981	1981/1982 <sup>1)</sup>	Kenaikan ( % )
<b>I. Pajak langsung</b>	<b>3.784,5</b>	<b>4.879,9</b>	<b>28,9</b>
1. Pajak pendapatan	72,8	98,1	34,8
2. Pajak perseroan	179,2	208,6	16,4
3. Pajak perseroan minyak	3.247,5	4.263,1	31,3
4. M P O	202,4	219,9	8,6
5. I p e d a	45,6	45,8	0,4
6. Lain-lain	37,0	44,4	20,0
<b>II. Pajak tidak langsung</b>	<b>826,0</b>	<b>848,2</b>	<b>2,7</b>
1. Pajak penjualan	119,4	146,1	22,4
2. Pajak penjualan impor	92,6	110,4	19,2
3. C u k a i	210,0	250,1	19,1
4. Bea masuk	212,9	249,4	17,1
5. Pajak ekspor	178,3	75,9	- 57,4
6. Lain-lain	12,8	16,3	27,3
<b>III. Penerimaan bukan pajak</b>	<b>116,1</b>	<b>173,5</b>	<b>49,4</b>
 <b>J u m l a h</b>	 <b>4.726,6</b>	 <b>5.901,6</b>	 <b>24,9</b>

1) Angka sementara

**PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1980/1981 – 1981/1982**  
( dalam milyar rupiah )



ini terutama disebabkan karena kenaikan harga ekspor minyak mentah Indonesia di pasaran dunia internasional dari rata-rata US \$ 31,50 pada bulan Mei 1980 menjadi rata-rata US \$ 35,00 setiap barrelnya pada bulan Januari 1981.

Dalam APBN 1981/1982 penerimaan MPO direncanakan sebesar Rp 512,6 milyar, sedangkan penerimaan MPO selama semester I - 1981/1982 adalah sebesar Rp 219,9 milyar yang berarti telah mencapai 42,9 persen dari yang direncanakan. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun sebelumnya maka terlihat adanya peningkatan sebesar Rp 17,5 milyar atau 8,6 persen. Peningkatan ini antara lain disebabkan semakin meningkatnya pelaksanaan pembangunan sehingga meningkatkan penerimaan MPO dari perusahaan-perusahaan pemborong serta adanya pengawasan yang semakin intensif dalam pemungutan pajaknya. Sementara itu realisasi penerimaan iuran pembangunan daerah (Ipeda) dalam semester I - 1981/1982 adalah sebesar Rp 45,8 milyar yang berarti telah mencapai 52,3 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1980/1981 yang besarnya Rp 45,6 milyar maka berarti telah terjadi peningkatan sebesar Rp 0,2 milyar atau 0,4 persen. Meningkatnya penerimaan ini terutama berupa peningkatan penerimaan Ipeda dari sektor perkotaan dan pertambangan sebagai akibat daripada perkembangan daerah perkotaan dan kegiatan pertambangan. Dalam pada itu untuk mendukung perkembangan penerimaan Ipeda, dalam pelaksanaan penguasaan Ipeda telah diambil langkah kebijaksanaan menyederhanakan tatacara klasifikasi dan pentaripan, baik untuk memudahkan administrasi pemungutannya maupun untuk meratakan distribusi beban pajaknya. Penerimaan lain-lain pajak langsung yang terdiri dari penerimaan pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty (PBDR) serta penerimaan pajak langsung lainnya dalam semester I - 1981/1982 adalah sebesar Rp 44,4 milyar yang berarti 45,6 persen dari APBN. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun sebelumnya berarti telah meningkat dengan Rp 7,4 milyar atau 20,0 persen.

Seperti halnya pajak langsung maka pajak tidak langsung juga selalu diusahakan peningkatannya. Dengan berbagai usaha yang telah dilakukan maka realisasi penerimaan pajak tidak langsung selama semester I - 1981/1982 dapat mencapai Rp 848,2 milyar, yang berarti 42,1 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1981/1982, atau Rp 22,2 milyar ( 2,7 persen ) lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penerimaan pajak tidak langsung dalam semester I - 1980/1981. Penerimaan pajak tidak langsung dalam semester I - 1981/1982 sebesar Rp 848,2 milyar tersebut terdiri dari pajak penjualan, pajak penjualan impor, cukai, bea masuk, pajak ekspor dan pajak tidak langsung lainnya masing-masing sebesar Rp 146,1 milyar, Rp 110,4 milyar, Rp 250,1 milyar, Rp 249,4 milyar, Rp 75,9 milyar dan Rp 16,3 milyar.

Penerimaan pajak penjualan yang berhasil dihimpun dalam semester I - 1981/1982 tersebut di atas adalah 49,7 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1981/1982. Bila

dibandingkan dengan realisasi dalam periode yang sama tahun sebelumnya maka jumlah tersebut adalah Rp 26,7 milyar atau 22,4 persen lebih tinggi. Sejalan dengan kebijaksanaan tahun-tahun sebelumnya, kebijaksanaan tarif pajak penjualan tetap diarahkan pada pengenaan yang lebih ringan terhadap barang konsumsi yang esensial bila dibandingkan dengan barang konsumsi yang bersifat mewah. Di samping itu dalam rangka mendorong perkembangan industri dalam negeri terutama yang banyak menyerap tenaga kerja, penurunan tarif pajak penjualan atas cengkeh, gagang cengkeh dan tembakau dari 5 persen menjadi 2,5 persen telah diperpanjang lagi masa berlakunya yaitu sampai dengan bulan Juni 1982.

Sebagaimana halnya kebijaksanaan pajak penjualan, kebijaksanaan di bidang bea masuk dan pajak penjualan impor di samping untuk meningkatkan penerimaan negara juga diarahkan untuk mendorong kemajuan industri dalam negeri. Untuk mencapai hal itu maka dalam pelaksanaan tahun anggaran 1981/1982 Pemerintah telah memberikan keringanan berupa pembebasan sebagian atau peninjauan kembali tarif bea masuk dan pajak penjualan impor atas beberapa jenis bahan baku dan barang tertentu. Dengan berbagai usaha dan kebijaksanaan yang telah dilaksanakan maka realisasi penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor dalam semester I - 1981/1982 masing-masing dapat mencapai Rp 249,4 milyar dan Rp 110,4 milyar atau 46,3 persen dan 49,6 persen dari yang direncanakan dalam APEN 1981/1982. Apabila dibandingkan dengan penerimaan semester I - 1980/1981, penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor tersebut masing-masing lebih tinggi dengan Rp 36,5 milyar dan Rp 17,8 milyar atau 17,1 persen dan 19,2 persen.

Sementara itu penerimaan cukai selama semester I - 1981/1982 adalah sebesar Rp 250,1 milyar yang berarti mencapai 45,2 persen dari yang dianggarkan dalam tahun 1981/1982. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar Rp 40,1 milyar atau 19,1 persen bila dibandingkan dengan realisasi penerimaan cukai selama semester I - 1980/1981. Dalam rangka membantu perkembangan industri rokok dan hasil tembakau dalam negeri, terutama bagi produsen yang tergolong lemah, maka telah ditetapkan tarif yang disesuaikan dengan jumlah produksi. Selain daripada itu, untuk perluasan kesempatan kerja dalam industri rokok kretek telah diambil kebijaksanaan untuk lebih mengutamakan perusahaan-perusahaan rokok yang bersifat padat karya. Selanjutnya untuk membantu pertumbuhan produksi dan pemasaran sigaret klembak menyan maka telah ditetapkan pembebasan sebagian cukai sigaret klembak menyan.

Dalam semester I - 1981/1982 realisasi penerimaan pajak ekspor adalah sebesar Rp 75,9 milyar atau 19,9 persen dari yang dianggarkan. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun sebelumnya, jumlah tersebut adalah Rp 102,4 milyar atau 57,4 persen lebih rendah yang disebabkan antara lain adanya kebijaksanaan pembatasan ekspor kayu

gelondongan dalam rangka penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan kayu di dalam negeri. Di samping itu menurunnya harga beberapa komoditi ekspor terpenting di pasar dunia juga berpengaruh terhadap ekspor dan penerimaan pajak ekspor. Merosotnya harga di pasar dunia tersebut secara langsung, telah menurunkan tarif pajak ekspor tambahan (PET) menjadi nol persen daripada beberapa komoditi tertentu seperti misalnya kopra, kopi dan lain sebagainya. Seperti diketahui, besarnya pajak ekspor tambahan ditetapkan dengan dasar perkembangan harga di pasar dunia. Dengan demikian penerimaan pajak ekspor dalam semester I - 1981/1982 dengan sendirinya juga ikut menurun.

Penerimaan pajak tidak langsung lainnya yang terdiri dari bea meterai, bea lelang dan lain-lain selama semester I - 1981/1982 adalah sebesar Rp 16,3 milyar, yang berarti mencapai 58,6 persen dari yang direncanakan semula. Bila jumlah tersebut dibandingkan dengan penerimaan pajak tidak langsung lainnya dalam semester I - 1980/1981, telah terjadi peningkatan sebesar Rp 3,5 milyar atau 27,3 persen.

Penerimaan bukan pajak antara lain terdiri dari berbagai jenis penerimaan yang diterima melalui Departemen/Lembaga Negara non-Departemen, bagian Pemerintah atas laba perusahaan-perusahaan negara serta bank-bank Pemerintah dan lain sebagainya. Selama semester I - 1981/1982 telah berhasil dikumpulkan penerimaan bukan pajak sebesar Rp 173,5 milyar yang berarti 79,1 persen dari yang direncanakan tahun 1981/1982. Penerimaan bukan pajak dalam semester I - 1981/1982 tersebut adalah Rp 57,4 milyar lebih tinggi daripada penerimaan bukan pajak dalam periode yang sama tahun sebelumnya. Berbagai usaha telah dijalankan untuk meningkatkan penerimaan bukan pajak antara lain berupa penyempurnaan administrasi, penertiban setoran, intensifikasi pungutan serta peningkatan pengawasannya.

Dilihat secara sektoral, realisasi penerimaan di tiap sektor, kecuali sektor ekspor, dalam semester I - 1981/1982 menunjukkan kenaikan bila dibandingkan dengan semester I - 1980/1981. Dalam hubungan ini sektor usaha/perdagangan, sektor impor, sektor minyak dan sektor penerimaan bukan pajak dalam semester I - 1981/1982 masing-masing meningkat 17,1 persen, 17,8 persen, 31,3 persen dan 49,4 persen bila dibandingkan dengan semester I - 1980/1981. Peningkatan tersebut adalah sejalan dengan perkembangan ekonomi pada umumnya. Perkembangan penerimaan dalam negeri menurut sektor dapat dilihat pada Tabel VI. 4.

### 6.2.3. Penerimaan pembangunan

Pada dasarnya pembiayaan pembangunan secara bertahap ditekankan pada pembiayaan dengan dana-dana yang bersumber dari dalam negeri. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan negara dari bantuan luar negeri dalam melaksanakan

**Tabel VI.4**  
**PENERIMAAN DALAM NEGERI MENURUT SEKTOR,**  
**SEMESTER I 1980/1981 DAN 1981/1982**  
 ( dalam milyar rupiah )

Sektor / jenis penerimaan	1980/1981	1981/1982 <sup>1)</sup>	Kenaikan ( % )
<b>I. Sektor usaha/perdagangan</b>	<b>879,2</b>	<b>1.029,3</b>	<b>17,1</b>
a. Pajak pendapatan	72,8	98,1	34,8
b. Pajak perseroan	179,2	208,6	16,4
c. M P O	202,4	219,9	8,6
d. C u k a i	210,0	250,1	19,1
e. Pajak penjualan	119,4	146,1	22,4
f. I p e d a	45,6	45,8	0,4
g. Lain-lain	49,8	60,7	21,9
<b>II. Sektor impor</b>	<b>305,5</b>	<b>359,8</b>	<b>17,8</b>
a. Bea masuk	212,9	249,4	17,1
b. Pajak penjualan impor	92,6	110,4	19,2
<b>III. Sektor ekspor</b>	<b>178,3</b>	<b>75,9</b>	<b>- 57,4</b>
Pajak ekspor	178,3	75,9	- 57,4
<b>IV. Sektor minyak</b>	<b>3.247,5</b>	<b>4.263,1</b>	<b>31,3</b>
Pajak perseroan minyak	3.247,5	4.263,1	31,3
<b>V. Penerimaan bukan pajak</b>	<b>116,1</b>	<b>173,5</b>	<b>49,4</b>
<b>J u m l a h</b>	<b>4.726,6</b>	<b>5.901,6</b>	<b>24,9</b>

1) Angka sementara

pembangunan, sehingga asas kepercayaan pada diri sendiri seperti yang telah digariskan dalam GBHN akhirnya dapat diwujudkan. Namun demikian, sesuai dengan laju pembangunan yang demikian cepatnya maka kebijaksanaan pembiayaan dalam REPELITA III masih mengikutsertakan bantuan luar negeri sebagai pelengkap dalam pembiayaan proyek-proyek pembangunan. Bantuan-bantuan luar negeri yang diterima sejak masa rehabilitasi sampai dengan tahun ketiga REPELITA III yang kini sedang dilaksanakan, telah digunakan untuk mengembangkan kemampuan ekonomi nasional agar pada akhirnya bisa hidup dengan kemampuan sendiri. Bantuan luar negeri yang diterima di samping didasari oleh tujuan pembangunan, juga didasari oleh semakin besarnya kemampuan membayar kembali dari hasil pembangunan ekonomi yang dicapai selama ini.

Dalam APBN 1981/1982 direncanakan penerimaan pembangunan sebesar Rp 1.625,9 milyar yang terdiri dari bantuan proyek sebesar Rp 1.561,1 milyar dan bantuan program sebesar Rp 64,8 milyar. Selama semester I - 1981/1982, realisasi penerimaan pembangunan telah mencapai Rp 763,8 milyar yang terdiri dari bantuan proyek sebesar Rp 732,9 milyar, termasuk hasil penjualan obligasi RI di Jepang sebesar Rp 29,3 milyar, dan bantuan program sebesar Rp 30,9 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi penerimaan pembangunan semester I - 1980/1981 maka berarti terjadi kenaikan sebesar 2,4 persen dalam bantuan proyek dan kenaikan sebesar 18,4 persen dalam bantuan program.

#### 6.2.4. Pengeluaran rutin

Dalam pelaksanaan APBN 1981/1982 kebijaksanaan pengeluaran rutin yang digariskan tetap berdasarkan kepada Trilogi Pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, dengan memberikan tekanan yang lebih menonjol pada segi pemerataan. Sebagai akibat pelaksanaan daripada kebijaksanaan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan, maka jumlah guru-guru SD, tenaga medis serta tenaga perawat di Puskesmas senantiasa harus ditingkatkan. Sedangkan untuk menunjang usaha pemerataan kesempatan kerja dan berusaha, Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk mengutamakan belanja barang melalui pembelian barang-barang produksi dalam negeri dari pengusaha golongan ekonomi lemah dan pengusaha setempat. Untuk lebih memperlancar pembiayaan, baik melalui anggaran rutin maupun melalui anggaran pembangunan, maka secara terus menerus telah dilakukan penyempurnaan atas tata cara pembiayaannya dalam Keppres tentang Pedoman Pelaksanaan APBN. Dengan Keppres Nomor 18 tahun 1981, sebagai penyempurnaan Keppres Nomor 14 A tahun 1980, pelaksanaan APBN lebih berorientasi pada golongan ekonomi lemah di dalam pengadaan dan pembelian barang-barang Pemerintah.

Berdasarkan arah kebijaksanaan pengeluaran rutin tersebut maka realisasi pengeluaran rutin dalam semester I - 1981/1982 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 3.446,1 milyar yang berarti mencapai 45,9 persen dari APBN 1981/1982. Jumlah tersebut menunjukkan Rp 794,1 milyar atau 29,9 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi pengeluaran rutin dalam semester I - 1980/1981. Jumlah perkiraan realisasi pengeluaran rutin semester I - 1981/1982 tersebut terdiri dari belanja pegawai sebesar Rp 1.141,6 milyar, belanja barang sebesar Rp 390,7 milyar, subsidi daerah otonom sebesar Rp 602,4 milyar, bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 382,0 milyar dan lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 929,4 milyar. Perincian realisasi pengeluaran rutin semester I tahun 1981/1982 yang dibandingkan dengan semester I - 1980/1981 dapat dilihat pada Tabel VI. 5 dan Grafik VI. 4.

Sejalan dengan peningkatan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah kepada masyarakat, telah dilaksanakan berbagai usaha untuk memperbaiki tata kerja dan disiplin pegawai negeri yang disertai pula dengan usaha peningkatan kesejahteraan pegawai secara bertahap. Usaha tersebut antara lain tercermin dari kebijaksanaan Pemerintah dalam tahun 1981/1982 yang telah menaikkan gaji pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan, penyesuaian perhitungan honorarium, uang lembur dan besarnya tunjangan luar negeri untuk pegawai yang bertugas di luar negeri. Dalam semester I - 1981/1982 realisasi belanja pegawai mencapai jumlah sebesar Rp 1.141,6 milyar atau 47,3 persen dari rencananya dalam APBN 1981/1982. Jumlah tersebut berarti Rp 254,1 milyar lebih tinggi jika dibandingkan dengan realisasi belanja pegawai dalam semester I - 1980/1981 yang terutama disebabkan adanya perbaikan penghasilan pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan, kenaikan dalam perhitungan tunjangan beras dan uang makan/lauk pauk serta penyesuaian uang lembur dan tunjangan luar negeri untuk pegawai di luar negeri.

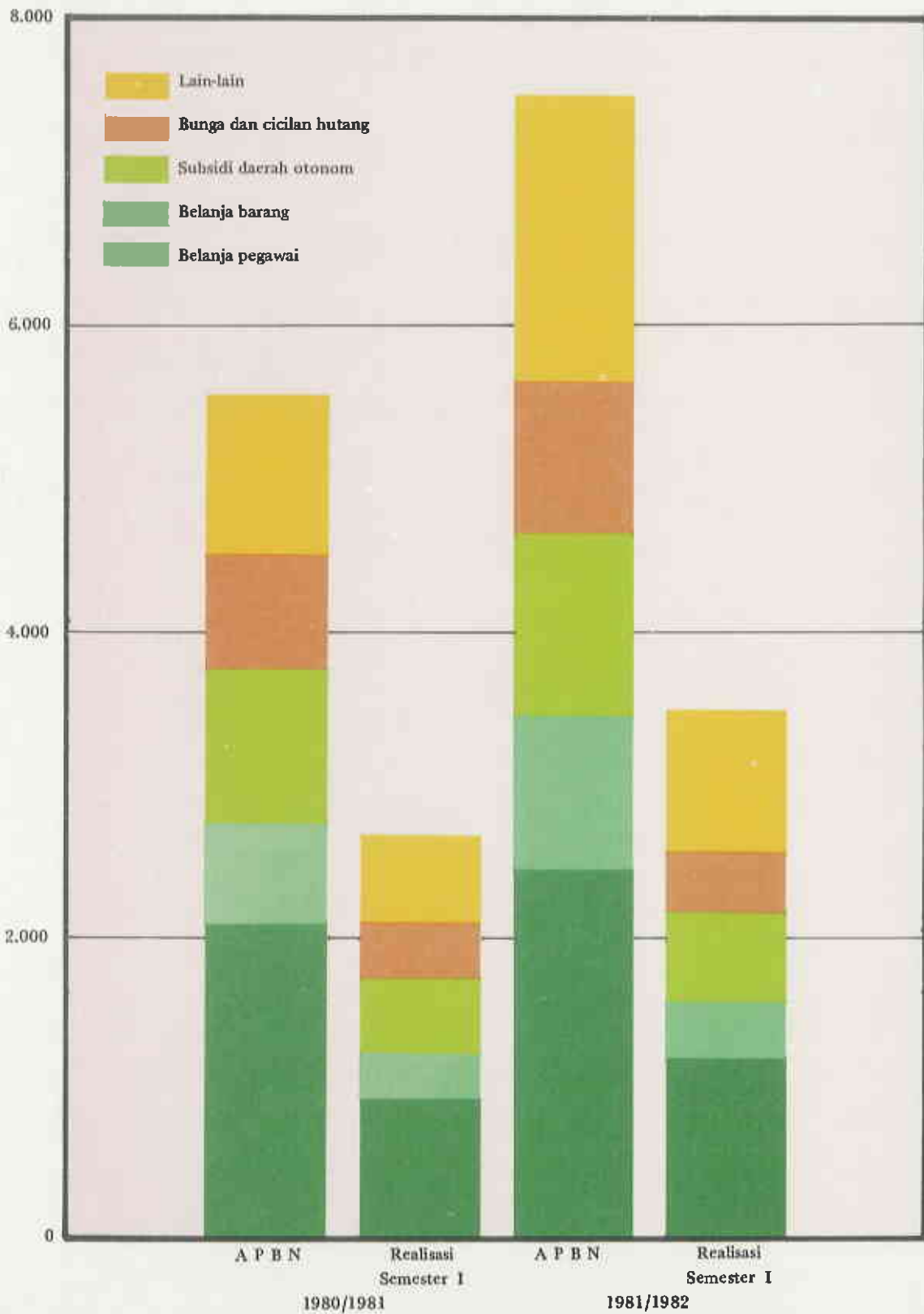
Dalam semester I - 1981/1982 realisasi pembayaran gaji dan pensiun adalah sebesar Rp 855,9 milyar atau 49,1 persen dari anggarannya. Besarnya realisasi tersebut antara lain sejalan dengan peningkatan besarnya tunjangan perbaikan penghasilan (TPP) pegawai negeri sipil/ABRI serta pensiunan. Selanjutnya realisasi tunjangan beras dan uang makan/lauk pauk selama semester I - 1981/1982 masing-masing mencapai jumlah sebesar Rp 99,8 milyar dan Rp 117,3 milyar. Adapun realisasi lain-lain belanja pegawai dalam negeri dan belanja pegawai luar negeri dalam semester I - 1981/1982 masing-masing mencapai jumlah sebesar Rp 45,8 milyar dan Rp 22,8 milyar. Tunjangan beras bagi pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan dalam semester I - 1981/1982 tersebut telah disesuaikan dengan harga beras yang berlaku di pasaran yaitu diperhitungkan sebesar Rp 220,- perkilogram yang meningkatkan pula besarnya uang makan/lauk pauk. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri dalam semester I - 1981/1982 yang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya terutama disebabkan dimasukkannya pembayaran gaji bagi pegawai PJKA dan karena adanya peningkatan dalam

**Tabel VI.5**  
**PENGELUARAN RUTIN, SEMESTER I 1980/1981 & 1981/1982**  
 ( dalam milyar rupiah )

Jenis pengeluaran	1980/1981	1981/1982 <sup>1)</sup>	Kenaikan %
<b>1. Belanja pegawai</b>	<b>887,5</b>	<b>1.141,6</b>	<b>28,6</b>
a. tunjangan beras	91,6	99,8	8,9
b. gaji dan pensiun	662,6	855,9	29,2
c. biaya makan ( lauk pauk )	94,5	117,3	24,1
d. lain-lain belanja pegawai dalam negeri	20,4	45,8	124,5
e. belanja pegawai luar negeri	18,4	22,8	23,9
<b>2. Belanja barang</b>	<b>266,5</b>	<b>390,7</b>	<b>46,6</b>
a. dalam negeri	251,1	375,1	49,4
b. luar negeri	15,4	15,6	1,3
<b>3. Subsidi daerah otonom</b>	<b>527,6</b>	<b>602,4</b>	<b>14,2</b>
a. Irian Jaya	17,4	20,2	16,1
b. daerah otonom lainnya	510,2	582,2	14,1
<b>4. Bunga dan cicilan hutang</b>	<b>358,0</b>	<b>382,0</b>	<b>6,7</b>
a. dalam negeri	5,9	8,4	42,4
b. luar negeri	352,1	373,6	6,1
<b>5. Lain - lain</b>	<b>612,4</b>	<b>929,4</b>	<b>51,8</b>
<b>J u m l a h</b>	<b>2.652,0</b>	<b>3.446,1</b>	<b>29,9</b>

1) Angka sementara

**PENGELUARAN RUTIN, 1980/1981 – 1981/1982**  
( dalam milyar rupiah )



perhitungan honorarium dan uang lembur, sedangkan peningkatan belanja pegawai luar negeri disebabkan karena penyesuaian besarnya tunjangan pegawai di luar negeri, di samping tambahan biaya sehubungan dengan dibukanya perwakilan baru di luar negeri.

Dalam rangka menunjang usaha pemerataan di dalam memperoleh kesempatan kerja dan berusaha bagi golongan ekonomi lemah, pelaksanaan belanja barang dalam tahun 1981/1982 semakin diarahkan pada pembelian barang-barang hasil produksi dalam negeri. Sejalan dengan itu, Keppres Nomor 14 tahun 1979 yang disempurnakan dengan Keppres Nomor 14A tahun 1980 telah disempurnakan lagi dengan Keppres Nomor 18 tahun 1981. Penyempurnaan peraturan tersebut diharapkan dapat lebih menciptakan kesempatan kerja dan berusaha bagi golongan ekonomi lemah dengan jalan lebih mengikutsertakan mereka dalam pembangunan proyek-proyek Pemerintah. Realisasi belanja barang dalam semester I - 1981/1982 diperkirakan sebesar Rp 390,7 milyar, yang terdiri dari Rp 375,1 milyar untuk belanja barang dalam negeri dan Rp 15,6 milyar untuk belanja barang luar negeri. Jumlah-jumlah tersebut lebih tinggi daripada realisasinya dalam semester I - 1980/1981 sejalan dengan makin banyaknya proyek-proyek yang telah dapat diselesaikan yang memerlukan biaya operasi dan pemeliharaan yang lebih besar pula.

Usaha peningkatan kesejahteraan pegawai negeri dan pensiunan tidak hanya ditujukan kepada pegawai negeri pusat melainkan berlaku juga bagi pegawai daerah otonom. Oleh karena itu sejalan dengan kenaikan belanja pegawai maka subsidi daerah otonom senantiasa menunjukkan peningkatan pula setiap tahunnya. Di samping itu subsidi daerah otonom juga berhubungan erat dengan usaha pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan. Hal ini tercermin dalam kenaikan pengeluaran subsidi daerah otonom untuk gaji, honorarium dan tunjangan beras guru sekolah dasar Inpres, tenaga perawat serta tenaga medis Puskesmas. Selain daripada itu sejak tahun 1980/1981 subsidi daerah otonom telah menampung pula gaji lurah dan perangkatnya di samping tunjangan pamong desa di daerah yang pendapatannya rendah. Dalam semester I-1981/1982 realisasi subsidi daerah otonom diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 602,4 milyar yang berarti 49,8 persen dari anggarannya dalam APBN 1981/1982. Subsidi daerah otonom sejumlah itu dialokasikan kepada Irian Jaya sebesar Rp 20,2 milyar, Timor Timur sebesar Rp 4,8 milyar dan kepada daerah lainnya sebesar Rp 577,4 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi subsidi daerah otonom semester I - 1980/1981, jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar Rp 74,8 milyar atau 14,2 persen.

Realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam semester I - 1981/1982 diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 382,0 milyar atau 39,6 persen dari rencananya dalam APBN 1981/1982. Jumlah tersebut terdiri dari pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 8,4 milyar serta pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 373,6 milyar. Jika dibandingkan dengan realisasi dalam semester I - 1980/1981

jumlah-jumlah tersebut masing-masing menunjukkan peningkatan sebesar Rp 2,5 milyar dan Rp 21,5 milyar.

Dalam semester I - 1981/1982 lain-lain pengeluaran rutin diperkirakan sebesar Rp 929,4 milyar, atau 48,4 persen dari anggarannya, yang berarti meningkat sebesar Rp 317,0 milyar atau 51,8 persen bila dibandingkan dengan semester I - 1980/1981. Jumlah sebesar Rp 929,4 milyar tersebut terdiri dari biaya untuk persiapan Pemilu sebesar Rp 81,0 milyar, subsidi pangan sebesar Rp 118,6 milyar, subsidi bahan bakar minyak sebesar Rp 726,9 milyar, serta pengeluaran untuk biaya surat menyurat, giro pos, bebas porto dan lain-lainnya sebesar Rp 2,9 milyar.

#### 6.2.5. Tabungan Pemerintah

Dalam rangka meningkatkan kemampuan tabungan Pemerintah untuk pembiayaan pembangunan nasional, Pemerintah senantiasa berusaha menggali serta meningkatkan sumber-sumber dana yang berasal dari dalam negeri. Usaha ini terus dilakukan sejak pelaksanaan REPELITA I hingga sekarang dimana setiap tahun nampak jumlah tabungan Pemerintah makin memegang peranan penting dalam pembiayaan pembangunan atas proyek-proyek pembangunan. Hal ini berkat berhasilnya usaha-usaha peningkatan penerimaan dalam negeri dan penghematan serta pengarahannya dalam pengeluaran rutin.

Tabungan Pemerintah yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin dalam APBN 1981/1982 direncanakan mencapai jumlah sebesar Rp 4.773,3 milyar atau diperkirakan akan dapat membiayai 74,6 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan dalam tahun 1981/1982. Dalam pelaksanaannya selama semester I - 1981/1982 jumlah tabungan Pemerintah telah mencapai sebesar Rp 2.455,5 milyar atau 51,4 persen dari rencananya. Jumlah tabungan Pemerintah sebesar itu adalah selisih dari jumlah penerimaan dalam negeri semester I - 1981/1982 sebesar Rp 5.901,6 milyar dan jumlah pengeluaran rutin semester I - 1981/1982 sebesar Rp 3.446,1 milyar.

#### 6.2.6. Pengeluaran pembangunan

Program pembangunan yang dilaksanakan dalam tahun 1981/1982 adalah merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan program pembangunan dalam tahun sebelumnya oleh karena hasil yang telah dicapai dalam REPELITA I dan REPELITA II merupakan landasan di dalam mewujudkan program pembangunan yang direncanakan dalam REPELITA III. Rangkaian kegiatan pembangunan yang saling sambung menyambung tersebut merupakan usaha untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi di samping mewujudkan pemerataan pendapatan melalui perluasan kesempatan kerja dan penyebaran kegiatan

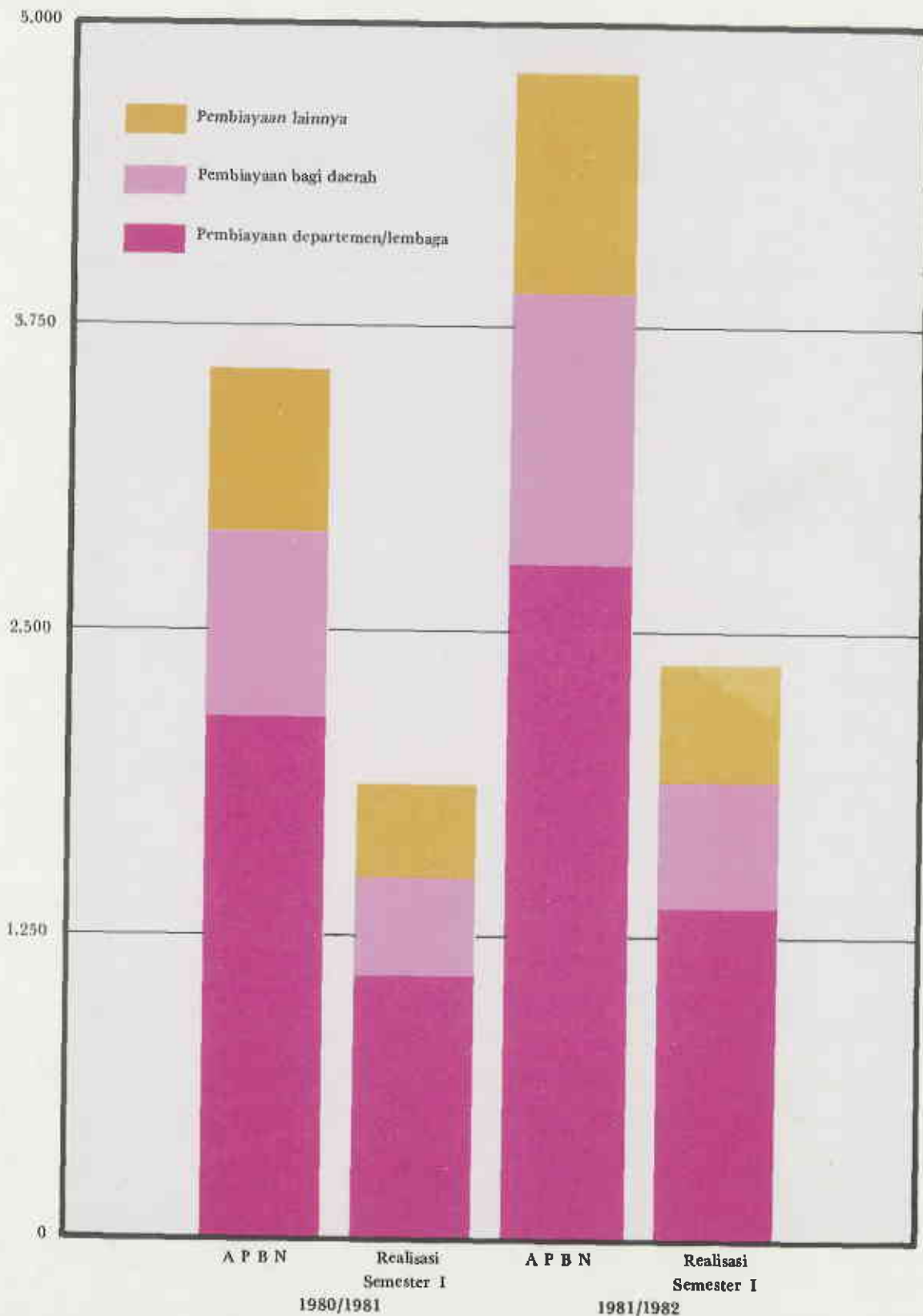
pembangunan secara regional. Untuk itu telah dilakukan penyesuaian pedoman pelaksanaan anggaran melalui Keppres No. 18 Tahun 1981 sebagai penyempurnaan daripada Keppres No. 14 A Tahun 1980. Untuk memperlancar pembiayaan pembangunan berbagai proyek, di samping penggunaan DIP yang telah disederhanakan sebagai SKO, telah pula diubah sistem pengawasan pre-audit menjadi pengawasan langsung (post-audit) oleh Departemen/Lembaga Negara non-Departemen yang bersangkutan. Dalam rangka pelaksanaan APBN 1981/1982 telah dikeluarkan pula Keppres No. 20 Tahun 1981 tentang koordinasi pengendalian dan pengawasan pembangunan di daerah yang dimaksudkan agar tugas dan fungsi pengawasan pelaksanaan pembangunan di daerah dapat dilakukan dengan lebih serasi dan lebih terarah.

Dalam pelaksanaan APBN 1981/1982 selama semester I, realisasi pengeluaran pembangunan termasuk bantuan proyek mencapai jumlah sebesar Rp 3.119,3 milyar yang terdiri dari pembiayaan rupiah dan pembiayaan bantuan proyek masing-masing sebesar Rp 2.386,4 milyar dan Rp 732,9 milyar. Pengeluaran pembangunan rupiah semester I - 1981/1982 tersebut digunakan untuk membiayai pengeluaran pembangunan sektoral yang dilaksanakan oleh Departemen/Lembaga Negara non-Departemen sebesar Rp 1.372,4 milyar, bantuan pembangunan daerah sebesar Rp 515,5 milyar dan pembiayaan pembangunan lainnya sebesar Rp 498,5 milyar. Realisasi pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek dalam semester I - 1981/1982 dapat dilihat pada **Grafik VI. 5**. Pembiayaan pembangunan berbagai proyek sektoral yang dilaksanakan oleh Departemen/Lembaga Negara non-Departemen selama periode semester I - 1981/1982 telah menunjukkan realisasi 27,8 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode yang sama dalam tahun 1980/1981. Peningkatan pembiayaan pembangunan tersebut terdapat pada seluruh sektor ekonominya sektor pertanian, sektor pendidikan, sektor perhubungan dan sektor pembangunan daerah, desa dan kota.

Realisasi bantuan pembangunan daerah dalam semester I - 1981/1982 sebesar Rp 515,5 milyar tersebut berarti terjadi peningkatan sebesar Rp 99,5 milyar atau 23,9 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama dalam tahun 1980/1981. Bantuan pembangunan daerah dalam semester I - 1981/1982 tersebut terdiri dari bantuan pembangunan desa sebesar Rp 35,0 milyar, bantuan pembangunan kabupaten sebesar Rp 69,8 milyar, bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 106,2 milyar, bantuan pembangunan sekolah dasar sebesar Rp 166,4 milyar, pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas sebesar Rp 31,3 milyar, bantuan pembangunan pasar Inpres sebesar Rp 2,0 milyar, pembiayaan Inpres penghijauan dan reboisasi sebesar Rp 30,1 milyar, pembiayaan Inpres prasarana jalan sebesar Rp 25,5 milyar, bantuan pembangunan sektoral di Timor Timur sebesar Rp 3,4 milyar dan pengeluaran pembangunan melalui dana Ipeda sebesar Rp 45,8 milyar.

Realisasi bantuan pembangunan desa dalam semester I - 1981/1982 adalah lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1980/1981 yaitu disebabkan

**PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1980/1981 - 1981/1982 1)**  
( dalam milyar rupiah )



1) Di luar bantuan proyek

adanya peningkatan dasar bantuan dari Rp 750.000,- tiap desa menjadi Rp 1 juta tiap desa. Demikian pula bantuan pembangunan kabupaten telah mengalami peningkatan dasar bantuan yaitu dari Rp 750,- tiap jiwa menjadi Rp 1.000,- tiap jiwa dengan minimum bantuan sebesar Rp 150 juta per kabupaten sedang dalam tahun sebelumnya adalah Rp 100 juta per kabupaten. Untuk bantuan pembangunan Dati I besarnya minimum daripada bantuan mengalami peningkatan dari Rp 5,0 milyar per Dati I menjadi Rp 7,5 milyar per Dati I dalam tahun 1981/1982.

Dalam pada itu realisasi bantuan pembangunan untuk sekolah dasar, sarana kesehatan/Puskesmas, Inpres pasar serta pelaksanaan penghijauan dan reboisasi dalam semester I - 1981/1982 juga mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1980/1981. Bantuan pembangunan untuk Inpres sekolah dasar dimaksudkan guna memperluas kesempatan belajar bagi anak umur 7 - 12 tahun yang akan memasuki sekolah dasar terutama di daerah pedesaan, daerah perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah, daerah-daerah transmigrasi dan daerah-daerah pemukiman baru. Selanjutnya melalui Inpres sarana kesehatan/Puskesmas telah dibangun gedung-gedung Puskesmas baru, Puskesmas pembantu, diadakan Puskesmas keliling, dilaksanakan rehabilitasi gedung Puskesmas lama, serta pembangunan sarana kesehatan lainnya seperti sanitasi dan jamban keluarga. Inpres pasar dimaksudkan untuk membantu pedagang ekonomi lemah dalam memasarkan barang dagangannya dengan memberi bantuan kepada Pemerintah Daerah di dalam mendirikan pasar-pasar. Kegiatan dalam rangka Inpres penghijauan dan reboisasi bertujuan untuk memperbaiki lingkungan hidup dengan melalui usaha penyelamatan hutan, tanah dan air. Pelaksanaan Inpres prasarana jalan dimaksudkan untuk menunjang pembuatan jalan kabupaten yang menghubungkan daerah produksi dan jalan inspeksi proyek-proyek irigasi/perkebunan sebagai usaha memperlancar arus pengangkutan dan distribusi. Pelaksanaan Inpres prasarana jalan dalam semester I - 1981/1982 juga telah meningkat bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1980/1981.

Dalam pada itu bantuan pembangunan sektoral khusus untuk daerah Timor Timur dimaksudkan agar pembangunan di propinsi termuda ini dapat selaras dengan wilayah Indonesia lainnya. Di samping bantuan pembangunan sektoral khusus untuk Timor Timur juga telah diberikan bantuan daerah berupa Inpres seperti daerah-daerah lainnya. Bantuan pembangunan melalui dana Ipeda dalam semester I - 1981/1982 realisasinya juga lebih tinggi daripada realisasi dalam semester I - 1980/1981. Peningkatan ini mencerminkan bahwa kemampuan daerah untuk menghimpun dana semakin besar sebagai hasil daripada pembangunan serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan di daerah yang semakin meningkat.

Pengeluaran pembangunan lainnya dalam semester I - 1981/1982 menunjukkan peningkatan sebesar Rp 114,5 milyar atau naik 29,8 persen bila dibandingkan dengan

**T a b e l VI. 6**  
**PENGELUARAN PEMBANGUNAN, SEMESTER I 1980/1981 DAN 1981/1982 <sup>1)</sup>**  
**( dalam milyar rupiah )**

Jenis Pengeluaran	1980/1981	1981/1982 <sup>2)</sup>	Kenaikan ( % )
<b>1. Pembiayaan Departemen/Lembaga</b>	<b>1.074,2</b>	<b>1.372,4</b>	<b>27,8</b>
a. Departemen/Lembaga	884,8	1.122,4	26,9
b. H a n k a m	189,4	250,0	32,0
<b>2. Pembiayaan bagi daerah</b>	<b>416,0</b>	<b>515,5</b>	<b>23,9</b>
a. Bantuan pembangunan desa	27,6	35,0	26,8
b. Bantuan pembangunan kabupaten	62,8	69,8	11,1
c. Bantuan pembangunan Dati I	81,8	106,2	29,8
d. Bantuan sekolah dasar	130,0	166,4	28,0
e. Sarana kesehatan/Puskesmas	27,1	31,3	15,5
f. Bantuan pembangunan dan pemugaran pasar	—	2,0	—
g. Bantuan penghijauan dan reboisasi	25,8	30,1	16,7
h. Prasarana jalan	12,5	25,5	104,0
i. Pembangunan Timor Timur	2,8	3,4	21,4
j. I p e d a	45,6	45,8	0,4
<b>3. Pembiayaan lain-lain</b>	<b>384,0</b>	<b>498,5</b>	<b>29,8</b>
a. Subsidi pupuk	89,7	160,7	79,2
b. Penyertaan Modal Pemerintah	118,3	153,7	29,9
c. Lain-lain	176,0	184,1	4,6
<b>J U M L A H</b>	<b>1.874,2</b>	<b>2.386,4</b>	<b>27,3</b>

1) Di luar bantuan proyek

2) Angka sementara

**Tabel VI. 7**  
**PELAKSANAAN APBN, SEMESTER I 1981/1982 <sup>1)</sup>**  
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	Realisasi	Jenis pengeluaran	Realisasi
<b>I. PENER. DALAM NEGERI</b>	<b>5.901,6</b>	<b>I. PENGELUARAN RUTIN</b>	<b>3.446,1</b>
<b>A. Pajak langsung</b>	<b>4.879,9</b>	1. Belanja pegawai	1.141,6
1. Pajak pendapatan	98,1	2. Belanja barang	390,7
2. Pajak perseroan	208,6	3. Subsidi daerah otonom	602,4
3. Pajak perseroan minyak	4.263,1	4. Bunga dan cicilan hutang	382,0
4. M P O	219,9	5. Lain - lain	929,4
5. I p e d a	45,8	<b>II. PENGEL. PEMBANGUNAN</b>	<b>3.119,3</b>
6. Lain - lain	44,4	<b>A. Pembiayaan Departemen/ Lembaga</b>	<b>1.372,4</b>
<b>B. Pajak tidak langsung</b>	<b>848,2</b>	1. Departemen/Lembaga	1.122,4
1. Pajak penjualan	146,1	2. Departemen Hankam	250,0
2. Pajak penjualan impor	110,4	<b>B. Pembiayaan bagi daerah</b>	<b>515,5</b>
3. C u k a i	250,1	1. Bantuan pemb. desa	35,0
4. Bea masuk	249,4	2. Bantuan pemb. kabupaten	59,8
5. Pajak ekspor	75,9	3. Bantuan pemb. Dati I	106,2
6. Lain - lain	16,3	4. Timor Timur	3,4
<b>C. Penerimaan bukan pajak</b>	<b>173,5</b>	5. Pembangunan SD	166,4
<b>II. PENER. PEMBANGUNAN</b>	<b>763,8</b>	6. Pelayanan kesehatan/ Puskesmas	31,3
1. Bantuan program	30,9	7. Pemb. prasarana jalan	25,5
2. Bantuan proyek	732,9	8. Bantuan pemb. pasar	2,0
		9. Bantuan penghijauan	30,1
		10. I p e d a	45,8
		<b>C. Pembiayaan lain - lain</b>	<b>498,5</b>
		1. Subsidi pupuk	160,7
		2. Penyertaan modal Pem.	153,7
		3. Lain - lain	184,1
		<b>D. Bantuan proyek</b>	<b>732,9</b>
<b>J u m l a h</b>	<b>6.665,4</b>	<b>J u m l a h</b>	<b>6.565,4</b>

1) Angka sementara

realisasi semester I - 1980/1981. Realisasi pengeluaran pembangunan lainnya tersebut terdiri atas pembiayaan subsidi pupuk sebesar Rp 160,7 milyar, pembiayaan pengembangan dunia usaha melalui penyertaan modal Pemerintah sebesar Rp 153,7 milyar dan pembiayaan pembangunan lainnya sebesar Rp 184,1 milyar. Pembiayaan penyertaan modal Pemerintah antara lain dialokasikan kepada PT Pupuk Kalimantan Timur, rehabilitasi pabrik-pabrik gula, PT Industri Kereta Api, Pabrik Pupuk Asean dan lain sebagainya. Sedangkan lain-lain pengeluaran pembangunan antara lain digunakan untuk berbagai proyek dan program pembangunan yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan seperti keluarga berencana, sensus, kredit mini, pembiayaan koperasi dan lain-lain. Perkembangan pengeluaran pembangunan dalam semester I - 1981/1982 yang dibandingkan dengan semester I - 1980/1981 dapat diikuti dalam Tabel VI. 6. Sebagaimana tertera dalam Tabel VI.7 mengenai pelaksanaan APBN 1981/1982 semester I, secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa realisasi bantuan proyek telah mencapai jumlah sebesar Rp 732,9 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi dalam semester I - 1980/1981, jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 2,4 persen.

### 6.3. Rencana APBN 1982/1983

Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan tidak hanya makin meluas, tetapi juga makin lama makin penting karena turut menentukan arah daripada pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Kemajuan dari pelaksanaan pembangunan yang tampak daripada pertumbuhan ekonomi, atau perkembangan produksi sektor pertanian, sektor industri dan sektor-sektor lainnya, tercermin secara khusus pada perkembangan APBN. Pada awal PELITA I, yaitu pada tahun anggaran 1969/1970 volume APBN baru berjumlah Rp 327,4 milyar, sedangkan untuk tahun 1981/1982, sebagai tahun ketiga REPELITA III, APBN yang direncanakan adalah sebesar Rp 13.900,3 milyar atau kira-kira 42 kali lebih besar. Volume APBN yang meningkat tahun demi tahun tersebut merupakan penyediaan dana yang makin besar yang terutama berasal dari peningkatan penerimaan dalam negeri. Sehubungan dengan hal itu, dalam tahun 1982/1983 penerimaan dalam negeri yang bersumber dari minyak diperkirakan tidak akan melonjak seperti pada tahun-tahun sebelumnya ketika harga minyak selalu meningkat. Dengan demikian walaupun penerimaan dari minyak masih tetap besar perannya, tetapi usaha-usaha untuk meningkatkan penerimaan di luar minyak terutama yang bersumber dari pajak dan bea cukai harus benar-benar ditingkatkan, agar tetap dapat menunjang pelaksanaan pembangunan yang cepat. Peningkatan penerimaan pajak itu akan lebih menuntut kerja keras dari aparat perpajakan di samping bantuan instansi Pemerintah lainnya di dalam membantu mengamankan penerimaan negara dalam bentuk kerja sama antara instansi yang harus dibina

dan dikembangkan. Tidak kurang pentingnya pula adalah kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menunaikan kewajiban membayar pajak yang terus akan dibina sehingga tumbuh kesadaran membayar pajak yang didasari oleh pengertian akan makna pajak bagi kepentingan pembangunan nusa dan bangsa.

Sebagai akibat dari laju pembangunan yang demikian cepatnya maka diperlukan berbagai kebijaksanaan untuk menunjangnya. Kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut antara lain menyangkut bidang administrasi dan prosedur pengeluaran negara. Dalam hubungan ini sejak tahun 1979 telah dilakukan perubahan yang cukup besar terhadap prosedur anggaran dalam rangka mempercepat pembangunan proyek-proyek. Penyempurnaan tersebut antara lain berupa penyediaan dana sekaligus sesuai dengan DIP, penyederhanaan DIP yang juga diperlakukan sebagai SKO serta penyederhanaan dalam tata-cara revisi DIP dengan lebih banyak menyerahkan wewenang kepada pimpinan proyek di daerah dan departemen teknis. Selanjutnya dalam sistem DIP yang telah disederhanakan tersebut tidak lagi dicantumkan perincian penggunaan anggaran sedangkan perincian penggunaan anggaran tersebut dicantumkan dalam PO ( petunjuk operasional ) yang disusun oleh Departemen/ Lembaga Negara non-Departemen yang melaksanakan proyek. Melalui perubahan-perubahan sebagaimana diuraikan di atas, maka di samping prosedur pembiayaan pembangunan menjadi semakin sederhana sistem pengawasan atas pelaksanaan anggaran telah berubah dari pengawasan pralaksana ke pengawasan purnalaksana.

Dalam tahun 1982/1983, anggaran pendapatan dan belanja negara direncanakan berimbang pada jumlah Rp 15.607,3 milyar atau bila dibandingkan dengan APBN 1981/1982 maka terdapat kenaikan sebesar Rp 1.707,0 milyar atau 12,3 persen. Besarnya anggaran pendapatan dan belanja negara 1982/1983 tersebut didasarkan pada kebutuhan pembangunan yang semakin meningkat, dengan memperhatikan kenyataan yang ada baik perkembangan ekonomi dalam negeri, maupun pengaruh perkembangan ekonomi dunia. Di pihak penerimaan, jumlah sebesar Rp 15.607,3 milyar tersebut terdiri dari penerimaan dalam negeri sebesar Rp 13.756,5 milyar dan penerimaan pembangunan sebesar Rp 1.850,8 milyar, sedangkan di pihak pengeluaran, jumlah tersebut terbagi dalam pengeluaran rutin sebesar Rp 7.001,5 milyar dan pengeluaran pembangunan sebesar Rp 8.605,8 milyar. Dengan demikian tabungan Pemerintah yang direncanakan dalam tahun 1982/1983 adalah sebesar Rp 6.755,0 milyar, yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin. Tabungan Pemerintah tersebut apabila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam tahun anggaran 1981/1982, adalah Rp 1.981,7 milyar lebih tinggi atau meningkat dengan 41,5 persen.

Walaupun dalam perencanaan pembangunan terkandung usaha-usaha nyata di dalam memanfaatkan sumber-sumber dalam negeri untuk membiayai pembangunan, namun tidaklah berarti bahwa pembangunan ini harus dibiayai hanya dengan sumber-sumber

Tabel VI.8  
PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA I, II DAN III ( 1969/1970 - 1982/1983 )  
( dalam milyar rupiah )

	R E P E L I T A I						J U M L A H					
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974							
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi				
Penerimaan dalam negeri	228,0	243,7	276,0	344,6	324,0	428,0	374,0	590,6	428,0	967,7	1.630,0	2.574,6
Pengeluaran rutin	204,0	216,5	243,0	288,2	281,0	349,1	319,0	438,1	357,0	713,3	1.404,0	2.005,2
Tasungai Pemerintah	24,0	27,2	33,0	56,4	43,0	78,9	55,0	152,5	71,0	254,4	226,0	569,4
Bantuan luar negeri	99,0	91,0	120,0	120,4	180,0	135,5	209,0	157,8	225,0	203,9	833,0	708,6
a. bantuan program	( 63,0 )	( 65,7 )	( 75,0 )	( 78,9 )	( 85,0 )	( 90,5 )	( 85,0 )	( 95,5 )	( 85,0 )	( 89,8 )	( 393,0 )	( 420,4 )
b. bantuan proyek	( 36,0 )	( 25,3 )	( 45,0 )	( 41,5 )	( 95,0 )	( 45,0 )	( 124,0 )	( 62,3 )	( 140,0 )	( 114,1 )	( 440,0 )	( 288,2 )
Dana pembangunan	123,0	118,2	153,0	176,8	223,0	214,4	264,0	310,3	296,0	458,3	1.059,0	1.278,0
Pengeluaran pembangunan	123,0	118,2	153,0	169,6	223,0	195,9	264,0	298,2	296,0	450,9	1.059,0	1.252,8
a. rupiah	( 87,0 )	( 92,9 )	( 108,0 )	( 128,1 )	( 128,0 )	( 150,9 )	( 140,0 )	( 235,9 )	( 156,0 )	( 386,3 )	( 619,0 )	( 944,6 )
b. bantuan proyek	( 36,0 )	( 25,3 )	( 45,0 )	( 41,5 )	( 95,0 )	( 45,0 )	( 124,0 )	( 62,3 )	( 140,0 )	( 114,1 )	( 440,0 )	( 288,2 )

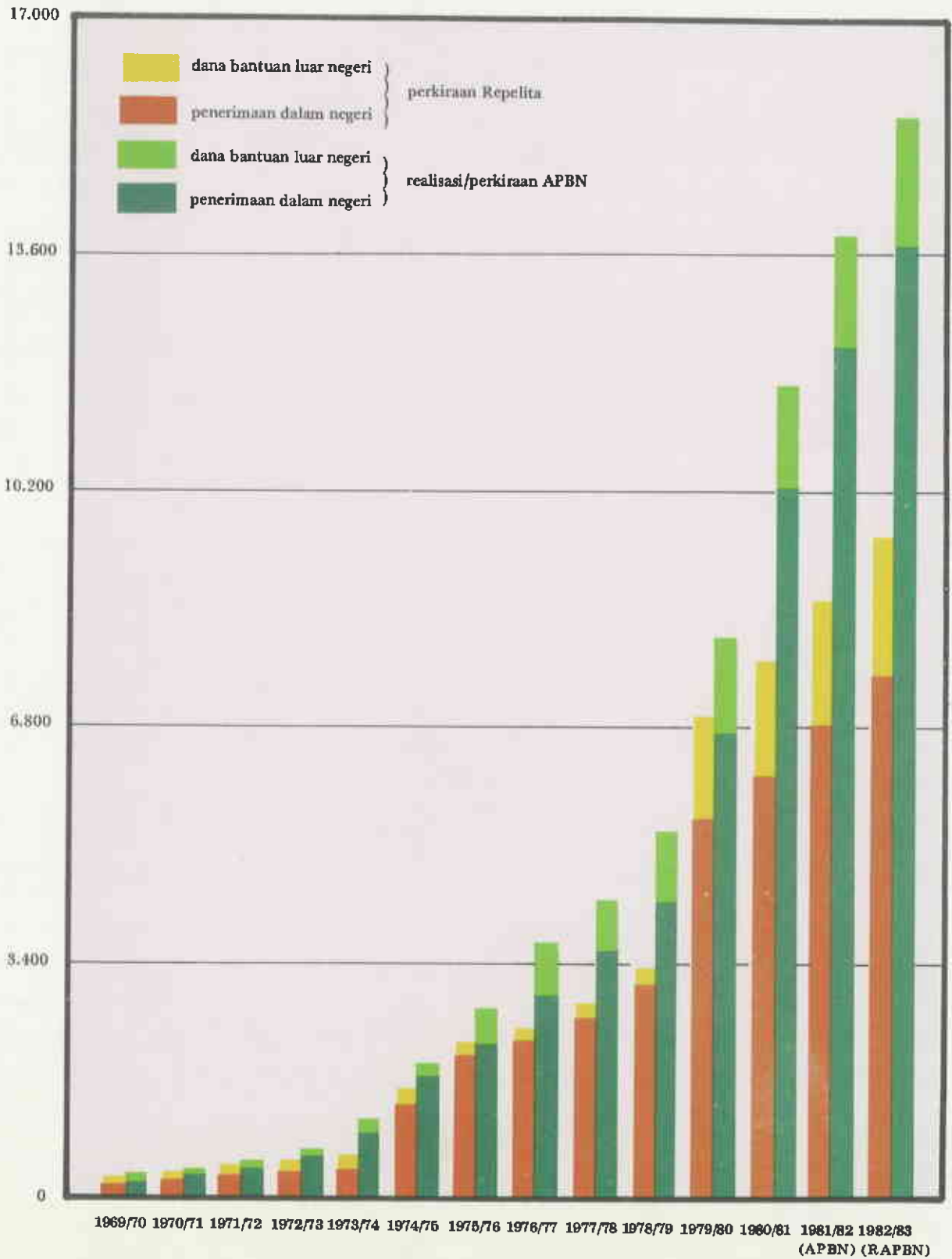
Tabel VI.8 (lanjutan)

	R E P E L I T A II											
	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979		J U M L A H	
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita - Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita
Penerimaan dalam negeri	1.363,4	1.753,7	2.073,7	2.241,9	2.277,4	2.906,0	2.607,7	3.535,4	3.088,7	4.266,1	11.410,9	14.703,1
Pengeluaran rutin	961,6	1.016,1	1.293,9	1.352,6	1.427,9	1.629,8	1.629,9	2.148,9	1.905,1	2.743,7	7.218,4	8.871,1
Tabungan Pemerintah	401,8	737,6	779,8	909,3	849,5	1.276,2	977,8	1.586,5	1.183,6	1.522,4	4.192,5	5.832,0
Bantuan luar negeri	213,9	232,0	191,8	491,6	208,0	783,8	218,4	773,4	224,6	1.035,5	1.056,7	3.316,3
a. bantuan program	( - )	( 36,1)	( - )	( 20,2)	( - )	( 10,2)	( - )	( 35,8)	( - )	( 48,2)	( - )	( 150,5)
b. bantuan proyek	( - )	( 195,9)	( - )	( 471,4)	( - )	( 773,6)	( - )	( 737,6)	( - )	( 987,3)	( - )	( 3.165,8)
Dana pembangunan	615,7	969,6	971,6	1.400,9	1.057,5	2.060,0	1.196,2	2.159,9	1.408,2	2.557,9	5.249,2	9.148,3
Pengeluaran pembangunan	615,7	961,8	971,6	1.397,7	1.057,5	2.054,5	1.196,2	2.156,8	1.408,2	2.555,6	5.249,2	9.126,4
a. nupiah	( - )	( 765,9)	( - )	( 926,3)	( - )	( 1.280,9)	( - )	( 1.419,2)	( - )	( 1.568,3)	( - )	( 5.960,6)
b. bantuan proyek	( - )	( 195,9)	( - )	( 471,4)	( - )	( 773,6)	( - )	( 737,6)	( - )	( 987,3)	( - )	( 3.165,8)

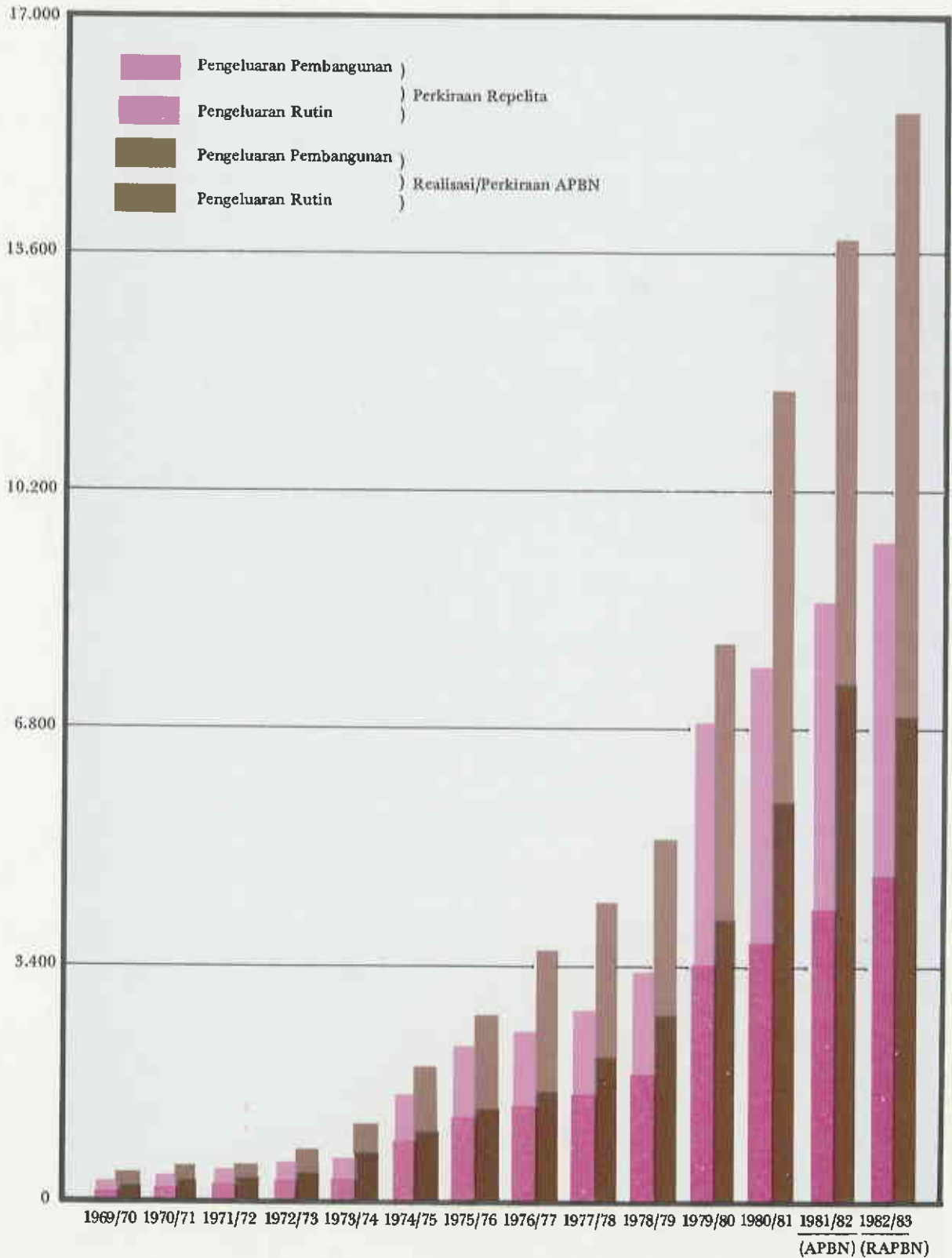
Tabel VI. 8 (lanjutan)

	REPELITA III							
	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1985				
	Repelita	Keliatan	Repelita	Keliatan	Repelita	APBN	Repelita	RAPBN
Penerimaan dalam negeri	5.440,5	6.696,8	6.089,9	10.227,0	6.804,2	12.274,4	7.526,2	13.756,5
Pengeluaran rutin	3.445,9	4.061,8	3.845,4	5.800,0	4.294,2	7.501,1	4.767,5	7.001,5
Talangan Pemerintah	1.994,6	2.635,0	2.244,5	4.427,0	2.510,0	4.773,3	2.758,7	6.755,0
Bantuan luar negeri	1.493,5	1.381,1	1.647,4	1.493,8	1.840,3	1.625,9	2.019,5	1.850,8
a. bantuan program	( - )	( 64,8)	( - )	( 64,1)	( - )	( 64,8)	( - )	25,0
b. bantuan proyek	( - )	(1.316,3)	( - )	(1.429,7)	( - )	(1.561,1)	( - )	1.825,8
Data perkembangan	3.488,1	4.016,1	3.891,9	5.920,8	4.350,3	6.399,2	4.778,2	8.605,8
Pengeluaran perkembangan	3.488,1	4.014,2	3.891,9	5.916,1	4.350,3	6.399,2	4.778,2	8.605,8
a. rupiah	( - )	(2.697,9)	( - )	(4.486,4)	( - )	(4.838,1)	( - )	6.780,0
b. bantuan proyek	( - )	(1.316,3)	( - )	(1.429,7)	( - )	(1.561,1)	( - )	1.825,8

Grafik VI.6  
**PERBANDINGAN PENERIMAAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA**  
 ( 1969/1970 – 1982/1983 )



Grafik VI.7  
PERBANDINGAN PENGELUARAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA  
1969/1970 – 1982/1983  
( dalam milyar rupiah )



dalam negeri dengan mungkin mengorbankan peningkatan kesejahteraan yang cepat. Kebijakan yang ditempuh adalah pada peranan dan penggunaan sumber dari luar negeri yakni bahwa bantuan luar negeri tersebut digunakan hanya sebagai pelengkap dan penggunaannya harus diarahkan untuk membiayai proyek-proyek yang produktif yang manfaatnya memenuhi kebutuhan rakyat banyak. Dalam tahun anggaran 1982/1983 bantuan luar negeri berupa penerimaan pembangunan direncanakan sebesar Rp 1.850,8 milyar yang terdiri dari bantuan proyek sebesar Rp 1.825,8 milyar dan bantuan program sebesar Rp 25,0 milyar.

Tabungan Pemerintah yang dapat dihimpun bersama-sama dengan bantuan luar negeri membentuk dana pembangunan yang digunakan untuk membiayai berbagai proyek baik sektoral maupun regional. Dalam tahun anggaran 1982/1983 direncanakan akan dapat dihimpun dana pembangunan sebesar Rp 8.605,8 milyar yaitu yang terdiri dari tabungan Pemerintah sebesar Rp 6.755,0 milyar dan bantuan luar negeri sebesar Rp 1.850,8 milyar. Dengan demikian pengeluaran pembangunan yang direncanakan dalam tahun 1982/1983 juga berjumlah Rp 8.605,8 milyar yang menunjukkan kenaikan sebesar Rp 2.206,6 milyar bila dibandingkan dengan APBN 1981/1982. Dari jumlah pengeluaran tersebut, Rp 3.694,8 milyar direncanakan untuk pembangunan proyek-proyek sektoral yang dilaksanakan oleh Departemen/Lembaga Negara non-Departemen, Rp 1.518,3 milyar untuk pembiayaan proyek-proyek Inpres dalam rangka pembangunan daerah, serta Rp 1.566,9 milyar untuk berbagai pengeluaran pembangunan seperti antara lain penyertaan modal Pemerintah, subsidi pupuk serta lain-lain pengeluaran pembangunan. Di samping itu juga terdapat pengeluaran sebesar Rp 1.825,8 milyar berupa pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek.

### 6.3.1. Penerimaan dalam negeri

Berlandaskan kebijakan bahwa pembiayaan pembangunan harus didasarkan pada kemampuan sendiri, maka berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri baik yang bersumber dari pajak, bea cukai maupun penerimaan bukan pajak. Beban tugas pengumpulan dana pembangunan tersebut menjadi semakin penting dalam tahun 1982/1983 sehubungan dengan situasi harga minyak internasional serta resesi dunia yang telah menyebabkan tidak berkembangnya penerimaan negara dari sektor minyak seperti tahun-tahun sebelumnya. Dalam hubungan ini kebijakan penerimaan dalam negeri yang lebih pragmatis telah diarahkan untuk meluaskan dasar pengenaan pajak, meningkatkan administrasi pemungutan pajak dan meningkatkan kesadaran membayar pajak daripada masyarakat.

Sejalan dengan hal-hal tersebut di atas, penerimaan dalam negeri dalam tahun 1982/1983 direncanakan sebesar Rp 13.756,5 milyar yang terdiri dari penerimaan pajak

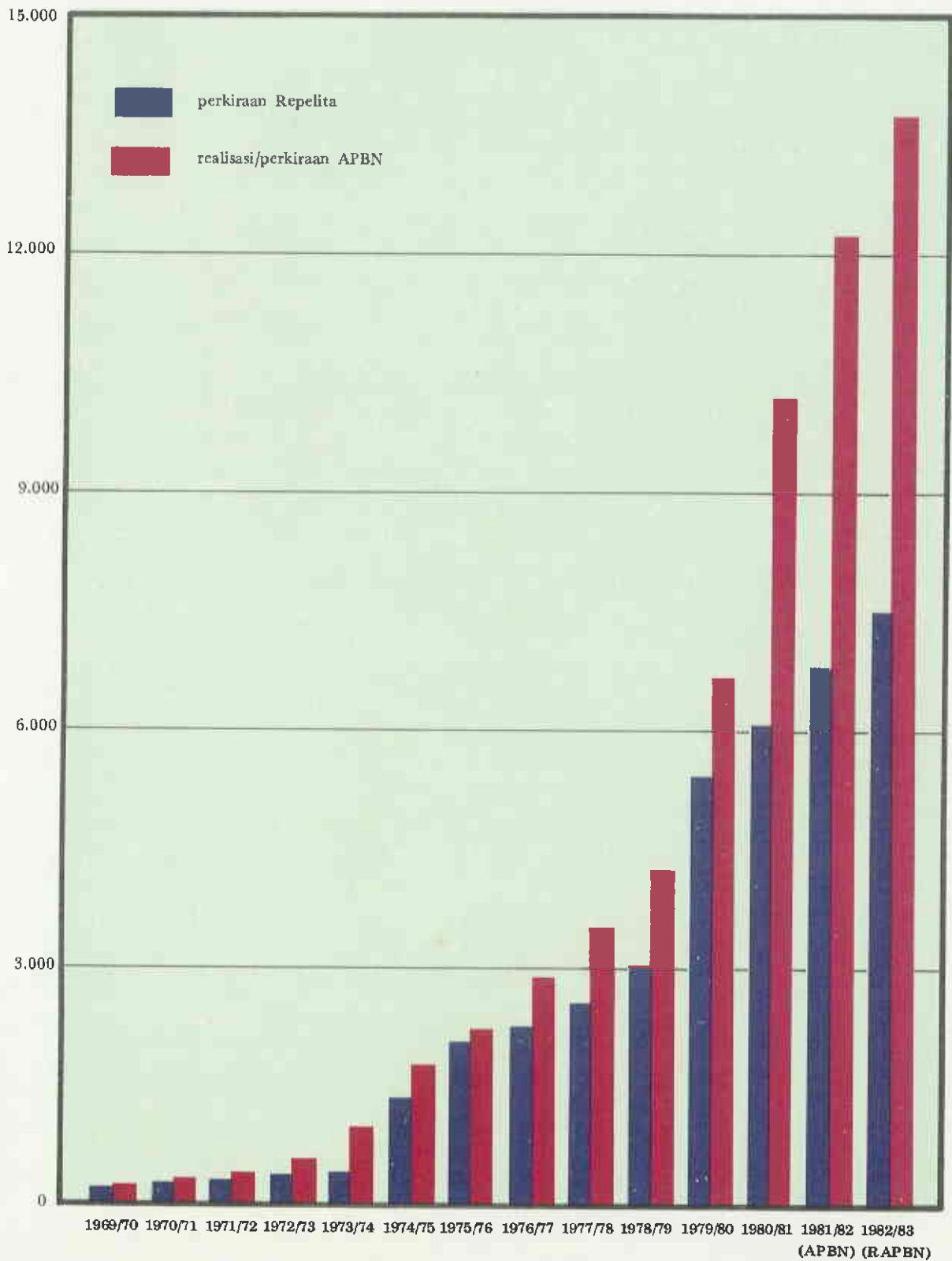
Tabel VI. 9  
**PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1982/1983**  
 ( dalam milyar rupiah )

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
<b>PELITA I</b>			
1969/1970	243,7	—	—
1970/1971	344,6	+ 100,9	+ 41,4
1971/1972	428,0	+ 83,4	+ 24,2
1972/1973	590,6	+ 162,6	+ 38,0
1973/1974	967,7	+ 377,1	+ 63,9
<b>PELITA II</b>			
1974/1975	1.753,7	+ 786,0	+ 81,2
1975/1976	2.241,9	+ 488,2	+ 27,8
1976/1977	2.906,0	+ 664,1	+ 29,6
1977/1978	3.535,4	+ 629,4	+ 21,7
1978/1979	4.266,1	+ 730,7	+ 20,7
<b>PELITA III</b>			
1979/1980	6.696,8	+ 2.430,7	+ 57,0
1980/1981	10.227,0	+ 3.530,2	+ 52,7
1981/1982 <sup>1)</sup>	12.274,4	+ 2.047,4	+ 20,0
1982/1983 <sup>2)</sup>	13.756,5	+ 1.482,1	+ 12,1

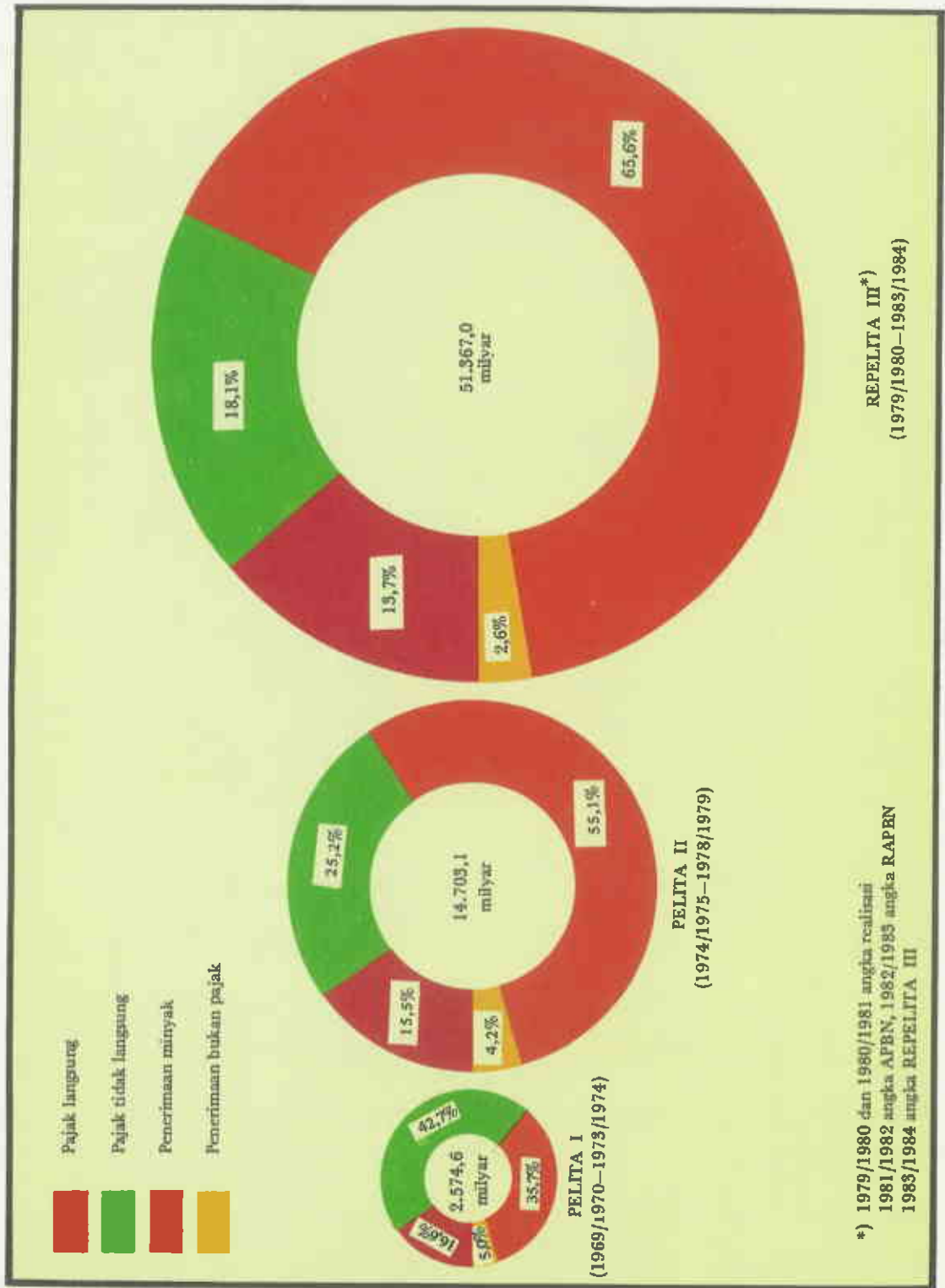
1) APBN

2) RAPBN

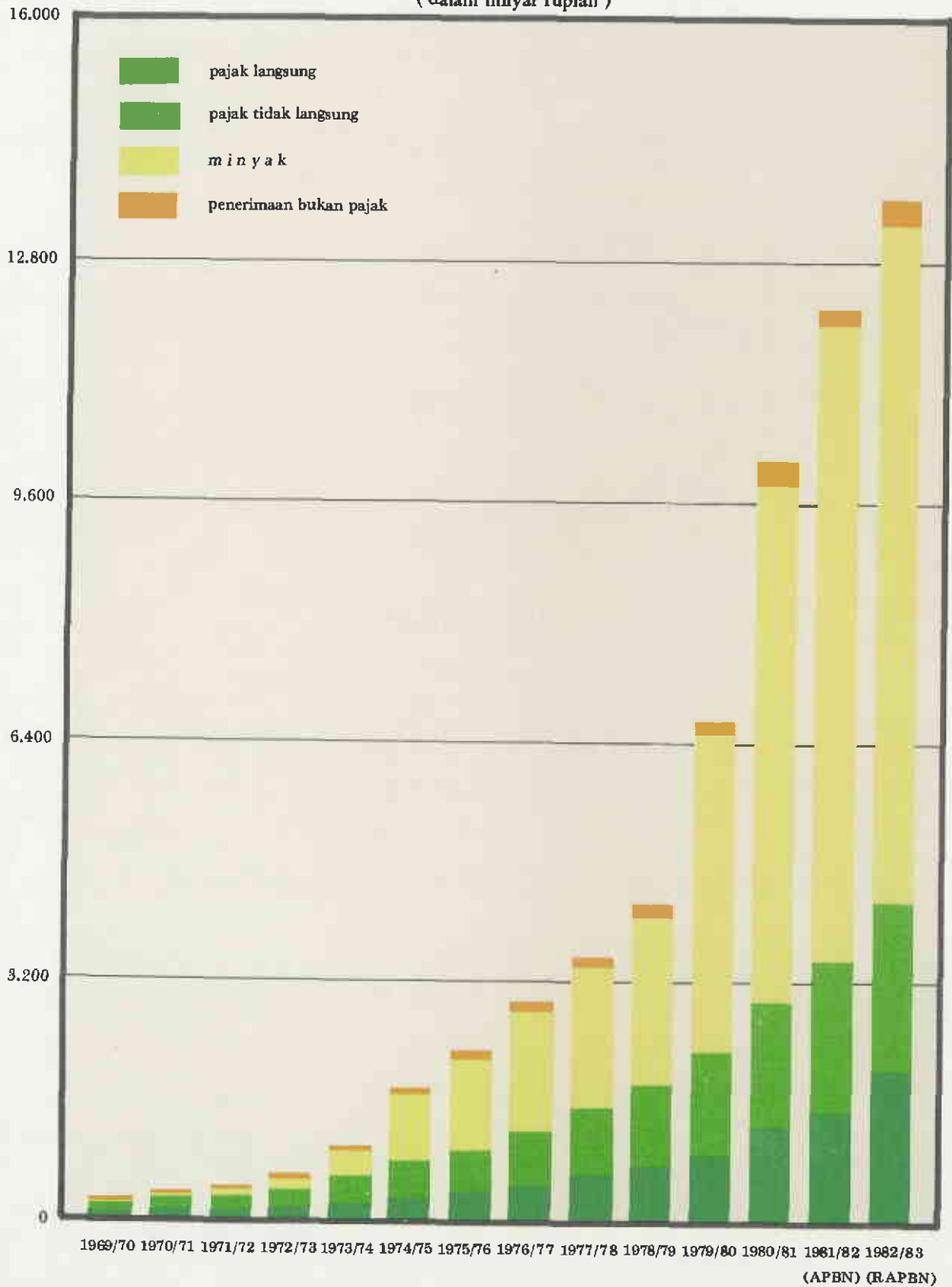
**PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI DAN REPELITA**  
 1969/1970 - 1982/1983  
 ( dalam milyar rupiah )



Grafik VI.9  
**PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI DI DALAM PELAKSANAAN PELITA I, II DAN REPELITA III**



PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1982/1983  
( dalam milyar rupiah )



langsung sebesar Rp 11.112,8 milyar, pajak tidak langsung sebesar Rp 2.251,3 milyar dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp 392,4 milyar. Apabila dibandingkan dengan penerimaan dalam negeri yang direncanakan dalam APBN 1981/1982, maka terlihat adanya kenaikan sebesar Rp 1.482,1 milyar atau 12,1 persen. Peningkatan tersebut masing-masing berasal dari kenaikan pajak langsung sebesar Rp 1.074,6 milyar, pajak tidak langsung sebesar Rp 234,4 milyar dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp 173,1 milyar. Penerimaan dalam negeri sebesar Rp 13.756,5 milyar tersebut dapat dibagi pula dalam penerimaan dalam negeri dari sektor minyak dan penerimaan dalam negeri lainnya. Penerimaan dalam negeri dari sektor minyak, yang terdiri dari pajak perseroan minyak, direncanakan sebesar Rp 9.121,7 milyar yang berarti Rp 546,5 milyar atau 6,4 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1981/1982. Sedangkan penerimaan dalam negeri lainnya direncanakan sebesar Rp 4.634,8 milyar yang berarti meningkat dengan Rp 935,6 milyar atau 25,3 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1981/1982.

#### 6.3.1.1. Pajak langsung di luar minyak

Sejalan dengan usaha untuk lebih meningkatkan penerimaan negara dan sekaligus meratakan beban pajak maka peranan pajak langsung di luar minyak terus ditingkatkan. Beberapa kebijaksanaan umum di bidang pajak langsung di luar minyak yang telah dilaksanakan dalam tahun-tahun sebelumnya tetap dilanjutkan dalam tahun 1982/1983. Berdasarkan hal-hal tersebut terlihat bahwa penerimaannya selalu meningkat dan akan lebih ditingkatkan lagi dalam tahun mendatang. Dalam tahun pertama PELITA I penerimaan pajak langsung di luar minyak hanya sebesar Rp 43,2 milyar, sedangkan penerimaan tersebut telah meningkat menjadi sebesar Rp 255,6 milyar dan Rp 869,7 milyar pada awal tahun pertama PELITA II dan III, dan meningkat lebih lanjut menjadi Rp 1.210,7 milyar dalam tahun 1980/1981. Melihat hasil yang telah dicapai selama dua PELITA tersebut serta perkembangan penerimaan pajak langsung di luar minyak pada beberapa tahun terakhir ini, maka dalam tahun 1982/1983 direncanakan penerimaan pajak langsung di luar minyak sebesar Rp 1.991,1 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 528,1 milyar bila dibandingkan dengan APBN 1981/1982. Perkembangan pajak langsung di luar minyak dapat dilihat pada Tabel VI. 10.

Di dalam usaha untuk meningkatkan penerimaan negara dan sekaligus membantu pemerataan pendapatan, telah dijalankan berbagai kebijaksanaan di bidang pajak pendapatan yang meliputi tarif, batas pendapatan bebas pajak (BPBP), dan sebagainya. Kebijaksanaan tersebut dimaksudkan juga untuk menciptakan iklim perpajakan yang lebih baik bagi kegiatan usaha melalui pemungutan pajak yang lebih adil dan merata. Sehubungan dengan itu secara bertahap Pemerintah telah menurunkan beban pajak pendapatan melalui peningkatan BPBP dan pengenaan tarif pajak pendapatan yang lebih ringan. Sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1980, BPBP diusahakan agar pengenaan pajaknya mengikuti perkembangan

**Tabel VI.10**  
**PENERIMAAN PAJAK LANGSUNG <sup>1)</sup>, 1969/1970 – 1982/1983**  
**( dalam milyar rupiah )**

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
<b>PELITA I</b>			
1969/1970	43,2	—	—
1970/1971	52,9	+ 9,7	+ 22,5
1971/1972	68,5	+ 15,6	+ 29,5
1972/1973	103,3	+ 34,8	+ 50,8
1973/1974	160,4	+ 57,1	+ 55,3
<b>PELITA II</b>			
1974/1975	255,6	+ 95,2	+ 59,4
1975/1976	343,0	+ 87,4	+ 34,2
1976/1977	427,2	+ 84,2	+ 24,5
1977/1978	562,6	+ 135,4	+ 31,7
1978/1979	687,6	+ 125,0	+ 22,2
<b>PELITA III</b>			
1979/1980	869,7	+ 182,1	+ 26,5
1980/1981	1.210,7	+ 341,0	+ 39,2
1981/1982 <sup>2)</sup>	1.463,0	+ 252,3	+ 20,8
1982/1983 <sup>3)</sup>	1.991,1	+ 528,1	+ 36,1

1) Di luar minyak

2) APBN

3) RAPBN

sosial ekonomi masyarakat. Kalau dalam tahun 1969 BPBP untuk satu keluarga yang terdiri dari suami istri dan tiga orang anak adalah sebesar Rp 60.000,-, maka jumlah tersebut telah dinaikkan menjadi Rp 300.000,- untuk tahun 1974 dan Rp 840.000,- dalam tahun 1980 dan 1981, sedang untuk tahun 1982 BPBP telah disesuaikan lagi menjadi Rp 1.050.000,-. Sementara itu tarif yang dikenakan atas lapisan pendapatan sisa kena pajak (PSKP) juga terus disempurnakan dalam rangka meringankan beban pajak sesuai dengan asas keadilan. Bila dalam tahun 1970 tarif 10 persen dikenakan pada tingkat pendapatan sampai dengan Rp 30.000,-, maka untuk tahun 1974 dan 1978 tarif 10 persen tersebut masing-masing dikenakan pada tingkat pendapatan sampai dengan Rp 60.000,- dan Rp 200.000,-. Sejak tahun 1980 tarif terendah pajak pendapatan telah diturunkan dari 10 persen menjadi 5 persen sehingga untuk tahun 1980 dan 1981 tarif terendah 5 persen dikenakan pada tingkat pendapatan sampai Rp 240.000,-. Tarif pajak pendapatan yang berlaku mulai tahun 1980 di atas masih dapat dipertahankan, sehingga dalam tahun 1982 tarif terendah 5 persen untuk lapisan pendapatan sisa kena pajak masih tetap dikenakan pada tingkat pendapatan sampai dengan Rp 240.000,-. Walaupun tarif pajak pendapatan telah berulang kali diturunkan, namun penerimaan pajak pendapatan setiap tahunnya terus menunjukkan peningkatan. Hal ini mencerminkan pendapatan masyarakat bertambah tinggi yang pada gilirannya telah menaikkan penerimaan negara berupa pajak pendapatan. Bila realisasi penerimaan pajak pendapatan dalam tahun 1969/1970 adalah sebesar Rp 12,1 milyar maka dalam tahun 1974/1975 dan 1979/1980 yang merupakan awal tahun pertama PELITA II dan III masing-masing telah meningkat menjadi Rp 43,3 milyar dan Rp 148,1 milyar. Dalam tahun 1982/1983 penerimaan pajak pendapatan direncanakan sebesar Rp 256,1 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 49,0 milyar atau 23,7 persen bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1981/1982 yang besarnya Rp 207,1 milyar.

Sejalan dengan kebijaksanaan di bidang pajak pendapatan perorangan maka dalam menciptakan iklim perpajakan yang semakin baik bagi keairahan usaha dan sekaligus meningkatkan penerimaan negara, juga telah diambil serangkaian kebijaksanaan di bidang pajak perseroan. Sehubungan dengan ini Pemerintah sejak bulan Maret 1979 telah memberikan berbagai fasilitas perpajakan untuk lebih mendorong agar perusahaan-perusahaan mau membuka diri, antara lain dengan mengenakan tarif yang lebih rendah kepada perusahaan yang menggunakan akuntan publik di dalam perhitungan pajaknya. Pengaruh positif dari kebijaksanaan tersebut telah dirasakan yaitu dengan bertambahnya jumlah badan usaha yang menggunakan jasa akuntan publik. Guna memberikan kesempatan lebih lanjut dan terus mendorong agar badan usaha memiliki administrasi yang tertib dan terbuka, fasilitas perpajakan juga telah diberikan kepada badan usaha yang laporan keuangannya diperiksa oleh akuntan publik pada tahun buku 1980 dan 1981. Keringanan pajak diberikan sebesar 90 persen bagi badan usaha yang laporan keuangannya diperiksa oleh akuntan

publik dalam tutup tahun buku 1980, sedangkan bagi laporan keuangan untuk tutup tahun buku 1981 diberi keringanan 50 persen. Melalui serangkaian kebijaksanaan tersebut, penerimaan pajak perseroan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Dalam tahun 1979/1980 penerimaan pajak perseroan adalah sebesar Rp 297,1 milyar, dan meningkat masing-masing menjadi sebesar Rp 447,6 milyar dan Rp 558,4 milyar dalam tahun 1980/1981 dan dalam APBN 1981/1982. Dalam tahun anggaran 1982/1983 penerimaan pajak perseroan direncanakan sebesar Rp 822,5 milyar. Bila dibandingkan dengan jumlah yang direncanakan dalam APBN 1981/1982 yang besarnya Rp 558,4 milyar maka penerimaan tersebut menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 264,1 milyar atau 47,3 persen.

Sejalan dengan meningkatnya penerimaan pajak pendapatan dan pajak perseroan, penerimaan pajak melalui sistem MPO juga menunjukkan perkembangan yang terus meningkat. Dalam tahun pertama PELITA I realisasi penerimaan MPO baru mencapai Rp 15,3 milyar, kemudian pada tahun pertama PELITA II dan PELITA III penerimaan MPO tersebut meningkat masing-masing menjadi Rp 83,3 milyar dan Rp 291,3 milyar. Direncanakan dalam tahun 1982/1983 penerimaan MPO sebesar Rp 680,4 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 167,8 milyar atau 32,7 persen bila dibandingkan dengan rencananya dalam APBN 1981/1982. Sejalan dengan perkembangan ekonomi pada umumnya serta perkembangan sektor ekspor dan impor pada khususnya, secara bertahap juga telah dilakukan penyesuaian atas tarif MPO. Tarif umum MPO di bidang perdagangan ekspor telah dinaikkan dari Rp 10,- per US \$ 1 pada bulan Juli 1976 menjadi Rp 15,- per US \$ 1 pada bulan Januari 1980. Demikian pula tarif MPO atas impor secara keseluruhan telah dinaikkan dari Rp 24,- menjadi Rp 38,- per US \$ 1 pada bulan Desember 1976. Dalam pada itu secara bertahap tarif MPO kayu log juga telah dinaikkan dari Rp 25,- pada bulan Januari 1978 menjadi Rp 40,- per US \$ 1 pada bulan Januari 1980. Kesemuanya ini dimaksudkan agar penerimaan pajak melalui MPO dapat mendekati jumlah pajak yang sebenarnya harus dibayar oleh wajib pajak.

Dalam pada itu penerimaan iuran pembangunan daerah (Ipeda) juga telah meningkat dari Rp 71,4 milyar dalam tahun 1979/1980 menjadi Rp 87,2 milyar dan Rp 87,6 milyar masing-masing dalam tahun 1980/1981 dan dalam APBN 1981/1982. Pada tahun keempat REPELITA III yaitu tahun 1982/1983, penerimaan iuran pembangunan daerah direncanakan sebesar Rp 108,9 milyar yang berarti Rp 21,3 milyar atau 24,3 persen lebih besar dari APBN 1981/1982. Untuk mendukung peningkatan penerimaan yang dikaitkan dengan pembangunan daerah maka di dalam pelaksanaan pengenaan Ipeda diambil kebijaksanaan untuk menyederhanakan klasifikasi tanah dan sistem pentaripan sehingga memudahkan pemungutannya dan menghasilkan pembebanan yang lebih adil dan merata. Khususnya atas Ipeda sektor pedesaan, pada awal tahun 1981 telah ditetapkan cara pemungutan yang lebih praktis, sederhana serta seragam yang bersifat meringankan beban bagi mereka yang tidak

mampu. Pembebanan yang lebih adil menurut sistem ini dicapai dengan mengadakan perbedaan tarip atas tanah sawah dan tanah darat yang kondisinya sama tetapi berbeda dalam luas yang dimiliki atau dikuasai wajib pajak.

Penerimaan pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty serta penerimaan lain-lain yang tergabung dalam lain-lain pajak langsung juga menunjukkan peningkatannya. Dalam tahun 1979/1980 penerimaan lain-lain pajak langsung adalah sebesar Rp 61,8 milyar, dan meningkat menjadi Rp 78,2 milyar dalam tahun 1980/1981. Dalam tahun 1982/1983 penerimaan lain-lain pajak langsung direncanakan sebesar Rp 123,2 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 25,9 milyar atau 26,6 persen bila dibandingkan dengan yang tercantum dalam APBN 1981/1982 sebesar Rp 97,3 milyar.

Untuk mendorong perkembangan tabungan masyarakat telah diberikan berbagai kelonggaran fiskal antara lain terhadap pokok dan bunga deposito berjangka, Tabanas/Taska yaitu dengan tidak dilakukan penagihan pajak baik pajak kekayaan maupun pajak atas bunga, dividen dan royalty. Demikian juga keringanan atas pengenaan PBDR telah diberikan kepada bank-bank swasta nasional yang melakukan penggabungan (merger). Untuk lebih mendorong peningkatan peranan dan partisipasi modal nasional dalam usaha patungan sebagaimana yang terkandung dalam ketentuan perundang-undangan penanaman modal asing maka sejak bulan Agustus 1980 bagi pengusaha nasional Indonesia yang memperbesar penyertaannya diberikan keringanan perpajakan atas perolehan dividen. Maksud dari pemberian keringanan perpajakan tersebut adalah untuk mendorong agar dividen yang diperoleh pihak pengusaha Indonesia digunakan untuk membeli saham pihak asing dalam usaha patungan tersebut. Guna lebih mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan maka pada bulan Januari 1981 telah dikeluarkan ketentuan tentang keringanan perpajakan atas pembelian obligasi oleh masyarakat melalui pasar modal. Keringanan yang diberikan antara lain berupa tidak ditagihnya PBDR atas pembayaran bunga dan hadiah obligasi sebesar 75 persen sehingga tarip pengenaan efektif adalah sebesar 5 persen. Dalam pada itu terhadap perusahaan baik PMA maupun PMDN sejak bulan Pebruari 1981 dapat diberikan tambahan kelonggaran pajak bagi perusahaan yang dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan kepada perusahaan yang dapat menghasilkan devisa ekspor yang besar atau berlokasi di daerah yang perlu dikembangkan. Tambahan kelonggaran perpajakan tersebut diberikan dalam bentuk potongan pajak perseroan dan potongan PBDR untuk pembayaran dividen yang terhutang.

#### 6.3.1.2. Pajak tidak langsung

Kebijaksanaan pajak tidak langsung di samping untuk menghimpun dana yang dibutuhkan bagi pembangunan, juga diarahkan antara lain untuk menciptakan iklim yang dapat mendorong perkembangan produksi dalam negeri. Selain daripada itu telah diadakan

pula perbedaan tarif yang cukup besar antara tarif atas barang konsumsi mewah dan atas barang yang esensial, di samping diberikan juga proteksi terhadap barang-barang tertentu yang sudah dapat dan cukup diproduksi di dalam negeri.

Dalam perkembangannya realisasi penerimaan pajak tidak langsung (di luar minyak) selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Kalau pada awal PELITA I yaitu tahun 1969/1970 penerimaan pajak tidak langsung baru mencapai Rp 131,6 milyar maka pada tahun 1974/1975 meningkat menjadi Rp 474,3 milyar. Kemudian dalam tahun 1979/1980 meningkat lagi menjadi sebesar Rp 1.380,2 milyar dan dalam tahun 1980/1981 sebesar Rp 1.681,0 milyar. Untuk tahun 1982/1983 penerimaan pajak tidak langsung direncanakan sebesar Rp 2.251,3 milyar yang berarti meningkat Rp 234,4 milyar atau 11,6 persen bila dibandingkan dengan tahun 1981/1982 sebesar Rp 2.016,9 milyar. Perkembangan realisasi penerimaan pajak tidak langsung dapat dilihat pada Tabel VI.11.

Dalam tahun 1979/1980 realisasi penerimaan pajak penjualan adalah sebesar Rp 192,2 milyar yang berarti sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut adalah sebagai akibat diturunkannya tarif pajak penjualan secara menyeluruh yang dikeluarkan pada tahun 1979. Pengaruh positif dari kebijaksanaan tersebut baru terasa pada tahun berikutnya yaitu tahun 1980/1981 yaitu penerimaan pajak penjualan meningkat menjadi Rp 265,6 milyar dan kemudian direncanakan menjadi Rp 293,7 milyar dalam APBN 1981/1982. Dalam tahun anggaran 1982/1983 penerimaan pajak penjualan direncanakan sebesar Rp 442,1 milyar yang berarti meningkat Rp 148,4 milyar atau 50,5 persen bila dibandingkan dengan APBN 1981/1982.

Dalam rangka mendorong dan menumbuhkan kegairahan usaha di dalam negeri maka secara bertahap Pemerintah telah melakukan penurunan tarif pajak penjualan atas berbagai barang dan jasa. Dengan kebijaksanaan tersebut dimaksudkan pula agar pembebanan pajak penjualan lebih sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendapatan daripada pembeli barang dan jasa serta mendorong kegiatan pengusaha golongan ekonomi lemah. Dalam hubungan ini pada bulan April 1979 telah dilakukan peninjauan kembali penggolongan barang-barang hasil dalam negeri dan jasa beserta penurunan tarifnya. Tarif pajak penjualan yang semula bervariasi antara 0 persen, 5 persen, 10 persen dan 20 persen telah diubah menjadi 0 persen, 1 persen, 2,5 persen, 5 persen, 7,5 persen, 10 persen, dan 20 persen. Tarif yang lebih rendah telah diberikan kepada berbagai jenis barang seperti bahan makanan, hasil nabati/hewani, bahan-bahan baku untuk keperluan industri, barang-barang hasil industri tambang serta hasil pertenunan dan rajutan. Sedangkan tarif pajak penjualan atas jasa pengusaha telah diturunkan lebih lanjut dari 5 persen menjadi 2,5 persen dan 0 persen. Demikian juga dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat, maka pada awal tahun 1980 telah diberikan pembebasan pajak penjualan atas obat-obatan tradisional dan untuk menunjang pembangunan di sektor pertanian khususnya pangan maka

Tabel VI. 11  
**PENERIMAAN PAJAK TIDAK LANGSUNG <sup>1)</sup>, 1969/1970 – 1982/1983**  
 ( dalam milyar rupiah )

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
<b>PELITA I</b>			
1969/1970	131,6	—	—
1970/1971	179,4	+ 47,8	+ 36,3
1971/1972	191,3	+ 11,9	+ 6,6
1972/1973	222,2	+ 30,9	+ 16,2
1973/1974	375,3	+ 153,1	+ 68,9
<b>PELITA II</b>			
1974/1975	474,3	+ 99,0	+ 26,4
1975/1976	540,5	+ 66,2	+ 14,0
1976/1977	725,0	+ 184,5	+ 34,1
1977/1978	880,5	+ 155,5	+ 21,4
1978/1979	1.078,4	+ 197,9	+ 22,5
<b>PELITA III</b>			
1979/1980	1.380,2	+ 301,8	+ 28,0
1980/1981	1.681,0	+ 300,8	+ 21,8
1981/1982 <sup>2)</sup>	2.016,9	+ 335,9	+ 20,0
1982/1983 <sup>3)</sup>	2.251,3	+ 234,4	+ 11,6

1) Di luar minyak

2) APBN

3) RAPBN

sejak bulan Juli 1980 tidak dipungut pajak penjualan atas penyerahan pupuk non Bimas yang dilakukan oleh pedagang perantara kepada Pemerintah. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya dan di bidang perumahan pada khususnya maka sejak Agustus 1980 batas terendah daripada harga/biaya pemborongan/penjualan rumah murah yang dikenakan pajak penjualan dan MPO telah dinaikkan dari Rp 2,5 juta menjadi Rp 5,0 juta. Untuk mendorong perkembangan industri rokok dalam negeri yang banyak menyerap tenaga kerja maka penurunan tarif pajak penjualan atas cengkeh, gagang cengkeh dan tembakau dari 5 persen menjadi 2,5 persen telah diperpanjang lagi masa berlakunya yaitu sampai dengan bulan Juni 1982.

Di samping peninjauan tarif pajak penjualan, dalam bulan April 1979 juga telah dikeluarkan kebijaksanaan tentang penyederhanaan sanksi-sanksi administrasi di bidang perpajakan yaitu antara lain bagi wajib pajak yang tidak atau tidak sepenuhnya melunasi pajak penjualannya ditetapkan denda sebesar 20 persen yang sebelumnya berjumlah 400 persen. Kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk menciptakan iklim perpajakan yang lebih baik serta untuk menciptakan kewajaran dalam bidang perpajakan yang diharapkan dapat meningkatkan disiplin dan kepatuhan para wajib pajak.

Penerimaan bea masuk dan penerimaan pajak penjualan impor merupakan penerimaan negara yang berasal dari sektor impor. Dalam tahun 1979/1980 penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor masing-masing adalah sebesar Rp 316,7 milyar dan Rp 137,2 milyar, kemudian dalam tahun 1980/1981 meningkat lagi masing-masing menjadi sebesar Rp 448,0 milyar dan Rp 195,1 milyar. Selanjutnya dalam APBN 1981/1982, penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor tersebut direncanakan masing-masing sebesar Rp 538,9 milyar dan Rp 222,4 milyar. Untuk tahun 1982/1983 penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor direncanakan sebesar Rp 677,9 milyar dan Rp 298,6 milyar yang berarti masing-masing meningkat dengan Rp 139,0 milyar dan Rp 76,2 milyar atau 25,8 persen dan 34,3 persen apabila dibandingkan dengan APBN 1981/1982.

Untuk mendorong perkembangan sektor-sektor tertentu dalam perekonomian, secara bertahap juga telah dilakukan penyesuaian dan penurunan tarif bea masuk dan pajak penjualan impor. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut maka tarif atas bahan baku/penolong dan barang modal ditetapkan lebih rendah daripada tarif atas barang mewah atau barang jadi. Untuk mendorong produksi komponen kendaraan bermotor dalam negeri maka pada bulan April 1980 telah diberikan keringanan berupa pembebasan sebagian bea masuk dan pajak penjualan impor atas pemasukan bahan baku, sub komponen setengah jadi dan sub komponen jadi untuk pembuatan komponen kendaraan bermotor dan perakitan busi di dalam negeri. Dalam hubungannya dengan penanaman modal asing dan dalam negeri di bidang pembangunan dan pengusaha gedung perkantoran, sejak bulan April 1981 telah diberikan fasilitas/kelonggaran perpajakan dan bea masuk atas barang-barang bangunan

tertentu. Kebijakan tersebut dikeluarkan mengingat bahwa kualitas gedung perkantoran di Indonesia dewasa ini dirasakan masih memerlukan bahan-bahan yang belum dapat diproduksi di dalam negeri. Selanjutnya untuk menunjang industri pariwisata di beberapa daerah wisata maka bagi permohonan penanaman modal yang diajukan sejak April 1981 juga telah diberikan fasilitas bea masuk dan pajak penjualan impor dalam rangka undang-undang penanaman modal dalam negeri/asing. Pemberian fasilitas tersebut hanya berlaku satu kali dan hanya diberikan khusus untuk pembangunan baru, perluasan dan/atau rehabilitasi hotel-hotel yang akan diadakan di daerah-daerah wisata yang menurut Daftar Skala Prioritas penanaman modal masih dinyatakan terbuka.

Sehubungan dengan semakin pesatnya perkembangan di bidang ekspor dan impor, sejak Januari 1981 Pemerintah telah mempergunakan sistem pentaripan Customs Cooperation Council Nomenclature (CCCN) sebagai pengganti sistem Brussels Tariff Nomenclature (BTN). Sistem CCCN adalah suatu sistem pentaripan barang baik impor maupun ekspor yang lebih terperinci sehingga lebih menjamin ketepatan dan kemudahan dalam pelaksanaannya. Sistem CCCN menggunakan 7 angka dalam uraian barang dan mempunyai lebih dari 5.000 sub judul, sedangkan dalam sistem BTN hanya digunakan 6 angka dan terdapat hanya sekitar 2.000 sub judul. Kebijakan ini disertai pula dengan usaha penyederhanaan prosedur pabean untuk memperlancar dan mempermudah atas pengeluaran barang, serta peningkatan kegiatan pemberantasan penyelundupan.

Penerimaan cukai sebagian besar berasal dari penerimaan cukai tembakau sedangkan sisanya merupakan penerimaan cukai lainnya yang terdiri dari cukai gula, cukai bir serta cukai alkohol sulingan. Penerimaan cukai tembakau sangat tergantung pada perkembangan produksi rokok dan hasil tembakau lainnya yang pada gilirannya tergantung pada tersedianya bahan baku tembakau dan cengkeh. Untuk membantu perkembangan industri rokok dan hasil tembakau dalam negeri terutama bagi produsen yang tergolong lemah, Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk memberikan pembebasan sebagian cukai atas hasil-hasil tembakau. Kalau sebelumnya tarif 25 persen dari harga eceran dikenakan terhadap perusahaan sigaret kretek tangan (SKT) yang produksinya lebih dari 150 juta batang setahun, maka sejak awal tahun 1981 tarif tersebut baru dikenakan terhadap perusahaan yang produksinya lebih dari 750 juta batang setahun. Berdasarkan kebijakan baru tersebut, maka terhadap perusahaan SKT yang produksinya antara 100 juta sampai dengan 750 juta batang setahun dikenakan tarif 20 persen, sedangkan atas perusahaan dengan produksi SKT sebanyak 100 juta batang atau kurang dikenakan tarif 15 persen dari harga eceran. Sebelum berlaku kebijakan tersebut maka tarif 20 persen dikenakan terhadap perusahaan yang memproduksi SKT sebanyak lebih dari 50 juta batang setahun. Sedangkan tarif 15 persen dikenakan terhadap produksi yang tidak lebih dari 50 juta batang setahun. Demikian pula terhadap tembakau iris yang sebagian besar menggunakan tenaga manusia tarifnya telah

diturunkan dari 25 persen menjadi 10 persen. Terhadap perusahaan rokok yang produksinya dalam waktu satu tahun adalah sebesar 500 juta batang atau lebih dan perusahaan tembakau iris dengan produksi 500 juta gram atau lebih, diberikan keringanan sebesar 1 persen dari cukai yang setiap kali dibayarnya. Sedangkan terhadap perusahaan-perusahaan rokok dan tembakau iris lainnya diberikan keringanan 2,5 persen dari cukai yang setiap kali dibayarnya. Dalam rangka membantu usaha sigaret klembak menyan yang merupakan usaha padat karya, Pemerintah telah membebaskan sebagian dari cukai sigaret klembak menyan dari 15 persen menjadi 10 persen dari harga pita. Untuk memperluas kesempatan kerja dalam industri rokok, Pemerintah juga telah mengharuskan dipeliharanya perimbangan tertentu antara produksi sigaret kretek tangan (SKT) dengan sigaret kretek mesin (SKM), yaitu sedikitnya 2 berbanding 1. Untuk itu ijin produksi rokok kretek yang tidak mengutamakan usaha perluasan kesempatan kerja secara padat karya telah dibatasi.

Sebagaimana halnya kebijaksanaan di bidang cukai tembakau, maka kebijaksanaan di bidang cukai lainnya juga dilaksanakan secara bertahap. Dalam hubungan ini antara lain telah dilakukan lagi penyesuaian tarif cukai gula yaitu kalau sebelumnya tarif cukai gula untuk jenis SHS-I, SHS-II, HS-I dan HS-II masing-masing adalah sebesar Rp 2.255,37 per kuintal, Rp 2.240,37 per kuintal, Rp 2.225,37 per kuintal dan Rp 2.210,37 per kuintal maka sejak awal bulan April 1981 masing-masing menjadi sebesar Rp 3.500 per kuintal, Rp 3.485 per kuintal, Rp 3.470 per kuintal dan Rp 3.455 per kuintal. Selanjutnya harga dasar bagi penenaan cukai bir sejak awal bulan April 1981 juga telah disesuaikan dari Rp 260 menjadi Rp 280 per liter.

Di dalam realisasinya penerimaan cukai selalu meningkat setiap tahunnya. Dalam tahun 1979/1980 penerimaan cukai mencapai Rp 326,4 milyar kemudian meningkat menjadi Rp 437,9 milyar dalam tahun 1980/1981. Dalam APBN 1981/1982 penerimaan cukai direncanakan sebesar Rp 553,0 milyar. Untuk tahun 1982/1983 penerimaan cukai direncanakan sebesar Rp 618,4 milyar atau berarti peningkatan sebesar Rp 65,4 milyar atau 11,8 persen bila dibandingkan dengan APBN 1981/1982.

Sementara itu dalam tahun 1974/1975 penerimaan pajak ekspor mencapai Rp 70,3 milyar, dan pada tahun 1980/1981 jumlah tersebut meningkat menjadi Rp 305,0 milyar. Dalam tahun 1982/1983 penerimaan pajak ekspor direncanakan Rp 170,0 milyar yang berarti Rp 211,1 milyar atau 55,4 persen lebih rendah apabila dibandingkan dengan APBN 1981/1982 yang mencantumkan jumlah sebesar Rp 381,1 milyar.

Penerimaan pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan (PET) sebagai salah satu sumber penerimaan negara yang berasal dari kegiatan ekspor tidak terlepas dari perkembangan ekspor serta kebijaksanaan Pemerintah di bidang ekspor. Oleh karena itu kebijaksanaan pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan bukan hanya sekedar untuk meningkatkan penerimaan negara, tetapi juga memperhatikan segi peningkatan ekspor dan perluasan kerja

di sektor produksi barang ekspor. Sebagai akibat dari merosotnya harga pasar dunia daripada beberapa komoditi ekspor terpenting, berbagai usaha telah dilakukan oleh Pemerintah yaitu antara lain secara selektif menurunkan tarif pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan terhadap beberapa komoditi ekspor. Bahkan untuk beberapa komoditi tertentu yaitu lada, minyak kelapa, kopra, kopi dan karet, tarif pajak ekspornya telah diturunkan menjadi nol persen. Demikian pula tarif PET telah diturunkan menjadi nol persen atas minyak kelapa, kopra, kopi dan teh. Dalam pada itu untuk mendorong penyediaan bahan baku industri pengolahan kayu di dalam negeri maka sejak bulan Mei 1980 telah diadakan pembatasan ekspor kayu gelondongan. Kebijakan tersebut di atas secara langsung telah menyebabkan penurunan dalam penerimaan pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan.

Penerimaan lain-lain pajak tidak langsung terdiri dari bea meterai, bea lelang dan pajak tidak langsung lainnya. Jenis penerimaan ini dalam tahun 1982/1983 direncanakan sebesar Rp 44,3 milyar. Apabila dibandingkan dengan tahun 1981/1982 yang besarnya Rp 27,8 milyar maka jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar Rp 16,5 milyar atau 59,4 persen. Di dalam pelaksanaannya secara bertahap telah dilakukan penyesuaian tarif bea meterai ke tingkat yang lebih wajar. Sehubungan dengan itu dalam rangka pembinaan Koperasi Unit Desa (KUD) dan tata niaga cengkeh produksi dalam negeri maka pada bulan Maret 1980 telah dilakukan perubahan bea meterai atas tanda bukti pemberian kredit yang diberikan dalam hubungannya dengan tata niaga cengkeh yaitu tidak dikenakan bea meterai kredit sebesar 1<sup>0</sup>/<sub>00</sub> (satu per mil) melainkan cukup dikenakan bea meterai umum Rp 25,- tiap lembarnya.

#### 6.3.1.3. Penerimaan dari sektor minyak

Sampai saat ini minyak dan gas bumi masih merupakan sumber penerimaan negara yang utama yang menunjukkan bahwa minyak masih merupakan penyumbang terbesar terhadap dana yang dibutuhkan bagi pembiayaan pembangunan nasional. Perkembangan penerimaan sektor minyak dari tahun 1969/1970 dapat dilihat pada Tabel VI.12. Besarnya penerimaan pajak perseroan minyak dipengaruhi antara lain oleh jumlah produksi, ekspor dan harga internasional minyak bumi. Sejalan dengan perkembangan harga minyak internasional, Pemerintah telah berulang kali mengadakan penyesuaian harga ekspor minyak mentah. Dalam hubungan ini sejak Januari 1981 harga ekspor minyak mentah Indonesia yang berlaku adalah US \$ 35,00 untuk setiap barrel, sedangkan sebelumnya adalah US \$ 31,50 setiap barrel. Akan tetapi karena pada akhir-akhir ini situasi perdagangan minyak mengalami kelesuan sebagai akibat daripada resesi ekonomi dunia, maka untuk menyesuaikan dengan situasi pasar minyak tersebut pada awal September 1981 Pemerintah telah menurunkan harga untuk beberapa jenis minyak mentah. Penurunan itu diperkirakan tidak mempengaruhi penerimaan negara dalam tahun anggaran 1981/1982 oleh karena

**Tabel VI.12**  
**PENERIMAAN NEGARA DARI SEKTOR MINYAK, 1969/1970 -- 1982/1983**  
 ( dalam milyar rupiah )

Tahun anggaran	Pajak perseroan minyak	Penerimaan minyak lainnya	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
<b>PELITA I</b>					
1969/1970	48,3	17,5	65,8	—	—
1970/1971	68,8	30,4	99,2	+	33,4 + 50,8
1971/1972	112,5	28,2	140,7	+	41,5 + 41,8
1972/1973	198,9	31,6	230,5	+	89,8 + 63,8
1973/1974	344,6	37,6	382,2	+	151,7 + 65,8
<b>PELITA II</b>					
1974/1975	973,1	- 15,9	957,2	+	575,0 + 150,4
1975/1976	1.249,1	- 1,1	1.248,0	+	290,8 + 30,4
1976/1977	1.619,4	15,9	1.635,3	+	387,3 + 31,0
1977/1978	1.948,7	—	1.948,7	+	313,4 + 19,2
1978/1979	2.308,7	—	2.308,7	+	360,0 + 18,5
<b>PELITA III</b>					
1979/1980	4.259,6	—	4.259,6	+	1.950,9 + 84,5
1980/1981	7.019,6	—	7.019,6	+	2.760,0 + 64,8
1981/1982 <sup>1)</sup>	8.575,2	—	8.575,2	+	1.555,6 + 22,2
1982/1983 <sup>2)</sup>	9.121,7	—	9.121,7	+	546,5 + 6,4

1) APBN

2) RAPBN

**Tabel VI. 13**  
**PENERIMAAN BUKAN PAJAK, 1969/1970 – 1982/1983**  
 ( dalam milyar rupiah )

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
<b>PELITA I</b>			
1969/1970	3,1	—	—
1970/1971	13,1	+ 10,0	+ 322,6
1971/1972	27,5	+ 14,4	+ 109,9
1972/1973	34,6	+ 7,1	+ 25,8
1973/1974	49,8	+ 15,2	+ 43,9
<b>PELITA II</b>			
1974/1975	66,6	+ 16,8	+ 33,7
1975/1976	110,4	+ 43,8	+ 65,8
1976/1977	118,5	+ 8,1	+ 7,3
1977/1978	143,6	+ 25,1	+ 21,2
1978/1979	191,4	+ 47,8	+ 33,3
<b>PELITA III</b>			
1979/1980	187,3	— 4,1	— 2,1
1980/1981	315,7	+ 128,4	+ 68,6
1981/1982 <sup>1)</sup>	219,3	— 96,4	— 30,5
1982/1983 <sup>2)</sup>	392,4	+ 173,1	+ 78,9

1) APBN

2) RAPBN

penurunan harga tersebut hanya berlaku bagi beberapa jenis minyak yang produksinya kecil. Dalam tahun 1979/1980 penerimaan pajak perseroan minyak adalah sebesar Rp 4.259,6 milyar, dan dalam tahun 1980/1981 adalah sebesar Rp 7.019,6 milyar. Dalam APBN 1981/1982 penerimaan pajak perseroan minyak direncanakan sebesar Rp 8.575,2 milyar. Untuk tahun 1982/1983 penerimaan pajak perseroan minyak direncanakan sebesar Rp 9.121,7 milyar termasuk di dalamnya penerimaan LNG sebesar Rp 709,3 milyar. Apabila dibandingkan dengan APBN 1981/1982 maka berarti terjadi peningkatan hanya sebesar Rp 546,5 milyar.

#### 6.3.1.4. Penerimaan bukan pajak

Penerimaan bukan pajak merupakan penerimaan negara di luar pajak, bea masuk dan cukai, baik yang diperoleh di dalam negeri maupun di luar negeri yaitu antara lain terdiri dari penerimaan berbagai Departemen/Lembaga Negara non-Departemen seperti penerimaan jasa, uang pendidikan, hasil penjualan barang, denda-denda, bagian laba perusahaan-perusahaan negara dan bank-bank Pemerintah, iuran hasil hutan (IHH), iuran hak pengusahaan hutan (IHPH) dan lain sebagainya. Untuk meningkatkan penerimaan bukan pajak berbagai kebijaksanaan yang dilakukan dalam tahun-tahun sebelumnya tetap dilanjutkan yang meliputi penyempurnaan di bidang administrasi, penertiban setoran daripada pungutan yang dilakukan oleh Departemen/Lembaga Negara non-Departemen serta peningkatan di bidang pengawasannya.

Dalam perkembangannya realisasi penerimaan bukan pajak pada umumnya mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Perkembangan penerimaan bukan pajak dari tahun 1969/1970 dapat dilihat pada Tabel VI.13. Dalam tahun 1979/1980 penerimaan bukan pajak mencapai jumlah sebesar Rp 187,3 milyar, kemudian meningkat menjadi Rp 315,7 milyar dalam tahun 1980/1981. Selanjutnya dalam APBN 1981/1982 penerimaan tersebut diperkirakan sebesar Rp 219,3 milyar. Dalam tahun 1982/1983 penerimaan bukan pajak diperkirakan sebesar Rp 392,4 milyar yang berarti Rp 173,1 milyar lebih tinggi dibandingkan dengan APBN 1981/1982.

#### 6.3.2. Penerimaan pembangunan

Dalam REPELITA III telah digariskan bahwa pembinaan dana-dana yang bersumber dari dalam negeri setapak demi setapak harus ditingkatkan agar dapat dihimpun dana yang semakin besar guna membiayai pembangunan yang semakin meningkat. Dalam pada itu telah pula ditetapkan bahwa dana bantuan luar negeri turut digunakan untuk melengkapi dana yang bersumber dari dalam negeri untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan. Kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk membina secara bertahap landasan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri. Untuk itu maka bantuan luar negeri hanya

**Tabel VI. 14**  
**BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 – 1982/1983**  
 ( dalam milyar rupiah )

Tahun anggaran	Bantuan program	Bantuan proyek	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
<b>PELITA I</b>					
1969/1970	65,7	25,3	91,0	—	—
1970/1971	78,9	41,5	120,4	+ 29,4	+ 32,3
1971/1972	90,5	45,0	135,5	+ 15,1	+ 12,5
1972/1973	95,5	62,3	157,8	+ 22,3	+ 16,5
1973/1974	89,8	114,1	203,9	+ 46,1	+ 29,2
<b>PELITA II</b>					
1974/1975	36,1	195,9	232,0	+ 28,1	+ 13,8
1975/1976	20,2	471,4	491,6	+ 259,6	+ 111,9
1976/1977	10,2	773,6	783,8	+ 292,2	+ 59,4
1977/1978	35,8	737,6	773,4	— 10,4	— 1,3
1978/1979	48,2	987,3	1.035,5	+ 262,1	+ 33,9
<b>PELITA III</b>					
1979/1980	64,8	1.316,3	1.381,1	+ 345,6	+ 33,4
1980/1981	64,1	1.429,7	1.493,8	+ 112,7	+ 8,2
1981/1982 <sup>1)</sup>	64,8	1.561,1	1.625,9	+ 132,1	+ 8,8
1982/1983 <sup>2)</sup>	25,0	1.825,8	1.850,8	+ 224,9	+ 13,8

1) APBN

2) RAPBN

dapat diterima apabila bebas dari ikatan politik, tidak memberatkan dan penggunaannya harus produktif. Unsur produktif dalam penggunaan bantuan luar negeri semakin diutamakan agar dana yang diperoleh tidak menjadi beban pada tahun-tahun mendatang bahkan melalui penggunaan bantuan luar negeri kedalam proyek-proyek pembangunan yang produktif tersebut akan dihasilkan produksi yang cukup besar untuk membayar kembali bantuan tersebut. Dana bantuan luar negeri yang diperoleh selama ini menurut bentuknya dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu bantuan proyek dan bantuan program. Dalam pelaksanaan bantuan luar negeri tahun-tahun terakhir ini terlihat bahwa tahun demi tahun peranan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan semakin menurun bila dibandingkan dengan masa PELITA I dan II meskipun jumlahnya selalu meningkat. Kalau dalam tahun pertama PELITA I persentase bantuan luar negeri terhadap dana pembangunan adalah sebesar 77,0 persen, maka dalam tahun 1981/1982 berdasarkan APBN, perannya turun menjadi 25,4 persen.

Dalam rangka memperluas sumber-sumber bantuan luar negeri, Pemerintah telah pula melakukan penjualan obligasi di luar negeri. Dalam tahun 1978 telah dilakukan penjualan obligasi RI untuk pertama kali di Jepang bernilai ¥ 10 milyar dan kemudian di Jerman bernilai DM 100 juta. Sedangkan dalam tahun 1979 berhasil di jual di Negeri Belanda dan Kuwait masing-masing bernilai NFL 75 juta dan KD 7 juta. Dalam tahun 1980 telah dijual obligasi di Swiss bernilai Sw Fr 75 juta dan dalam tahun 1981 telah dijual lagi obligasi di Jepang bernilai ¥ 10 milyar. Hasil penjualan obligasi di luar negeri tersebut dimasukkan sebagai penerimaan pembangunan dalam APBN dan langsung digunakan untuk membiayai sebagian dari biaya berbagai proyek-proyek pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh Pemerintah.

Penerimaan pembangunan dalam tahun anggaran 1982/1983 direncanakan sebesar Rp 1.850,8 milyar yaitu terdiri dari bantuan proyek sebesar Rp 1.825,8 milyar dan bantuan program sebesar Rp 25,0 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan pembangunan yang direncanakan dalam APBN 1981/1982, maka hal ini berarti bahwa dalam tahun 1982/1983 terjadi kenaikan sebesar Rp 224,9 milyar atau 13,8 persen. Bersama-sama dengan tabungan Pemerintah sebesar Rp 6.755,0 milyar maka dalam tahun 1982/1983 direncanakan dana pembangunan sebesar Rp 8.605,8 milyar.

### 6.3.3. *Pengeluaran rutin*

Kebijaksanaan di bidang pengeluaran rutin berhubungan erat dengan peningkatan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah dan tingkat perkembangan pembangunan yaitu untuk memenuhi kebutuhan rutin dalam rangka pengamanan kekayaan negara, menampung biaya pengawasan pelaksanaan pembangunan serta biaya pemeliharaan dari proyek-proyek yang telah selesai dibangun. Selanjutnya pengeluaran rutin juga berhubungan erat dengan peningkatan tabungan Pemerintah melalui usaha penghematan dan efisiensi dalam setiap pengeluaran rutin. Di samping itu di dalam pengeluaran rutin tercakup juga beberapa jenis

pengeluaran yang semula hanya merupakan bagian kecil dari seluruh pengeluaran rutin namun di dalam perkembangannya, terutama selama REPELITA III, telah menunjukkan jumlah-jumlah yang semakin besar. Pengeluaran tersebut terdiri dari pembayaran bunga dan cicilan hutang baik dalam negeri maupun luar negeri dan lain-lain pengeluaran rutin yaitu subsidi pangan dan subsidi bahan bakar minyak. Dalam pelaksanaannya, pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri adalah sesuai dengan jatuh waktunya pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang yang telah diperhitungkan agar tidak mengganggu kelancaran pembiayaan pembangunan. Di lain pihak upaya untuk mempertahankan stabilitas ekonomi tercermin antara lain dari pemberian subsidi atas impor komersial pangan terutama beras, gula dan gandum serta dipertahankannya tingkat harga bahan bakar dalam negeri yang memerlukan pemberian subsidi. Besarnya subsidi bahan bakar minyak tersebut meningkat dengan cepat sejalan dengan meningkatnya harga minyak mentah internasional. Atas dasar perkembangan dan kebijaksanaan seperti tersebut maka bila pada permulaan REPELITA I realisasi pengeluaran rutin baru mencapai jumlah sebesar Rp 216,5 milyar, maka dalam tahun keempat REPELITA II telah mencapai Rp 2.148,9 milyar. Dalam tahun 1980/1981 pengeluaran rutin telah mencapai Rp 5.800,0 milyar dan dalam APBN 1982/1983 pengeluaran rutin diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 7.001,5 milyar. Perkembangan pengeluaran rutin dapat dilihat dalam Tabel VI. 15 dan Grafik VI. 11.

Selaras dengan kebijaksanaan keuangan negara dalam REPELITA III maka kebijaksanaan pengeluaran rutin dalam tahun 1982/1983 akan tetap didasarkan kepada dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang mantap, dengan sekaligus menekankan pada segi pemerataan. Dalam rangka usaha mewujudkan pemerataan dengan pengeluaran rutin akan diusahakan lebih lanjut penambahan jumlah guru-guru SD Inpres, tenaga medis dan tenaga perawat di setiap Puskesmas. Demikian juga untuk mendorong terciptanya pemerataan kesempatan berusaha maka kebijaksanaan belanja barang diarahkan untuk mengutamakan pembelian barang hasil produksi dalam negeri yang dihasilkan oleh pengusaha golongan ekonomi lemah dan pengusaha setempat. Oleh karena itulah maka Keppres No. 14A tahun 1980 telah disempurnakan lebih lanjut menjadi Keppres No. 18 tahun 1981. Sebagai upaya untuk lebih meningkatkan tabungan Pemerintah antara lain telah diusahakan penghematan melalui penyempurnaan sistem pengadaan barang dan pembelian barang Pemerintah serta pengarahannya pengeluaran rutin kepada kegiatan yang berprioritas tinggi.

Di samping itu dalam rangka peningkatan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah akan dilaksanakan penambahan dan penyempurnaan aparatur negara serta peningkatan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan dan kekayaan negara. Kebijakan dalam pemberian subsidi bahan pangan dan subsidi bahan bakar minyak masih didasarkan pada usaha untuk menciptakan stabilitas harga. Akan tetapi karena setiap peningkatan subsidi dapat

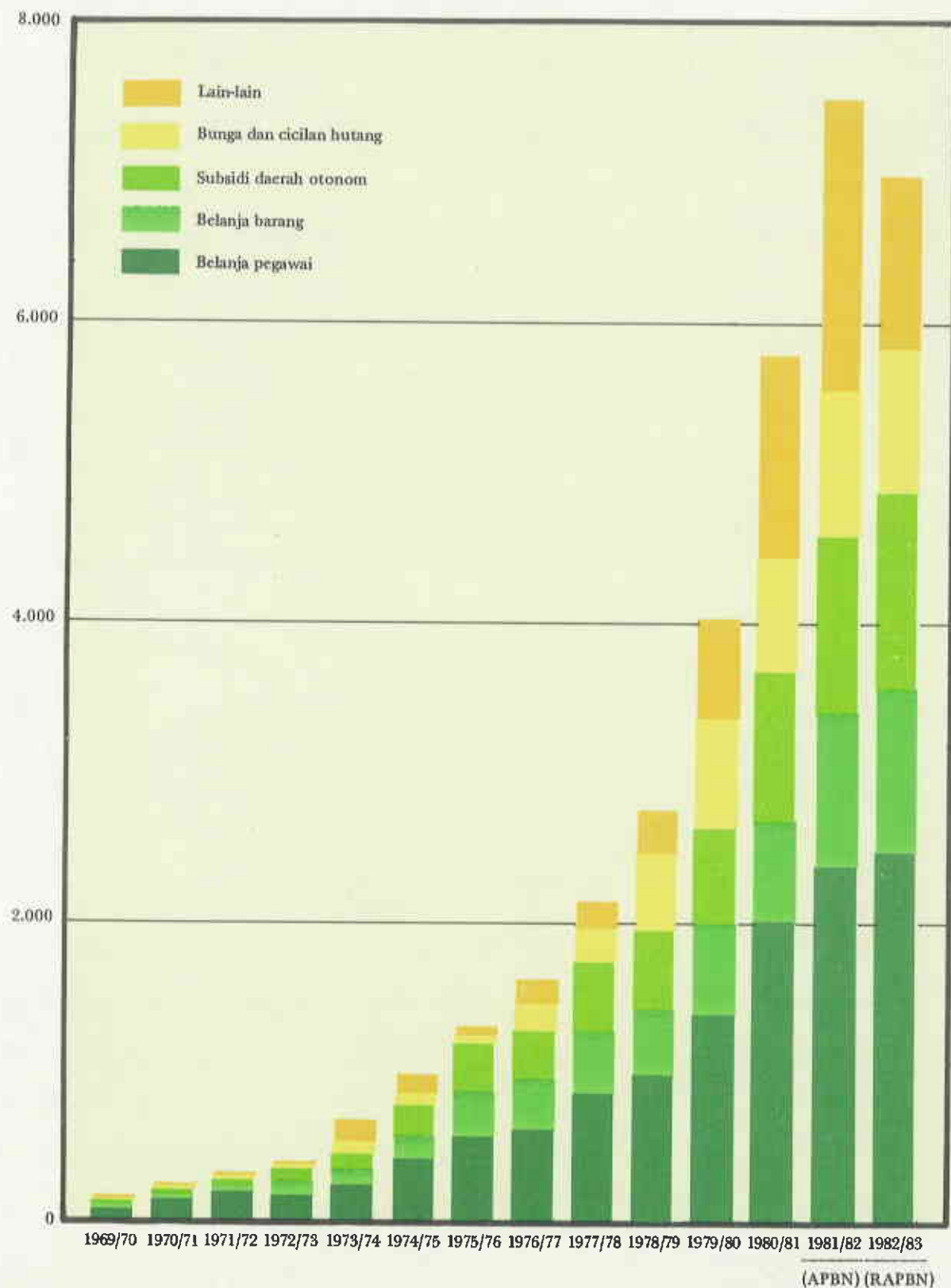
Tabel VI. 15  
**PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 – 1982/1983**  
 ( dalam milyar rupiah )

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
<b>REPELITA I :</b>			
1969 / 1970	216,5	—	—
1970 / 1971	288,2	+ 71,7	+ 33,1
1971 / 1972	349,1	+ 60,9	+ 21,1
1972 / 1973	438,1	+ 89,0	+ 25,5
1973 / 1974	713,3	+ 275,2	+ 62,8
<b>REPELITA II :</b>			
1974 / 1975	1.016,1	+ 302,8	+ 42,5
1975 / 1976	1.332,6	+ 316,5	+ 31,1
1976 / 1977	1.629,8	+ 297,2	+ 22,3
1977 / 1978	2.148,9	+ 519,1	+ 31,9
1978 / 1979	2.743,7	+ 594,8	+ 27,7
<b>REPELITA III :</b>			
1979 / 1980	4.061,8	+ 1.318,1	+ 48,0
1980 / 1981	5.800,0	+ 1.738,2	+ 42,8
1981 / 1982 <sup>1)</sup>	7.501,1	+ 1.701,1	+ 29,3
1982 / 1983 <sup>2)</sup>	7.001,5	— 499,6	— 6,7

1) Angka APBN

2) Angka RAPBN

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 – 1982/1983  
( dalam milyar rupiah )



diartikan sebagai pengurangan dana-dana bagi pembangunan, maka subsidi-subsidi tersebut akan diberikan dalam batas-batas kewajaran dan kemampuan keuangan negara. Di samping itu dari perkembangan akhir-akhir ini, terutama dalam tahun 1981/1982, di bidang produksi pangan terlihat perkembangan yang cukup baik sehingga diperkirakan akan mempunyai pengaruh terhadap subsidi pangan. Dalam APBN tahun 1982/1983 subsidi pangan diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Atas dasar kebijaksanaan di bidang pengeluaran rutin tersebut maka pengeluaran rutin dalam tahun 1982/1983 direncanakan mencapai jumlah sebesar Rp 7.001,5 milyar yang berarti Rp 499,6 milyar atau 6,7 persen lebih rendah dibandingkan dengan APBN 1981/1982. Jumlah tersebut terdiri dari belanja pegawai sebesar Rp 2.491,8 milyar, belanja barang sebesar Rp 1.067,7 milyar, subsidi daerah otonom sebesar Rp 1.315,4 milyar, bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 976,2 milyar serta lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 1.150,4 milyar.

#### 6.3.3.1. Belanja pegawai

Dalam usaha meningkatkan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah antara lain dilaksanakan melalui usaha pembinaan dan penertiban aparatur negara, penyempurnaan organisasi disertai perbaikan kesejahteraan pegawai negeri/ABRI dan pensiunan. Usaha tersebut antara lain tercermin dalam kebijaksanaan Pemerintah tahun 1977 (PP No. 7 tahun 1977) dengan ditingkatkannya gaji pokok pegawai negeri sipil dan ABRI, sedangkan kepada penerima pensiun diberikan kenaikan uang bantuan pensiun sehingga besarnya pokok pensiun baik bagi pensiun lama maupun pensiun baru adalah sama. Selanjutnya dalam tahun 1980/1981 dan tahun 1981/1982 Pemerintah telah menaikkan gaji pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan dengan memberikan tunjangan perbaikan penghasilan (TPP). Selain itu dalam rangka perbaikan kesejahteraan pegawai telah dilakukan pula penyesuaian perhitungan honorarium, uang lembur, penyesuaian besarnya tunjangan beras dan lauk pauk dengan harga yang berlaku di pasaran, serta penyesuaian tunjangan luar negeri untuk pegawai yang bertugas di luar negeri.

Realisasi belanja pegawai sejak REPELITA I sampai pelaksanaan REPELITA III telah mengalami peningkatan sejalan dengan kebijaksanaan tersebut yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan negara. Bila dalam tahun kedua REPELITA I realisasi belanja pegawai baru mencapai jumlah sebesar Rp 131,4 milyar, maka dalam tahun kedua REPELITA II menjadi sebesar Rp 593,9 milyar, sedang dalam tahun kedua REPELITA III telah mencapai jumlah sebesar Rp 2.023,3 milyar. Selanjutnya dalam APBN 1981/1982 belanja pegawai tersebut diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 2.412,3 milyar. Dalam tahun anggaran 1982/1983 belanja pegawai direncanakan mencapai jumlah sebesar Rp 2.491,8 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari tunjangan beras sebesar Rp 294,4 milyar, pembayaran gaji/pensiun

sebesar Rp 1.782,0 milyar, uang makan/lauk pauk sebesar Rp 267,7 milyar, lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 93,4 milyar dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 54,3 milyar. Perkembangan belanja pegawai dapat dilihat dalam Tabel VI. 16.

#### 6.3.3.2. Belanja barang

Peningkatan belanja barang adalah sesuai dengan tingkat perkembangan pembangunan yang memerlukan pembiayaan bagi kegiatan operasional, pemeliharaan dari proyek-proyek yang telah selesai dibangun dan pengelolaan kekayaan negara agar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Namun demikian peningkatan belanja barang tersebut selalu disertai dengan usaha penghematan serta pengawasan yang tepat dan cermat antara lain dengan lebih memperhatikan syarat-syarat mutu barang dan peningkatan efisiensi penggunaannya. Untuk mencapai usaha-usaha tersebut maka sejak pelaksanaan APBN 1980/1981 antara lain telah dilakukan usaha ke arah standardisasi peralatan dengan melalui penerapan sistem klasifikasi dan kodifikasi untuk barang-barang milik Pemerintah. Demikian juga telah dilakukan koordinasi dalam pengadaan barang yang bernilai di atas Rp 500 juta dan beberapa barang tertentu seperti dalam hal pengadaan kendaraan bermotor, mesin tulis dan mesin hitung yang diperlukan oleh seluruh Departemen/Lembaga non Departemen. Dengan sistem koordinasi dalam pengadaan barang tersebut maka dapat diperoleh harga yang wajar serta keseragaman dalam jenis barang atau peralatan kantor yang mengarah kepada efisiensi dalam penggunaan. Demikian juga melalui koordinasi tersebut dapat diutamakan pembelian barang-barang hasil produksi dalam negeri, sedangkan sistem standardisasi barang memungkinkan daerah-daerah yang terpencil memperoleh peralatan dengan mutu dan jenis yang sama.

Melalui kebijaksanaan belanja barang juga selalu diusahakan untuk mendorong pemerataan kesempatan kerja dan berusaha bagi golongan ekonomi lemah. Sehubungan dengan hal itu untuk lebih meningkatkan peranan pengusaha golongan ekonomi lemah dalam pelaksanaan proyek-proyek Pemerintah maka Keppres No. 14 A tahun 1980 telah disempurnakan dengan Keppres No. 18 tahun 1981. Di dalam Keppres No. 18 telah ditambahkan ketentuan baru antara lain bahwa pemborong/rekanan golongan ekonomi lemah yang telah diberikan kelonggaran-kelonggaran di dalam memenangkan lelang/tender pemborongan/pembelian barang harus melaksanakan sendiri pekerjaan pemborongan/pembelian barang tersebut dan dilarang menyerahkan pekerjaan pemborongan/pembelian barang tersebut kepada pihak lain. Apabila ketentuan ini dilanggar, maka kontrak pekerjaan pemborongan/pembelian barang tersebut dibatalkan dan kontraktor/rekanan golongan ekonomi lemah yang bersangkutan akan dikeluarkan dari daftar rekanan yang mampu (DRM). Adanya ketentuan tersebut dimaksudkan agar pengusaha golongan ekonomi lemah dapat berjalan atas dasar kemampuan sendiri sehingga usaha perusahaan bisa berjalan untuk seterusnya.

**Tabel VI. 16**  
**BELANJA PEGAWAI, 1969/1970 – 1982/1983**  
 ( dalam milyar rupiah )

T a h u n	Tunjangan beras	Gaji dan pensiun	Uang makan	Lain-lain bel. peg. d.n.	Belanja pegawai l.n.	Jumlah
<b>REPELITA I</b>						
1969/1970	28,8	56,4	10,7	3,8	4,1	103,8
1970/1971	33,5	70,6	11,7	10,8	4,8	131,4
1971/1972	31,9	99,7	12,1	14,5	5,2	163,4
1972/1973	31,3	131,6	14,6	17,3	5,6	200,4
1973/1974	50,6	173,9	16,8	20,2	7,4	268,9
<b>REPELITA II</b>						
1974/1975	59,5	301,7	24,4	24,7	9,8	420,1
1975/1976	111,9	400,0	43,5	25,8	12,7	593,9
1976/1977	114,9	424,8	45,7	36,9	14,3	636,6
1977/1978	126,2	672,9	47,8	31,5	14,8	893,2
1978/1979	132,8	760,3	51,2	33,6	23,7	1.001,6
<b>REPELITA III</b>						
1979/1980	179,9	1.053,9	109,9	47,1	29,1	1.419,9
1980/1981	252,0	1.482,9	193,2	61,2	34,0	2.023,3
1981/1982 <sup>1)</sup>	289,4	1.742,3	248,5	81,5	50,6	2.412,3
1982/1983 <sup>2)</sup>	294,4	1.782,0	267,7	93,4	54,3	2.491,8

1) Angka APBN

2) Angka RAPBN

Atas dasar kebijaksanaan di bidang belanja barang seperti tersebut di atas terlihat bahwa perkembangan realisasi belanja barang sejak REPELITA I sampai pelaksanaan REPELITA III terus mengalami peningkatan. Jika dalam tahun kedua REPELITA I realisasi belanja barang baru mencapai jumlah sebesar Rp 62,6 milyar maka dalam tahun kedua REPELITA II telah meningkat menjadi Rp 304,9 milyar. Sedang dalam APBN 1981/1982 belanja barang tersebut diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 994,3 milyar. Dalam APBN 1982/1983 belanja barang direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 1.067,7 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 73,4 milyar atau 7,4 persen bila dibandingkan dengan APBN 1981/1982. Jumlah belanja barang sebesar Rp 1.067,7 milyar tersebut terdiri dari belanja barang dalam negeri sebesar Rp 1.021,1 milyar dan belanja barang luar negeri sebesar Rp 46,6 milyar. Dalam rencana belanja barang tersebut telah diperhitungkan adanya kenaikan harga daripada peralatan kantor, perluasan aparat Pemerintah dan tambahan pembiayaan pemeliharaan alat-alat utama bagi ABRI.

#### 6.3.3.3. Subsidi daerah otonom

Seperti diketahui subsidi daerah otonom masih diperlukan di dalam menunjang kegiatan rutin daripada aparat Pemerintah daerah. Oleh karena perbaikan kesejahteraan pegawai negeri/ABRI dan pensiunan, selain untuk pegawai negeri pusat, berlaku juga bagi pegawai daerah otonom maka setiap kebijaksanaan penyesuaian belanja pegawai akan mempengaruhi pula besarnya subsidi daerah otonom. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan realisasi subsidi daerah otonom sejak tahun pertama REPELITA I sampai pelaksanaan tahun terakhir REPELITA II dan tahun-tahun berikutnya yang selalu menunjukkan kenaikan. Bila dalam tahun 1969/1970 realisasi subsidi daerah otonom adalah sebesar Rp 44,1 milyar maka dalam tahun 1974/1975 mencapai jumlah sebesar Rp 201,9 milyar, dan selanjutnya telah berkembang menjadi Rp 522,3 milyar dalam tahun terakhir REPELITA II. Kenaikan-kenaikan tersebut selain disebabkan penyesuaian gaji pegawai dan perkembangan jumlah pegawai daerah, juga karena di dalam subsidi daerah otonom ditampung pula pembiayaan untuk tambahan guru sekolah dasar Inpres dan tenaga medis Puskesmas. Di samping itu peningkatan subsidi daerah otonom juga menampung penggantian biaya akibat dihapuskannya Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) sekolah dasar kelas satu sampai dengan kelas enam. Sejak tahun 1981/1982 subsidi daerah otonom telah menampung pula gaji lurah dan perangkatnya di samping tunjangan pamong desa. Dalam rangka menunjang pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan maka dalam tahun 1982/1983 direncanakan pula untuk menambah jumlah guru sekolah dasar Inpres, tenaga perawat serta tenaga medis Puskesmas di daerah-daerah.

Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, maka pengeluaran subsidi daerah otonom dalam tahun anggaran 1982/1983 direncanakan sebesar Rp 1.315,4 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN tahun 1981/1982 maka perkiraan tersebut meningkat sebesar Rp 106,0 milyar atau 8,8 persen. Dari rencana pembiayaan subsidi daerah otonom dalam tahun 1982/1983 tersebut, subsidi daerah Irian Jaya direncanakan sebesar Rp 43,0 milyar dan untuk daerah otonom lainnya sebesar Rp 1.272,4 milyar termasuk subsidi daerah Timor Timur sebesar Rp 11,1 milyar.

#### 6.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang

Pinjaman luar negeri yang diperlukan untuk membiayai berbagai proyek dan kegiatan yang produktif, pada saatnya harus dikembalikan yaitu berupa pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri. Selain pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut terdapat pula pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri yang menampung pembayaran atas tagihan jasa umum seperti listrik dan telepon serta tunggakan bunga atas uang muka Bank Indonesia kepada Pemerintah.

Realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri dalam perkembangannya senantiasa menunjukkan jumlah yang semakin meningkat. Peningkatan tersebut tetap sesuai dengan tingkat kemampuan keuangan negara oleh karena pada dasarnya setiap hutang luar negeri selalu diperhitungkan dengan kemampuan pengembaliannya dan setiap pinjaman luar negeri telah dimanfaatkan untuk membangun proyek-proyek yang produktif dengan hasil yang melebihi jumlah yang diperlukan untuk pengembalian tersebut. Dalam tahun 1980/1981 pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut mencapai jumlah sebesar Rp 754,0 milyar dan dalam APBN 1981/1982 pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri diperkirakan sebesar Rp 933,7 milyar. Dalam tahun 1982/1983 pembayaran bunga dan cicilan hutang keseluruhan direncanakan sebesar Rp 976,2 milyar yang terdiri dari pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 946,2 milyar dan pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 30,0 milyar. Dibandingkan dengan rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam APBN tahun 1981/1982 maka berarti terjadi peningkatan sebesar Rp 12,5 milyar atau 1,3 persen.

#### 6.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin

Lain-lain pengeluaran rutin antara lain menampung pengeluaran untuk subsidi pangan, subsidi bahan bakar minyak, biaya Pemilu dan lain-lain pengeluaran non departemental seperti biaya surat menyurat dan giro pos. Pengeluaran dalam bentuk subsidi diberikan dalam rangka menunjang usaha stabilisasi harga. Di dalam perkembangannya selama pelaksanaan REPELITA I sampai dengan REPELITA II, lain-lain pengeluaran rutin

menunjukkan jumlah yang meningkat. Dalam REPELITA III pengeluaran dalam bentuk subsidi bahan bakar minyak dalam negeri menunjukkan jumlah yang semakin besar yang erat hubungannya dengan kenaikan-kenaikan dalam harga minyak mentah internasional. Di samping itu Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk memberikan subsidi bahan pangan terutama atas beras, biji gandum dan gula yang merupakan komoditi pokok kebutuhan masyarakat dan besar pengaruhnya terhadap laju inflasi.

Perkembangan tersebut di atas tercermin dari pengeluaran subsidi pangan dan bahan bakar minyak sejak tahun 1978/1979. Dalam tahun 1978/1979 subsidi pangan tercatat sebesar Rp 43,5 milyar yang kemudian meningkat menjadi Rp 124,9 milyar dalam tahun 1979/1980, Rp 281,7 milyar dalam tahun 1980/1981 dan dalam tahun 1981/1982 direncanakan sebesar Rp 309,7 milyar. Dalam tahun 1982/1983 diperkirakan subsidi pangan lebih rendah dari tahun sebelumnya oleh karena produksi pangan terutama beras telah berhasil ditingkatkan. Sedang dalam hal subsidi bahan bakar minyak sejak tahun 1978/1979 tercatat sebesar Rp 197,0 milyar yang berkembang menjadi sebesar Rp 534,9 milyar dalam tahun 1979/1980, Rp 1.021,7 milyar dalam tahun 1980/1981 dan dalam APBN 1981/1982 direncanakan sebesar Rp 1.511,1 milyar. Dalam perkembangan selanjutnya subsidi bahan bakar minyak dapat menjadi sangat besar bila tidak dilakukan penyesuaian harga bahan bakar minyak dalam negeri. Dalam tahun 1982/1983 perlu diadakan penyesuaian harga bahan bakar minyak dalam negeri di dalam rangka mempertahankan kecepatan pembangunan melalui penyediaan dana yang cukup. Dalam tahun anggaran 1982/1983 lain-lain pengeluaran rutin direncanakan sebesar Rp 1.150,4 milyar, yang berarti Rp 771,0 milyar atau 40,1 persen lebih rendah jika dibandingkan lain-lain pengeluaran rutin dalam APBN 1981/1982. Jumlah sebesar Rp 1.150,4 milyar tersebut terdiri dari biaya untuk subsidi pangan sebesar Rp 188,4 milyar, subsidi bahan bakar minyak sebesar Rp 924,0 milyar, biaya untuk penyelenggaraan Pemilu Rp 14,5 milyar, pengeluaran untuk surat menyurat, giro pos dan bebas porto serta lain-lain sebesar Rp 23,5 milyar. Rencana pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan dalam tahun 1982/1983 dapat dilihat dalam Tabel VI.20.

#### 6.3.4. Tabungan Pemerintah

Kebijaksanaan anggaran yang berimbang dan dinamis yang selama ini dianut berarti selain menunjang stabilisasi ekonomi juga ditujukan untuk dapat menciptakan tabungan Pemerintah yang semakin besar dalam membiayai pembangunan nasional. Tabungan Pemerintah tersebut dapat ditingkatkan melalui peningkatan yang cukup besar daripada penerimaan dalam negeri dan penghematan dalam pengeluaran rutin tanpa mengorbankan gerak pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pengeluaran rutin juga akan meningkat dari

tahun ketahun sejalan dengan tahap-tahap pembangunan yang semakin berkembang walaupun dengan tingkat perkembangan yang lebih rendah daripada tingkat perkembangan penerimaan dalam negeri untuk dapat menciptakan tabungan Pemerintah yang semakin besar.

Bila dalam tahun 1969/1970 tabungan Pemerintah baru mencapai Rp 27,2 milyar dan membiayai 23,0 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan maka dalam tahun 1973/1974 telah dapat dihimpun sejumlah Rp 254,4 milyar yang membiayai 56,4 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan. Tabungan Pemerintah tersebut meningkat lagi menjadi Rp 4.427,0 milyar dalam tahun 1980/1981 dengan membiayai 74,8 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan dan dalam APBN 1981/1982 direncanakan lebih lanjut tabungan Pemerintah sebesar Rp 4.773,3 milyar. Perkembangan realisasi tabungan Pemerintah tersebut menunjukkan bahwa tabungan Pemerintah tidak saja semakin besar tetapi juga semakin meningkat peranannya dalam membiayai pembangunan. Tabungan Pemerintah dalam tahun 1982/1983 direncanakan mencapai jumlah sebesar Rp 6.755,0 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp1.981,7 milyar atau 41,5 persen jika dibandingkan dengan tabungan Pemerintah dalam APBN tahun 1981/1982. Perkembangan realisasi tabungan Pemerintah dapat dilihat pada Tabel VI. 17 dan Grafik VI. 12, sedangkan perkembangan tabungan Pemerintah sebagai sumber dana pembangunan dapat dilihat pada Grafik VI. 13.

#### 6.3.5. Pengeluaran pembangunan

Usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur nampak setiap tahun menunjukkan peningkatan. Tingkat pembangunan yang terus meningkat tersebut diperlukan sebagai landasan yang kuat bagi terwujudnya masyarakat sejahtera seperti yang dicita-citakan. Sampai pelaksanaan tahun ketiga REPELITA III pelaksanaan pembangunan nasional telah berkembang dengan cepat dan diharapkan akan terus dilanjutkan lagi dalam REPELITA selanjutnya. Dalam pada itu pelaksanaan REPELITA III telah diperluas dengan kegiatan-kegiatan pembangunan di berbagai bidang dan akan diberikan perhatian yang lebih mendalam kepada peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat, pembagian pendapatan yang makin merata serta perluasan dan pemerataan kesempatan kerja. Sejalan dengan hal itu pelaksanaan pembangunan dalam tahun 1982/1983, sebagai tahun keempat REPELITA III, akan tetap diprioritaskan pada pembangunan di bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian menuju swasembada pangan. Selain itu juga diusahakan untuk meningkatkan sektor industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi dalam rangka menseimbangkan struktur ekonomi Indonesia, serta mengusahakan pembangunan dalam bidang politik, sosial dan budaya sepadan dengan kemajuan yang dicapai di bidang ekonomi.

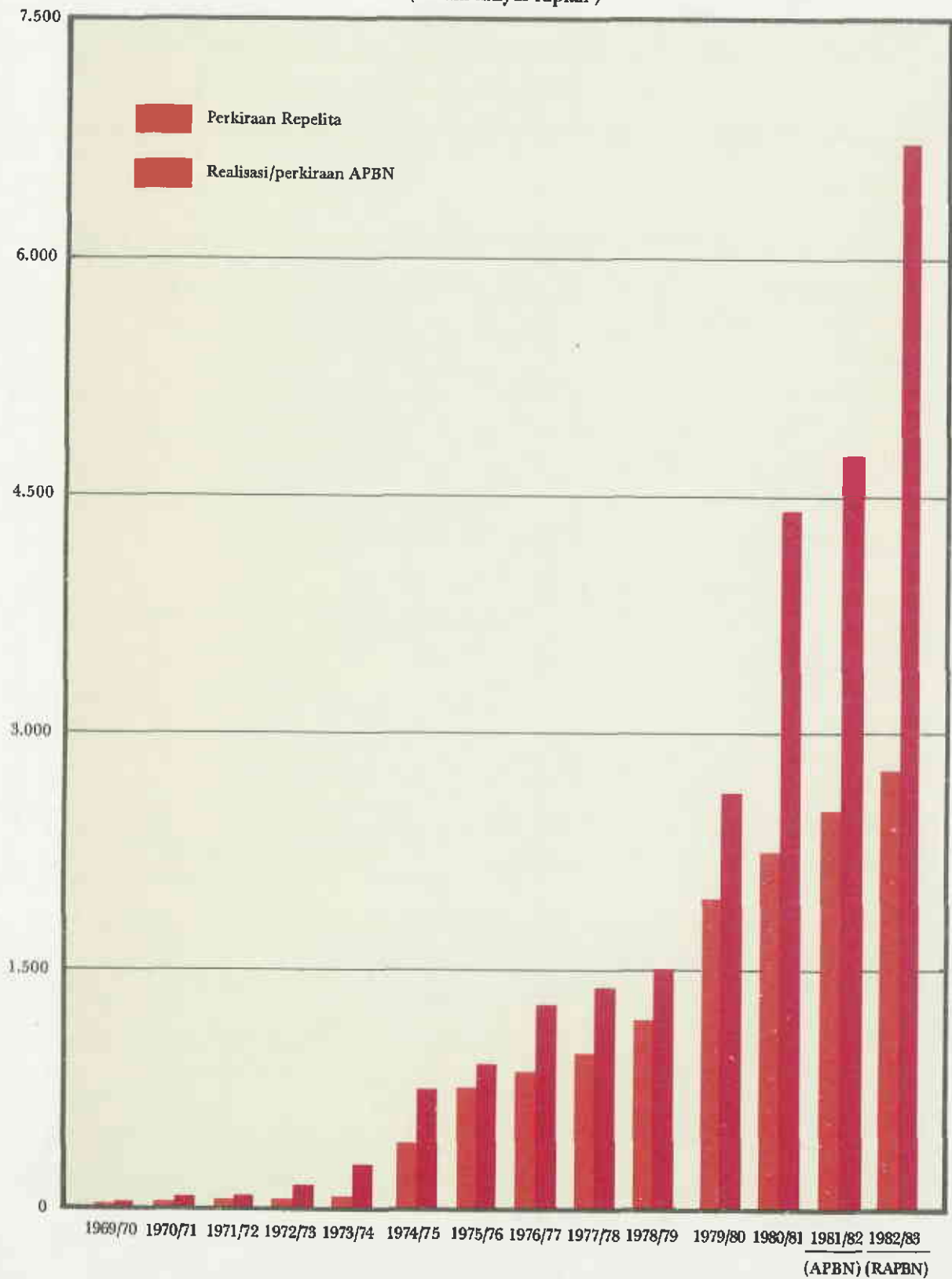
**Tabel VI. 17**  
**TABUNGAN PEMERINTAH, 1969/1970 – 1982/1983**  
 ( dalam milyar rupiah )

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
<b>REPELITA I :</b>			
1969/1970	27,2	—	—
1970/1971	56,4	+ 29,2	+ 107,4
1971/1972	78,9	+ 22,5	+ 39,9
1972/1973	152,5	+ 73,6	+ 93,3
1973/1974	254,4	+ 101,9	+ 66,8
<b>REPELITA II :</b>			
1974/1975	737,6	+ 483,2	+ 189,9
1975/1976	909,3	+ 171,7	+ 23,3
1976/1977	1.276,2	+ 366,9	+ 40,3
1977/1978	1.386,5	+ 110,3	+ 8,6
1978/1979	1.522,4	+ 135,9	+ 9,8
<b>REPELITA III :</b>			
1979/1980	2.635,0	+ 1.112,6	+ 73,1
1980/1981	4.427,0	+ 1.792,0	+ 68,0
1981/1982 <sup>1)</sup>	4.773,3	+ 346,3	+ 7,8
1982/1983 <sup>2)</sup>	6.755,0	+ 1.981,7	+ 41,5

1) Angka APBN

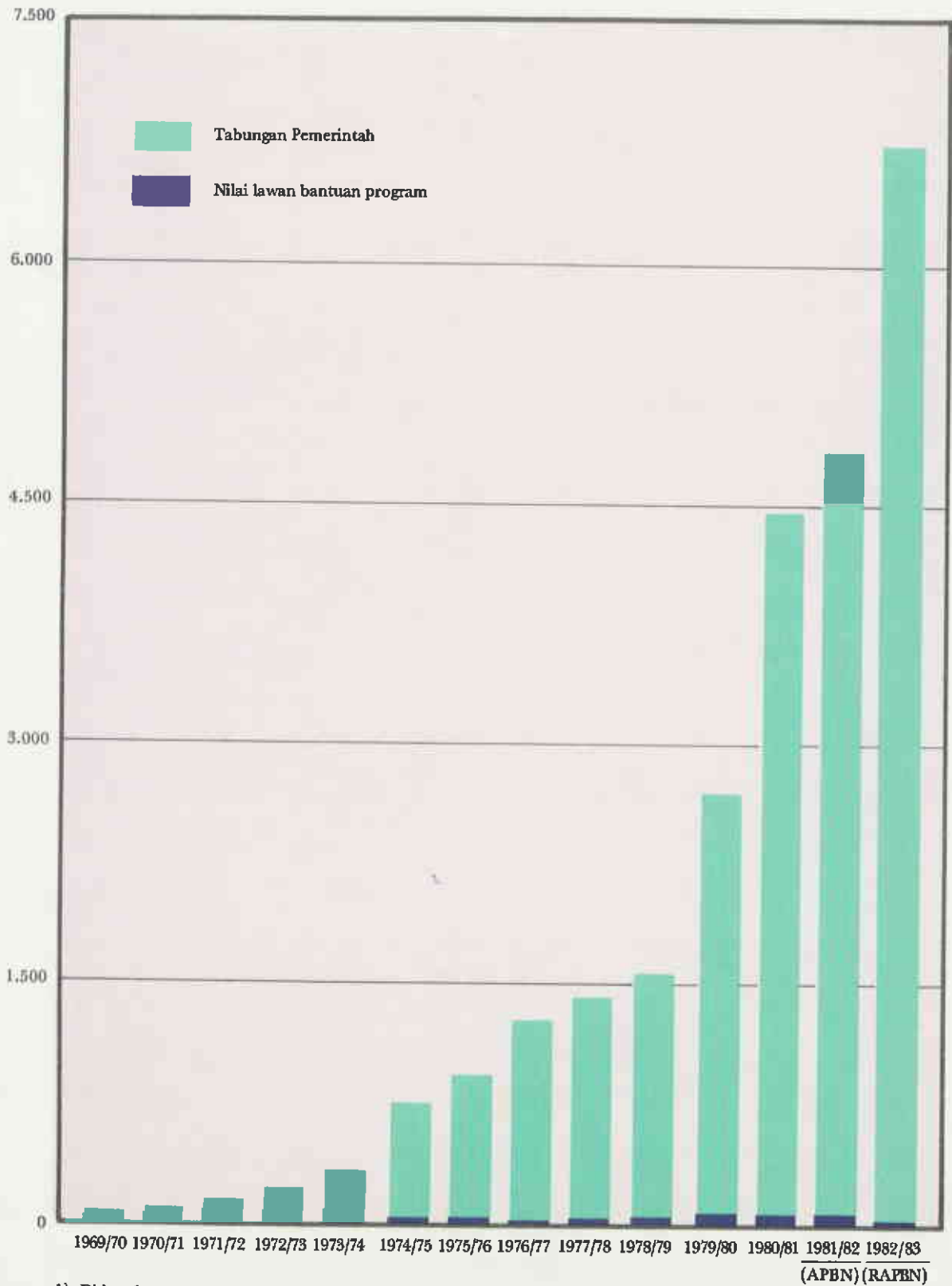
2) Angka RAPBN

**PERBANDINGAN TABUNGAN PEMERINTAH DALAM APBN DAN REPELITA**  
 1969/1970 – 1982/1983  
 ( dalam milyar rupiah )



DANA PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1982/1983 <sup>1)</sup>

( dalam milyar rupiah )



1) Di luar bantuan proyek

Dalam pelaksanaan anggaran pembangunan tahun keempat REPELITA III, seperti halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, kegiatan program-program pembangunan dilaksanakan melalui pengeluaran pembangunan sektoral dan pembangunan regional. Pembangunan regional tersebut terutama dilaksanakan melalui bantuan pembangunan daerah ( program Inpres ) dan bantuan pembangunan melalui dana Ipeda. Program pembangunan regional tersebut antara lain dimaksudkan untuk mengurangi perbedaan tingkat pertumbuhan antara daerah yang satu dengan yang lainnya, sedangkan pembangunan sektoral yang dilaksanakan oleh Departemen/Lembaga Negara non-Departemen didasarkan kepada unsur prioritas yang tersebar di seluruh daerah antara lain meliputi pembangunan sektor-sektor pertanian dan pengairan, sektor industri dan pertambangan, sektor tenaga listrik, sektor tenaga kerja dan transmigrasi serta sektor pertahanan dan keamanan, yang secara keseluruhan terus menunjukkan peningkatan. Sehubungan dengan itu, apabila dalam tahun-tahun sebelumnya usaha pemerataan terutama mendapatkan perwujudannya dalam bentuk berbagai bantuan Inpres dan bantuan kredit kepada golongan ekonomi lemah, maka kini perhatian juga diarahkan kepada pembinaan koperasi.

Dalam hal pengelolaan anggaran pembangunan, sejak REPELITA III dimulai sistem DIP yang lebih disempurnakan lagi. Di samping bentuknya lebih disederhanakan, DIP juga diberlakukan sebagai SKO sehingga dapat lebih menjamin kelancaran pembiayaan pembangunan tanpa mengorbankan fungsi pengawasan. Pelaksanaan sistem pengawasan juga telah disempurnakan sejalan dengan makin baiknya tertib administrasi dengan perubahan sistem pengawasan pralaksana ( pre-audit ) ke sistem pengawasan purnalaksana ( post-audit ). Di samping itu sebelumnya telah diadakan penyederhanaan dalam tata cara revisi DIP dengan lebih banyak menyerahkan wewenang kepada pelaksana proyek di daerah dan departemen yang membawahinya. Maksud usaha-usaha penyempurnaan ini adalah supaya penyediaan biaya dapat menjadi lebih cepat, terarah, tanpa kehilangan kendali dan tertib administrasi.

Pelaksanaan bantuan pembangunan daerah setiap tahunnya juga menunjukkan peningkatan. Dalam permulaan REPELITA III telah diadakan tambahan program berupa bantuan kredit bagi pembangunan/pemugaran pusat pertokoan/perbelanjaan/perdagangan serta bantuan penunjang jalan dan jembatan kabupaten. Di samping itu telah pula diadakan penyempurnaan dalam sistem dan pelaksanaannya yang meliputi keseragaman sistematis serta kriteria dalam perencanaan, pengawasan dan pelaporan bantuan pembangunan. Sistem organisasi pelaksana juga mengalami penyempurnaan dengan mengarahkan kepada fungsi dari dinas-dinas yang bersangkutan. Dengan demikian sejak REPELITA III Bupati/Walikota Kepala daerah tingkat II berfungsi sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan seluruh proyek-proyek bantuan pembangunan Dati II. Sebelumnya fungsi Bupati/Walikota adalah hanya sebagai pemimpin proyek bantuan pembangunan Dati II.

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan tahun 1982/1983 yang merupakan tahun ke empat REPELITA III, pengeluaran pembangunan direncanakan akan mencapai jumlah Rp 8.605,8 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 2.206,6 milyar atau naik 34,5 persen bila dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan dalam APBN 1981/1982. Jumlah yang direncanakan tersebut meliputi pembiayaan pembangunan dalam rupiah sebesar Rp 6.780,0 milyar dan pengeluaran pembangunan melalui bantuan proyek sebesar Rp 1.825,8 milyar. Rencana pengeluaran pembangunan dalam rupiah tersebut terdiri dari pengeluaran pembangunan melalui Departemen/Lembaga Negara non-Departemen sebesar Rp 3.694,8 milyar, bantuan pembangunan kepada daerah sebesar Rp1.518,3 milyar dan pembiayaan pembangunan lainnya sebesar Rp1.566,9 milyar. Perkembangan pengeluaran pembangunan dalam rupiah dapat dilihat dalam Tabel VI. 18 dan Grafik VI. 14.

Pembiayaan untuk program pembangunan melalui Departemen/Lembaga Negara non-Departemen yang merupakan pembangunan sektoral dalam tahun 1982/1983 direncanakan sebesar Rp 3.694,8 milyar, yang berarti menunjukkan peningkatan sebesar Rp 895,0 milyar atau 32,0 persen bila dibandingkan dengan anggaran yang disediakan dalam APBN 1981/1982. Peningkatan pembiayaan pembangunan sektoral tersebut sejalan dengan peningkatan dalam jumlah proyek yang akan dilaksanakan di berbagai sektor sebagai pembentukan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya. Pembiayaan pembangunan sektoral meliputi berbagai sektor pembangunan dengan sektor-sektor pendidikan dan kebudayaan, sektor pertanian dan pengairan, sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertambangan dan energi serta sektor perdagangan dan koperasi yang menunjukkan peningkatan-peningkatan yang berarti.

Dalam pada itu kegiatan pembangunan juga harus menjaga keserasian laju pertumbuhan antar daerah dalam rangka pemerataan pembangunan di segala bidang yang akan dilaksanakan melalui anggaran pembangunan dalam bentuk program Inpres yang sejak awal REPELITA I dimulai dengan bantuan pembangunan desa. Selama REPELITA II, program Inpres yang dilaksanakan Pemerintah telah semakin luas lagi dan mencakup Inpres desa, Inpres Dati II, Inpres Dati I, Inpres sekolah dasar, Inpres kesehatan/Puskesmas, Inpres pasar dan Inpres penghijauan. Sejak REPELITA III dimulai, program Inpres dikembangkan lagi dengan Inpres prasarana jalan. Di samping itu dalam tahun keempat REPELITA II, setelah propinsi Timor Timur masuk ke dalam wilayah Republik Indonesia, daerah Timor Timur mendapatkan bantuan pembangunan regional yang sama dengan daerah lain, di samping khusus untuk propinsi Timor Timur sejak tahun anggaran 1977/1978 disediakan anggaran pembangunan sektoral yang penggunaannya sama dengan anggaran pembangunan sektoral untuk propinsi Irian Jaya di masa lalu. Anggaran pembangunan sektoral yang disediakan untuk propinsi Timor Timur dalam APBN 1981/1982 adalah sebesar Rp 7,0 milyar sedangkan untuk tahun anggaran 1982/1983 direncanakan sebesar Rp 8,5 milyar.

**Tabel VI. 18**  
**PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 -- 1982/1983 <sup>1)</sup>**  
 ( dalam milyar rupiah )

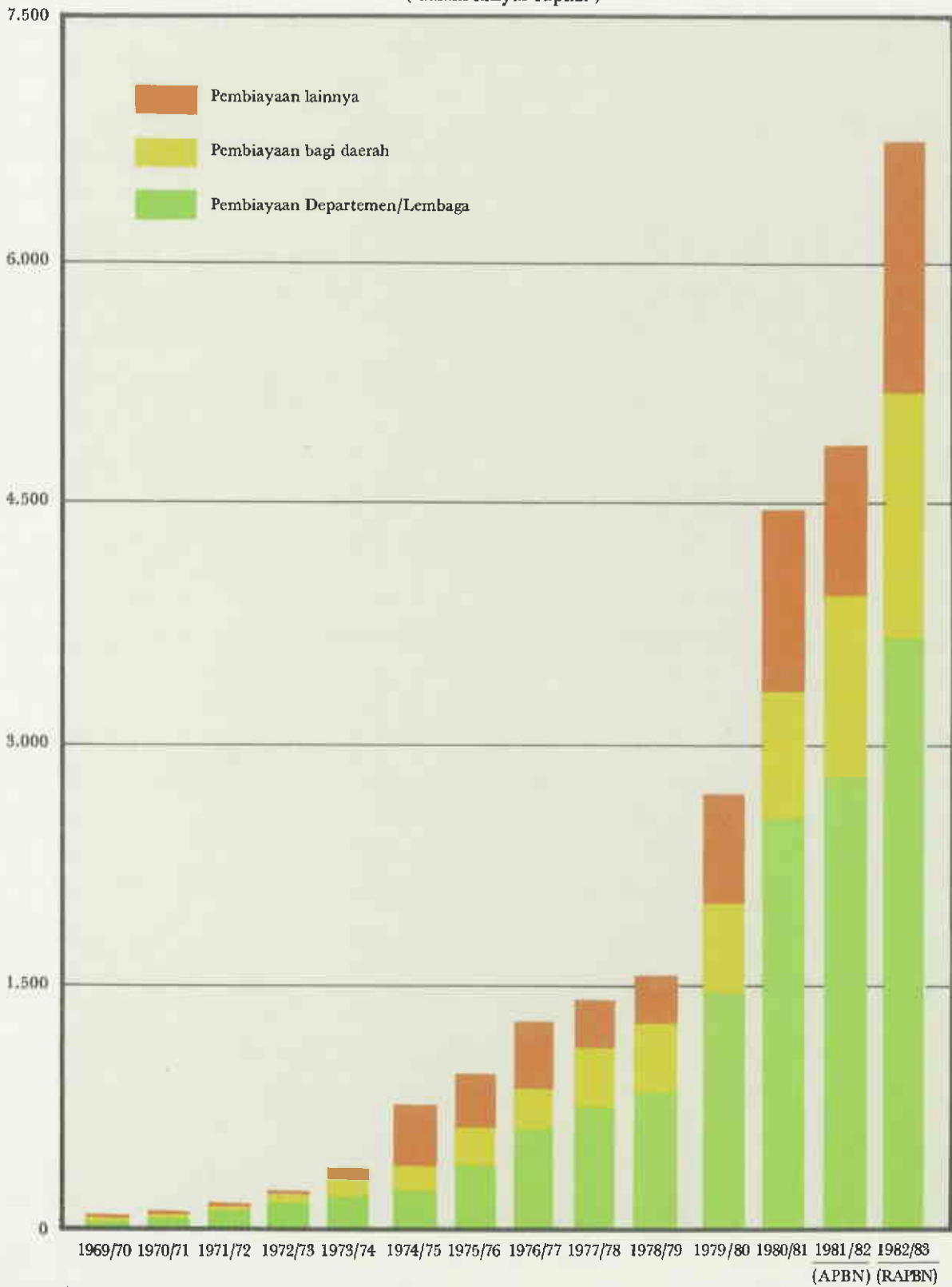
Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
<b>REPELITA I :</b>			
1969 / 1970	92,9	—	—
1970 / 1971	128,1	+ 35,2	+ 37,9
1971 / 1972	150,9	+ 22,8	+ 17,8
1972 / 1973	235,9	+ 85,0	+ 56,3
1973 / 1974	336,8	+ 100,9	+ 42,8
<b>REPELITA II :</b>			
1974 / 1975	765,9	+ 429,1	+ 127,4
1975 / 1976	926,3	+ 160,4	+ 20,9
1976 / 1977	1.280,9	+ 354,6	+ 38,3
1977 / 1978	1.419,2	+ 138,3	+ 10,8
1978 / 1979	1.568,3	+ 149,1	+ 10,5
<b>REPELITA III :</b>			
1979 / 1980	2.697,9	+ 1.129,6	+ 72,0
1980 / 1981	4.486,4	+ 1.788,5	+ 66,3
1981 / 1982 <sup>2)</sup>	4.838,1	+ 351,7	+ 7,8
1982 / 1983 <sup>3)</sup>	6.780,0	+ 1.941,9	+ 40,1

1) Di luar bantuan proyek

2) Angka APBN

3) Angka RAPBN

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1982/1983 <sup>1)</sup>  
 ( dalam milyar rupiah )



1) Di luar bantuan proyek

(APBN) (RAJPN)

Program bantuan pembangunan desa tetap mendapat perhatian utama dalam rangka meningkatkan swadaya masyarakat pedesaan di samping guna mengembangkan potensi desa. Dengan meningkatnya kehidupan perekonomian desa dapatlah diciptakan landasan bagi tahap pembangunan desa selanjutnya sehingga keserasian dan keseimbangan tingkat perkembangan ekonomi antara daerah pedesaan dan kota dapat terlaksana. Pelaksanaan Inpres desa ini berkaitan pula dengan usaha Pemerintah untuk mempercepat perubahan dari desa yang masih swadaya ke arah swakarya dan selanjutnya dapat meningkat menjadi desa swasembada. Bantuan pembangunan desa pada tahun pertama REPELITA I baru berjumlah Rp 2,6 milyar yang kemudian pada tahun pertama REPELITA II telah meningkat menjadi Rp 11,4 milyar. Dalam tahun terakhir REPELITA II ( 1978/1979 ) jumlah bantuan desa ini telah meningkat lagi menjadi sebesar Rp 24,0 milyar sedangkan dalam APBN 1981/1982 direncanakan sebesar Rp 70,5 milyar yang berarti meningkat dengan Rp 46,5 milyar atau 193,8 persen bila dibandingkan dengan pelaksanaan bantuan desa dalam tahun terakhir REPELITA II. Bantuan desa dalam tahun 1982/1983 direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 88,4 milyar yang berarti menunjukkan peningkatan lebih lanjut sebesar Rp 17,9 milyar atau naik 25,4 persen dari APBN 1981/1982. Peningkatan bantuan desa setiap tahunnya itu adalah disebabkan oleh naiknya bantuan untuk tiap desa dan berkembangnya jumlah desa yang mendapatkan bantuan dari 44.478 desa dalam tahun pertama REPELITA I menjadi 45.303 desa dalam tahun pertama REPELITA II dan pada tahun ketiga REPELITA III menjadi 64.650 desa. Dalam tahun 1982/1983 jumlah desa yang perlu mendapat bantuan diperkirakan sebanyak 65.127 desa.

Bantuan pembangunan Dati II telah diberikan sejak tahun 1970/1971 yaitu pada tahun tersebut sebesar Rp 5,6 milyar. Dalam tahun terakhir REPELITA I jumlah bantuan adalah sebesar Rp 19,2 milyar dan selanjutnya dalam tahun 1978/1979 telah mencapai jumlah sebesar Rp 70,9 milyar. Untuk tahun anggaran 1981/1982, bantuan pembangunan Dati II direncanakan sebesar Rp 162,6 milyar, sedang dalam pelaksanaan pembangunan tahun keempat REPELITA III yaitu tahun 1982/1983, bantuan pembangunan Dati II direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 193,9 milyar. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar Rp 31,3 milyar atau naik 19,2 persen bila dibandingkan dengan tahun anggaran yang disediakan dalam APBN 1981/1982. Peningkatan tersebut adalah sesuai dengan semakin luasnya kesempatan kerja yang perlu diciptakan serta semakin banyaknya prasarana perhubungan dan prasarana produksi pertanian yang perlu diadakan untuk menunjang kegiatan ekonomi yang semakin meningkat.

Jenis bantuan pembangunan daerah lainnya adalah bantuan pembangunan Dati I yang semula adalah pengganti alokasi devisa otomatis (ADO) yang diterima Dati I. Selama REPELITA I realisasi bantuan pembangunan ini rata-rata baru mencapai jumlah sebesar Rp 20,8 milyar setiap tahunnya. Dalam REPELITA II bantuan pengganti ADO dirubah

menjadi Inpres bantuan pembangunan Dati I yang penggunaannya ditujukan untuk pembangunan proyek-proyek baik produksi maupun prasarana yang telah disesuaikan dengan arah dan prioritas pembangunan nasional. Perkembangan bantuan ini sejak awal pelaksanaan REPELITA II telah menunjukkan peningkatan dari Rp 47,4 milyar dalam tahun 1974/1975 menjadi Rp 86,8 milyar dalam tahun 1978/1979. Selanjutnya realisasi bantuan pembangunan Dati I tersebut selama pelaksanaan REPELITA III berkembang terus mulai dari Rp 100,8 milyar pada tahun 1979/1980 menjadi sebesar Rp 215,0 milyar dalam APBN 1981/1982. Di samping itu besarnya minimum bantuan juga menunjukkan peningkatan dari Rp 5,0 milyar pada tahun 1980/1981 menjadi Rp 7,5 milyar pada APBN 1981/1982. Untuk tahun 1982/1983 jumlah bantuan pembangunan Dati I direncanakan sebesar Rp 253,0 milyar dengan minimum bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 9,0 milyar.

Bantuan pembangunan sekolah dasar telah dipergunakan untuk pembangunan dan rehabilitasi ribuan gedung sekolah dasar, penambahan ruang kelas baru, pembangunan rumah dinas kepala sekolah di daerah terpencil dan perumahan penjaga sekolah. Pembangunan sekolah dasar dan penambahan ruang kelas baru tersebut dimaksudkan untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak umur 7-12 tahun yang akan memasuki sekolah dasar. Sehubungan dengan itu bantuan pembangunan sekolah dasar setiap tahunnya telah mengalami peningkatan yaitu dimulai dari tahun 1973/1974 dengan realisasi sebesar Rp 17,2 milyar dan dalam tahun terakhir REPELITA II telah mencapai jumlah sebesar Rp 111,8 milyar. Dalam APBN 1981/1982 bantuan pembangunan sekolah dasar direncanakan sebesar Rp 374,4 milyar untuk pembangunan gedung sekolah dasar tahap kedua sebanyak 15.000 buah, penambahan ruang kelas baru pada gedung-gedung sekolah dasar yang sudah ada sebanyak 25.000 buah serta perbaikan gedung sekolah dasar negeri/swasta dan madrasah ibtidaiyah swasta sebanyak 25.000 buah. Di samping itu juga untuk penyediaan fasilitas air bersih sekolah sebanyak 11.350 buah, pemindahan guru sejumlah 30.000 orang, pembangunan perumahan kepala sekolah/guru di daerah terpencil dan penjaga sekolah masing-masing 9.500 buah dan 11.350 buah serta pengadaan 11.200 lemari buku bacaan. Sejak dimulainya Inpres Sekolah Dasar sampai tahun 1980/1981 sudah tersedia lebih dari 103 ribu gedung sekolah dasar dengan 690 ribu ruang kelas yang dapat menampung lebih dari 23 juta murid dengan lebih dari 661 ribu guru. Dengan demikian sampai tahun 1981/1982 dari sekitar 25 juta anak usia sekolah ( 7 - 12 tahun ) telah tertampung sebanyak 93 persen. Sisanya diharapkan akan dapat tertampung dalam tahun berikutnya dengan pembangunan sekolah dasar yang akan terus dilanjutkan.

Dalam pelaksanaan bantuan pembangunan sekolah dasar maka dalam tahun 1982/1983 direncanakan bantuan sebesar Rp 589,2 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 214,8 milyar atau 57,4 persen bila dibandingkan dengan bantuan pembangunan sekolah dasar yang disediakan dalam APBN 1981/1982. Jumlah anggaran tersebut direncanakan

untuk pembangunan gedung sekolah dasar sebanyak 22.600 buah, rehabilitasi gedung sekolah yang sudah ada sebanyak 25.000 buah serta penambahan ruang kelas baru pada gedung-gedung sekolah dasar yang sudah ada sebanyak 35.000 buah. Di samping itu juga direncanakan untuk penyediaan buku pelajaran pokok sebanyak 30,0 juta buah dan penyediaan lemari buku untuk bacaan sebanyak 60.000 buah, pemindahan guru sebanyak 35.000 orang serta penyediaan sejumlah rumah bagi kepala sekolah/guru di daerah terpencil. Mulai tahun anggaran 1982/1983 dalam Inpres Sekolah Dasar akan dilengkapi pula dengan paket penyediaan peralatan olah raga terhadap 50.000 buah sekolah dasar yang ada dimana untuk setiap paket diperhitungkan sebesar Rp 90.000,-.

Pelaksanaan Inpres Sekolah Dasar yang selama ini telah menunjukkan hasil-hasil yang nyata telah dilengkapi pula dengan Inpres sarana kesehatan/Puskesmas sebagai usaha untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat luas khususnya yang berpenghasilan rendah. Sejak dimulainya dalam tahun 1974/1975 Inpres sarana kesehatan/Puskesmas menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Jumlah realisasi Inpres sarana kesehatan/Puskesmas dalam tahun terakhir REPELITA II adalah sebesar Rp 26,9 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 21,6 milyar atau 407,6 persen bila dibandingkan dengan realisasi dalam tahun pertama REPELITA II. Selama REPELITA II telah dapat dilaksanakan pembangunan sarana kesehatan antara lain berupa Puskesmas baru sebanyak 1.674 buah, serta pengadaan perabot, rumah dokter dan rumah staf serta penyediaan peralatan medis. Bantuan tersebut juga digunakan untuk peningkatan 1.500 Puskesmas yang ada, rehabilitasi gedung Puskesmas sebanyak 1.786 buah, pembangunan rumah dokter sebanyak 1.643 buah, dan penyediaan peralatan medis sebanyak 2.580 buah. Dalam APBN 1981/1982 pengeluaran bagi Inpres sarana kesehatan/Puskesmas direncanakan mencapai jumlah sebesar Rp 79,0 milyar, yang digunakan untuk pembangunan Puskesmas baru, Puskesmas pembantu dan rehabilitasi gedung Puskesmas masing-masing sebanyak 200 buah, 2.000 buah dan 2.000 buah. Di samping itu juga digunakan untuk pembangunan rumah dokter, pengadaan sepeda motor untuk dokter Puskesmas, Puskesmas keliling dan jamban keluarga masing-masing sebanyak 250 buah, 500 buah, 500 buah dan 200.000 buah.

Dalam tahun 1982/1983, Inpres sarana kesehatan/Puskesmas direncanakan akan memerlukan pembiayaan sebesar Rp 98,4 milyar yang antara lain akan digunakan untuk pembangunan Puskesmas baru dan Puskesmas pembantu masing-masing sebanyak 200 buah dan 2.000 buah, serta peningkatan Puskesmas yang ada melalui rehabilitasi gedung Puskesmas dan pembangunan rumah dokter dan paramedis masing-masing sebanyak 2.900 buah dan 660 buah. Di samping itu akan digunakan pula untuk pengadaan sepeda motor dokter Puskesmas, Puskesmas keliling, sepeda untuk paramedis dan jamban keluarga masing-masing sebanyak 850 buah, 500 buah, 2.400 buah dan 200.000 buah, sedangkan untuk proyek air minum pedesaan masih tetap disediakan anggarannya. Program ini merupakan kelanjutan program Inpres tahun sebelumnya dan untuk lebih mempercepat dan memperluas jangkauan pelayanan kesehatan pada masyarakat dalam rangka mencapai derajat kesehatan yang sebaik-baiknya bagi masyarakat.

Dalam usaha untuk menyelamatkan hutan, tanah dan air telah dilaksanakan pula kegiatan penghijauan dan reboisasi. Usaha-usaha tersebut terus dimasyarakatkan dalam bentuk program bantuan Inpres penghijauan. Dalam Inpres ini ditetapkan bahwa yang menjadi penanggung jawab program penghijauan dan reboisasi adalah Pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Di samping itu penerangan dan penyuluhan tentang arti penghijauan, reboisasi dan kelestarian alam telah pula disebarluaskan pada masyarakat. Bantuan pembangunan daerah untuk penghijauan dan reboisasi sejak 1976/1977 sampai akhir REPELITA II telah mencapai jumlah sebesar Rp 76,5 milyar, sedang realisasi selama dua tahun pertama daripada REPELITA III telah mencapai jumlah sebesar Rp 89,4 milyar. Dalam APBN 1981/1982 Inpres penghijauan direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 70,0 milyar, sedang dalam tahun 1982/1983 Inpres penghijauan direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 87,3 milyar atau meningkat dengan Rp 17,3 milyar bila dibandingkan dengan tahun anggaran 1981/1982. Peningkatan pelaksanaan Inpres penghijauan dan reboisasi tersebut antara lain digunakan untuk tambahan pengadaan bibit penghijauan, pengadaan bibit reboisasi serta pengadaan petugas lapangan dan petugas khusus.

Dalam rangka menunjang kenaikan produksi khususnya sektor pertanian dan industri, perlu dilaksanakan pembangunan tempat-tempat berjualan bagi para pedagang khususnya para pedagang kecil golongan ekonomi lemah. Dalam hubungan tersebut telah dilaksanakan program Inpres pasar sejak tahun 1976/1977 yang telah mencakup daerah di dalam memperoleh bantuan kredit pembangunan dan pemugaran pasar untuk kabupaten/kotamadya/daerah Tingkat II di seluruh Indonesia dan daerah DKI Jakarta Raya. Bantuan yang diberikan adalah dalam bentuk kredit dengan syarat ringan yang dapat dimanfaatkan oleh para pedagang ekonomi lemah melalui sistem sewa yang ringan. Dalam tahun 1982/1983 direncanakan bantuan pembangunan Inpres pasar akan mencapai jumlah sebesar Rp 10,6 milyar.

Dalam rangka menunjang proyek-proyek pembangunan di daerah dengan memperlancar pengangkutan dan distribusi barang serta sekaligus mengembangkan kegiatan perekonomian di daerah, maka sejak permulaan REPELITA III telah diberikan bantuan pembangunan daerah berupa Inpres jalan kabupaten. Sampai tahun kedua REPELITA III, realisasinya telah mencapai jumlah sebesar Rp 39 milyar yang digunakan untuk pembangunan dan perbaikan jalan kabupaten sepanjang 6.448 kilometer, pembangunan dan perbaikan jembatan sepanjang 3.670 meter, pembangunan jembatan kayu sepanjang 6.347 meter dan latihan petugas dinas PU Dati II sebanyak 4.000 orang. Selanjutnya dalam pelaksanaan tahun keempat REPELITA III yaitu tahun 1982/1983 untuk Inpres prasarana jalan direncanakan akan dialokasikan jumlah sebesar Rp 80,1 milyar yaitu untuk pembangunan dan perbaikan jalan sepanjang 8.485 km, pembangunan dan perbaikan jembatan sepanjang 14.175 meter termasuk jembatan kayu.

Semenjak Timor Timur masuk ke dalam Wilayah Republik Indonesia pada tahun 1977, Pemerintah segera melaksanakan pembangunan di propinsi termuda ini agar dapat selaras dengan wilayah lainnya melalui bantuan pembangunan sektoral maupun regional. Besarnya bantuan pembangunan sektoral Timor Timur dalam APBN 1981/1982 adalah sebesar Rp 7,0 milyar. Di samping bantuan pembangunan sektoral Timor Timur juga diberikan bantuan pembangunan daerah dalam bentuk Inpres. Dalam tahun 1982/1983 bantuan sektoral untuk Timor Timur direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 8,5 milyar.

Selain pengeluaran pembangunan melalui Departemen/Lembaga Negara non-Departemen dan bantuan pembangunan daerah, dalam pengeluaran pembangunan rupiah termasuk juga subsidi pupuk, penyertaan modal Pemerintah dan lain-lain pengeluaran pembangunan. Pembiayaan pembangunan dalam bentuk subsidi pupuk diperlukan dalam rangka peningkatan produksi pangan dengan mempertahankan harga pupuk yang stabil pada tingkat yang cukup rendah. Mengingat pada mulanya kebutuhan pupuk sebagian besar masih dipenuhi dari impor maka perlu diberikan subsidi sebesar selisih daripada harga jual dengan harga impor. Walaupun pada saat sebagian terbesar daripada kebutuhan pupuk telah dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, tetapi masih diperlukan subsidi oleh karena harga jual kepada petani masih lebih rendah daripada biaya produksi dan distribusi. Sejak mulai diberikannya subsidi pupuk dalam tahun anggaran 1973/1974 sampai tahun anggaran 1976/1977 realisasinya terus meningkat sesuai dengan peningkatan produksi pangan. Dalam empat tahun terakhir ini, yaitu tahun 1977/1978 sampai dengan tahun 1980/1981, realisasi subsidi pupuk menunjukkan peningkatan dari Rp 31,8 milyar menjadi Rp 82,6 milyar, Rp 125,0 milyar dan Rp 283,6 milyar. Jumlah subsidi pupuk yang direncanakan dalam APBN 1981/1982 adalah sebesar Rp 313,9 milyar yang antara lain digunakan untuk subsidi pupuk produksi dalam negeri, pupuk impor, pestisida serta subsidi benih. Sedangkan subsidi pupuk yang direncanakan dalam tahun 1982/1983 adalah sebesar Rp 461,1 milyar yang berarti meningkat Rp 147,2 milyar dibandingkan dengan tahun 1981/1982.

Dalam rangka mempercepat pembangunan melalui pengembangan dunia usaha, Pemerintah telah melakukan penyertaan modal yang bertujuan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan-perusahaan negara di berbagai bidang seperti perkebunan, pertanian, industri pertanian, pengolahan bahan pangan, perikanan, angkutan darat, laut dan udara, pariwisata serta perkreditan. Sejak pelaksanaannya dalam tahun 1969/1970 sampai tahun 1981/1982 realisasi yang disediakan mencapai jumlah yang cukup besar walupun senantiasa disesuaikan dengan kemampuan keuangan negara. Dalam tahun 1982/1983 anggaran penyertaan modal Pemerintah direncanakan sebesar Rp 540,7 milyar yang antara lain dipergunakan untuk proyek-proyek Perumnas, perluasan aneka tanaman, PN Damri, PT Industri Kereta Api, Pabrik pupuk Asean dan Kalimantan Timur, Pembangunan pabrik batu bara

Bukit Asam dan lain-lain.

Selanjutnya anggaran pembiayaan pembangunan lainnya terutama digunakan untuk meningkatkan program keluarga berencana, program perumahan rakyat, pengembangan statistik dan peningkatan program perhubungan dan pariwisata. Lain-lain pengeluaran pembangunan untuk bidang-bidang pembangunan yang mendapat prioritas utama dalam tahun 1982/1983 direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 565,1 milyar. Program tersebut meliputi pembiayaan program-program pembangunan yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan seperti proyek listrik pedesaan, perbaikan kampung, pengadaan bis kota, kredit mini dan candak kulak.

Pengeluaran pembangunan sektoral, yang meliputi pembiayaan rupiah sebesar Rp 6.780,0 milyar dan bantuan proyek sebesar Rp 1.825,8 milyar, untuk tahun 1982/1983 dengan demikian mencapai jumlah sebesar Rp 8.605,8 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 2.206,6 milyar atau 34,5 persen bila dibandingkan dengan anggaran yang disediakan dalam tahun 1981/1982. Dari jumlah tersebut sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menyerap dana yang terbesar yaitu Rp 1.301,8 milyar atau 15,1 persen dari anggaran pembangunan dalam tahun 1982/1983. Kenaikan tersebut terutama disebabkan adanya program baru dalam tahun 1982/1983 yaitu pembangunan 1.000 buah SMP tersebar hampir di setiap kecamatan. Setiap SMP terdiri dari 3 sampai 6 ruang belajar yang dilengkapi dengan ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang ketrampilan dan ruang olah raga. Kemudian menyusul sektor pertanian dan pengairan dan sektor perhubungan dan pariwisata masing-masing sebesar Rp 1.252,5 milyar dan Rp 1.098,4 milyar. Perincian rencana pengeluaran pembangunan secara sektoral dalam tahun 1982/1983 adalah sebagai berikut :

( dalam ribuan rupiah )

<b>1. SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN</b>	<b>1.252.476.600</b>
Sub Sektor Pertanian	785.424.600
Sub Sektor Pengairan	467.052.000
<b>2. SEKTOR INDUSTRI</b>	<b>366.136.400</b>
Sub Sektor Industri	366.136.400
<b>3. SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI</b>	<b>938.214.100</b>
Sub Sektor Pertambangan	332.449.700
Sub Sektor Energi	605.764.400

4.	<b>SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA</b>	1.098.392.800
	Sub Sektor Prasarana Jalan	508.106.500
	Sub Sektor Perhubungan Darat	144.985.600
	Sub Sektor Perhubungan Laut	212.680.900
	Sub Sektor Perhubungan Udara	162.877.900
	Sub Sektor Pers dan Telekomunikasi	42.859.300
	Sub Sektor Pariwisata	26.882.600
5.	<b>SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI</b>	106.379.200
	Sub Sektor Perdagangan	56.823.700
	Sub Sektor Koperasi	49.555.500
6.	<b>SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI</b>	605.846.400
	Sub Sektor Tenaga Kerja	79.181.900
	Sub Sektor Transmigrasi	526.664.500
7.	<b>SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA</b>	740.584.300
	Sub Sektor Pembangunan daerah, Desa dan Kota	740.584.300
8.	<b>SEKTOR A G A M A</b>	60.315.000
	Sub Sektor Agama	60.315.000
9.	<b>SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYA- AN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MASA ESA</b>	1.301.745.500
	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	1.200.322.000
	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	73.256.000
	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	28.167.500
10.	<b>SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA</b>	322.075.500
	Sub Sektor Kesehatan	204.567.000
	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	50.776.300
	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	66.732.200

11.	<b>SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN</b>	281.287.300
	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	281.287.300
12.	<b>SEKTOR HUKUM</b>	79.269.000
	Sub Sektor Hukum	79.269.000
13.	<b>SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL</b>	568.678.300
	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	568.678.300
14.	<b>SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL</b>	54.511.300
	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	54.511.300
15.	<b>SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN</b>	121.913.300
	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	24.241.500
	Sub Sektor Penelitian	97.671.800
16.	<b>SEKTOR APARATUR PEMERINTAH</b>	223.021.500
	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	223.021.500
17.	<b>SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA</b>	264.793.100
	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	264.793.100
18.	<b>SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP</b>	220.160.400
	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	220.160.400
	<b>J U M L A H</b>	<b><u>8.605.800.000</u></b>

### 6.3.6. Pengawasan keuangan negara

Pengendalian keuangan negara dimaksudkan agar semua kegiatan keuangan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, REPELITA dan APBN.

Berbagai peraturan pengendalian telah dikeluarkan dalam rangka pelaksanaan pengawasan keuangan negara. Dalam pelaksanaan APBN pengaturan tersebut dilaksanakan melalui Keputusan Presiden yang merupakan pedoman pelaksanaan anggaran yaitu Keppres No. 14 A tahun 1980 yang merupakan penyempurnaan dari Keppres No. 14 tahun 1979. Dalam pelaksanaannya peraturan pengendalian tersebut terus menerus diamati serta dinilai agar pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan tujuan semula. Keppres No. 18 tahun 1981 merupakan penyempurnaan daripada Keppres No. 14 A tahun 1980.

Dalam rangka pengendalian keuangan tersebut koordinasi aparat-aparat pengawasan baik di pusat maupun di daerah terus ditingkatkan untuk mencapai keseragaman atas rencana kerja masing-masing. Keseragaman tersebut meliputi masalah sasaran pemeriksaan, cara memeriksa, cara melaporkan, bentuk laporan dan keseragaman istilah yang dipergunakan. Koordinasi pengendalian dan pengawasan pembangunan di Daerah Tingkat I diatur dengan Keppres No. 20 tahun 1981 yang meliputi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Inspektur Wilayah, Kantor Wilayah Direktorat Jendral Anggaran, Kantor Wilayah Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara dan Kantor Cabang Bank Indonesia. Koordinasi tersebut bertujuan untuk menciptakan mekanisme penyelesaian masalah di tingkat daerah yang dapat menghambat pelaksanaan pembangunan.

Sejalan dengan peningkatan koordinasi maka kegiatan pengawasan oleh aparat pengawasan Pemerintah selalu ditingkatkan. Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara sebagai aparat pengawasan intern tingkat eksekutif yang bertugas melakukan pengawasan umum atas penguasaan dan pengurusan keuangan negara, terus menerus dikembangkan kegiatannya bersamaan dengan dikembangkannya organisasi personalia dan kemampuan teknisnya. Pengembangan kegiatan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas kepada penambahan jumlah obyek yang diperiksa, tetapi juga berupa perluasan sasaran pemeriksaan, yaitu dari segi keuangan diperluas dengan pemeriksaan atas bidang operasional.

Pengembangan aparatur Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara sejalan dengan meningkatnya kegiatan pengawasan yang meliputi pembukaan kantor baru serta penambahan tenaga terdidik melalui pendidikan pembantu akuntan, ajun akuntan dan akuntan pada Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Selanjutnya sarjana muda dan sarjana bukan akuntan yang telah mengikuti pendidikan/penataran tambahan juga diikuti sertakan sebagai tenaga pemeriksa. Di samping penambahan tenaga pemeriksa baru, ketrampilan

pilan dari tenaga pemeriksa yang sudah ada terus menerus ditingkatkan melalui penataran-penataran dan pendidikan-pendidikan tambahan baik di dalam maupun di luar negeri.

Pemeriksaan atas pelaksanaan APBN oleh Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara dibedakan antara pemeriksaan rutin dan pemeriksaan serentak. Pemeriksaan rutin yang dilakukan terhadap transaksi-transaksi dalam periode tertentu tidak menyeluruh baik karena periode pemeriksaan adalah kurang dari satu tahun maupun karena program yang dicakup hanya terbatas. Untuk memperoleh gambaran umum yang menyeluruh maka setiap tahun diadakan pemeriksaan serentak yang meliputi pemeriksaan atas organisasi dan administrasi proyek, pembiayaan proyek, serta prosedur dan pelaksanaan pekerjaan. Hasil pemeriksaan ini akan memberikan gambaran yang menyeluruh sehingga dapat ditarik kesimpulan yang akan dipakai untuk mengambil langkah-langkah umum terhadap pelaksanaan anggaran pembangunan. Hasil pemeriksaan serentak dalam tahun pertama PELITA I sampai dengan tahun kedua PELITA III dapat dilihat dalam Tabel VI.19. Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah proyek yang diperiksa dari tahun ke tahun makin meningkat jumlahnya. Apabila dalam tahun pertama PELITA I jumlah proyek yang diperiksa baru mencapai 759 buah proyek (20,18 persen dari jumlah seluruh proyek) maka dalam tahun terakhir PELITA I jumlah yang telah diperiksa meliputi 1.956 proyek atau 80 persen dari seluruh proyek dan dalam tahun terakhir PELITA II telah diperiksa 3.178 proyek yang meliputi 90,1 persen dari seluruh proyek. Selanjutnya jumlah proyek dalam tahun pertama PELITA III yang telah diperiksa meliputi 4.024 proyek atau 96,45 persen dari seluruh proyek tahun itu, sedangkan dalam tahun anggaran kedua dari PELITA III diperiksa 88,39 persen dari seluruh proyek tahun yang bersangkutan. Walaupun persentase yang diperiksa pada tahun kedua PELITA III lebih kecil dari tahun sebelumnya tetapi jumlah absolut proyek yang diperiksa bertambah banyak yaitu sebanyak 4.262 proyek. Dengan demikian jelaslah bahwa walaupun jumlah proyek dari tahun ke tahun bertambah banyak sesuai dengan peningkatan anggaran pembangunan, kegiatan pemeriksaan senantiasa dapat mengikutinya.

Di samping kenyataan tersebut di atas tampak pula kemajuan di dalam disiplin para pelaksana proyek yang terlihat dari perkembangan jumlah berita acara yang tidak benar dan realisasi fisik yang tidak sesuai dengan DIP. Dalam tahun pertama PELITA I dijumpai berita acara yang tidak benar sebesar Rp 1.151 juta, dan dalam tahun pertama PELITA II berita acara yang tidak benar sebesar Rp 368 juta atau 0,17 persen dari nilai SKO yang diperiksa. Selanjutnya dalam tahun pertama PELITA III nilai berita acara yang tidak benar tersebut adalah Rp 3.398 juta atau 0,20 persen dari nilai yang diperiksa yaitu sejak DIP berlaku sebagai SKO. Demikian juga dalam tahun kedua PELITA III nilai tersebut adalah Rp 3.828 juta atau 0,20 persen dari nilai yang diperiksa. Jumlah kejadian

realisasi fisik yang tidak sesuai dengan DIP juga menunjukkan adanya disiplin yang lebih baik meskipun jumlah proyek dari tahun ke tahun makin meningkat. Pada akhir PELITA I terdapat sebanyak 354 kali atau 0,17 kejadian per proyek sedangkan pada akhir PELITA II terdapat 126 kejadian atau 0,04 kejadian per proyek dan pada tahun kedua PELITA III terdapat 364 kejadian atau 0,08 kejadian per proyek.

Pemeriksaan yang dilakukan secara rutin ditujukan baik terhadap APBN maupun APBD yang meliputi proyek pembangunan pusat dan daerah, anggaran rutin pusat dan daerah, penerimaan bukan pajak dari pusat dan daerah, serta proyek Inpres. Dalam tahun kedua PELITA III obyek-obyek yang diperiksa secara rutin meliputi proyek APBN sebanyak 5.744 obyek dan proyek APBD sebanyak 1.756 obyek. Jumlah tersebut meliputi antara lain proyek pembangunan pusat sebanyak 4.515 obyek, anggaran rutin pusat sebanyak 847 obyek, penerimaan bukan pajak dari pusat sebanyak 382 obyek, proyek pembangunan daerah sebanyak 341 obyek, anggaran rutin daerah sebanyak 244 obyek, penerimaan bukan pajak dari daerah sebanyak 136 obyek dan proyek Inpres sebanyak 1.035 obyek. Hasil-hasil pemeriksaan rutin ini telah dipakai untuk mengambil langkah-langkah koreksi terhadap kejadian yang menyangkut obyek-obyek yang diperiksa.

Di samping pemeriksaan terhadap APBN, Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara juga melakukan pemeriksaan terhadap badan-badan usaha negara. Badan usaha negara tersebut dapat digolongkan atas 4 (empat) bentuk yaitu Perusahaan Jawatan (Perjan), Perusahaan Umum (Perum), Perusahaan Perseroan (Persero) dan perusahaan yang didirikan dengan Undang-undang tersendiri seperti Pertamina dan bank-bank milik Pemerintah. Terhadap badan-badan usaha milik negara ini pada umumnya dilakukan pemeriksaan terhadap neraca dan perkiraan rugi laba yang diakhiri dengan pernyataan akuntan. Pernyataan pendapat akuntan tersebut dapat dipergunakan untuk menilai kemajuan dan ketertiban administrasi badan-badan usaha milik negara. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat 4 (empat) jenis pernyataan pendapat akuntan yaitu wajar tanpa kualifikasi, wajar dengan kualifikasi sebagai akibat adanya pembatasan, ketidak pastian, atau penyimpangan dari prinsip-prinsip akuntansi Indonesia, menolak memberikan pendapat sebagai akibat adanya ketidak pastian yang sangat material atau pembatasan yang sangat besar, dan tidak wajar sebagai akibat adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang sangat material. Pemberian pendapat kualifikasi tidak selalu terjadi sebagai akibat pembukuan perusahaan yang kurang baik tetapi dapat juga karena hal-hal lain. Misalnya penilaian persediaan yang meyimang dari prinsip akuntansi yang lazim karena usul koreksinya ditolak oleh manajemen walaupun pembukuan persediaan cukup baik. Dalam hal pemberian pendapat tanpa kualifikasi, hal itu jelas harus mencerminkan pembukuan perusahaan yang baik, teliti dan terpercaya serta internal control yang kuat sehingga tidak terdapat

hal-hal yang menyimpang dari prinsip akuntansi yang lazim dan tidak ada hal yang me-  
ragukan serta tidak terdapat pembatasan ruang lingkup pemeriksaan.

Perkembangan pernyataan pendapat yang tanpa kualifikasi secara keseluruhan dari tahun ke tahun meningkat terus. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan administrasi perusahaan semakin bertambah baik. Pada akhir PELITA I, dari seluruh badan usaha milik Negara yang diperiksa terdapat 56,5 persen yang memperoleh pernyataan tanpa kualifikasi, sedang pada akhir PELITA II persentase tersebut sudah meningkat menjadi 64,6 persen dan pada tahun pertama PELITA III menjadi lebih baik lagi yaitu 72,2 persen. Pemeriksaan pembukuan badan usaha milik negara dalam tahun kedua PELITA III masih dalam pelaksanaan oleh karena pemeriksaan hanya dapat dilaksanakan setelah neraca dan perkiraan rugi laba dari tahun yang bersangkutan selesai disusun oleh badan usaha milik negara yang diperiksa. Dengan semakin berkembangnya badan usaha milik negara dan proyek-proyek pembangunan maka peranan manajemen semakin bertambah luas dan penting didalam usaha untuk mencapai tujuan program yang telah ditentukan. Oleh karena itu pengawasan dirasakan tidak boleh terbatas hanya pada segi keuangan saja melainkan juga harus mencapai bidang operasional. Sehubungan dengan itu sejak tahun 1979 telah mulai dirintis pemeriksaan operasional di samping pemeriksaan finansial yang menetapkan sasaran pemeriksaan pada penilaian apakah kegiatan proyek atau badan usaha milik negara telah dilaksanakan secara efisien serta apakah tujuan organisasi telah dicapai secara efektif. Hasil pemeriksaan operasional ini akan membantu pimpinan proyek atau manajemen perusahaan di dalam menemukan alternatif yang lebih baik untuk usaha-usaha pembangunan selanjutnya. Peningkatan tahap pemeriksaan ini akan terus dikembangkan pada tahun-tahun yang akan datang. Dalam tahun anggaran kedua dari PELITA III pemeriksaan operasional atas proyek-proyek pusat dilakukan terhadap proyek transmigrasi di daerah pemukiman transmigrasi, program peningkatan produksi tanaman pangan dan terhadap program pembangunan jaringan irigasi baru. Pemeriksaan operasional atas proyek-proyek daerah dilakukan terhadap program bantuan pembangunan Dati II, program bantuan pembangunan sekolah dasar, program bantuan pembangunan sarana kesehatan dan program bantuan kredit pembangunan dan pemugaran pasar. Hasil-hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa masih diperlukan penyempurnaan-penyempurnaan didalam pelaksanaan atas program-program pembangunan tersebut.

Didalam rangka peningkatan pengetahuan teknis tentang pemeriksaan operasional daripada aparat-aparat pengawasan Pemerintah, sejak bulan Desember 1980 oleh Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara telah diberikan penataran-penataran tentang pemeriksaan operasional terhadap tenaga-tenaga pengawas dari Inspektorat Jendral dan Inspektorat Daerah. Sampai saat ini telah selesai ditatar 410 orang tenaga Inspektur dan Inspektur Pembantu dan masih akan dilanjutkan lagi dengan penataran-penataran terhadap angkatan-angkatan berikutnya. Di samping itu untuk mencapai keseragaman mutu hasil pemeriksaan

dan mutu laporan telah dikeluarkan buku norma-norma pemeriksaan, buku pedoman umum pemeriksaan dan berbagai buku prosedur pemeriksaan. Dengan peningkatan ketrampilan pengawas dan ditunjang dengan berbagai buku pedoman pelaksanaan tugas tersebut maka dapat diharapkan efisiensi kerja petugas akan semakin meningkat. Dalam pada itu dengan semakin besarnya jumlah anggaran yang harus dikelola tiap tahun dimasa-masa mendatang maka peranan pengawasan sangat mutlak untuk ditingkatkan. Untuk itu Pemerintah juga terus meningkatkan usaha penertiban dan mengambil tindakan tegas terhadap setiap penyelewengan baik yang bersifat administratif maupun yang bersifat pidana.

Table VI. 19  
HASIL PEMERIKSAAN KHUSUS PROYEK PROYEK REPELITA, 1969/1970 - 1980/1981

	REPELITA I			REPELITA II			REPELITA III					
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981
1. Jumlah proyek REPELITA yang diperiksa (20.18%)	759	992	1.483	1.791	1.956	2.100	2.512	2.783	2.940	3.178	4.024	4.262
2. Nilai DIP yang diperiksa (Jutaan Rp.)	(42,26%)	(71,60%)	(80,89%)	(80%)	(79,06%)	(81,21%)	(88,74%)	(89,66%)	(90,10%)	(96,45%)	1.687.540 2)	1.912.817 2)
	58.475	87.756	138.784	146.851	222.104	385.103	507.867	647.025	846.773			
3. Nilai SKO yang diperiksa (MUTRASI) (Jutaan Rp.)	s.d.a.	51.399	85.639	137.410	145.703	219.694	350.173	501.445	632.544	834.956	- 3)	- 3)
4. Pembelian SIMU oleh KEM: - belian tetap	s.d.a.	18.514	48.408	70.057	80.157	97.038	154.759	207.011	226.171	246.333	382.421	676.024
- belian sementara	s.d.a.	20.276	16.089	27.620	30.782	44.634	66.740	97.140	129.233	159.682	261.639	491.214
- jumlah	s.d.a.	38.790	64.497	97.677	110.939	141.672	221.499	304.151	355.404	406.015	624.060	1.167.238
5. Pembelian SPATU oleh KEM: (dalam persentase)												
- belian tetap	s.d.a.	47%	75%	72%	72%	68,49%	69,86%	68,06%	63,63%	60,67%	58,07%	57,92%
- belian sementara	s.d.a.	53%	25%	28%	28%	31,51%	30,14%	31,94%	36,37%	39,33%	41,93%	42,08%
6. Berita acara yang tidak benar (Jutaan Rp.) 1)	1.151	248	111	108	306	368	273	260	979	1.214	3.398	3.828
- jumlah kejadian	-	106	52	78	144	78	95	66	173	122	157	-
7. Keseluruhan yang tidak sesuai dengan DIP (jumlah kejadian)	-	129	501	86	354	215	154	224	377	126	282	364
8. Nilai SLAP yang diperiksa per 1 April tahun berikutnya (Jutaan Rp.)	12.373	20.221	27.324	38.370	41.142	86.683	160.789	251.326	369.361	566.015	704.540	969.814

- 1) Dalam Repeita I terdiri atas pemeriksaan SPATU murni, SLAP, dan Repeita II khusus pemeriksaan SPATU murni saja
- 2) Jumlah anggaran yang diperiksa
- 3) Mulai tahun anggaran 1979/1980 DIP bertingkat sebagai SKO

Tabel VI. 20  
RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA, 1982/1983  
( dalam milyar rupiah )

Penerimaan	Jumlah	Pengeluaran	Jumlah
<b>A. PEN. DALAM NEGERI</b>	<b>13.756,5</b>	<b>A. PENG. RUTIN</b>	<b>7.001,5</b>
<b>I. Pajak langsung</b>	<b>11.112,8</b>	<b>I. Belanja pegawai</b>	<b>2.491,8</b>
1. Pajak pendapatan	256,1	1. Tunjangan beras	294,4
2. Pajak perseroan	822,5	2. Gaji / pensiun	1.782,0
3. Pajak perseroan minyak	9.121,7	3. Biaya makan (lauk pauk)	267,7
4. M P O	680,4	4. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	93,4
5. I p e d a	108,9	5. Belanja pegawai luar negeri	54,3
6. Lain-lain	123,2		
<b>II. Pajak tidak langsung</b>	<b>2.251,3</b>	<b>II. Belanja barang</b>	<b>1.067,7</b>
1. Pajak penjualan	442,1	1. Dalam negeri	1.021,1
2. Pajak penjualan impor	298,6	2. Luar negeri	46,6
3. C u k a i	618,4		
4. Bea masuk	677,9	<b>III. Subsidi daerah otonom</b>	<b>1.315,4</b>
5. Pajak ekspor	170,0	1. Irian Jaya	43,0
6. Lain-lain	44,3	2. Daerah otonom lainnya	1.272,4
		<b>IV. Bunga dan cicilan hutang</b>	<b>976,2</b>
<b>III. Penerimaan bukan pajak</b>	<b>392,4</b>	1. Dalam negeri	30,0
		2. Luar negeri	946,2
		<b>V. Lain - lain</b>	<b>1.150,4</b>
<b>B. PEN. PEMBANGUNAN</b>	<b>1.850,8</b>	<b>B. PENG. PEMBANGUNAN</b>	<b>8.605,8</b>
<b>I. Bantuan program</b>	<b>25,0</b>	<b>I. Pembiayaan dalam rupiah</b>	<b>6.780,0</b>
<b>II. Bantuan proyek</b>	<b>1.825,8</b>	<b>II. Bantuan proyek</b>	<b>1.825,8</b>
<b>J U M L A H</b>	<b>15.607,3</b>	<b>J U M L A H</b>	<b>15.607,3</b>

## BAB VII

### PERKEMBANGAN PRODUKSI DALAM NEGERI

#### 7.1. Pendahuluan

Pembangunan nasional yang diselenggarakan hingga saat ini adalah pembangunan yang bersifat menyeluruh yang mencakup pembangunan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Namun demikian, sesuai dengan Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang maka dalam PELITA III prioritas pembangunan masih tetap diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi, seraya menyelenggarakan peningkatan pembangunan di bidang politik, sosial dan budaya sepadan dengan kemajuan yang dicapai oleh pembangunan ekonomi itu. Dengan demikian tingkat keberhasilan pembangunan nasional akan banyak bergantung kepada tingkat keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai ditandai oleh kenaikan produksi, baik barang maupun jasa, di berbagai sektor ekonomi seperti sektor-sektor pertanian, industri, pertambangan, prasarana, energi dan lain-lainnya. Beranjak dari makna kenaikan produksi dalam kerangka pembangunan nasional tersebut, maka peningkatan produksi dalam PELITA III akan terus dipupuk bersama-sama dengan perluasan kesempatan kerja dan persiapan untuk pengembangan teknologi guna mendukung pelaksanaan pembangunan selanjutnya.

Sebagaimana yang terjadi pada tahun sebelumnya, usaha pembangunan ekonomi yang diselenggarakan dalam tahun kedua PELITA III ini juga telah menampakkan hasilnya yang nyata. Produksi yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi dalam tahun 1980 telah menjadi lebih besar lagi sehingga pada gilirannya akan memberikan landasan yang lebih kokoh dan lebih luas lagi bagi perkembangan pembangunan selanjutnya. Tercapainya hasil-hasil itu semua dimungkinkan melalui pengarahannya, pengelolaan dan pemanfaatan segala sumber daya yang ada, baik sumber daya alam, modal, teknologi maupun sumber daya manusia.

#### 7.2. Sarana produksi

Sebagai salah satu kegiatan pokok dalam proses pembangunan ekonomi, pendayagunaan sarana produksi tetap ditingkatkan, akan tetapi pemanfaatannya tetap dilakukan dengan memperhatikan keserasian, keselarasan dan kelestarian berbagai sarana produksi tersebut. Dalam hal pengelolaan sumber alam seperti tanah, hutan, air dan lautan telah ditempuh dengan cara dan usaha untuk mencegah kemerosotan nilai atau hilangnya sumber alam tersebut. Begitu pula dalam hal pemanfaatan modal dan sumber daya manusia tetap diselenggarakan dengan keperluan pembangunan di masa kini dan masa depan.

Sejalan dengan pemanfaatan sarana produksi, iklim yang merangsang pembangunan

tetap diusahakan. Untuk itu berbagai langkah dan kebijaksanaan telah dikeluarkan yang pada dirinya dapat mendorong kegiatan investasi yang dipadukan dengan usaha untuk memperluas kesempatan kerja.

### 7.2.1. Penanaman modal

Adalah sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa kegiatan pembangunan ekonomi merupakan hasil daripada kegiatan-kegiatan investasi. Kegiatan investasi itu sendiri pada hakekatnya adalah kegiatan pendayagunaan sumber daya yang tersedia baik sumber daya alam dan manusia maupun sumber modal dan teknologi. Oleh karena pertumbuhan ekonomi hanya dapat dicapai dengan cara mendayagunakan sumber daya alam, manusia, modal dan teknologi, maka cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi akan sangat tergantung kepada tinggi rendahnya kegiatan tersebut dan dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang dapat dicapai dalam tahun 1980 mencerminkan pula tingginya kegiatan investasi dalam tahun tersebut; baik yang dilakukan di sektor negara maupun di sektor swasta.

Kegiatan investasi yang dilakukan di sektor negara pada umumnya ditujukan pada bidang prasarana atau bidang yang tidak menarik bagi pihak swasta akan tetapi kehadirannya mempunyai arti penting bagi peningkatan kehidupan rakyat banyak. Selanjutnya terhadap kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh pihak swasta, Pemerintah tetap melakukan pembinaan yaitu untuk lebih meningkatkannya dan mengarahkan kegiatan investasi tersebut ke sektor-sektor prioritas. Hal itu perlu dilakukan Pemerintah, karena kegiatan investasi yang ingin dikembangkan tidak hanya sekedar ditujukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat, akan tetapi harus pula disesuaikan dengan keadilan sosial yang merata serta di dalam suatu kestabilan nasional yang mantap dan dinamis. Dalam upaya merangsang kegiatan investasi tersebut maka salahsatu faktor yang sangat menentukan adalah terciptanya iklim dunia usaha yang baik.

Salahsatu bentuk kegiatan investasi yang diselenggarakan oleh pihak swasta adalah kegiatan investasi yang diselenggarakan dalam rangka Undang-undang No. 6 tahun 1968 jo. Undang-undang No. 12 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri dan Undang-undang No. 1 tahun 1967 jo. Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing. Terhadap jenis investasi ini Pemerintah masih merasa perlu untuk mempertahankannya dan bahkan mengembangkannya dalam upaya menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penanaman Modal Asing, walaupun hanya dimaksudkan sebagai pelengkap semata, masih tetap diperlukan mengingat sampai saat ini kemampuan pihak swasta nasional dalam mendukung pembangunan ekonomi masih terbatas, baik dari segi modal maupun teknologi. Sehubungan dengan itu maka dalam tahun 1980/1981 telah diadakan berbagai usaha untuk mendorong kegiatan penanaman modal antara lain berupa

menyempurnakan pelayanan kepada para investor dengan lebih mengintensifkan kegiatan pemberian informasi, menyusun daftar usulan proyek serta profil perusahaan guna mendorong kerja sama yang lebih baik antara pengusaha asing dan pengusaha nasional, dan mengadakan berbagai pertemuan antara Pemerintah dengan pengusaha-pengusaha dari berbagai negara di Eropa dan Amerika guna menarik penanaman modal dari negara-negara tersebut.

Di samping usaha pengembangan terhadap penanaman modal yang telah ada, pengarahannya terhadap kegiatan penanaman modal terus pula disempurnakan. Hal ini dilaksanakan melalui penyusunan Daftar Skala Prioritas (DSP) baik bagi penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing dalam tahun 1981. Agar dapat selalu disesuaikan dengan kebutuhan di dalam perkembangan penanaman modal pada khususnya dan pembangunan ekonomi pada umumnya, DSP tersebut akan senantiasa disempurnakan. Sejalan dengan usaha pengembangan dan pengarahannya kegiatan investasi dalam rangka PMDN dan PMA, kegiatan pengawasan tidak pula diabaikan Pemerintah dan telah diusahakan sejauh mungkin untuk meningkatkan jumlah proyek yang wajib melaporkan kegiatannya.

Untuk meningkatkan kegiatan penanaman modal yang dapat menimbulkan manfaat ekonomi dan sosial yang besar, Pemerintah telah menyediakan beberapa fasilitas dan insentif tambahan, di samping yang diatur dalam Undang-undang No. 6 tahun 1968 dan Undang-undang No. 1 tahun 1967, yaitu antara lain dimuat dalam PP No. 2 tahun 1981. Jenis penanaman modal yang dapat dimasukkan dalam kategori itu haruslah memenuhi tiga persyaratan yaitu, pertama, harus dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar; kedua, harus berlokasi di daerah yang terpencil sehingga harus mengembangkan sendiri prasarana dan sarana yang dibutuhkan; dan ketiga, harus menghasilkan barang-barang untuk diekspor. Adapun fasilitas tambahan yang dimaksud adalah berupa keringanan pajak perseroan dan potongan pajak atas bunga, dividen dan royalty. Di samping itu, usaha untuk memberi kesempatan yang lebih luas bagi golongan ekonomi lemah untuk turut serta dalam kegiatan investasi terlihat dengan ditetapkannya persyaratan pengikutsertaan golongan ekonomi lemah pada kegiatan investasi, baik kegiatan investasi yang diselenggarakan dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri maupun yang diselenggarakan dalam rangka Penanaman Modal Asing. Pengikutsertaan golongan ekonomi lemah ini tidak saja dalam wujud sebagai pemegang saham, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pengendali dan pemegang peranan yang aktif dalam berbagai kegiatan.

### Penanaman modal dalam negeri

Terhitung sejak diundangkannya Undang-undang No. 6 tahun 1968, usaha untuk menunjang pembangunan ekonomi melalui pemanfaatan modal swasta nasional telah berlangsung hampir empat belas tahun lamanya. Selama kurun waktu tersebut berbagai

pengalaman telah ditemui yang pada gilirannya telah memberikan pemikiran-pemikiran baru sehingga dalam lima tahun terakhir ini peranan penanaman modal telah dapat didudukkan secara lebih baik di arena pembangunan. Selanjutnya pertumbuhannya akan lebih didorong lagi dengan menyertakan usaha kecil rakyat termasuk koperasi. Dengan demikian tidak saja peranan penanaman modal dalam negeri dalam arena pembangunan dapat didudukkan lebih baik lagi, akan tetapi terjalin hubungan saling menunjang yang serasi antara pengusaha besar dan pengusaha kecil.

Sampai dengan akhir tahun 1980/1981 tercatat 3.592 proyek PMDN dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 5.419,2 milyar yang telah mendapat persetujuan Pemerintah, sementara realisasinya tercatat Rp 2.159,1 milyar. Dalam tahun 1981/1982 sampai dengan bulan Agustus 1981, telah diberikan lagi persetujuan Pemerintah kepada 117 proyek yang meliputi nilai rencana investasi sebesar Rp 573,2 milyar. Dengan demikian sampai dengan bulan Agustus 1981 telah diberikan persetujuan kepada sebanyak 3.709 proyek yang meliputi nilai rencana investasi sebesar Rp 5.992,4 milyar. Proyek-proyek tersebut mencakup berbagai bidang usaha dan tersebar di berbagai daerah di wilayah Indonesia. Dari seluruh jumlah proyek yang telah disetujui itu, sebagian telah memasuki tahap berproduksi, sebagian lagi masih dalam tahap persiapan dan percobaan di samping ada pula yang telah melakukan kegiatan perluasan sebagai langkah untuk meningkatkan kapasitas produksinya.

Perkembangan proyek PMDN menurut masing-masing bidang usaha dapat dilihat pada Tabel VII.1. Sebagaimana diperlihatkan melalui besarnya investasi yang dilakukan di berbagai bidang usaha, ternyata bidang usaha perindustrian menduduki tempat yang tertinggi dalam menyerap kegiatan investasi tersebut yaitu sebanyak 2.661 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 3.778,2 milyar. Jumlah tersebut adalah 71,7 persen dari seluruh penanaman modal yang telah mendapat persetujuan Pemerintah sampai dengan bulan Agustus 1981 ditinjau dari sudut jumlah proyeknya, atau 63,0 persen apabila ditinjau dari nilai rencana investasinya. Kegiatan di bidang usaha industri yang menonjol adalah industri kayu, kimia dan industri mineral bukan logam. Di samping bidang usaha industri, bidang usaha lain yang cukup menarik bagi para penanam modal adalah bidang usaha kehutanan, bidang usaha pertanian dan peternakan, serta bidang usaha perhubungan/pariwisata. Sampai dengan bulan Agustus 1981 besarnya rencana investasi di ketiga bidang tersebut masing-masing adalah Rp 972,4 milyar, Rp 444,1 milyar dan Rp 370,5 milyar, yaitu masing-masing dengan 467 proyek, 164 proyek dan 276 proyek.

Berkembangnya investasi dalam rangka penanaman modal dalam negeri itu jelas dipengaruhi oleh adanya berbagai perangsang yang disediakan Pemerintah berupa fasilitas bebas pajak ataupun fasilitas keringanan pajak (Tabel VII.2), walaupun masa pemberian fasilitas tersebut hanya bersifat terbatas yaitu sampai dengan proyek itu berproduksi secara komersial. Seperti diketahui, di samping sebagai perangsang penyediaan

Tabel VII.1

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH  
DISETUIJI PEMERINTAH MENURUT BIDANG USAHA, 1968 - 1981/1982<sup>1)</sup>

Bidang usaha	1968 - 1979/1980		1968 - 1980/1981		1981/1982 <sup>2)</sup>		1968 - 1981/1982 <sup>3)</sup>	
	Jumlah proyek	Modal (Rp. juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp. juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp. juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp. juta)
1. Pertanian/peternakan	138	334.340	151	353.328	13	90.729	164	444.057
2. Perikanan	29	32.545	32	38.627	-	-	32	38.627
3. Kehutanan	405	397.938	448	788.015	19	184.420	467	972.435
4. Pertambangan	20	121.508	23	125.928	2	2.315	25	128.243
5. Perindustrian	2.473	2.863.157	2.588	3.532.946	73	245.224	2.661	3.778.170
6. Perhubungan/pariwisata	254	281.563	269	333.125	7	37.361	276	370.486
7. Perumahan/perkantoran	46	195.892	49	205.492	3	13.112	52	218.604
8. Prasarana	8	18.825	9	21.777	-	-	9	21.777
9. Usaha-usaha lain	22	19.260	23	19.995	-	-	23	19.995
<b>Jumlah</b>	<b>3.395</b>	<b>4.265.028</b>	<b>3.592</b>	<b>5.419.233</b>	<b>117</b>	<b>573.161</b>	<b>3.709</b>	<b>5.992.394</b>
								<b>2.159.144</b>

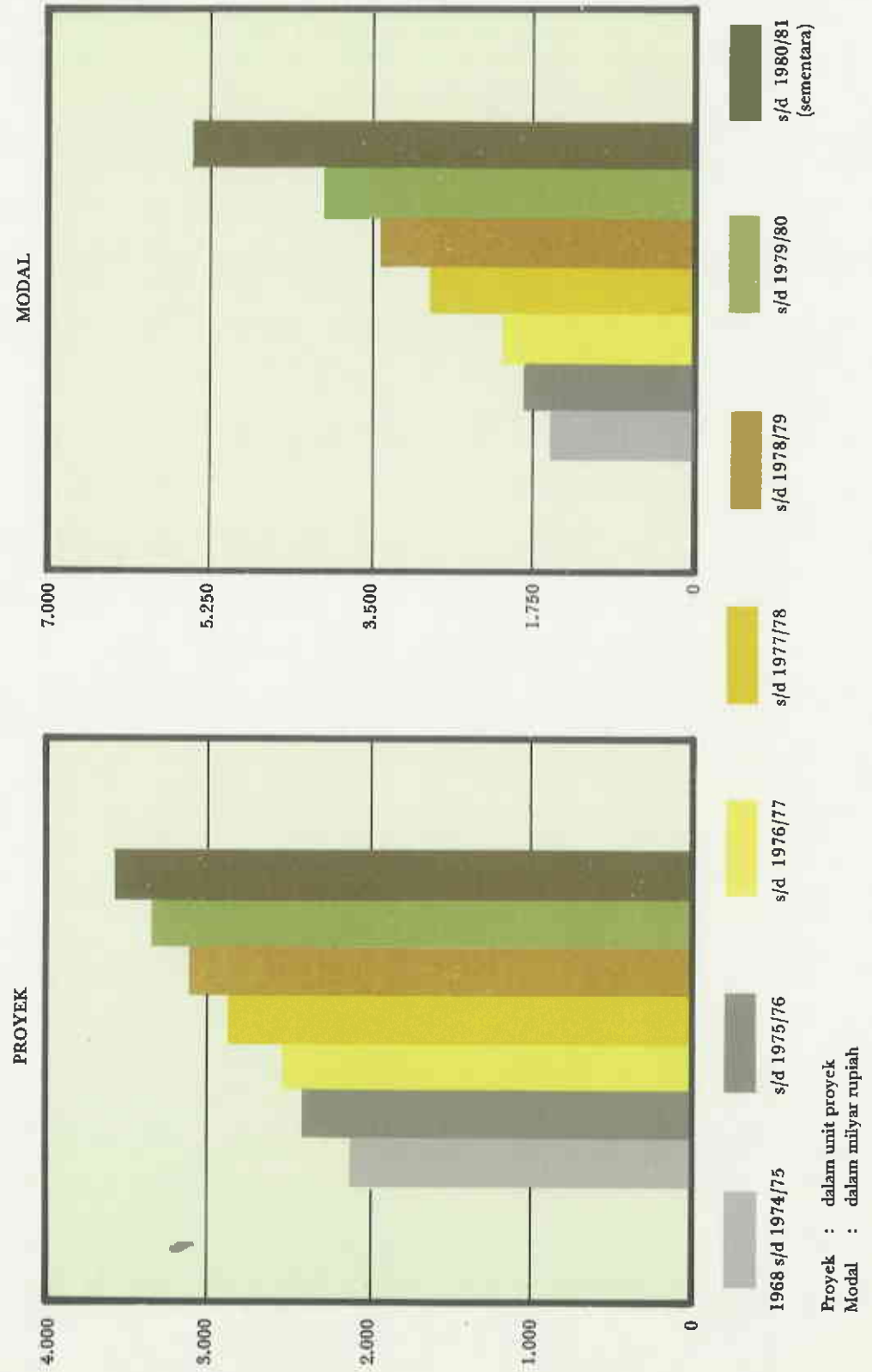
1) Sampai dengan Agustus 1981

2) Telah direvisi dengan proyek yang mengundurkan diri dan proyek PMA yang telah berubah status ke PMDN

3) Sampai dengan Maret 1981

Grafik VII.1

PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH, 1968 - 1980/1981



Proyek : dalam unit proyek  
 Modal : dalam milyar rupiah

T a b e l VII.2

PROYEK- PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG MENDAPAT FASILITAS  
MASA BEBAS PAJAK DAN PERANGSANG, 1968 SAMPAI DENGAN AGUSTUS 1981 1)

Bidang usaha	Masa bebas pajak (Tax holidays)		Perangsang (Investment allowance)	
	Proyek	Modal (Rp. Juta)	Proyek	Modal (Rp. Juta)
1. Pertanian / perternakan	94	176.464	81	265.576
2. Perikanan	97	420.674	272	291.058
3. Kehutanan	41	183.072	19	53.401
4. Pertambangan	3	2.509	13	85.607
5. Perindustrian	1.239	2.029.898	1.375	1.298.773
6. Perhubungan / pariwisata	150	148.183	122	232.557
7. Perumahan / perkantoran	9	21.882	20	129.181
8. Perairan	1	2.060	4	1.231
9. Usaha-usaha lain	6	3.388	12	15.058
<b>J u m l a h</b>	<b>1.640</b>	<b>2.988.130</b>	<b>1.918</b>	<b>2.372.442</b>

1) Angka sementara

Tabel VII.3

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH  
MENURUT LOKASI USAHA, 1968 - 1981/1982<sup>1)</sup>

	1968 - 1979/1980		1980 - 1981/1981		1981/1982 <sup>2)</sup>		1968 - 1981/1982 <sup>2)</sup>		Realisasi <sup>3)</sup>	
	Jumlah proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp juta)
<b>Jawa</b>	2.289	2.757.564	2.385	3.001.230	66	204.624	2.451	3.205.854	1.179.972	
1. DKI Jaya	791	743.895	814	809.637	12	42.957	826	852.594	439.602	
2. Jawa Barat	752	1.194.035	790	1.305.903	27	103.020	817	1.408.923	337.042	
3. Jawa Tengah	293	268.180	302	290.680	6	14.196	308	304.876	143.799	
4. DI Yogyakarta	50	29.222	52	31.617	2	2.205	54	33.822	25.694	
5. Jawa Timur	403	522.232	427	563.393	19	42.246	446	605.639	233.895	
<b>Luar Jawa</b>	1.106	1.507.465	1.207	2.418.004	51	368.537	1.258	2.786.541	979.172	
6. DI Aceh	33	33.515	33	33.515	3	44.278	36	77.793	20.728	
7. Sumatera Utara	203	268.174	211	288.303	4	19.180	215	307.983	164.527	
8. Sumatera Barat	50	24.077	52	26.911	1	5.398	53	32.309	17.921	
9. Riau	67	86.114	78	133.989	7	37.362	85	171.351	36.209	
10. Jambi	43	37.724	47	54.914	1	3.159	48	58.073	47.933	
11. Sumatera Selatan	59	274.799	64	281.480	3	6.243	67	287.723	72.979	
12. Bengkulu	15	10.763	15	15.554	-	-	15	15.554	6.478	
13. Lampung	63	45.012	68	139.483	2	3.091	70	142.574	34.115	
14. Kalimantan Barat	87	72.562	96	117.817	2	1.970	98	119.787	123.071	
15. Kalimantan Timur	165	202.455	180	648.794	6	64.157	186	712.941	153.038	
16. Kalimantan Tengah	90	84.092	98	136.163	1	2.000	99	138.163	90.252	
17. Kalimantan Selatan	42	38.922	53	91.722	5	39.893	58	131.615	38.001	
18. Sulawesi Utara	26	37.916	26	37.916	1	2.751	27	40.667	18.137	
19. Sulawesi Tengah	5	37.559	6	38.716	-	-	6	38.716	2.159	
20. Sulawesi Selatan	17	28.077	23	47.330	1	2.207	24	49.537	35.194	
21. Sulawesi Selatan	67	91.527	72	134.823	1	620	73	135.443	14.250	
22. Maluku	30	29.154	35	48.347	4	23.687	39	72.034	26.773	
23. Bali	23	29.727	24	31.212	4	20.245	28	51.457	17.439	
24. Nusa Tenggara Barat	6	44.798	6	44.798	-	-	6	44.798	65	
25. Nusa Tenggara Timur	7	10.868	8	14.213	-	-	8	14.213	4.966	
26. Irian Jaya	8	19.630	12	51.514	5	92.296	17	143.810	54.842	
<b>J U M L A H</b>	3.395	4.265.029	3.592	5.419.234	117	573.161	3.709	5.992.395	2.159.144	

1) Sampai dengan Agustus 1981

2) Telah disertai dengan proyek yang mengundurkan diri dan proyek PMA yang telah menjadi status ke PMDN

3) Sampai dengan Maret 1981

fasilitas tersebut dimaksudkan juga sebagai sarana untuk mengarahkan kegiatan investasi. Dalam hal lokasi kegiatan investasi seperti yang terlihat pada Tabel VII.3, sebagian besar investasi memang masih berlokasi di pulau Jawa. Sampai dengan bulan Agustus 1981 yang berlokasi di pulau Jawa tercatat sebanyak 2.451 proyek atau 66,1 persen dari seluruh jumlah proyek yang telah disetujui dan meliputi nilai sebesar Rp 3.205,9 milyar, atau 53,5 persen dari seluruh nilai rencana investasinya. Walaupun demikian, keadaan pada bulan Agustus 1981 tersebut menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya. Keadaan pada bulan Agustus 1980 menunjukkan bahwa 67,0 persen dari seluruh proyek atau 56,6 persen dari seluruh nilai rencana investasi berlokasi di pulau Jawa. Sesuai dengan unsur pertama dari Trilogi Pembangunan, maka pemerataan pembangunan akan terus diusahakan Pemerintah dengan menyediakan berbagai perangsang tambahan bagi investasi di luar Jawa dan melakukan beberapa pembatasan terhadap kegiatan investasi baru di pulau Jawa. Melalui kebijaksanaan ini diharapkan ketimpangan dalam penyebaran kegiatan investasi dapat diperkecil dan sebaliknya tahap demi tahap penyebaran yang relatif merata segera terwujud.

#### **Penanaman modal asing**

Keikutsertaan pihak swasta asing dalam kegiatan investasi di Indonesia diatur atas dasar Undang-undang No. 1 tahun 1967 yang pada dasarnya merupakan pelengkap dalam kegiatan investasi yang diperlukan sebagai sarana dalam proses percepatan pembangunan ekonomi. Unsur pelengkap pada hakekatnya dimaksudkan bahwa diundangnya pihak swasta asing untuk turut serta dalam kegiatan investasi ini adalah untuk mengisi bidang-bidang yang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh pihak swasta nasional karena masalah teknologi, manajemen ataupun permodalan. Di samping itu diikutsertakannya pihak swasta asing dalam pembangunan ekonomi Indonesia juga dimaksudkan sebagai langkah langsung atau tidak langsung untuk lebih menumbuhkan atau meningkatkan kehidupan dunia usaha di Indonesia.

Sejak ditetapkannya Undang-undang No. 1 tahun 1967, permohonan penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah sampai dengan bulan Juni 1981 adalah sebanyak 783 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 9.682,4 juta, sedangkan realisasinya adalah sebesar US \$ 3.861,9 juta. Jumlah tersebut tidak termasuk proyek yang dicabut atau dibatalkan izin usahanya karena pengalihan usaha dari PMA menjadi PMDN, likuidasi perusahaan, pengunduran diri atau karena kesulitan-kesulitan lain.

Seperti halnya dengan kegiatan investasi yang diselenggarakan dalam rangka PMDN, sektor industri merupakan bidang usaha yang paling menarik bagi kegiatan investasi yang diselenggarakan dalam rangka PMA. Di sektor industri terdapat sebanyak 473 proyek yang

telah disetujui Pemerintah dengan rencana investasi sebesar US \$ 6.528,4 juta. Hal ini menunjukkan bahwa 60,4 persen dari seluruh proyek PMA yang disetujui atau 67,4 persen dari seluruh rencana investasinya berada pada sektor industri. Keadaan ini dapat dilihat pada Tabel VII. 4. Di sektor industri, sub sektor industri kimia dan industri barang logam merupakan cabang industri yang paling menarik bagi penanam modal dilihat dari sudut jumlah proyek. Sampai dengan bulan Juni 1981, dalam sub sektor industri kimia terdapat 131 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 1.119,2 juta, sedangkan dalam sub sektor industri barang logam terdapat sebanyak 124 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 619,7 juta. Namun apabila dilihat dari rencana investasinya, maka yang terbesar adalah di sub sektor industri logam dasar dan sub sektor industri tekstil dengan rencana investasi masing-masing sebesar US \$ 2.000,1 juta (22 proyek) dan US \$ 1.305,3 juta (71 proyek). Di luar sektor industri, sektor-sektor lain yang juga banyak menarik minat para penanam modal asing adalah sektor pertambangan dengan rencana investasi sebesar US \$ 1.455,7 juta (12 proyek) dan sektor kehutanan dengan rencana investasi sebesar US \$ 544,8 juta (70 proyek).

Seperti halnya dengan rencana investasinya, bagian terbesar dari pada realisasi penanaman modal asing juga terdapat pada sektor industri yaitu sebesar US \$ 2.355,1 juta atau 61,0 persen dari seluruh nilai realisasi. Dipandang dari sudut penyebarannya, ternyata sebanyak 535 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 4.246,7 juta berlokasi di pulau Jawa, yaitu di DKI Jakarta Raya sebanyak 278 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 1.523,5 juta, di Jawa Barat sebanyak 157 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 2.058,1 juta, di Jawa Tengah sebanyak 21 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 228,9 juta, di DI Yogyakarta sebanyak 3 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 8,3 juta, dan di Jawa Timur sebanyak 76 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 427,8 juta. Sementara itu di luar pulau Jawa terdapat sebanyak 248 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 5.435,7 juta (Tabel VII.5).

Menurut negara asalnya, Jepang adalah negara yang paling banyak melakukan penanaman modal di Indonesia, baik dilihat dari jumlah proyek, rencana investasi maupun realisasinya. Jumlah proyek Jepang yang telah disetujui Pemerintah sampai dengan bulan Juni 1981 adalah sebanyak 203 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 3.590,6 juta dan realisasi sebesar US \$ 1.590,3 juta. Di samping Jepang, negara lain yang cukup besar menanamkan modalnya adalah Hongkong, Amerika Serikat, Belanda, Jerman Barat dan Australia dengan rencana investasi masing-masing sebesar US \$ 1.229,1 juta (128 proyek), US \$ 507,3 juta (75 proyek), US \$ 366,6 juta (43 proyek), US \$ 234,1 juta (24 proyek) dan US \$ 278,9 (37 proyek). Perkembangan penanaman modal asing menurut negara asal dapat dilihat pada Tabel VII. 6.

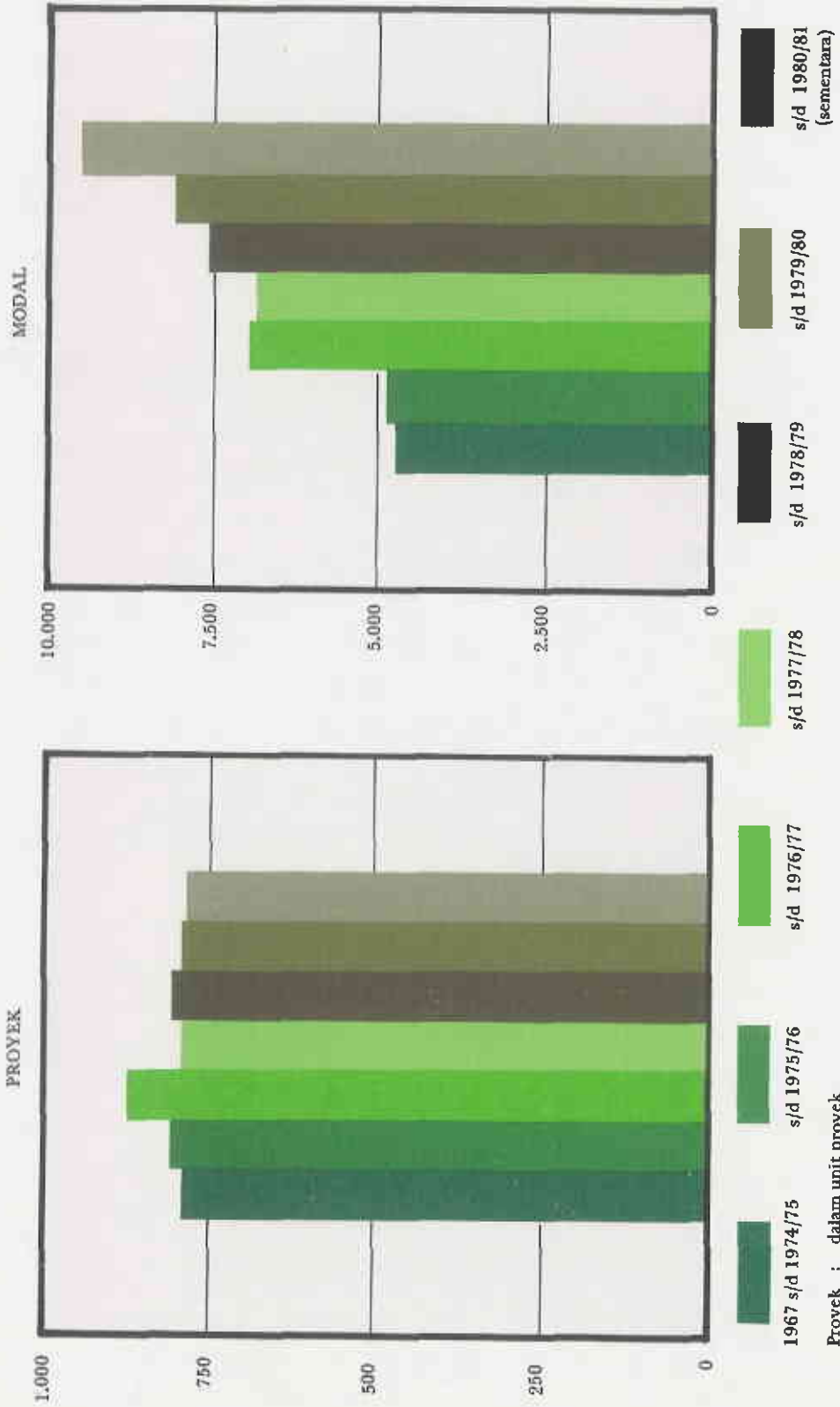
Tabel VII.4

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH  
MENURUT BIDANG USAHA, 1967 - 1981/1982 <sup>1)</sup>

Bidang usaha	1967 - 1979/1980		1967 - 1980/1981		1967 - 1981/1982 <sup>1)</sup>		Realisasi <sup>1)</sup>
	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Modal (US \$ ribu)
1. Perindustrian	470	4.973.167	470	6.330.355	473	6.528.383	2.355.149
2. Pertanian	57	174.889	57	207.933	55	197.265	97.441
3. Kehutanan	71	617.930	73	525.017	70	544.823	222.569
4. Perikanan	23	129.724	23	142.878	24	145.988	37.210
5. Pertambangan	12	1.452.183	12	1.455.683	12	1.455.683	836.848
6. Perhubungan/pariwisata	33	312.274	32	343.554	32	343.554	109.906
7. Perdagangan	3	11.672	3	11.672	3	11.672	9.264
8. Konstruksi	63	76.784	63	85.224	64	133.224	40.173
9. Jasa-jasa lainnya	51	319.574	49	313.802	50	321.779	153.353
<b>Jumlah</b>	<b>783</b>	<b>8.068.197</b>	<b>782</b>	<b>9.416.118</b>	<b>783</b>	<b>9.682.371</b>	<b>3.861.913</b>

1) Sampai dengan Juni 1981

Grafik VII.2  
PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH, 1967 - 1980/1981



Tabel VII.5

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH  
MENURUT LOKASI USAHA, 1967 - 1981/1982 1)

Lokasi usaha	1967 - 1979/1980		1967 - 1980/1981		1967 - 1981/1982 1)		Realisasi 1)
	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Modal (US \$ ribu)
<b>J a w a</b>							
1. Jawa Barat	544	3.803.302	534	4.069.594	535	4.246.667	2.032.539
2. DKI Jakarta Raya	153	1.820.407	158	1.985.865	157	2.058.122	944.056
3. DI Yogyakarta	288	1.386.678	277	1.421.660	278	1.523.498	731.292
4. Jawa Tengah	2	1.625	3	8.265	3	8.265	469
5. Jawa Timur	20	205.957	21	228.934	21	228.934	173.512
	81	388.635	75	424.870	76	427.848	183.210
<b>Luar Jawa</b>							
	239	4.264.895	248	5.346.524	248	5.435.704	1.829.374
<b>J a m b i</b>							
6. Jambi	4	14.506	5	22.505	5	22.505	3.819
<b>D I A c c h</b>							
7. DI Aceh	4	326.004	5	331.808	6	334.918	3.235
<b>S u m a t e r a U t a r a</b>							
8. Sumatera Utara	45	1.045.437	43	1.909.314	42	1.893.280	487.971
<b>S u m a t e r a B a r a t</b>							
9. Sumatera Barat	4	29.543	4	39.393	4	39.393	4.473
<b>R i a u</b>							
10. Riau	15	94.024	20	216.475	20	219.020	71.791
<b>S u m a t e r a S e l a t a n</b>							
11. Sumatera Selatan	13	60.923	14	68.987	14	68.987	30.953
<b>L a m p u n g</b>							
12. Lampung	7	80.551	9	84.051	8	85.211	52.333
<b>K a l i m a n t a n S e l a t a n</b>							
13. Kalimantan Selatan	6	25.000	6	51.810	7	65.653	22.648
<b>K a l i m a n t a n B a r a t</b>							
14. Kalimantan Barat	9	17.552	8	16.552	7	15.052	6.375
<b>K a l i m a n t a n T e n g a h</b>							
15. Kalimantan Tengah	16	64.806	17	95.067	17	95.014	39.738
<b>K a l i m a n t a n T i m u r</b>							
16. Kalimantan Timur	23	458.432	24	299.298	23	294.212	111.068
<b>S u l a w e s i T e n g a h</b>							
17. Sulawesi Tengah	6	20.318	5	26.118	6	64.713	6.968
<b>S u l a w e s i S e l a t a n</b>							
18. Sulawesi Selatan	10	34.407	8	27.306	8	29.806	10.625
<b>S u l a w e s i U t a r a</b>							
19. Sulawesi Utara	2	76.300	3	77.699	3	77.699	5.569
<b>S u l a w e s i T e n g a r a</b>							
20. Sulawesi Tenggara	3	29.655	3	29.655	3	29.655	6.775
<b>N u s a T e n g a r a B a r a t</b>							
21. Nusa Tenggara Barat	1	2.000	1	3.499	1	3.499	1.166
<b>N u s a T e n g a r a T i m u r</b>							
22. Nusa Tenggara Timur	2	3.828	2	3.828	2	3.828	440
<b>B a l i</b>							
23. Bali	4	30.440	4	30.440	4	30.440	6.429
<b>M a l u k u</b>							
24. Maluku	8	50.716	7	46.916	7	46.916	13.606
<b>I n d o n e s i a</b>							
25. Wilayah Indonesia	14	293.392	15	307.643	15	307.643	199.978
26. Wilayah Indonesia	9	10.001	9	8.445	9	8.445	505
27. Beberapa daerah	33	1.492.360	35	1.645.015	35	1.647.115	738.349
28. Perairan Indonesia	1	4.700	1	4.700	2	52.700	4.560
<b>J u m l a h</b>	<b>785</b>	<b>8.068.197</b>	<b>782</b>	<b>9.416.118</b>	<b>783</b>	<b>9.682.371</b>	<b>3.861.913</b>

1) Sampai dengan Juni 1981

Tabel VII. 6

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH  
MENURUT NEGARA ASAL, 1967 - 1981/1982 <sup>1)</sup>

Negara	1967 - 1979/1980		1967 - 1980/1981		1967 - 1981/1982 <sup>1)</sup>		Realisasi <sup>1)</sup> (US \$ ribu)
	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	
1. Jepang	202	2.568.736	201	3.483.402	203	3.590.637	1.590.262
2. Hongkong	121	969.086	127	1.151.962	128	1.229.148	402.602
3. Korea Selatan	18	72.868	19	108.756	19	108.756	42.824
4. Taiwan	5	106.065	6	107.897	6	107.897	7.677
5. Mungghai	4	6.250	4	6.250	5	9.360	3.459
6. Singapura	35	132.672	34	139.831	33	150.674	25.385
7. Philipina	11	274.340	8	45.646	8	44.646	14.328
8. Malaysia	17	27.166	16	28.516	16	29.266	13.355
9. Brunai	3	15.800	3	15.800	2	14.800	361
10. India	3	4.849	3	5.149	3	5.149	1.911
11. Australia	37	197.018	37	278.169	37	278.948	91.369
12. Belanda Baru	2	900	2	900	2	900	53
13. Amerika Serikat	75	383.766	75	436.926	75	507.304	233.865
14. Kanada	3	10.733	3	10.733	3	10.733	5.143
15. Bahama	1	2.000	-	-	-	-	-
16. Panama	6	21.343	5	21.223	5	21.223	10.162
17. Birma	-	-	1	8.064	1	8.064	-
18. Inggris	39	117.304	41	120.045	41	118.708	45.205
19. Perancis	10	31.052	8	26.594	8	26.594	17.354
20. Belanda	46	236.505	44	366.835	43	366.584	89.631
21. Jerman Barat	25	203.531	24	223.290	24	234.080	50.831
22. Belgia	16	85.233	16	108.527	16	96.431	40.464
23. Switzerland	16	69.492	16	78.637	16	77.628	31.097
24. Liechtenstein	3	2.750	4	12.694	4	12.694	43
25. Denmark	4	33.351	4	33.351	4	33.351	5.888
26. Norwegia	1	10.250	1	10.250	1	10.250	8.611
27. Italia	2	5.552	1	4.552	1	4.552	425
28. Liberia	2	16.250	2	20.250	2	20.250	14.419
29. Polandia	1	3.000	-	-	-	-	-
30. Gabungan Negara	75	2.460.335	77	2.561.864	77	2.563.744	1.115.689
<b>J U M L A H</b>	<b>783</b>	<b>8.068.197</b>	<b>782</b>	<b>9.416.118</b>	<b>783</b>	<b>9.682.371</b>	<b>3.861.913</b>

1) Sampai dengan Juni 1981

### 7.2.2. Pembinaan dunia usaha

Dalam pengembangan dunia usaha, Pemerintah telah memberikan pengarahannya, bimbingan serta menciptakan iklim yang dapat mendorong pertumbuhannya. Pengembangan dunia usaha, yang merupakan salah satu faktor yang turut menentukan berhasilnya usaha pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan, meliputi pengembangan usaha swasta nasional, koperasi dan perusahaan milik negara. Dalam usaha swasta nasional terdapat satuan-satuan usaha kecil yang tersebar hampir di seluruh pelosok tanah air dengan permodalan dan pengusahaannya yang masih lemah.

Di bidang perkoperasian, kebijaksanaan yang ditempuh Pemerintah meliputi pengembangan usaha dan pembinaan koperasi serta penyediaan prasarana fisik. Melalui program pengembangan usaha koperasi, diharapkan KUD dapat menghimpun semua potensi ekonomi masyarakat di daerah pedesaan. Untuk melaksanakan kegiatan usahanya sebagai koperasi primer, KUD diberikan kesempatan dalam pembelian pangan yang berupa padi dan beras dari petani yaitu untuk memenuhi kebutuhan stok nasional dan pasaran umum. Di samping itu KUD juga diberikan fungsi untuk menyalurkan pupuk dan sarana produksi bagi kebutuhan petani, melaksanakan kredit candak kulak ( KCK ), tebu rakyat intensifikasi ( TRI ), penanganan produksi susu ternak serta penyaluran minyak tanah dan gula pasir kepada para anggotanya. Selain itu dalam tahun 1980/1981 dilakukan pula pengembangan prioritas baru di bidang perkebunan, perikanan, industri kecil/kerajinan rakyat, pengangkutan, lembaga perkreditan, mobilisasi permodalan koperasi serta sistem pengawasan koperasi.

Guna meningkatkan kemampuan koperasi dalam berswakarsa dan berswakarya, maka pengembangan sistem organisasi koperasi perlu dilaksanakan, agar dalam menentukan kebijaksanaan koperasi peranan anggota semakin besar dan makin sesuai dengan kepentingan bersama. Peningkatan ketrampilan dan kemampuan Badan Pemeriksa Koperasi terus dikembangkan pula agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Selanjutnya pengembangan aparatur dan sarana pembina koperasi terus pula ditingkatkan untuk mengimbangi tugas koperasi yang semakin meningkat. Melalui usaha-usaha itu maka diharapkan koperasi mampu untuk menjadi pusat pelayanan dan wadah utama daripada berbagai kegiatan ekonomi rakyat, tidak saja di daerah pedesaan akan tetapi juga di daerah perkotaan.

Untuk meningkatkan kemampuan organisasi koperasi, maka pembinaan kelembagaan koperasi dilaksanakan dengan lebih intensif. Dengan demikian selain manfaat koperasi benar-benar dapat dirasakan oleh para anggotanya, semua perlengkapan koperasi dapat semakin berfungsi, dan partisipasi para anggota makin meningkat. Pembinaan kelembagaan dilakukan dengan penyelenggaraan penerangan, penyuluhan dan latihan serta penataran perkoperasian, baik kepada para pengurus, badan pemeriksa dan anggota koperasi maupun

kepada masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu kesadaran akan perlunya hidup ber-koperasi dapat semakin tumbuh. Hal ini terlihat dengan berkembangnya koperasi di hampir semua golongan masyarakat yaitu petani, nelayan, peternak, pengrajin, pedagang, pegawai negeri, ABRI, pensiunan, pelajar, mahasiswa, serta alim ulama baik di kota maupun di desa.

Sementara itu modal yang diperoleh dari simpanan para anggota masih sangat terbatas, karena pada umumnya anggota koperasi terdiri dari golongan ekonomi lemah. Untuk lebih meningkatkan swadaya koperasi, maka kegiatan pemupukan modal baik melalui intensifikasi pemasukan simpanan anggota maupun melalui penyisihan sebagian sisa hasil usahanya terus ditingkatkan lagi. Dengan demikian simpanan anggota koperasi akan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah dan simpanan koperasi dapat diikuti pada Tabel VII. 7.

Dalam rangka stabilisasi harga dan penyediaan beras penyangga Pemerintah, KUD diberi kesempatan untuk ikut serta melaksanakan pembelian gabah dan beras dari para petani serta menjualnya kembali kepada Bulog dan pasaran umum. Volume pembelian yang dilakukan oleh KUD dalam tahun 1980 adalah sebanyak 4.016.562 ton beras dengan nilai Rp 476.625,9 juta, sedangkan volume penjualan kepada Bulog mencapai 2.940.652 ton beras dengan nilai Rp 375.359 juta. Selain melakukan pembelian untuk pengadaan pangan berupa beras dan padi, KUD juga melakukan pengadaan palawija berupa jagung, kedelai, kacang hijau dan kacang tanah. Dalam kaitannya dengan peningkatan produksi pangan, KUD ikut serta secara aktif menyalurkan pupuk dan obat-obatan pertanian kepada petani. Dalam pada itu KUD juga ikut berperan dalam kegiatan di bidang hasil produksi perkebunan, antara lain cengkeh, kopra, karet dan lada.

Dalam pelaksanaan tataniaga cengkeh, pada tahun 1978/1979 KUD telah membeli cengkeh basah dan cengkeh kering masing-masing seberat 63.545 kg dan 1.662.576 kg. Kemudian sejak tahun 1980 sampai dengan akhir April 1981 telah dibeli cengkeh basah dan cengkeh kering masing-masing seberat 4.338,8 kg dan 14.446.469 kg dengan nilai seluruhnya Rp 98.655,8 juta. Di bidang pemasaran kopra, koperasi dan KUD juga mempunyai peran yang aktif. Sejak tahun 1975 sampai dengan bulan April 1981, volume kopra yang dijual melalui KUD telah mencapai 561.605 ribu kg dengan nilai Rp 77.443,3 juta.

Sementara itu untuk menunjang pembinaan koperasi perikanan rakyat, telah diberikan fasilitas kredit kapal motor cakalang dan pengoperasian kapal bekas trawl bagi koperasi perikanan rakyat. Kegiatan di bidang koperasi perikanan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik dalam jumlah koperasi, anggota, permodalan maupun nilai usahanya. Dalam tahun 1979 jumlah koperasi adalah 369 buah, dengan anggota sebanyak 62.237 orang, permodalan sebesar Rp 894,9 juta serta dengan nilai usaha sebesar Rp 3.902,2 juta. Sedangkan dalam tahun 1980 jumlah-jumlah tersebut telah meningkat masing-masing menjadi 370 buah, 63.481 orang, Rp 912,8 juta serta Rp 3.980,2 juta.

Tabel VII. 7  
 JUMLAH DAN SIMPANAN KOPERASI, 1969 - 1980

Tahun	Jumlah koperasi ( buah )				Simpanan koperasi ( Rp juta )					
	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1969	13.315	548	78	8	13.949	940,5	215,4	71,8	522,8	1.750,5
1970	15.445	698	105	15	16.263	1.521,6	331,3	185,3	1.237,9	3.276,1
1971	15.941	675	124	15	16.755	2.344,5	445,7	357,7	1.531,0	4.678,9
1972	17.261	659	119	15	18.054	3.344,9	291,6	222,8	1.118,1	4.977,4
1973	18.970	683	127	15	19.795	4.516,9	284,7	189,0	1.797,5	6.788,1
1974	22.404	655	126	15	23.200	6.282,3	333,5	353,2	1.797,5	8.766,5
1975	22.864	666	137	12	23.679	9.683,1	513,8	345,0	2.844,8	13.386,7
1976	22.394	678	130	12	23.214	12.741,8	519,4	365,4	1.139,8	14.766,4
1977	18.652	638	128	12	19.430	14.060,7	624,8	156,2	781,9	15.623,6
1978	16.693	593	113	31	17.430	18.067,2	802,8	200,7	1.003,5	20.074,2
1979	16.933	543	118	31	17.625	19.873,6	883,2	220,8	1.104,0	22.081,6
1980 <sup>1)</sup>	18.450	548	99	39	19.136	22.457,3	712,4	93,0	777,3	24.040,0

1) Angka sementara

Usaha pembinaan koperasi terhadap peternakan rakyat dilakukan melalui penyaluran bibit unggul, penjualan makanan ternak serta pemasaran hasil produksi. Dalam hubungan ini sasaran pembinaan adalah ternak susu, ternak potong serta usaha ternak kecil lainnya. Koperasi susu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik dalam jumlah koperasinya, anggota maupun jumlah produksi yang dihasilkan. Pada tahun 1980 dari 59 buah KUD telah berhasil diproduksi sebanyak 22 juta liter susu. Untuk pemantapan pemasaran hasil susu sapi petani peternak, ditempuh kerjasama antara koperasi susu dengan perusahaan besar pengolah susu. Dalam tahun 1979 jumlah anggota koperasi peternakan adalah sebanyak 7.450 orang, dengan nilai usaha sebesar Rp 525, 1 juta, sedangkan dalam tahun 1980 jumlah anggota dan nilai usaha telah meningkat masing-masing menjadi 10.900 orang dan Rp 1.470,0 juta.

Sementara itu kebijaksanaan yang ditempuh dalam membina industri kecil dan kerajinan rakyat adalah untuk meningkatkan kerjasama antar koperasi atau badan usaha lainnya dengan prinsip saling menghidupi dan saling menguntungkan dalam rangka pengadaan bahan baku, proses produksi serta pemasaran hasil produksi dari koperasi. Hasil kerajinan yang dipasarkan koperasi/KUD, antara lain meliputi barang kerajinan dari pandan, mendong, kayu, rotan, kulit, kertas, plastik, karet, perak, tembikar, tekstil, tempurung, ijuk, besi cor serta garam rakyat yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1978 dan tahun 1979 jumlah nilai usaha koperasi kerajinan rakyat masing-masing adalah Rp 22.498,3 juta dan Rp 23.333,1 juta, sedangkan dalam tahun 1980 jumlahnya telah meningkat menjadi Rp 25.334,1 juta.

Di samping itu koperasi/KUD juga ikut menyalurkan kredit candak kulak kepada para pedagang dan pengusaha kecil yang dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap pertama yaitu tahun 1976, 533 buah KUD telah dapat menyalurkan Rp 270,3 juta dengan nasabah sebanyak 78,1 ribu orang. Dari tahun ke tahun jumlah nasabah dan frekuensi pinjamannya terus menunjukkan kenaikan cukup pesat, sehingga sampai dengan tahap ke VI, yaitu tahun 1981, jumlah KUD telah menjadi sebanyak 3.050 buah dengan pinjaman Rp 74.228,2 juta meliputi nasabah sebanyak 7.435,3 ribu orang. Perkembangan jumlah BUUD/KUD dapat diikuti pada Tabel VII. 8.

Sejajar dengan usaha pembinaan koperasi untuk menjadi sokoguru ekonomi, peningkatan kemampuan secara teknis dari para pengusaha golongan ekonomi lemah, khususnya yang bergerak di bidang industri kecil, terus pula dikembangkan. Sehubungan dengan itu berbagai usaha telah dilaksanakan antara lain berupa penciptaan iklim usaha yang menguntungkan, bantuan perangkat lemah (soft ware) dan bantuan perangkat keras (hard ware). Bantuan-bantuan tersebut bukanlah merupakan bantuan yang baru diberikan pada tahun 1981/1982 akan tetapi merupakan kelanjutan dari program tahun-tahun sebelumnya dan yang akan lebih ditingkatkan dan disempurnakan lagi pada tahun-tahun mendatang. Peningkatan

Tabel VII.8

## JUMLAH BUUD DAN KUD SELURUH INDONESIA MENURUT PROPINSI, 1974 - 1981

No.	Propinsi	1974		1975		1976		1977		1978		1979		1980 2)		1981 2)	
		BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD
1.	Jawa Barat	250	342	261	530	267	629	226	682	195	731	195	731	195	731	196	750
2.	Jawa Tengah	206	282	118	402	93	437	88	454	80	471	86	492	86	492	67	522
3.	D.I. Yogyakarta	45	10	3	54	-	57	-	57	-	57	-	62	-	62	-	62
4.	Jawa Timur	634	13	572	91	570	113	577	116	526	189	526	189	486	231	199	538
5.	D.I. Aceh	27	22	31	48	27	57	7	83	12	103	12	103	12	103	12	103
6.	Sumatera Utara	-	205	-	261	-	284	-	288	-	297	-	307	7	311	5	342
7.	Sumatera Barat	57	100	53	133	7	185	21	185	7	232	7	232	7	232	4	235
8.	Riau	9	11	12	11	11	22	5	57	7	47	7	47	7	48	7	48
9.	Jambi	6	40	10	50	5	57	9	24	-	99	-	99	-	99	-	99
10.	Sumatera Selatan	12	15	13	20	33	53	48	38	78	36	37	81	21	108	16	144
11.	Bengkulu	1	15	-	25	1	43	-	49	-	56	-	57	-	66	6	68
12.	Lampung	20	52	5	83	5	101	-	112	-	118	-	118	-	118	1	156
13.	Sulawesi Selatan	228	69	141	172	106	229	68	288	71	302	71	302	71	302	71	302
14.	Sulawesi Tenggara	-	34	-	40	1	56	1	63	3	73	11	75	11	77	15	79
15.	Sulawesi Tengah	6	7	12	15	9	20	18	17	69	17	69	17	-	91	-	91
16.	Sulawesi Utara	26	4	19	12	20	14	28	15	6	83	1	90	1	90	1	90
17.	Kalimantan Selatan	11	47	7	79	5	99	3	106	2	116	2	115	1	117	3	119
18.	Kalimantan Tengah	7	4	7	19	11	19	11	19	10	39	10	39	4	64	4	64
19.	Kalimantan Barat	2	32	4	44	-	52	-	78	-	80	-	80	-	154	-	154
20.	Kalimantan Timur	-	2	-	2	6	4	4	6	4	10	1	26	1	26	1	27
21.	Nusa Tenggara Timur	23	45	23	51	25	55	15	71	8	84	8	84	9	92	57	66
22.	Nusa Tenggara Barat	9	5	9	5	2	12	24	16	25	16	25	16	25	16	9	92
23.	Bali	5	46	8	52	5	55	-	61	-	63	-	67	2	69	-	72
24.	Maluku	2	-	-	2	-	2	-	-	-	4	-	4	-	24	-	26
25.	Irian Jaya	5	-	5	-	4	2	6	3	10	8	18	8	27	15	27	15
<b>J U M L A H</b>		<b>1.591</b>	<b>1.402</b>	<b>1.313</b>	<b>2.201</b>	<b>1.213</b>	<b>2.657</b>	<b>1.159</b>	<b>2.888</b>	<b>1.113</b>	<b>3.331</b>	<b>1.086</b>	<b>3.441</b>	<b>973</b>	<b>3.738</b>	<b>701</b>	<b>4.264</b>

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

kemampuan para pengusaha golongan ekonomi lemah tidak saja penting untuk membantu berdiri lebih teguh di kancah arena pembangunan ekonomi, akan tetapi juga karena adanya beberapa segi positif lainnya seperti kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu Pemerintah akan terus membina pertumbuhan industri kecil selaras dengan usaha mewujudkan asas pemerataan ke arah tercapainya suasana yang menunjang keadilan sosial serta dalam rangka meningkatkan dunia usaha yang lebih menyeluruh.

Masih dalam kerangka membina industri kecil, suatu bentuk bantuan terpadu telah pula dilaksanakan selama dua tahun anggaran terakhir ini yaitu Lingkungan Industri Kecil (LIK) dan Perkampungan Industri Kecil (PIK). LIK dilaksanakan untuk industri kecil yang sudah agak besar dan sudah lebih maju dan telah berwujud badan usaha yang formal. Sedangkan PIK dimaksudkan untuk industri-industri kecil yang belum mampu memisahkan antara rumah tangga berikut anggota keluarganya dengan perangkat usahanya yang berlokasi di pedesaan. Dengan demikian pada PIK tempat tinggal dan tempat usaha tidak terpisah. Oleh karena peningkatan kemampuan teknis semata tidaklah cukup tanpa adanya usaha peningkatan pemasarannya, maka peningkatan pemasaran hasil-hasil industri kecil terus dilakukan. Salah satu daripada usaha tersebut adalah bahwa sampai dewasa ini telah berjalan kegiatan promosi dan pemasaran yang tersebar di beberapa kota yaitu Jakarta, Yogyakarta, Denpasar, Semarang, Surakarta, sekitar candi Borobudur, Bogor, Bandung dan Ujungpandang. Sementara itu di berbagai daerah, seperti Sumatera Barat dan Sumatera Utara, tengah direncanakan untuk didirikan gedung pusat promosi baru.

### 7.2.3. Tenaga kerja dan transmigrasi

Kebijakan yang ditempuh di bidang ketenagakerjaan dalam PELITA III adalah memperluas kesempatan kerja yang produktif untuk menunjang pemerataan pendapatan dan kegiatan pembangunan. Masalah pokok yang dihadapi di bidang ketenagakerjaan adalah bersifat struktural dan jangka panjang sehubungan dengan pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi dan mengakibatkan pertambahan tenaga kerja juga relatif tinggi.

Jumlah penduduk Indonesia dalam tahun 1971 adalah sebanyak 119,2 juta jiwa, sedangkan pada tahun 1980 telah menjadi 147,5 juta jiwa. Hal ini berarti bahwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata adalah 2,32 persen per tahun dan dalam waktu sepuluh tahun telah terjadi pertambahan penduduk sebanyak 28,3 juta jiwa. Dengan demikian penduduk Indonesia dari tahun ke tahun menjadi semakin padat yaitu dari rata-rata 59 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 1971, menjadi 67 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 1976 dan 70 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 1978, sedangkan pada tahun 1980 kepadatan penduduk rata-rata telah meningkat menjadi 77 jiwa per km<sup>2</sup>. Sampai dengan tahun 1980 penduduk di pulau Jawa mempunyai kepadatan sebesar 690 jiwa per km<sup>2</sup> yang jauh lebih padat bila dibandingkan dengan penduduk di luar pulau Jawa dengan kepadatan antara 5 sampai dengan 96 jiwa

per km<sup>2</sup>. Namun demikian tingkat pertumbuhan penduduk di luar pulau Jawa masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan pulau Jawa. Perkembangan penduduk dan tingkat kepadatannya dapat diikuti pada Tabel VII. 9.

Sementara itu penduduk yang tinggal di daerah perkotaan pada tahun 1971 adalah sebesar 17,42 persen, dan sisanya sebesar 82,58 persen tinggal di daerah pedesaan. Pada tahun 1976 penduduk daerah perkotaan meningkat menjadi 18,5 persen dan pada tahun-tahun berikutnya terdapat kecenderungan adanya urbanisasi yang semakin meningkat terutama daripada penduduk dalam usia kerja dan berpendidikan dengan tujuan untuk mencari kesempatan kerja.

Mengenai mobilitas penduduk dapat disampaikan bahwa penduduk yang berumur 5 tahun ke atas yang masuk ke pulau Jawa antara 1971 sampai dengan 1976 adalah sebanyak 76.247 jiwa atau 0,12 persen, sedangkan yang ke luar pulau Jawa adalah sebanyak 140.552 jiwa atau 0,22 persen. Khusus untuk DKI Jakarta, jumlah penduduk yang masuk ke DKI Jakarta dalam periode yang sama adalah sebanyak 161.667 jiwa atau 4,3 persen, sedangkan yang ke luar dari DKI Jakarta adalah 22.930 jiwa atau 0,6 persen. Dari perkembangan tersebut terlihat bahwa persentase penduduk yang ke luar pulau Jawa 0,10 persen lebih tinggi daripada yang masuk ke pulau Jawa walaupun khusus untuk DKI Jakarta jumlah penduduk yang masuk jauh lebih besar daripada yang ke luar.

Jumlah angkatan kerja yang merupakan bagian daripada penduduk usia kerja, baik yang berkerja, yang sementara tidak bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, pada tahun 1971 adalah sebanyak 41.261 ribu orang terdiri atas 37.628 ribu orang yang bekerja serta 3.633 ribu orang penganggur dan pencari kerja. Pada tahun 1978, jumlah angkatan kerja tersebut telah diperkirakan menjadi sebanyak 55.388 ribu orang yang terdiri atas 35.550 ribu orang laki-laki dan 19.838 ribu orang perempuan, dan dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1983 diperkirakan pertumbuhan angkatan kerja laki-laki dan angkatan kerja perempuan masing-masing sebesar 2,2 persen dan 2,3 persen per tahun. Jumlah angkatan kerja yang berumur antara 10 sampai dengan 14 tahun pada waktu mendatang diperkirakan akan berkurang dari sebanyak 2.637 ribu orang pada tahun 1978 menjadi 1.792 ribu orang pada tahun 1983. Berkurangnya partisipasi angkatan kerja dalam kurun umur ini disebabkan karena adanya undang-undang wajib belajar pada tingkat SD, dan di lain pihak jumlah angkatan kerja yang berumur 15 tahun ke atas dalam periode yang sama diperkirakan akan terus bertambah.

Sampai saat ini lapangan kerja yang menyerap tenaga kerja paling banyak adalah sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan. Selanjutnya disusul oleh sektor perdagangan, jasa kemasyarakatan, industri, angkutan, bangunan, keuangan dan asuransi, listrik, gas dan air, serta pertambangan. Sektor pertanian menampung sebanyak 29,7 juta orang angkatan kerja atau sekitar 55 persen dari seluruh jumlah angkatan kerja yang ada.

Table VII. 9  
 PENDUDUK INDONESIA DAN KEPADATANNYA PADA TAHUN 1971  
 SERTA PROYEKSI NYA SAMPAI DENGAN TAHUN 1981  
 (dalam ribu jiwa)

Kecamatan	1971 <sup>1)</sup>		1976		1977		1978		1980 <sup>1)</sup>		1981 <sup>2)</sup>		Perubahan <sup>2)</sup> rata-rata per tahun (dalam persen)
	Jumlah penduduk	Kepadatan <sup>2)</sup> penduduk per km <sup>2</sup>	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk per km <sup>2</sup>	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk per km <sup>2</sup>	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk per km <sup>2</sup>	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk per km <sup>2</sup>	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk per km <sup>2</sup>	
1. Pulau Jawa	76.066	576	85.289	633	87.076	650	88.904	665	91.269	690	95.115	704	2,02
2. Sumatera	20.808	44	24.262	45	24.989	46	25.724	47	28.016	59	28.946	61	3,32
3. Kalimantan	5.155	10	5.924	11	6.079	11	6.240	11	6.723	12	6.922	13	2,96
4. Sulawesi	8.527	45	9.812	43	10.070	44	10.394	46	10.410	55	10.641	56	2,22
5. Pulau Irian	8.632	15	9.883	17	10.128	18	10.377	18	11.072	19	11.338	20	2,40
Jumlah	119.208	62	135.190	67	138.342	68	141.579	70	147.490	77	150.960	79	2,32

1) Angka sensus  
 2) Angka diproyeksi

Dari jumlah tersebut 29,1 juta orang di antaranya atau 97,6 persen adalah berpendidikan tamatan SD, tidak tamat SD dan tidak bersekolah. Sedangkan sisanya sebanyak 629.291 orang terdiri atas tamatan SLP Umum sebanyak 594.855 orang, SLP Kejuruan 108.139 orang, SLA Umum 49.015 orang, SLA Kejuruan 67.486 orang, Akademi 1.458 orang serta sebanyak 786 orang berpendidikan Universitas. Angkatan kerja yang berada di sektor perdagangan adalah sebanyak 6,8 juta orang, terdiri atas 6,0 juta orang atau 88 persen berpendidikan SD dan tidak berpendidikan, sedangkan sebanyak 0,6 juta orang lainnya atau 12 persen adalah berpendidikan SLP ke atas.

Dalam rangka perluasan kesempatan kerja, maka terus dilanjutkan dan ditingkatkan penyaluran dan penyebaran tenaga kerja, antara lain melalui Antar Kerja Lokal (AKL), Antar Kerja Antar Daerah (AKAD), Antar Kerja Antar Negara (AKAN), TKS BUTSI dan Proyek Padat Karya Gaya Baru. Selama tahun 1980/1981 telah berhasil disalurkan tenaga kerja melalui AKL, AKAD dan AKAN masing-masing sebanyak 71.702 orang, 28.799 orang dan 12.675 orang. Sementara itu tenaga kerja yang telah berhasil disalurkan melalui TKS BUTSI dalam tahun yang sama adalah sebanyak 2.538 orang. Proyek TKS BUTSI ini semula hanya diperuntukkan bagi tenaga kerja yang berpendidikan Sarjana dan Sarjana Muda dari berbagai jurusan. Namun dalam tahun 1980/1981 dari sejumlah 2.538 orang tenaga kerja sukarela tersebut, 456 orang di antaranya adalah lulusan SLTA yang kehadirannya di pedesaan diperkirakan akan dapat dimanfaatkan bagi peningkatan pembangunan. Pengikutsertaan tenaga kerja sukarela lulusan SLTA tersebut dalam berbagai kegiatan akan terus dilakukan penilaian. Di daerah pedesaan, para TKS BUTSI ikut serta dalam berbagai bidang pembangunan pedesaan antara lain memperbaiki administrasi desa, mengadakan penyuluhan pertanian, kesehatan dan keluarga berencana serta membina masyarakat di daerah transmigrasi.

Sementara itu latihan dan peningkatan ketrampilan adalah merupakan bagian penting dari upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, terutama tenaga kerja berusia muda dan wanita. Dalam hal ini latihan kewiraswastaan adalah sangat penting artinya untuk meningkatkan kemampuan golongan ekonomi lemah. Sehubungan dengan itu terus dilakukan rehabilitasi, pengembangan fasilitas latihan dan perluasan Balai Latihan Kejuruan (BLK) yang ada, serta pembangunan BLK baru agar dapat meningkatkan daya tampungnya. Daya tampung daripada 11 buah BLK Industri (BLKI) dan 35 buah BLK Pertanian (BLKP) yang ada, pada tahun 1980/1981 terus ditingkatkan melalui penambahan ruangan latihan serta penambahan dan penggantian peralatan latihan. Dalam tahun 1979/1980 jumlah tenaga kerja yang dilatih di BLKI adalah sebanyak 18.011 orang, BLKP sebanyak 5.288 orang, Balai Latihan Manajemen (BLM) sebanyak 4.083 orang dan Mobile Training Unit (MTU) sebanyak 3.370 orang. Kemudian dalam tahun 1980/1981 jumlah yang dilatih masing-masing adalah sebanyak 18.430 orang, 4.914 orang, 4.529 orang dan 17.050 orang.

Dalam bidang transmigrasi kebijaksanaan yang ditempuh selain bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di daerah-daerah tertentu juga ditujukan untuk memperluas pembangunan berbagai sektor ekonomi khususnya sektor pertanian. Di samping itu transmigrasi juga menunjang pembangunan di daerah yang relatif masih terbelakang sehingga diharapkan transmigrasi akan dapat menunjang usaha perluasan kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan serta pemerataan penyebaran pembangunan. Dengan demikian kegiatannya akan langsung dapat membantu mempercepat terwujudnya Trilogi Pembangunan.

Kegiatan transmigrasi yang sudah dilaksanakan selama PELITA I dan PELITA II telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Namun hasil-hasil yang telah diperoleh tersebut belum memberikan pengaruh yang berarti bila dibandingkan dengan penyebaran penduduk. Oleh karena itu dalam PELITA III penyelenggaraan transmigrasi terus lebih ditingkatkan sehingga hasil-hasilnya dapat dijadikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan program transmigrasi pada REPELITA berikutnya. Untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program tersebut telah dilakukan pendekatan dan penyelenggaraan yang berbeda dengan tahap-tahap PELITA yang lalu. Dalam rangka menyelenggarakan program yang lebih besar dan bersifat lintas sektoral maka akan dilaksanakan koordinasi yang lebih baik antara tingkat pusat dan daerah serta antara tahap perencanaan dan pelaksanaan dan untuk itu dalam tahun 1981/1982 telah dilakukan persiapan pemukiman transmigrasi, pemindahan transmigran serta pembinaan desa transmigrasi.

Sementara itu untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan, telah dilakukan pembinaan terhadap proyek pemukiman transmigrasi, yang antara lain meliputi bimbingan, penyuluhan dan pengembangan usaha tani ganda yang berorientasi kepada pasar serta pengembangan ekonomi dengan titikberat pada pengembangan KUD. Di samping itu dilakukan juga pengembangan di bidang sosial budaya seperti pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, kerokhanian dan lingkungan hidup, serta pembentukan aparatur Pemerintah Daerah. Sampai dengan bulan Juni 1981 telah dilakukan pembinaan terhadap 151.702 kepala keluarga (KK) atau sekitar 646.864 jiwa yang tersebar pada 102 lokasi pemukiman transmigrasi. Untuk mempercepat perkembangan ekonomi di daerah transmigrasi, kini telah disusun pola pembangunan ekonomi yang didasarkan atas kerjasama antara Pemerintah, swasta dan koperasi. Di samping itu dilaksanakan pula penilaian terhadap potensi lokasi pemukiman transmigrasi untuk melakukan penentuan pola usaha produksi dengan bantuan dari Institut Pertanian Bogor (IPB).

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan transmigrasi swakarsa dari 1 April 1979 sampai dengan 7 Agustus 1981 adalah sebanyak 5.776 KK atau mencakup 20.406 jiwa. Dengan peningkatan forum komunikasi dan koordinasi, diharapkan perkembangan transmigrasi swakarsa di masa mendatang akan mengalami peningkatan dengan pesat. Sedangkan sampai

Tabel VII. 10

HASIL PENEMPATAN TRANSMIGRAN, 1969/1970 – 1981/1982  
( kepala keluarga )

T a h u n	Target	Realisasi	Persentase realisasi
1969/1970	4.489	3.933	87,6
1970/1971	3.865	4.338	112,2
1971/1972	4.600	4.171	90,7
1972/1973	11.200	11.414	101,9
1973/1974	22.412	22.412	100,0
PELITA I	46.566	46.268	99,4
1974/1975	11.000	11.000	100,0
1975/1976	8.100	8.100	100,0
1976/1977	13.910	13.910	100,0
1977/1978	22.949	22.949	100,0
1978/1979 <sup>1)</sup>	27.000	25.022	92,7
PELITA II <sup>1)</sup>	82.959	80.981	97,6
1979/1980 <sup>1)</sup>	50.000	44.673	89,3
1980/1981 <sup>1)</sup>	75.000	49.944	66,6
1981/1982 <sup>2)</sup>	100.000	863	0,9
<b>J u m l a h</b>	<b>354.525</b>	<b>222.729</b>	<b>62,8</b>

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

dengan tahun kedua pelaksanaan PELITA III telah berhasil ditempatkan transmigran sebanyak 94.617 KK terdiri atas 44.673 KK pada tahun 1979/1980 serta sebanyak 49.944 KK pada tahun 1980/1981. Hasil pelaksanaan penempatan transmigran dapat diikuti pada Tabel VII. 10.

### 7.3. Produksi.

Pada dasarnya pembangunan ekonomi adalah juga merupakan usaha untuk merubah kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil, untuk selanjutnya berfungsi sebagai sarana guna mewujudkan tingkat kemakmuran serta kesejahteraan rakyat yang lebih baik. Oleh sebab itu berhasilnya usaha peningkatan produksi maupun faktor-faktor produksi telah menjadi salah satu ukuran bagi kemajuan pembangunan ekonomi. Menyadari akan hal tersebut, maka melalui berbagai langkah dan kebijaksanaan, senantiasa diusahakan agar produksi barang dan jasa di berbagai sektor dapat ditingkatkan sehingga kelangsungan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, terpeliharanya stabilitas nasional yang semakin mantap serta pemerataan hasil pembangunan dapat terjamin.

Dalam tahun kedua PELITA III, cukup banyak hasil-hasil yang telah dicapai di bidang produksi barang maupun jasa dalam negeri. Produksi beras, hortikultura dan hampir seluruh hasil perkebunan telah menunjukkan peningkatan yang berarti bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Demikian pula halnya dengan hasil-hasil yang telah dicapai di sektor industri, baik mulai dari industri logam dasar sampai dengan industri kecil. Sementara itu produksi di sektor pertambangan dan energi, perhubungan dan pariwisata maupun pekerjaan umum dalam waktu yang sama juga telah menunjukkan peningkatan. Namun demikian untuk mewujudkan suatu cita-cita pembangunan ekonomi yang cukup tinggi, usaha peningkatan untuk pencapaian hasil yang lebih besar dan sekaligus pemerataannya masih perlu terus ditingkatkan dalam tahun-tahun yang akan datang. Melalui pengembangan produksi barang dan jasa tersebut diharapkan pencapaian tercapainya keadilan sosial bagi seluruh masyarakat dapat lebih terjamin. Sebagai gambaran daripada hasil-hasil yang telah dicapai di berbagai bidang ekonomi selama tahun kedua PELITA III, dapat diikuti dibawah ini.

#### 7.3.1. Pertanian

Sejalan dengan tahapan pembangunan ekonomi, pembangunan pertanian dalam REPELITA III dilaksanakan melalui Sapta Karya Pembangunan Pertanian, yang mencakup usaha peningkatan produksi pangan menuju swasembada pangan, peningkatan taraf hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani, perluasan lapangan kerja di sektor pertanian, peningkatan ekspor sekaligus mengurangi impor hasil pertanian, peningkatan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri untuk menghasilkan barang jadi atau setengah

Tabel VII. 11

**PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERTANIAN TERPENTING, 1969 - 1980**  
( dalam ribu ton, kecuali dalam juta liter untuk susu dan dalam ribu meter kubik untuk kayu )

Jenis hasil	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979 <sup>1)</sup>	1980 <sup>2)</sup>
1. Beras	12.249	13.140	13.724	13.183	14.607	15.276	15.185	15.845	15.876	17.525	17.872	20.246
2. Jagung	2.292	2.825	2.606	2.254	3.690	3.011	2.903	2.572	3.143	4.029	3.606	4.012
3. Ubi kayu	10.917	10.478	10.690	10.385	11.186	13.031	12.546	12.191	12.488	12.902	13.751	13.532
4. Ubi jalar	2.260	2.175	2.211	2.066	2.387	2.469	2.433	2.381	2.460	2.083	2.194	2.193
5. Kedelai	389	498	516	518	541	589	590	522	523	617	680	642
6. Kacang tanah	267	281	284	282	290	307	380	341	409	446	424	475
7. Ikan laut	785	808	820	836	889	949	997	1.082	1.158	1.227	1.318	1.401
8. Ikan darat	429	421	424	433	389	388	393	401	414	420	430	439
9. Daging	309	314	332	366	379	403	435	449	468	475	486	506
10. Telur	58	59	68	78	81	98	112	116	131	151	164	173
11. Susu	29	29	36	38	35	57	51	58	61	62	72	78
12. Karet	778	802	804	808	845	817	782	856	838	844	898	925
13. Minyak sawit	189	217	249	270	289	348	397	431	483	532 <sup>1)</sup>	642	670
14. Kelapa / kopra	1.221	1.200	1.149	1.311	1.237	1.341	1.375	1.532	1.518	1.575 <sup>1)</sup>	1.582	1.593
15. Kopi	175	185	196	214	150	149	160	194	197	223 <sup>1)</sup>	228	234
16. Teh	62	64	71	51	67	65	70	73	76	91 <sup>1)</sup>	125	102
17. Cengkeh	12	15	14	13	22	15	15	20	39	21 <sup>1)</sup>	35	36
18. Lada	17	17	24	18	29	27	23	37	43	46	47	47
19. Tembakau	84	78	76	79	80	77	82	89	84	81	87	88
20. Gula tebu	922	873	1.041	1.133	1.010	1.237	1.227	1.319	1.438	1.516 <sup>1)</sup>	1.601	1.639
21. Kapas	5	3	2	1,5	1,1	2,9	2,4	0,9	0,9	0,5 <sup>1)</sup>	0,6	0,6
22. Kayu jati	520	568	770	597	676	620	595	480	573	475	575	500
23. Kayu rimba	7.587	11.856	12.968	17.120	25.124	22.660	15.701	20.947	22.366	30.619	25.852	21.240

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

jadi, pemanfaatan sumber alam, pemeliharaan dan perbaikan lingkungan hidup, serta peningkatan pertumbuhan pembangunan pedesaan secara terpadu dan serasi dalam kerangka pembangunan daerah. Untuk mewujudkan strategi pembangunan pertanian tersebut telah diterapkan langkah-langkah kebijaksanaan yang meliputi usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi, yang intinya tercakup dalam pengertian Trimatra Pembangunan Pertanian yaitu kebijaksanaan usaha tani terpadu, komoditi terpadu dan wilayah terpadu. Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi, harus diusahakan agar terdapat keterpaduan dalam usaha tani, keterpaduan dalam komoditi dan keterpaduan dalam pengembangan wilayah.

Dalam pembangunan pertanian, terdapat tiga komponen dasar yang harus dibina, yaitu petani, komoditi hasil pertanian dan wilayah pembangunan di mana kegiatan pertanian berlangsung. Pembinaan terhadap petani diarahkan kepada pemanfaatan secara optimal daripada sumber dan daya yang ada, sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan petani. Sementara itu pengembangan komoditi hasil pertanian diarahkan agar sektor pertanian dapat benar-benar berfungsi sebagai sektor yang menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor dan bahan baku bagi industri. Sedangkan pembinaan terhadap wilayah pertanian ditujukan agar dapat menunjang pembangunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan antarwilayah. Dengan demikian kebijaksanaan dasar pembangunan pertanian yang mencakup aspek produksi, faktor-faktor produksi, pemasaran dan kelembagaannya tetap dilanjutkan dalam rangka meningkatkan sektor pertanian dan memungkinkan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri. Gambaran dari hasil-hasil kegiatan pembangunan di sektor pertanian yang telah dicapai selama ini dapat diikuti pada Tabel VII. 11.

### Tanaman pangan

Peningkatan tanaman pangan dalam kerangka pembangunan pertanian tetap dilakukan dengan menggunakan pupuk, insektisida dan benih unggul maupun dengan usaha intensifikasi khusus. Sedangkan untuk meningkatkan hasil pertanian melalui usaha ekstensifikasi, pelaksanaannya dikaitkan pula dengan usaha transmigrasi serta pencetakan sawah baru. Erat hubungannya dengan pembangunan di sektor pertanian, iklim dan curah hujan merupakan dua faktor penting terhadap hasil panen. Hal ini terlihat jelas sepanjang tahun 1980 di mana iklim dan curah hujan di seluruh wilayah Indonesia pada umumnya normal dan telah memberikan pengaruh yang positif terhadap usaha untuk menaikkan produksi beras. Dalam tahun 1980 produksi beras rata-rata menjadi 2,24 ton per hektar, yaitu lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang rata-rata hanya 2,03 ton per hektar. Dengan hasil tersebut, produksi beras dalam tahun 1980 telah mencapai 20.246 ribu ton, atau mengalami kenaikan sebesar 13,3 persen di atas produksi tahun 1979 sebesar 17.872 ribu ton. Kenaikan produksi beras tersebut terjadi karena adanya peningkatan

luas areal panen maupun hasil rata-rata per hektar. Angka hasil-hasil perkembangan jumlah produksi, luas areal panen dan rata-rata produksi beras per hektar dapat diikuti pada Tabel VII. 12. Apabila pada tahun 1979 luas areal panen yang dapat dicapai baru seluas 8.803 ribu hektar maka dalam tahun 1980 luas areal panen telah dapat ditambah menjadi 9.018 ribu hektar atau meningkat dengan 215 hektar. Pertambahan luas areal panen tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya luas areal panen Inmas sebesar 777 ribu hektar atau naik sebesar 22,5 persen dari tahun sebelumnya, yaitu dari 3.452 ribu hektar pada tahun 1979 menjadi 4.229 ribu hektar pada tahun 1980. Sebaliknya luas areal panen Bimas (Tabel VII. 13), yang sebagian besar bergeser ke areal Inmas, dalam tahun 1980 berkurang sebesar 197 ribu hektar atau 12,5 persen, yaitu dari 1.571 ribu hektar pada tahun 1979 berkurang menjadi 1.374 ribu hektar dalam tahun 1980.

Dalam usaha meningkatkan mutu intensifikasi, sejak tahun 1979 Pemerintah telah mengadakan pola kegiatan baru yang lebih dikenal dengan Intensifikasi Khusus (Insus). Intensifikasi khusus adalah intensifikasi yang dilaksanakan oleh petani secara berkelompok/sehamparan, guna memanfaatkan potensi lahan yang ada dan kerjasama petani diarahkan kepada terwujudnya partisipasi dari semua petani untuk menerapkan panca usaha secara penuh. Untuk menunjang usaha tersebut, maka kegiatan penyuluhan juga terus ditingkatkan dengan jalan menambah jumlah tenaga penyuluh serta fasilitas yang diperlukan. Penyuluhan yang diselenggarakan adalah untuk mengubah perilaku para petani dan keluarganya dengan jalan diberikan pengetahuan yang lebih luas, ketrampilan yang lebih baik, kecakapan mengelola yang lebih efisien, sikap yang lebih progressif serta motivasi tindakan yang lebih rasional. Sehubungan dengan ini maka kegiatan kursus tani, peragaan, informasi pertanian, pembinaan kelompok dan himpunan petani serta penyelenggaraan perlombaan antar himpunan petani terus ditingkatkan. Dewasa ini telah terdapat 28.323 tenaga penyuluh pertanian, 438 orang tenaga Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS), serta 12.576 orang tenaga Penyuluh Pertanian Madya dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPM dan PPL) yang tersebar di 15.309 Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP).

Oleh karena pengembangan produksi pangan, baik melalui program intensifikasi maupun dengan program Bimas dan Inmas, memerlukan tersedianya sarana yang cukup maka kepada para petani peserta tetap disediakan bantuan kredit untuk pengadaan sarana produksi yang dibutuhkan. Sampai dengan tahun 1980/1981 jumlah petani peserta Bimas dan Inmas adalah sebanyak 1.533.428 orang dengan realisasi penyaluran kredit sebesar Rp 50,1 milyar. Apabila dibanding dengan realisasi penyaluran kredit tahun 1979/1980 sebesar Rp 49,5 milyar terlihat adanya kenaikan sebesar Rp 0,6 milyar atau sebesar 1,2 persen. Perkembangan penyaluran kredit tersebut dapat diikuti dalam Tabel VII. 14.

Seperti halnya dengan luas panen dan produksi padi maka dalam tahun 1980/1981 luas panen dan produksi palawija juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikannya terutama disebabkan oleh meningkatnya luas panen dan

## AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS, 1969 – 1980

Tahun	Areal panen (ribu ha)	Produksi beras (ribu ton)	Rata-rata produksi beras (ton/ha)
1969	8.014	12.249	1,53
1970	8.135	13.140	1,62
1971	8.324	13.724	1,65
1972	7.898	13.183	1,67
1973	8.403	14.607	1,74
1974	8.509	15.276	1,80
1975	8.495	15.185	1,79
1976	8.369	15.845	1,89
1977	8.360	15.876	1,90
1978	8.929	17.525	1,96
1979 <sup>1)</sup>	8.803	17.872	2,03
1980 <sup>2)</sup>	9.018	20.246	2,24

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 13

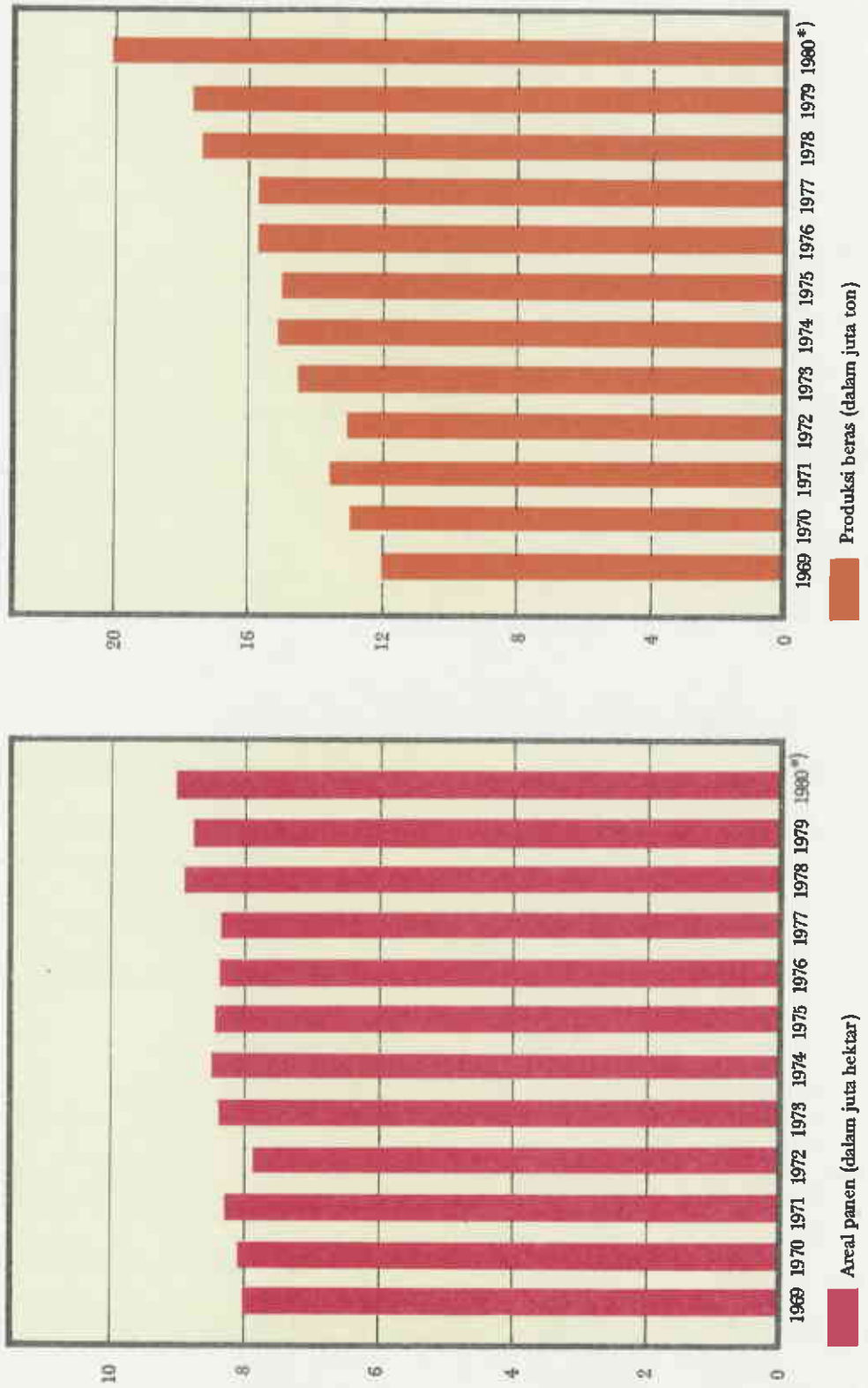
LUAS PANEN BIMAS DAN INMAS PADI, 1969 – 1980  
(dalam ribu hektar)

Tahun	Bimas		Inmas		Jumlah
	Biasa	Baru	Biasa	Baru	
1969	926	383	722	99	2.130
1970	803	445	571	334	2.153
1971	827	569	867	525	2.788
1972	621	582	1.166	800	3.169
1973	662	1.170	1.076	1.080	3.988
1974	474	2.202	410	638	3.724
1975	425	2.258	343	611	3.637
1976	321	2.103	370	819	3.613
1977	272	1.797	669	1.512	4.250
1978	236	1.724	800	2.088	4.848
1979 <sup>1)</sup>	197	1.374	851	2.601	5.023
1980 <sup>2)</sup>	132	1.242	808	3.421	5.603

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

**Grafik VII.3**  
**AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS, 1969 - 1980**



\*) Sementara

**Tabel VII. 14**  
**PENYALURAN KREDIT BIMAS DAN INMAS PADI, 1971/1972 – 1980/1981**  
 ( dalam juta rupiah dan ribu orang )

T a h u n	Realisasi penyaluran kredit	Pengembalian kredit	Jumlah petani peserta
1971/1972	9.815,0	9.449,3	1.538,4
1972/1973	15.330,6	14.508,7	2.071,4
1973/1974	36.492,2	33.468,3	3.107,0
1974/1975	53.096,4	48.046,0	3.603,1
1975/1976	72.351,2	62.284,0	3.492,0
1976/1977	71.314,0	55.585,2	3.004,1
1977/1978	62.084,7	42.438,4	2.434,5
1978/1979	60.283,9	41.874,4	2.150,1
1979/1980	49.504,0	33.294,3	1.606,4
1980/1981	50.099,7	23.577,6	1.533,4

1) Posisi 31 Oktober 1981  
 Kredit Inmas padi mulai berlangsung pada MT 1977/1978

**Tabel VII. 15**  
**LUAS PANEN DAN PRODUKSI PALAWIJA, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu hektar dan ribu ton )

T a h u n	Jagung		Ubi kayu		Ubi jalar		Kacang tanah		Kedelai	
	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi
1969	2.435	2.292	1.467	10.917	369	2.260	372	267	554	389
1970	2.939	2.825	1.398	10.478	357	2.175	380	281	695	498
1971	2.626	2.606	1.406	10.690	357	2.211	376	284	680	516
1972	2.160	2.254	1.468	10.385	338	2.066	354	282	697	518
1973	3.433	3.690	1.429	11.186	379	2.387	416	290	743	541
1974	2.667	3.011	1.509	13.031	330	2.469	411	307	768	589
1975	2.445	2.903	1.410	12.546	311	2.433	475	380	752	590
1976	2.095	2.572	1.353	12.191	301	2.381	414	341	646	522
1977	2.567	3.143	1.364	12.488	326	2.460	507	409	646	523
1978	3.025	4.029	1.383	12.902	301	2.083	506	446	733	617
1979 1)	2.594	3.606	1.439	13.751	287	2.194	473	424	784	680
1980 2)	2.771	4.012	1.414	13.532	287	2.193	507	476	726	642

1) Angka diperbaiki  
 2) Angka sementara

**T a b e l VII. 16**  
**PENYALURAN KREDIT BIMAS PALAWIJA, 1973/1974 – 1980/1981 <sup>1)</sup>**  
 ( dalam juta rupiah dan ribu orang )

U r a i a n	Realisasi penyaluran kredit	Pengembalian kredit	Jumlah petani peserta
1973/1974	1.277,3	1.184,7	143,8
1974/1975	5.388,0	4.318,4	360,5
1975/1976	9.073,8	6.927,4	442,5
1976/1977	8.914,9	6.150,4	348,7
1977/1978	6.893,8	4.467,0	235,6
1978/1979	6.478,9	3.723,7	195,0
1979/1980	5.226,8	2.875,2	159,6
1980/1981	6.205,5	1.513,6	146,3

1) Posisi 31 Oktober 1981  
 Sejak MT 1978/1979 termasuk Bimas palawija tumpangsari

**T a b e l VII. 17**  
**LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu hektar dan ribu ton )

T a h u n	S a y u r a n		B u a h - b u a h a n	
	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi
1969	600	1.791	488	2.272
1970	641	1.832	533	3.332
1971	715	2.067	554	3.435
1972	694	2.120	666	3.906
1973	676	2.295	696	4.249
1974	647	2.293	614	4.731
1975	531	1.889	623	3.743
1976	459	1.641	528	2.725
1977	558	1.833	445	3.624
1978	642 <sup>1)</sup>	1.927 <sup>1)</sup>	436	2.709
1979 <sup>1)</sup>	660	1.861	529	3.512
1980 <sup>2)</sup>	710	1.994	477	4.102

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

produksi jagung, yaitu dari 2.594 ribu hektar pada tahun 1979 menjadi 2.771 ribu hektar dalam tahun 1980 dengan hasil produksi yang meningkat dari 3.606 ribu ton menjadi 4.012 ribu ton. Dalam waktu yang sama luas panen kacang tanah meningkat dari 473 ribu hektar menjadi 507 ribu hektar dengan tingkat kenaikan produksi sebesar 12,3 persen, yaitu dari 424 ribu ton menjadi 476 ribu ton. Sedangkan ubikayu, ubijalar dan kedelai tidak mengalami kenaikan, baik dalam luas panen maupun produksinya.

Usaha peningkatan produksi palawija tersebut telah ditunjang dengan penyaluran kredit bimas palawija, yang dalam tahun 1980/1981 telah mencapai Rp 6,2 milyar, atau 18,7 persen lebih besar dibandingkan dengan tahun 1979/1980. Sedangkan jumlah petani peserta hingga saat ini berjumlah 146.322 orang. Perkembangan lebih lanjut tentang luas panen dan produksi maupun penyaluran kredit palawija dapat diikuti pada Tabel VII.15 dan Tabel VII. 16.

Sementara itu usaha pengembangan produksi hortikultura telah ditekankan pada pengembangan sayur-sayuran dan buah-buahan di sekitar kota. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pemasaran sayur-sayuran dan buah-buahan di sekitar kota lebih lancar sehingga petani yang bersangkutan akan langsung dapat menikmati keuntungan dari hasil usahanya. Dapat diketengahkan bahwa hasil produksi hortikultura dalam tahun 1980 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 13,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan produksi hortikultura tersebut terutama disebabkan oleh adanya peningkatan produksi buah-buahan yaitu dari 3.512 ribu ton pada tahun 1979 meningkat menjadi 4.102 ribu ton dalam tahun 1980, atau suatu peningkatan sebesar 16,8 persen. Di samping itu juga karena produksi sayur-sayuran yang meningkat sebesar 7,1 persen, yaitu dari 1.861 ribu ton pada tahun 1979 meningkat menjadi 1.994 ribu ton dalam tahun 1980. Perkembangan luas panen dan produksi hortikultura dapat diikuti dalam Tabel VII.17.

Meningkatnya hasil produksi tanaman pangan tersebut di samping disebabkan oleh makin luasnya areal panen dan peningkatan mutu Insus, dipengaruhi pula oleh naiknya hasil rata-rata per hektar. Sedangkan kenaikan hasil rata-rata dimaksud disebabkan antara lain oleh peningkatan penggunaan pupuk dan pestisida. Secara keseluruhan penggunaan pupuk dalam tahun 1980 meningkat sebesar 44,9 persen dari tahun sebelumnya, yakni dari sebesar 698,3 ribu ton kadar pupuk menjadi 1.012,1 ribu ton kadar pupuk. Kenaikan penggunaan pupuk tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya penggunaan pupuk jenis N, yang mengalami kenaikan sebesar 42 persen dari tahun sebelumnya, yaitu dari 550,9 ribu ton, meningkat menjadi 787,3 ribu ton. Demikian pula dengan penggunaan pupuk jenis P<sub>2</sub> O<sub>5</sub> telah meningkat dari 129,6 ribu ton menjadi 210,9 ribu ton, atau suatu peningkatan sebesar 62,7 persen. Sedangkan meningkatnya penggunaan pestisida disebabkan oleh meningkatnya penggunaan pestisida dalam bentuk insektisida. Kenaikannya adalah sebesar 2.197,8 ton (52,4 persen) yaitu dari 4.191,1 ton pada tahun 1979 menjadi 6.388,9

Tabel VII. 18  
 PENGGUNAAN PUPUK UNTUK TANAMAN PANGAN, 1969 – 1980  
 ( dalam ribu ton kadar pupuk )

T a h u n	N	P <sub>2</sub> O <sub>5</sub>	K <sub>2</sub> O
1969	155,2	36,2	1,0
1970	162,1	31,3	3,6
1971	219,2	24,2	1,0
1972	262,3	43,5	2,3
1973	312,0	65,3	1,9
1974	290,8	95,7	6,8
1975	311,3	110,2	1,0
1976	313,3	99,3	3,0
1977	442,4	104,7	9,7
1978	478,9 <sup>1)</sup>	126,9 <sup>1)</sup>	11,7
1979 <sup>1)</sup>	550,9	129,6	17,8
1980 <sup>2)</sup>	787,3	210,9	13,9

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 19  
 PENGGUNAAN PESTISIDA UNTUK TANAMAN PANGAN, 1969 – 1980  
 ( dalam ton )

T a h u n	Insektisida	Rodentisida <sup>1)</sup>
1969	1.209,3	33,7
1970	1.075,6	52,4
1971	1.555,6	53,0
1972	1.410,0	53,0
1973	1.504,2	116,0
1974	1.638,0	46,8
1975	2.464,0	84,0
1976	3.432,5	158,0
1977	4.268,1	113,0
1978	4.165,0	121,0
1979	4.191,1	79,0
1980 <sup>2)</sup>	6.388,9	78,1

1) Ekvivalen Zinkphospide

2) Angka sementara

ton dalam tahun 1980. Dengan peningkatan penggunaan pestisida tersebut maka penggunaan pestisida secara keseluruhan meningkat sebesar 51,4 persen, yaitu dari 4.270,1 ton pada tahun 1979 naik menjadi 6.467,0 ton dalam tahun 1980. Perkembangan jumlah penggunaan pupuk dan pestisida untuk tanaman pangan dapat diikuti pada Tabel VII. 18 dan Tabel VII.19.

### Tanaman perkebunan

Pembangunan bidang perkebunan dalam PELITA III diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta maupun perkebunan negara. Di samping itu pembangunan perkebunan juga ditujukan untuk mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam berupa tanah dan air. Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha pokok yang telah dilakukan meliputi usaha perluasan, peremajaan dan usaha intensifikasi serta rehabilitasi perkebunan. Hal ini dilakukan mengingat peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara.

Dalam tahun kedua pelaksanaan PELITA III, perkebunan rakyat telah mendapat prioritas pertama dalam pengembangan usaha perkebunan yang dilandasi kenyataan bahwa sebagian besar areal dan hasil perkebunan yang ada selama ini adalah milik serta diproduksi oleh perkebunan rakyat, di samping mutu maupun produktivitas hasil perkebunan rakyat yang dewasa ini dipandang masih rendah.

Dalam rangka pengembangan maupun pembinaannya, kegiatan penyuluhan serta penyediaan sarana produksi dan fasilitas kredit bagi petani perkebunan maupun pemberantasan hama dan penyakit terus ditingkatkan. Di samping itu dilaksanakan pula penganeekaragaman tanaman dan rehabilitasi fasilitas pengolahan hasil-hasil perkebunan rakyat yang pelaksanaannya dilakukan melalui sistem Unit Pelaksana Proyek (UPP). Sedangkan dalam pembinaan perkebunan melalui sistem Perkebunan Inti Rakyat (PIR), petani yang diikutsertakan terutama adalah para petani ladang, buruh tani dan buruh perkebunan. Tujuan daripada program tersebut adalah agar perkebunan besar, di samping mengusahakan perkebunannya sendiri, dapat membantu pengembangan perkebunan rakyat yang ada di sekitarnya dengan teknologi yang lebih maju dan kemudian membantu pula dalam pengelolaan serta pemasaran hasil-hasilnya. Di samping melalui UPP dan PIR, pembinaan perkebunan karet rakyat juga dilakukan melalui Proyek Pengembangan Karet Rakyat atau lebih dikenal sebagai Smallholder Rubber Development Project (SRDP). Ketiga sistem tersebut telah dilakukan di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Jawa Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat.

Hasil yang telah dicapai dari usaha perkebunan rakyat sampai dengan tahun 1980 dapat diikuti dalam Tabel VII.20. Berhasilnya usaha perkebunan rakyat dalam tahun 1980 ditandai dengan meningkatnya hasil karet dan gula tebu, yang masing-masing menunjukkan

**Tabel VII. 20**  
**PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN RAKYAT, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Karet	Kelapa/ kopra	Kopi	Cengkeh	Teh	Gula tebu	Temba- kau	Lada	Kapas
1969	558	220	162	11	22	220	75	17	2,4
1970	571	1.198	170	15	21	196	69	17	2,6
1971	572	1.147	178	14	24	221	69	24	1,8
1972	559	1.308	196	13	7	247	74	18	1,5
1973	599	1.233	140	22	14	199	69	29	1,1
1974	571	1.335	132	15	14	250	69	27	2,9
1975	536	1.370	144	15	14	223	74	23	2,4
1976	610	1.527	178	17	13	267	78	37	0,9
1977	584	1.513	181	37	14	352	72	43	0,9
1978	612	1.554	206	21	17	485	68 <sup>1)</sup>	46	0,5
1979 <sup>1)</sup>	616	1.561	209	35	17	498	73	47	0,6
1980 <sup>2)</sup>	623	1.571	213	36	18	572	73	47	0,6

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

**Tabel VII. 21**  
**PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN BESAR SWASTA, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Karet	Kelapa/ kopra	Kopi	Cengkeh	Teh	Gula Tebu	Minyak sawit	Inti sawit
1969	110	1	5	1,00	9	72	60	13
1970	113	2	6	0,08	9	74	70	15
1971	114	2	7	0,05	10	122	79	18
1972	128	3	6	0,17	7	130	81	17
1973	109	4	4	0,11	10	118	82	18
1974	108	6	7	0,17	11	127	104	21
1975	109	5	6	0,14	10	126	126	24
1976	104	5	6	0,15	11	152	145	27
1977	107	5	6	1,60	11	162	147	29
1978	110	21 <sup>1)</sup>	7 <sup>1)</sup>	0,20 <sup>1)</sup>	15 <sup>1)</sup>	71 <sup>1)</sup>	165 <sup>1)</sup>	22 <sup>1)</sup>
1979 <sup>1)</sup>	112	21	8	0,20	16	73	168	23
1980 <sup>2)</sup>	114	22	8	0,32	16	74	71	23

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

kenaikan sebesar 1,1 persen dan 14,8 persen dibanding dengan tahun 1979. Hasil produksi perkebunan yang lain seperti kelapa/kopra, kopi, cengkeh dan teh dalam tahun 1980 juga mengalami peningkatan produksi, yaitu masing-masing meningkat sebesar 0,6 persen, 1,9 persen, 2,8 persen dan 5,8 persen dibanding dengan hasil dalam tahun 1979.

Perkebunan besar swasta juga telah mendapat perhatian Pemerintah di dalam pengembangannya, baik yang berupa pembinaan kultur teknis, permodalan maupun yang menyangkut segi administratifnya. Dengan cara demikian diharapkan masalah kelemahan permodalan dan manajemen yang pada umumnya dihadapi perkebunan besar swasta dapat diatasi. Dari Tabel VII.21 dapat dilihat bahwa hasil produksi usaha perkebunan besar swasta selama ini, khususnya dalam tahun 1980, telah menunjukkan kenaikan yang cukup berarti. Produksi cengkeh dalam tahun 1980 mengalami kenaikan lebih dari 50 persen dari tahun sebelumnya, yaitu dari 200 ton pada tahun 1979 meningkat menjadi 320 ton dalam tahun 1980. Sementara itu produksi karet dan minyak sawit mengalami kenaikan yang sama, yakni sebesar 1,8 persen dari tahun sebelumnya. Demikian juga produksi gula tebu dan kelapa/kopra telah mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,4 persen dan 4,8 persen, sedangkan hasil produksi teh, kopi maupun inti sawit selama ini belum menunjukkan kenaikan produksi yang antara lain karena peremajaan dari tanaman tersebut. Di samping bantuan yang telah diberikan kepada perkebunan rakyat dan perusahaan besar swasta, telah ditingkatkan pula bantuan kepada Perkebunan Besar Negara (PNP/PTP), sehingga mampu meningkatkan produksinya dalam jumlah yang cukup besar. Dari Tabel VII. 22 dapat dilihat bahwa apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi karet dan minyak sawit dari perusahaan negara dalam tahun 1980 telah meningkat masing-masing dari 170 ribu ton menjadi 186 ribu ton (9,4 persen) dan dari 474 ribu ton menjadi 499 ribu ton (5,3 persen). Dalam waktu yang sama produksi inti sawit, kopi dan tembakau masing-masing meningkat sebesar 5,8 persen, 18,2 persen dan 7,1 persen, sedangkan pada produksi teh dan gula tebu tidak terjadi kenaikan.

Kenaikan produksi hasil-hasil perkebunan pada gilirannya membawa pengaruh terhadap volume ekspor hasil perkebunan pada umumnya. Dalam Tabel VII. 23, kenaikan produksi yang terjadi pada lada telah memungkinkan volume ekspor lada tahun 1980 meningkat sebesar 20,2 persen dibanding dengan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan volume ekspor hasil komoditi yang lain seperti tembakau, teh dan kopi, masing-masing telah meningkat sebesar 16,1 persen, 15,0 persen dan sebesar 3,8 persen. Di lain pihak volume ekspor karet dan minyak sawit tidak mengalami kenaikan melainkan menurun masing-masing sebesar 4,5 persen dan 0,8 persen. Penurunan volume ekspor kedua jenis komoditi tersebut antara lain disebabkan karena meningkatnya kebutuhan industri dalam negeri atas produksi karet dan minyak sawit. Meningkatnya volume ekspor beberapa hasil perkebunan tersebut ternyata mendorong meningkatnya nilai ekspor atas hasil perkebunan dalam tahun 1980. Perkembangan nilai ekspor beberapa hasil utama perkebunan dapat diikuti dalam Tabel VII. 24.

**Tabel VII. 22**  
**PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN NEGARA, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Karet	Minyak sawit	Inti sawit	Teh	Kopi	Tembakau	Gula tebu
1969	110	129	28	31	8	9	630
1970	118	147	33	34	9	9	603
1971	118	170	39	37	11	7	708
1972	121	189	42	37	12	5	766
1973	137	207	46	43	6	11	693
1974	138	244	52	40	10	8	860
1975	137	271	57	46	10	8	878
1976	142	286	56	49	10	11	902
1977	147	338	64	51	10	12	924
1978	162	367	72	59	10	13	960
1979	170	474	85	92	11	14	1.030
1980 <sup>1)</sup>	186	499	90	68	13	15	993

1) Angka sementara

**Tabel VII. 23**  
**VOLUME EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Karet	Minyak sawit	Inti sawit	T e h	K o p i	Tembakau	L a d a	Kopra dan bungkil kopra
1969	857,5	179,1	42,7	36,1	127,1	5,7	16,7	349,1
1970	790,2	159,2	42,4	41,1	104,3	11,0	2,6	393,1
1971	789,3	209,0	48,6	44,8	74,3	18,3	24,2	322,5
1972	774,6	236,5	51,4	44,0	107,0	26,2	25,7	327,1
1973	890,2	262,7	39,2	39,6	100,8	33,3	25,6	282,0
1974	840,4	281,2	28,5	55,7	111,8	33,6	15,7	252,6 <sup>2)</sup>
1975	788,3	386,2	21,0	45,9	128,4	19,6	15,2	329,1
1976	811,5	405,6	25,6	47,5	136,4	20,5	28,8	396,7
1977	800,2	404,6	25,2	51,3	160,4	25,9	30,9	335,9
1978 <sup>1)</sup>	918,2	412,3	7,3	61,6	222,8	27,3	38,0	324,4 <sup>2)</sup>
1979 <sup>1)</sup>	967,3	437,8	33,1	65,9	230,7	24,9	25,7	381,4 <sup>2)</sup>
1980 <sup>3)</sup>	923,9	434,3	29,4	75,8	239,4	28,9	30,9	388,8

1) Angka diperbaiki

2) Hanya bungkil kopra

3) Angka sementara

Tabel VII. 24

## NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 - 1980

( dalam US \$ juta )

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980 <sup>2)</sup>
Karet	220,7	260,9	222,2	195,9	395,0	487,3	365,0	535,1	593,8	720,5	1.002,4 <sup>1)</sup>	1.056,9
Kopra dan bungkil kopra	20,6	35,1	26,2	17,6	23,6	23,2	28,9	31,2	38,1	35,0	41,3 <sup>1)</sup>	54,9
Kopi	51,3	65,8	55,4	72,4	77,4	101,3	101,1	250,0	634,0	509,7	655,4	654,7
Tembakau	13,8	11,5	19,9	30,0	44,9	35,5	37,8	39,2	61,1	59,3	60,3	65,9
Minyak sawit	22,2	36,5	46,3	42,0	72,5	166,0	158,1	142,0	192,8	208,3 <sup>1)</sup>	253,7 <sup>1)</sup>	215,3
Inti sawit	4,0	5,0	5,5	3,7	4,8	8,4	5,1	3,7	5,8	1,5	7,2 <sup>1)</sup>	8,1
Lada	10,4	2,9	24,7	20,5	28,0	24,6	22,8	46,2	65,6	69,8	47,3	51,6
Tea	9,7	17,3	28,7	31,4	30,2	43,6	53,1	55,0	121,0	92,3 <sup>1)</sup>	91,7 <sup>1)</sup>	94,9
Bunga dan biji pala	1,6	2,1	1,8	2,1	1,7	2,5	5,0	9,7	10,9	11,2	10,9 <sup>1)</sup>	11,2
Rempah-rempah lainnya <sup>3)</sup>	3,5	4,3	4,4	3,4	6,5	6,1	3,7	5,6	7,8	9,0	0,3 <sup>1)</sup>	0,5
<b>Jumlah</b>	<b>357,8</b>	<b>441,4</b>	<b>435,1</b>	<b>419,0</b>	<b>684,6</b>	<b>898,5</b>	<b>780,6</b>	<b>1.117,7</b>	<b>1.730,9</b>	<b>1.716,6</b>	<b>2.170,5</b>	<b>2.214,0</b>

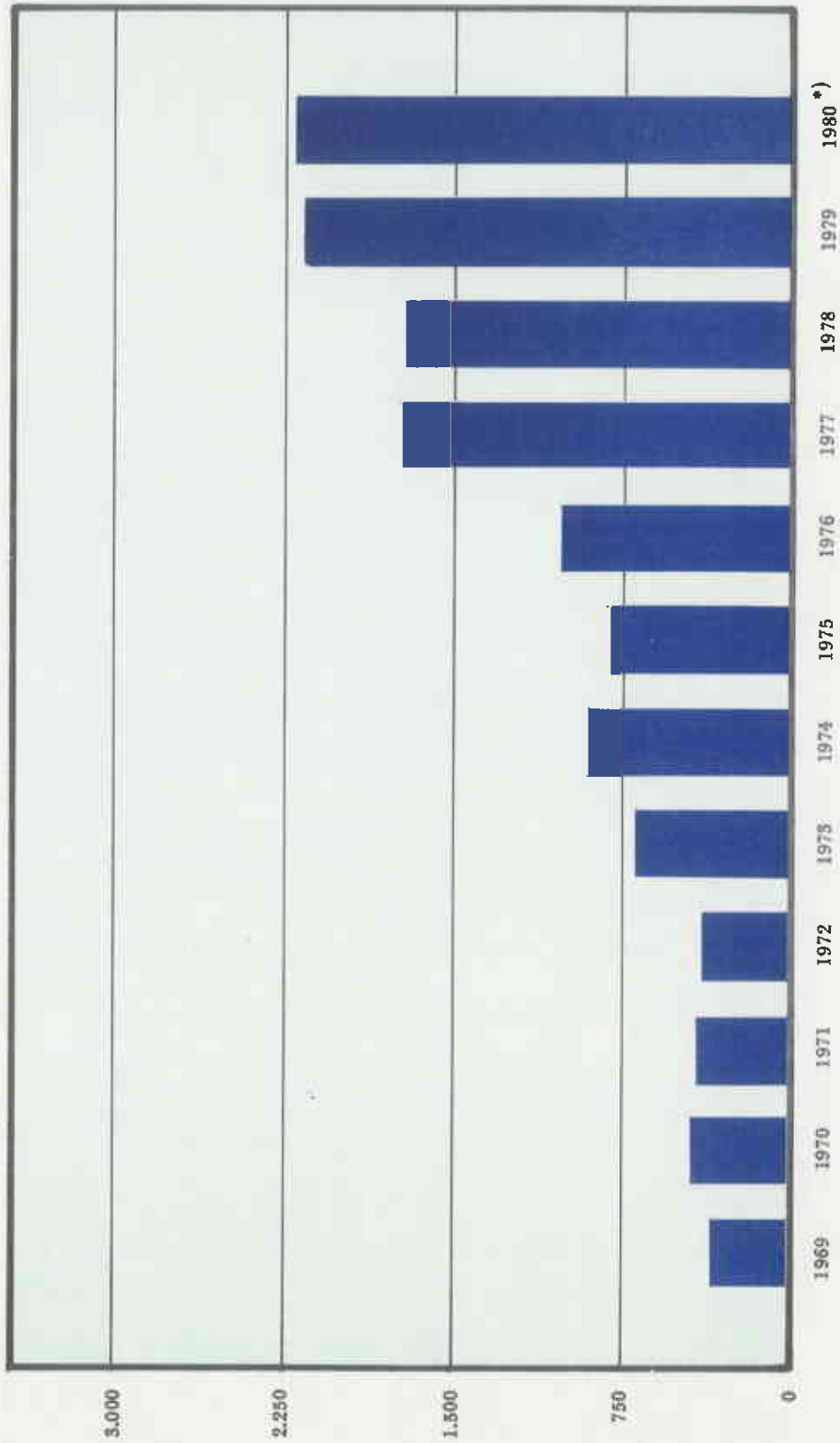
1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Mulai tahun 1979 hanya cengkch

Grafik VII.4

NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 - 1980  
( dalam US \$ juta )



\* Sementara

## Kehutanan

Menyadari pentingnya peranan hutan sebagai sumber daya alam yang dapat diperuntukkan sebesar-besarnya kemakmuran bangsa maka sesuai dengan tahapan pembangunan dalam PELITA III telah terjadi perubahan kebijaksanaan di bidang kehutanan yang cukup penting. Apabila dalam PELITA I dan PELITA II kebijaksanaannya dititikberatkan pada peningkatan devisa negara melalui ekspor kayu gelondongan maka dalam PELITA III telah ditekankan pada pengembangan industri pengolahan serta perluasan pemasarannya. Kebijaksanaan tersebut telah dibarengi pula dengan usaha peningkatan potensi hutan serta pengembalian fungsi tanah kritis agar dapat menjadi lahan produktif yang sekaligus berfungsi pula sebagai konservasi tanah dan air. Dengan tujuan ganda tersebut maka lambat laun usaha ke arah peningkatan terhadap kualitas lingkungan hidup dapat diwujudkan.

Pengusahaan hutan di Indonesia sebagian besar dilaksanakan oleh Pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) di luar Jawa, sedangkan produksi kayu jati di pulau Jawa diusahakan oleh Perusahaan Umum Perhutani. Sampai dengan tahun 1980, perusahaan yang bergerak di bidang perhutanan dan telah mendapat HPH adalah sebanyak 503 perusahaan dengan konsesi seluas 49.407,1 ribu hektar dengan jumlah investasi yang ditanam sebanyak US \$ 1.526,0 juta dan Rp 10.834,4 juta. Bila dibandingkan dengan tahun 1979 dengan jumlah perusahaan sebanyak 462 buah, areal konsesi seluas 44.930,2 ribu hektar, serta investasi yang ditanamkan sebanyak US \$ 1.315,8 juta dan Rp 500 juta, maka secara keseluruhan telah terjadi peningkatan pengusahaan hutan. Dari 503 unit perusahaan yang telah memperoleh HPH tersebut, 433 buah di antaranya adalah perusahaan nasional dengan jumlah areal pengusahaan seluas 41.017,9 ribu hektar serta dana investasi yang ditanamkan sebesar US \$ 1.215,7 juta dan Rp 10.334,4 juta. Sedangkan selebihnya adalah sebanyak 60 perusahaan patungan dan 10 perusahaan asing. Luas areal hutan yang diusahakan oleh kedua jenis perusahaan tersebut masing-masing adalah 6,7 juta hektar dan 1,7 juta hektar. Adapun jumlah investasi yang ditanamkan meliputi sebesar US \$ 250,6 juta dan Rp 500 juta untuk perusahaan patungan dan US \$ 59,7 juta bagi perusahaan asing dengan investasi langsung. Sebagai gambaran keseluruhan dari pengusahaan hutan sampai akhir tahun 1980 dapat diikuti pada Tabel VII. 25.

Sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan, maka secara bertahap pengembangan industri pengelolaan kayu telah berorientasi kepada produksi kayu olahan yang berupa bahan setengah jadi ataupun bahan jadi daripada kayu jati, meranti, ramin, agathis, pulai, kapur/kruing dan lain-lainnya serta sekaligus mengurangi ekspor kayu gelondongan. Dalam tahun 1980 ekspor kayu olahan meliputi 9,8 persen dari seluruh ekspor kayu. Dengan demikian telah terjadi kenaikan sebesar 2,6 persen bila dibandingkan dengan ekspor kayu olahan pada tahun 1979. Dalam waktu yang sama, industri penggergajian dalam negeri telah berjumlah 302 unit. Dari jumlah tersebut sebanyak 188 unit sudah memproduksi

**Tabel VII. 25**  
**PENGUSAHAAN HUTAN SAMPAI DENGAN DESEMBER 1980 <sup>1)</sup>**

	Jumlah ( unit )	Luas areal ( ribu ha )	Investasi	
			(US \$ juta)	(juta Rp)
1. Perusahaan yang merupakan usaha nasional	433	41.017,9	1.215,7	10.334,4
2. Perusahaan patungan	60	6.728,2	250,6	500
3. Perusahaan dalam rangka PMA	10	1.661,0	59,7	—
<b>Jumlah perusahaan yang telah memperoleh HPH</b>	<b>503</b>	<b>49.407,1</b>	<b>1.526,0</b>	<b>10.834,4</b>

1) Angka sementara

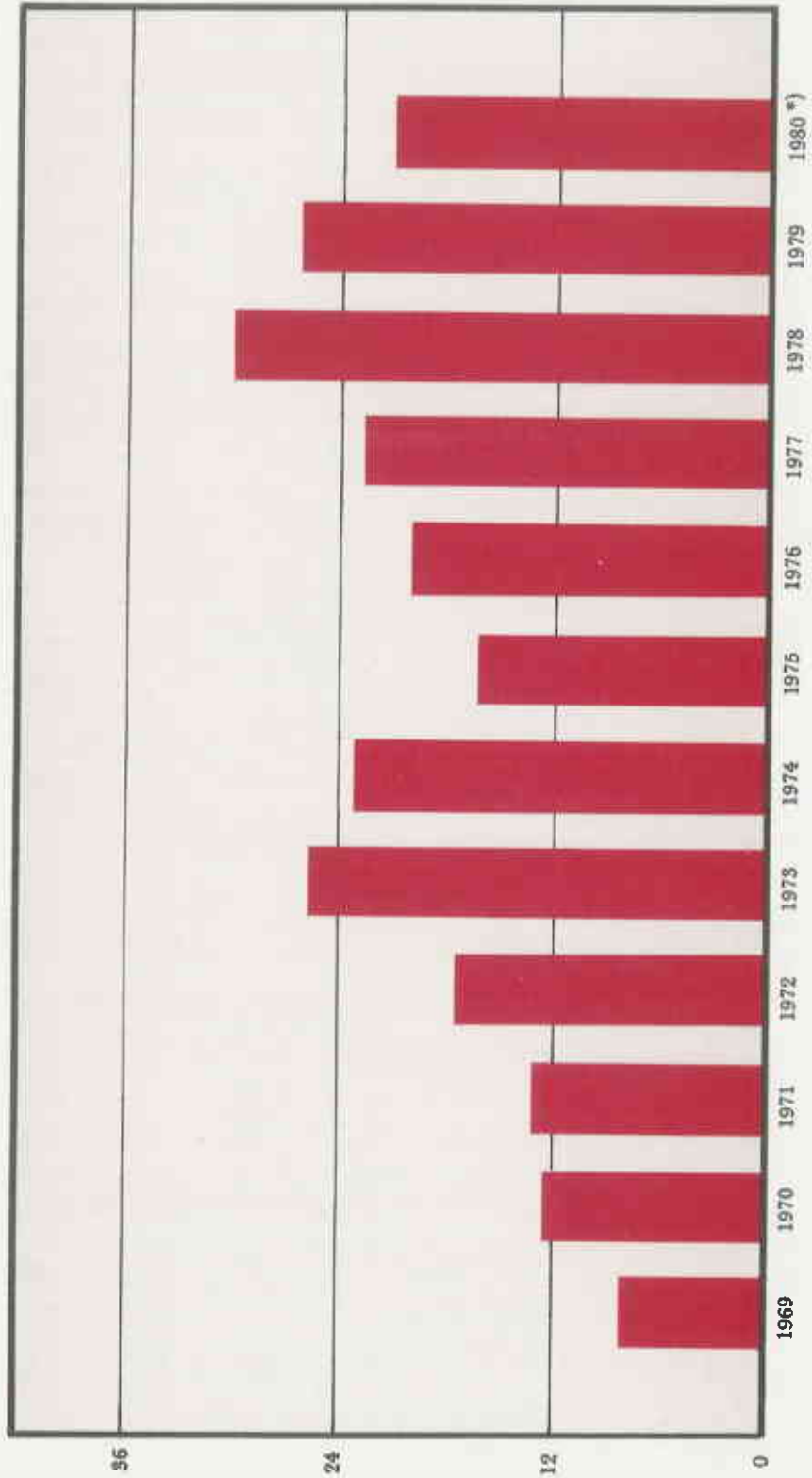
**Tabel VII. 26**  
**PRODUKSI DAN EKSPOR KAYU, 1969 – 1980**

Tahun	Produksi (ribu m <sup>3</sup> )			Ekspor		
	Kayu jati	Kayu rimba	Jumlah	Volume (ribu m <sup>3</sup> )	% daripada produksi	Nilai (US \$ juta)
1969	520	7.587	8.107	3.596	44,3	26,0
1970	568	11.856	12.424	7.412	59,6	100,6
1971	770	12.968	13.738	10.760	77,9	168,6
1972	597	17.120	17.717	13.891	78,4	230,7
1973	676	25.124	25.800	19.488	75,5	583,9
1974	620	22.660	23.280	18.448	79,2	725,7
1975	595	15.701	16.296	13.921	85,4	501,6
1976	480	20.947	21.427	18.521	86,4	783,8
1977	573	22.366	22.939	19.806	86,3	961,4
1978	475	30.619	31.094	20.262 <sup>1)</sup>	65,2 <sup>1)</sup>	1.008,7
1979 <sup>1)</sup>	575	25.852	26.427	19.610	74,2	1.786,6
1980 <sup>2)</sup>	500	21.240	21.740	14.327	65,9	1.805,7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

**Grafik VII.5**  
**PRODUKSI KAYU, 1969 — 1980**  
( dalam juta meter kubik )



\*) Sementara

Grafik VII.6

VOLUME DAN NILAI EKSPOR KAYU, 1969 - 1980



\* Sementara

dengan kapasitas sebesar 5,5 juta meter kubik per tahun, 28 unit masih berada pada tahap konstruksi dengan kapasitas sebesar 786,5 ribu meter kubik per tahun, serta 86 unit yang baru mencapai tahap rekomendasi dengan kapasitas produksi 2.364 ribu meter kubik per tahun. Sementara itu jumlah industri veneer atau plywood adalah sebanyak 130 unit usaha, yang terdiri dari 27 unit yang sudah berproduksi dan 12 unit masih dalam tahap konstruksi, dengan kapasitas produksi masing-masing sekitar 1 juta meter kubik per tahun dan 500 ribu meter kubik per tahun. Sedang selebihnya yaitu sebanyak 91 unit masih dalam tahap rekomendasi dengan kapasitas produksi 3.766,5 ribu meter kubik per tahun.

Jumlah tenaga kerja ahli yang terserap dalam kegiatan produksi kehutanan di luar Perum Perhutani adalah berkisar sebanyak 77 ribu orang yang terdiri dari 73 ribu orang (95 persen) adalah tenaga Indonesia dan selebihnya adalah tenaga asing. Sedangkan tenaga buruh yang langsung terlibat di dalam proses produksi kayu logs sekurang-kurangnya 250 ribu orang, belum termasuk buruh-buruh yang bekerja pada kegiatan industri pengolahan kayu. Adapun modal usaha untuk produksi kayu logs telah meningkat sepadan dengan bertambahnya jumlah pemegang HPH. Apabila pada akhir PELITA II terdapat 382 pemegang HPH dengan modal sekitar US \$ 1 milyar maka dalam tahun 1981 telah menjadi 568 pemegang HPH dan diperkirakan modal usahanya meliputi sekitar US \$ 2 milyar, belum termasuk modal usaha untuk industri kayu.

Dari kegiatan yang dilakukan di bidang pengusahaan hutan tersebut, hasil produksi kayu dalam tahun 1980 adalah sebanyak 21.740 ribu meter kubik yang terdiri dari 21.240 ribu meter kubik kayu rimba dan 500 ribu meter kubik kayu jati. Apabila dibandingkan dengan produksi pada tahun 1979 sebesar 26.427 ribu meter kubik maka telah terjadi penurunan sebesar 4.687 ribu meter kubik (17,7 persen). Penurunan produksi kayu tersebut juga berpengaruh terhadap ekspor kayu yang menurun sebesar 27,0 persen, yaitu dari 19.610 ribu meter kubik pada tahun 1979 menjadi 14.327 ribu meter kubik dalam tahun 1980. Hal ini antara lain karena adanya pengembangan sistem tebang pilih yang lebih tegas demi pelestarian dan perlindungan terhadap sumber daya alam yang berupa hutan serta adanya pembatasan ekspor kayu gelondongan.

Walaupun volume ekspor kayu menunjukkan penurunan, namun nilai ekspor kayu tetap menunjukkan peningkatan, yaitu dari US \$ 1.786,6 juta pada tahun 1979 menjadi US \$ 1.805,7 juta dalam tahun 1980 atau meningkat sebesar 1,1 persen. Perkembangan lebih lanjut daripada produksi dan ekspor kayu dapat diikuti pada Tabel VII. 26.

Dilihat dari sudut permintaan, pemasaran kayu Indonesia ke luar negeri pada umumnya dikatakan baik dan mantap, terutama jenis kayu meranti, ramin, jati, pulai dan kruing. Namun terhadap beberapa jenis kayu yang lain masih perlu dikembangkan dan dipromosikan untuk dapat memasuki pasaran dunia. Untuk mencegah kemungkinan melemahnya ekspor kayu di pasaran internasional, antara lain telah dilakukan usaha diversifikasi komoditi dan pemasarannya yaitu melalui pengembangan pemasaran ekspor hasil olahan/hasil

Tabel VII. 27

**JENIS-JENIS KAYU DALAM PERSENTASE DARIPADA VOLUME EKSPOR KAYU,  
1970 - 1980**

Tahun	Meranti	Ramin	Agathis	Jati	Pulai	Kapur/ keruing	Lain-lain	Jumlah
1970	68,5	9,8	5,8	0,6	1,6	1,1	13,1	100,0
1971	62,7	10,4	2,9	0,3	0,2	0,9	22,6	100,0
1972	62,7	11,9	2,5	0,4	0,4	1,1	21,0	100,0
1973	58,0	8,8	3,9	0,8	1,7	6,9	19,9	100,0
1974	64,3	5,0	6,0	0,2	2,2	8,9	13,4	100,0
1975	68,0	6,0	3,0	0,3	1,0	10,0	11,7	100,0
1976	64,5	6,9	2,2	0,3	2,9	10,2	13,0	100,0
1977	63,4	5,8	1,9	0,4	4,0	10,1	14,4	100,0
1978	66,0	5,5 <sup>1)</sup>	1,3	0,2	2,8	10,6	13,6	100,0
1979 <sup>1)</sup>	58,9	3,9	1,9	0,2	1,8	11,7	21,6	100,0
1980 <sup>2)</sup>	57,8	3,8	1,7	0,1	2,7	10,7	23,2	100,0

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 28

**AREAL PENGHIJAUAN DAN REBOISASI, 1969/1970 - 1980/1981  
( dalam hektar )**

Tahun	Penghijauan	Reboisasi
1969	149.578	33.174
1970	98.681	35.315
1971	102.259	22.118
1972	107.855	35.650
1973	104.500	53.402
1974	149.802	50.682
1975	70.623	89.658
1976	302.697	170.543
1977	632.689	204.148
1978	689.291	265.136
1979 <sup>1)</sup>	369.980	219.262
1980 <sup>2)</sup>	161.764	68.097 <sup>3)</sup>

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Keadaan sampai dengan Juni 1981

industri dan perluasan negara tujuan ekspor. Dalam tahun 1980, sekitar 50 persen dari seluruh volume ekspor ditujukan ke Jepang sehingga diversifikasi negara tujuan ekspor dapat terus dikembangkan antara lain ke negara-negara Eropa (MEE), Amerika Serikat, Timur Tengah, Australia dan Selandia Baru. Sejak tahun 1970 hingga sekarang, kayu meranti merupakan bagian terbesar dalam komposisi ekspor kayu Indonesia. Namun selama sepuluh tahun tersebut persentasenya telah menurun dari 68,5 persen pada tahun 1970 menjadi 57,8 persen dalam tahun 1980. Demikian pula kayu ramin dan jati masing-masing peranannya telah menurun masing-masing dari 9,3 persen menjadi 3,8 persen, dan dari 0,6 persen menjadi 0,1 persen. Sebaliknya kayu pulai, kayu kruing dan jenis kayu lainnya masing-masing telah meningkat peranannya yaitu masing-masing dari 1,6 persen menjadi 2,7 persen, dari 1,1 persen menjadi 10,7 persen dan dari 13,1 persen menjadi 23,2 persen. Perkembangan lebih lanjut dapat diikuti pada Tabel VII. 27.

Usaha penyelamatan hutan, tanah dan air antara lain dilaksanakan melalui kegiatan reboisasi dan penghijauan dengan penanggung jawab program tersebut adalah Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat. Di samping itu penerangan dan penyuluhan tentang arti reboisasi, penghijauan dan kelestarian alam telah pula disebarkan di masyarakat luas, oleh karena berhasilnya program tersebut bergantung kepada kesadaran masyarakat keseluruhan akan pentingnya kelestarian sumber daya alam. Untuk itu pelaksanaan reboisasi dan penghijauan di samping dibiayai dari dana APBN juga dibiayai dengan dana-dana dari APBD serta dari pada pengusaha hutan. Gambaran dari usaha penghijauan dan reboisasi yang telah dilaksanakan dapat diikuti pada Tabel VII. 28.

### Peternakan

Tidak berbeda dengan bidang-bidang pertanian lainnya, pembangunan di bidang peternakan ditujukan untuk meningkatkan populasi ternak, pendapatan para peternak dan memperluas kesempatan kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan penyuluhan dan pengamanan ternak, penyediaan dan penyebaran bibit ternak, pengadaan produksi dan distribusi ransuman serta obat-obatan serta penyediaan kredit bagi peternak ternak terus ditingkatkan. Kegiatan tersebut lebih dikenal dengan Panca Usaha Ternak Potong (PUTP) yang pada hakekatnya merupakan titik berat pembangunan peternakan pada PELITA III.

Berbagai cara telah dilaksanakan untuk meningkatkan populasi ternak yaitu meliputi usaha peningkatan kelahiran, penekanan jumlah kematian, pengendalian pemotongan dan disertai pula dengan kebijaksanaan impor ternak bibit maupun penyebaran (pemindahan) ternak ke daerah transmigrasi. Sebagai usaha penunjangannya telah dilakukan beberapa kegiatan yang meliputi antara lain kegiatan penghijauan untuk makanan ternak serta peningkatan ketrampilan petugas para peternak sendiri. Perkembangan populasi ternak

sampai dengan tahun 1980 cukup menggembirakan dengan kenaikan populasi daripada semua jenis ternak sebagai hasil daripada usaha intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Kegiatan intensifikasi dilaksanakan dalam bentuk pengembangan Bimas Ayam dan Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP), di samping Proyek Kredit Pedesaan (PKP) dalam bentuk pemberian paket-paket kredit bagi para peternak yang meliputi pemberian bibit, makanan ternak dan obat-obatan serta uang tunai. Selain penyediaan kredit dengan bunga yang rendah, kepada peternak penerima kredit juga diberikan bimbingan manajemen serta bantuan untuk memasarkan hasil produksinya. Pembagian bibit ternak dengan sistem kredit tersebut antara lain meliputi sebanyak 18.590 ekor bibit sapi, 3.180 ekor bibit kerbau, 2.280 ekor bibit kambing/domba, 2.272 ekor bibit kuda serta 395 ekor bibit babi. Kegiatan tersebut telah dibarengi pula dengan pendistribusian sebanyak 200 ribu dosis mani beku dalam rangka memperluas kegiatan inseminasi buatan. Sedangkan usaha pengembangan Bimas ayam juga menunjukkan perkembangan yang positif antara lain dengan adanya sarana pendukung seperti meluasnya usaha makanan ternak dan obat-obatan yang dapat mendorong tumbuhnya perusahaan-perusahaan peternakan di beberapa kota.

Dibandingkan dengan tahun 1979, populasi ternak jenis itik, sapi perahan dan ayam dalam tahun 1980 telah menunjukkan kenaikan masing-masing sebesar 9,5 persen, 5,3 persen dan 5,2 persen. Disusul kemudian kenaikan populasi ternak babi, kuda dan kambing, masing-masing sebesar 3,5 persen, 3,3 persen dan 3,2 persen. Demikian juga perkembangan populasi ternak sapi, domba dan kerbau, menunjukkan kenaikan masing-masing sebesar 1,1 persen, 3,1 persen dan 3,0 persen. Perkembangan lebih lanjut daripada populasi ternak dapat diikuti pada Tabel VII. 29.

Walaupun jumlah populasi ternak secara keseluruhan telah menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun, namun Pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan jumlah atau populasi ternak. Dalam rangka inilah kini tengah dijalankan peningkatan sarana penyuluhan, dengan mengadakan penambahan jumlah tenaga Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Sampai dengan tahun 1980 tenaga PPL demonstrator telah berjumlah 804 orang, sedangkan PPL laboratorium diagnostik sebanyak 260 orang. Dengan adanya peningkatan jumlah tenaga penyuluh tersebut maka peningkatan produksi ternak dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dan teknologi beternak, seperti kawin buatan/kawin suntik, dapat ditingkatkan. Sejalan dengan hasil-hasil yang dicapai di bidang pengembangan populasi ternak tersebut di atas maka produksi daging, telur dan susu senantiasa meningkat setiap tahunnya. Dalam tahun 1980 produksi dari ketiga jenis produk tersebut masing-masing telah mencapai 506,0 ribu ton, 173,0 ribu ton dan 78,0 juta liter. Apabila dibandingkan dengan produksinya dalam tahun 1979 yang masing-masing baru berjumlah sebesar 486,0 ribu ton, 164,1 ribu ton dan 72,0 juta liter, maka produksi daging telah meningkat dengan 4,1 persen, produksi telur dengan 5,4 persen dan produksi susu dengan 8,3 persen. Perkembangannya lebih lanjut dapat diikuti pada Tabel VII. 30.

**Tabel VII. 29**  
**POPULASI TERNAK, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu ekor )

Tahun	Sapi	Sapi perahan	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Kuda	Ayam	Itik
1969	6.447	52	2.976	7.544	2.998	2.878	642	62.476	7.269
1970	6.130	59	2.976	6.336	3.362	3.169	692	63.438	7.370
1971	6.245	66	2.976	6.943	3.146	3.382	665	75.640	10.416
1972	6.286	68	2.822	7.189	2.996	3.350	693	82.627	12.404
1973	6.637	78	2.489	6.793	3.547	2.768	645	84.380	11.124
1974	6.380	86	2.415	6.517	3.403	2.906	600	93.100	13.620
1975	6.242	90	2.432	6.315	3.374	2.707	627	98.475	14.123
1976	6.237	87	2.284	6.904	3.603	2.947	631	102.382	15.182
1977	6.217	91	2.292	7.232	3.804	2.979	659	107.493	16.032
1978	6.330 <sup>1)</sup>	93	2.312 <sup>1)</sup>	8.051 <sup>1)</sup>	3.611 <sup>1)</sup>	2.902 <sup>1)</sup>	615 <sup>1)</sup>	114.987	17.541
1979 <sup>1)</sup>	6.362	94	2.432	7.659	4.071	3.183	596	121.357	18.089
1980 <sup>2)</sup>	6.435	99	2.506	7.906	4.197	3.296	616	127.705	19.810

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

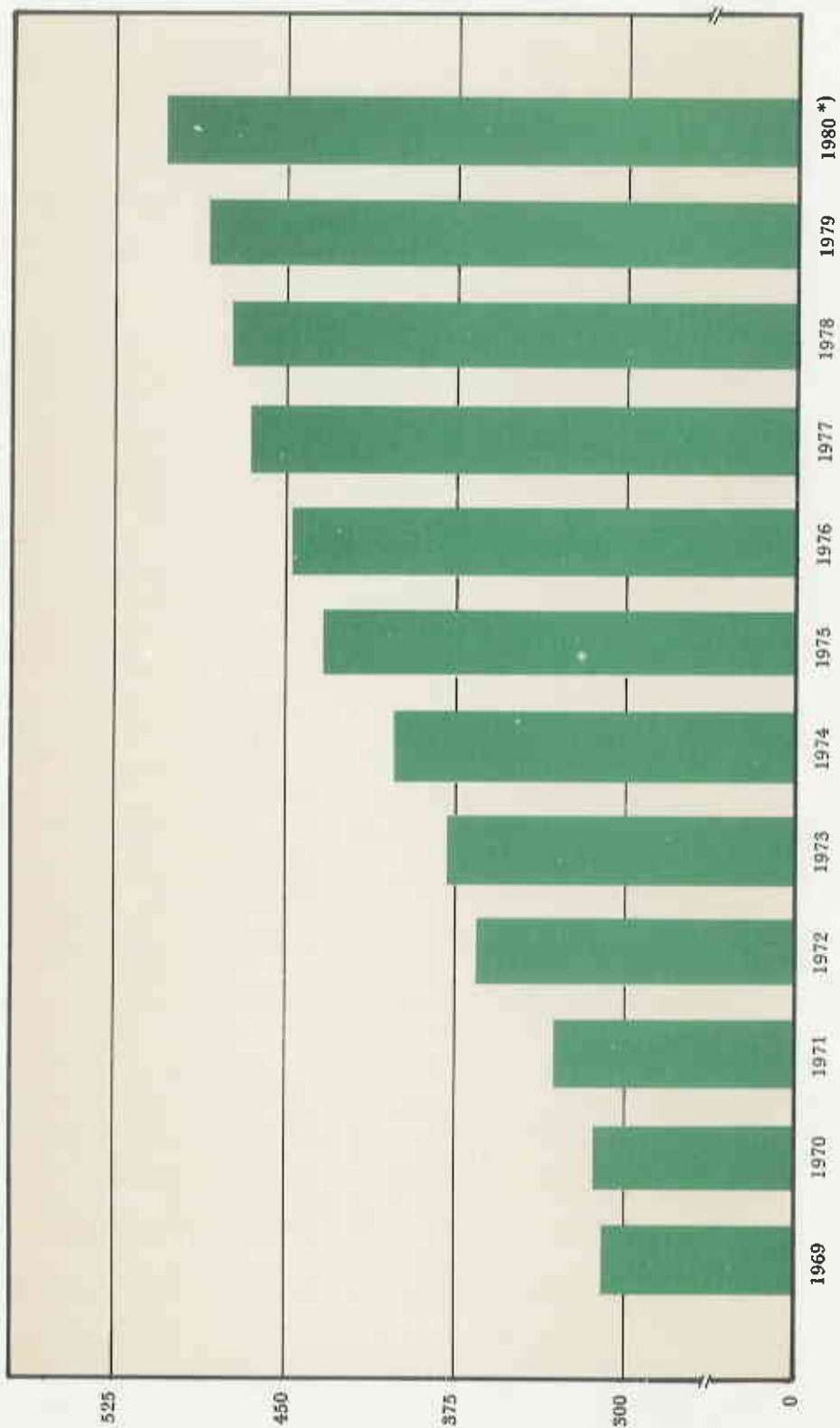
**Tabel VII. 30**  
**PRODUKSI DAGING, TELUR DAN SUSU, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu ton untuk daging dan telur, dalam juta liter untuk susu )

Tahun	Daging	Telur	Susu
1969	309,4	57,7	28,9
1970	313,7	58,6	29,3
1971	332,2	68,4	35,8
1972	366,1	77,5	37,7
1973	379,4	81,4	35,0
1974	403,1	98,1	56,9
1975	435,0	112,2	51,0
1976	448,7	115,6	58,0
1977	467,7	131,4	60,7
1978	475,0 <sup>1)</sup>	151,0	62,0 <sup>1)</sup>
1979	486,0 <sup>1)</sup>	164,1	72,0 <sup>1)</sup>
1980 <sup>2)</sup>	506,0	173,0	78,0

1) Angka diperbaiki

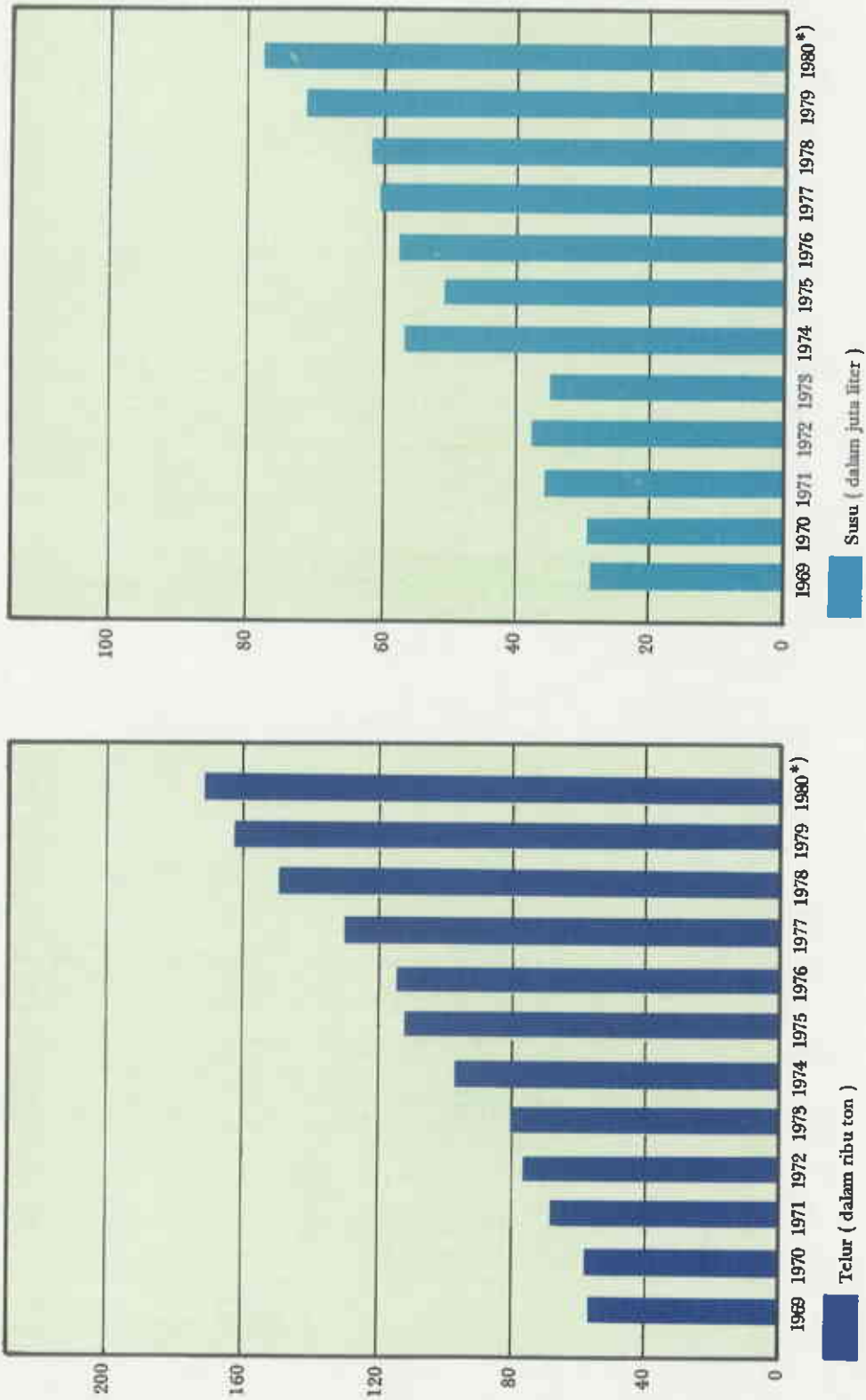
2) Angka sementara

**Grafik VII.7**  
**PRODUKSI DAGING, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu ton )



\*) Sementara

Grafik VII. 8  
PRODUKSI TELUR DAN SUSU, 1969 - 1980



\*) Sementara

**Tabel VII. 31**  
**VOLUME EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu ekor untuk ternak, dalam ribu ton untuk kulit dan tulang )

Tahun	Ternak		Kulit				Tulang
	Sapi	Kerbau	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	
1969	38,2	18,7	3,4	0,6	1,8	1,0	10,6
1970	59,4	29,1	2,8	0,7	1,5	0,6	8,1
1971	50,6	22,4	2,4	0,5	1,3	0,7	8,1
1972	54,2	28,0	3,3	0,6	1,4	0,8	9,5
1973	51,1	11,5	2,6	0,5	1,1	0,7	5,6
1974	45,0	13,2	1,5	0,4	0,8	0,9	9,2
1975	31,9	4,2	0,4	0,1	1,5	0,9	7,2
1976	24,5	2,1	1,4	0,1	2,3	0,8	9,4
1977	9,0	0,2	1,1	0,2	2,1	0,9	8,0
1978	0,4	0	1,4	0,1	2,3	1,0	7,9
1979	0	0	2,1 <sup>1)</sup>	0,1	2,6	0,9	9,2
1980 <sup>2)</sup>	0	0	0,4	0,0	2,3	0,5	5,2

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

**Tabel VII. 32**  
**NILAI EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA, 1969 – 1980**  
 ( dalam US \$ ribu )

Tahun	Ternak		Kulit				Tulang	Jumlah
	Sapi	Kerbau	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba		
1969	596,0	251,0	1.134,4	170,3	1.985,6	693,6	52,5	4.883,4
1970	1.391,0	698,3	1.560,6	385,5	2.412,5	652,0	172,5	7.272,4
1971	1.262,5	485,8	1.691,2	237,1	2.243,7	1.046,7	255,6	7.222,6
1972	2.315,1	1.226,8	3.193,0	398,0	3.196,9	1.401,2	169,0	11.900,0
1973	3.636,2	813,6	3.341,7	398,1	4.704,0	2.308,4	105,8	15.307,8
1974	7.471,3	1.658,3	1.790,3	395,1	3.010,3	2.248,3	195,9	16.769,5
1975	5.824,9	712,9	425,9	109,2	5.433,9	3.087,4	164,5	15.758,7
1976	3.949,3	299,1	1.922,2	147,0	11.421,3	4.423,0	590,5	22.752,4
1977	1.582,9	26,0	1.672,9	157,4	9.926,7	6.083,8	393,9	19.843,6
1978	70,3	0	2.516,8	139,0	11.810,2	7.677,8	524,1	22.738,2
1979	0	0	5.368,4 <sup>1)</sup>	299,7	24.843,3 <sup>1)</sup>	10.843,9	626,6	41.981,9 <sup>1)</sup>
1980 <sup>2)</sup>	0	0	990,4	69,0	18.026,5	6.822,6	615,3	26.523,8

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Walaupun jumlah populasi ternak secara keseluruhan senantiasa meningkat setiap tahunnya, namun volume dan nilai ekspor atas ternak dan hasil-hasilnya tidak lagi mengalami kenaikan. Bahkan kegiatan ekspor kerbau dan sapi telah dihentikan masing-masing sejak tahun 1978 dan tahun 1979. Dengan demikian sebagian besar kegiatan ekspor pada tahun 1980 adalah berasal dari kulit ternak sapi, kerbau dan kambing serta domba dengan nilai ekspor sebesar US \$ 25,9 juta atau sekitar 98 persen dari seluruh nilai ekspor hasil peternakan. Penurunan nilai ekspor ternak tersebut antara lain disebabkan oleh meningkatnya permintaan dalam negeri akan daging dan protein hewani serta peningkatan permintaan dalam negeri akan kulit sebagai akibat dari berkembangnya industri kerajinan kulit di dalam negeri. Perkembangan lebih lanjut daripada volume nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya dapat diikuti pada Tabel VII. 31 dan Tabel VII. 32.

### Perikanan

Titik berat pembangunan perikanan dalam PELITA III adalah diletakkan pada pembinaan perikanan rakyat. Tujuan yang ingin dicapai dari usaha pengembangan tersebut adalah perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan para nelayan/petani ikan, peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi tinggi serta untuk peningkatan kegiatan ekspor. Khususnya di dalam usaha untuk melindungi kegiatan nelayan tradisional, antara lain telah dilaksanakan pembatasan maupun pembagian wilayah penangkapan ikan sebagaimana telah dibuat sejak REPELITA II. Selanjutnya agar kelestarian sumber daya alam dari laut dapat dipertahankan maka pendayagunaan daerah pantai dan laut dikembangkan sedemikian rupa sehingga tidak merusak mutu serta kelestarian lingkungan hidup dan dalam rangka inilah telah dikeluarkan ketentuan untuk membatasi kegiatan kapal trawl. Untuk lebih menunjang kegiatan perikanan rakyat, telah disediakan pula beberapa fasilitas pelabuhan untuk perahu/kapal nelayan dan tempat untuk memasarkan hasil usahanya. Sampai dengan tahun 1980 telah dibangun prasarana berupa 24 pelabuhan ikan yang terdiri dari sebuah pelabuhan perikanan samudera, 2 buah pelabuhan perikanan nusantara dan 21 pelabuhan perikanan pantai, di samping pembangunan/rehabilitasi pangkalan pendaratan ikan (PPI) sebanyak 140 buah. Demikian pula di bidang pengembangan budi daya perikanan, khususnya budidaya tambak, antara lain telah dilaksanakan pembangunan maupun rehabilitasi saluran tambak di Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur serta Sulawesi Selatan dengan panjang seluruhnya 424,1 kilometer.

Sementara itu guna mengatasi kekurangan modal bagi para nelayan pengusaha di bidang perikanan rakyat, Pemerintah melalui dana perbankan telah menyediakan kredit dalam bentuk Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP). Dari plafon kredit yang disediakan sebesar Rp 4.898,8 juta pada tahun 1978/1979 telah

terrealisir sebesar Rp 1.097,1 juta dalam tahun 1980. Di samping fasilitas perkreditan yang telah disediakan tersebut, selama PELITA II telah diterima dan disalurkan kredit yang berasal dari Bank Dunia guna intensifikasi tambak di Jawa dan Sulawesi Selatan. Sejak tahun 1979 telah disediakan pula kredit yang berasal dari Bank Dunia dalam rangka Proyek Kredit Pedesaan di bidang perikanan. Dalam hubungan ini, untuk areal tambak seluas 22.000 hektar telah disediakan plafon kredit sebesar US \$ 11,7 juta bagi para petaninya dan untuk petani kolam di daerah Jawa Barat yang arealnya meliputi seluas 1.500 hektar telah disediakan plafon kredit sebesar US \$ 1,4 juta. Sedangkan plafon kredit sebesar US \$ 0,5 juta dan US \$ 0,9 juta juga disediakan masing-masing untuk pengembangan motorisasi perahu layar serta pengembangan pabrik es.

Pembangunan di bidang perikanan baik perikanan darat maupun laut yang telah dilaksanakan secara lebih mantap tersebut telah menunjukkan hasil yang nyata, antara lain ditandai dengan meningkatnya produksi ikan dalam tahun 1980 yang mencapai 1.840 ribu ton atau 5,3 persen lebih tinggi dibanding dengan produksi tahun sebelumnya. Hasil produksi ikan dalam tahun 1980 tersebut sebagian besar merupakan produksi ikan laut yaitu 1.401 ribu ton atau 76,1 persen dari hasil keseluruhan dan selebihnya sebanyak 439 ribu ton atau 23,9 persennya merupakan produksi ikan darat. Jumlah produksi ikan laut sebesar 1.401 ribu ton dalam tahun 1980 tersebut adalah 6,3 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi ikan laut dalam tahun 1979. Peningkatan yang terjadi adalah dimungkinkan oleh pertambahan jumlah perahu/kapal motor penangkap ikan. Sementara itu produksi ikan darat juga menunjukkan jumlah yang terus meningkat walaupun tidak secepat produksi ikan laut. Apabila dibandingkan dengan produksinya pada tahun 1979 maka selama tahun 1980 telah terjadi peningkatan produksi ikan darat sebesar 9 ribu ton.

Kurang cepatnya peningkatan produksi ikan darat tersebut terutama disebabkan oleh lambannya peningkatan produksi perikanan di perairan umum yang sebenarnya merupakan bagian terbesar dari produksi ikan darat secara keseluruhan. Dalam tahun 1980 produksi perikanan perairan umum hanya mengalami kenaikan sebesar 1,2 persen atau sebesar 3 ribu ton dari tahun sebelumnya. Sementara itu produksi perikanan budidaya yang terdiri dari produksi tambak, kolam dan sawah yang merupakan 42,8 persen dari produksi total perikanan darat, mengalami kenaikan sebesar 3,3 persen yaitu dari 182 ribu ton pada tahun 1979 menjadi 188 ribu ton dalam tahun 1980. Perkembangan selanjutnya dapat diikuti pada Tabel VII. 33.

Patut kiranya diketengahkan bahwa jumlah perahu/kapal motor sebagai sarana pendukung pengembangan perikanan sampai dengan tahun 1980 telah mencapai jumlah sebanyak 38.500 buah, yang berarti meningkat sebesar 20 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di samping itu jumlah perahu tanpa motor dalam waktu yang sama juga menunjukkan kenaikan sebesar 2,1 persen, yaitu dari 225.805 buah pada tahun 1979

**T a b e l VII. 33**  
**PRODUKSI IKAN, 1969 – 1980**  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Ikan laut	Ikan darat	J u m l a h
1969	785	429	1.214
1970	808	421	1.229
1971	820	424	1.244
1972	836	433	1.269
1973	889	389	1.278
1974	949	388	1.337
1975	997	393	1.390
1976	1.082	401	1.483
1977	1.158	414	1.572
1978	1.227	420	1.647
1979 <sup>1)</sup>	1.318	430	1.748
1980 <sup>2)</sup>	1.401	439	1.840

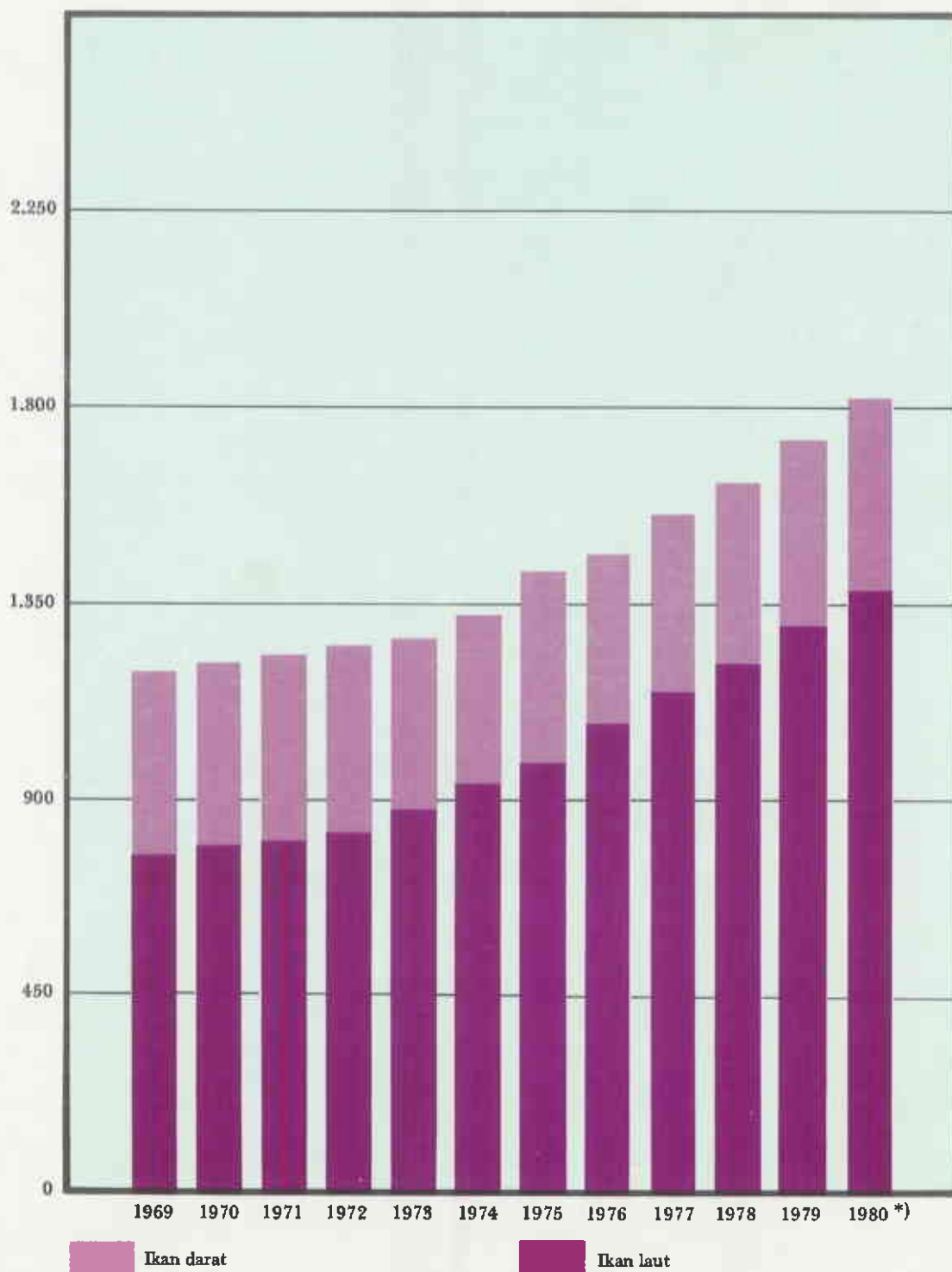
1) Angka diperbaiki  
 2) Angka sementara

**T a b e l VII. 34**  
**JUMLAH PERAHU PENANGKAP IKAN, 1970 – 1980**  
 ( dalam buah )

Tahun	Perahu/Kapal motor	Perahu tanpa motor	J u m l a h
1970	6.034	289.402	295.436
1971	7.176	277.662	284.838
1972	8.818	286.463	295.281
1973	12.267	230.615	242.882
1974	13.205	257.164	270.369
1975	14.931	242.221	257.152
1976	17.481	228.244	245.725
1977	20.316	228.228	248.544
1978	25.992	222.121	248.113
1979 <sup>1)</sup>	32.101	225.804	257.905
1980 <sup>2)</sup>	38.500	230.500	269.000

1) Angka diperbaiki  
 2) Angka sementara

Grafik VII. 9  
PRODUKSI IKAN, 1969 - 1980  
( dalam ribu ton )



\*) Sementara

Tabel VII.35

VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL-HASIL PERIKANAN, 1969 - 1980  
( Volume dalam ton, nilai dalam US \$ ribu )

Tahun	Udang <sup>1)</sup>		Ikan segar		Katak		Ikan hias		Lain-lain		Jumlah	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
1969	5.637	878	2.332	326	28	9	42	20	13.387	1.111	21.426	2.444
1970	7.333	4.278	1.247	169	652	286	104	38	12.724	2.188	22.060	6.959
1971	15.319	14.697	4.118	892	568	384	103	29	10.648	2.992	30.756	18.994
1972	23.411	29.809	3.865	471	867	749	190	37	12.823	3.875	41.156	34.941
1973	28.787	57.562	5.868	678	2.867	3.774	286	56	14.370	6.115	52.178	68.185
1974	32.721	84.571	7.106	1.145	1.182	1.258	305	54	13.639	5.316	54.953	92.344
1975	25.121	78.431	4.693	1.505	1.553	2.768	321	92	9.050	5.395	40.738	88.191
1976	31.463	116.991	7.041	2.378	3.160	3.924	350	61	12.375	8.026	54.389	131.380
1977	31.627	140.233	11.049	5.154	1.980	5.355	358	65	12.496	12.211	57.510	163.018
1978	32.620	161.955	13.907	7.851	2.325	6.236	359	96	14.274	17.286	63.485	193.424
1979 <sup>2)</sup>	34.943	200.483	16.810	10.334	2.657	7.184	399	114	13.655	18.712	68.464	236.827
1980 <sup>3)</sup>	32.600	185.100	26.500	17.500	1.800	5.100	500	200	12.900	21.700	74.300	229.600

1) Segar dan awetan  
2) Angka diperbaiki  
3) Angka sementara

meningkat menjadi 230.500 buah dalam tahun 1980. Pertambahan jumlah perahu/kapal motor maupun perahu tanpa motor penangkap ikan tersebut telah memungkinkan areal penangkapan menjadi lebih luas serta kegiatan penangkapan juga menjadi lebih baik. Perkembangan jumlah perahu penangkapan ikan dapat diikuti pada Tabel VII. 34.

Sejak tahun 1973 hingga tahun 1979, ekspor hasil perikanan mengalami kenaikan rata-rata sekitar 4,6 persen per tahun yang dibarengi kenaikan nilai ekspor sebesar 23,1 persen per tahun. Pada periode tersebut, udang masih merupakan komoditi ekspor utama yang dalam tahun 1979 merupakan 51,0 persen daripada volume ekspor atau 84,6 persen daripada nilai ekspor. Volume dan nilai ekspor hasil perikanan pada tahun 1979 adalah masing-masing 68.464 ton dan US \$ 236,8 juta. Dalam tahun 1980 volume ekspor perikanan telah mencapai 74.300 ton yang berarti terdapat kenaikan sebesar 8,5 persen bila dibandingkan dengan volume ekspor tahun 1979, sedangkan nilai ekspor hasil perikanan dalam tahun 1980 mencapai US \$ 229,6 juta yang berarti menurun bila dibandingkan dengan tahun 1979 sebesar US \$ 236,8 juta. Naiknya volume ekspor terutama disebabkan oleh naiknya volume ekspor ikan segar dari 16.810 ton dalam tahun 1979 menjadi 26.500 ton dalam tahun 1980, atau naik sebesar 57,6 persen. Walaupun sedikit mengalami penurunan dalam komposisi ekspor perikanan udang segar/awetan masih merupakan komoditi ekspor utama yaitu 43,9 persen dari volume keseluruhan atau 80,6 persen dari nilai ekspor keseluruhan. Selanjutnya ikan segar juga berperan dan mencapai 35,7 persen dan 7,6 persen masing-masing dari volume dan dari nilai ekspor tahun 1980. Penurunan peranan ekspor udang segar dalam tahun tersebut telah menjadi penyebab utama sedikit menurunnya nilai ekspor perikanan secara keseluruhan. Gambaran lengkap atas perkembangan volume dan nilai ekspor perikanan dapat dilihat pada Tabel VII. 35.

### Pangan dan gizi

Sejalan dengan usaha untuk memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat serta pertumbuhan anak-anak sebagai tunas bangsa, maka perbaikan gizi makanan menempati prioritas yang utama di samping penyediaan pangan yang cukup. Di samping itu perlu diusahakan dengan sungguh-sungguh untuk mengurangi penggunaan beras sebagai bahan pangan pokok dengan lebih menganekaragamkan jenis makanan. Hal ini tidak sekedar untuk menghindari ketergantungan kepada produksi satu jenis bahan pangan tetapi juga untuk memperbaiki gizi makanan. Untuk maksud tersebut produksi jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, ikan, daging, susu, telur dan lain-lain telah semakin ditingkatkan.

Usaha-usaha untuk meningkatkan produksi pangan perlu dibarengi dengan langkah-langkah penting lainnya khususnya kebijaksanaan di bidang pengendalian harga agar tetap terjangkau oleh rakyat banyak. Kebijakan pangan yang telah digariskan selama sepuluh

tahun terakhir ini ternyata telah berhasil dengan baik yaitu antara lain kebijaksanaan pembelian beras, padi dan gabah dalam negeri dengan harga dasar yang ditetapkan oleh Pemerintah, penyediaan sarana penyangga yang cukup dan penyaluran ke pasaran umum yang lancar dengan harga yang terkendalikan. Untuk meningkatkan pendapatan para petani maka harga pangan diusahakan cukup menguntungkan petani namun senantiasa diusahakan agar tingkat harga yang terjadi di pasaran masih tetap berada dalam jangkauan daya beli rakyat banyak. Agar para petani tidak dirugikan oleh adanya perkembangan harga barang-barang lain yang mereka perlukan maka setiap tahun diadakan penyesuaian terhadap harga dasar tersebut dan sebagai pengimbangannya telah ditentukan harga batas tertinggi sehingga para konsumen tidak menanggung beban kenaikan harga beras yang berat yang setiap kali disesuaikan pula dengan perkembangan ekonomi yang terjadi. Untuk lebih menjamin bahwa petani dapat memperoleh harga yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka sejak tahun 1974 BUUD/KUD diikutsertakan dalam pembelian gabah maupun beras dari para petani. Apabila harga di pasaran lebih rendah dari harga yang telah ditentukan maka BUUD/KUD yang berada di wilayah petani yang bersangkutan akan membeli setiap jumlah gabah yang dijual petani pada tingkat harga yang telah ditetapkan. Beras maupun gabah tersebut, oleh BUUD/KUD dijual kepada Pemerintah (BULOG) dengan harga dan persentase keuntungan yang telah ditetapkan untuk selanjutnya dipergunakan oleh BULOG dalam menjaga stabilitas harga pangan.

Besar kecilnya pembelian beras/gabah adalah tergantung dari perkembangan jumlah dan harga gabah dan beras di pasaran umum. Apabila pembelian di pasaran umum lebih sedikit daripada yang ditawarkan maka pembelian oleh BUUD/KUD ditingkatkan, sebaliknya apabila terlihat ada kenaikan pembelian di pasaran umum, maka BUUD/KUD akan mengurangi jumlah pembelannya. Dalam hubungan ini apabila pada tahun 1979/1980 pembelian Pemerintah hanya mencapai 431 ribu ton, maka sehubungan dengan berhasilnya panen padi dalam tahun 1980/1981, Pemerintah telah membeli gabah/beras sebanyak 1.635,3 ribu ton, yang berarti telah terjadi peningkatan yang cukup menyolok yaitu sebesar 279,4 persen.

Sejalan dengan kebijaksanaan harga dasar tersebut maka harga dasar gabah juga senantiasa telah disesuaikan. Terhitung mulai 1 Januari 1982 Pemerintah telah menaikkan harga dasar gabah kering giling (GKG) yang dibeli dari petani dengan 12,5 persen di atas harga dasar sebelumnya, yaitu dari Rp 120,— menjadi Rp 135,— per kilogram. Perkembangan harga dasar gabah sampai dengan tahun 1981/1982 dapat diikuti pada Tabel VII. 36.

Kebijaksanaan harga dasar yang juga ditujukan untuk peningkatan produksi dan pendapatan bagi produsen beras, juga diterapkan pada beberapa jenis palawija seperti jagung, kedelai, kacang hijau dan kacang tanah. Apabila pada awal Nopember 1980 harga dasar daripada jagung, kedelai, kacang hijau dan kacang tanah ditetapkan untuk tiap kilogram masing-masing sebesar Rp 95,—, Rp 240,—, Rp 290,— dan Rp 390,— maka terhitung

**Tabel VII. 36**  
**HARGA DASAR PADI DAN GABAH, 1974/1975 – 1981/1982**  
 ( dalam rupiah per kilogram )

Tahun	Padi kering lumbung di desa	Padi kering giling di desa	Gabah kering lumbung di desa	Gabah kering giling di desa	Gabah kering giling di BUUD/KUD
1974/1975	30,00	31,80	38,50	40,60	42,80
1975/1976	42,00	44,50	54,50	57,50	58,50
1976/1977	50,00	52,50	64,00	67,50	68,50
1977/1978	51,00	54,00	66,50	70,00	71,00
1978/1979	54,00	57,00	70,50	74,00	75,00
1979/1980	—	—	—	—	85,00 95,00
1980/1981	—	—	—	—	105,00
1981/1982	—	—	—	—	120,00 <sup>1)</sup>

1) Berlaku mulai Februari 1981 – Desember 1981

**Tabel VII. 37**  
**PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR, 1970/1971 – 1981/1982**  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Pembelian dalam negeri	Impor		Jumlah
		Bantuan	Komersial	
1970/1971	494	635	129	1.258
1971/1972	532	484	40	1.056
1972/1973	138	612	622	1.372
1973/1974	268	166	1.059	1.493
1974/1975	536	172	965	1.673
1975/1976	539	6	664	1.209
1976/1977	410	423	1.083	1.916
1977/1978	404	438	1.870	2.712
1978/1979	881	320	957	2.158
1979/1980	431 <sup>1)</sup>	678	1.902	3.011 <sup>1)</sup>
1980/1981 <sup>2)</sup>	1.635,3	299	928,3	2.862,6

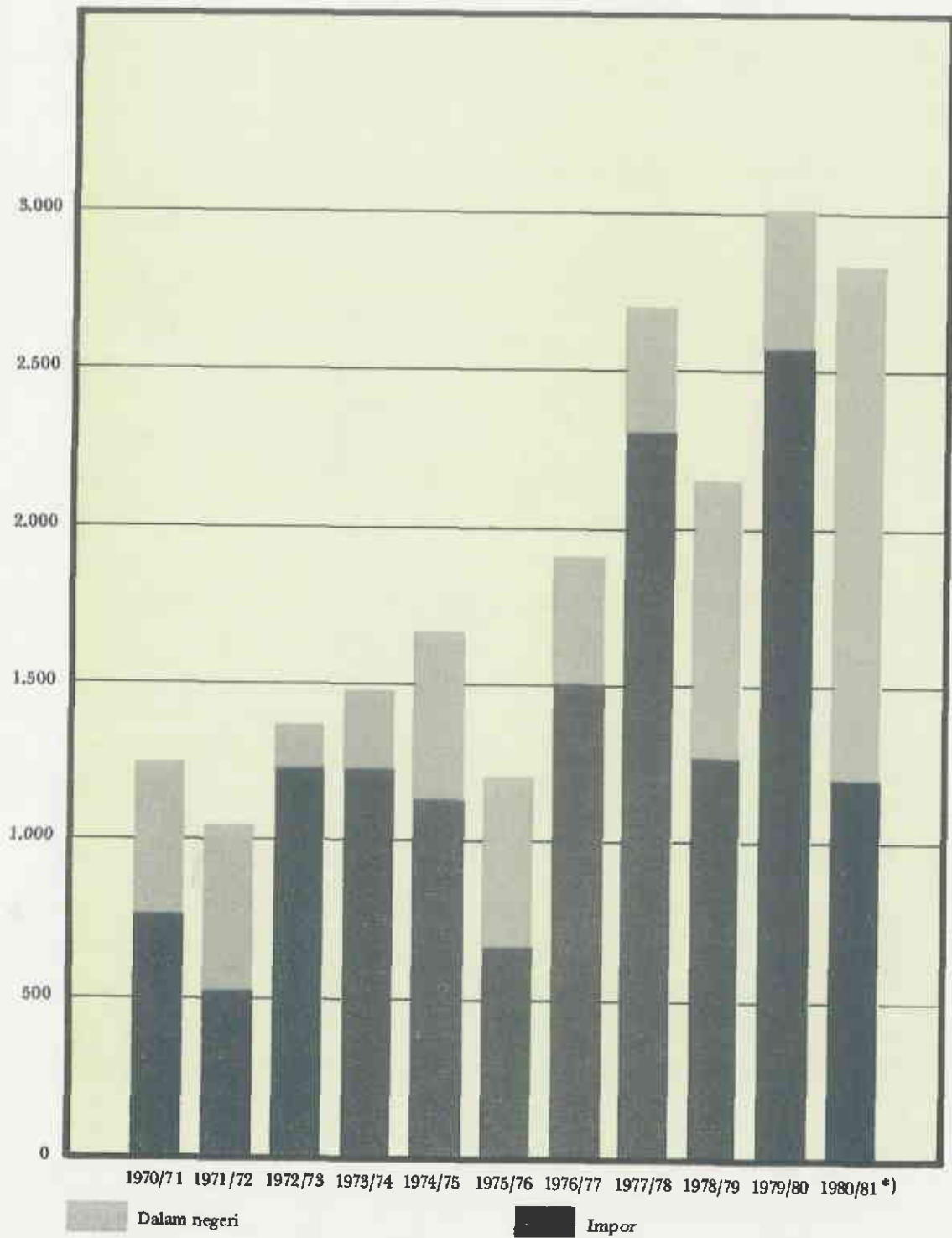
1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII. 10

## PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR, 1970/1971 – 1980/1981

( dalam ribu ton )



\*) Sementara

mulai awal Nopember 1981 telah dinaikkan masing-masing menjadi Rp 105,—, Rp 270,—, Rp 310,— dan Rp 425,—. Tujuan kebijaksanaan tersebut selain menjamin agar petani produsen benar-benar menerima harga penjualan hasil produksinya sesuai dengan harga dasar yang telah ditetapkan, juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi KUD di dalam mengembangkan kemampuan usaha dan peranannya dalam perekonomian di daerah pedesaan.

Kebijaksanaan penting lainnya dalam peningkatan produksi pangan adalah dengan tidak menaikkan harga pupuk yang berhubungan erat dengan keuntungan daripada para petani. Di satu pihak biaya produksi dalam bentuk penggunaan pupuk tidak meningkat tetapi di pihak lain hasil yang dicapai dapat meningkat yang pada gilirannya pendapatan petani dapat ditingkatkan. Selama beberapa tahun terakhir ini berhasil pula diperbaiki sarana distribusi dan pemasaran serta pengolahan dan penyimpanan hasil pertanian pangan. Hal ini antara lain terlihat dengan adanya kegiatan pembangunan gudang-gudang pangan Pemerintah di seluruh pelosok daerah serta diberikannya kredit kepada KUD untuk pembangunan gudang gabah. Apabila sampai dengan tahun 1979/1980 jumlah gudang gabah/beras yang dibangun mencapai 335 buah dengan kapasitas tampung sebanyak 1.142,5 ribu ton maka sampai dengan tahun 1980/1981 telah meningkat menjadi 369 buah gudang dengan kapasitas tampung 1.187,5 ribu ton. Dengan tersedianya gudang-gudang penyimpanan tersebut serta ditambah dengan sarana pergudangan yang dimiliki KUD-KUD dan pengusaha swasta maka diharapkan pengadaan pangan secara merata di seluruh tanah air dengan tingkat harga yang wajar bagi para petani produsen serta layak bagi konsumen dapat berjalan dengan baik.

Walaupun kebutuhan beras senantiasa meningkat, tetapi impor beras dalam tahun 1980/1981 telah dapat ditekan jauh lebih rendah daripada impor beras tahun sebelumnya. Apabila dalam tahun 1979/1980 impor beras mencapai 2.580 ribu ton maka dalam tahun 1980/1981 diperkirakan hanya sebesar 1.227,3 ribu ton. Hal ini terutama disebabkan oleh berhasilnya pengadaan beras dalam negeri sebagai akibat tingginya hasil panen dalam tahun 1980/1981. Gambaran lebih lanjut tentang pembelian beras/gabah dalam negeri serta impor beras yang dilakukan Pemerintah sampai dengan tahun 1980/1981 dapat diikuti pada Tabel VII. 37, sedangkan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan harga beras di beberapa kota besar dapat diikuti pada Tabel VII. 38.

Sementara itu untuk mengurangi ketergantungan rakyat akan beras dan dalam usaha menunjang pengembangan keanekaragaman pola konsumsi rakyat telah ditempuh kebijaksanaan impor gandum yang merupakan bahan baku bagi pengadaan dan penyaluran tepung terigu. Dalam hubungan ini dalam tahun 1980/1981 telah diimpor gandum sebanyak 1.308 ribu ton atau 3,5 persen lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.356 ribu ton. Sedangkan penyalurannya telah meningkat dengan 3,1 persen,

Tabel VII.38

HARGA BERAS KUALITAS MENENGAH DI BEBERAPA KOTA BESAR, 1974/1975 - 1980/1981  
( dalam rupiah per kilogram )

Kota	Tahun	Bulan												
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	
JAKARTA	1974/1975	84,63	77,94	76,59	76,88	76,74	76,76	75,88	82,12	90,76	93,10	95,58	99,53	
	1975/1976	96,52	91,87	91,98	96,52	101,34	108,83	110,25	120,07	125,83	126,87	125,21	120,35	
	1976/1977	119,22	111,28	115,14	117,80	121,19	121,91	121,49	121,85	123,31	126,13	125,98	126,02	
	1977/1978	125,41	125,66	125,93	126,32	125,24	125,00	125,74	132,69	133,54	134,91	135,01	137,08	
	1978/1979	128,90	128,55	128,35	129,72	129,15	128,36	135,55	140,29	140,32	140,56	144,58	152,10	
	1979/1980	150,36	159,99	178,64	185,78	185,10	183,60	187,43	187,55	187,27	188,21	188,28	184,02	
	1980/1981 <sup>1)</sup>	182,17	185,34	184,46	184,14	183,82	186,60	208,22	212,03	213,41	213,94	214,74	215,42	
	BANDUNG	1974/1975	80,46	77,99	75,32	75,40	76,75	75,37	75,00	79,77	88,42	87,22	90,46	93,39
		1975/1976	86,69	80,22	85,30	93,98	95,79	102,72	107,31	127,68	127,68	125,18	124,33	120,03
		1976/1977	109,25	109,08	117,80	123,57	124,56	125,18	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	124,42
1977/1978		118,08	124,00	126,34	127,02	126,82	125,00	127,11	132,64	134,11	134,79	132,50	131,79	
1978/1979		122,15	124,60	124,42	129,48	133,88	127,72	136,53	141,84	141,60	140,79	146,41	146,92	
1979/1980		140,21	153,46	171,70	180,53	179,33	175,00	179,33	180,00	180,00	182,26	180,66	180,66	
1980/1981 <sup>1)</sup>		172,98	177,71	179,77	186,68	180,01	181,39	203,02	221,03	221,56	216,42	215,37	206,75	
SEMARANG		1974/1975	75,06	74,78	75,08	77,32	75,05	76,51	77,97	84,75	88,27	90,55	85,15	90,00
		1975/1976	85,69	86,59	92,31	97,67	101,39	111,86	119,45	120,07	122,18	125,71	124,61	123,09
		1976/1977	111,97	111,63	119,34	120,00	128,53	128,43	124,12	124,00	124,00	124,79	123,70	116,63
	1977/1978	111,72	118,50	120,00	120,00	126,48	128,02	129,50	132,48	132,14	131,01	130,92	124,69	
	1978/1979	120,30	123,91	125,13	127,53	129,48	132,25	138,90	140,91	139,88	139,69	144,58	148,93	
	1979/1980	153,61	159,25	171,06	172,70	174,27	178,72	180,51	183,30	186,91	189,85	184,63	175,82	
	1980/1981 <sup>1)</sup>	175,43	179,91	180,92	180,34	179,95	185,86	208,46	216,59	217,78	218,49	215,71	199,52	

1) Angka semantara

Tabel VII. 38 (lanjutan)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Mart
YOGYAKARTA	1974/1975	66,09	66,80	66,92	69,18	68,37	67,65	68,64	77,74	85,65	84,48	79,64	80,69
	1975/1976	73,37	77,12	84,81	91,16	96,02	103,44	107,48	120,15	123,19	123,68	120,58	117,20
	1976/1977	107,36	108,16	115,30	117,80	124,15	125,00	122,78	122,50	123,64	125,00	123,66	114,60
	1977/1978	113,98	114,36	115,15	119,06	125,59	127,42	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00
	1978/1979	120,00	120,12	121,92	125,40	124,61	127,08	133,46	135,00	133,95	134,52	146,41	145,00
	1979/1980	145,00	157,81	178,97	167,50	167,50	167,50	169,10	172,40	172,50	172,50	172,50	172,50
	1980/1981 <sup>1)</sup>	172,57	176,37	178,81	180,00	178,30	181,31	212,96	226,00	227,50	229,90	226,67	199,04
	1974/1975	69,00	71,46	72,35	74,32	74,03	74,58	73,73	85,58	89,19	90,62	90,37	88,65
	1975/1976	83,65	81,85	86,90	90,19	96,48	109,17	109,99	112,90	124,88	126,28	125,96	117,81
	1976/1977	109,18	109,18	111,71	112,05	122,12	125,25	126,55	128,43	128,90	127,97	125,86	121,13
1977/1978	114,72	118,75	122,71	125,84	128,42	131,20	132,59	136,59	132,53	128,78	128,56	130,00	
1978/1979	122,52	121,43	128,25	133,30	134,81	136,78	139,57	142,46	139,39	141,41	144,63	148,22	
1979/1980	145,61	156,24	164,56	167,60	165,96	165,26	169,20	172,87	178,67	184,66	186,20	181,77	
1980/1981 <sup>1)</sup>	180,00	184,25	185,00	179,83	178,00	182,15	204,11	212,10	212,90	212,68	212,84	206,51	
1974/1975	101,55	97,88	97,76	93,60	90,60	85,18	85,60	102,17	108,07	110,17	107,55	104,25	
1975/1976	114,03	115,71	114,54	116,83	125,40	128,71	133,84	132,87	133,47	129,66	119,88	116,75	
1976/1977	118,20	126,58	128,25	130,00	125,90	125,00	129,19	137,77	135,20	133,12	130,42	127,28	
1977/1978	135,16	138,76	135,00	137,72	139,12	139,23	140,18	144,42	144,50	143,94	134,41	133,00	
1978/1979	128,26	130,73	134,27	146,10	144,65	144,66	145,15	154,54	161,17	162,90	156,33	150,00	
1979/1980	150,00	162,50	169,08	183,00	181,25	184,60	185,15	189,32	190,60	190,00	189,64	185,31	
1980/1981 <sup>1)</sup>	185,00	197,10	198,81	198,81	205,41	202,69	206,31	223,64	225,00	223,53	218,15	216,58	

1) Angka sementara

T a b e l VII. 38 (lanjutan)

Kota	Tahun	Bulan												
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	
PALEMBANG	1974/1975	116,56	112,11	115,92	112,83	112,01	109,69	102,95	90,79	101,32	106,95	113,78	105,20	
	1975/1976	119,29	118,79	117,99	115,58	111,26	107,67	105,23	107,50	122,38	129,13	130,16	134,59	
	1976/1977	130,20	132,28	132,86	134,53	137,85	139,66	133,62	139,10	139,04	142,44	142,73	142,50	
	1977/1978	142,34	142,34	142,13	142,10	142,23	142,33	142,26	146,47	147,23	146,36	152,65	149,71	
	1978/1979	151,60	151,83	152,43	152,46	147,86	141,91	145,06	151,04	152,94	155,12	164,11	164,96	
	1979/1980	164,96	173,10	180,01	187,69	189,26	186,36	184,68	183,19	183,04	183,41	185,09	185,05	
	1980/1981 <sup>1)</sup>	186,00	198,08	197,71	195,00	195,00	196,15	200,00	207,20	219,61	215,00	215,00	215,00	
	1974/1975	106,25	106,25	106,25	106,25	90,33	77,61	75,00	79,44	101,41	97,87	95,73	92,82	
	1975/1976	88,58	87,82	94,42	103,39	89,92	83,06	85,05	100,88	106,13	121,67	128,20	130,14	
	1976/1977	131,47	131,25	130,39	121,21	110,28	112,91	121,95	120,58	125,53	124,70	125,32	132,43	
1977/1978	132,25	133,20	133,75	133,20	126,58	118,75	121,92	130,20	130,00	131,25	131,25	131,39		
1978/1979	132,50	132,45	131,59	133,77	134,05	127,08	126,68	131,25	147,76	157,33	170,46	157,34		
1979/1980	155,00	158,55	168,12	173,17	175,13	179,72	178,46	185,87	184,10	182,50	186,60	187,00		
1980/1981 <sup>1)</sup>	201,98	214,37	206,26	205,95	205,95	205,64	205,51	205,51	206,64	206,74	208,68	209,19		
BANDARMASIN	1974/1975	78,76	75,00	75,00	89,44	94,06	92,50	89,40	89,03	100,00	95,80	97,29	97,50	
	1975/1976	99,80	92,12	88,60	90,00	90,00	97,40	96,50	96,00	107,50	112,08	115,00	115,00	
	1976/1977	120,40	120,00	115,00	120,00	120,00	120,00	120,00	120,19	122,50	125,00	125,00	119,50	
	1977/1978	115,00	115,00	113,46	109,00	110,00	110,00	110,96	117,60	126,75	125,00	127,07	127,11	
	1978/1979	126,00	127,21	125,00	125,00	125,00	121,45	120,00	123,80	125,00	130,77	142,39	140,00	
	1979/1980	140,00	145,38	148,60	156,54	160,33	165,00	165,00	174,20	181,00	185,00	185,00	185,00	
	1980/1981 <sup>1)</sup>	185,00	185,00	180,52	180,00	180,00	180,00	182,05	185,00	190,77	200,00	206,25	206,15	
	UTUNGKANDANG	1974/1975	99,80	92,12	88,60	90,00	90,00	97,40	96,50	96,00	107,50	112,08	115,00	115,00
		1975/1976	120,40	120,00	115,00	120,00	120,00	120,00	120,00	120,19	122,50	125,00	125,00	119,50
		1976/1977	115,00	115,00	113,46	109,00	110,00	110,00	110,96	117,60	126,75	125,00	127,07	127,11
1977/1978		126,00	127,21	125,00	125,00	125,00	121,45	120,00	123,80	125,00	130,77	142,39	140,00	
1978/1979		140,00	145,38	148,60	156,54	160,33	165,00	165,00	174,20	181,00	185,00	185,00	185,00	
1979/1980		185,00	185,00	180,52	180,00	180,00	180,00	182,05	185,00	190,77	200,00	206,25	206,15	
1980/1981 <sup>1)</sup>		185,00	185,00	180,52	180,00	180,00	180,00	182,05	185,00	190,77	200,00	206,25	206,15	

yaitu dari 1.291 ribu ton pada tahun 1979/1980 menjadi 1.331 ribu ton dalam tahun 1980/1981.

Berbagai usaha yang telah dilakukan, baik dalam hal penyediaan bahan pangan pokok dan penyalurannya serta penganekaragaman pola konsumsi rakyat, secara langsung maupun tidak langsung telah ditujukan pula ke arah perbaikan gizi rakyat. Dalam hubungan ini telah dilaksanakan program-program perbaikan gizi dengan sasaran golongan anak-anak umur 0 – 6 tahun, wanita yang sedang hamil, wanita menyusui dan penduduk di daerah rawan pangan serta golongan pekerja terutama yang berpenghasilan rendah. Dalam rangka pelaksanaan program gizi tersebut, dalam tahun 1980/1981 telah ditingkatkan kegiatan penyuluhan secara teratur terutama yang menyangkut penganekaragaman pola konsumsi pangan, fortifikasi makanan dan usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK). Sedangkan usaha-usaha khusus lainnya adalah peningkatan usaha pencegahan gondok endemik, penanggulangan kekurangan Vitamin A serta peningkatan usaha pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi. Terutama mengenai kegiatan UPGK, telah terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Sampai dengan tahun 1980/1981 jangkauan UPGK telah tersebar di 26 propinsi yang mencakup 180 kabupaten atau 1.561 kecamatan dan dilaksanakan di 9.917 desa, sedangkan hasil dari kegiatan tersebut telah dinikmati oleh sekitar 2 juta orang anak bawah lima tahun (Balita).

### 7.3.2. Industri

Kebijaksanaan pengembangan pembangunan sektor industri dalam PELITA III pada dasarnya diarahkan untuk menjamin agar sektor industri semakin mantap dan langsung terkait dengan potensi sumber-sumber alam yang ada. Hal ini sekaligus akan memperkuat struktur industri dan mengurangi kepekaannya terhadap gejolak yang terjadi di pasaran internasional.

Dalam jangka pendek, pengembangan sektor industri ditujukan kepada usaha optimalisasi kapasitas produksi terpasang, sedangkan dalam jangka panjang, sesuai dengan arah pembangunan yang telah ditetapkan dalam GBHN, selain ditujukan untuk lebih memperkuat struktur industri juga diarahkan kepada rasionalisasi pertumbuhan industri. Sebagai kelanjutan daripada hasil-hasil yang telah dicapai pada tahun-tahun sebelumnya, sektor industri dalam tahun kedua PELITA III telah menunjukkan perkembangan yang semakin mantap. Perkembangan ini antara lain ditandai dengan semakin meningkatnya baik jumlah, mutu maupun diversifikasi produk yang dihasilkan bersama-sama dengan pembangunan proyek-proyek industri baru serta perluasan daripada unit-unit produksi yang telah ada. Keadaan itu telah menyebabkan dapat dipenuhinya berbagai jenis produksi yang diperlukan masyarakat tidak saja dalam jumlah akan tetapi juga pada tingkat harga yang relatif terjangkau masyarakat. Perkembangan daripada beberapa hasil industri sejak PELITA I sampai dengan tahun 1980/1981 dapat dilihat pada Tabel VII. 39.

Table VII.39  
 BEBERAPA HASIL INDUSTRI, 1969/1970 - 1980/1981

Jenis produksi	Satuan	Perubahan produksi 2)																
		1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981 <sup>1)</sup>	1969/1970	1979/1980			
1. Tekstil	juta meter	449,8	598,3	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,1	1.247,0	1.332,5	1.576,0	1.910,0 <sup>1)</sup>	2.027,3	350,7	6,1			
2. Remy tenun	ribu bal	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,4	622,9	678,3	837,3	950,0	1.080,0	493,1	13,7			
3. Asembling mobil	ribu buah	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	83,9	108,7 <sup>1)</sup>	102,6	170,1	3.402,0	65,8			
4. Asembling sepeda motor	ribu buah	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,6	271,8	330,5	221,6 <sup>1)</sup>	410,0	1.815,9	85,0			
5. Pupuk	ribu ton	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0	990,0	1.437,2	1.827,0	1.985,1	2.224,5	8,7			
— Urea	ribu ton	—	—	—	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3	141,0	147,8	180,8	—	22,3			
— ZA	ribu ton	—	—	—	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	3.629,0	4.705,1	5.851,8	979,7	24,4			
6. Semen	ribu ton	542,0	568,4	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	3.629,0	4.705,1	5.851,8	979,7	24,4			
7. Ban kendaraan bermotor	ribu buah	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1.796,0	1.883,3	2.339,1	2.540,4	2.898,4	3.320,0	806,1	14,6			
8. Gelas/botol	ribu ton	12,2	11,0	7,4	16,6	37,2	34,8	32,3	36,4	59,9	63,7	68,4	77,3	533,6	13,0			
9. Kaca polos	ribu ton	—	—	—	—	22,3	21,6	29,5	30,9	43,6	51,4	67,3 <sup>1)</sup>	109,7	—	63,0			
10. Aluminium sulfat	ribu ton	—	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1	18,5	18,8	12,9	15,4	—	19,4			
11. Asam sulfat	ribu ton	—	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	18,9	19,8	24,5	50,9	36,9	—	27,5			
12. Kertas	ribu ton	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,4	83,5	155,2	214,2 <sup>1)</sup>	232,0	1.264,7	8,3			
13. Minyak kelapa	ribu ton	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	276,3	319,1	452,0	610,0	131,9	34,9			
14. Minyak goreng	ribu ton	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	32,6	31,3	37,8	266,2	278,9	933,0	4,8			
15. Sabun cuci	ribu ton	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9	218,5	202,9	213,0	60,1	5,0			
16. Rokok kretek	mlayar batang	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,3	43,5	41,5 <sup>1)</sup>	50,5	165,8	21,7			
17. Rokok putih	mlayar batang	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1	25,7	28,6 <sup>1)</sup>	33,4	203,6	16,8			
18. Korok api	juta kotak	269,0	322,0	348,0	475,3	566,0	707,0	780,0	772,0	506,1	539,8	533,0	586,2	117,9	6,0			

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Perubahan produksi 2)  
 1980/1981 termasuk  
 1969/1970 1979/1980

Tabel VII. 39 (lanjutan)

Jenis produksi	Satuan	1969/1970 1970/1971 1971/1972 1972/1973 1973/1974 1974/1975 1975/1976 1976/1977 1977/1978 1978/1979 1979/1980 1980/1981 <sup>2)</sup>												Persentase perubahan <sup>2)</sup>	
		1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981 <sup>2)</sup>	1969/1970	1979/1980
19. Tapal gigi	juta tube	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	109,6	104,4	109,5	119,5 <sup>1)</sup>	129,0	730,0	8,4
20. Deterjen	ribu ton	-	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	33,4	38,5	44,2	46,5	54,4	-	17,0
21. A c c u	ribu buah	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	480,0	575,0	690,0	1.747,2	3.319,7	10.274,1	90,0
22. R a d i o	ribu buah	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.000,0	1.100,0	1.000,0	1.536,0	1.018,8	1.110,5	205,5	9,0
23. Televisi	ribu buah	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0	210,0	460,0	687,6	574,8	631,4	18.931,1	9,9
24. Assembling mesin jahit	ribu buah	14,0	19,5	262,0	340,0	800,0	400,0	520,0	400,0	484,0	600,0	477,6	525,4	3.662,9	10,0
25. Baterai kering	juta buah	54,0	55,2	72,0	72,0	192,0	144,0	240,0	420,0	442,0	420,0	462,0	526,7	875,4	14,0
26. Plat seng	ribu ton	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	185,0	185,0	250,0	294,2	3.361,2	17,7
27. Kawat baja	ribu ton	-	-	-	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	98,0	100,0	108,0	143,1	-	32,5
28. Pipa baja	ribu ton	1,9	2,9	6,0	34,0	80,0	94,0	97,0	107,0	120,0	118,3	129,5	159,6	7.984,2	18,6
29. Lampu pijar/TL	juta buah	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,0	26,0	24,8	30,4	29,9	33,8	865,7	13,0
30. Besi beton	ribu ton	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,0	240,0	300,0	500,0	640,5	14.133,3	28,1
31. Air conditioner	ribu buah	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,5	36,4	47,4	73,5	1.533,3	55,1
32. Kabel listrik / telekom	ribu ton	1,0	4,0	-	6,0	7,0	9,0	9,0	9,0	12,5	15,7	227,4 <sup>1)</sup>	233,7	23.270,0	2,8
33. Kapal baja berat	ribu BRT	4,8	10,2	10,2	10,2	15,6	17,5	15,0	18,5	13,2	11,5	24,0	17,5	264,6	- 27,1
34. Sprayer	ribu buah	-	-	-	-	40,0	20,0	15,0	20,0	15,3	36,5	78,0	194,2	-	72,1
35. Vetsin	ribu ton	-	-	-	-	7,3	7,4	7,5	8,1	10,0	21,6	20,0	26,2	-	31,0
36. Mentin disol	ribu buah	-	-	-	-	2,0	8,0	8,0	24,0	25,3	30,4	25,0	34,1	-	36,4
37. Susu kental manis	juta peti	-	-	-	-	2,4	2,0	2,5	3,6	4,4	4,1	4,8	5,3	-	10,4

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Dalam usaha untuk mendorong berdirinya industri hilir, dalam tahun kedua PELITA III rencana pembangunan proyek-proyek industri kunci dalam bidang-bidang industri logam dasar, kimia dasar dan aneka industri akan terus dilaksanakan. Pembangunan industri dasar di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur diharapkan akan lebih mendorong penyebaran kegiatan industri di daerah-daerah di luar pulau Jawa. Bersamaan dengan itu telah pula disusun kebijaksanaan pencadangan industri, khusus bagi industri kecil tertentu. Melalui kebijaksanaan ini diharapkan partisipasi dan keikutsertaan golongan ekonomi lemah akan semakin meningkat, yang pada gilirannya akan lebih memperkokoh keterpaduan antara industri besar, menengah dan kecil di dalam pertumbuhan industri secara keseluruhan. Perkembangan beberapa jenis industri dari bidang-bidang industri logam dasar, kimia dasar, aneka industri dan industri kecil dapat diikuti pada uraian berikut.

#### **Industri logam dasar**

Dalam memasuki tahun ketiga PELITA III, hasil produksi industri logam dasar pada umumnya mengalami peningkatan yang cukup menggemblirakan. Hal ini disebabkan karena dalam periode ini beberapa masalah pokok telah dapat ditanggulangi antara lain masalah pemasaran dan masalah keseimbangan pertumbuhan antara industri besar, menengah dan industri kecil. Kebijakan Pemerintah untuk menggunakan barang-barang produksi dalam negeri sebagaimana tertuang dalam Keppres nomor 10 dan Keppres nomor 14 A tahun 1980 telah ikut mengatasi masalah pemasaran.

Pengembangan industri logam dasar pada hakekatnya ditujukan untuk memperkuat landasan bagi pertumbuhan ekonomi dalam wujud penyediaan bahan baku dan komponen-komponen serta memberikan perangsang daya tumbuh pada sektor-sektor industri lainnya. Oleh karena itu untuk menciptakan iklim yang semakin sehat dan merangsang bagi pertumbuhan selanjutnya, Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijaksanaan antara lain dengan menurunkan bea masuk bagi bahan baku yang diperlukan untuk produksi dalam negeri, menaikkan bea masuk bagi barang-barang impor yang sudah dapat diproduksi di dalam negeri, menetapkan sertifikat ekspor bagi industri yang membuat barang-barang untuk keperluan ekspor dan menerapkan standardisasi bagi produk-produk industri dalam negeri.

Di bidang industri logam dasar, perkembangan yang menonjol antara lain terjadi pada beberapa jenis hasil produksi seperti assembling mobil, besi beton, kawat baja, ingot baja, pipa baja dan shock absorber. Perkembangan dari beberapa hasil industri logam dasar dari tahun 1969/1970 sampai dengan tahun 1980/1981 dapat diikuti pada Tabel VII. 40. Assembling mobil yang merupakan salah satu jenis produksi kelompok industri alat angkutan, dalam tahun kedua PELITA III produksinya telah meningkat sebesar 65,8 persen, yaitu

Tabel VII. 40

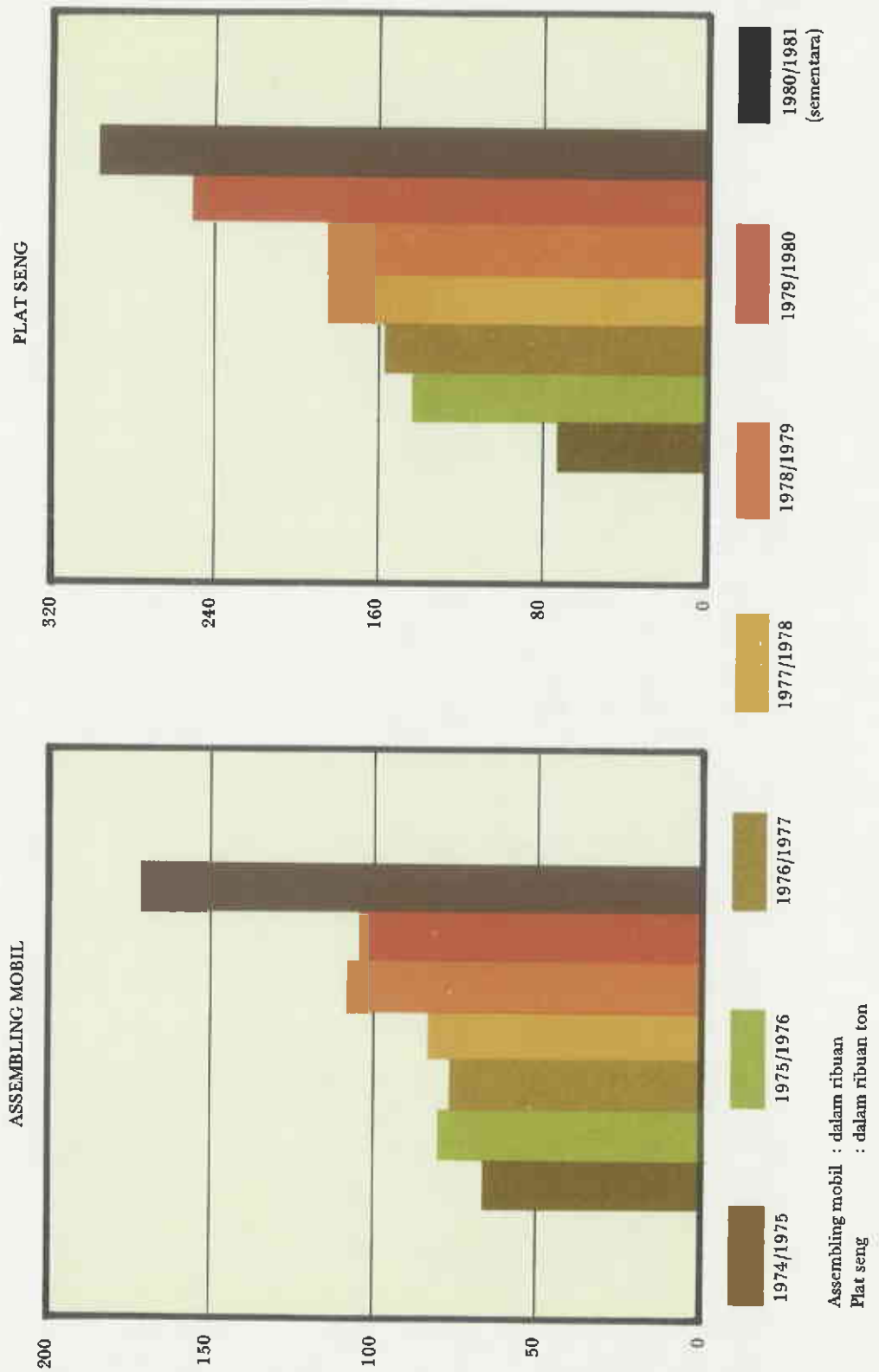
## BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DASAR, 1969/1970 - 1980/1981

Jenis produksi	Satuan	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81 2)
1. Assembling mobil	ribu buah	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	83,9	108,71)	102,6	170,1
2. Plat seng	ribu ton	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	185,0	185,0	250,0	294,2
3. Pipa baja	ribu ton	1,9	2,9	6,0	34,0	80,0	94,0	97,0	107,0	120,0	118,3	129,5	153,6
4. Besi beton	ribu ton	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,3	240,0	300,0	500,0	640,5
5. Kapal baja baru	ribu BRT	4,8	10,2	10,2	10,2	15,6	17,3	15,0	18,5	13,2	11,5	24,0	17,5
6. Mesin penggilas julan	buah	200,0	200,0	200,0	200,0	360,0	575,0	475,0	546,0	400,0	120,0	450,0	316,0
7. Huller	ribu buah	2,2	-	-	2,5	3,5	3,5	4,0	1,0	0,8	2,2	2,5	1,9
8. Kawat baja	ribu ton	-	-	-	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	98,0	100,0	108,0	143,1
9. Mesin diesel	ribu buah	-	-	-	-	2,0	8,0	8,0	24,0	25,3	30,4	25,0	34,1
10. Ekstrusi aluminium	ribu ton	-	-	-	-	-	4,0	2,4	2,4	2,6	2,8	6,1	8,2
11. Aluminium sheet	ribu ton	-	-	-	-	-	3,0	5,2	6,5	8,7	8,71)	9,5	11,8
12. Pesawat terbang	buah	-	-	-	-	-	-	2,0	3,0	7,0	16,0	16,01)	12,0
13. Pesawat helikopter	buah	-	-	-	-	-	-	-	13,0	6,0	16,01)	16,01)	12,0
14. Ingot baja	ribu ton	-	-	-	-	-	-	116,0	136,0	67,2	80,0	122,4	397,1
15. Pipa air/gas/minyak	ribu ton	-	-	-	-	-	-	35,0	38,5	45,0	47,3	47,3	68,1
16. Pipa listrik	ribu ton	-	-	-	-	-	-	50,0	55,0	60,0	66,0	75,3	60,2
17. Pipa baja spiral	ribu ton	-	-	-	-	-	-	12,0	13,5	15,0	5,0	7,0	30,5
18. Radiator	ribu buah	-	-	-	-	-	-	15,0	17,3	27,0	52,0	100,0	160,0
19. Shock absorber	ribu buah	-	-	-	-	-	-	8,5	9,8	8,1	21,7	30,0	300,0
20. Tabung gambar	ribu buah	-	-	-	-	-	-	-	12,5	26,7	55,0	36,0	59,8
21. Transformator	ribu buah	-	-	-	-	-	-	0,8	1,2	1,2	1,4	1,4	2,6
22. Traktor bangun	buah	-	-	-	-	-	-	30,0	30,0	44,0	280,0	550,0	877,0
23. Traktor mini	buah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,0	150,0	192,0
24. Generator set	unit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8.279,0	8.820,0

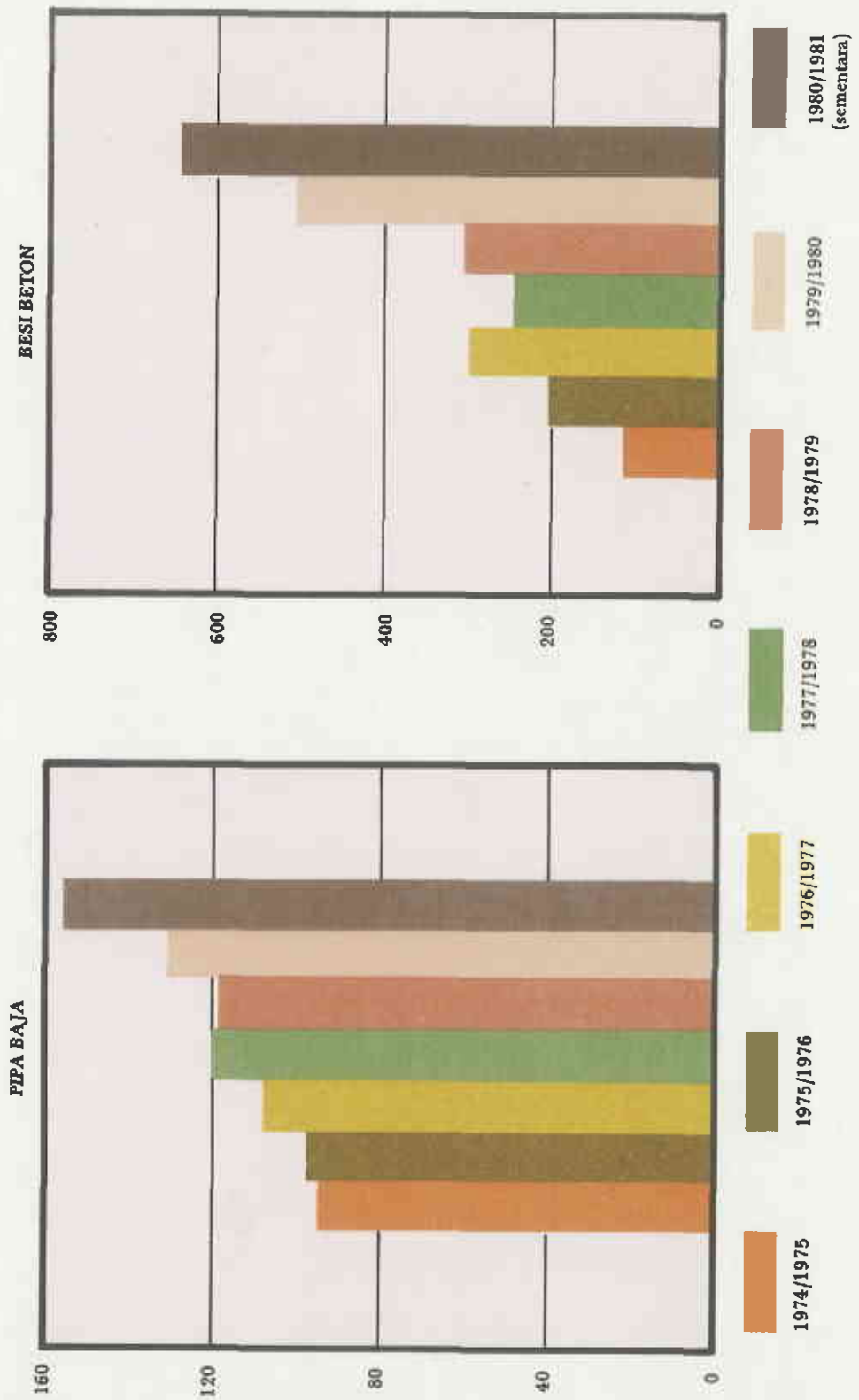
1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII.11  
 PRODUKSI ASSEMBLING MOBIL DAN PLAT SENG, 1974/1975 – 1980/1981



Grafik VII.12  
**PRODUKSI PIPA BAJA DAN BESI BETON, 1974/1975 - 1980/1981**  
 (dalam ribuan ton)



dari 102,6 ribu mobil pada tahun 1979/1980 meningkat menjadi 170,1 ribu mobil dalam tahun 1980/1981. Sedangkan produksi radiator selama tahun 1980/1981 mencapai 160,0 ribu buah atau 60,0 persen di atas produksi tahun sebelumnya. Selanjutnya dalam rangka pengembangan industri kendaraan bermotor, telah ditetapkan berbagai kebijaksanaan antara lain atas standarisasi komponen kendaraan bermotor, penggunaan komponen buatan dalam negeri, peningkatan sistem sub-kontrak, penciptaan merek dan kerjasama dengan ASEAN di mana Indonesia telah ditunjuk untuk membuat mesin disel jenis 80 — 135 HP.

Sementara itu dalam kelompok industri bahan logam dan produk dasar, dewasa ini telah dapat dihasilkan jenis produksi baru yaitu besi sponge sebagai pengganti bahan baku dari besi tua (scrap) untuk pembuatan baja dan besi tulang. Namun demikian untuk lebih memantapkan lagi pengadaan bahan baku tersebut, upaya untuk meningkatkan pengadaan besi tua terus dilanjutkan, yaitu dengan dibangunnya usaha industri pemecah kapal ( ship breaking) oleh PT Krakatau Steel sebagai pusat pengadaan besi baja.

Produksi ingot baja, yang merupakan jenis produksi dari kelompok industri bahan logam dan produk dasar, dari tahun ketahun juga terus mengalami peningkatan. Jika pada tahun 1978/1979 produksinya baru mencapai 80,0 ribu ton, pada tahun 1979/1980 telah meningkat menjadi 122,4 ribu ton. Sedangkan dalam tahun 1980/1981 meningkat lagi menjadi 397,1 ribu ton. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1979/1980 produksi ingot baja meningkat sebesar 53,0 persen dan dalam tahun 1980/1981 meningkat lagi sebesar 224,4 persen. Pipa baja dan kawat baja yang juga merupakan hasil produksi dari bidang ini juga menunjukkan peningkatan yaitu masing-masing sebesar 18,6 persen dan 32,5 persen, atau dari 129,5 ribu ton dan 108,0 ribu ton pada tahun 1979/1980 meningkat menjadi 153,6 ribu ton dan 143,1 ribu ton dalam tahun 1980/1981. Industri besi beton meningkat sebesar 28,1 persen, yaitu dari 500,0 ribu ton pada tahun 1979/1980 menjadi 640,5 ribu ton dalam tahun 1980/1981. Sedangkan bagi industri ekstrusi aluminium dan aluminium sheet menunjukkan kenaikan masing-masing sebesar 34,4 persen dan 24,2 persen dalam tahun 1980/1981 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dalam pada itu kebutuhan akan batang kawat, sebagai bahan baku untuk pembuatan berbagai macam kawat, saat ini telah dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Demikian pula batang tembaga yang berguna untuk pembuatan berbagai jenis kabel, telah dapat dihasilkan di dalam negeri. Selanjutnya hasil produksi lainnya yang menunjukkan peningkatan cukup mantap adalah plat seng, pipa baja spiral dan pipa air/gas/minyak yang masing-masing meningkat sebesar 17,7 persen, 335,7 persen dan 33,4 persen.

Dalam kelompok industri motor, mesin dan perlengkapan pabrik adalah bidang industri yang menghasilkan antara lain mesin disel, mesin perkakas, mesin pengolah tanah pertanian, mesin konstruksi dan mesin pengolah hasil perkebunan. Selain adanya peningkatan produksi, telah dicapai pula berbagai kemajuan antara lain berupa penataan kembali

peraturan tata niaga motor disel, penggunaan komponen dalam negeri untuk pembuatan alat-alat pertanian serta dimulainya pembuatan komponen mesin konstruksi alat-alat seperti canopy dan tangki.

Produksi mesin disel meskipun menurun sebesar 17,8 persen pada tahun 1979/1980 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun dalam tahun 1980/1981 telah dapat ditingkatkan kembali sehingga menjadi 34,1 ribu buah yang berarti meningkat dengan 36,4 persen. Sedangkan produksi mesin pengolah tanah pertanian yang terdiri dari traktor tangan dan traktor mini dalam tahun 1980/1981 masing-masing meningkat sebesar 59,5 persen dan 28,0 persen apabila dibandingkan dengan produksi pada tahun sebelumnya. Demikian pula dengan industri mesin pengolah hasil perkebunan, khususnya produksi komponen pabrik, dalam tahun 1980/1981 produksinya meningkat sebesar 41,9 persen yaitu dari 2.960 ton pada tahun 1979/1980 menjadi 4.200 ton pada tahun 1980/1981.

Seperti halnya dengan industri mesin, kelompok industri peralatan listrik dalam tahun 1980/1981 juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hal ini selain disebabkan karena semakin meningkatnya penggunaan daya listrik terpasang, juga karena dilaksanakannya kebijaksanaan diversifikasi produksi peralatan listrik. Produksi transformator dan generator set dalam tahun 1980/1981 masing-masing mencapai 2,6 ribu buah dan 8,8 ribu unit, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 85,7 persen dan 6,5 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Begitu pula tabung gambar, produksinya meningkat sebesar 66,1 persen, yaitu dari 36,0 ribu buah menjadi 59,8 ribu buah. Sedangkan peralatan komunikasi sentral telepon otomatis dan PABX produksinya cukup melonjak yaitu dari 130 buah pada tahun 1979/1980 menjadi 2.832 buah dalam tahun 1980/1981.

#### Industri kimia dasar

Sebagaimana halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, industri kimia dasar telah dapat menunjukkan perkembangan yang cukup baik setelah dapat mengatasi kesulitan produksi dan pemasaran sebagai akibat kebijaksanaan penyesuaian nilai rupiah. Pembangunan pabrik-pabrik baru dan perluasan pabrik-pabrik yang telah ada selama tahun kedua PELITA III, selain mengakibatkan semakin meningkatnya mutu dan volume produksi, juga telah menghasilkan beberapa jenis produksi baru sehingga hasil penjualan dalam negeri dan ekspor semakin meningkat. Hasil penjualan dalam negeri selama tahun 1980/1981 telah dapat ditingkatkan menjadi Rp 1.050,— milyar atau 41,0 persen lebih tinggi dari hasil penjualan pada tahun sebelumnya. Demikian pula halnya dengan nilai eksportnya telah dapat ditingkatkan sebesar 28,0 persen, yaitu dalam tahun 1980/1981 mencapai Rp 113,7 milyar. Perkembangan daripada beberapa hasil produksi industri kimia dasar dapat dilihat pada Tabel VII. 41.

Kegiatan di bidang industri kimia dasar yang meliputi industri agro kimia, selulosa

Tabel VII. 41

## BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA DASAR, 1969/1970 - 1980/1981

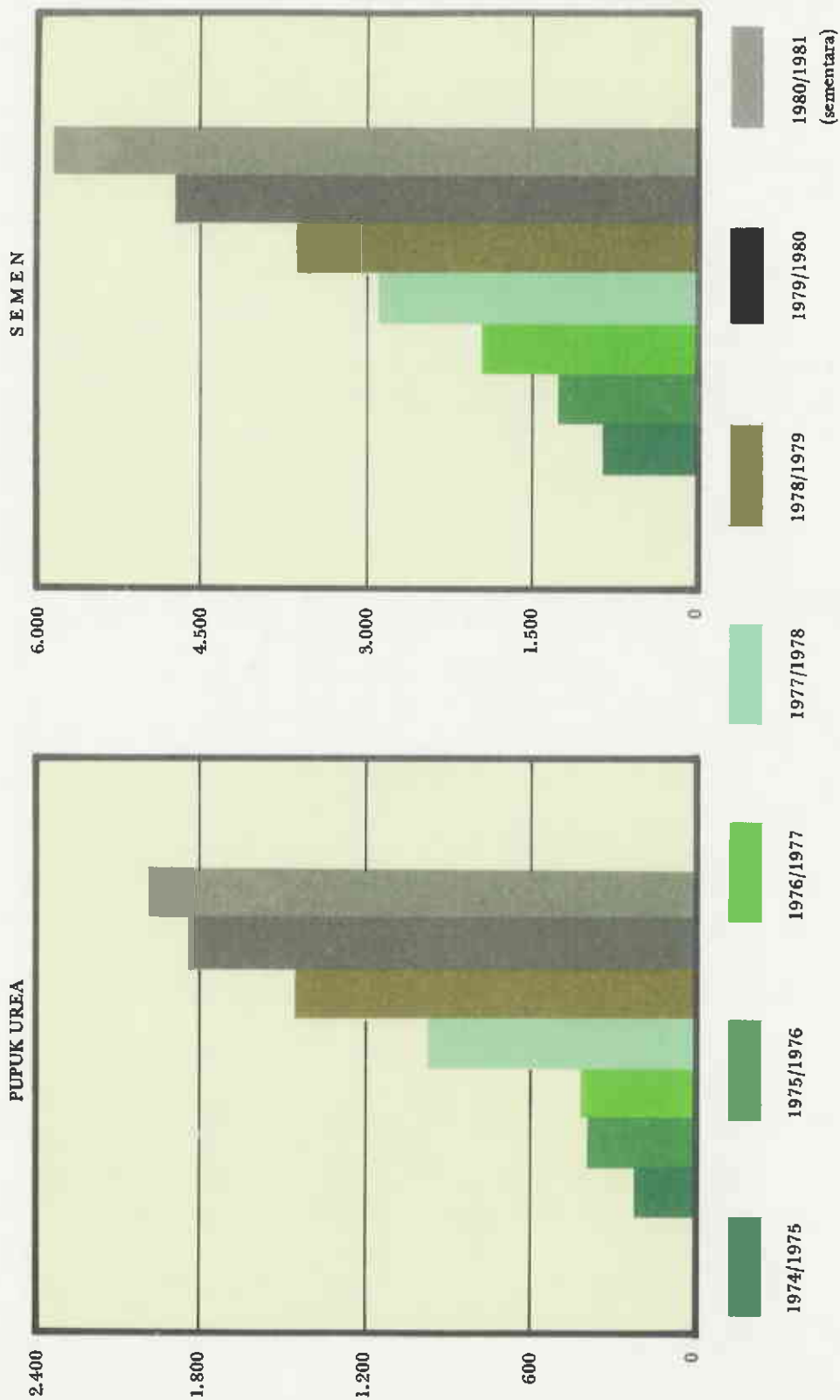
Jenis produksi	Satuan	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81 <sup>2)</sup>
1. Pupuk : a. Urea	ribu ton	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0	990,0	1.437,2	1.827,0	1.985,1
b. ZA	ribu ton	-	-	-	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3	141,0	147,8	180,8
c. TSP	ribu ton	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	114,4	465,0
2. Kertas	ribu ton	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,4	83,5	155,2	214,2	232,0
3. Semen	ribu ton	542,0	568,4	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	3.629,0	4.705,1	5.851,8
4. Ban kendaraan bermotor	ribu buah	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1.796,0	1.883,3	2.339,1	2.540,4	2.898,4	3.320,0
5. Ban sepeda motor	ribu buah	-	-	-	-	-	792,0	1.432,8	1.200,0	1.520,0	1.658,2	2.070,5	2.319,7
6. Kaca polos	ribu ton	-	-	-	-	22,3	21,6	29,5	30,9	43,6	51,4	67,3 <sup>1)</sup>	109,7
7. Aluminium sulfat	ribu ton	-	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1	18,5	18,8	12,9	15,4
8. Asam sulfat	ribu ton	-	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	18,9	19,8	24,5	50,9	36,9
9. Soda	ribu ton	0,4	0,9	1,8	2,8	2,9	4,2	8,8	8,8	9,5	8,5	17,6	18,7
10. Zat asam	juta M <sup>3</sup>	2,2	2,8	3,5	3,7	4,6	4,8	4,9	6,3	6,8	7,2	6,2	8,1
11. Asam arang	juta M <sup>3</sup>	0,5	-	-	-	2,1	0,8	2,5	2,3	2,8	3,5	2,2	4,7
12. Acrylonc	ribu M <sup>3</sup>	-	-	-	-	99,2	123,8	241,2	289,1	305,0	335,0	246,7 <sup>1)</sup>	511,6
13. Pestisida	ribu ton	-	-	-	-	0,4	1,0	2,3	2,5	10,2	9,1	20,8	25,7
14. Synthetic resin	ribu ton	-	-	-	-	-	0,5	1,9	3,2	31,3	14,0	31,0 <sup>1)</sup>	51,2
15. Bahan kimia tekstil	ton	-	-	-	-	-	509,5	532,2	527,0	627,0	4.460,0	6.557,5	11.800,0
16. Zink oksida	ribu ton	-	-	-	-	-	-	0,1	471,4	801,7	810,0	1.127,0	1.006,0
17. Bahan peledak	ribu ton	-	-	-	-	1.150,0	1.284,0	1.250,0	1.189,0	1.154,0	1.550,0	1.870,0	718,0
18. Asam klorida	ribu ton	0,4	0,9	1,2	3,7	4,5	2,2	3,9	4,0	4,3	5,3	11,0	10,7
19. Serat sintesis	ribu ton	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	73,5	89,0

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

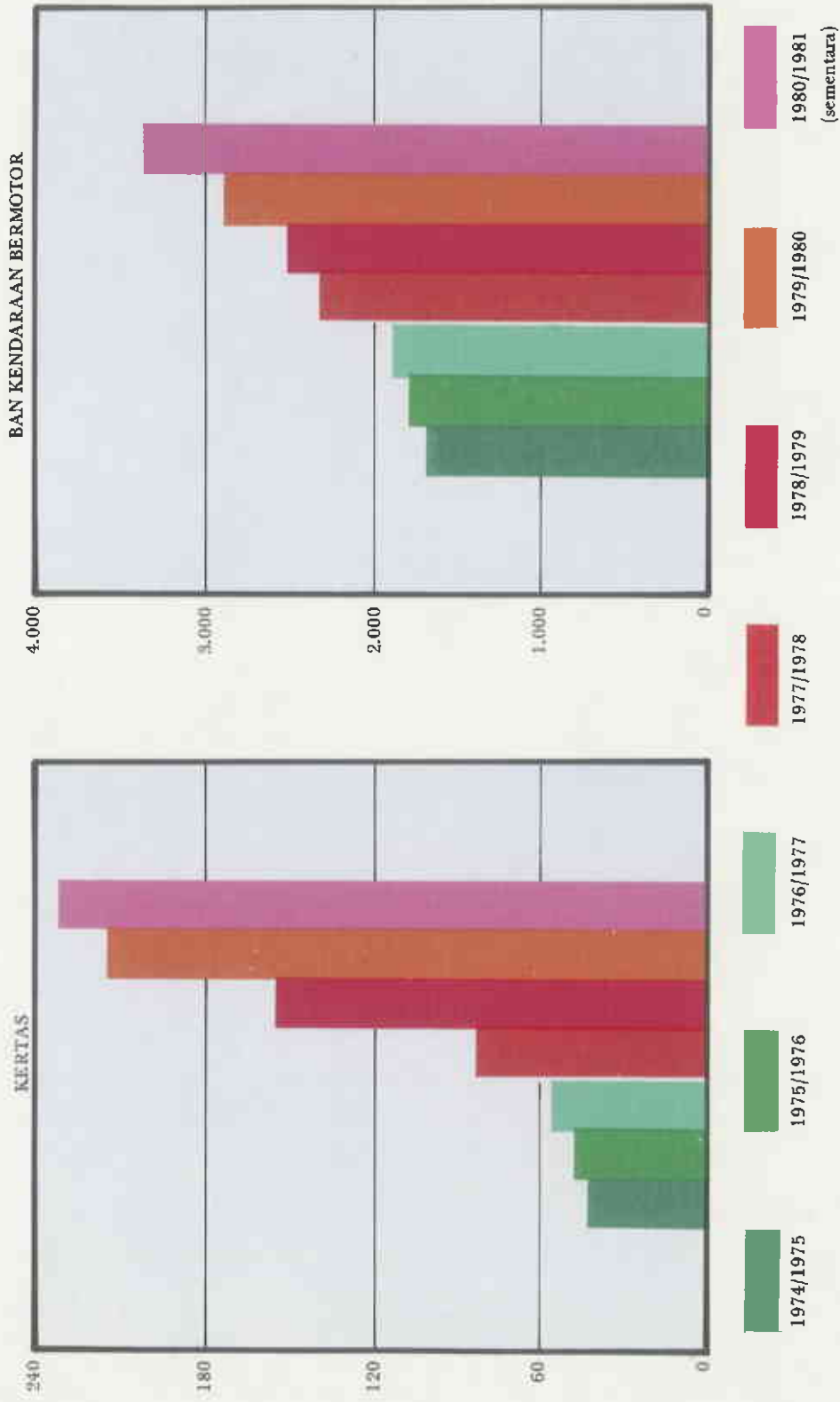
Grafik VII.13

PRODUKSI PUPUK UREA DAN SEMEN, 1974/1975 - 1980/1981  
( dalam ribu ton )



Grafik VII.14

PRODUKSI KERTAS DAN BAN KENDARAAN BERMOTOR, 1974/1975 – 1980/1981



Kertas : dalam ribu ton  
 Ban kendaraan bermotor : dalam ribuan

dan karet, kimia organik dan industri kimia anorganik dalam tahun kedua PELITA III telah berhasil menunjukkan perkembangan yang cukup mantap. Dalam kelompok industri agro kimia perkembangan yang sangat menonjol terjadi pada pupuk TSP yang produksinya baru dimulai pada tahun pertama PELITA III. Produksi pupuk TSP dalam tahun 1980/1981 mencapai 465,0 ribu ton atau naik sebesar 306,5 persen bila dibandingkan dengan produksi tahun 1979/1980 yang baru mencapai 114,4 ribu ton. Selanjutnya produksi pupuk urea dan ZA masing-masing mengalami peningkatan sebesar 8,7 persen dan 22,3 persen, yaitu dari 1.827,0 ribu ton dan 147,8 ribu ton pada tahun 1979/1980 menjadi 1.985,0 ribu ton dan 180,8 ribu ton dalam tahun 1980/1981. Pestisida yang juga merupakan jenis produksi dari kelompok ini, dan sangat berguna bagi para petani khususnya sebagai sarana pembasmi hama tanaman, produksinya dalam tahun 1980/1981 telah pula mengalami peningkatan sebesar 23,5 persen yaitu dari 20,8 ribu ton menjadi 25,7 ribu ton. Sementara itu guna menunjang kebutuhan pupuk yang semakin meningkat, saat ini sedang giat dilanjutkan pembangunan proyek pupuk Kalimantan Timur dan proyek pupuk Asean Fertilizier di Aceh. Kedua proyek ini diharapkan sudah dapat mulai berproduksi masing-masing pada tahun 1982 dan 1983, dengan kapasitas produksi masing-masing sebesar 570,0 ribu ton per tahun. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan produksi pupuk urea yang dihasilkan oleh pabrik pupuk Pusri di Palembang, telah diselesaikan modernisasi Pusri Unit I yang penyelesaiannya ditangani oleh tenaga ahli dari Indonesia sendiri. Sedangkan untuk meningkatkan produksi pupuk TSP/DAP/NPK, akan dilaksanakan perluasan pabrik Petrokimia Gresik sehingga dalam tahun-tahun mendatang diharapkan produksinya akan dapat lebih meningkat lagi.

Kertas yang merupakan salah satu jenis produksi dari kelompok industri selulosa dan karet, produksinya dalam tahun 1980/1981 mencapai jumlah sebesar 232,0 ribu ton. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 8,3 persen bila dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Apabila dalam tahun 1979/1980 telah dapat diekspor jenis kertas HVS, maka dalam tahun 1980/1981 ekspor tersebut terpaksa dihentikan untuk sementara karena semakin meningkatnya kebutuhan di dalam negeri. Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk menghadapi kebutuhan kertas yang semakin meningkat, telah mulai dibangun perluasan pabrik kertas Letjes III yang diharapkan dapat menambah kapasitas produksi daripada pabrik tersebut dengan 79,0 ribu ton per tahun. Sedangkan untuk mengatasi bahan baku pulp yang sampai saat ini masih diimpor oleh sebagian besar pabrik kertas, dalam tahun 1980/1981 sedang dirintis pembangunan pabrik pulp dan kertas di daerah Sungai Sesayap di Kalimantan Tiraur. Demikian pula guna mengatasi akan kebutuhan kertas koran yang sampai saat ini masih diimpor, telah direncanakan pembangunan pabrik kertas Letjes IV yang akan memproduksi kertas koran.

Dalam pada itu industri ban juga memperlihatkan pertumbuhan yang cukup mantap dengan produksi ban kendaraan bermotor (sedan dan truck) dalam tahun 1980/1981

mencapai jumlah 3.320 ribu buah, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 14,5 persen dibandingkan dengan tahun 1979/1980. Demikian juga produksi ban sepeda motor telah mengalami kenaikan sebesar 12,0 persen. Guna menunjang kebutuhan ban kendaraan bermotor yang semakin meningkat, pada akhir tahun 1980/1981 telah dapat diselesaikan perluasan pabrik ban kendaraan bermotor PT Intirub sehingga kapasitas terpasangnya dapat dinaikkan dari 1.600 pasang ban menjadi 4.000 pasang ban setiap hari.

Hasil industri kimia organik sebagian besar berupa bahan baku untuk industri lainnya, yaitu antara lain industri sandang, industri ban, industri barang-barang rumah tangga dan industri yang menghasilkan barang-barang untuk sarana pembangunan yang lebih besar seperti pipa PVC. Produksi bahan baku industri tekstil atau serat sintetis dalam tahun 1980/1981, yang meliputi polyester staple fiber, polyester ethylene filament yarn dan nylon filament yarn, mencapai jumlah sebesar 89,0 ribu ton yang berarti kenaikan sebesar 21,1 persen bila dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Demikian pula produksi synthetic resin (damar tiruan) pada tahun 1980/1981 meningkat menjadi 51,2 ribu ton atau suatu kenaikan sebesar 65,2 persen terhadap produksi tahun sebelumnya.

Sementara itu untuk mengatasi kebutuhan bahan baku pada industri kimia organik hulu yang sampai saat ini masih diimpor, Pemerintah telah merencanakan untuk membangun Pusat Aromatik (Aromatic Centre) dan Pusat Olefin (Olefin Centre). Proyek pusat aromatik antara lain mencakup ruang lingkup benzene, paraxylene, orthoxylene dan PTA yang sebagian besar digunakan untuk bahan baku bagi industri serat sintetis. Sedangkan proyek olefin yang mencakup ekstraksi ethane, ethylene, kaustik soda dan chlorine diharapkan akan dapat membantu pengembangan industri garam.

Semen yang merupakan salahsatu jenis produksi yang terpenting dari kelompok industri kimia anorganik produksinya tetap menunjukkan perkembangan yang meningkat. Dalam tahun 1980/1981 produksi semen mencapai 5.851,8 ribu ton atau 24,4 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan produksi pada tahun sebelumnya. Dengan adanya perkembangan produksi semen yang terus meningkat maka dalam tahun 1979/1980 ekspor semen telah dapat dilakukan yaitu sebesar 467,7 ribu ton. Dalam tahun 1980/1981 ekspor semen mengalami sedikit penurunan sebagai akibat meningkatnya kebutuhan di dalam negeri yang lebih besar daripada yang diperkirakan semula. Berdasarkan kenyataan ini maka Pemerintah telah mempercepat usaha perluasan beberapa pabrik semen yaitu antara lain perluasan pabrik semen Perkasa II di Cibinong untuk mencapai tambahan kapasitas produksi sebesar 1 juta ton per tahun. Selain itu telah pula dapat diselesaikan pembangunan dua buah pabrik semen yaitu pabrik semen putih di Cibinong dan pabrik semen Baturaja di Sumatera Selatan, masing-masing dengan kapasitas produksi 200 ribu ton dan 600 ribu ton per tahun.

### Aneka industri

Bidang aneka industri terdiri dari kelompok industri aneka pengolahan pangan, industri aneka sandang, industri aneka kimia dan serat, industri aneka logam, alat angkutan dan jasa serta industri bahan bangunan dan umum. Pembangunan bidang aneka industri yang dilaksanakan dalam tahun kedua PELITA III telah diwujudkan dengan semakin meningkatnya baik volume, efisiensi, mutu maupun diversifikasi daripada produk-produk yang dihasilkan yang diharapkan dapat memperkokoh landasan bagi perkembangan aneka industri dalam tahun-tahun berikutnya. Seperti terlihat pada Tabel VII. 42 produksi aneka industri dalam tahun 1980/1981 pada umumnya menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

Susu bubuk, susu kental manis dan susu cair adalah merupakan sebagian dari jenis produksi yang dihasilkan oleh kelompok industri aneka pengolahan pangan. Walaupun bahan bakunya belum seluruhnya dibuat di dalam negeri namun perkembangan produksinya telah menunjukkan peningkatan yang cukup memadai. Produksi susu bubuk pada tahun 1979/1980 mencapai 16,8 ribu ton dan dalam tahun 1980/1981 telah meningkat dengan 23,8 persen sehingga menjadi 20,8 ribu ton. Selanjutnya produksi susu kental manis meningkat sebesar 10,4 persen yaitu dari 4,8 juta peti menjadi 5,3 juta peti, sedangkan produksi susu cair dalam tahun 1980/1981 mencapai 6,3 juta liter, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 6,8 persen apabila dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang terjadi pada industri pengolahan susu ini telah menyerap susu segar yang dihasilkan para peternak di samping mencerminkan terjadinya perbaikan gizi dalam makanan serta kesehatan bagi masyarakat. Dalam tahun 1980 jumlah susu segar yang diserap oleh industri-industri pengolahan susu dari para peternak adalah 22,8 juta liter atau lebih dari dua kali lipat daripada jumlah yang diserap dalam tahun 1979.

Sementara itu dengan dilaksanakannya program intensifikasi dan peremajaan tanaman kelapa maka produksi minyak kelapa dalam tahun 1980/1981 telah dapat ditingkatkan dengan 34,9 persen yaitu dari 452,0 ribu ton menjadi 610,0 ribu ton. Selanjutnya minyak goreng yang bahan bakunya sebagian besar menggunakan minyak kelapa sawit ( crude palm oil ) sebagai pengganti daripada minyak kelapa, produksinya dalam tahun 1980/1981 mencapai 278,9 ribu ton atau naik dengan 4,8 persen dari produksi tahun 1979/1980, sedangkan produksi margarine telah meningkat dari 18,5 ribu ton pada tahun 1979/1980 menjadi 19,3 ribu ton pada tahun 1980/1981.

Produksi rokok kretek, dalam tahun 1979/1980 mengalami sedikit penurunan namun dalam tahun 1980/1981 produksinya telah meningkat kembali sebesar 21,6 persen sehingga menjadi 50,5 milyar batang. Di samping itu produksi rokok putih juga telah meningkat sebesar 25,6 persen yaitu dari 26,6 milyar batang pada tahun 1979/1980 menjadi 33,4 milyar batang dalam tahun 1980/1981.

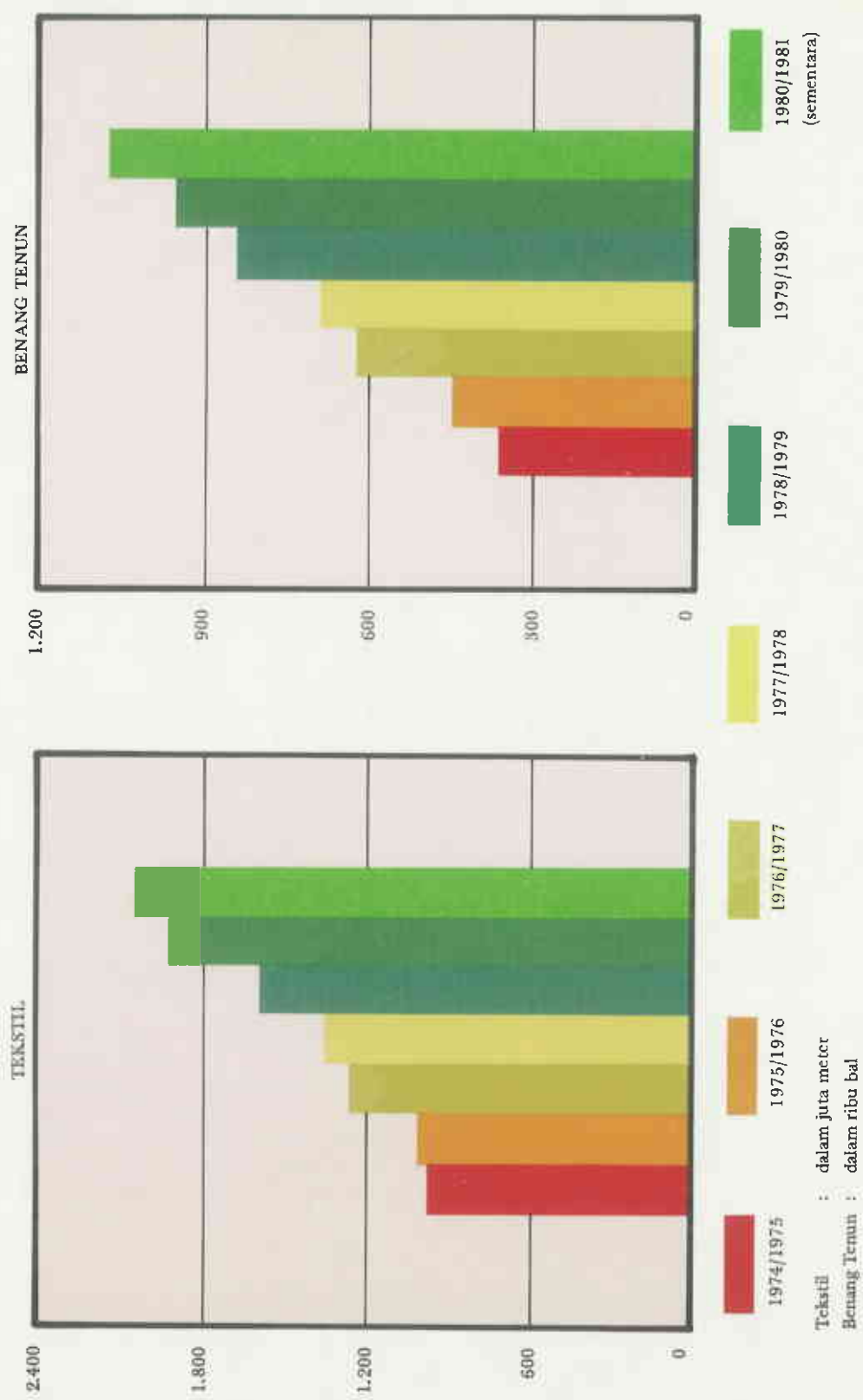
## BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI, 1969/1970 - 1980/1981

Jenis produksi	Satuan	Tahun											
		1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81 <sup>2)</sup>
1. Tekstil	Juta meter	449,8	598,3	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,0	1.247,0	1.332,5	1.576,0	1.910,0 <sup>1)</sup>	2.027,3
2. Benang tenun	ribu bal	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,4	622,9	678,3	837,3	950,0	1.060,0
3. Margarin	ribu ton	7,5	7,0	7,5	7,3	8,1	10,7	10,7 <sup>1)</sup>	13,1 <sup>1)</sup>	15,3 <sup>1)</sup>	17,7	18,5 <sup>1)</sup>	19,3
4. Minyak kelapa	ribu ton	264,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	276,3	319,1	452,0	610,0
5. Minyak goreng	ribu ton	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	32,6	31,3	37,8	266,2 <sup>1)</sup>	278,9
6. Sabun cuci	ribu ton	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9	218,5	202,9	213,0
7. Deterjen	ribu ton	-	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	33,4	38,5	44,2	46,5	54,4
8. Rokok kretek	mllyar batang	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,9	43,5	41,5	50,5
9. Rokok putih	mllyar batang	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1	25,7	28,6 <sup>1)</sup>	33,4
10. Korok api	juta kotak	269,0	322,0	348,0	475,3	566,0	707,0	780,0	772,0	506,1	539,8	553,0	586,2
11. Tapal gigi	juta tube	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	104,4	108,5	113,9 <sup>1)</sup>	123,0
12. Assembling sepeda motor	ribu buah	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,6	271,8	330,5 <sup>1)</sup>	221,6	410,0
13. A c e n	ribu buah	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	480,0	575,0	690,0	1.747,2	3.319,7
14. Radio	ribu buah	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.000,0	1.100,0	1.000,0	1.536,0	1.018,8	1.110,5
15. Televisi	ribu buah	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0	210,0	460,0	687,6	574,0	631,4
16. Assembling mesin jahit	ribu buah	14,0	13,5	262,0	340,0	800,0	400,0	520,0	400,0	484,0	600,0	477,6	525,4
17. Baterai kering	juta buah	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0	420,0	442,0	420,0	462,0	526,7
18. Lampu pijar/TL	juta buah	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,0	26,0	24,8	30,4	29,9	33,8
19. Air conditioner	ribu buah	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,3	26,4	47,4	73,5
20. Kabel listrik/telekom	ribu ton	1,0	4,0	-	6,0	9,0	9,0	9,0	9,0	12,5	15,7	227,4 <sup>1)</sup>	233,7
21. Susu bubuk	ribu ton	-	-	-	-	-	-	1,7	3,8	9,6	13,5	16,8	20,8
22. Susu kental manis	juta peti	-	-	-	-	1,5	2,4	2,2	2,5	3,5	4,1	4,8	5,3
23. Susu cair	juta liter	-	-	-	-	-	-	2,5	4,0	3,9	3,6	5,9	6,3

1) Angka dipertahki

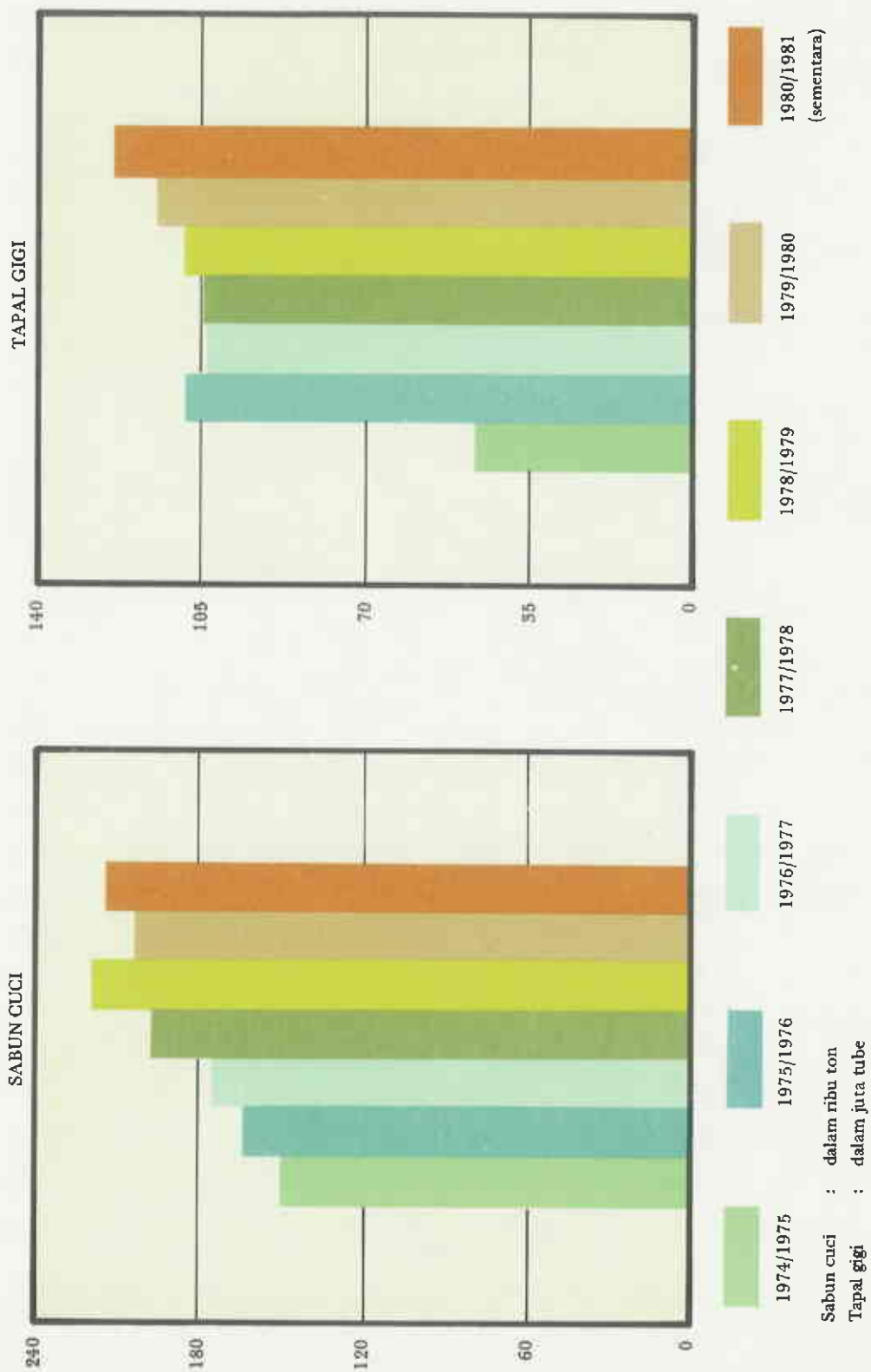
2) Angka sementara

Grafik VII.15  
 PRODUKSI TEKSTIL DAN BENANG TENUN, 1974/1975 – 1980/1981



Tekstil : dalam juta meter  
 Benang Tenun : dalam ribu bal

Grafik VII.16  
 PRODUKSI SABUN CUCI DAN TAPAL GIGI, 1974/1975 – 1980/1981



Hasil industri aneka sandang yang antara lain berupa tekstil, benang tenun, kulit dan pakaian jadi, sampai dengan tahun kedua PELITA III tetap menunjukkan perkembangan yang meningkat. Dalam PELITA II kebijaksanaan yang ditempuh di bidang ini terutama ditujukan pada penyediaan sandang dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang baik dan harga yang murah, sedangkan dalam PELITA III, kebijaksanaan yang diambil terutama ditujukan pada penyempurnaan produk-produk yang belum dapat dibuat di dalam negeri, pengembangan ekspor bagi produk yang telah dihasilkan dan pembangunan industri-industri pendukung bahan baku. Bertitik tolak pada kebijaksanaan tersebut maka produksi tekstil dalam tahun 1980/1981 telah dapat ditingkatkan dengan 6,1 persen yaitu dari 1.910,0 juta meter menjadi 2.027,3 juta meter. Demikian pula benang tenun, produksinya dalam tahun 1980/1981 telah dapat mencapai 1.060,0 ribu bal atau 11,6 persen di atas produksi tahun sebelumnya.

Sementara itu industri pengolahan kulit yang terdiri dari kulit samak sapi/kerbau dan kulit samak kambing/domba dalam tahun 1980/1981 masing-masing meningkat sebesar 5,0 persen dan 9,3 persen. Produksi pakaian jadi mengalami kenaikan sebesar 10,0 persen yaitu dari 16,0 juta lusin pada tahun 1979/1980 menjadi 17,6 juta lusin pada tahun 1980/1981.

Perkembangan industri aneka kimia dan serat yang antara lain menghasilkan berbagai jenis produksi seperti pipa PVC, sabun cuci, deterjen, korek api dan tapal gigi, selama tahun 1980/1981 telah mengalami banyak kemajuan. Pipa PVC yang mulai diproduksi pada tahun 1971/1972, dalam tahun 1980/1981 mencapai jumlah produksi sebesar 30,3 ribu ton atau mengalami kenaikan sebesar 67,4 persen apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk tahun 1981/1982 sampai dengan bulan Juli 1981 telah dapat dihasilkan pipa PVC sebanyak 6,4 ribu ton.

Dalam pada itu industri deterjen, di samping meningkatkan jumlah produksi juga telah menghasilkan jenis produksi baru berupa deterjen padat. Kalau dalam tahun 1979/1980 produksi deterjen baru mencapai 46,5 ribu ton, maka dalam tahun 1980/1981 telah meningkat menjadi 54,4 ribu ton. Demikian pula halnya dengan sabun cuci, produksinya dalam tahun 1980/1981 telah meningkat dari 202,9 ribu ton menjadi 213,0 ribu ton.

Hasil komoditi lainnya yang produksinya juga mengalami peningkatan adalah tapal gigi dan korek api. Produksi tapal gigi dalam tahun 1980/1981 telah mencapai 123,0 juta tube atau 8,0 persen di atas produksi pada tahun sebelumnya, sedangkan produksi korek api telah meningkat dari 553,0 juta kotak pada tahun 1979/1980 menjadi 586,2 juta kotak pada tahun 1980/1981.

Sementara itu industri aneka logam, alat angkutan dan jasa, yang antara lain menghasilkan sepeda motor dan accu, selama tahun 1980/1981 telah mengalami perkembangan

yang cukup mantap. Untuk assembling sepeda motor yang dalam tahun 1979/1980 produksinya mengalami sedikit penurunan, dalam tahun 1980/1981 telah dapat ditingkatkan kembali sehingga produksinya mencapai 410,0 ribu buah atau 85,0 persen di atas produksi pada tahun sebelumnya. Sedangkan accu yang merupakan komponen pelengkap pada kendaraan bermotor produksinya dalam tahun 1980/1981 mengalami kemajuan yang cukup tinggi yaitu mencapai 3.319,7 ribu buah atau meningkat sebesar 90,0 persen.

Assembling radio, televisi, dan mesin jahit serta baterai kering adalah merupakan jenis produksi yang juga dihasilkan oleh kelompok ini. Dalam tahun kedua PELITA III produksinya telah meningkat masing-masing dengan 9,0 persen, 10,0 persen, 10,0 persen dan 14,0 persen. Sedangkan untuk industri kabel listrik/telekom yang produksinya dalam tahun 1979/1980 adalah sebanyak 227,4 ribu ton, dalam tahun 1980/1981 telah dapat ditingkatkan lagi menjadi 233,7 ribu ton. Peningkatan ini antara lain disebabkan makin meningkatnya permintaan akan kabel listrik/telekom yang terutama digunakan untuk kebutuhan program listrik masuk desa dan adanya pemasangan alat-alat komunikasi di bidang telekomunikasi baik jaring udara maupun bawah tanah.

### Industri kecil

Kebijaksanaan pembangunan industri kecil dalam tahun kedua PELITA III terutama dititikberatkan kepada pemberian berbagai bentuk bantuan langsung bagi para pengusaha dan pengrajin dalam bentuk penciptaan iklim usaha yang menguntungkan, bantuan perangkat lunak (software), bantuan perangkat keras (hardware) serta sarana-sarana usaha dan pelayanan. Hal ini adalah selaras dengan fungsi daripada industri kecil itu sendiri yang merupakan lapangan usaha terbesar setelah sektor pertanian terutama di daerah pedesaan. Oleh karena itu pembinaan industri kecil akan terus dilanjutkan mengingat maknanya yang cukup tinggi dalam mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta memperluas lapangan kerja.

Pemberian bantuan perlindungan dengan jalan penetapan secara bertahap kepada bidang-bidang kegiatan industri yang dicadangkan untuk industri kecil adalah merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan terciptanya iklim usaha yang menguntungkan. Sehubungan dengan itu, selama tahun 1980/1981 telah dicadangkan 127 bidang usaha khusus untuk industri kecil yang antara lain meliputi bidang usaha industri makanan, minuman, keramik dan industri reparasi alat angkutan serta jenis-jenis lainnya seperti industri pembuatan gamelan dan industri penyulaman khusus. Selanjutnya agar industri kecil mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara lebih baik, telah diberikan fasilitas perkreditan dan pemberian bantuan bahan baku atau bahan penolong.

Sementara itu usaha kerjasama baik antara sesama industri kecil maupun antara

industri kecil dengan industri menengah dan besar tetap diusahakan agar semakin meningkat. Sistem bapak angkat yang sudah diterapkan dalam rangka menciptakan jalur kerjasama antara industri kecil dengan industri menengah dan besar selama tahun 1980/1981 ternyata menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sampai dengan tahun 1980/1981, sebanyak 28 buah perusahaan terdiri dari badan-badan usaha milik negara dan beberapa perusahaan swasta telah ditetapkan sebagai bapak angkat pada industri kecil yang terdapat di Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta dan Jawa Timur. Sistem bapak angkat dimaksudkan untuk menumbuhkan kewajiban moral bagi perusahaan besar untuk membantu perusahaan-perusahaan kecil sehingga terjadi kerjasama yang harmonis antara keduanya dalam kancah kehidupan perekonomian Indonesia. Bentuk lain daripada kerjasama antara industri kecil dengan industri menengah dan besar yang saat ini juga banyak mengalami kemajuan adalah sistem sub-kontrak. Sistem ini telah berkembang terutama di bidang industri komponen kendaraan bermotor dan komponen elektronika antara lain komponen logam, karet, kayu dan plastik.

Kemajuan lain yang dicapai adalah dengan telah dimulainya penerapan standardisasi untuk komoditi-komoditi hasil industri kecil. Dalam tahun 1980/1981 standardisasi terutama ditujukan kepada komoditi ekspor, barang-barang kebutuhan masyarakat luas, barang-barang yang berhubungan dengan sub-kontrak serta barang-barang yang menyangkut keselamatan dan keamanan maupun kelestarian lingkungan.

Dengan mulai terbentuknya Perkampungan Industri Kecil ( PIK ) dan Lingkungan Industri Kecil ( LIK ), maka sejak tahun 1978/1979 pembinaan dan bantuan kepada industri kecil mulai dari pemberian sarana usaha, bantuan perangkat lunak, peralatan, kerjasama manajemen usaha dan pembinaan lingkungan dilaksanakan secara terpadu di dalam suatu wilayah tertentu. Pelayanan ini dilaksanakan antara lain dengan jalan menyederhanakan prosedur sesuai dengan perkembangan industri kecil. Berkenaan dengan itu sampai dengan tahun 1980/1981 telah dilaksanakan pembangunan 12 buah Lingkungan Industri Kecil di 7 propinsi, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali. Beberapa di antaranya seperti LIK di Yogyakarta dan LIK Magetan telah mulai beroperasi. Di samping itu pembinaan industri kecil melalui sentra-sentra industri kecil telah pula menunjukkan perkembangan yang cukup baik, sehingga jumlah sentra industri kecil di Indonesia sampai dengan tahun 1980/1981 telah mencapai 583 buah yang tersebar di 26 propinsi.

Dalam pada itu agar program pembinaan dan pengembangan industri kecil dapat dilaksanakan dengan baik maka kemampuan daripada perangkat-perangkat pelayanan seperti Pusat Pengembangan Industri Kecil, Pusat Pelayanan Teknis, dan Pusat Promosi dan Pemasaran akan terus ditingkatkan. Sampai saat ini telah terdapat sebanyak 10 buah Pusat Pengembangan Industri Kecil yang tersebar di berbagai daerah meliputi Medan,

Padang, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Ujungpandang, Denpasar, Banjarmasin dan Jakarta. Sedangkan Pusat Pelayanan Teknis berjumlah sebanyak 26 buah yang tersebar di 13 propinsi dan meliputi 8 jenis komoditi yaitu minyak atsiri, rotan, kulit dan sepatu, perabot kayu ukir, tekstil, konpeksi, garam dan bahan bangunan.

### 7.3.3 Pertambangan dan energi

Sampai dengan pelaksanaan tahun kedua PELITA III, sektor pertambangan dan energi masih tetap memainkan peranan yang cukup menentukan dalam menunjang kelangsungan proses pembangunan nasional melalui sumbangannya kepada penerimaan negara dan penyediaan devisa, serta mendukung kebutuhan energi yang semakin meningkat. Sebagai salah satu langkah untuk menjamin kelangsungan dan peningkatan usaha pembangunan nasional, maka Pemerintah telah mengadakan Program Energi Nasional untuk meningkatkan produksi dan pemakaian sumber-sumber energi bukan minyak seraya mengusahakan penghematan pemakaian minyak (konservasi). Untuk melaksanakan program ini maka dalam PELITA III akan ditingkatkan pemakaian gas bumi, batu bara dan tenaga air, terutama bagi keperluan industri.

Dalam upaya meningkatkan pemakaian sumber-sumber energi bukan minyak, Pemerintah telah mengadakan kerjasama dengan pihak luar negeri terutama dalam masalah pembiayaan investasi. Demikian pula untuk mengembangkan sumber-sumber energi non-konvensional seperti tenaga nuklir, tenaga surya dan biomas, Pemerintah telah mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian baik di dalam maupun di luar negeri dan beberapa perguruan tinggi di dalam negeri, khususnya dalam hal penelitian atas penerapan teknologi energi untuk berbagai pemanfaatan. Selain daripada itu, kegiatan eksplorasi bukan tambang minyak terus pula ditingkatkan dalam upaya menemukan cadangan-cadangan baru yang tidak saja akan berfungsi sebagai sumber penghasil devisa akan tetapi diharapkan pula sebagai sumber bahan baku bagi industri di dalam negeri. Sehubungan dengan hal tersebut, telah dilaksanakan usaha pengembangan pertambangan yang tersebar di daerah-daerah pertambangan dan energi yang disertai pula dengan kegiatan bimbingan dan pembinaan penambangan.

Selaras dengan itu, telah dilakukan juga persiapan pembentukan suatu pusat informasi mineral, sedangkan untuk melengkapi data tentang sumber dan potensi bahan galian, inventarisasi dan eksplorasi mineral logam, mineral industri dan batu bara, serta analisa data pemetaan dan penyelidikan mineral di daerah terus dilanjutkan. Demikian pula dalam usaha penanggulangan bencana alam telah dilakukan penyelidikan, pengamatan dan pemetaan geologi gunung berapi serta pengembangan laboratorium gunung berapi.

Kegiatan survai dan pengujian potensi sumber panas bumi lebih ditingkatkan lagi

sebagai penunjang dalam pengembangan sumber-sumber energi di luar minyak dan gas bumi. Di samping itu kegiatan penelitian yang berkaitan dengan masalah kelestarian lingkungan juga telah dilaksanakan, baik untuk lingkungan daerah-daerah penambangan maupun dalam hubungannya dengan tata lingkungan daerah dan kota, serta konservasi air tanah. Sementara itu program pendidikan dan latihan pada pusat pendidikan teknologi di Bandung tidak pula diabaikan untuk mempersiapkan serta meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan keahlian tenaga-tenaga pertambangan dalam melaksanakan baik tugas-tugas teknik maupun non teknik. Sedangkan program pendidikan dan latihan di bidang minyak dan gas bumi tetap diselenggarakan di Pusat Pendidikan Teknologi Minyak dan Gas Bumi yang berkedudukan di Cepu.

### Minyak dan gas bumi

Meskipun sasaran pokok daripada kebijaksanaan energi dalam PELITA III adalah mengurangi ketergantungan pada minyak bumi, dan berangsur-angsur beralih dari perekonomian mono energi ke perekonomian poli energi, namun usaha peningkatan produksi minyak tetap dilakukan oleh karena selain sebagai sumber energi utama, minyak bumi juga merupakan sumber devisa bagi negara. Akan tetapi seperti diketahui bahwa minyak bumi merupakan sumber energi yang tak dapat diperbaharui, sehingga pemanfaatannya pun akan dilakukan sehemat dan seefisien mungkin.

Dalam upaya peningkatan produksi, kegiatan eksplorasi minyak bumi terus diperluas termasuk kegiatan di lepas pantai. Pada tahun 1980 telah dilakukan pengeboran baru terhadap 197 buah sumur minyak yang telah ada. Hal ini berarti telah terjadi kenaikan kegiatan pengeboran sebesar 29,6 persen jika dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan dalam tahun 1979. Di samping itu dalam tahun 1980 juga telah ditemukan sumur-sumur baru sebanyak 89 buah yang berarti jumlah sumur 64,8 persen lebih banyak daripada keadaan pada tahun 1979 yang saat itu baru berjumlah 54 buah sumur. Hal ini pada gilirannya telah memungkinkan peningkatan kapasitas produksi minyak bumi. Sejak triwulan ketiga tahun kedua PELITA III kapasitas produksi minyak bumi telah dapat mencapai 1,6 juta barrel rata-rata per hari, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sebanyak 1,5 juta barrel per hari. Meningkatnya kemampuan produksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari berhasilnya kegiatan perminyakan lepas pantai. Produksi lepas pantai pada tahun kedua PELITA III telah mencapai 543.014 barrel rata-rata per hari, yang berarti lebih tinggi dari produksi rata-rata setiap hari yang pernah dicapai dalam tahun pertama PELITA III dan tahun kelima PELITA II yang masing-masing berjumlah 540.602 barrel dan 539.475 barrel.

Untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan lagi produksi minyak bumi, kegiatan eksplorasi masih perlu ditingkatkan. Sejalan dengan itu berbagai kebijaksanaan telah pula dilakukan, antara lain berupa penyesuaian sistem perhitungan biaya operasi

dengan Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), pemberian insentif kepada kontraktor asing dalam hal bagi hasil dan pelaksanaan Secondary Recovery.

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel VII. 43 yang menunjukkan perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah sejak awal pelaksanaan PELITA I sampai dengan tahun kedua PELITA III, produksi minyak bumi pada tahun kedua PELITA III telah meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dari 577,2 juta barrel menjadi 581,1 juta barrel. Sedangkan ekspor minyak telah mengalami sedikit penurunan yaitu dari 447,3 juta barrel pada tahun 1979/1980 menjadi 441,7 juta barrel pada tahun 1980/1981. Penurunan tersebut bukanlah karena adanya kesulitan dalam pemasaran, akan tetapi disebabkan antara lain oleh meningkatnya jumlah minyak mentah yang diperlukan guna pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Dalam pengertian ekspor minyak mentah tersebut termasuk di dalamnya ekspor hasil-hasil minyak yang merupakan produk sampingan dari hasil pengolahan minyak dalam negeri yang sebagian besar merupakan Low Sulphur Waxy Residu (LSWR). Guna menanggulangi kesukaran ekspor LSWR dan Naptha, Pemerintah telah merencanakan untuk membangun Proyek Hydrocracker dan Aromatic Centre yang sekaligus juga dimaksudkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan bahan bakar minyak dalam negeri khususnya industri, yang makin meningkat.

Penjualan bahan bakar minyak, termasuk aviation gasoline dan bunker oil untuk kapal terbang dan kapal laut asing yang berlabuh di pelabuhan Indonesia, jumlahnya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Apabila dalam tahun pertama PELITA II pemasaran BBM baru berjumlah 72,8 juta barrel maka dalam tahun pertama PELITA III telah mencapai hampir dua kali lipat yaitu naik menjadi 130,4 juta barrel. Selanjutnya di dalam tahun kedua PELITA III jumlahnya meningkat lagi mencapai 142,8 juta barrel. Sejalan dengan itu, pemasaran minyak pelumas juga mengalami peningkatan meskipun tidak secepat perkembangan pemasaran BBM. Pemasaran bahan pelumas pada tahun kedua PELITA III adalah sebesar 912 ribu barrel.

Mengingat volume BBM yang dipasarkan di dalam negeri makin meningkat maka minyak mentah yang diolah juga makin membesar (lihat Tabel VII. 44). Sehubungan dengan hal itu, apabila pada awal PELITA I minyak mentah yang diolah baru sebanyak 75,8 juta barrel, maka pada tahun pertama PELITA II telah meningkat menjadi 115,5 juta barrel. Kemudian pada tahun pertama PELITA III jumlah tersebut membesar lagi menjadi 195,0 juta barrel, dan baru dalam tahun kedua PELITA III terdapat sedikit penurunan yaitu menjadi 188,6 juta barrel. Selanjutnya dalam rangka memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri, telah diusahakan peningkatan pengolahan minyak bumi melalui kilang di dalam negeri maupun di luar negeri dalam bentuk processing deal, product exchange dan impor BBM. Sebagai usaha memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri maka akan segera dibangun perluasan Kilang Dumai Unit Hydrocracker dengan kapasitas 85 ribu barrel tiap hari, serta

**Tabel VII. 43**  
**PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH, 1969/1970 – 1980/1981**  
 ( dalam juta barrel )

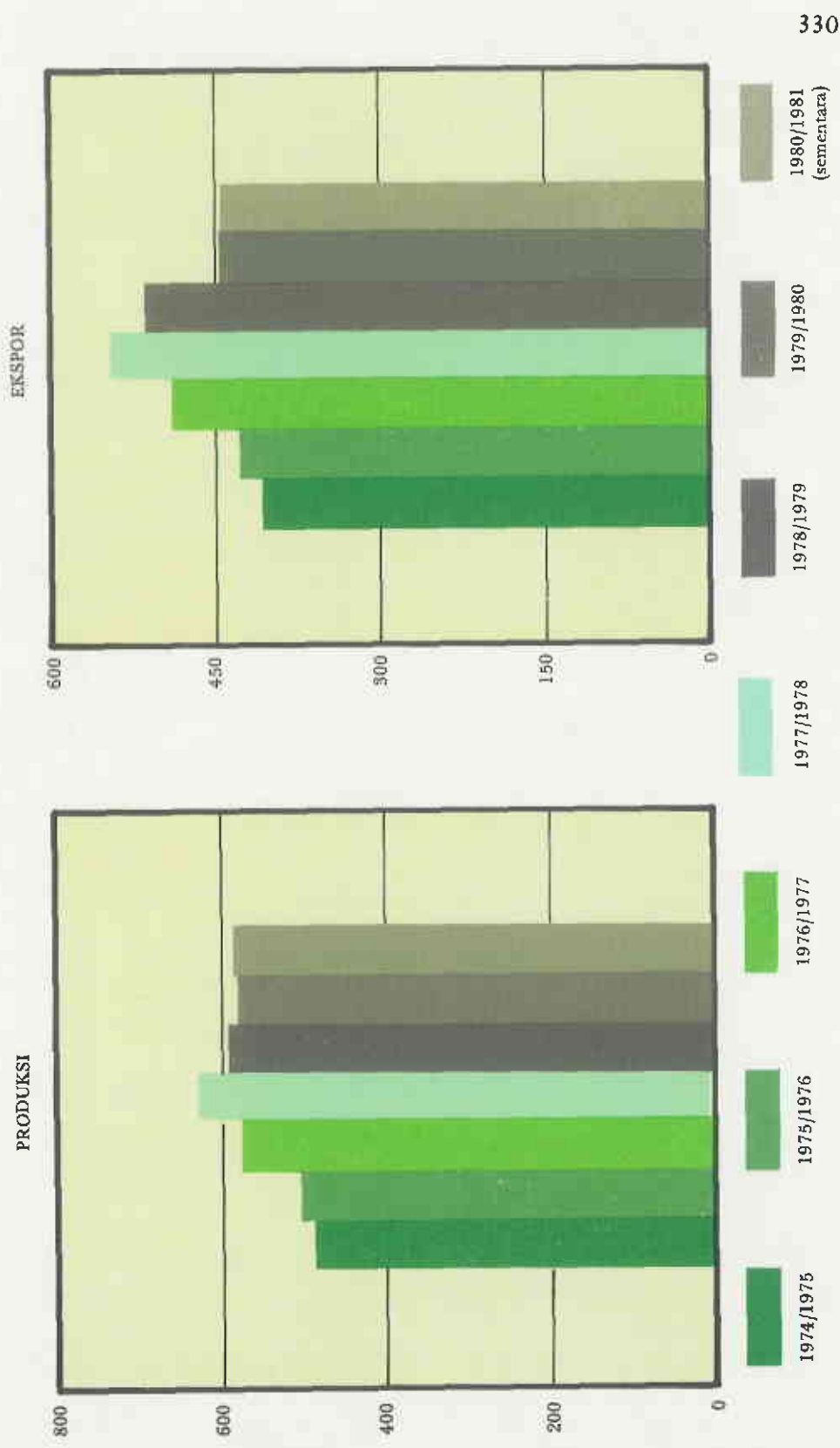
T a h u n	Produksi	Ekspor <sup>1)</sup>
<b>PELITA I</b>		
1969/1970	284,0	241,3
1970/1971	314,0	267,1
1971/1972	341,5	287,7
1972/1973	412,3	359,7
1973/1974	508,4	439,1
<b>PELITA II</b>		
1974/1975	485,1	406,9
1975/1976	497,9	424,5
1976/1977	568,3	486,8
1977/1978	616,5	535,2
1978/1979	589,2	509,5
<b>PELITA III</b>		
1979/1980	577,2	447,3
1980/1981 <sup>2)</sup>	581,1	441,7

1) Termasuk hasil minyak

2) Angka sementara

Grafik VII.17

PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH, 1974/1975 - 1980/1981  
( dalam juta barrel )



perluasan kilang Cilacap dan Balikpapan dengan kapasitas masing-masing 200 ribu barrel setiap harinya yang diharapkan akan selesai dalam tahun 1983. Selain daripada itu untuk dapat mempertahankan tingkat pengadaan sekarang dan guna meningkatkan pelayanan yang merata di seluruh Indonesia telah pula dibangun depot-depot minyak baru terutama di Indonesia bagian Timur.

Dalam pada itu produksi dan pemanfaatan gas bumi menunjukkan keadaan yang terus meningkat pula dari tahun ke tahun. Selama PELITA II pemanfaatan gas bumi mencapai 1.329,0 milyar kaki kubik atau 58,0 persen dari jumlah produksinya sebesar 2.291,1 milyar kaki kubik. Pemanfaatan gas bumi dalam tahun kedua PELITA III adalah 814,8 milyar kaki kubik atau 77,9 persen dari produksinya, sedangkan dalam tahun pertama PELITA III pemanfaatannya adalah sebanyak 795,1 milyar kaki kubik atau 77,3 persen dari jumlah produksi. Ini berarti pemanfaatan gas bumi meningkat sebanyak 19,7 milyar kaki kubik atau terjadi peningkatan 2,5 persen dari tahun pertama PELITA III.

Untuk tahun-tahun mendatang pemanfaatan gas bumi akan lebih ditingkatkan lagi terutama dalam hubungannya dengan program penyediaan gas bumi seperti perluasan LNG Plant Badak dari 2 train menjadi 4 train, perluasan LNG Plant Arun dari 3 train menjadi 5 train, pupuk ASEAN yang kini sedang dibangun, Pupuk Kaltim I dan II, Methanol Plant di Bunyu, dan Olefin Centre di Arun. Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi dapat dilihat pada Tabel VII. 45.

Kebijaksanaan pemanfaatan gas bumi di Indonesia pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Akan tetapi mengingat bahwa gas bumi mempunyai keterbatasan dalam penyimpanan dan penjualan dibandingkan dengan minyak bumi maka dengan ditemukannya lagi cadangan gas bumi yang sangat besar di Kalimantan Timur dan Aceh, dipandang lebih menguntungkan apabila gas bumi dari ke dua daerah tersebut diekspor dalam bentuk gas yang dicairkan (LNG) untuk menambah pendapatan devisa negara. Produksi LNG Indonesia dimulai pada bulan Juli 1977, yaitu dari LNG Plant Badak (Kalimantan Timur), sedangkan kilang pencairan gas Arun mulai berproduksi pada bulan Oktober 1978. Jumlah produksi LNG pada tahun kedua PELITA III adalah sebanyak 118,0 juta barrel yang berarti meningkat sebanyak 19,6 juta barrel atau 19,9 persen bila dibandingkan produksi tahun pertama PELITA III. Sedangkan jumlah eksportnya pada tahun tersebut adalah sebanyak 116,0 juta barrel yang berarti meningkat sebanyak 21,1 juta barrel atau 22,2 persen daripada jumlah ekspor pada tahun pertama PELITA III.

Sementara itu produksi LPG yang berasal dari kilang minyak di Plaju, Sungai Gerong, LPG Plant di Rantau (Sumatera Utara), Mundu (Cirebon), Lex Plant Kontraktor Union Oil di Santan (Kalimantan Timur) serta NGL Plant Kontraktor ARCO (Jawa Barat) semuanya menunjukkan peningkatan. Produksi LPG pada tahun kedua PELITA III adalah sebanyak 6.630,6 ribu barrel, sedangkan eksportnya yang terjadi pada tahun tersebut berjumlah

**Tabel VII. 44**  
**VOLUME PENGILANGAN MINYAK MENTAH, 1969/1970 – 1980/1981**  
 ( dalam juta barrel )

T a h u n	Minyak mentah yang diolah ( in-take )	Persentase kenaikan
<b>PELITA I</b>		
1969/1970	75,8	—
1970/1971	86,0	13,5
1971/1972	93,1	8,3
1972/1973	103,0	10,6
1973/1974	128,9	25,1
<b>PELITA II</b>		
1974/1975	115,5	— 10,4
1975/1976	117,8	2,0
1976/1977	116,6	— 1,1
1977/1978	161,3	38,3
1978/1979	158,2	— 2,0
<b>PELITA III</b>		
1979/1980	195,0	23,3
1980/1981 <sup>1)</sup>	188,6	— 3,3

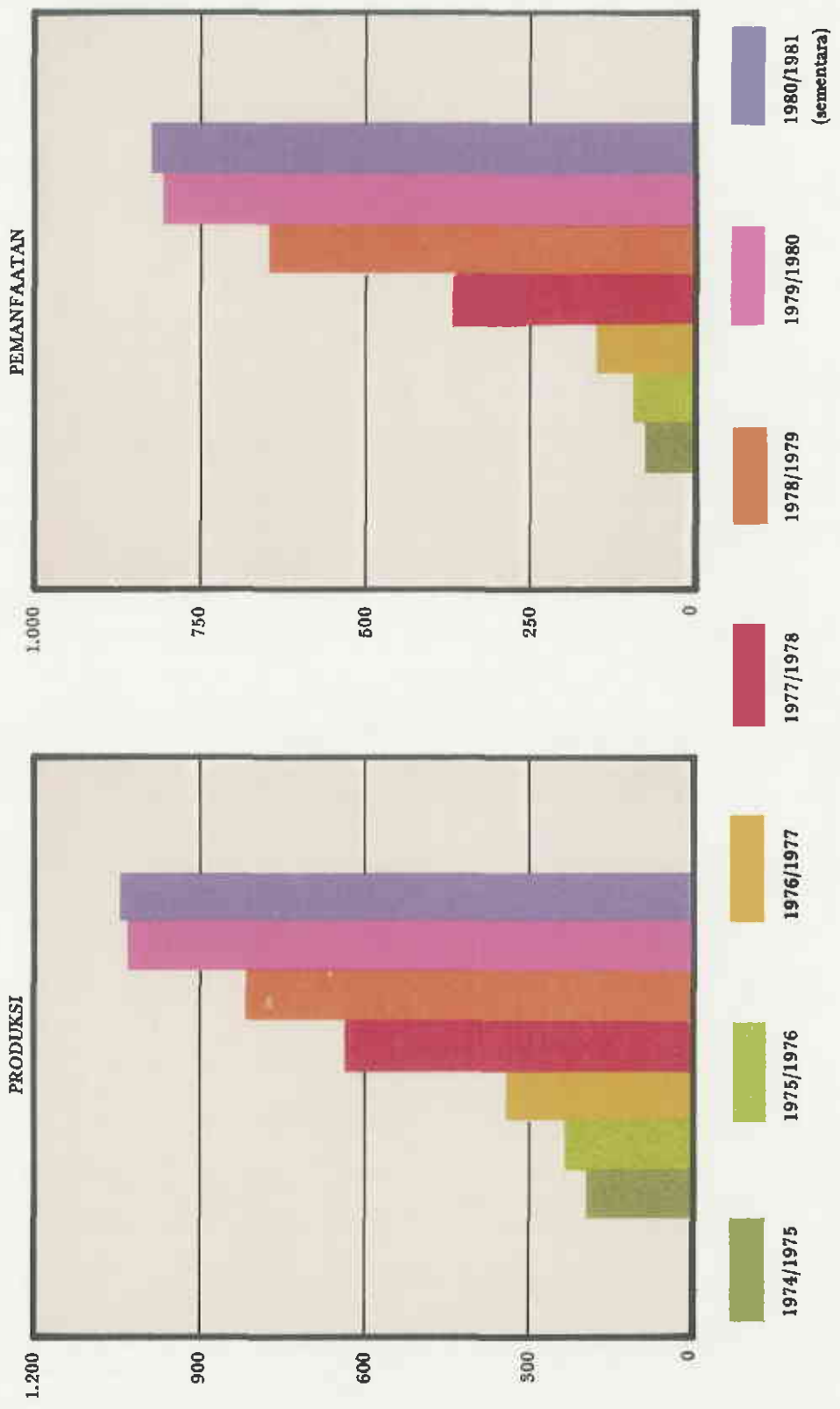
1) Angka sementara

**Tabel VII. 45**  
**PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI, 1974/1975 – 1980/1981**  
 ( milyar kaki kubik )

T a h u n	Produksi	Pemanfaatan
1974/1975	206,2	78,4
1975/1976	239,2	85,2
1976/1977	344,4	148,1
1977/1978	633,1	366,7
1978/1979	868,2	650,6
1979/1980	1.028,8	795,1
1980/1981 <sup>1)</sup>	1.046,0	814,8

1) Angka sementara

Grafik VII.18  
**PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI, 1974/1975 - 1980/1981**  
 ( milyar kaki kubik )



6.372,6 ribu barrel. Hal ini berarti baik produksi maupun ekspor mengalami kenaikan masing-masing sebesar 915,3 ribu barrel dan 2.011,2 ribu barrel atau sebesar 16,0 persen dan 46,1 persen bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun pertama PELITA III.

Seiring dengan perkembangan minyak dan gas bumi, bidang pertambangan lainnya pada umumnya juga menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun pertama PELITA III. Beberapa bahan tambang penting seperti timah, nikel, bauksit, tembaga dan batu bara mengalami kenaikan dalam produksi dan ekspor, di samping kemajuan-kemajuan dalam kegiatan eksplorasi dan perluasan usaha penambangan. Perkembangan pertambangan di luar minyak dan gas bumi dapat diikuti di bawah ini.

### Timah

Sampai saat ini pertambangan timah masih tetap dilakukan di pulau Bangka, Belitung, Singkep, Karimun dan daerah sekitarnya. Selain oleh PT Tambang Timah, penambangan timah dilaksanakan pula oleh perusahaan swasta nasional dalam rangka kontrak dengan PT Tambang Timah dan beberapa perusahaan asing dalam rangka kontrak karya dengan pihak Pemerintah seperti PT Koba Tin, PT Broken Hill Proprietary Indonesia dan PT Riau Tin.

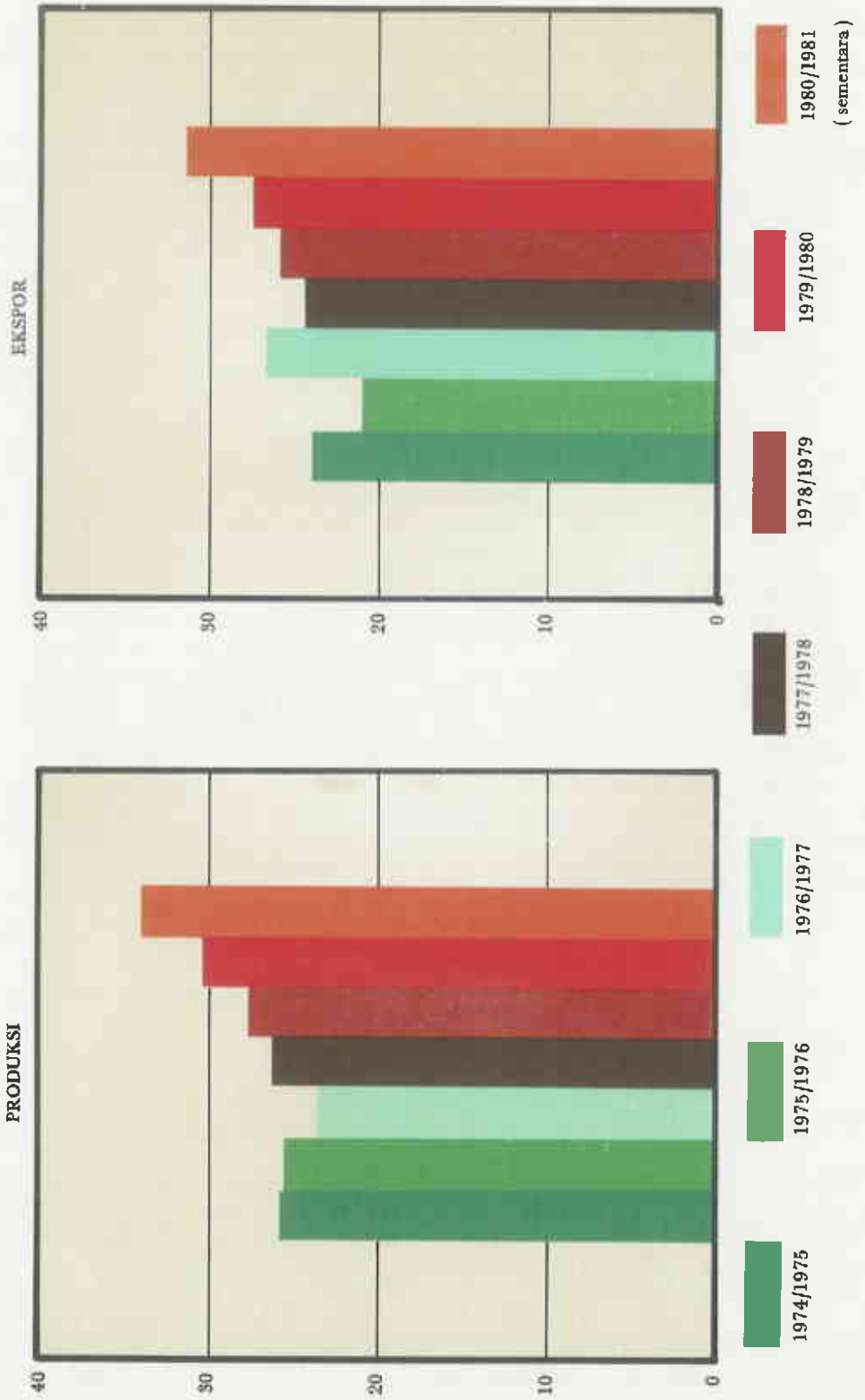
Kegiatan penambangan timah terus menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Produksi bijih timah dan produksi logam timah, yang baru dimulai pada tahun 1973/1974, terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun pertama PELITA III produksi bijih timah dan logam timah masing-masing telah mencapai 30,2 ribu ton dan 28,4 ribu ton yang kemudian meningkat lagi menjadi 33,6 ribu ton dan 31,2 ribu ton pada tahun kedua PELITA III atau meningkat masing-masing dengan 11,3 persen dan 9,9 persen. Sejalan dengan itu volume ekspor juga memperlihatkan peningkatan yang berarti. Jumlah volume ekspor yang pada tahun pertama PELITA III telah dapat mencapai 27,2 ribu ton meningkat lagi menjadi 31,3 ribu ton pada tahun kedua PELITA III, yaitu suatu peningkatan sebesar 15,1 persen. Kenaikan produksi bijih timah dan logam timah sebagian besar dimungkinkan karena perbaikan sarana produksi seperti kapal keruk dan pabrik peleburan timah, sedangkan kenaikan ekspor antara lain karena pemasaran yang meningkat, yang disertai oleh kenaikan harga timah di pasaran internasional. Adapun negara-negara tujuan ekspor timah Indonesia adalah Eropa dan Asia, antara lain Belanda, Inggris, Jerman Barat, Italia dan Jepang. Dalam hubungan dengan ekspor timah dapat dicatat bahwa sejak tahun 1976/1977 keseluruhan ekspor timah sudah dalam bentuk logam timah, yaitu sejak pabrik peleburan timah Mentok telah mampu melebur seluruh produksi bijih timah di dalam negeri. Namun demikian untuk menghadapi kemungkinan meningkatnya lagi produksi bijih timah di dalam negeri, sejak tahun 1979 telah dilaksanakan perluasan pabrik peleburan timah dan selesai

**Tabel VII. 46**  
**PRODUKSI DAN EKSPOR TIMAH, 1969/1970 – 1980/1981**  
 ( dalam ribu ton )

T a h u n	Produksi		Ekspor
	Bijih timah	Logam timah	
<b>PELITA I</b>			
1969/1970	17,9	—	16,4
1970/1971	19,1	—	17,4
1971/1972	20,5	—	19,1
1972/1973	21,5	—	20,7
1973/1974	22,9	14,8	21,0
<b>PELITA II</b>			
1974/1975	25,5	15,0	23,6
1975/1976	25,1	18,8	20,7
1976/1977	23,3	23,2	26,5
1977/1978	26,2	24,6	24,3
1978/1979	27,4	24,3	25,6
<b>PELITA III</b>			
1979/1980	30,2	28,4	27,2
1980/1981 <sup>1)</sup>	33,6	31,2	31,3

1) Angka sementara

Grafik VII. 19  
PRODUKSI DAN EKSPOR TIMAH, 1974/1975 – 1980/1981  
( dalam ribu ton )



pada akhir tahun 1980. Perkembangan produksi dan ekspor timah dapat dilihat pada Tabel VII. 46.

Di samping ekspor, telah dilakukan juga penjualan logam timah di dalam negeri walaupun sampai saat ini baru 2,0 persen dari produksi logam timah. Namun demikian perkembangannya cukup menggembirakan, dan pada tahun kedua PELITA III penjualannya tercatat sebesar 367,5 ton yang berarti mengalami kenaikan sebesar 53,1 ton atau 16,9 persen dibandingkan dengan penjualan pada tahun sebelumnya. Adapun penjualan timah di dalam negeri ditujukan untuk keperluan solder pada industri assembling alat-alat elektronik, pabrik kaleng dan sebagainya.

### Nikel

Dalam tahun 1980/1981 produksi bijih nikel yang dilaksanakan oleh PT Aneka Tambang berjumlah sebesar 1.339,3 ribu ton yang berarti 432,2 ribu ton lebih rendah dari jumlah yang dicapai dalam tahun 1979/1980. Penurunan produksi tersebut antara lain disebabkan sedang dilakukannya rehabilitasi pada unit produksi Pomalaa, Sulawesi Tenggara. Meskipun produksi bijih nikel dalam tahun 1980/1981 mengalami penurunan, namun jumlah ekspor yang terjadi pada tahun tersebut masih lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 1.238,7 ribu ton dibandingkan dengan jumlah ekspor tahun 1979/1980 yang baru berjumlah 1.192,4 ribu ton (Tabel VII. 47).

Di samping untuk diekspor, PT Aneka Tambang juga mengolah bijih nikel menjadi ferronikel yang berkadar 20 persen Ni. yang diolah pada pabrik ferronikel di Pomalaa. Produksi dan ekspor ferronikel pada tahun 1980/1981 masing-masing adalah sebesar 4.506,4 ton dan 4.433,7 ton yang berarti 506,9 ton dan 882,0 ton lebih tinggi dari produksi dan ekspor yang terjadi pada tahun sebelumnya. Oleh karena cadangan bijih nikel di Pomalaa makin menipis maka cadangan bijih nikel di pulau Gebe telah dikembangkan pula serta sudah mulai memproduksi sejak tahun 1979. Dengan demikian kesinambungan produksi dan ekspor bijih nikel serta pemenuhan kebutuhan bijih nikel untuk pabrik ferronikel di Pomalaa dapat terpenuhi.

Selain oleh PT Aneka Tambang, penambangan bijih nikel dilakukan pula oleh PT Inco dengan lokasi penambangan di daerah Soroako, Sulawesi Selatan. Bijih nikel yang ditambang kemudian diolah menjadi nikel matte yang berkadar  $\pm 75$  persen Ni untuk diekspor. Dalam tahun 1979/1980 jumlah nikel matte yang dapat diproduksi adalah sebanyak 12,4 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1980/1981 jumlah produksi mencapai 17,8 ribu ton dan eksportnya sebesar 19,9 ribu ton.

### Tembaga

Penambangan bijih tembaga sampai dewasa ini masih tetap hanya diselenggarakan

**Tabel VII. 47**  
**PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL, 1969/1970 – 1980/1981**  
 ( dalam ribu ton )

T a h u n	Produksi	Ekspor
<b>PELITA I</b>		
1969/1970	311,0	232,0
1970/1971	689,0	538,4
1971/1972	850,0	764,7
1972/1973	971,5	737,5
1973/1974	989,9	890,4
<b>PELITA II</b>		
1974/1975	781,1	853,2
1975/1976	751,2	707,6
1976/1977	1.177,4	924,5
1977/1978	1.316,7	830,0
1978/1979	1.178,0	887,6
<b>PELITA III</b>		
1979/1980	1.771,5	1.192,4
1980/1981 1)	1.339,3	1.238,7

1) Angka sementara

**Tabel VII. 48**  
**PRODUKSI DAN EKSPOR KONSENTRAT TEMBAGA, 1972 – 1980**  
 ( dalam ribu ton kering )

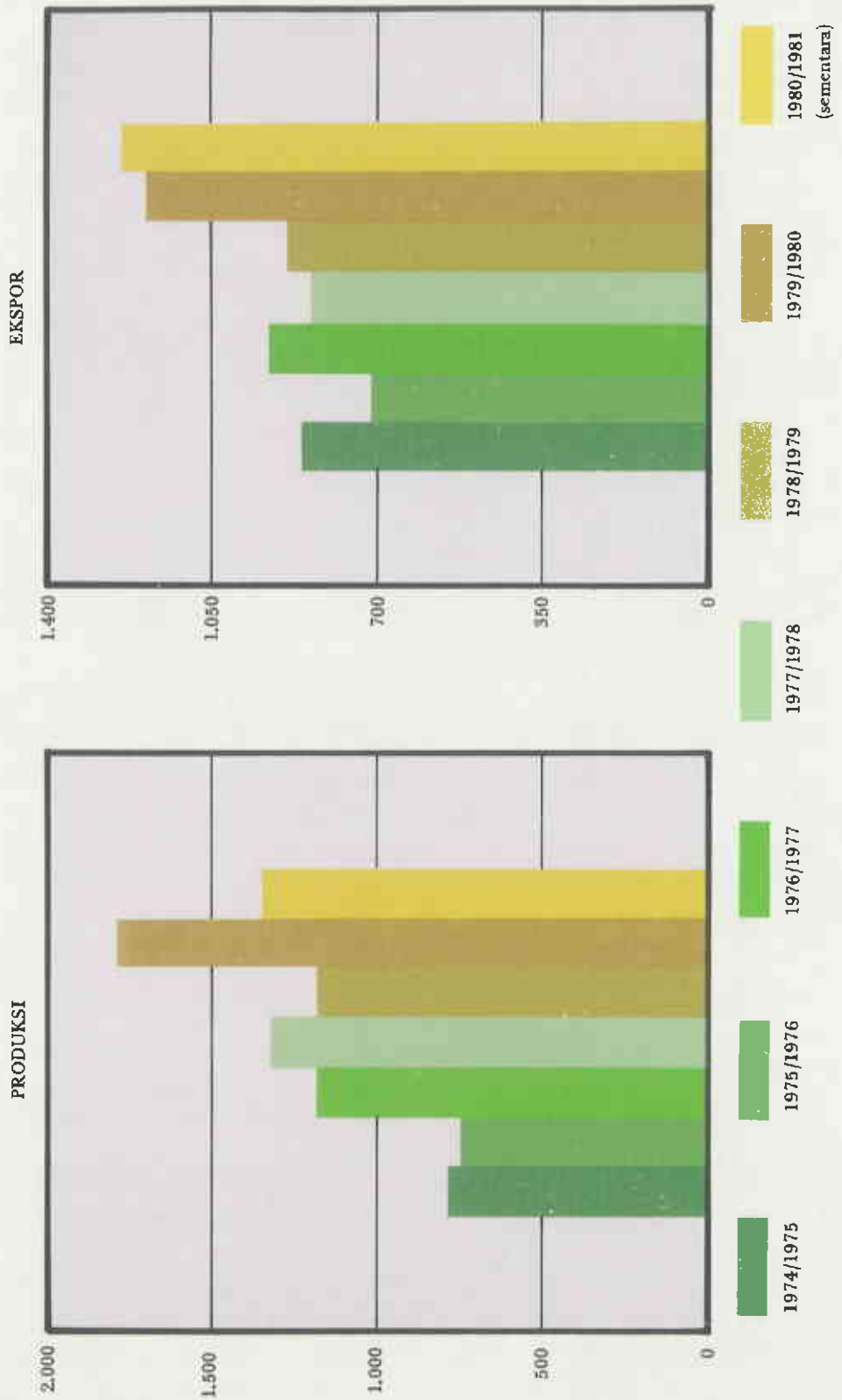
T a h u n	Produksi	Ekspor
1972	9,7	8,3
1973	125,9	114,2
1974	212,6	207,2
1975	201,3	194,2
1976	223,3	216,8
1977	189,1	220,6
1978 1)	184,9	167,8
1979 1)	188,5	186,9
1980 2)	178,7	132,8

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

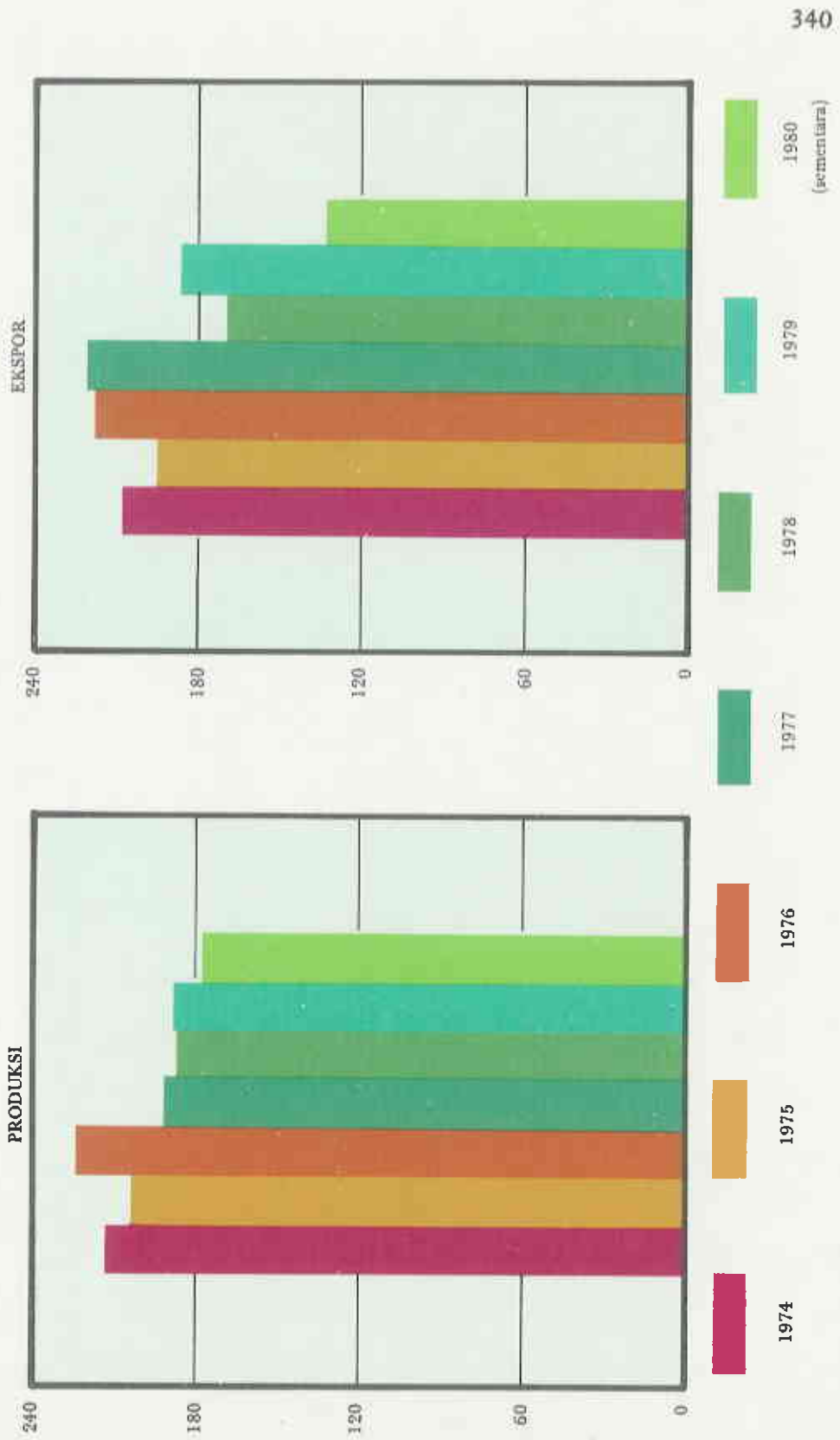
Grafik VII.20

PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL, 1974/1975 - 1980/1981  
( dalam ribu ton )



Grafik VII. 21

PRODUKSI DAN EKSPOR KONSENTRAT TEMBAGA, 1974 - 1980  
( dalam ribu ton kering )



oleh Freeport Indonesia Inc. dengan lokasi penambangan di Tembagapura Irian Jaya dan di daerah Gunung Bijih Barat. Mengingat makin menyusutnya cadangan di Gunung Bijih Barat, maka Freeport Indonesia Inc. dewasa ini tengah mengembangkan cadangan di Gunung Bijih Timur walaupun masih dalam tahap konstruksi. Peningkatan produksi dalam rangka ekspor tembaga kelihatan masih sulit dilakukan mengingat resesi ekonomi dunia sampai dewasa ini masih terus berlangsung. Produksi dan ekspor tembaga yang masing-masing berjumlah 178,7 ribu ton dan 132,8 ribu ton dalam tahun 1980 ternyata masih berada di bawah jumlah produksi dan ekspor dari tahun-tahun sebelumnya (Tabel VII. 48). Adapun negara tujuan ekspor daripada sebagian besar konsentrat tembaga adalah ke Jepang dan selebihnya ke Jerman Barat untuk peleburan dan pengolahan selanjutnya.

#### **Pasir besi**

Penambangan pasir besi dilakukan di daerah pantai Cilacap dan Pelabuhan Ratu dan dikelola oleh PT Aneka Tambang. Seperti yang terjadi pada beberapa tahun sebelumnya, produksi pasir besi pada tahun 1980/1981 masih terus menurun walaupun jumlah eksportnya bila dibandingkan dengan jumlah ekspor pada tahun 1979/1980 mengalami kenaikan yang cukup besar. Pemasaran di dalam negeri hanya diperuntukkan bagi kebutuhan pabrik semen yang pemakaiannya masih relatif kecil. Perkembangan produksi dan ekspor pasir besi sampai dengan tahun 1980/1981 dapat dilihat pada Tabel VII. 49.

#### **Batu bara**

Penambangan batu bara sampai dewasa ini masih dilaksanakan oleh PN Batubara di dua daerah yaitu di Ombilin, Sumatera Barat dan di Bukit Asam, Sumatera Selatan, di samping penambangan yang diusahakan oleh rakyat yang bersifat kecil-kecilan di Kalimantan. Perkembangan produksi batu bara yang dihasilkan dari tambang Ombilin dan Bukit Asam dapat diikuti pada Tabel VII. 50. Pada tahun 1979/1980, produksi batu bara hanya mengalami kenaikan sebesar 4,4 persen bila dibandingkan dengan jumlah produksi yang dicapai dalam tahun terakhir PELITA II. Akan tetapi pada tahun 1980/1981 produksinya mencapai 329,3 ribu ton yang berarti meningkat sebesar 23,2 persen terhadap tahun sebelumnya. Peningkatan produksi batu bara akan terus diusahakan baik dalam rangka diversifikasi pemakaian sumber energi dan penghematan penggunaan bahan bakar minyak maupun melihat kepada perkembangan permintaan batu bara yang semakin meningkat. Peningkatan permintaan terhadap batu bara tersebut tidak saja terjadi di dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Sejak tahun 1976/1977 sebagian dari produksi batu bara sudah diekspor ke beberapa negara antara lain Malaysia, Singapura, Thailand dan Bangladesh. Dalam hubungannya dengan peningkatan produksi batu bara, khususnya produksi batu bara Ombilin, telah dilakukan program perbaikan sarana tambang dan produksi yang sebagian besar dibiayai oleh Pemerintah dan sebagian lainnya atas dasar penanaman modal asing.

Table VII. 49  
**PRODUKSI DAN EKSPOR PASIR BESI,**  
 1970/1971 - 1980/1981  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Produksi	Ekspor
<b>PELITA I 1)</b>		
1970/1971	53,8	-
1971/1972	298,5	242,7
1972/1973	237,6	276,2
1973/1974	321,7	283,6
<b>PELITA II</b>		
1974/1975	349,2	348,6
1975/1976	346,2	290,1
1976/1977	299,7	276,9
1977/1978	317,2	219,2
1978/1979	120,2	66,5
<b>PELITA III</b>		
1979/1980	78,5	9,5
1980/1981 2)	56,5	35,1

1) Tahun 1969/1970 belum berproduksi

2) Angka sementara

Table VII. 50  
**PRODUKSI BATU BARA, 1969/1970 - 1980/1981**  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Produksi	Persentase perubahan
<b>PELITA I</b>		
1969/1970	176,0	-
1970/1971	175,4	- 0,4
1971/1972	196,8	12,2
1972/1973	177,2	- 10,0
1973/1974	145,9	- 17,7
<b>PELITA II</b>		
1974/1975	171,6	17,6
1975/1976	204,0	18,9
1976/1977	183,3	- 10,1
1977/1978	248,5	35,6
1978/1979	256,0	3,0
<b>PELITA III</b>		
1979/1980	267,3	4,4
1980/1981 1)	329,3	23,2

1) Angka sementara

## Emas dan perak

Emas dan perak selain dihasilkan oleh PT Aneka Tambang dan tambang-tambang rakyat yang diusahakan secara sederhana juga dihasilkan oleh Freeport Indonesia Inc. sebagai bahan ikutan yang terkandung dalam konsentrat tembaga yang dihasilkan. Dari tambang emas Cikotok, Jawa Barat, dan dengan pembukaan daerah penambangan baru di Lebak Sumbada di Jawa Barat serta dengan penyempurnaan yang dilakukan pada proses pengolahan bijih emas dalam tahun 1980, produksi emas dan perak yang dihasilkan oleh PT Aneka Tambang pada tahun 1980/1981 masing-masing adalah 233,9 kilogram dan 2,4 ton atau masing-masing meningkat dengan 36,5 kilogram atau 18,5 persen untuk emas dan 0,6 ton atau 33,3 persen untuk perak. Keadaan ini dapat dilihat pada Tabel VII. 51 dan Tabel VII. 52.

## Bauksit

Penambangan bauksit dilaksanakan oleh PT Aneka Tambang di lima daerah yang meliputi Kijang, Angkut, Tembiling, Kelong dan Kayang. Untuk tahun 1980/1981 produksinya mencapai 1.269,9 ribu ton atau 9,4 persen di atas produksi tahun sebelumnya. Dalam tahun yang sama ekspor bauksit mencapai jumlah 1.223,3 ribu ton yang juga berarti kenaikan sebanyak 55,0 ribu ton atau 4,7 persen (Tabel VII. 53). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ternyata di Indonesia banyak terdapat bauksit di pulau Bintan dan di Kalimantan Barat dengan perkiraan cadangan masing-masing 60 juta ton dan 810 juta ton. Namun cadangan-cadangan tersebut adalah termasuk cadangan yang tidak diperuntukkan untuk ekspor oleh karena berkadar  $Al_2O_3$  rendah yang perlu diolah menjadi alumina. Dalam hubungan dengan rencana pembangunan pabrik alumina di pulau Bangka maka cadangan bauksit yang berada di pulau Bintan akan dapat menjadi sumber bahan mentahnya. Hasil produksi dari pabrik alumina tersebut akan merupakan suplai bahan baku alumina bagi pabrik peleburan alumina Asahan.

## Granit

Sampai saat ini penambangan batu granit dilaksanakan oleh PT Karimun Granit di daerah pulau Karimun. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi maupun ekspor batu granit dalam tahun 1980 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Produksi batu granit pada tahun tersebut mencapai 926,0 ribu ton sedangkan eksportnya berjumlah 518,9 ribu ton yang berarti masing-masing mengalami kenaikan 36,5 persen dan 26,3 persen dari tahun sebelumnya. Di samping itu penjualan di dalam negeri juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu dari 197,4 ribu ton pada tahun 1979 menjadi 493,9 ribu ton pada

Tabel VII.51  
**PRODUKSI DAN PENJUALAN DALAM NEGERI LOGAM EMAS,**  
 1969/1970 - 1980/1981  
 ( dalam Kilogram )

Tahun	Produksi	Penjualan
<b>PELITA I</b>		
1969/1970	261,0	-
1970/1971	255,4	-
1971/1972	343,4	-
1972/1973	332,3	288,4
1973/1974	327,3	324,0
<b>PELITA II</b>		
1974/1975	260,0	262,5
1975/1976	321,5	290,0
1976/1977	349,2	398,0
1977/1978	252,3	269,0
1978/1979	220,3	250,9
<b>PELITA III</b>		
1979/1980	197,4 <sup>1)</sup>	186,2
1980/1981 <sup>2)</sup>	233,9	251,1

Tabel VII.52  
**PRODUKSI, PENJUALAN DALAM NEGERI DAN**  
**EKSPOR LOGAM PERAK, 1969/1970 - 1980/1981**  
 ( dalam ton )

Tahun	Produksi	Penjualan	Ekspor
<b>PELITA I</b>			
1969/1970	10,5	-	-
1970/1971	9,2	-	-
1971/1972	8,1	-	-
1972/1973	9,2	2,6	6,7
1973/1974	8,4	3,8	7,3
<b>PELITA II</b>			
1974/1975	6,1	2,1	4,0
1975/1976	4,2	0,3	1,0
1976/1977	3,1	3,9	-
1977/1978	2,8	3,1	-
1978/1979	2,2	2,4	-
<b>PELITA III</b>			
1979/1980	1,8	1,8	-
1980/1981	2,4	1,5	-

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

1) Angka sementara

**Tabel VII. 53**  
**PRODUKSI DAN EKSPOR BAUKSIT, 1969/1970 – 1980/1981**  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Produksi	Ekspor
<b>PELITA I</b>		
1969/1970	907,0	863,6
1970/1971	1.207,7	1.182,2
1971/1972	1.288,1	1.211,7
1972/1973	1.240,2	1.255,0
1973/1974	1.204,7	1.266,4
<b>PELITA II</b>		
1974/1975	1.284,2	1.267,3
1975/1976	935,8	919,8
1976/1977	1.048,5	1.105,7
1977/1978	1.221,8	1.151,9
1978/1979	964,9	981,6
<b>PELITA III</b>		
1979/1980	1.160,7	1.168,3
1980/1981 <sup>1)</sup>	1.269,9	1.223,3

1) Angka sementara

**Tabel VII. 54**  
**PRODUKSI DAN EKSPOR BATU GRANIT, 1973 – 1980**  
 ( dalam ribu ton )

Tahun	Produksi	Ekspor
1973	415,0	148,0
1974	424,8	36,8
1975	635,3	92,7
1976	804,3	311,3
1977	722,2	286,1
1978	495,3	264,7
1979	678,2	411,0
1980 <sup>1)</sup>	926,0	518,9

1) Angka sementara

tahun 1980 atau naik sebanyak 150,2 persen. Perkembangan produksi dan ekspor batu granit dapat dilihat pada Tabel VII. 54.

### **Bahan-bahan tambang lainnya**

Bahan tambang lainnya meliputi mangan, aspal, yodium, belerang, fosfat, asbes, kaolin, pasir kwarsa, marmer, gamping, lempung, feldspar, kalsit, yarosit dan bentonit, yang penambangannya dilaksanakan oleh perusahaan milik negara, perusahaan milik Pemerintah Daerah, dan perusahaan swasta nasional. Pada umumnya bahan-bahan tambang ini adalah untuk konsumsi dalam negeri walaupun ada beberapa diantaranya yang diekspor dalam jumlah kecil dan belum dapat dilakukan secara kontinyu. Perkembangan produksi bahan-bahan tambang lainnya dapat dilihat pada Tabel VII. 55.

### **L i s t r i k**

Pemerataan dan menyebarluaskan hasil pembangunan di bidang kelistrikan ke seluruh pelosok tanah air adalah merupakan kebijaksanaan pokok yang telah ditempuh Pemerintah. Sasaran dari kebijaksanaan tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik di daerah pedesaan maupun kota di samping mendorong dan merangsang kegiatan ekonomi. Berkenaan dengan itu maka dalam tahun ketiga PELITA III telah dilakukan usaha peningkatan pengadaan tenaga listrik di samping usaha peningkatan pemanfaatan sarana tenaga listrik dengan mutu dan keandalan yang lebih baik melalui interkoneksi antarsistem kelistrikan regional ataupun sub sistem kelistrikan dalam daerah tersebut. Selanjutnya agar tercapai suatu sistem interkoneksi regional lengkap dari pembangkit hingga transmisi serta distribusi maka perencanaan pembangunan kelistrikan diarahkan pada pendekatan secara regional.

Sebagaimana yang telah dilakukan pada PELITA I dan II, pembangunan kelistrikan yang diselenggarakan dalam PELITA III juga dilaksanakan dengan melakukan rehabilitasi pembangkit tenaga listrik yang telah ada serta membangun pembangkit tenaga listrik baru untuk menambah daya terpasang. Seiring dengan itu dilakukan pula penambahan dan perluasan jaringan transmisi dan jaringan distribusi dengan tetap memperhatikan keseimbangan daya terpasang terhadap jaringan transmisi dan distribusinya. Selanjutnya dalam kaitannya dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk mengadakan pemerataan serta menyebarluaskan hasil pembangunan kelistrikan ke seluruh pelosok tanah air, maka usaha listrik pedesaan terus ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan tersedianya biaya dan dengan memperhatikan kondisi desa yang bersangkutan. Usaha listrik pedesaan tersebut dilaksanakan dengan membangun pusat-pusat listrik tenaga disel dengan kapasitas kecil yang tersebar di berbagai daerah ataupun memanfaatkan potensi tenaga air yang ada dengan membangun pembangkit

Tabel VII.55

PRODUK BAHAN GALIAN<sup>1)</sup>, 1972 -- 1980  
( dalam ton kecuali marmer dalam M<sup>2</sup> slabs )

Jenis	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980 <sup>3)</sup>
1. Bahan-bahan semen									
a. Gamping	411.976	995.767	1.114.079	1.374.433	2.120.909	3.724.575	1.657.528	2.690.439	7.605.644
b. Lempung	76.610	164.287	219.066	270.893	379.569	653.782	332.152	583.522	1.716.811
2. Marmer	9.717	12.232	13.520	19.828	25.944	35.216	33.496	25.216	25.315
3. Aspal	115.580	95.149	75.170	115.697	104.990	138.739	161.817	80.601	173.018
4. Yodium	9,6	19,4	25,9	33,1	27,0	11,9	7,3 <sup>2)</sup>	25,3	29,3
5. Mangan	7.522	15.965	18.228	14.192	8.780	6.847	5.889	6.909	2.602
6. Belerang	900	1.951	2.349	3.944	3.483	1.697	204	179	105
7. Fosfat	1.320	819	5.563	7.902	7.465	3.598	6.071 <sup>2)</sup>	5.323 <sup>2)</sup>	11.111
8. Asbes	-	223	283	92	-	50	31	-	15
9. Kaolin	12.906	29.609	25.971	30.528	29.323	38.006	37.115	58.529 <sup>2)</sup>	75.647
10. Pasir kwatsa	44.148	64.161	62.688	85.979	110.809	221.441	310.051	106.244	260.074
11. Feldspar	-	-	-	-	2.756	1.648	6.166	13.721	12.266
12. Kalsit	-	-	-	-	-	-	3.485	2.764	1.704
13. Yarosit	-	-	-	-	-	-	274	341	1.196
14. Bentonit	-	-	-	-	-	-	4.191	2.847	6.396

1) Merupakan hasil usaha swasta nasional, perusahaan daerah dan lain-lain

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

listrik tenaga mikrohidro ( PLTM ). Untuk desa yang telah dilalui jaringan listrik dilakukan pula penyadapan jaringan tersebut.

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel VII. 56, dalam tahun pertama PELITA III telah dapat diselesaikan pembangkit listrik dengan jumlah kapasitas 435,494 MW, sedangkan dalam tahun kedua PELITA III dapat dilakukan tambahan penyediaan tenaga listrik sebesar 10,485 MW yang terdiri atas beberapa pembangkit listrik tenaga disel (PLTD) dan sejumlah PLTM. Selain daripada itu sesuai dengan kebijaksanaan yang ditempuh dalam tahun kedua PELITA III pembangunan di bidang kelistrikan lebih ditekankan pada perluasan jaringan transmisi dan distribusi guna menyalurkan persediaan tenaga listrik yang telah ada. Sesuai dengan kebijaksanaan tersebut maka pada tahun kedua PELITA III telah dilakukan penambahan jaringan transmisi sepanjang 1.112,513 Kms, pembangunan gardu induk sebanyak 7 buah dengan kapasitas 428 MVA, serta penambahan jaringan distribusi sepanjang 3.100,511 Kms untuk jaringan tegangan menengah, 2.318,914 Kms untuk jaringan tegangan rendah dan 2.342 buah gardu distribusi.

Hasil yang dicapai daripada usaha pembangunan di bidang kelistrikan telah membuka peluang yang lebih besar dalam usaha peningkatan pengusaha tenaga listrik. Dalam tahun kedua PELITA III produksi tenaga listrik telah dapat mencapai 8,4 juta MWH yang berarti 1,4 juta MWH atau 20,0 persen di atas produksi yang dicapai pada tahun sebelumnya. Searah dengan itu penjualan tenaga listrik pada tahun yang sama mencapai 6,5 juta MWH yang juga berarti memperlihatkan kenaikan sebesar 1,2 juta MWH atau 22,6 persen (Tabel VII. 57).

Kegiatan pembangunan di bidang kelistrikan yang semakin meningkat, mengakibatkan diperlukannya pengelolaan yang lebih cermat dan trampil. Berkenaan dengan itu maka peningkatan kemampuan dan ketrampilan tenaga kerja terus dilaksanakan secara intensif selaras dengan meningkatnya kegiatan pembangunan maupun peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Usaha peningkatan pelayanan teknis dan administrasi dilaksanakan dengan berbagai pendidikan dan latihan yang dalam tahun anggaran 1980/1981 mencakup sebanyak 1.503 orang.

Meskipun pembangunan kelistrikan telah dapat ditingkatkan dengan cepat, namun permintaan masyarakat terhadap tenaga listrik masih lebih besar lagi. Oleh karena itu guna mengimbangi permintaan masyarakat yang semakin mendesak, pelaksanaan pembangunan pembangkit tenaga listrik terus digiatkan antara lain melalui pembangunan PLTA Juanda VI, PLTP Kamojang, PLTU Muara Karang IV dan V, PLTA Suralaya I dan II dan PLTA Saguling. Selain itu juga dilanjutkan pekerjaan persiapan pembangunan transmisi tenaga ekstra tinggi dengan tegangan 500 KV dan pusat pengaturannya di Jawa Barat. Oleh karena pengembangan tenaga listrik berkaitan erat dengan masalah

Tabel VII. 56

## HASIL PELAKSANAAN PROYEK-PROYEK TENAGA LISTRIK, 1974/1975 -- 1980/1981

Uraian	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981 2)
1. Rehabilitasi/pembangunan tenaga listrik ( MW )	114,570	166,690	274,250	419,060	236,030	435,494 1)	10,485
2. Rehabilitasi/pembangunan jaringan transmisi ( Kms ) 3)	89,000	639,730	150,830	751,400	530,270	303,276	1.112,513
3. Rehabilitasi/pembangunan gardu induk ( buah/MVA )	11/147	21/355,2	3/75,63	15/570,5	16/1.543,6	3/517	7/428
4. Rehabilitasi/pembangunan jaringan distribusi							
- Jaringan tegangan menengah (Kms)	328,310	478,740	1.684,140	2.035,660	1.958,068	1.957,256	3.100,511
- Jaringan tegangan rendah (Kms)	388,040	320,380	1.109,450	2.921,610	1.678,577	1.396,146	2.318,914
- Gardu distribusi	325	526	4.508	3.470	1.532	1.640	2.342

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Kms = Kilometer sirkuit

Tabel VII. 57  
 PRODUKSI, PENJUALAN, DAYA TERSAMBUNG DAN DAYA TERPASANG TENAGA LISTRIK, 1972/1973 - 1980/1981

U r a i a n	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980 <sup>1)</sup>	1980/1981 <sup>2)</sup>
Produksi tenaga listrik ( MWH )	2.498.477	3.006.669	3.345.241	3.770.294	4.127.390	4.740.660	5.722.816 <sup>1)</sup>	7.004.288	8.420.499
Penjualan tenaga listrik ( MWH )	1.892.609	2.214.950	2.444.107	2.803.613	3.081.817	3.582.027	4.289.000	5.343.000	6.503.000
Daya tersambung ( KVA )	934.617	1.076.264	1.261.815	1.426.376	1.594.482	1.933.511	2.459.052	3.063.000	3.798.000
Daya terpasang ( MW )	850,16	970,77	1.116,84	1.129,4 <sup>1)</sup>	1.376,50	1.862,74	2.413,383 <sup>1)</sup>	2.660,904	2.740,080

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

energi, maka telah diambil kebijaksanaan agar pengembangannya tetap dikaitkan dengan kebijaksanaan diversifikasi energi.

#### 7.3.4. Perhubungan dan pariwisata

Pembangunan di bidang perhubungan yang meliputi sarana dan prasarana perhubungan darat, perhubungan laut, perhubungan udara dan telekomunikasi telah berhasil menunjang kelancaran arus barang, mobilitas penumpang dan berita. Selain daripada itu sektor perhubungan juga berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator bagi perkembangan di bidang politik, sosial budaya, serta pertahanan keamanan. Guna lebih meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan serta pemantapan terwujudnya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya maka pelaksanaan pembangunan di sektor perhubungan telah ditingkatkan pula. Sementara itu pembangunan di bidang pariwisata yang mempunyai arti penting bagi penerimaan devisa negara dan kelestarian kepribadian bangsa telah terus dikembangkan dan ditingkatkan di 10 daerah wisata utama. Dengan demikian pendapatan dan kreasi masyarakat dapat ditingkatkan secara berkesinambungan agar lebih menarik baik bagi wisatawan luar negeri maupun dalam negeri terutama generasi muda.

##### Perhubungan darat

Perkembangan di bidang angkutan jalan raya selama PELITA II dan PELITA III terus meningkat. Sektor ini selain dikelola oleh jasa angkutan swasta, juga dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu dalam hal angkutan kota dan angkutan perintis. Sehubungan dengan jasa angkutan yang dikelola oleh BUMN, dewasa ini armada DAMRI diarahkan untuk dapat beroperasi pada angkutan perintis, angkutan kota dan angkutan antarkota pada daerah-daerah yang masih rawan dalam hal perhubungan dengan masih kurangnya minat pihak angkutan swasta pada daerah tersebut. Khusus untuk angkutan kota untuk kota-kota tertentu di luar DKI Jakarta seperti di Surabaya, Medan, Semarang, Tanjung Karang dan Bandung, armada DAMRI telah dibebani tugas untuk melaksanakannya. Pada tahun 1979 jumlah armada angkutan jalan raya yang meliputi jenis angkutan bis, mobil barang dan mobil penumpang adalah sebanyak 2,2 juta buah. Dalam tahun 1980 jumlahnya telah meningkat menjadi 2,6 juta buah yang berarti mengalami kenaikan sebesar 18 persen. Perkembangan armada angkutan jalan raya dapat diikuti pada Tabel VII. 58.

Kebijaksanaan yang ditempuh di bidang lalu lintas angkutan jalan antara lain berupa pengembangan sistem angkutan terpadu antara angkutan jalan raya antarkota, angkutan kereta api dan angkutan penyeberangan. Di samping itu untuk kelancaran angkutan antarkota telah dilakukan penertiban dan penyesuaian terhadap jenis serta ukuran kendaraan yang sesuai baik dengan kondisi jalan maupun jarak yang ditempuh, serta penyesuaian jadwal penyeberangan dan jadwal angkutan kereta api sebagai kelanjutan perjalanan. Untuk menunjang kelancaran angkutan antarkota, prioritas pembangunan dilakukan pada pembuatan terminal penumpang dan barang serta depot bahan bakar.

**Tabel VII. 58**  
**ARMADA ANGKUTAN JALAN RAYA, 1969 – 1980**  
 ( dalam satuan )

Tahun	Bis	Mobil barang/truk	Mobil penumpang	Jumlah
1969	20.497	95.660	212.123	328.280
1970	23.451	99.814	295.816	359.081
1971	22.562	112.878	256.988	392.428
1972	26.488	131.175	277.210	434.873
1973	30.368	144.060	307.739	482.167
1974	31.439	166.356	337.701	535.496
1975	35.900	189.480	377.990	603.370
1976	39.389	220.692	419.240	679.321
1977	46.644	268.098	471.099	785.841
1978	57.835	328.022	531.206	917.063
1979 <sup>1)</sup>	151.353	791.239	1.267.180	2.209.772
1980 <sup>2)</sup>	177.083	925.750	1.482.801	2.585.634

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

**Tabel VII. 59**  
**PEMAKAIAN JASA KERETA API, 1969 – 1981**

Tahun	Penumpang		Barang	
	Jumlah (juta orang)	Rata-rata per km (orang)	Jumlah (juta ton)	Rata-rata per km (ton)
1969	55,4	3.422	4,0	859
1970	52,4	3.466	3,9	855
1971	50,9	3.623	4,2	949
1972	40,1	3.352	4,6	1.038
1973	29,4	2.727	5,0	1.069
1974	25,4	3.466	4,5	1.116
1975	23,8	3.534	3,9	959
1976	20,1	3.371	3,3	701
1977	21,0	3.082	3,3	814
1978 <sup>1)</sup>	29,2	4.751	4,2	1.022
1979	37,7	5.981	4,2	1.016
1980 <sup>1)</sup>	40,7	6.229	4,3	980
1981 <sup>2)</sup>	6,4	1.018	0,7	152

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Sementara itu sistem angkutan kota, khususnya angkutan umum di kota-kota besar, telah disusun secara terpadu antara angkutan bis dan angkutan kereta api yang terus menerus ditingkatkan. Langkah-langkah yang diambil dalam rangka peningkatan angkutan dalam kota tersebut antara lain mencakup masalah pengaturan, pengawasan dan pengoperasian angkutan dalam kota. Untuk pengembangan angkutan pedesaan, telah dimulai suatu sistem angkutan campuran antara barang dan penumpang yaitu sebagai tahap pertama, kendaraan angkutan yang disebut bis tong telah dicoba di daerah Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur. Sementara itu dalam rangka mengurangi kecelakaan di jalan raya, dalam tahun 1980/1981 telah dilakukan tindakan administratif yang lebih keras terhadap perusahaan-perusahaan angkutan yang terlibat dalam kecelakaan. Dalam hubungan ini telah dilakukan peningkatan pendidikan dan latihan pengemudi khususnya terhadap para pengemudi bis kota, yang telah mulai diselenggarakan di Pusat Latihan Perhubungan Darat Tegal di samping peningkatan pengawasan terhadap sekolah-sekolah mengemudi.

Di bidang perkeretaapian, sampai dengan tahun kedua PELITA III telah dilakukan berbagai kegiatan antara lain rehabilitasi dan peningkatan jalan kereta api serta rehabilitasi lokomotif. Pembangunan di bidang prasarana tersebut terutama ditujukan pada rehabilitasi jalur (lintas) kereta api, jembatan telekomunikasi serta peningkatan sistem persinyalan dalam rangka peningkatan keselamatan. Sedangkan di bidang sarana, pembangunannya dititikberatkan pada rehabilitasi lokomotif, kereta penumpang, gerbong barang serta kebutuhan-kebutuhan operasional lainnya.

Pembangunan bidang perkeretaapian meliputi program pembangunan jangka pendek dan jangka menengah. Program jangka pendek ditujukan untuk mengejar ketinggalan dalam bidang perawatan sarana dan prasarana, melanjutkan proyek-proyek lanjutan, serta mengadakan studi untuk peningkatan fasilitas di bidang perkeretaapian. Sedangkan program jangka menengah adalah merupakan sarana penunjang untuk mendukung usaha pencapaian sasaran dan operasi tersebut di atas. Dalam program pembangunan jangka pendek, proyek-proyek yang mendapatkan prioritas utama antara lain adalah proyek kereta api Jabotabek, serta kegiatan rehabilitasi untuk mendukung angkutan hasil perkebunan di Sumatera Utara serta batu bara di Sumatera Selatan dan Sumatera Barat. Di samping itu dilakukan juga rehabilitasi berat terhadap lintas Semarang - Surabaya secara bertahap, angkutan pupuk Banyuwangi - Meneng serta pengembangan industri perkeretaapian untuk melayani kebutuhan sarana perkeretaapian yang diperlukan. Usaha peningkatan pelayanan angkutan perkeretaapian kepada masyarakat kota adalah ditujukan untuk mendukung program angkutan kota seperti Jabotabek, Medan dan Gerbang Kertasusila (Jawa Timur). Usaha tersebut antara lain berupa penambahan frekuensi perjalanan, persiapan teknis sistem angkutan serta sistem kemasan. Perkembangan produksi perkeretaapian dapat diikuti pada Tabel VII. 59.

Sejalan dengan meningkatnya kapasitas dan mutu pelayanan kereta api, maka selama tahun kedua PELITA III telah dilakukan penambahan peralatan kereta api. Penambahan tersebut antara lain berupa 91 buah lok disel, 40 buah KRL, 72 buah KRK,

Tabel VII. 60

## REHABILITASI DI BIDANG PERKERETAAPIAN, 1969/1970 - 1980/1981

U r a i a n	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981 <sup>4)</sup>	
1. Penegetarian rel ( km )	94,6	126,1	150,3	124,6	272,0	513,7	578,8	620	968	164	732,3 <sup>3)</sup>	565,3	
2. Penggantian banjalan ( ribu bt )	40,2	188,4	218,7	280,3	180,9	-	232,2	298,7	294,2	296,2	351,2	397,2	
3. Perbaikan pilar jembatan ( m <sup>3</sup> )	5.243	3.359	2.474	7.943	14.358,5	191	1.606	81	301 2)	190	140	42 2)	
4. Bangunan operasional ( m <sup>2</sup> ) ( ton )	1.376,6	4.038,3	3.371	7.701	3.469	973	38 1)	58 1)	39 1)	1.382,4	-	422	762,3
5. Lok usap ( buah )	15	2	-	10	7	23	69	68	48	31	28	7	
6. Lok diesel ( buah )	13	4	3	16	15	40	91	103	111	111	107	118	
7. Lok listrik ( buah )	-	-	5	-	2	2	-	-	-	2	-	8	
8. Kereta ( buah )	20	92	52	65	58	62	176	390	444	635	406 3)	256	
9. Rehabilitasi gerbong ( buah )	25	301	236	680	455	714	2.772	2.960	3.120 3)	2.253	2.272	1.825	
10. Assembling gerbong ( buah )	135	15	-	-	15	-	-	-	130	-	42	20	
11. Jembatan : a. beton ( buah )	-	-	-	69	34	196	111	93	259	34 3)	22	42	
b. baja ( buah )	-	-	-	56	-	-	-	-	83	38	-	21	

1) Unit

2) Buah

3) Angka dipertesahki

4) Angka sementara

169 buah kereta penumpang dan 800 buah gerbong barang. Hasil rehabilitasi di bidang perkeretaapian dapat diikuti pada Tabel VII. 60. Seperti diketahui, angkutan kereta api merupakan salah satu sarana angkutan terpenting di masa mendatang untuk menunjang perkembangan sektor-sektor lainnya seperti misalnya dalam hal pengangkutan semen, pupuk, batu bara, kelapa sawit, besi/beton, minyak residu/bahan, angkutan sistem peti kemas serta transmigrasi. Dalam rangka penyehatan di bidang perkeretaapian, oleh PJKA antara lain telah dilakukan pembuatan gerbong-gerbong barang dengan suku cadang dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan arus angkutan barang di tahun-tahun mendatang. Di samping itu dilakukan pula penyempurnaan rute kereta api serta jadwal perjalanan kereta api terutama yang menuju ke daerah-daerah pemukiman baru, baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa.

Di bidang angkutan sungai, danau dan penyeberangan, pembangunan yang dilaksanakan antara lain adalah melengkapi proyek-proyek yang telah selesai serta mempersiapkan proyek-proyek baru yang meliputi persiapan studi, desain, pengadaan tanah dan konstruksi. Untuk menyelenggarakan angkutan yang lebih baik maka dalam tahun 1980/1981 telah dilaksanakan penambahan fasilitas antara lain berupa 11 buah dermaga feri, 4 buah kapal kerja, 4 buah alat komunikasi SSB serta 130 buah rambu sungai. Dalam tahun ketiga PELITA III telah dimulai pembangunan proyek lanjutan daripada prasarana pelabuhan dan dermaga penyeberangan masing-masing di Balikpapan - Panajam, Bira - Pamatata, Ujung - Kamal, Palembang - Kayuarang, Bajoe - Kolaka, Torobulu - Tampo, Sape - Komodo - Labuhan Bajo, Panarukan - Kalianget, Padang Bai - Lembar, Meulaboh - Sinabang, dan Wainuru - Waipirit. Sementara itu dalam tahun 1980 telah berhasil diangkat sebanyak 20,0 juta orang penumpang, 3,2 juta ton barang dan 2,3 juta buah kendaraan.

### Perhubungan laut

Perkembangan potensi, produksi dan jangkauan perhubungan laut secara keseluruhan selama pelaksanaan PELITA II dan tahun pertama PELITA III selalu menunjukkan peningkatan. Pembinaan dan bantuan pengembangan pelayanan dengan sistem Regular Liner Service (RLS) terutama diberikan kepada pelayaran nusantara, pelayaran lokal, pelayaran rakyat, pelayaran perintis, pelayaran khusus dan pelayaran samudera.

Pembangunan sarana dan prasarana telah dilakukan secara terpadu untuk mewujudkan iklim yang baik bagi usaha pelayaran yang pada gilirannya akan memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang angkutan laut. Bersamaan dengan itu telah dilakukan juga usaha peningkatan efisiensi daripada perusahaan pelayaran, dok dan galangan kapal serta perusahaan pelabuhan yang antara lain menyangkut bidang pengelolaan, perizinan, tarif dan kepegawaian. Kesemua ini diharapkan akan dapat memberikan jasa angkutan yang relatif murah dan dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat, serta memperlancar distribusi hasil produksi dan barang kebutuhan hidup. Sementara itu untuk mengimbangi permintaan jasa angkutan terhadap melonjaknya hasil produksi sektor pertanian, industri

dan pertambangan, serta meningkatnya kegiatan perdagangan, dan transmigrasi maka telah dilakukan peningkatan kemampuan sarana angkutan laut, baik samudera maupun nusantara. Pesatnya peningkatan angkutan penumpang melalui laut yang sampai dengan bulan Juni 1981 telah mencapai sekitar 1,7 juta orang telah memerlukan penambahan kapal penumpang yang terutama ditujukan untuk menampung kepadatan arus penumpang pada rute Tanjung Priok – Muntok, Tanjung Pinang – Belawan, Tanjung Priok – Balikpapan – Bitung, serta Surabaya – Ujungpandang – Bau-bau – Ambon – Sorong – Jayapura. Dalam hubungannya dengan transmigrasi, pelayaran nusantara melakukan pengangkutan dari pelabuhan asal yaitu Tanjung Priok, Surabaya, Semarang, Benoa dan Lembar ke berbagai daerah tujuan pemukiman transmigrasi seperti Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Maluku, Kalimantan Barat, Riau, Jambi dan Irian Jaya. Pengangkutan tersebut dilakukan antara lain melalui pelabuhan Belawan, Teluk Bayur, Palembang, Jambi, Tembilahan, Sei Pakning, Kuala Tungkal, Pagatan, Banjarmasin, Balikpapan, Pontianak, Kendari, Marisa, Parigi, Namlea, Sorong dan Jayapura. Perkembangan armada niaga nusantara dapat diikuti pada Tabel VII. 61.

Di bidang pelayaran samudera juga telah dilakukan peningkatan kapasitas dengan ditambahnya jumlah kapal, baik yang semi container maupun yang full container sebanyak 5 buah. Dalam tahun 1980 jumlah kapal, kapasitas kapal maupun muatan yang diangkut masing-masing meningkat sebesar 16 persen, 30 persen dan 26 persen dibandingkan dengan tahun 1979. Perkembangan jumlah armada dan muatan pelayaran samudera dapat diikuti pada Tabel VII. 62.

Dalam pada itu pelayaran lokal, sebagai unsur penunjang pelayaran nusantara RLS dan potensi angkutan laut tradisional, tetap merupakan sarana angkutan yang perlu dikembangkan dan dibina. Pembinaan pelayaran lokal ditujukan untuk memenuhi dan memperlancar angkutan daerah, dengan mengarahkan pola trayeknya agar dapat dilayari secara tetap dan teratur dan dapat saling menunjang dengan pelayaran nusantara. Perkembangan armada pelayaran lokal dapat dilihat pada Tabel VII. 63.

Sementara itu usaha pembinaan dan perlindungan terhadap pelayaran rakyat terus dilakukan melalui motorisasi perahu layar dengan mengutamakan golongan ekonomi lemah. Dalam hubungan ini telah dilakukan peningkatan dan pembangunan beberapa pelabuhan perahu layar, antara lain pelabuhan Sunda Kelapa, Palembang, Sibolga, Cirebon, Tegal, Semarang, Gresik, Paotere, Kendari, Bitung, Ambon, Ternate, Donggala dan Idie ( Aceh ). Pembinaan pelayaran rakyat tersebut selain ditujukan untuk menunjang pelayaran nusantara dan pelayaran lokal, dimaksudkan juga untuk membantu meningkatkan kehidupan sosial ekonomi dan meningkatkan keselamatan pelayaran sehubungan dengan keterbatasan peralatan yang dimiliki. Jumlah muatan yang diangkut dalam tahun 1979 adalah sekitar 1,2 juta ton, sedangkan pada tahun 1980 telah meningkat menjadi sekitar 1,5 juta ton yang berarti terdapat peningkatan sebesar 25 persen.

**Tabel VII. 61**  
**ARMADA PELAYARAN NIAGA NUSANTARA, 1969 - 1980**

Tahun	Jumlah kapal		Kapal-kapal yang beroperasi	
	Kapal	DWT	Kapal	DWT
1969	182	184.350	130	138.004
1970	273	267.759	232	234.685
1971	282	321.669	215	238.535
1972	282	321.669	282	321.669
1973	267	284.931	267	284.931
1974	300	272.411	300	272.411
1975	305	311.950	305	311.950
1976	340	330.419	340	330.419
1977	316	310.570	316	310.570
1978	322	312.000	322	312.000
1979 <sup>1)</sup>	335	341.157	335	341.157
1980 <sup>2)</sup>	374	378.630	374	378.630

1) Angka diperbaiki

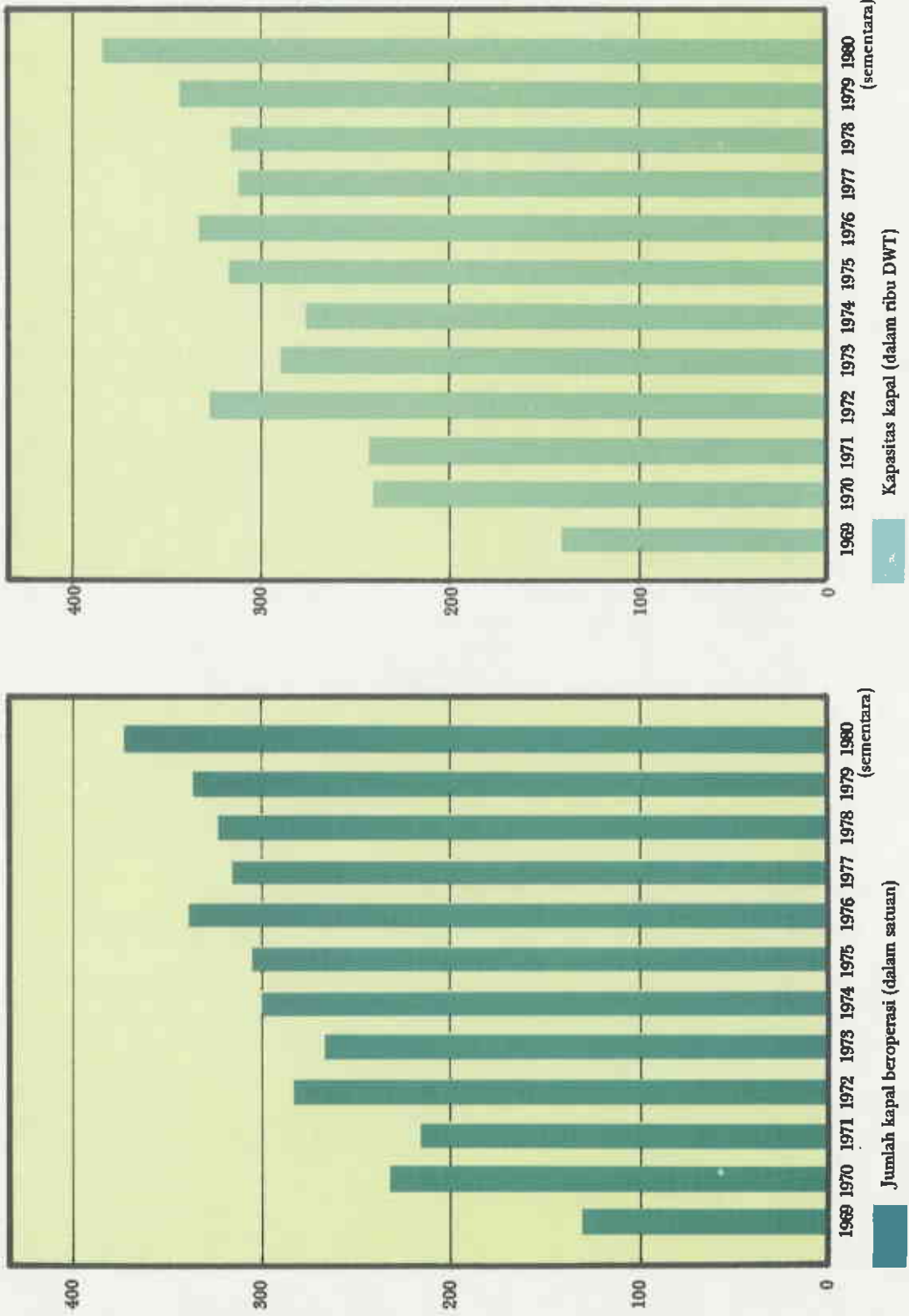
2) Angka sementara

**Tabel VII. 62**  
**ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN SAMUDERA, 1969 - 1980**

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	39	318	1.343
1970	48	386	1.913
1971	59	489	2.650
1972	53	467	6.923
1973	41	387	9.917
1974	45	339	9.093
1975	47	412	6.185
1976	50	450	9.986
1977	54	491	6.398
1978	52	513	5.636
1979	50	513	5.820
1980 <sup>1)</sup>	58	668	7.353

1) Angka sementara

**Grafik VII. 22**  
**ARMADA PELAYARAN NIAGA NUSANTARA, 1969 – 1980**



**Tabel VII. 63**  
**ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN LOKAL, 1969 – 1980**

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	803	60,7	1.162
1970	777	90,0	1.278
1971	623	83,0	1.479
1972	679	86,0	1.543
1973	980	92,6	1.208
1974	965	92,6	938
1975	858	92,8	1.278
1976	1.277	132,1	1.382
1977	1.348	147,9	1.822
1978	1.443 <sup>1)</sup>	155,6	1.899
1979	1.448	155,7	2.466,0
1980 <sup>2)</sup>	1.470	164,6	2.589,3

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

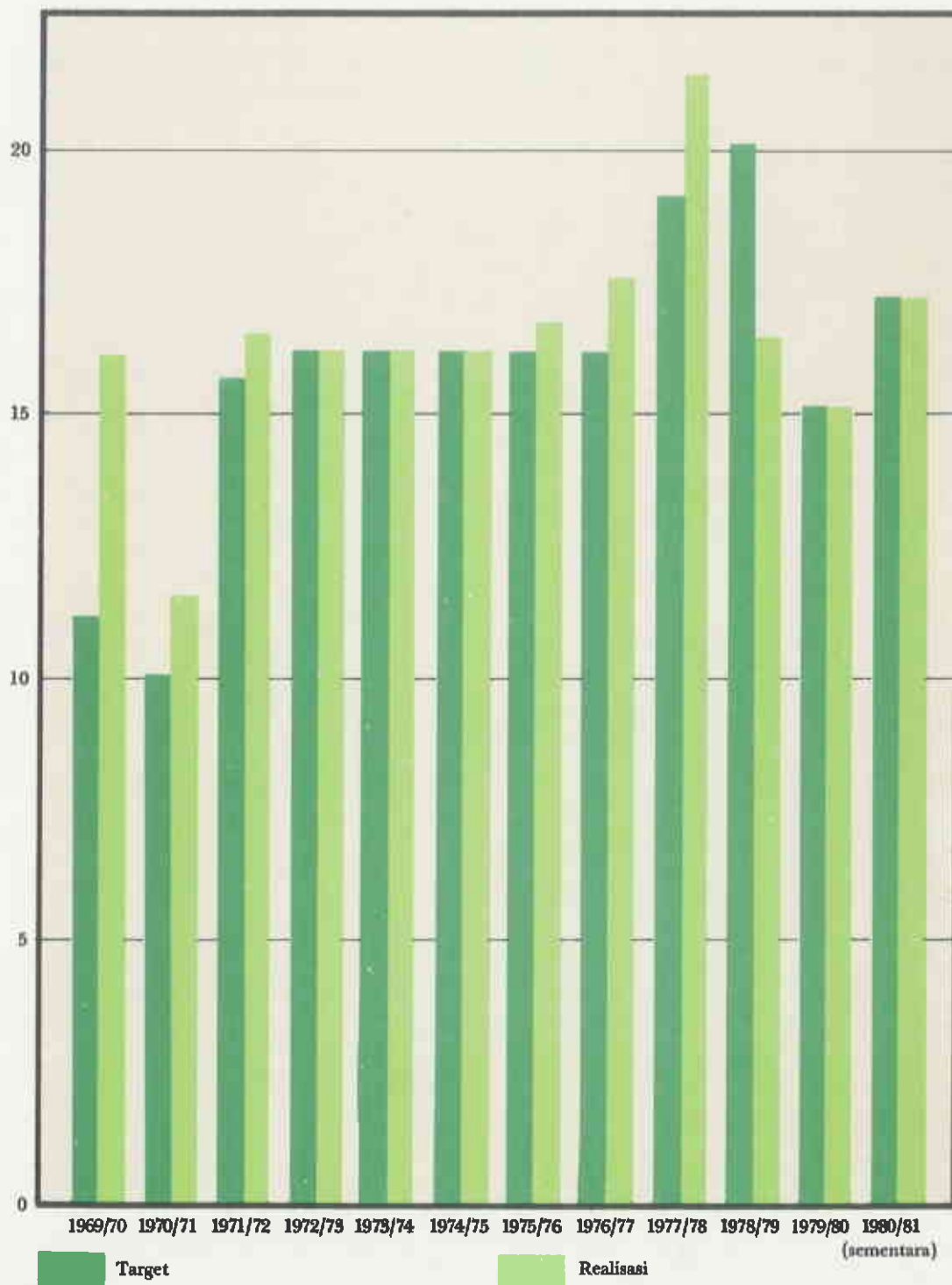
**Tabel VII. 64**  
**HASIL Pengerukan Pelabuhan, 1969/1970 – 1980/1981**

Tahun	Target	Realisasi	Persentase terhadap target
1969/1970	11,0	16,0	145
1970/1971	10,0	11,5	115
1971/1972	15,6	16,6	106
1972/1973	16,0	16,0	100
1973/1974	16,0	16,0	100
<b>PELITA I</b>	<b>68,6</b>	<b>76,1</b>	<b>111</b>
1974/1975	16,0	16,0	100
1975/1976	16,0	16,7	104
1976/1977	16,0	17,5	109
1977/1978	19,0	21,4	113
1978/1979	20,1	16,4	82
<b>PELITA II</b>	<b>87,1</b>	<b>88,0</b>	<b>101</b>
1979/1980	15,0	15,0	100
1980/1981 <sup>1)</sup>	17,2	17,2	100

**Keterangan :** Jumlah lumpur yang dikeruk dinyatakan dalam juta m<sup>3</sup> hopper ( lumpur bercampur air )

1) Angka sementara

**HASIL Pengerukan Pelabuhan, 1969/1970 – 1980/1981**  
 (dalam juta m<sup>3</sup>)



Dalam pada itu melalui pelayaran perintis sejak tahun 1980 telah dirintis kegiatan perdagangan khususnya untuk membantu pemenuhan bahan pokok bagi daerah-daerah terpencil. Dalam tahun 1980/1981, telah dioperasikan kapal-kapal perintis sebanyak 31 buah dengan kapasitas 17.600 DWT, dan telah mengangkut muatan barang sebanyak 89.970 ton serta penumpang sebanyak 165.021 orang. Dalam rangka menunjang rute pelayaran perintis, pada tahun 1980/1981 telah dilakukan pengembangan fasilitas pelabuhan perintis terhadap sekitar 50 pelabuhan yang terletak di pantai barat Sumatera, Riau, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Irian Jaya.

Dalam rangka pembinaan dan peningkatan kemampuan di bidang pelayaran, telah dilakukan peningkatan dan pembangunan prasarana perhubungan laut yang meliputi fasilitas pelabuhan, keselamatan dan keamanan pelayaran, antara lain meliputi alat bantu navigasi, kesyahbandaran serta kesatuan penjagaan laut dan pantai (KPLP). Di samping itu telah dilakukan juga peningkatan kemampuan armada keruk yang melaksanakan pengerukan lumpur baik di pelabuhan maupun di alur pelayaran, pengangkatan kerangka kapal, serta peningkatan kapasitas dok dan galangan kapal. Di bidang jasa maritim dalam tahun kedua PELITA III telah berhasil ditingkatkan produktivitas galangan kapal menjadi seberat 1.150 ribu DWT dari 950 ribu DWT pada awal PELITA III. Sedangkan kerangka kapal yang telah berhasil diangkat dalam tahun 1980/1981 adalah seberat 3.150 ton scrap. Sementara itu dalam tahun 1978/1979 telah dilaksanakan pengerukan pemulihan di alur pelayaran dan kolam pelabuhan, antara lain di Pelabuhan Belawan, Tanjung Priok, Sunda Kelapa, Cirebon, Palembang, Semarang/Tegal, Surabaya, Gresik, Panarukan, Banjarmasin, sungai Kahayan, sungai Mahakam dan Manado/Bitung. Sedangkan dalam tahun 1981/1982 telah berhasil dilakukan pengerukan di berbagai pelabuhan sebanyak 17.192.950 m<sup>3</sup> lumpur. Hasil pengerukan pelabuhan dapat diikuti pada Tabel VII. 64. Di samping pengerukan pemeliharaan, dilakukan juga pengerukan pokok di sungai Batanghari dan sungai Langsa dengan jumlah lumpur sebanyak 9,8 juta m<sup>3</sup>, sedangkan di sungai Musi yang pada saat ini sedang dilaksanakan pengerukan sebanyak 7,5 juta m<sup>3</sup>. Pengembangan fasilitas pelabuhan yang merupakan satu penunjang dari seluruh kegiatan pelayaran baik pelayaran nusantara, pelayaran samudera, pelayaran lokal, pelayaran rakyat, maupun pelayaran perintis terus ditingkatkan dengan melaksanakan rehabilitasi serta pembangunan dan penambahan fasilitas-fasilitas pelabuhan yang sudah ada. Dalam tahun 1980/1981 dan 1981/1982 telah dilakukan pembangunan baru, serta peningkatan dan penambahan fasilitas pelabuhan antara lain di pelabuhan Semarang, Cilacap, Belawan, Gunung Sitoli, Teluk Bayur, Dumai, Palembang, Panjang, Pontianak, Sunda Kelapa, Samarinda, Balikpapan, Makassar, Ambon, Tenau, Waingapu, Banjarmasin, Kendari, Pantoloan, Jambi, Bengkulu, Sampit, Marunda, Bitung, Benua, Jayapura, Lembar, Cirebon, dan Kuala Langsa. Realisasi pembangunan fasilitas pelabuhan dapat diikuti pada Tabel VII. 65.

Di bidang kepanduan telah ditingkatkan fasilitas stasiun pandu dan peralatannya, kapal tunda dan kapal pandu serta pelabuhan wajib pandu sehingga dapat mempercepat

Tabel VII. 65  
 REALISASI FISIK PEMBANGUNAN FASILITAS PELABUHAN, 1969/1970 - 1980/1981

	PELITA I		1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979		1979/1980		1980/1981 1)	
	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan	Jumlah Fisik pelabuhan		
<b>1. Kade / dermaga</b>																
- Rehabilitasi (m <sup>2</sup> )	29.764	27	2.310	2	21.190	4	2.550	4	9.257	10	14.478	6	11.690	-	2.145	5
- Pembangunan (m <sup>2</sup> )	18.921	17	22.680	15	22.750	18	33.878	17	23.206	17	14.456	15	15.942	15	11.535	64
<b>2. Pemukiman pelabuhan</b>																
- Rehabilitasi (m <sup>2</sup> )	6.455	6	-	-	2.190	1	2.732	4	1.521	3	515	3	2.700	-	260	1
- Pembangunan (m <sup>2</sup> )	135	1	1.500	2	1.800	5	230	8	1.075	4	-	3	3.253	-	1.810	6
<b>3. Gudang</b>																
- Rehabilitasi (m <sup>2</sup> )	48.334	15	3.720	1	53.281	2	5.928	1	10.725	6	7.175	5	12.425	-	4.800	1
- Pembangunan (m <sup>2</sup> )	11.700	9	11.946	4	11.650	6	1.960	1	8.007	11	2.242	6	3.804	3	1.100	2
<b>4. Listrik</b>																
- Rehabilitasi (kva)	299	6	-	-	-	-	-	-	-	-	800	5	-	-	-	-
- Pembangunan (kva)	60	3	85	1	20	2	55	6	20	5	320	5	300	1	90	4
<b>5. Fasilitas air</b>																
- Rehabilitasi (ton/hari)	3.399	16	-	-	-	-	360	1	-	-	-	-	-	-	-	-
- Pembangunan (ton/hari)	2.035	4	150	-	1.700	4	500	4	400	6	2.025	8	155.340	3	-	1
<b>6. Alat bongkar muat</b>																
- Rehabilitasi (ton)	6	2	-	-	-	-	-	-	5 unit	-	-	-	-	-	-	-
- Pembangunan (ton)	25	1	900	4	2 unit	3	3 unit	2	40 unit	10	756	7	31.218 m <sup>2</sup>	-	59.070	6
			1.000													

1) Angka sementara

Tabel VII. 66

**REHABILITASI / PEMBANGUNAN FASILITAS KESELAMATAN PELAYARAN,  
1972/1973 - 1980/1981**

(dalam satuan \*)

Jenis sarana	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981 2)
<b>I. Perambuan dan penerangan pantai :</b>									
1. Elektrifikasi menara suar	10	7	4	12	7	9	11	10	12
2. Rambu suar	13	11	9	17	5	13	25	11	22
3. Pelampung suar	8	13	6	-	-	-	-	20	1
4. Anak pelampung	-	26	-	-	10	-	7	-	6
5. Lampu pelabuhan	1	-	2	5	-	5	14	7	10
6. Buoy tender	-	2	2	-	2	1	2	1	-
7. Supply vessel	-	-	1	1	2	-	-	1	-
8. Kapal rambu (watch boat)	2	2	2	1	1	1	1	-	-
9. Pangkalan bantu sarana navigasi	1	1	-	1	-	-	-	-	-
10. B e n g k e l	2	-	-	1	4	-	5	-	-
11. D e r m a g a	-	-	800 m <sup>2</sup> 1)	700 m <sup>2</sup> 1)	-	-	2	-	-
<b>II. Telekomunikasi :</b>									
1. Stasiun radio kelas I	-	-	-	-	-	-	-	-	4
2. Stasiun radio kelas II	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Stasiun radio kelas III	1	7	1	-	-	-	-	-	6
4. Stasiun radio kelas IV	-	-	5	23	-	-	1	26	14

1) Masing-masing adalah merupakan bagian dari satu buah dermaga yang sama

2) Angka sementara

dan memperlancar pelayanan terhadap kapal-kapal yang masuk dan ke luar pelabuhan. Dalam PELITA III program pembangunan fasilitas pelabuhan didasarkan pada kebutuhan arus kapal, barang dan penumpang serta efisiensi operasi pelabuhan secara menyeluruh yaitu cepat, aman, murah dan terkendali. Perkembangan rehabilitasi fasilitas keselamatan pelayaran dapat diikuti pada Tabel VII. 66.

### Perhubungan udara

Dalam PELITA III, arah pembangunan di bidang perhubungan udara ditujukan pada peningkatan daya guna sarana operasi penerbangan sesuai dengan perkembangan sarana angkutan udara. Kebijakan angkutan udara yang telah ditempuh selama ini adalah sistem penerbangan beragam ( multi airline system ) yang terdiri atas 6 perusahaan penerbangan teratur, 19 perusahaan penerbangan tidak teratur dan 42 operator penerbangan umum. Dalam tahun kedua PELITA III kebijakan yang ditempuh adalah meningkatkan fasilitas angkutan udara sesuai dengan kenaikan permintaan jasa angkutan yang merata di seluruh daerah. Untuk mendukung hal tersebut maka antara lain telah dimulai pembangunan Pelabuhan Udara Internasional Cengkareng, sebagai pengganti Pelabuhan Udara Halim Perdanakusumah dan Kemayoran, serta pembangunan Pelabuhan Udara Mokmer di Biak dan Pelabuhan Udara Hasanuddin di Ujungpandang agar masing-masing untuk dapat melayani pesawat jenis Boeing 747 dan DC-10. Di samping itu telah dilakukan pula pembangunan Pelabuhan Udara Sam Ratulangi di Manado dan Talangbetutu di Palembang untuk dapat melayani operasi pesawat jenis Airbus 300.

Di samping itu pada saat ini telah selesai dikerjakan rencana induk untuk 15 pelabuhan udara yaitu di Medan, Pekanbaru, Palembang, Pontianak, Balikpapan, Semarang, Ujungpandang, Surabaya, Manado, Ambon, Sorong, Biak, Jayapura, Banjarmasin dan Batam. Selanjutnya pada bulan Agustus 1981 telah diselesaikan pula rancangan teknik yaitu bagi Medan, Palembang, Pontianak, Balikpapan dan Jayapura.

Sementara itu penerbangan perintis yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan daerah terpencil kini lebih digalakkan dengan meningkatkan pembangunan lapangan terbang perintis yang tersebar di 27 propinsi meliputi 82 lokasi. Pada tahun 1980 telah dapat diangkut penumpang sebanyak 217.772 orang dan 997 ton barang. Apabila dibandingkan dengan tahun 1979 dan 1978, maka jumlah tersebut menunjukkan kenaikan yang relatif kecil karena peningkatan status beberapa lapangan terbang perintis menjadi pelabuhan udara kelas III. Untuk menunjang kelancaran operasi penerbangan perintis, kini sedang dibangun depot bahan bakar cadangan ( seafed depot avtur ) pada 12 lokasi pelabuhan udara perintis yaitu di Donggala, Kendari, Luwuk, Toli-toli, Gorontalo, Ternate, Namlea, Badas/Sumbawa Besar, Waingapu, Maumere, Langgur dan Merauke.

Jumlah armada angkutan udara pada akhir tahun 1980 yang terdaftar dalam penerbangan tetap adalah sebanyak 169 buah pesawat terdiri atas 69 pesawat bermesin turbo jet dan 100 pesawat bermesin turbo prop dan piston. Sehubungan dengan itu Garuda telah mengoperasikan pesawat turbo jet Boeing 747 untuk rute penerbangan luar negeri, sedangkan Merpati telah mendapatkan tambahan beberapa pesawat udara jenis turbo prop untuk operasi penerbangan dalam negeri di samping tugasnya untuk menjalankan penerbangan perintis.

Sejalan dengan pembangunan pelabuhan udara dan armada udara, maka ditingkatkan pula fasilitas keselamatan penerbangan yang meliputi fasilitas navigasi, fasilitas alat bantu pendaratan serta alat pertolongan kecelakaan penerbangan dan pemadam kebakaran (PKPPK). Pada tahun 1980 telah diadakan 3 perangkat fasilitas keamanan (security equipment) yang kini sedang dalam proses pemasangan pada 3 lokasi pelabuhan udara yaitu Pelabuhan Udara Kemayoran (Jakarta), Polonia (Medan) dan Juanda (Surabaya). Di samping itu dilakukan juga pemasangan fasilitas telekomunikasi berupa radio pemancar/penerima serta fasilitas navigasi, antara lain berupa radar Non Directional Beacon (NDB) dan Distance Measuring Equipment (DME) serta alat bantu pendaratan seperti lampu landasan dan lampu pendekatan (approach light). Fasilitas radar telah dipasang pula pada penerbangan nusantara yaitu di Medan, Pekanbaru, Palembang, Jakarta, Semarang, Denpasar dan Ujungpandang. Sedangkan alat navigasi udara VOR/DVOR (VHF Omnidirectional Radio Range/Deppler VOR) telah dipasang di 24 buah pelabuhan udara, DME di 23 pelabuhan udara serta NDB di 7 pelabuhan udara dan seluruh pelabuhan perintis. Sementara itu fasilitas listrik penerangan landasan telah dipasang di 13 pelabuhan udara, sedangkan lampu penerangan pendaratan telah dipasang di 15 pelabuhan udara. Fasilitas Visual Approach Slope Indicator (VASI) telah dipasang di 20 pelabuhan udara dan Runway End Indicator Lamp (REIL) di 18 pelabuhan udara. Dalam hubungan ini telah ditingkatkan pula penyediaan tenaga listrik, baik dengan penyambungan tenaga listrik dari saluran PLN maupun tenaga listrik sendiri, pada sebagian besar pelabuhan udara.

Dengan semakin ditingkatkannya prasarana perhubungan udara, maka jaringan penerbangan dalam negeri telah dapat ditingkatkan pula. Peningkatan ini antara lain berupa kenaikan frekuensi di beberapa jalur penerbangan, sehingga mengakibatkan bertambahnya jam terbang, penumpang dan ton per km yang diangkut. Di samping itu untuk meningkatkan pelayanan kepada calon penumpang pesawat udara pada jalur yang sangat ramai yaitu jalur penerbangan Jakarta - Surabaya, Jakarta - Semarang dan Jakarta - Tanjung Karang, kini telah digunakan sistem pelayanan penerbangan olak-olik (shuttle service). Sistem ini sedang dikaji kemungkinan penerapannya pada jalur-jalur lain yang cukup padat.

Dalam rangka menunjang program transmigrasi maka sampai kini telah dilakukan pengangkutan para transmigran dengan pesawat udara untuk jalur Jakarta - Padang, Jakarta

Tabel VII. 67  
 PENERBANGAN SIPIL DALAM NEGERI, 1969 -- 1980

Tahun	Km pesawat (ribu)	Penumpang (ribu)	Barang (ton)	Jam terbang (ribu)	Ton/km tersedia (ribu)	Ton/km produksi (ribu)
1969	12.162	499	4.129	45	52.506	34.920
1970	16.480	770	4.940	54	80.185	51.015
1971	20.458	993	7.015	61	102.494	68.501
1972	26.942	1.235	11.094	74	125.502	82.209
1973	33.194	1.649	13.790	85	213.925	115.062
1974	42.448	2.126	19.252	106	264.461	144.401
1975	46.972	2.323	22.619	116	302.570	164.955
1976	55.377	2.782	28.781	137	378.925	196.602
1977	59.142	3.373	32.908	151	396.509	233.290
1978	65.958	3.980	35.822	166	422.400	263.716
1979	69.324	4.192	38.532	179	456.247	275.513
1980 <sup>1)</sup>	71.352	4.449	44.480	180	491.760	360.189

1) Angka sementara

Jambi, Yogyakarta — Kendari, Surabaya — Masamba dan Bandung — Pontianak dengan hasil yang memuaskan. Dalam hubungan ini beberapa pelabuhan udara yang digunakan sebagai pelabuhan pemberangkatan dan pelabuhan tujuan juga telah ditingkatkan fasilitasnya untuk memberikan pelayanan yang memadai bagi para transmigran. Sampai dengan awal tahun 1981 telah diangkut sebanyak 29.996 kepala keluarga yang terdiri atas 123.348 jiwa. Jumlah angkutan udara dalam negeri dapat diikuti pada Tabel VII. 67.

Dalam pada itu kegiatan angkutan udara internasional telah dilaksanakan dari jalur Jakarta dan Denpasar ke berbagai kota antara lain di Timur Tengah, Eropa, Australia dan Asia. Sedangkan penerbangan regional dan lintas perbatasan ( border crossing ) telah dilaksanakan dari Medan, Pekanbaru, Palembang, Pontianak, Jakarta, Manado, Kupang, Jayapura dan Merauke ke negara-negara ASEAN, Australia dan Papua Nugini. Untuk meningkatkan kemampuan bersaing yang lebih tinggi dan untuk menampung permintaan terhadap angkutan udara yang terus meningkat maka jumlah armada pesawat udara jet besar telah ditambah menjadi 6 buah pesawat terbang Boeing 747 dan 9 Airbus 300. Perkembangan penerbangan sipil ke luar negeri dapat diikuti pada Tabel VII. 68.

Sementara itu dalam rangka menunjang program pariwisata baik dalam negeri maupun luar negeri, kini dilaksanakan beberapa program antara lain berupa paket wisata ( package tour ) dan reduksi harga karcis untuk wisata remaja. Di samping itu juga dilakukan promosi penerbangan borongan dari luar negeri ke tempat-tempat obyek pariwisata secara langsung tanpa mengganggu penerbangan berjadwal. Sedangkan dalam hubungannya dengan pengangkutan haji melalui udara juga terus diusahakan peningkatan dalam penyelenggaraannya. Hal ini antara lain dilakukan dengan penambahan jumlah pelabuhan udara pemberangkatan dan penggunaan pesawat udara berbadan lebar ( jumbo jet ).

### Telekomunikasi

Pembangunan yang ditempuh di bidang telekomunikasi dalam PELITA II dititikberatkan pada pembangunan fisik, sedangkan dalam PELITA III lebih diutamakan pada peningkatan pelayanan jasanya di seluruh daerah sejalan dengan usaha untuk mewujudkan gagasan wawasan nusantara. Di samping itu dalam rangka memperluas hubungan internasional telah dikembangkan pula Sambungan Langsung Internasional ( SLI ) yang telah mencakup 27 negara dan pembangunan di bidang transmisi berupa Sistem Komunikasi Kabel Laut ( SKKL ) antara Jakarta — Singapura yang telah diresmikan penggunaannya pada tanggal 8 Agustus 1980. Di samping itu juga akan segera dibangun SKKL antara Medan dan Singapura.

Sejak pelaksanaan PELITA II, program jasa telekomunikasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif telah berkembang dengan cukup pesat. Kepadatan telepon yang pada awal PELITA II baru 0,19 per 100 penduduk kini telah meningkat menjadi 0,57 per 100

**Tabel VII. 68**  
**PENERBANGAN SIPIL KE LUAR NEGERI, 1969 – 1980**

Tahun	Penumpang (orang)	Barang (ton)	Jam terbang	Ton/km tersedia (ribu)	Ton/km produksi (ribu)
1969	98.937	3.326	7.941	46.302	31.451
1970	79.287	4.019	7.872	84.549	40.831
1971	80.651	7.354	9.444	102.815	47.151
1972	85.963	2.304	10.451	122.427	56.073
1973	97.098	3.125	10.340	127.348	62.674
1974	109.840	3.574	10.429	180.340	80.620
1975	134.675	3.635	11.791	216.824	87.914
1976	169.985	3.918	14.377	291.371	97.412
1977	245.217	3.953	17.016	396.607	146.353
1978	269.746	4.257	17.798	446.362	155.800
1979	342.637	5.728	22.169	583.188	208.269
1980 <sup>1)</sup>	487.236	11.191	25.133	658.470	299.765

1) Angka sementara

**Tabel VII. 69**  
**JUMLAH UNIT TELEPON, 1969 – 1980**  
( dalam satuan )

Tahun	Otomat		Manual	
	Sentral	Unit telepon	Sentral	Unit telepon
1969	26	84.660	506	122.718
1970	28	90.660	504	102.167
1971	33	95.300	496	96.142
1972	33	110.860	506	101.782
1973	34	121.460	504	101.920
1974	37	125.500	507	104.092
1975	39	144.100	507	99.563
1976	45	160.600	507	104.896
1977	54	218.320	503	107.292
1978	69	367.200	493	108.253
1979	101	460.100	468	87.772
1980 <sup>1)</sup>	137	524.860	457	73.762

1) Angka sementara

penduduk. Demikian pula pada periode yang sama jumlah sambungan telepon telah meningkat dari 77.600 buah menjadi 348.800 sambungan telepon. Pembangunan SKSD Palapa telah memperluas pelayanan telekomunikasi ke daerah-daerah terpencil dan strategis, di samping digunakan pula oleh Philipina, Thailand dan Malaysia. Hal ini telah membuktikan pula bahwa SKSD Palapa telah menjadi salah satu media pemersatu negara-negara ASEAN. Dalam tahun ketiga PELITA III telah dimulai pembangunan proyek telekomunikasi lanjutan sebanyak 152.000 sambungan telepon, 3.950 sambungan telex, 1.008 channel-end kapasitas transmisi serta pemasangan lebih kurang 2.600 sambungan telepon umum di seluruh Indonesia. Di samping itu dilakukan pula pembangunan baru berupa perluasan kapasitas sentral telepon sebanyak 153.200 sambungan dengan fasilitas SLJJ yang memadai. Perkembangan jumlah unit telepon dapat diikuti pada Tabel VII. 69.

Walaupun fasilitas telekomunikasi di Indonesia belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan yang ada, namun bidang telekomunikasi telah memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap sektor-sektor lainnya terutama dalam pemerataan pembangunan di bidang ekonomi, sosial dan politik. Dari sejumlah 3.290 kecamatan, baru 1.775 kecamatan yang terjangkau oleh fasilitas telekomunikasi. Sementara itu SLJJ telah menjangkau 85 kota di seluruh Indonesia, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 41 persen dibandingkan dengan tahun 1979. Dalam rangka pemerataan pembangunan baik di daerah maupun di kota melalui jasa telekomunikasi maka telah dilakukan peningkatan peralatan telekomunikasi dengan mengikutsertakan industri dalam negeri. Hal ini dilakukan antara lain untuk pembangunan 75 stasiun bumi kecil ( SBK ), 10.750 sambungan telepon pedesaan serta 3.500 sambungan telepon umum. Dalam tahun 1980 pulsa percakapan telepon otomatis meningkat sebesar 33 persen dibandingkan dengan tahun 1979, sedangkan menit percakapan telepon internasional meningkat sebesar 19 persen, pulsa percakapan telex dalam negeri meningkat sebesar 31 persen dan menit percakapan telex luar negeri naik sebesar 31 persen. Perkembangan pemakaian jasa telekomunikasi dapat diikuti pada Tabel VII. 70.

Sementara itu pembangunan di bidang pos dan giro dalam PELITA III telah dititikberatkan pada perluasan jaringan pelayanan untuk daerah transmigrasi serta melanjutkan pembangunan di tingkat kecamatan dan daerah pemukiman baru. Untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat di luar kota dan pedesaan, kini sarananya telah diperluas dengan Dinas Pos Keliling Desa dan Dinas Pos Keliling Kota. Sementara itu untuk memberi pelayanan kepada masyarakat dalam hal penagihan melalui Dinas Pos dan Giro, kini telah dibuka pelayanan Dinas Kuitansi Pos. Dalam program kerjasama ASEAN, kegiatan pos dan giro diarahkan pada peningkatan hubungan ekonomi dan budaya.

Selama tahun pertama dan kedua PELITA III telah selesai dibangun 84 kantor pos pembantu dan kantor pos tambahan serta diadakan 519 buah kendaraan roda dua,

Tabel VII. 70  
 PEMAKAIAN JASA TELEKOMUNIKASI, 1969 - 1980

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980 <sup>2)</sup>
<b>a. Lalu lintas telepon internasional :</b>												
- Banyak permisiuan (ribu)	62,4	151,3	202,3	208,8	257,8	331,1	414,3	629,3	772,0	964,5	1.094,4	1.354,4
- Banyak menit percakapan (ribu)	277,0	1.090,8	1.249,1	1.364,8	1.219,1	2.302,1	3.196,2	4.431,1	5.426,8	6.616,9	7.446,1	8.864,4
<b>b. Lalu lintas telepon dalam negeri :</b>												
- Loket (jumlah pulsa)	175.514	156.208	162.427	230.842	240.865	292.400	78.088 )					
- Sambungan langsung jarak jauh :												
Jumlah pulsa (ribu)	55.184,2	88.747,0	119.609,2	217.804,4	390.544,0	466.260,6	796.918,5	1.136.158,0	1.543.184,7	2.164.647,9	2.524.897,4	3.353.441,9
Jumlah call (ribu)	1.315,9	1.558,6	2.093,3	3.217,4	5.190,0	6.292,0	13.375,0					
<b>c. Telegraf dalam negeri :</b>												
- Jumlah telegram (ribu)	2.084,8	2.133,0	2.389,9	2.696,5	3.459,0	3.776,1	3.574,1	4.070,4	4.403,6	4.905,4	5.503,5	6.452,4
- Jumlah kata (ribu)	55.817,0	60.059,0	62.827,0	74.576,0	105.247,0	113.527,5	106.345,6	124.244,1	134.402,2	150.103,1	167.885,3	191.073,1
<b>d. Telegraf luar negeri :</b>												
- Jumlah telegram (ribu)	389,4	391,0	379,2	411,4	488,3	493,7	470,1	400,3	351,3	307,6	267,7	231,6
- Jumlah kata (ribu)	12.663,6	11.990,3	11.381,3	11.961,1	15.023,1	15.419,7	14.730,8	13.239,2	11.529,4	9.682,4	7.930,3	6.790,4
<b>e. Telek dalam negeri :</b>												
- Jumlah pulsa (ribu)	3.701,1	4.934,0	6.786,7	7.876,2	9.925,3	12.684,7	17.164,9	23.321,9	27.926,3	35.894,3	43.297,1	56.903,7
<b>f. Telek luar negeri :</b>												
- Jumlah call (ribu)	25,7	68,3	124,8	185,7	276,4	368,8	563,4	663,0	992,2	1.284,0	1.673,1	2.190,5

- 1) Angka diperbaiki  
 2) Angka sementara

8 buah kendaraan pos dan 226 buah bis surat. Dengan makin meluasnya pembangunan kantor pos tersebut maka makin meluas pula pelayanan jasa pos ke seluruh lapisan masyarakat. Sehubungan dengan itu pada saat ini sekitar 80 persen atau 2.632 kecamatan dari 3.290 kecamatan yang ada telah mendapat pelayanan pos, sedangkan dari sebanyak 233 lokasi transmigrasi yang tersebar di 19 propinsi, 138 lokasi atau sekitar 52 persen diantaranya telah mendapatkan fasilitas pos berupa kantor pos pembantu, rumah pos maupun dinas pos keliling.

Dalam pada itu arus lalu lintas pos dan giro selalu menunjukkan peningkatan yang cukup berarti semenjak dilaksanakannya PELITA. Pada tahun 1980 jumlah surat pos telah mencapai sebanyak 276,2 juta buah, weselpos meliputi Rp 246,12 milyar, peredaran giro dan cekpos sebesar Rp 1.158,7 milyar serta tabungan pada BTN sebesar Rp 32.338,06 juta. Sedangkan dalam tahun 1979 masing-masing baru berjumlah 265,86 juta buah, Rp 174,56 milyar, Rp 1.113,16 milyar serta Rp 20.703,8 juta, yang berarti masing-masing mengalami peningkatan sebesar 3,9 persen, 41,0 persen, 4,1 persen dan 56,2 persen. Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro dapat diikuti pada Tabel VII. 71.

Di bidang meteorologi dan geofisika, kebijaksanaan yang ditempuh dalam PELITA III antara lain adalah memperluas jaringan stasiun pengamat dan meningkatkan kemampuan stasiun-stasiun yang telah ada. Di samping itu juga diusahakan untuk meningkatkan ketelitian dan menyajikan berbagai variasi data dengan menggunakan peralatan yang lebih sempurna seperti komputer, stasiun bumi penerima yang berhubungan dengan satelit ( ground satellite receiver ) dan alat pengukur cuaca ( weather radar ). Dalam pada itu kini sedang dilakukan pula pembangunan Forecast Centre dan Sub Forecast Centre dengan segala penunjangnya, pembangunan wilayah meteorologi dan geofisika, melaksanakan berbagai penelitian meteorologi dan geofisika serta memberikan pendidikan bagi para pegawai di bidang meteorologi dan geofisika.

Sementara itu dalam rangka memperbaiki dan memperbaharui jaringan telekomunikasi meteorologi, kini telah dipakai peralatan telekomunikasi secara lengkap dengan penunjangnya termasuk pula peralatan Automatic Message Switching System yaitu pengatur lalu lintas data ( traffic data ) secara otomatis. Untuk melengkapi jaringan pengamat udara, kini telah digunakan alat windfinding radar lengkap dengan penunjangnya.

#### Pariwisata

Pembangunan dalam PELITA III di bidang pariwisata antara lain adalah melaksanakan pembangunan fisik di lingkungan obyek wisata budaya, mengadakan fasilitas umum pada obyek-obyek wisata alam serta mengusahakan kelancaran pengangkutan ke dan dari daerah obyek wisata secara selektif. Di samping itu dilakukan juga monitoring dan evaluasi

**Tabel VII. 71**  
**ARUS LALU LINTAS POS DAN GIRO, 1969 – 1980**

T a h u n	Surat pos (juta)	Weselpos ( milyar rupiah )	Peredaran giro dan cekpos (milyar rupiah)	Tabungan pada Bank Tabungan Negara (juta rupiah)
1969	147,00	14,90	97,69	59,37
1970	159,00	20,81	106,65	146,05
1971	181,90	26,48	124,30	317,65
1972	196,00	32,53	157,26	499,52
1973	176,50	45,65	204,19	1.414,98
1974	187,23	63,30	325,61	2.325,82
1975	199,84	81,29	426,43	4.358,18
1976	200,56	99,48	471,45	7.042,17
1977	236,70	121,71	660,59	10.908,80
1978	252,29	138,81	840,34	15.526,00
1979	265,86	174,56	1.113,16	20.703,80 <sup>1)</sup>
1980 <sup>2)</sup>	276,20	246,12	1.158,70	32.338,06

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

**Tabel VII. 72**  
**PERKEMBANGAN DI BIDANG PARIWISATA, 1969 – 1981**

T a h u n	Wisatawan (orang)	Kamar hotel (kamar)	Biro Perjalanan ( buah )	Penerimaan devisa (juta US \$)	Tenaga kerja (orang)
1969	86.067	2.972	297	10,8	7.233
1970	129.319	3.390	359	16,2	8.278
1971	181.046	3.671	545	22,6	10.048
1972	221.197	4.850	242	27,6	- 1)
1973	273.303	5.510	253	40,9	- 1)
1974	313.452	11.000	414	54,4	48.300
1975	366.293	12.766	437	62,3	53.960
1976	401.237	21.925	453	70,6	- 1)
1977	486.779	42.356	464	81,3	- 1)
1978	468.614	42.575	467	94,3	- 1)
1979	501.430	16.756 <sup>2)</sup>	295	250,7	- 1)
1980	561.178	18.602 <sup>2)</sup>	330	280,6	82.102
1981 <sup>3)</sup>	256.236	18.702 <sup>2)</sup>	403	128,1	- 1)

1) Data tidak tersedia

2) Hasil klasifikasi

3) Angka sementara

terhadap usaha pengembangan kepariwisataan serta penyusunan pola yang baku bagi pengembangan daerah tujuan wisata.

Dalam tahun 1980 telah banyak dilakukan kegiatan untuk meningkatkan arus wisatawan asing ke Indonesia. Sehubungan dengan itu citra pariwisata Indonesia pada saat ini telah lebih mantap di beberapa pasaran utama khususnya Australia. Pemantapan citra itu telah tumbuh dari tingkat perhatian ke minat berkunjung yang nampak dari kenaikan jumlah wisatawan Australia dalam tahun 1980 yang sudah mencapai 82.045 kunjungan dibandingkan dengan tahun 1979 dengan 61.007 kunjungan atau telah terjadi peningkatan sebesar 34,5 persen. Kenaikan yang juga cukup menonjol yaitu di atas 5.000 kunjungan terlihat pada jumlah wisatawan berkebangsaan Amerika Serikat, Inggris, Singapura dan Jepang. Sedangkan kenaikan antara 1.000 – 5.000 kunjungan terjadi pada wisatawan berkebangsaan Amerika Tengah, Amerika Selatan, Belgia, Italia dan Selandia Baru. Secara keseluruhan jumlah kunjungan wisatawan asing dalam tahun 1980 adalah sebanyak 561.178 kali yang berarti meningkat sebesar 11,9 persen bila dibandingkan dengan tahun 1979 yang baru berjumlah 501.430 kunjungan. Tingkat kenaikan ini berarti lebih besar bila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang besarnya hanya 7 persen. Dengan demikian terlihat bahwa dewasa ini telah terjadi kenaikan kunjungan wisatawan dari hampir semua bangsa kecuali Perancis, Jerman, Thailand, Hongkong dan Taiwan.

Sementara itu pendekatan dan upaya pemasaran pariwisata terus ditingkatkan. Peningkatan pemasaran dan pembinaan masyarakat (Binmas) di dalam negeri ditujukan untuk mendorong agar warga Indonesia lebih banyak berwisata dan berrekreasi pada obyek-obyek wisata di dalam negeri. Pemasaran wisata regional seperti ke negara ASEAN, Australia dan Jepang juga terus ditingkatkan, dan di samping itu telah dilakukan pula pemasaran ke negara di luar ASEAN seperti Hongkong yang ditangani secara terkoordinir dan teratur serta ditunjang oleh usaha promosi secara mantap. Dalam rangka pemasaran ke negara ASEAN khususnya Malaysia telah ditonjolkan obyek-obyek wisata yang berkaitan dengan keagamaan (religi) seperti Cirebon, Kudus dan Demak. Sedangkan untuk Singapura kegiatan pemasaran dilakukan secara lebih intensif baik kepada orang Singapura sendiri maupun kepada wisatawan asing yang datang ke Singapura. Selanjutnya kegiatan pemasaran ke Jepang telah ditingkatkan pula melalui pengadaan bahan informasi dan promosi dalam bahasa Jepang yang disesuaikan dengan selera pasar.

Dalam pada itu kini juga ditingkatkan promosi pada pasaran jarak jauh (long haul) seperti Eropa Barat dan Amerika Utara. Untuk kawasan Eropa Barat telah terjalin kerjasama antara Swiss Air dan British Airways dengan fihak Garuda Indonesian Airways dalam rangka memanfaatkan terbukanya jalur penerbangan antara Eropa Barat – Indonesia, sedangkan kegiatan promosi yang antara lain ditujukan ke pasaran Inggris, Belanda, Jerman dan

Perancis akan ditingkatkan di masa mendatang. Kegiatan kepariwisataan yang menonjol di Amerika Utara adalah dengan terjalinnya hubungan dengan tour operator, serta pemasangan iklan secara serial dalam majalah Pacific Travel News (PTN). Dalam menampilkan identitas Indonesia sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), kini telah ditampilkan thema "Bhineka Tunggal Ika" (Unity in Diversity) yang sejajar dengan daerah tujuan wisata internasional lainnya. Produk wisata yang telah ditampilkan pada berbagai pasaran selama tahun 1980 antara lain adalah paket tradisional yang telah ada pada 10 DTW serta paket di luar jalur tradisional. Paket-paket tersebut meliputi paket budaya dan paket khusus yang terdiri atas wisata alam, wisata laut (marine) dan wisata konvensi.

Untuk mengatasi kekurangan bahan promosi di luar negeri, kini telah didatangkan editor serta penulis wisata melalui kegiatan Fam Tour dan selanjutnya mereka menulis dan menerbitkan bahan promosi mengenai obyek wisata Indonesia seperti guide book, artikel dan coverage lainnya dalam majalah, surat kabar dan bulletin di pasaran utama luar negeri. Selain itu pelayanan informasi dalam bentuk korespondensi luar negeri mengalami peningkatan dan sudah cenderung mengarah pada pertanyaan mengenai rencana perjalanan dari calon wisatawan.

Mengenai bina masyarakat dan promosi dalam negeri kini telah dilakukan secara lebih intensif dan terarah, antara lain melalui kegiatan penertiban, siaran pers, pameran Sea Games dan Pekan Raya Jakarta (Jakarta Fair). Selain itu usaha ini dilakukan juga melalui media TVRI dalam siaran pembangunan pariwisata yang memberikan gambaran tentang kegiatan kepariwisataan di dalam maupun di luar negeri. Sementara itu dilakukan pula promosi pariwisata dalam negeri antara lain melalui kelab-kelab asing yang berada di Indonesia, kelab-kelab profesional, wisata remaja, kaum ibu dan para guru. Perkembangan di bidang kepariwisataan dapat diikuti pada Tabel VII.72.

#### 7.3.5. Pekerjaan umum

Sumber daya alam (SDA) terutama lahan adalah merupakan suatu faktor yang berkaitan erat dengan semua bidang pembangunan terutama bidang pertanian, industri, pemukiman dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan usaha pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sehubungan dengan itu maka telah dilakukan pengembangan secara terencana terhadap sumber daya alam serta menjadikannya suatu landasan kebijaksanaan di bidang pekerjaan umum dalam menentukan prioritas daripada program dan pengembangan wilayah di dalam menuju keseimbangan antardaerah. Dengan adanya pengembangan tersebut yang antara lain ditujukan untuk meningkatkan produksi, baik barang maupun jasa, yang berguna bagi kepentingan masyarakat, akan dapat diatur pula suatu lingkungan yang sehat dan dinamis serta sesuai dengan pola tata ruang yang dapat mengikat segala bentuk fisik dan hayati ke dalam satu kesatuan kehidupan masyarakat di berbagai

daerah dalam pengembangan wilayahnya. Dengan demikian maka pembangunan di bidang pengairan, cipta karya dan bina marga dalam hubungannya dengan pengembangan wilayah ini akan diwujudkan melalui serangkaian program pembangunan yang menyeluruh, terarah dan terpadu serta berlangsung secara berkesinambungan.

Di bidang pengairan, sasaran pembangunan dalam tahun ketiga PELITA III antara lain adalah rehabilitasi jaringan utama, pembangunan jaringan tersier serta penyempurnaan lahan pada daerah rawa dan pasang surut. Di samping itu akan dilakukan juga pengembangan pemanfaatan sungai untuk jaringan irigasi, keperluan air minum serta pembangkit hidro listrik.

### **Pengairan**

Kegiatan di bidang pengairan ditujukan untuk menunjang produksi pangan melalui penyediaan air irigasi yang cukup, pengamanan areal produksi dari kerusakan akibat banjir, menunjang pemanfaatan areal pertanian baru, serta menunjang pembangunan sektor industri, baik melalui pembangunan instalasi listrik tenaga air maupun melalui penyediaan air untuk bahan baku industri. Pemanfaatan lahan bagi pengembangan wilayah dan kesehatan masyarakat dilakukan melalui pengembangan dan pengelolaan air baku agar mendorong pertumbuhan dan keseimbangan dalam perkembangan wilayah. Guna pemanfaatan lahan menuju kepada produksi optimum maka telah ditingkatkan pembangunan jaringan tersier dan kuarter dan dilakukan pula penyuluhan ke arah terbentuknya organisasi petani pemakai air yang lebih mantap.

Sementara itu hasil yang telah dicapai di bidang perbaikan dan peningkatan irigasi pada tahun 1978/1979 dan 1979/1980 masing-masing adalah meliputi areal seluas 1.463.913 hektar dan 1.543.771 hektar. Sedangkan sampai dengan tahun 1980/1981 jaringan irigasi yang telah selesai direhabilitasi meliputi areal seluas 1.624.162 hektar. Pembangunan tersebut antara lain meliputi Proyek Serayu, Delta Brantas, Tabo-tabo, Simalungun, Mbay Lembar, Kalimantanong, Jeneberang, Tukad Ajung Yeh Ho, Warujayeng Turi Tunggorono, Prosida, Prosijat serta irigasi Aceh Utara dan Aceh Barat.

Pelaksanaan program pembangunan di sektor pengairan telah memperluas daerah pengairan potensial dari 4,36 juta hektar pada akhir tahun 1978 menjadi 4,55 juta hektar pada akhir tahun 1979. Hasil pembangunan pengairan yang telah dicapai dalam tahun 1980/1981 antara lain berupa rehabilitasi jaringan utama seluas 80.391 hektar, pembangunan jaringan irigasi baru seluas 89.117 hektar serta pembukaan daerah pasang surut dan daerah rawa masing-masing seluas 21.968 hektar dan 5.200 hektar. Di samping itu di bidang penyelamatan hutan, tanah dan air juga telah selesai dilakukan perbaikan serta pengamanan sungai seluas 65.010 hektar. Dalam rangka pelaksanaan perbaikan dan peningkatan irigasi, dalam tahun 1980/1981 telah dilaksanakan penyempurnaan dan pembangunan jaringan tersier seluas 128.933 hektar.

Tabel VII.75  
PEMBANGUNAN DI BIDANG PENGALIRAN, 1969/1970 - 1980/1981  
(dalam hektar)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam PELITA I	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 <sup>1</sup>	Jumlah dalam PELITA II	1979/1980 <sup>1)</sup>	1980/1981 <sup>2)</sup>
Pembangunan tenaga:	210.330	171.549	138.754	154.944	263.496	936.073	108.956	105.143	116.893	112.015	84.833	527.840	79.858	80.391
Pembangunan tenaga:	43.168	24.379	46.400	45.834	31.480	191.246	20.684	88.522	63.435	41.157	112.144	325.942	128.977	89.117
Pembangunan dan pengembangan sumber penggunaan tenaga:	73.259	62.406	57.045	55.879	40.483	289.068	71.124	105.754	88.744	103.238	83.244	452.104	66.815	27.168
Pembangunan:	21.059	25.000	14.905	45.397	12.436	118.797	8.154	34.388	26.190	27.246	65.663	161.621	85.085	65.010
Pengaliran lainnya:														
<b>J U M L A H</b>	<b>347.801</b>	<b>283.334</b>	<b>254.104</b>	<b>302.050</b>	<b>347.895</b>	<b>1.535.184</b>	<b>208.918</b>	<b>333.787</b>	<b>295.362</b>	<b>283.656</b>	<b>345.884</b>	<b>1.467.507</b>	<b>360.733</b>	<b>261.686</b>

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Agar supaya jaringan irigasi yang telah selesai dibangun dapat segera berfungsi dan dimanfaatkan dengan efektif, maka dalam tahun 1980/1981 telah berhasil diselesaikan penyempurnaan dan pembangunan saluran irigasi tersier dan saluran pembuangan untuk areal seluas 128.933 hektar. Selanjutnya melalui proyek irigasi Jatiluhur telah selesai dilakukan pembangunan jaringan utama dan jaringan tersier dengan areal masing-masing seluas 18.000 hektar dan 49.000 hektar. Di bidang pembangunan jaringan irigasi baru, sampai dengan tahun 1980/1981 telah berhasil dibuka areal seluas 735.282 hektar. Dalam pada itu telah dipersiapkan pula proyek irigasi khusus dalam rangka pembangunan prasarana irigasi baru yang besar dan memerlukan penanganan yang lebih serius. Proyek yang termasuk dalam kelompok irigasi ini antara lain adalah Kali Progo, Kedu Selatan, Gumbasa, Krueng Jrue, Way Jepara, Dumoga, Teluk Lada, Belitang, Batang Gadis, Panti Rao, Krueng Baro dan Semboja. Sementara itu di bidang pengembangan daerah rawa, pada tahun 1979/1980 dan 1980/1981 telah berhasil diperluas areal pertanian masing-masing seluas 365.888 hektar dan 393.056 hektar. Sedangkan dalam program pengamanan sungai, pada tahun 1980/1981 telah berhasil dilakukan pengamanan terhadap areal seluas 65.010 hektar (Tabel VII. 73).

#### Cipta karya

Pembangunan yang ditempuh di bidang cipta karya dalam PELITA III antara lain adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok kehidupannya yaitu meliputi air bersih, perumahan, prasarana dan sarana kesehatan lingkungan, serta penataan kota dan daerah. Dalam hubungan ini penanganan mengenai kebutuhan air bersih ini dilaksanakan secara bertahap dan berpegang pada prinsip pemerataan pelayanan. Sasaran yang akan dicapai selama PELITA III adalah memenuhi kebutuhan 60 persen dari penduduk kota dengan standar minimal 60 liter per detik. Untuk itu telah dilakukan peningkatan penyediaan air bersih, baik berupa kapasitas maupun pelayanannya, kepada masyarakat secara lebih merata dan meluas ke 24 Dati I meliputi 135 kota. Pada tahun terakhir pelaksanaan PELITA II kapasitas produksi air bersih adalah sebesar 1.498 liter per detik dan tersebar pada 35 kota, sedangkan dalam tahun kedua PELITA III kapasitas produksi air bersih telah berhasil ditingkatkan menjadi 2.049 liter per detik. Peningkatan tersebut dilakukan terhadap 56 kota, antara lain Medan dengan 40 liter per detik, Kalianget dengan 10 liter per detik, Tangerang dengan 20 liter per detik, Bekasi dengan 20 liter per detik, Tanjung Karang dengan 70 liter per detik, Kotabumi dengan 60 liter per detik, Serang dengan 90 liter per detik serta Banjar dengan 20 liter per detik. Di samping itu dilakukan juga peningkatan terhadap daerah Waingapu dengan 30 liter per detik, Maumere dengan 25 liter per detik, Kupang dengan 75 liter per detik, Magelang dengan 120 liter per detik, Sragen dengan 48 liter per detik, Depok dengan 35 liter

per detik, Batujajar dengan 20 liter per detik, Malang dengan 500 liter per detik, Banyuwangi dengan 40 liter per detik, Gilimanuk dengan 24 liter per detik, Samarinda dengan 180 liter per detik serta Tomohon dengan 24 liter per detik.

Selama pelaksanaan PELITA III telah dilakukan pula peningkatan di dalam pelayanan air bersih kepada masyarakat. Dalam tahun terakhir pelaksanaan PELITA II telah dilakukan penambahan sebanyak 19.580 buah sambungan rumah serta 63 buah hidran umum yang mampu melayani lebih-kurang 208.400 orang penduduk, sedangkan dalam tahun kedua PELITA III telah berhasil ditingkatkan pelayanan air bersih tersebut melalui penambahan sambungan rumah sebanyak 52.107 buah dan hidran umum sebanyak 1.904 buah. Peningkatan tersebut dapat menjangkau sekitar 901.870 penduduk di berbagai daerah pemukiman kota, termasuk penduduk yang tinggal di kampung-kampung.

Di bidang perumahan rakyat, pembangunannya ditujukan untuk membantu masyarakat di dalam memperoleh rumah yang layak dan sehat dengan sistem pemilikan yang terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Sampai saat ini prioritas pembangunan perumahan masih ditekankan pada pembangunan di ibukota propinsi dan ibukota kabupaten/kotamadya dengan jumlah penduduk lebih dari 100.000 orang, serta kota-kota lain atas dasar pertimbangan kepadatan penduduk dan kondisi kota yang bersangkutan. Kegiatan utama di bidang perumahan rakyat meliputi perbaikan lingkungan perumahan kota, perbaikan kampung, pengadaan perumahan rakyat melalui Perum Perumnas dan swadaya masyarakat, serta pemugaran perumahan desa. Dalam hubungan ini kegiatan perbaikan lingkungan perumahan kota dan perbaikan kampung terus ditingkatkan dan dikembangkan di berbagai kota terutama ibukota propinsi. Di samping itu kegiatan ini ditujukan pula terhadap kota menengah dan kota-kota kecil melalui usaha perintisan meliputi areal seluas 15 ribu hektar yang mencakup penduduk sekitar 3,5 juta orang.

Pelaksanaan perbaikan kampung dalam tahun pertama PELITA III telah mencakup 13 kota seluas 1.979,9 hektar dengan penduduk sebanyak 500.580 orang. Dalam tahun kedua PELITA III kegiatan tersebut telah dapat mencakup 24 Dati I yang tersebar pada 52 kota dan meliputi areal seluas 2.915 hektar dengan penduduk sebanyak 969.770 orang. Jumlah tersebut antara lain mencakup kota Jakarta seluas 1.050 hektar meliputi 500.000 orang, Bandung seluas 70 hektar meliputi 21.000 orang, Cirebon seluas 30 hektar meliputi 6.000 orang, Bogor seluas 50 hektar meliputi 19.250 orang, Bekasi seluas 50 hektar meliputi 7.000 orang, Tangerang seluas 50 hektar meliputi 8.025 orang, Cimahi seluas 10 hektar meliputi 3.850 orang, Semarang seluas 158 hektar meliputi 32.000 orang, dan Surakarta seluas 115 hektar meliputi 17.000 orang. Di samping itu dilakukan juga di Surabaya yang mencakup areal seluas 232 hektar yang meliputi 92.000 orang, Brastagi seluas 10 hektar meliputi 1.875 orang, Denpasar seluas 30 hektar meliputi 4.400 orang, Ujungpandang seluas 200 hektar meliputi 46.000 orang, Banda Aceh seluas 70 hektar meliputi 13.125

orang, Banjarmasin seluas 40 hektar meliputi 16.000 orang dan Manado seluas 40 hektar meliputi 7.000 orang.

Sementara itu dalam rangka pengadaan perumahan rakyat melalui Perum Perumnas, pada akhir PELITA II telah dibangun sebanyak 42.266 unit rumah terdiri atas 17.704 unit rumah sederhana dan 24.562 unit rumah inti yang tersebar pada 12 kota. Dalam tahun pertama PELITA III jumlah yang dibangun adalah sebanyak 13.732 unit rumah yang terdiri atas 7.584 unit rumah sederhana dan flat serta 6.148 unit rumah inti yang tersebar pada 20 kota. Sedangkan dalam tahun kedua PELITA III jumlah rumah yang dibangun meliputi 19.123 unit rumah terdiri atas 10.163 unit rumah sederhana dan flat serta 8.960 unit rumah inti yang tersebar pada 25 propinsi. Dalam tahun ketiga PELITA III sampai dengan bulan Agustus 1981, Perum Perumnas telah berhasil membangun sebanyak 22.930 unit rumah terdiri atas 14.000 unit rumah sederhana dan flat serta 8.930 unit rumah inti yang tersebar pada 29 kota. Hal ini berarti pula bahwa Perumnas telah dapat melaksanakan pengadaan fasilitas rumah beserta lingkungannya bagi 164.886 orang penduduk kota. Hasil pembangunan perumahan rakyat oleh Perum Perumnas dapat diikuti pada Tabel VII. 74. Sementara itu pengadaan perumahan rakyat melalui usaha swadaya masyarakat, antara lain melalui usaha PT. Papan Sejahtera, yayasan serta real estate, telah menunjukkan perkembangan yang positif dalam menunjang pembangunan perumahan rakyat secara nasional. Demikian juga fungsi Bank Tabungan Negara dalam menunjang program perumahan rakyat terus ditingkatkan dengan sasaran utamanya membantu masyarakat berpenghasilan rendah dan sedang.

Di bidang pemugaran perumahan desa, dalam tahun kedua PELITA III kegiatannya terus ditingkatkan dengan penambahan sekitar 1.000 desa termasuk 90 desa yang merupakan daerah bencana alam. Pemugaran perumahan desa tersebut mencakup 100 desa swadaya, 210 desa swakarya dan 600 desa swasembada. Desa yang mengalami pemugaran rumah tersebut berada di berbagai Dati I yaitu di D.I. Aceh sebanyak 44 desa, di Sumatera Utara 33 desa, di Sumatera Barat 35 desa, di Lampung 20 desa, di Jambi 17 desa, di Riau 18 desa, di Bengkulu 14 desa serta di Sumatera Selatan sebanyak 23 desa. Di samping itu juga dibangun di Jawa Barat sebanyak 105 desa, di Jawa Tengah 145 desa, di D.I. Yogyakarta 31 desa, di Jawa Timur 95 desa, di Kalimantan Barat 34 desa, di Kalimantan Tengah 12 desa, di Kalimantan Selatan 21 desa, di Kalimantan Timur 11 desa, di Bali 36 desa, di Nusa Tenggara Barat 37 desa, di Nusa Tenggara Timur 43 desa, di Sulawesi Selatan 43 desa, di Sulawesi Tengah 30 desa, di Sulawesi Utara 42 desa, di Sulawesi Tenggara 11 desa serta di Maluku sebanyak 10 desa. Sedangkan dalam kaitannya dengan penanggulangan bencana alam, telah dilakukan pemugaran perumahan desa di 90 desa, yaitu di Dati I Bengkulu sebanyak 32 desa, di Jawa Barat 26 desa, di Jawa Tengah 7 desa, di Bali 6 desa, di Nusa Tenggara Barat 12 desa dan di Nusa Tenggara Timur 7 desa. Pelaksanaan pemugaran perumahan desa tersebut antara lain meliputi pemugaran terhadap 29.456

Tabel VII. 74  
PEMBANGUNAN PERUMAHAN RAKYAT OLEH PERUMNAS, 1978/1979 -- 1981/1982  
( dalam unit rumah )

Propinsi	1978/1979		1979/1980 1)		1980/1981 4)		1981/1982 4)		
	Rumah sedchana	Rumah inti	Rumah sedchana	Rumah inti	Rumah sedchana	Rumah inti	Rumah sedchana	Rumah inti	
1. D.I. Aceh	—	—	—	—	388	—	388	300	
2. Sumatera Utara	1.818	1.300	3.118	1.827	601	1.901	2.502	800 <sup>3)</sup>	
3. Sumatera Barat	350	—	350	1.063	90	—	90	—	
4. Riau	—	—	—	—	400	600	1.000	500	
5. Jambi	—	—	—	—	—	—	—	200	
6. Sumatera Selatan	—	—	—	90	410	550	960	500	
7. Bengkulu	—	—	—	—	158	286	444	—	
8. Lampung	—	—	—	—	522	300	822	300	
9. D.K.I. Jakarta	100	372	472	120 <sup>2)</sup>	840 <sup>2)</sup>	79	919	1.000 <sup>2)</sup>	
10. Jawa Barat	9.954	16.832	26.786	3.090 <sup>3)</sup>	3.774	6.864	3.782	3.950	
11. Jawa Tengah	2.000	2.500	4.500	520	520	310	310	4.400	
12. D.I. Yogyakarta	—	—	—	34	34	30	30	—	
13. Jawa Timur	1.636	3.558	5.194	120	974	1.094	74	568	
14. Bali	—	—	—	—	240	1.774	2.014	—	
15. Nusa Tenggara Barat	—	—	—	—	160	160	862	—	
16. Nusa Tenggara Timur	—	—	—	140	140	324	324	—	
17. Kalimantan Barat	1.078	—	1.078	—	—	—	—	200	
18. Kalimantan Tengah	—	—	—	—	—	216	216	200	
19. Kalimantan Selatan	—	—	—	—	—	502	806	—	
20. Kalimantan Timur	—	—	—	—	—	304	806	500	
21. Sulawesi Utara	—	—	—	—	350	350	350	—	
22. Sulawesi Tengah	—	—	—	120	120	568	568	—	
23. Sulawesi Selatan	768	—	768	340	340	60	60	—	
24. Sulawesi Tenggara	—	—	—	120	120	480	480	—	
25. Maluku	—	—	—	—	—	282	282	—	
26. Irian Jaya	—	—	—	—	—	300	200	400	
27. Timor Timur	—	—	—	—	—	200	200	—	
	—	—	—	—	356	216	572	—	
<b>J U M L A H</b>	<b>17.704</b>	<b>24.562</b>	<b>42.266</b>	<b>7.584</b>	<b>6.148</b>	<b>13.732</b>	<b>10.163</b>	<b>8.960</b>	<b>19.123</b>
								<b>14.000</b>	<b>8.930</b>
									<b>22.930</b>

- 1) Angka diperbaiki
- 2) Sederhananya terdiri dari Flat
- 3) Termasuk Flat
- 4) Angka sementara

rumah, peningkatan jalan lingkungan desa sepanjang 968,6 km, pengadaan sarana air bersih sebanyak 910 unit, serta pengadaan 910 unit tempat MCK.

Di bidang penyediaan air bersih, selama PELITA II jumlah perusahaan air bersih yang telah didirikan adalah sebanyak 50 buah. Kemudian dalam tahun pertama PELITA III usaha ini ditingkatkan lagi dengan pendirian 15 perusahaan. Sedangkan dalam tahun kedua PELITA III telah dapat didirikan lagi 26 perusahaan daerah di bidang air minum yang tersebar di kota Pidie, Kabanjahe, Solok, Sawahlunto, Payakumbuh, Rengat, Curup, Lubuk linggau, Lebak, Subang, Pandegelang, Majalengka, Pati, Kudus, Pelabuhan Ratu, Ngawi, Nganjuk, Jombang, Probolinggo, Gianyar, Kutai, Palopo, Watampone, Ternate dan Bima. Dengan demikian jumlah seluruh perusahaan pengelolaan air minum telah mencapai 91 buah.

Dalam rangka penyehatan lingkungan pemukiman di bidang persampahan, air kotor dan drainase, dalam tahun kedua PELITA III telah dilaksanakan pembangunan yang masih terbatas pada beberapa kota yang sangat rawan keadaannya. Kegiatan ini dikaitkan pula dengan perbaikan kampung di 15 kota yaitu Banda Aceh, Medan, Padang, Palembang, Jakarta, Bandung, Majalaya, Indramayu, Semarang, Surabaya, Denpasar, Pontianak, Banjarmasin, Ujungpandang dan Madiun. Sedangkan yang khusus menangani penanggulangan masalah sampah adalah kota Medan, Bandung, Pontianak, Semarang, DKI Jakarta, Banjarmasin, Ujungpandang dan Denpasar.

### Bina marga

Pembangunan dalam PELITA III di bidang jalan dan jembatan telah memberikan prioritas utama pada penunjangan jaringan jalan dan jembatan yang tersebar di seluruh Indonesia agar cepat berfungsi dalam menampung arus lalu lintas orang, barang dan jasa baik setelah maupun selama dilakukan penanganan jalan. Dengan terbukanya hubungan antardaerah maka hal ini akan memberikan kemudahan kepada masyarakat di daerah itu dalam pengembangan wilayahnya. Sehubungan dengan itu maka dilakukan pemeliharaan, perawatan dan perbaikan terhadap kerusakan-kerusakan setempat pada ruas-ruas jalan yang ada agar senantiasa berada dalam kondisi yang mantap dan baik.

Pembangunan jalan baru adalah merupakan pembangunan ruas-ruas jalan baru yang diperlukan, baik dalam bentuk jalan alternatif maupun guna pembukaan daerah baru atau untuk pengembangan wilayah. Pembangunan jalan baru dan peningkatan jalan hanya dilakukan pada proyek lanjutan, sedangkan pembangunan jalan tol hanya dilakukan di daerah yang telah menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pembiayaan yang dibebankan pada pemakai jalan. Hasil yang dicapai di bidang pembangunan jalan dan jembatan dapat diikuti pada Tabel VII. 75.

Dalam pada itu pembangunan jalan arteri dan jalan kolektor yang dilakukan secara terus-menerus telah memberikan hasil yang cukup menggembirakan yaitu dengan

Tabel VII.75  
PEMBANGUNAN DI BIDANG BINA MARGA, 1969/1970 - 1980/1981

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	PELITA I 1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 <sup>1)</sup>	PELITA II 1979/1980 <sup>1)</sup>	1980/1981 <sup>2)</sup>
Jalan (km)												
1. Pemeliharaan	—	10.482	30.034	23.745	18.730	82.991	10.419	8.887	8.982	9.956	8.858	47.102
2. Rehabilitasi	919,5	1.386,5	1.543,5	1.605,0	993,5	6.448,0	1.779	829	1.294	1.356	2.226	7.484
3. Pembangunan	746,0	734,7	507,0	920,0	684,3	3.592,0	546	757	916	1.165	1.262	4.646
4. Rekonstruksi/ pembangunan baru	27	47,2	—	111	50,5	235,7	230	145	148	110	60	695
Jumlah (m)												
1. Pemeliharaan <sup>3)</sup>	—	—	—	—	—	—	2.465	2.390	2.782	5.526	12.602	25.765
2. Rehabilitasi	4.825	6.399	2.482	3.894	4.029	21.629	3.502	3.515	6.789	5.317	4.560	23.683
3. Pembangunan	1.580	1.579	4.928	3.700	2.916	14.709	2.132	3.502	4.787	4.224	7.328	21.973
4. Rekonstruksi/ pembangunan baru	1.580,0	1.579,0	4.928,4	3.700,0	688,0	12.475,4	1.505	840	1.514	1.199	913	5.771
												975
												587

1) Angka diperbaiki

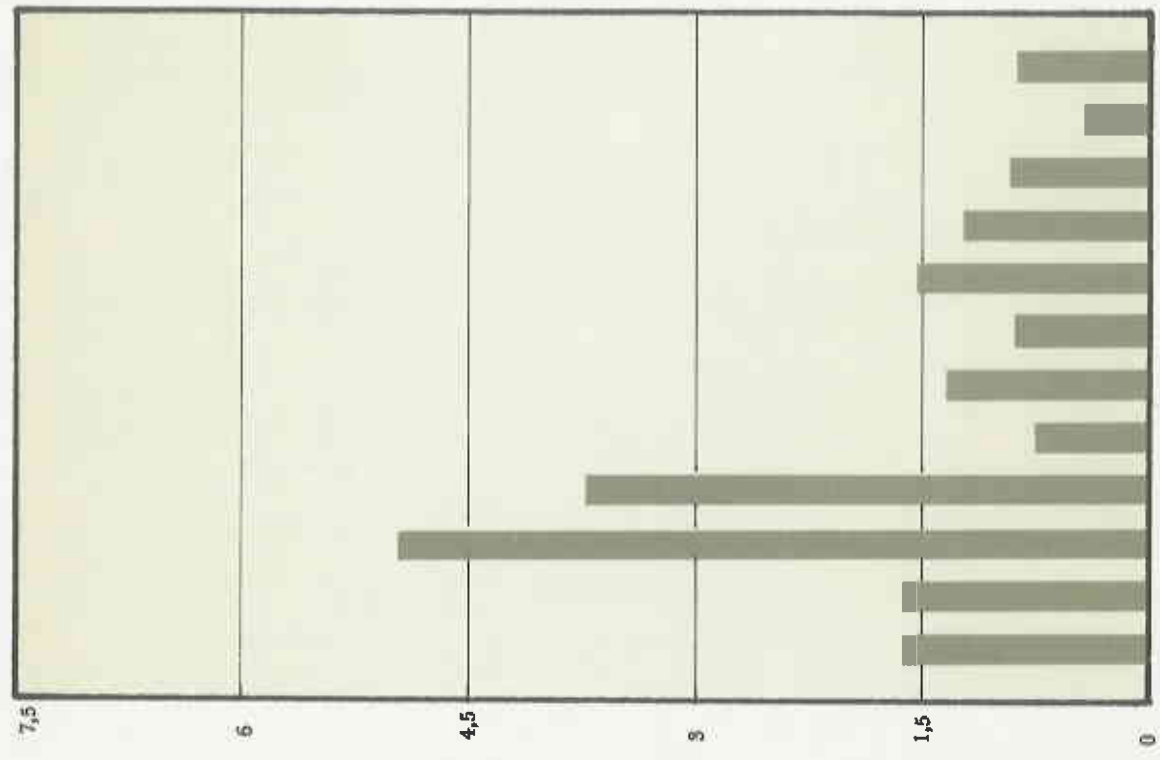
2) Angka sementara

3) Dalam PELITA I menjadi satu dengan pemeliharaan jalan

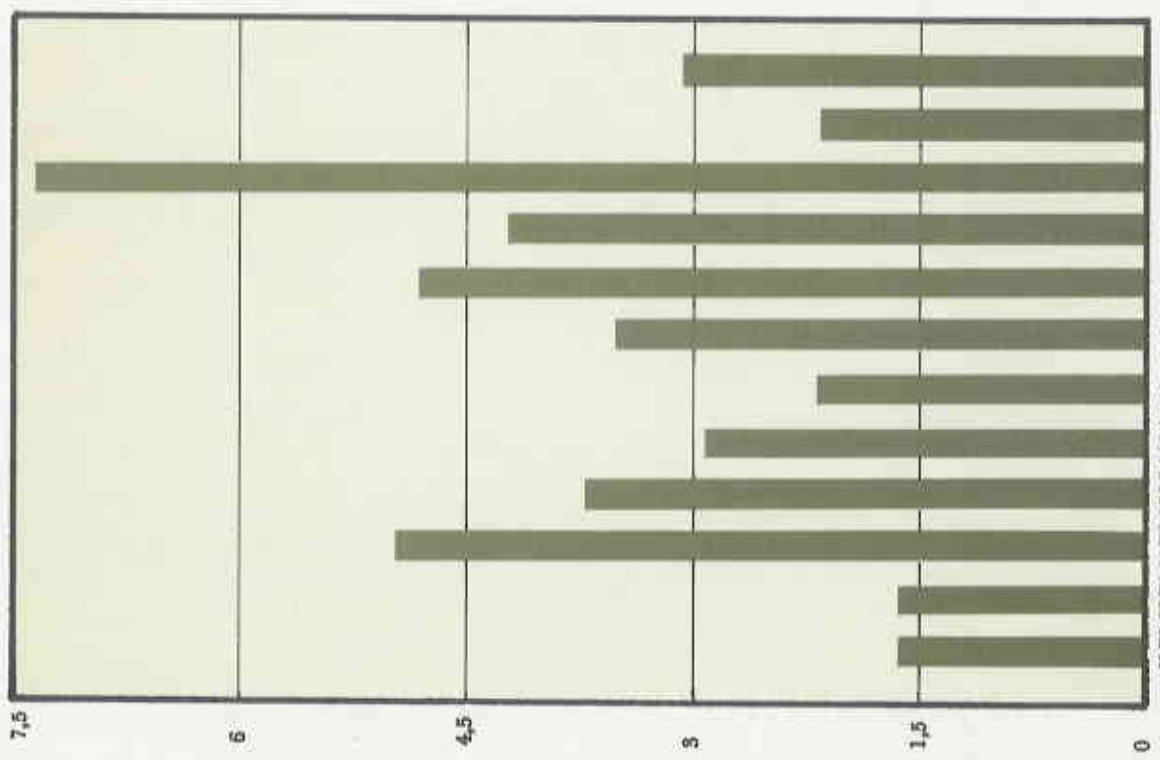
4) Pemeliharaan dan rehabilitasi menjadi satu

**HASIL-HASIL PEMBANGUNAN JEMBATAN, 1969/1970 - 1980/1981**  
(dalam ribu meter)

Grafik VII.24



69/70 70/71 71/72 72/73 73/74 74/75 75/76 76/77 77/78 78/79 79/80 80/81  
(semestara)  
Pembangunan baru



69/70 70/71 71/72 72/73 73/74 74/75 75/76 76/77 77/78 78/79 79/80 80/81  
(semestara)  
Peningkatan

semakin bertambahnya jalan yang berkondisi baik. Dalam tahun 1979/1980, kondisi jalan mantap, jalan tidak mantap dan jalan kritis masing-masing adalah sepanjang 5.759 km, 25.144 km dan 6.625 km, sedangkan dalam tahun 1980/1981 panjang jalan yang berkondisi mantap telah meningkat menjadi 6.004 km, dan di lain pihak jalan yang berkondisi tidak mantap dan kritis telah menurun masing-masing menjadi 25.028 km dan 6.535 km.

## BAB VIII

### KESEJAHTERAAN, HUKUM DAN HANKAMNAS

#### 8.1. Pendahuluan

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Di dalamnya terkandung makna adanya keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kebulatan yang utuh dalam seluruh rangkaian kegiatan pembangunan. Oleh sebab itu, walaupun bidang ekonomi menempati prioritas pertama dalam pembangunan nasional, tidaklah berarti bidang-bidang lainnya dikesampingkan bahkan senantiasa ditingkatkan dalam suatu kegiatan pembangunan yang serasi. Hal ini tiada lain dimaksudkan agar perubahan-perubahan sosial dan budaya yang timbul dari keberhasilan pembangunan tidak akan mengganggu bahkan diharapkan dapat mendukung proses pembangunan itu sendiri di dalam mengusahakan terwujudnya masyarakat Indonesia yang maju tetapi tetap berkepribadian Indonesia.

Berdasarkan kepada pola kebijaksanaan tersebut maka kehidupan keagamaan perlu dikembangkan agar manifestasi dari ketaqwaan manusia Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilandasi oleh tuntunan agama benar-benar dapat diwujudkan dalam perbuatan nyata. Demikian pula terus dibina dan dipupuk suasana hidup rukun di antara sesama dan semua umat beragama serta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terjalin rasa persatuan dan kesatuan yang semakin kokoh. Dengan demikian umat beragama yang merupakan bagian terbesar daripada rakyat Indonesia dapat menjadikan dirinya sebagai modal utama pembangunan nasional, menuju tercapainya tujuan nasional yang dicita-citakan.

Sejalan dengan usaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka jalur pendidikan memiliki peranan besar di dalamnya. Melalui pembangunan di bidang pendidikan ingin diusahakan tingkat kecerdasan dan ketrampilan yang tinggi daripada rakyat Indonesia yang disertai dengan budi pekerti luhur, kepribadian yang kuat dan semangat kebangsaan yang tebal. Oleh sebab itu sistem pendidikan nasional perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang dengan mengikutsertakan pihak swasta di dalamnya. Ruang lingkup penyelenggaraannya tidaklah terbatas hanya pada pendidikan formal, melainkan menjangkau pula pendidikan luar sekolah seperti pendidikan kemasyarakatan, kepramukaan, latihan ketrampilan dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada. Erat hubungannya dengan pembangunan pendidikan, maka kebudayaan nasional senantiasa dipertahankan kelestariannya bahkan dikembangkan melalui penerapan nilai-nilai luhur sesuai dengan norma-norma

Pancasila, sekaligus mencegah nilai-nilai budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit. Dengan jalan demikian dapat lebih diperkuat jiwa kesatuan dan kepribadian bangsa serta dipertebal harga diri dan kebanggaan nasional.

Pengembangan sumber daya manusia yang ditempuh melalui jalur pendidikan dan kebudayaan tersebut akan dapat memenuhi hasil yang diharapkan bila didukung oleh derajat kesehatan jasmani dan rokhani yang tinggi daripada manusia itu sendiri. Menyadari betapa pentingnya peranan kesehatan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia maka dari tahun ke tahun pembangunan di bidang kesehatan senantiasa diberi prioritas tinggi, agar keadaan kesehatan rakyat yang pada umumnya masih berada pada taraf yang rendah berangsur-angsur dapat diperbaiki. Derajat kesehatan rakyat yang semakin baik tersebut pada gilirannya juga merupakan penunjang pembangunan yang berkesinambungan. Sejalan dengan peningkatan kesehatan, program kependudukan kini tengah digalakkan dengan sasaran yang ingin dicapai bukanlah sekedar menekan pertumbuhan jumlah penduduk melainkan juga memantapkan pelebagaan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Sedangkan untuk mengatasi hambatan sosial yang dialami oleh individu, kelompok orang maupun kesatuan masyarakat, maka kegiatan pelayanan sosial terus ditingkatkan, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan dirinya untuk berperan dalam pembangunan.

Proses pembangunan tidak seluruhnya membawa pengaruh positif dalam mempercepat tercapainya tujuan dari pembangunan itu sendiri, namun kadang-kadang membawa akibat sampingan yang tidak serasi yang dapat mengganggu bahkan merusak tatanilai. Oleh sebab itu produk-produk dalam kerangka pembangunan hukum dimaksudkan agar hukum benar-benar dapat berfungsi sebagai landasan dan sekaligus penunjang bagi pembangunan, khususnya dalam mewujudkan ketertiban dan keadilan. Selanjutnya didukung oleh pembangunan Hankamnas yang kini diarahkan pada perwujudan strategi pertahanan penangkalan maka ingin diwujudkan aparat dan sistem keamanan yang mampu mengamankan jalannya roda pembangunan yang makin merata ke segenap pelosok tanah air.

Pemerataan pembangunan sebagaimana tercermin dari berbagai proyek pembangunan sektoral, regional maupun proyek-proyek Inpres telah cukup memberikan petunjuk betapa besar perhatian Pemerintah dalam mempercepat terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun tetap disadari bahwa usaha besar dan berskala nasional tersebut tidak mungkin membawa hasil yang diharapkan tanpa ditopang oleh sikap mental yang baik dan tekad yang besar dari para penyelenggara negara serta partisipasi aktif dari seluruh rakyat. Dari sebab itulah peranan penerangan dan media massa perlu diperbesar porsinya agar semangat pengabdian dapat digelorakan, persatuan dan kesatuan nasional dapat diperkokoh, rasa tanggung jawab dan disiplin nasional dapat dipertebal serta partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan dapat digairahkan.

## 8.2. Agama

Pembangunan sarana kehidupan keagamaan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kehidupan keagamaan antara lain dilakukan dengan pengadaan kitab suci dari berbagai agama di Indonesia. Di samping itu telah pula digiatkan usaha untuk menterjemahkan kitab suci sehingga dapat mudah dipelajari dan dipahami oleh masyarakat. Dalam tahun 1981/1982 pengadaan kitab suci mencapai jumlah sebanyak 1.650 ribu buah yang terdiri dari kitab suci Al Qur'an, Injil Protestan, Injil Katolik, kitab suci agama Hindu serta kitab suci agama Budha, masing-masing berjumlah 1.443 ribu, 81 ribu, 81 ribu, 32,5 ribu dan 12,5 ribu buah. Dengan demikian selama 3 tahun pelaksanaan REPELITA III pengadaan berbagai kitab suci tersebut telah mencapai sekitar 4.623 ribu buah, atau merupakan 72,2 persen dari target REPELITA III sebanyak 6.400 ribu buah. Jumlah pengadaan tersebut meliputi kitab suci Al Qur'an sebanyak 4.037 ribu buah, Injil Protestan sebanyak 218 ribu buah, Injil Katolik 244 ribu buah, kitab suci agama Hindu sebanyak 88,5 ribu buah serta kitab suci agama Budha sebanyak 35,5 ribu buah.

Kegiatan lain dalam usaha peningkatan kehidupan beragama adalah bantuan pembangunan ataupun rehabilitasi tempat-tempat ibadah. Adapun sasarannya tetap diprioritaskan kepada daerah/lingkungan masyarakat yang masih lemah kehidupan sosial ekonominya serta tempat ibadah yang rusak karena bencana alam. Di samping itu bantuan tersebut juga diutamakan bagi tempat-tempat ibadah yang mempunyai nilai sejarah atau terletak di daerah yang strategis untuk menunjang bidang pembangunan lainnya, seperti pada daerah transmigrasi dan pariwisata. Selama 3 tahun pelaksanaan REPELITA III jumlah tempat ibadah yang telah mendapat bantuan pembangunan/rehabilitasi adalah berjumlah 6.337 buah atau merupakan 63,4 persen dari target keseluruhan selama REPELITA III yang berjumlah 10.000 buah tempat ibadah. Jumlah bantuan yang diberikan dalam tahun 1979/1980, 1980/1981 dan 1981/1982 (sampai dengan bulan Agustus) masing-masing adalah 1.106 buah, 1.460 buah dan 3.435 buah tempat ibadah.

Bantuan pembangunan/rehabilitasi tempat ibadah telah dapat merangsang kegiatan swadaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah ibadah yang terus meningkat. Peningkatan kebutuhan tempat ibadah tersebut antara lain diakibatkan oleh makin bertambah luasnya pemukiman baru serta meningkatnya jumlah usia remaja yang diwajibkan oleh agamanya untuk menunaikan ibadahnya. Apabila pada akhir PELITA II jumlah tempat ibadah baru berjumlah 452.289 buah maka dalam tahun ketiga REPELITA III telah berkembang menjadi 541.078 buah, yang terdiri dari 476.943 masjid, 32.135 gereja Protestan, 10.872 gereja Katolik, 18.935 pura Hindu dan 2.193 wihara Budha. Di samping itu kepada sejumlah lembaga keagamaan swasta dan tempat-tempat ibadah telah diberikan bantuan buku-buku pedoman da'wah serta peralatan lainnya.

Untuk menunjang suksesnya pelaksanaan undang-undang perkawinan, dan secara tidak langsung dimaksudkan pula untuk membantu pelaksanaan program nasional keluarga berencana dan kependudukan, maka pembangunan balai nikah terus dilaksanakan. Jumlah balai nikah yang telah dibangun selama PELITA I berjumlah 80 buah dan bertambah sebanyak 250 buah selama PELITA II. Sedangkan selama 3 tahun REPELITA III berhasil dibangun sebanyak 906 buah. Dengan demikian balai nikah yang berhasil dibangun seluruhnya berjumlah 1.236 buah yang merupakan 40 persen dari seluruh balai nikah yang dibutuhkan sebanyak 3.087 buah. Sementara itu pembangunan balai sidang pengadilan agama terus ditingkatkan pula. Pembangunan balai sidang tersebut adalah merupakan manifestasi dari peningkatan pelayanan kepada masyarakat untuk membantu penyelesaian perselisihan keagamaan, serta dimaksudkan pula untuk mencegah terjadinya talak dan cerai sebagai akibat dari kurang tertibnya pelaksanaan ketentuan agama dan peraturan perundang-undangan yang ada. Pada PELITA II telah dibangun sebanyak 151 buah pengadilan agama tingkat pertama dan 8 buah pengadilan agama tingkat banding. Sedangkan selama tiga tahun pelaksanaan REPELITA III berhasil dibangun sebanyak 98 buah pengadilan agama tingkat pertama dan 2 buah pengadilan agama tingkat banding yang berarti bahwa target REPELITA III telah dapat dicapai.

Penyuluhan agama sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di dalam memahami dan mengenal ajaran agamanya telah makin digiatkan. Dari sensus penduduk 1980 antara lain diperoleh hasil bahwa persentase jumlah pemeluk agama telah semakin meningkat dibandingkan dengan hasil sensus penduduk tahun 1971, yaitu dari 97,74 persen naik menjadi 98,95 persen. Hal ini berarti bahwa persentase masyarakat Indonesia yang tidak beragama telah dapat diturunkan dari 2,26 persen menjadi 1,05 persen. Penurunan tersebut antara lain disebabkan oleh kegiatan penyuluhan agama selama PELITA II yang berhasil baik, terutama di daerah-daerah suku terasing dan kelompok masyarakat tertentu lainnya. Di samping itu di kota-kota besar terlihat adanya peningkatan dengan kelompok remaja yang mengunjungi tempat-tempat ibadah. Sejalan dengan itu dalam 3 tahun pertama pelaksanaan REPELITA III telah diberikan bimbingan agama Islam kepada 5.903 kelompok karyawan dan kelompok masyarakat lainnya yang terdiri dari suku terasing, transmigran dan kelompok remaja serta berbagai kelompok khusus. Dalam waktu yang sama, bimbingan agama Kristen Protestan telah diberikan kepada 249 kelompok suku terasing, transmigran dan nara pidana, agama Kristen Katolik diberikan kepada 292 kelompok suku terasing dan transmigran, serta bimbingan agama Hindu dan Budha yang diberikan kepada 72 kelompok suku terasing khususnya di daerah Bali dan pulau Jawa, Sulawesi Selatan dan Lampung. Bimbingan keagamaan dari berbagai agama tersebut telah ditunjang pula dengan penyediaan buku-buku dan brosur agama serta sejumlah paket da'wah. Untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas lagi, penyuluhan dan bimbingan keagamaan juga telah dilakukan melalui RRI dan TVRI

baik pusat maupun daerah. Masing-masing agama diberikan kesempatan untuk mengadakan siaran agama rata-rata dua kali dalam seminggu, baik dalam bentuk uraian, fragmen maupun sandiwara. Khususnya bagi agama Islam, penyelenggaraan Musabaqoh Tilawatil Qur'an yang semakin melembaga di kalangan masyarakat pada dasarnya merupakan media yang baik untuk mendukung bimbingan dan penyuluhan agama Islam.

Melalui program bimbingan hidup beragama dan pengembangan kehidupan keagamaan, maka telah ditingkatkan pula usaha untuk memasyarakatkan Pancasila dan P-4 di kalangan umat beragama. Berbagai langkah telah dilakukan antara lain dengan usaha penyebarluasan penerangan mengenai latar belakang sejarah lahirnya Pancasila, di mana umat beragama khususnya umat Islam telah memberikan andilnya yang sangat besar. Dengan demikian akan timbul pengertian, rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab terhadap pembudayaan Pancasila di kalangan umat beragama pada umumnya. Memasuki tahun pertama REPELITA III telah mulai dirintis penataran P-4 bagi umat beragama yang dikaitkan dengan kegiatan da'wah dan penerangan agama, dengan sarana penerangan kepada sejumlah tokoh-tokoh agama baik di pusat maupun di daerah yang diharapkan dapat menjadi kader dan tenaga pembina bagi penyebaran dan pemantapan P-4 melalui jalur agama dikalangan masyarakat luas. Di samping penataran P-4 yang selama 3 tahun REPELITA III rata-rata pertahunnya diikuti oleh 2.200 juru penerang agama dan pemuka agama di seluruh pelosok tanah air, telah dibagikan pula buku-buku pedoman dengan jumlah rata-rata sebanyak 150 ribu buah. Hasil nyata dari kegiatan tersebut tampak pada beberapa hal, antara lain bahwa Pancasila dan P-4 kini tampak semakin difahami oleh umat/pemuka agama. Bahkan khotbah-khotbah dan ceramah agama sudah dimulai dikaitkan dengan Pancasila, P-4 dan pembangunan nasional.

Selanjutnya dengan maksud agar tetap terjalin dan terjaminnya persatuan bangsa maka kerukunan hidup umat seagama dan kerukunan antarumat beragama perlu terus dipupuk dan dimantapkan. Kegiatan yang telah dilaksanakan selama pelaksanaan REPELITA III antara lain meliputi musyawarah antarumat seagama dan antarumat beragama. Di samping itu dilakukan pula kerjasama sosial kemasyarakatan baik oleh umat seagama maupun antarumat beragama serta mengadakan studi kasus dan observasi mengenai masalah-masalah keagamaan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan bagi usaha penyelesaian terhadap masalah-masalah keagamaan yang timbul diantara umat beragama serta antara umat beragama dengan Pemerintah. Dari kegiatan yang dilakukan selama ini kerukunan beragama terasa semakin mantap. Organisasi keagamaan yang sebelumnya banyak terpisah-pisah, saat ini telah dapat dipersatukan kembali dan demikian pula dengan organisasi umat Budha yang telah dapat dipersatukan dalam organisasi

Perwakilan Umat Budha Indonesia (WALUBI). Hasil yang paling mengesankan ialah dengan terbentuknya Badan Musyawarah Antar Umat Beragama pada tanggal 30 Juni 1980.

Dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan urusan haji yang lancar, cepat, tertib dan aman serta memenuhi ketentuan yang ditentukan dalam syariat agama, maka di samping peningkatan kelengkapan sarana telah disempurnakan pula metode dan mutu pelayanannya. Dalam musim haji tahun 1981 telah mulai diterapkan sistem pelayanan yang baru yaitu jemaah haji dikelompokkan berdasarkan daerah asal dengan pimpinan daerahnya masing-masing dan petugas kesehatan serta pembimbing haji harus selalu berada di tengah-tengah jemaah. Walaupun belum dapat menjangkau seluruh jumlah jemaah, sistem catering juga sudah dicoba diterapkan dengan tujuan agar para jemaah dapat lebih memusatkan perhatian pada pelaksanaan ibadahnya. Apabila sistem catering ini berhasil maka di tahun-tahun berikutnya akan diterapkan kepada semua jemaah. Mengenai perkembangan jumlah jemaah haji dapat diikuti pada Tabel VIII.1.

Guna meningkatkan mutu pendidikan agama, dewasa ini terus dilakukan pembauran sistem pendidikan yang masih dualistis pada tingkat pendidikan dasar dan menengah antara perguruan agama dengan sekolah-sekolah umum. Upaya yang dilakukan antara lain dengan meningkatkan pendidikan umum pada perguruan agama dan penyempurnaan pendidikan agama pada sekolah umum, di samping penyempurnaan fasilitas pendidikannya. Dalam hubungan ini beberapa usaha nyata telah dilakukan antara lain pembangunan madrasah percontohan, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku standar, pembangunan dan rehabilitasi gedung-gedung madrasah serta penataran guru.

Dalam tahun 1981/1982 sampai dengan bulan Agustus, pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) antara lain telah dilakukan pembangunan/perluasan gedung sebanyak 55 unit dengan luas 17.775 meter persegi, pengadaan buku sebanyak 3,8 juta buah, pengadaan alat peraga pendidikan sebanyak 160 unit serta penataran guru sebanyak 3.000 orang. Dengan demikian selama 3 tahun pelaksanaan REPELITA III, kegiatan peningkatan mutu MIN tersebut berturut-turut telah mencakup pembangunan/perluasan 135 buah gedung dengan luas 57.194 meter persegi, pengadaan 4,0 juta buah buku, 401 unit alat peraga serta penataran bagi 4.000 guru. Demikian juga kepada 204 buah madrasah ibtidaiyah swasta antara lain telah diberikan bantuan rehabilitasi gedung, serta bantuan buku pelajaran sebanyak 405 ribu buah, di samping penataran kepada sejumlah guru agama. Bantuan serupa telah diberikan pula kepada 113 madrasah tsanawiyah swasta. Berbagai bantuan yang telah diberikan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah swasta tidak sedikit jumlahnya dan pada dasarnya mempunyai potensi yang besar dalam pendidikan nasional, tetapi madrasah dimaksud sangat kekurangan sarana dan prasarana.

Seperti halnya pada madrasah ibtidaiyah maka usaha peningkatan mutu pada

Tabel VIII. 1  
 JUMLAH JEMAAH HAJI, 1969/1970 - 1981/1982  
 (orang)

T a h u n	Haji melalui laut	Haji melalui udara	Jumlah
1969/1970	8.681	611	9.292
1970/1971	12.845	1.227	14.072
1971/1972	19.781	2.511	22.292
1972/1973	16.039	6.305	22.344
1973/1974	17.071	23.449	40.520
1974/1975	15.575	53.828	69.403
1975/1976	9.612	45.366	54.978
1976/1977	7.351	18.238	25.589
1977/1978	12.124	23.146	35.270
1978/1979 1)	-	73.035	73.035
1979/1980	-	41.697	41.697
1980/1981	-	76.618	76.618
1981/1982 2)	-	67.553	67.553
<b>J u m l a h</b>	<b>119.079</b>	<b>433.584</b>	<b>552.663</b>

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

madrasah tsanawiyah secara nyata telah dilakukan pada PELITA II. Dalam 3 tahun pelaksanaan REPELITA III usaha peningkatan mutu pendidikan tersebut antara lain meliputi pembangunan dan perluasan gedung sebanyak 177 unit seluas 45.233 meter persegi, pengadaan buku dan alat pendidikan masing-masing sebanyak 3,1 juta buah dan 52 unit, serta penataran bagi 4.740 orang guru. Dari jumlah tersebut, sebanyak 60 unit gedung yang dibangun dengan luas 14.345 meter persegi, 3 juta buah buku dan 52 unit alat peraga, serta 4.000 guru yang telah ditatar, adalah merupakan realisasi peningkatan mutu pendidikan madrasah tsanawiyah negeri yang dilaksanakan sampai dengan bulan Agustus dalam tahun 1981/1982.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal keagamaan memiliki peranan yang penting di dalam pembinaan kader-kader pembangunan desa. Oleh sebab itu mutu pendidikan di pondok-pondok tersebut perlu ditingkatkan, sehingga benar-benar dapat berperan secara lebih nyata. Dalam rangka tersebut, selama PELITA II telah banyak kegiatan yang dilakukan, antara lain telah ditatar sebanyak 2.426 tenaga pembina pondok pesantren, penyediaan sebanyak 595 unit alat-alat pertanian, kesehatan dan jahit menjahit serta pengembangan perkoperasian sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kerja dan berorganisasi bagi para santri. Di samping itu telah diberikan pula bantuan pembangunan dan bantuan rehabilitasi masing-masing kepada 87 gedung dan 37 gedung pondok pesantren dan pondok karya pembangunan. Sedangkan berbagai kegiatan yang dilakukan selama 3 tahun PELITA III adalah penataran tenaga pembina pondok sebanyak 1.073 orang, bantuan buku-buku agama, buku pengetahuan ketrampilan dan bahan praktikum serta bantuan pembangunan/rehabilitasi gedung kepada 407 pondok pesantren. Bantuan tersebut ternyata telah dapat mencapai sasaran yang ditargetkan baik fisik maupun fungsionalnya. Hal ini antara lain dapat dilihat dari kenyataan bahwa berbagai pondok pesantren telah memiliki unit-unit koperasi yang teratur, sedangkan usaha pembinaan ketrampilan tidak saja menarik minat para santri di lingkungannya, tetapi telah diikuti pula oleh para pemuda putus sekolah dan masyarakat di sekitarnya.

Peningkatan mutu pendidikan serupa telah dilaksanakan pula pada madrasah aliyah dengan tujuan agar lulusan dari sekolah tersebut dapat memiliki pengetahuan umum yang sepadan dengan lulusan sekolah-sekolah umum yang sederajat. Sedangkan peningkatan mutu PGAN adalah dimaksudkan agar lulusan PGAN benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai tenaga guru yang berkualitas. Kesemuanya dilaksanakan dalam rangka kebijaksanaan pembauran pendidikan demi terlaksananya sistem pendidikan nasional. Dalam rangka tersebut, selama 3 tahun pertama PELITA III antara lain telah dibangun 54 unit gedung madrasah aliyah negeri seluas 19.835 meter persegi yang terdiri dari ruang belajar dan ruang administrasi. Di samping itu telah disediakan pula buku pelajaran/buku pedoman bagi murid dan guru sekitar 1,1 juta buah, pengadaan alat peraga sebanyak 47 unit serta penataran kepada 1.400 orang guru. Dari jumlah tersebut di antaranya sebanyak 25 buah gedung yang dibangun, 1 juta

buku dan 15 unit alat peraga yang disediakan serta 1.000 orang guru yang telah ditatar merupakan hasil kegiatan yang dilaksanakan dalam tahun 1981/1982. Program bantuan pembinaan madrasah aliyah tersebut menjangkau pula kepada 66 madrasah aliyah swasta selama 3 tahun pertama PELITA III, 25 buah di antaranya dilaksanakan dalam tahun 1981/1982. Secara fungsional program tersebut telah memberikan hasil yang nyata dengan terlihatnya lulusan madrasah aliyah tersebut telah dapat masuk/diterima di perguruan tinggi umum walaupun dalam jumlah yang masih terbatas. Tidak berbeda dengan pembinaan mutu pada madrasah aliyah, maka selama 3 tahun PELITA III pada pendidikan guru agama pun telah dilaksanakan berbagai kegiatan, yaitu di samping pembangunan sejumlah gedung PGA Negeri, juga pengadaan 794 ribu buah buku pelajaran, 44 unit alat peraga dan penataran bagi 1.000 orang guru serta bantuan kepada 90 buah PGA swasta.

Sementara itu hasil-hasil yang dapat dicapai dari pembinaan pendidikan agama pada sekolah umum yang dimulai sejak tahun kedua PELITA II juga terus bertambah. Apabila pada PELITA II telah dapat ditatar sebanyak 3.200 orang guru agama dan disediakan 376 ribu buku pelajaran, maka dalam 3 tahun pertama PELITA III kegiatan penataran guru agama meliputi jumlah 5.120 orang, sedangkan penyediaan buku pelajaran dan alat peraga masing-masing berjumlah 579 ribu buah dan 4.945 unit.

Tersedianya prasarana dan sarana perkuliahan yang memadai pada umumnya merupakan kebutuhan yang mendesak sifatnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan tinggi agama, terutama pada IAIN. Dalam rangka inilah maka secara bertahap antara lain telah dilakukan pembangunan sarana dan fasilitas perkuliahan serta peningkatan mutu staf pengajar melalui studi purna sarjana, program doktor dan rasionalisasi fakultas dari 104 buah perguruan tinggi agama menjadi 85 buah yang berinduk pada 14 IAIN. Selama 3 tahun pelaksanaan REPELITA III di samping telah dibangun fasilitas perkuliahan seluas 37.280 meter persegi, telah disediakan pula 120 ribu buah buku pelajaran. Sementara itu program doktor dan studi purna sarjana diikuti oleh 140 orang, sedangkan kegiatan KKN selama itu diikuti oleh 43.355 mahasiswa. Dari jumlah tersebut, yang direalisasikan dalam tahun 1981/1982 meliputi pembangunan fasilitas perkuliahan dan perpustakaan seluas 16.820 meter persegi, pengadaan buku-buku ilmiah sebanyak 45 ribu buah, program doktor/studi purna sarjana sebanyak 47 orang serta program KKN yang diikuti oleh 1.800 mahasiswa. Di samping itu kepada sejumlah perguruan tinggi agama swasta juga telah diberikan bantuan berupa pengadaan buku-buku ilmiah serta penataran bagi para dosen.

### 8.3. Pendidikan dan kebudayaan

Kebijaksanaan pembangunan di bidang pendidikan dalam PELITA III telah lebih ditekankan dan diarahkan pada sasaran peningkatan mutu pendidikan, perluasan kesempatan belajar yang dikaitkan dengan aspek pemerataan, serta penyerasian pendidikan dengan

kebutuhan pembangunan nasional, termasuk di dalamnya usaha penyiapan generasi muda sebagai penerus perjuangan dan pembangunan. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan sejak tahun pertama sampai dengan tahun ketiga PELITA III telah dilaksanakan berbagai kegiatan, antara lain penataran guru/pembina pendidikan, pengadaan buku pelajaran dan buku perpustakaan, laboratorium pendidikan, peralatan belajar dan ketrampilan, penyempurnaan kurikulum serta penyempurnaan sistem pendidikan nasional.

Peningkatan mutu guru/pembina dilaksanakan melalui kegiatan penataran pada berbagai tingkat pendidikan yang meliputi aneka bidang studi dan bidang pengelolaan. Dalam tahun 1981/1982 penataran tersebut telah, sedang dan akan dilaksanakan terhadap 1.461.808 orang, masing-masing sebanyak 1.412.068 orang pada pendidikan dasar, 35.666 orang pada pendidikan menengah umum, 14.074 orang pada pendidikan teknologi dan kejuruan serta 16.384 orang pada pendidikan guru termasuk penataran guru dan dosen. Di semua tingkat pendidikan tersebut telah diselenggarakan pula usaha pengadaan buku pelajaran dan buku bacaan. Pada tingkat pendidikan dasar, sejak tahun pertama sampai dengan tahun ketiga PELITA III telah dan sedang disediakan buku pelajaran pokok termasuk buku Pendidikan Moral Pancasila ( PMP ) berjumlah sekitar 135,2 juta buah. Sedangkan untuk sekolah lanjutan umum disediakan sebanyak 54,4 juta buah, bagi SLTP/SLTA kejuruan dan teknologi sebanyak 6,3 juta buah serta 61 buah naskah dan untuk sekolah pendidikan guru sebanyak 3,1 juta buah buku. Pengadaan buku pelajaran dan buku bacaan tersebut telah dilengkapi lagi dengan buku-buku perpustakaan, masing-masing sebanyak 41,5 juta buah buku untuk pendidikan dasar serta 735 ribu buah untuk SMP dan SMA. Demikian pula pengadaan alat pelajaran praktek laboratorium IPA bagi sejumlah 987 SMP dan 267 SMA, serta penyediaan peralatan laboratorium perguruan tinggi yang dilaksanakan secara bertahap di semua universitas/institut negeri dan swasta. Sedangkan alat pelajaran yang meliputi ketrampilan, kesenian dan olah raga berturut-turut telah disediakan sebanyak 35.620 unit untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, 3.558 unit untuk SMP dan sebanyak 2.052 unit untuk SMA.

Dalam hubungannya dengan peningkatan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, telah dilakukan usaha terpadu terhadap sistem pendidikan nasional yang memungkinkan setiap rakyat Indonesia memperoleh pendidikan yang layak. Oleh karena itu peningkatan daya tampung berikut segala implikasinya baik pembiayaan, ketenagaan dan peralatan diarahkan guna menyongsong pelaksanaan kewajiban belajar pada tingkat pendidikan dasar. Secara kuantitatif sasaran yang ingin dicapai sampai dengan tahun ketiga PELITA III adalah menampung 99,1 persen dari anak usia 7 - 12 tahun di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, 76,7 persen daripada lulusan SD di SLTP, 88,9 persen lulusan SMP di SLTA, dan sebanyak 64,7 persen lulusan SMA di perguruan tinggi. Sedangkan untuk menampung aspirasi belajar masyarakat yang tidak tertampung dalam

pendidikan formal telah dilaksanakan pendidikan masyarakat ( luar sekolah ) dan usaha rintisan lainnya seperti sekolah terbuka, PAMONG dan sekolah kecil.

Sejak tahun pertama sampai dengan tahun ketiga pelaksanaan REPELITA III telah dan sedang dibangun sebanyak 39 ribu unit SD, melalui program bantuan Inpres. Di samping itu juga penambahan ruang kelas baru pada sekolah yang ada yaitu sebanyak 60 ribu ruang kelas, serta perbaikan/rehabilitasi gedung-gedung SD dan madrasah lama sebanyak 60 ribu sekolah. Usaha-usaha tersebut yang dilaksanakan melalui program Inpres telah ditunjang dengan pengangkatan guru baru, baik sebagai tambahan guru maupun sebagai pengganti guru yang telah pensiun, yang jumlahnya mencapai 203.350 orang yang meliputi kepala sekolah, guru agama dan tenaga edukatif lainnya.

Erat hubungannya dengan usaha perluasan dan pemerataan kesempatan belajar di tingkat SD tersebut, maka Sumbangan Pembinaan Pendidikan ( SPP ) telah dihapuskan dan sebagai gantinya telah diberikan Subsidi/Bantuan Pembiayaan Penyelenggaraan ( SBPP ) sekolah dasar negeri. Diperkirakan bahwa dari usaha perluasan dan kesempatan belajar tadi, seluruh sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, PAMONG, KEJAR dan sekolah kecil telah mampu menampung sembilan dari sepuluh anak usia sekolah. Di samping itu kesempatan belajar bagi anak-anak yang mendapat hambatan fisik atau mental telah dikembangkan pula dengan cara penambahan jumlah Sekolah Luar Biasa ( SLB ), pengembangan fasilitas pada SLB yang sudah ada serta pengintegrasian anak-anak tersebut pada sekolah-sekolah biasa.

Sampai dengan akhir PELITA II pembinaan Sekolah Taman Kanak-Kanak ( TKK ) masih terbatas pada kegiatan rehabilitasi bangunan, pengadaan alat pendidikan serta penataran guru/pembina TKK. Namun dalam REPELITA III telah diarahkan pada pembangunan TKK—TKK Pembina baik tingkat nasional maupun tingkat propinsi dan kabupaten/kotamadya sebagai TKK percontohan. Hal ini dilakukan mengingat bahwa penyelenggaraan TKK sebagian besar dilakukan oleh pihak swasta.

Dalam rangka perluasan kesempatan belajar pada tingkat SLTP, sejak tahun pertama sampai dengan tahun ketiga PELITA III telah dibangun unit-unit SMP baru, penambahan ruang kelas baru pada sekolah yang telah ada serta perbaikan/rehabilitasi gedung-gedung SMP yang lama. Dalam periode tersebut telah dan sedang dibangun sebanyak 667 unit gedung SMP baru, 4.131 ruang kelas baru, 647 ruang laboratorium IPA serta usaha rehabilitasi sebanyak 606 gedung sekolah. Sementara itu bagi SLTP kejuruan yang tidak diintegrasikan ke dalam SMP, selama tiga tahun REPELITA III telah dan sedang direhabilitasi/dikembangkan sebanyak 153 sekolah. Sebagai perbandingan atas hasil-hasil di bidang perluasan dan pemerataan kesempatan dapat dikemukakan bahwa apabila dalam tahun 1979/1980 daya tampung SLTP baru mencapai sekitar 3,0 juta murid maka pada tahun

1981/1982 telah meningkat menjadi 3,7 juta murid atau suatu kenaikan sekitar 24,0 persen.

Seperti halnya pada tingkat SLTP, usaha perluasan kesempatan belajar pada tingkat SLTA meliputi pembangunan unit-unit SMA baru, penambahan ruang kelas baru pada sekolah-sekolah yang telah ada serta rehabilitasi gedung-gedung lama. Dalam periode yang sama telah dibangun sebanyak 131 unit gedung SMA baru, 1.523 ruang kelas baru, 83 ruang laboratorium IPA, 25 ruang laboratorium bahasa, 100 ruang ketrampilan serta sebanyak 98 ruang perpustakaan. Di samping itu telah diselesaikan/dioperasikan sebanyak 8 STM Pembangunan, serta rehabilitasi dan perluasan STM 3 tahun, Sekolah Menengah Teknologi Pertanian (SMTP), SMEA, Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan ( SMTK ), Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga ( SMKK ), Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial ( SMPS ), Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK ), Sekolah Menengah Seni Rupa ( SMSR ), Sekolah Menengah Karawitan Indonesia ( SMKI ) dan Sekolah Menengah Musik ( SMM ). Usaha semacam ini dilakukan pula terhadap SPG, SGPLB dan SGO. Sejalan dengan pengadaan fasilitas pendidikan, telah ditempatkan pula sebanyak 21.590 guru SMP dan SMA serta sebanyak 1.070 guru SPG, SGO dan SGPLB. Dari berbagai kegiatan di atas, daya tampung SLTA telah meningkat sebesar 23,8 persen, yaitu dari sekitar 1,6 juta murid pada akhir PELITA II menjadi lebih dari 1,9 juta murid dalam tahun 1981/1982.

Pada tingkat pendidikan tinggi juga telah dan sedang dibangun ruang kuliah dan kantor seluas 218,7 ribu meter persegi, ruang laboratorium seluas 62,2 ribu meter persegi, ruang perpustakaan seluas 2,7 ribu meter persegi dan perumahan dosen sebanyak 91,5 ribu meter persegi. Berbagai kegiatan yang dilakukan sebagai rangkaian usaha perluasan dan pemerataan kesempatan belajar tersebut ternyata telah mampu menampung jumlah mahasiswa yang lebih besar. Diperkirakan jumlah mahasiswa di perguruan tinggi negeri pada tahun 1981/1982 telah mencapai 281.947 orang, sedangkan pada tahun 1979/1980 baru mencapai 214.859 orang. Dengan demikian selama dua tahun terakhir, jumlah mahasiswa pada perguruan tinggi negeri telah naik sebesar 31,2 persen. Dalam pada itu daya tampung perguruan tinggi swasta telah makin meningkat pula yaitu dari 204.804 orang dalam tahun 1979/1980 meningkat menjadi 275.244 orang dalam tahun ajaran 1981/1982 yang berarti telah terjadi suatu kenaikan sebesar 34,4 persen.

Di samping melalui jalur pendidikan formal, maka perluasan kesempatan belajar pada pendidikan non-formal ( pendidikan luar sekolah ) terus mendapat perhatian pula. Dalam rangka tersebut, selama 3 tahun pertama PELITA III telah dan sedang dibangun sebanyak 18 buah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di samping kegiatan rehabilitasi dan perluasan sebanyak 25 SKB yang telah ada. Melalui SKB inilah dilaksanakan penyelenggaraan kursus-kursus dan penataran dalam rangka pembinaan pendidikan masyarakat yang telah diikuti oleh lebih dari 157 ribu peserta.

Di bidang keolahragaan dalam periode yang sama telah dan sedang dibangun pula

gedung olah raga seluas 8.050 meter persegi. Sejalan dengan peningkatan sarana dan prasarana olah raga tersebut, antara lain telah diselenggarakan pula penataran bagi para guru, pelatih dan pembina olah raga sebanyak 10.644 orang, pertandingan dan pemassalan olah raga dengan peserta sekitar 1,2 juta orang, pembibitan olahragawan berbakat sebanyak 1.602 orang serta pengadaan paket peralatan olah raga sebanyak 10 ribu lebih.

Erat hubungannya dengan pembinaan sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembangunan antara lain dilakukan penyempurnaan sistem pendidikan nasional melalui berbagai eksperimentasi dan perintisan. Salah satu dari usaha perintisan yang sudah dimulai sejak PELITA I adalah eksperimentasi sekolah pembangunan pada 8 buah IKIP. Bahkan pada awal tahun kedua PELITA III telah lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan dibentuknya Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional yang bersifat semesta, menyeluruh dan terpadu. Kecuali perintisan yang bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek pendidikan tadi, terdapat sejumlah perintisan khusus yang dikaitkan dengan aspek pemerataan pemberian kesempatan belajar dalam bentuk sekolah kecil, program PAMONG dan SMP Terbuka. Dalam pada itu pengembangan dan perluasan pendidikan teknik dan kejuruan dilakukan melalui kegiatan pembangunan 8 STM Pembangunan, rehabilitasi dan pengembangan STM 3 tahun, pembangunan 10 SMT Pertanian, rehabilitasi/pengembangan 4 STM Khusus, 9 Pusat/Balai Latihan Pendidikan Teknik ( PLPT/BLPT ) serta rehabilitasi/pengembangan sejumlah SMEA, SMKK, SMTK dan sekolah kejuruan lainnya. Perkembangan lebih lanjut tentang pembangunan sekolah dasar dan penyediaan sarana pendidikan pada berbagai tingkat pendidikan dapat diikuti pada Tabel VIII. 2 dan Tabel VIII. 3.

Selanjutnya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, kepada generasi muda melalui Badan Koordinasi Pengembangan dan Pembinaan Generasi Muda telah diberikan pembinaan antara lain berupa pengembangan kepemimpinan dan ketenagaan melalui penataran tingkat perintis yang diikuti oleh 11.050 orang. Di samping itu juga diberikan latihan pemuda tingkat pemuka sebanyak 2.559 orang, latihan pendamping/pembina pemuda sebanyak 240 orang, penataran P-4 pemuda sebanyak 1.700 orang, serta penataran teknis Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olah Raga ( PLSPO ) sebanyak 860 orang. Sedangkan pembangunan gelanggang dan pondok pemuda sebanyak 11 buah kini telah dan sedang dilaksanakan.

Di bidang pembinaan dan pengembangan daya kreasi dan ketrampilan antara lain dilaksanakan melalui pertukaran pemuda, baik antarnegara maupun antarpropinsi yang dalam 3 tahun pelaksanaan REPELITA III berjumlah 1.206 orang. Sedangkan di tingkat propinsi antara lain dilakukan pembinaan terhadap 2.760 Pasukan Pengibar Bendera Pusaka ( PASKIBRAKA ) dan Caraka Muda, penyelenggaraan festival pemuda yang diikuti oleh 12.900 orang, pembinaan unit percontohan perkemahan kerja pemuda sebanyak 800 orang, pembinaan unit percontohan kelompok kerja produktif sebanyak 564 orang serta pembinaan satuan tugas sukarela kepada 6.640 pemuda. Sementara itu bantuan kepada KNPI

## PEMBANGUNAN DI BIDANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR, 1973/1974 - 1981/1982

Kegiatan	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981 <sup>3)</sup>	1981/1982 <sup>4)</sup>
1. Pembangunan gedung SD baru (buah @ 3 ruang kelas)	6.000	6.000	10.000	10.000	15.000	15.000	10.000	14.000	15.000
2. Pembangunan ruang kelas tambahan (buah)	-	-	-	-	-	15.000	15.000	20.000	25.000
3. Rehabilitasi gedung SD (buah)	-	-	10.000	16.000	15.000	15.000	15.000	20.000	25.000
4. Peningkatan guru baru dan tenaga lainnya (orang)	54.875	18.000	50.000	60.000	60.000	75.000 <sup>2)</sup>	50.000	50.000	103.350
5. Pengadaan buku pelajaran pokok dan pedoman guru (ribu buah) <sup>1)</sup>	25.840	4.544 <sup>2)</sup>	43.823	60.000	58.580	105.811	40.468	63.300	31.465
6. Pengadaan buku perpustakaan (ribu buah)	6.600	6.900	7.516	8.600	7.314	8.500	12.500	14.115	15.000

1) Sejak tahun 1979/1980 termasuk buku MMP

2) Hanya untuk SD Impres kelas I

3) Angka dipertahai

4) Angka sementara

Tabel VIII. 3

## PENYEDIAAN SARANA PENDIDIKAN, 1969/1970 - 1981/1982

Uraian	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79 <sup>4)</sup>	1979/80 <sup>4)</sup>	1980/81 <sup>4)</sup>	1981/82 <sup>5)</sup>
I. Penataran tenaga teknis edokatif (orang)	3.903	2.889	4.016	3.969	15.732	112.054	241.030	383.659	381.813	376.294	408.001	506.915	638.207
II. Buku pelajaran (ribu buah)	3.600	7.408	14.760	13.283	26.343	6.418	46.817	72.441	80.876	136.378	59.522	100.388	64.333
1. Pendidikan dasar <sup>1)</sup>	3.310	6.771	13.275	10.930	25.840	4.544	43.823	60.000	58.580	105.811	40.468	63.300	31.465
2. Pendidikan menengah <sup>2)</sup>	-	-	1.080	1.950	106	1.606	2.407	11.048	21.400	26.000	19.946	17.814 <sup>3)</sup>	26.118
3. Pendidikan tinggi	22	20	38	46	11	19	25	30	62	61	-	-	-
4. Pendidikan olah raga dan pendidikan masyarakat	268	617	367	337	386	249	562	363	334	4.506	3.108	12.809	7.150

1) Sejak tahun 1979/1980 termasuk buku PMP

2) Sejak tahun 1979/1980 termasuk buku PMP SLTP dan SLA

3) Belum termasuk 61 naskah

4) Angka diperbaiki

5) Angka sementara

telah dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas, fungsi, mutu dan pemantapan organisasi serta pengadaan sarana dan prasarana melalui pembangunan desa pemuda di beberapa daerah/propinsi. Demikian pula telah diselenggarakan latihan instruktur kader serta latihan kepemimpinan dan manajemen masing-masing terhadap 100 dan 80 orang pemuda, sedangkan bantuan kepada pramuka diwujudkan dalam penyelenggaraan latihan kepramukaan terhadap 3.602 pramuka, membangun gedung CADIKA seluas 6.918 meter persegi, pembangunan phisik Bumi Perkemahan Cibubur seluas 16.830 meter persegi serta pengadaan buku kepramukaan sejumlah 225.185 buah.

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan adalah merupakan bagian pembangunan nasional yang amat penting. Nilai-nilai dan sarana budaya yang ada di dalamnya tidak saja menjadi faktor penunjang keberhasilan pembangunan, tetapi pembangunan nasional pun dapat mengembangkan budaya bangsa. Pengembangan kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai serangkaian usaha sadar untuk memelihara, melestarikan, menghidupkan, memperkaya, menyebarkan serta meningkatkan mutu dan dayaguna kebudayaan nasional dengan segala aspeknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di bidang keurbakalaan, kesejarahan dan permuseuman selama 3 tahun pelaksanaan REPELITA III antara lain telah dilakukan kegiatan survai perencanaan dan survai koleksi di 26 propinsi serta pengadaan sebanyak 354 jenis koleksi. Dalam pada itu telah diselenggarakan pula pameran sebanyak 79 kali sebagai upaya untuk memantapkan fungsi dan eksistensi museum dengan segenap aspeknya, serta pembinaan bantuan kepada 91 buah museum swasta, rehabilitasi dan perluasan 21 unit museum yang meliputi 32.355 meter persegi, pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala sebanyak 200 obyek, pemeliharaan dan penyelamatan atas 3.764 situs, dan melanjutkan pemugaran candi Borobudur.

Di bidang seni budaya, pengembangannya dititikberatkan pada usaha pemeliharaan dan pelestarian khususnya kesenian tradisional, serta menghidupkan kembali bentuk-bentuk kesenian tradisional dimaksud yang sesuai dan selaras dengan tingkat kehidupan bangsa Indonesia. Kegiatan yang dilakukan antara lain berupa pembinaan sosio drama pada 121.986 desa yang tersebar di 26 propinsi, penyuluhan teknis kesenian terhadap 9.642 orang dan pengembangan organisasi kesenian/seniman. Di samping itu telah ditingkatkan apresiasi sastra/seni serta penyelesaian rencana induk Wisma Seni Nasional.

Dengan pertimbangan bahwa bahasa adalah merupakan sarana komunikasi di semua bidang kehidupan, maka pembinaan dan pengembangannya dilaksanakan dengan mewajibkan kepada masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Di samping itu bahasa daerah juga terus dikembangkan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa di Indonesia sebagai salah satu identitas nasional. Dalam rangka inilah

sejak tahun pertama hingga ketiga PELITA III telah dilakukan kegiatan pengembangan yang meliputi penyusunan/penerbitan perkamusn sebanyak 60 judul, terjemahan naskah sebanyak 30 judul, sayembara mengarang sebanyak 550 judul, pengembangan media bahasa dan penerbitan majalah sebanyak 24 nomor yang meliputi 108 ribu buah, serta pelajaran bahasa melalui TVRI dan RRI sebanyak 228 kali. Selanjutnya dari kegiatan perpustakaan baik perpustakaan wilayah, perpustakaan umum, perpustakaan keliling, perpustakaan desa serta perpustakaan sekolah telah dapat disediakan sebanyak 656 ribu buah buku perpustakaan. Demikian pula di bidang penulisan telah diadakan penelitian dan perencanaan sebanyak 2.404 judul, pengolahan sebanyak 1.063 naskah serta penerbitan naskah buku bacaan populer sebanyak 493 ribu buah. Dalam waktu yang sama, di bidang penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah telah dilaksanakan pengadaan sekitar 896 buah majalah pengetahuan umum serta sayembara mengarang sebanyak 20 kali. Sementara itu di bidang media kebudayaan telah diperkenalkan aspek-aspek kebudayaan sebanyak 6 kali, film kebudayaan sebanyak 14 judul, pembuatan sumber informasi kebudayaan sebanyak 25 judul, film siaran TVRI sebanyak 19 kali serta peningkatan kerjasama antarinstansi di bidang kepariwisataan, penerangan dan penanggulangan pengaruh negatif dari luar.

Pembinaan terhadap penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari kebudayaan nasional diarahkan agar masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat lebih membuka diri, sehingga akan dapat terhimpun data yang lebih sempurna. Pada gilirannya diharapkan adanya partisipasi yang aktif dari padanya terutama dalam pembangunan budaya spiritual. Dalam rangka inilah kegiatan pokok yang dilakukan adalah berupa inventarisasi tentang penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta hasil yang telah dicapai selama ini. Sejak tahun pertama hingga tahun ketiga PELITA III antara lain telah diinventarisasikan sebanyak 42 naskah mengenai penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disertai dengan pengembangan kebijaksanaan pembinaan yang meliputi 15 naskah.

#### 8.4. Kesehatan dan keluarga berencana

Tidak berbeda dengan tahap PELITA sebelumnya, pembangunan di bidang kesehatan dalam PELITA III tetap ditujukan kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah baik di kota maupun di desa-desa. Di samping itu diterapkan pula sistem pelayanan kesehatan secara merata yang disertai dengan peran-serta aktif dari masyarakat, termasuk di dalamnya pengobatan tradisional yang telah terbukti efektif. Kegiatannya diutamakan pada usaha kesehatan pencegahan dan pembinaan, dan ditunjang dengan sarana dan prasarana yang senantiasa disempurnakan.

Puskesmas sebagai kesatuan organisasi fungsional telah menunjukkan peranannya

yang semakin nyata dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Agar pelaksanaannya dapat menjangkau lebih jauh terutama bagi daerah-daerah yang terpencil maka jumlah Puskesmas terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Melalui program bantuan Inpres bidang Puskesmas dan Proyek Pengembangan Puskesmas, dalam tahun 1980/1981 antara lain telah dibangun sebanyak 200 Puskesmas yang tersebar di berbagai propinsi. Dengan demikian seluruh Puskesmas yang dibangun sampai dengan tahun 1980/1981 telah mencapai jumlah sebanyak 4.753 buah yang terdiri dari 2.679 Puskesmas non Inpres dan 1.674 Puskesmas Inpres yang dibangun selama PELITA II dan dua tahun pertama PELITA III, termasuk sebagian dari BKIA dan Balai Pengobatan yang sejak tahun 1975/1976 telah diintegrasikan secara bertahap ke dalam Puskesmas. Kegiatan Puskesmas tersebut telah ditopang pula oleh pembentukan Puskesmas Pembantu yang jumlahnya telah mencapai 8.342 buah dalam tahun 1980/1981. Jumlah tersebut terdiri dari 1.750 Puskesmas yang dibangun selama dua tahun pertama PELITA III ditambah dengan Balai Pengobatan dan BKIA yang telah ditingkatkan menjadi Puskesmas Pembantu pada akhir PELITA II. Ditambah dengan pengadaan Puskesmas Keliling yang dalam tahun yang sama telah berjumlah 979 buah, maka kegiatan Puskesmas di dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat menjadi lebih jauh jangkauannya. Perkembangan lebih lanjut daripada Puskesmas dan Puskesmas Pembantu dapat diikuti pada Tabel VIII. 4.

Sejalan dengan usaha untuk menunjang pelayanan kesehatan, maka melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) ingin diwujudkan derajat kesehatan anak sekolah yang sebaik-baiknya. Bentuk kegiatannya dilakukan dengan kunjungan berkala oleh petugas Puskesmas kepada sekolah-sekolah yang dicakupnya dengan mengadakan pemeriksaan kesehatan para murid serta kegiatan imunisasi dan penyuluhan tentang kesehatan lingkungan. Dengan cara demikian kelainan dini dapat ditemukan, yang selanjutnya segera dapat diberikan pengobatan sementara oleh guru yang sudah ditatar. Dari kegiatan UKS tersebut, sampai dengan tahun kedua PELITA III telah dapat dicakup sebanyak 80.033 buah SD, terdiri dari 71.092 SD negeri, SD Inpres dan madrasah negeri serta 8.941 SD swasta. Hal ini berarti meliputi 88,9 persen dari seluruh sekolah pendidikan dasar yang ada. Sedangkan pada SLTP dan SLTA baik negeri maupun swasta baru dapat dicapai masing-masing sebanyak 1.725 buah (17,3 persen) dan 801 buah (16,0 persen). Untuk menunjang pelaksanaannya maka sebanyak 96 ribu guru SD, 248 guru SLTP dan 134 guru SLTA telah diberikan pula penataran tentang UKS. Perkembangan kegiatan UKS lebih lanjut dapat diikuti pada Tabel VIII. 5.

Dengan tujuan untuk memberikan perawatan, bimbingan dan pelayanan kepada keluarga sebagai kesatuan yang paling kecil di masyarakat maka melalui program perawatan kesehatan masyarakat telah diberikan pelayanan kesehatan secara teratur dan berkesinambungan. Kegiatannya dilaksanakan dengan memanfaatkan tenaga perawat di Puskesmas

Tabel VIII.4

JUMLAH PUSKESMAS, BALAI PENGOBATAN DAN BKIA, 1973/1974 - 1980/1981  
(buah)

	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981 <sup>3)</sup>
1. Puskesmas	2.343	3.113	3.443	3.893	4.053	4.353	4.553	4.753
2. Puskesmas Pembantu <sup>1)</sup>	-	-	-	-	-	-	7.342	8.342
3. Balai Pengobatan <sup>2)</sup>	7.124	7.124	4.602	4.180	4.180	4.180	-	-
4. B K I A <sup>2)</sup>	6.801	6.928	2.744	2.412	2.412	2.412	-	-

- 1) Merupakan peningkatan dari BKIA dan Balai Pengobatan  
 2) Sejak 1975/1976 berkurangnya jumlah BKIA dan Balai Pengobatan karena diintegrasikan ke dalam Puskesmas  
 3) Angka sementara

Tabel VIII. 5  
HASIL-HASIL KEGIATAN USAHA-USAHA KESEHATAN SEKOLAH, 1969/1970 - 1980/1981

Uraian	Salinan	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81 <sup>2)</sup>
1. Propinsi yang dicakup	buah	22	25	25	26	26	26	26	26	26	26	26	26
2. Sekolah yang dicakup	buah	10.376	12.876	18.754	21.943	26.168	28.130	34.138	41.204	56.674	71.764	79.556	82.559
3. Murid yang dicakup	ribu orang	2.487	2.640	3.706	4.302	5.557	5.734	6.459	8.647	11.546	14.238	15.604	17.649
4. Guru SD yang dituntut	orang	—	729	15.327	21.928	25.330	26.290	29.968	39.476	59.708	75.920	88.239	96.248
5. Petugas U.K.S	ribu orang	1,3	1,8	2,5	2,0	3,3	3,7	4,9	— <sup>1)</sup>	—	—	—	—

1) Sejak tahun 1976/1977 dimasukkan pada Puskesmas

2) Angka sementara

semaksimal mungkin agar dapat dijangkau sasaran yang lebih luas. Apabila dalam tahun 1979/1980 keluarga yang telah dibina oleh 129 Puskesmas yang tersebar di 11 propinsi baru meliputi 13.000 KK dan 3.000 kelompok khusus lainnya, maka dalam tahun berikutnya telah dapat ditingkatkan jangkauannya. Dalam tahun 1980/1981 daerah kerja perawatan kesehatan masyarakat telah tersebar di 19 propinsi, yang meliputi 624 Puskesmas untuk membina sebanyak 22.000 KK dan 5.000 orang dari kelompok khusus lainnya.

Pelayanan kesehatan gigi yang terutama ditujukan kepada masyarakat berpenghasilan rendah di desa ataupun di kota diutamakan pada kegiatan preventif promotif dengan pengembangan teknologi tepat guna kesehatan gigi. Agar dapat diwujudkan pelayanan yang lebih merata maka kegiatannya banyak dilaksanakan di Puskesmas-Puskesmas sebagai sarana kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat. Di samping yang dilaksanakan di 373 Puskesmas dan 30 rumah sakit kelas D dan C, pelayanan dan perawatan gigi telah diperluas pula pada sekolah-sekolah dasar. Dalam tahun 1980/1981 melalui Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang telah diintegrasikan ke dalam Puskesmas dan tersebar di 21 propinsi antara lain telah diberikan perawatan gigi kepada 26.250 murid SD. Sementara itu dalam rangka program Inpres Bantuan Sarana Kesehatan tahun 1980/1981 telah ditempatkan 60 dokter gigi yang telah dilengkapi dengan peralatan medis sederhana.

Terselenggaranya pemerataan pelayanan kesehatan jiwa adalah merupakan salah satu usaha pembinaan kesehatan yang ingin dicapai dalam PELITA III. Dalam rangka tersebut maka selama tahun 1981/1982 telah dilakukan integrasi kesehatan jiwa pada 119 Puskesmas dan 31 RSU sebagai manifestasi dari usaha peningkatan prevensi dan promosi pada rumah sakit jiwa (RSJ). Di samping itu telah ditingkatkan pula usaha rehabilitasi mental di sejumlah RSJ antara lain meliputi kunjungan rumah sebanyak 2.288 kunjungan. Pelaksanaan kegiatan kunjungan tersebut dilakukan dalam bentuk tim dokter ahli jiwa/psikolog yang datang ke rumah keluarga penderita sambil memberikan pengobatan lanjutan. Sementara itu pembangunan maupun pemindahan RSJ tetap dilanjutkan di samping usaha peningkatan fisik dan sarananya seperti usaha perluasan, pengadaan tempat tidur serta peralatan khusus kesehatan jiwa lainnya.

Sejalan dengan peningkatan usaha pelayanan kesehatan dan sekaligus untuk menopang pelaksanaannya maka dayaguna laboratorium perlu ditingkatkan. Dalam tahun 1981/1982 antara lain telah dilakukan pembangunan sebuah balai laboratorium kesehatan yang baru, di samping rehabilitasi dan penambahan ruangan pada 7 buah balai laboratorium lainnya yang belum memenuhi standar atau syarat-syarat pemeriksaan. Dalam pada itu kegiatan pengembangannya meliputi pengembangan pemeriksaan imunologi dan virologi dasar pada 6 balai laboratorium kesehatan kelas A, serta pemeriksaan kimia/bakteriologi

air, patologi dan toksikologi pestisida di 21 balai laboratorium kesehatan kelas B, sedangkan pembinaan dan pengembangan terhadap laboratorium kesehatan kabupaten dan Puskesmas tetap digiatkan.

Tersedianya sarana pelayanan beserta unsur penunjangnya, adanya penyebaran tenaga ahli, dan lebih mantapnya sistem rujukan adalah merupakan serangkaian kebijaksanaan yang ditempuh untuk lebih mendayagunakan rumah sakit dalam PELITA III. Dalam rangka tersebut kegiatan yang dilakukan meliputi pengembangan dan peningkatan rumah sakit pendidikan dan atau rumah sakit vertikal, antara lain RSU dr. M. Jamil di Padang, RSU Palembang, RSU Fatmawati, RSU Persahabatan dan RSU dr. Cipto Mangunkusumo masing-masing di Jakarta, RSU dr. Hasan Sadikin di Bandung, RSU dr. Karyadi di Semarang dan RSU Denpasar. Dewasa ini juga telah dapat diselesaikan pembangunan RS Dr Sardjito di Yogyakarta yang segera akan dapat berfungsi sebagai rumah sakit pendidikan dan sekaligus sebagai rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Jawa Tengah bagian Selatan. Demikian pula bagi RS dr. Sutomo di Surabaya yang telah ditingkatkan dan agar dapat berfungsi sebagai rumah sakit pendidikan dan rumah sakit rujukan untuk wilayah Indonesia bagian Timur. Sejalan dengan usaha pendayagunaan rumah-rumah sakit tersebut maka tenaga medis dan pengadaan peralatan bagi rumah sakit yang ditetapkan sebagai pusat sub keahlian telah ditingkatkan pula. Sementara itu untuk mengimbangi kemajuan di bidang teknologi juga telah dilakukan peningkatan ketrampilan bagi tenaga-tenaga dalam bidang medical record, radiologi emergency serta manajemen rumah sakit. Perkembangan daripada tenaga kesehatan dapat dilihat pada Tabel VIII. 6.

Dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan dan kesejahteraan keluarga, maka peran-serta masyarakat di bidang pembangunan kesehatan melalui Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa ( PKMD ) perlu ditingkatkan. Dalam tahun 1980/1981 pengembangan PKMD secara sistematis telah dilakukan di daerah-daerah pedesaan dan daerah perkotaan yang tersebar pada 12 propinsi, yang seluruhnya meliputi 21 kabupaten dan terdiri atas 118 kecamatan dan/atau 296 desa. Dalam hubungan ini di setiap kabupaten dibentuk tim pembina tingkat kabupaten yang ditugaskan untuk melatih tim pembina tingkat kecamatan. Pada gilirannya tim kecamatan tersebut berkewajiban mengembangkan PKMD di desa-desa yang menjadi wilayahnya.

Dalam usaha untuk mengurangi jumlah penderita sakit, angka kematian dan jumlah penderita yang mengalami cacat tubuh akibat penyakit menular, maka kegiatan pemberantasannya terus digiatkan. Prioritas pemberantasannya ditujukan antara lain terhadap penyakit menular yang menyebabkan angka penderita dan kematian yang tinggi serta menyerang terutama pada golongan anak-anak dan penduduk pada usia produktif, penyakit menular yang berjangkit pada daerah yang mempunyai undang-undang karantina, penyakit menular yang pemberantasannya dalam rangka pengaturan internasional (International Health Regulation) serta

Tabel VIII.6

## JUMLAH BEBERAPA JENIS TENAGA KESEHATAN, 1973/1974 - 1980/1981

(orang)

Jenis tenaga	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981 2)
1. Dokter	6.221	7.644	8.279	8.977	9.805	10.456	11.681	12.931
2. Perawat 1)	7.736	8.066	9.856					
3. Bidan 1)	8.323	9.160	10.720	23.926	27.711	31.061	32.854	35.520
4. Penjenjang kesehatan	24.248	26.262	28.707	30.972	33.237	35.577	35.361	35.698

1) Sejak tahun 1976/1977 perawat dan bidan ditetapkan menjadi tenaga perawat kesehatan

2) Angka sementara

penyakit yang terutama menyerang penduduk daerah pedesaan atau penduduk yang berpenghasilan rendah di daerah perkotaan. Sejak PELITA I hingga kini, upaya pemberantasan penyakit menular diintegrasikan ke dalam Puskesmas, kecuali beberapa kegiatan yang perlu penanganan secara khusus dan harus dilaksanakan oleh unit kesehatan yang lebih tinggi, seperti penyemprotan rumah, pengobatan penderita filariasis dan penanggulangan wabah.

Dalam rangka pemberantasan penyakit malaria, selama 2 tahun pertama PELITA III antara lain telah diperiksa sebanyak 20,6 juta sediaan darah, diobati sebanyak 17,6 juta penderita, disemprot sebanyak 7,9 juta buah rumah serta telah dilakukan tindakan anti larva pada sekitar 5,2 hektar yang diperkirakan sebagai daerah sarang nyamuk. Demikian pula halnya dengan pemberantasan penyakit demam berdarah, telah dilakukan pembersihan sarang nyamuk, aplikasi larvasida dan penyemprotan masing-masing kepada 328.516 rumah, 696.124 rumah dan 586.718 rumah. Dalam waktu yang sama telah dikumpulkan pula sebanyak 3.641 specimen tersangka rabies, dan telah diobati sebanyak 24.716 orang penderita rabies. Sedangkan untuk memberantas penyakit pes antara lain telah dikumpulkan sebanyak 4.182 buah specimen dari penderita tersangka serta pemberian pengobatan bagi 696 orang yang tersangka menderita penyakit pes. Kemudian untuk menanggulangi munculnya penyakit filariasis antara lain telah diobati sebanyak 302.824 penderita, serta kegiatan penelitian atas 163.115 penduduk.

Di samping yang berasal dari hewan/serangga, kegiatan pemberantasan penyakit telah dilakukan pula terhadap berbagai penyakit yang berasal dari penularan langsung. Usaha penanggulangan penyakit TBC antara lain dilakukan dengan pemeriksaan bakteriologi pada 428.948 orang tersangka TBC, dan telah diobati sebanyak 48.317 orang penderita dengan streptomycine dan rifampicine. Sementara itu dalam usaha untuk memberantas penyakit kholera, di samping telah diobati sebanyak 127.016 penderita juga telah dikembangkan sebanyak 329 Puskesmas sebagai pusat rehidrasi.

Sejalan dengan usaha pemberantasan penyakit menular tersebut, maka pengembangan program imunisasi terus ditingkatkan. Kegiatan vaksinasi yang mencakup 346 kabupaten atau menjangkau sebanyak 896 kecamatan selama 2 tahun pertama PELITA III antara lain meliputi vaksinasi cacar dan BCG yang masing-masing telah diberikan kepada 2,8 juta dan 4,3 juta anak. Sementara itu kegiatan vaksinasi DPT, revaksinasi BCG dan vaksinasi polio masing-masing dilakukan terhadap 1,4 juta, 2,4 juta dan 20,7 ribu anak. Sedangkan kepada 1,3 juta ibu hamil juga telah diberikan vaksinasi TFT sebagai usaha pencegahan timbulnya penyakit tetanus pada bayi yang akan dilahirkannya.

Erat hubungannya dengan peningkatan gizi serta pencegahan dan penanggulangan masalah kekurangan gizi masyarakat khususnya terhadap kekurangan kalori protein maka usaha perbaikan gizi dalam PELITA III terus digiatkan dengan Usaha Perbaikan Gizi

Keluarga (UPGK) yang antara lain telah melakukan kegiatan penyuluhan gizi. Selama tahun kedua PELITA III UPGK telah dilaksanakan di 26 propinsi yang seluruhnya meliputi 1.839 desa dengan jumlah anak balita yang tercakup di dalamnya sebanyak 367.800 anak. Dalam pada itu melalui kegiatan pemberian makanan tambahan telah dicakup sebanyak 70.165 anak balita, 3.580 ibu hamil dan 3.500 ibu menyusui. Demikian pula dalam hal penanggulangan anemia terutama pada ibu hamil dan ibu-ibu yang sedang menyusui, telah diberikan tablet besi melalui paket pertolongan gizi. Dalam tahun 1980/1981 realisasinya mencapai 91.850 ibu hamil/menyusui dari jumlah yang ditargetkan sebesar 183.000 orang.

Penyediaan air bersih masih merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dari seluruh penduduk pedesaan, yang merupakan bagian terbesar daripada jumlah penduduk secara keseluruhan, baru 15 persen yang dapat memperoleh air minum bersih. Oleh sebab itu penyediaan sarana air bersih di pedesaan telah diprioritaskan pada daerah-daerah yang sulit memperoleh air bersih yang mempunyai angka penderita kholera dan penyakit perut lainnya yang tertinggi. Sehubungan dengan hal tersebut dalam tahun 1980/1981 telah dibangun sarana air bersih yang meliputi 150 buah penampungan air melalui pipa, 500 buah penampungan air hujan ( PAH ), 200 buah perlindungan mata air ( PMA ), 50 buah sumur artesis ( SA ), 25.000 sumur pompa tangan dangkal ( SPT dangkal ) serta 2.500 sumur pompa tangan dalam ( SPT dalam ) yang terus dilanjutkan dan ditingkatkan dalam tahun 1981/1982. Melalui Inpres Samijaga telah disediakan bantuan untuk pembangunan sebanyak 75.700 sarana air minum yang terdiri dari 150 buah penampungan air melalui pipa, 50 buah SA, 6.000 buah PAH, 500 buah PMA, 60.000 SPT dangkal, 6.000 SPT dalam serta 3.000 sumur gali. Kegiatan penyediaan air bersih tersebut adalah juga merupakan salah satu focus daripada usaha peningkatan kesehatan lingkungan dalam PELITA III, di samping penyempurnaan sistem sanitasi perumahan yang lebih banyak ditujukan pada masyarakat desa dan kota dengan penghasilan rendah. Untuk mendukung usaha tersebut antara lain telah dilakukan pemeriksaan pada tempat-tempat umum di 26.008 lokasi dari target sebanyak 20.070 lokasi. Demikian pula untuk meningkatkan kualitas air minum dan pencegahan pencemaran lingkungan, telah dilakukan pemeriksaan kualitas air minum sebanyak 3.000 contoh serta pemeriksaan berkala atas 4.000 contoh melalui balai teknik kesehatan lingkungan.

Di bidang pengawasan obat, makanan dan sejenisnya, kebijaksanaan dalam PELITA III antara lain adalah untuk mencukupi persediaan barang-barang dimaksud, baik jenis maupun jumlahnya, dan dapat tersebar secara merata dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Bersamaan dengan hal tersebut tidak diabaikan pula kegiatan pengawasannya baik atas mutu maupun keamanannya termasuk pengawasan terhadap penyalahgunaan narkotika dan bahan obat berbahaya lainnya. Berdasarkan hasil pendaftaran dalam tahun

1981/1982 sampai dengan bulan Agustus 1981, hingga kini terdapat 9.200 jenis obat jadi buatan dalam negeri dan 80 jenis obat jadi impor, 11.235 jenis makanan produksi dalam negeri dan 2.953 jenis makanan impor, 1.189 jenis kosmetika produksi dalam negeri dan 1.353 jenis kosmetika impor, serta 792 jenis alat kesehatan dalam negeri dan 1.555 alat kesehatan impor. Selanjutnya untuk mengusahakan terwujudnya apotik sebagai salah satu sarana pengadaan dan distribusi obat yang mengutamakan kepentingan masyarakat maka telah dikeluarkan ketentuan-ketentuan tentang pengelolaan, persyaratan, tatacara dan perizinan apotik. Sampai dengan Agustus 1981 jumlah apotik telah berkembang menjadi 1.662 buah, sedangkan pedagang besar farmasi dan pabrik farmasi pada saat ini dinilai cukup jumlahnya yakni masing-masing sebanyak 880 buah dan 269 buah. Khususnya terhadap obat tradisional telah dilakukan pengawasan dengan menyusun pedoman penyuluhan yang bersifat teknis yang meliputi penyuluhan jamu gendong, buku pemanfaatan tanaman obat tradisional serta tanaman obat di lingkungan keluarga. Dewasa ini tercatat sebanyak 179 buah perusahaan obat tradisional, terdiri dari 63 buah pabrik jamu dan 116 perusahaan jamu. Kemudian dalam rangka membina usaha terpadu dalam pengembangan obat tradisional, telah diselenggarakan seminar/simposium tentang obat tradisional, yakni seminar tanaman obat dengan tema pemerataan pendapatan rakyat desa melalui budidaya tanaman obat, rapat konsultasi pemanfaatan tanaman obat dengan tujuan memperoleh landasan ilmiah bagi ramuan segar obat tradisional serta simposium aspek medis obat tradisional sebagai langkah pertama memasukkan pengetahuan tentang obat tradisional di Fakultas Kedokteran.

### **Keluarga berencana**

Selain besarnya jumlah penduduk yang disertai dengan penyebarannya yang tidak merata, masalah lain di bidang kependudukan yang tidak kalah pentingnya adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu program nasional kependudukan dan keluarga berencana mutlak harus dilaksanakan dengan berhasil, untuk menanggulangi pertumbuhan penduduk dan secara bertahap diarahkan kepada pelembagaan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera ( NKKBS ). Usaha untuk mencapai pelembagaan NKKBS tersebut mempunyai implikasi yang luas sehingga penanganannya mencakup pula program kependudukan lainnya seperti program gizi, peningkatan usia kawin, peningkatan pendapatan keluarga dan peraturan perundang-undangan yang memadai. Cakrawala penggarapan program yang demikian luas perlu diimbangi kemampuan organisasi, administrasi dan pengelolaan yang sebaik-baiknya, khususnya dalam bentuk kegiatan perencanaan, koordinasi komunikasi, informasi dan edukasi, pelayanan kontrasepsi serta kegiatan penunjang lainnya. Program keluarga berencana yang kini telah menjangkau seluruh propinsi di Indonesia kecuali propinsi Timor Timur, ternyata telah menunjukkan pencapaian sasaran yang

semakin baik dengan jumlah peserta yang semakin besar. Apabila dalam tahun 1979/1980 berhasil dicapai sebanyak 2.229.791 peserta atau 95,2 persen dari targetnya sebanyak 2.341.071 peserta maka target pada tahun berikutnya telah ditingkatkan menjadi 2.677.918 peserta dan berhasil dicapai bahkan dilampaui, yaitu sebanyak 3.051.244 peserta atau 113,9 persen. Realisasi jumlah peserta keluarga berencana tersebut adalah terdiri dari 2.145.402 peserta di wilayah Jawa-Bali, sedangkan selebihnya yaitu sebanyak 905.842 peserta berada di luar wilayah Jawa-Bali. Ditinjau dari segi metode kontrasepsinya maka selama tahun 1980/1981 hampir 69,5 persen peserta baru menggunakan alat kontrasepsi pil, sedangkan alat kontrasepsi IUD hanya dipergunakan oleh 16,3 persen dari seluruh peserta keluarga berencana. Komposisi ini telah jauh berbeda jika dibandingkan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada tahap permulaan diselenggarakan program tersebut, di mana sebagian besar peserta baru yaitu 54,6 persen menggunakan IUD, sedangkan pil hanya dipilih oleh 27,4 persen dari peserta keluarga berencana baru. Perkembangan hasil peserta keluarga berencana baru menurut metode kontrasepsi dapat diikuti pada Tabel VIII. 7.

Di samping jumlahnya yang terus meningkat, telah terlihat adanya kualitas peserta keluarga berencana yang semakin baik. Hal ini antara lain dapat diketahui dari rata-rata umur peserta keluarga berencana yang cenderung lebih muda dan jumlah anak yang dikehendaki cenderung semakin kecil. Ditinjau dari kelompok umur, ternyata pada rata-rata umur 20 - 24 tahun merupakan bagian terbesar dari seluruh peserta keluarga berencana yaitu sebanyak 35,4 persen. Diikuti kemudian rata-rata umur 25 - 29 tahun, 30 - 34 tahun dan 15 - 19 tahun, masing-masing sebesar 27,7 persen, 15,0 persen dan 10,5 persen. Sedangkan pada kelompok umur 35 - 39 tahun dan 40 - 44 tahun masing-masing hanya sebesar 9,0 persen dan 2,1 persen. Selanjutnya jika dilihat dari status pekerjaan suami, ternyata bahwa sebagian besar peserta keluarga berencana adalah terdiri dari kelompok petani yaitu sebesar 64,6 persen, disusul kemudian oleh pekerjaan lepas, pegawai negeri, pegawai swasta dan pedagang, masing-masing sebesar 15,5 persen, 6,0 persen, 6,3 persen dan 5,2 persen. Sedang selebihnya adalah terdiri dari kelompok ABRI dan kelompok tidak bekerja masing-masing sebesar 1,3 persen dan 1,1 persen. Hasil yang dapat dicapai seperti digambarkan tersebut di atas cukup memberi petunjuk bahwa program keluarga berencana yang dilakukan selama ini telah mengarah pada sasaran yang benar yaitu lebih banyak menjangkau kepada pasangan usia subur dan kelompok petani yang pada umumnya masih lemah kondisi sosial ekonominya. Dengan demikian secara tidak langsung program keluarga berencana ini akan dapat membantu pesertanya untuk memperbaiki taraf hidupnya.

Sejalan dengan usaha perluasan jumlah peserta baru keluarga berencana maka telah dilakukan pula pembinaan terhadap peserta lama dari keluarga berencana secara terus menerus yang telah menunjukkan hasil yang positif. Pada bulan Agustus 1981

Tabel VIII. 7  
 JUMLAH AKSEPTOR BARU YANG DICAPAI MENURUT METODE KONTRASEPSI, 1969/1970 - 1980/1981  
 (ribu orang)

Tahun	P i l	I U D	Lain-lain	Jumlah
1969/1970	14,6	29,0	9,5	53,1
1970/1971	79,8	76,4	24,9	181,1
1971/1972	281,8	212,7	24,9	519,4
1972/1973	607,0	380,3	91,6	1.078,9
1973/1974	857,7	293,2	218,2	1.369,1
1974/1975	1.087,8	187,2	317,9	1.592,9
1975/1976	1.330,3	252,0	384,3	1.966,6
1976/1977	1.481,7	400,2	330,9	2.212,8
1977/1978	1.593,9	366,5	286,1	2.246,5
1978/1979	1.524,5	405,7	285,7	2.215,9
1979/1980	1.550,9	398,2	280,6	2.229,7
1980/1981 <sup>1)</sup>	2.120,8	496,8	433,5	3.051,1

1) Angka sementara

tercatat sebanyak 7,7 juta peserta keluarga berencana aktif, di mana sebanyak 62,2 persen dari jumlah peserta tersebut menggunakan alat kontrasepsi pil, 27,7 persen menggunakan IUD, dan selebihnya sebanyak 9,9 persen menggunakan alat kontrasepsi lainnya. Jika dibandingkan dengan jumlah pasangan usia subur yang menjadi sasaran program maka tingkat prevalensi daripada peserta keluarga berencana aktif adalah sebesar 36,2 persen atau berarti bahwa 36 dari 100 pasangan usia subur tetap setia menggunakan kontrasepsi secara berlanjut.

Gambaran pencapaian program yang berhasil tersebut akan lebih bermakna apabila dilengkapi dengan berhasilnya proses pelembagaan dan pembudayaannya di dalam masyarakat dan keluarga. Dengan bantuan dan dukungan dari semua pihak maka tanda-tanda melembaganya pelaksanaan program keluarga berencana telah mulai nampak, khususnya di daerah-daerah yang pesertanya telah mencapai jumlah antara 15 persen sampai dengan 35 persen, yang terlihat dari tumbuhnya pos-pos keluarga berencana desa atau kelompok-kelompok akseptor. Terlebih lagi pada tingkat kesertaan di atas 35 persen, atau lebih dikenal dengan daerah phase III, terlihat kelompok akseptor yang jauh lebih maju dengan kepemimpinan yang lebih mantap dan dapat berperan lebih besar di dalam mengelola daerahnya sendiri. Pada tingkat demikian masyarakat mulai memiliki programnya sendiri sehingga peranan petugas keluarga berencana semakin dibatasi pada pemberian bimbingan teknis dan dukungan pengayoman. Pada umumnya program keluarga berencana di Jawa dan Bali telah mencapai phase II dan III, di mana Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa ( PPKBD ) semakin tumbuh dan berfungsi lebih aktif, di samping pesatnya pertumbuhan kelompok akseptor. Sampai dengan bulan Agustus 1981 di daerah tersebut telah terbentuk 42.206 PPKBD dan 115.273 kelompok/paguyuban keluarga berencana yang tersebar di pelosok desa dan pedukuhan.

Peningkatan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan keluarga berencana, telah diimbangi pula dengan pengadaan klinik-klinik keluarga berencana sebagai sarana utama pelayanannya, yang tersebar di setiap kecamatan bahkan sampai ke desa-desa. Dalam tahun 1981/1982 sampai dengan bulan Agustus, jumlahnya telah menjadi 5.978 buah, suatu jumlah yang lebih besar apabila dibandingkan dengan jumlahnya pada tahun 1980/1981 yang baru sebanyak 5.609 buah. Walaupun demikian, untuk lebih mendekatkan lagi pelayanan kepada masyarakat khususnya yang tinggal di pelosok desa dan pedalaman, telah ditingkatkan kegiatan Tim Medis Keliling ( TMK ), yang hingga triwulan pertama tahun 1981/1982 telah dilaksanakan sebanyak 67.987 kali. Perkembangan jumlah klinik keluarga berencana dan frekuensi gerak TMK tersebut telah pula disertai dengan penambahan tenaga pelayanannya. Sampai dengan triwulan I tahun 1981/1982, jumlah personil klinik keluarga berencana telah meningkat menjadi 27.206 orang, yang terdiri dari 3.973 dokter, 5.927 bidan, dan 4.652 pembantu bidan, 4.326 tenaga administrasi, serta 8.328 petugas lapangan KB. Perkembangan tersebut dapat diikuti pada Tabel VIII.8.

Tabel VIII. 8

**JUMLAH KLINIK, PERSONALIA DAN PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA, 1969/1970 – 1981/1982**  
( dalam jumlah orang, kecuali untuk klinik KB dalam satuan )

Tahun	Jumlah Klinik	Dokter	Bidan	Pembantu Bidan	Tenaga Administrasi Klinik	Petugas Lapangan
1969/1970	727	421	855	75	— 1)	— 2)
1970/1971	1.465	556	1.678	580	322	— 2)
1971/1972	1.861	791	1.758	605	1.275	1.930
1972/1973	2.137	883	1.776	1.143	1.646	3.774
1973/1974	2.235	1.186	2.241	1.959	1.970	5.969
1974/1975	3.018	1.956	3.421	2.657	2.609	6.639
1975/1976	3.343	2.316	3.919	3.098	2.995	6.578
1976/1977	3.620	2.569 3)	4.213 3)	3.349 3)	3.232 3)	6.445
1977/1978	3.791	2.750	4.436	3.532	3.392	6.682
1978/1979	4.134	2.882	4.568	3.715	3.504	6.999
1979/1980	5.118	3.594	5.476	4.319	3.927	7.000
1980/1981 3)	5.609	3.808	5.707	4.525	4.096	7.000
1981/1982 4)	5.978	3.973	5.927	4.652	4.326	8.328

1) Pekerjaan administrasi dirangkap pembantu bidan

2) Belum ada tenaga FLKB ( Petugas Lapangan KB )

3) Angka dipertahai

4) Angka sementara

Berhasilnya program keluarga berencana yang dapat dicapai selama ini tidak terlepas dari kegiatan penerangan keluarga berencana melalui berbagai media massa. Dalam tahun 1981/1982 sampai dengan bulan Agustus, kegiatan tersebut telah meliputi segenap aspek kependudukan dan keluarga berencana yang dikaitkan dan dikembangkan dengan pembangunan nasional. Cara penyajiannya juga bervariasi, mulai dari artikel, analisa, karikatur, tajuk rencana maupun sandiwara, wawancara, laporan pembangunan ataupun integrasi siaran ke dalam berbagai acara yang telah ada. Penerangan kepada masyarakat yang tinggal di pelosok desa dan pedalaman dilakukan melalui penerangan keliling dengan menggunakan sarana mobil unit penerangan keluarga berencana. Sesuai dengan tingkat kemajuannya kini penerangan massa tidak lagi bertumpu pada kegiatan PLKB melainkan telah dialihkan kepada petugas dari masyarakat sendiri, baik dari PPKBD, paguyuban maupun dari kelompok-kelompok akseptor, sedangkan kegiatan PLKB dipusatkan pada pembinaan PPKBD dan paguyuban tersebut.

#### 8.5. Kesejahteraan sosial

Pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dimaksudkan untuk mengurangi ketidakserasian sosial yang terdapat dalam masyarakat yang timbul sebagai akibat adanya berbagai hambatan baik sosial ekonomi, sosial budaya, fisik maupun mental yang dialami oleh sebagian anggota masyarakat. Dalam rangka tersebut antara lain telah dilakukan berbagai kegiatan usaha produktif yang ditujukan kepada keluarga miskin yang dalam tahun 1980/1981 telah mencakup sebanyak 50.690 KK, termasuk 4.650 KK yang mendapat bantuan dari UNICEF. Adapun usaha pembinaannya meliputi latihan swadaya sosial yang disertai dengan pemberian bantuan penggerak sebanyak Rp 20.000,- per kepala keluarga. Di samping itu kepada sebanyak 1.641 desa yang tersebar di 26 propinsi masing-masing telah diberikan pula bantuan berupa 1 unit paket pengembangan dana. Dari setiap unit paket tersebut diharapkan dapat dilibatkan 10 KK pada desa yang bersangkutan atau 16.410 KK untuk seluruh Indonesia. Dengan demikian seluruh kegiatan usaha produktif tersebut telah dapat mencakup sebanyak 67.100 KK keluarga miskin. Apabila dibandingkan dengan hasil yang telah dicapai dalam tahun 1979/1980 sebanyak 20.409 KK, maka hasil pembinaan terhadap populasi keluarga miskin tersebut telah jauh meningkat. Usaha pembinaan sosial masyarakat juga telah dilakukan terhadap kelompok masyarakat yang rawan keadaan sosial ekonominya, dengan kondisi perumahan dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan, teknik ataupun sosial. Dalam tahun 1980/1981 sebanyak 5.068 KK yang memiliki perumahan tidak layak telah berhasil dibina, yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang perumahan sehat. Dengan demikian jangkauan pelayanannya sudah lebih dari dua setengah kali lipat jika dibandingkan dengan jumlah yang dapat dicapai tahun 1979/1980 sebanyak 1.941 KK. Dari usaha pembinaan tersebut diharapkan adanya peningkatan kesadaran serta kemampuan masyarakat untuk membangun dan memperbaiki kondisi perumahan dan lingkungannya secara swadaya dan terorganisir.

Selanjutnya untuk lebih mempercepat tercapainya usaha-usaha di bidang kesejahteraan sosial, sangat diperlukan partisipasi aktif dari anggota masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut telah dibentuk Pembimbing Sosial Masyarakat (PSM) yang tenaganya diambil dari anggota masyarakat yang bersangkutan, dan berfungsi sebagai tenaga penggerak kegiatan sosial di lingkungannya. Dalam tahun 1980/1981 telah dapat dibina sebanyak 11.640 orang PSM utama dan pratama yang berarti meningkat sebanyak 4.140 orang jika dibandingkan dengan jumlah PSM tahun sebelumnya sebanyak 7.500 orang. Erat hubungannya dengan peningkatan partisipasi sosial masyarakat tadi dan dengan pertimbangan bahwa pelayanan sosial adalah merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah dan masyarakat, maka peranan organisasi-organisasi sosial telah dikembangkan dan dilembagakan. Dalam tahun 1980/1981 antara lain telah diberikan latihan/bimbingan kepada 1.600 orang pengurus/anggota organisasi, bantuan peralatan/prasarana perkantoran kepada 1.242 organisasi, dibentuk 540 orang tenaga kesejahteraan sosial sukarela serta 330 orang kader tenaga keserasian sosial yang pada umumnya terdiri dari tokoh masyarakat. Di samping itu telah disebarluaskan pula buku-buku kesejahteraan sosial sebanyak 90.000 buah.

Perhatian pelayanan sosial juga terus diberikan kepada kelompok masyarakat terasing yang terpencil dan terbelakang hidupnya, sehingga tertinggal dari masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupannya, mereka telah dibina dalam lokasi-lokasi pemukiman. Dalam tahun 1980/1981 telah dimukimkan sebanyak 2.750 KK, serta pengembangan bagi 5.550 KK pada 30 lokasi pemukiman yang tersebar di 19 propinsi. Dewasa ini beberapa proyek lokasi pemukiman telah siap diresmikan menjadi desa pemukiman, antara lain lokasi pemukiman Mongan Poula di kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, Silmai di kabupaten Maluku Tengah, Sikara di kabupaten Donggala - Sulawesi Tengah, Oetoli di kabupaten Poso Sulawesi Tengah serta lokasi Roraya di kabupaten Kendari Sulawesi Tenggara.

Di samping usaha pembinaan sosial, kegiatan pekerjaan sosial meliputi pula pemberian bantuan dan penyantunan sosial kepada anak-anak terlantar untuk memberi kesempatan kepada pengembangan bakat dan kemampuan mereka dalam rangka pengembangan sumber daya anak sebagai generasi muda. Untuk maksud itulah pembangunan panti-panti terus dilanjutkan, dan semenjak PELITA III dilaksanakan sampai dengan tahun 1981/1982 telah dan sedang dibangun atau diperbaiki 23 buah panti karya taruna, 2 buah sarana petirahan anak serta 28 buah panti asuhan, termasuk 5 buah panti asuhan yang baru. Dengan demikian jumlah seluruh panti yang telah disediakan hingga kini telah berjumlah sebanyak 542 buah, sedangkan anak terlantar yang telah mendapat penyantunan dengan sistem non panti selama 3 tahun pertama PELITA III berjumlah 128.120 anak.

Tidak berbeda dengan anak terlantar maka penyantunan terhadap orang lanjut usia/jompo juga diberikan melalui panti dan non panti. Penyantunan di dalam panti diperuntukkan bagi para lanjut usia yang terlantar dan secara fisik sudah tidak mampu lagi mencari nafkah. Penyantunan yang diberikan antara lain berupa jaminan makan, pakaian, perawatan kesehatan serta pengisian waktu terluang yang bersifat rekreatif produktif ringan. Agar dapat menampung lebih banyak para lanjut usia tersebut maka setiap tahun pembangunan panti (Sasana Tresna Werdha) terus dilaksanakan. Dalam tahun 1981/1982 telah dibangun sebanyak 66 buah wisma, terdiri dari 50 buah untuk tingkat propinsi dan 16 buah untuk tingkat kabupaten dengan daya tampung seluruhnya sebanyak 660 orang. Dengan demikian selama pelaksanaan REPELITA III sampai dengan 1981/1982 telah dan sedang dibangun sebanyak 176 buah wisma dengan daya tampung sebanyak 1.760 orang. Dalam pada itu penyantunan di luar panti dilaksanakan antara lain melalui pemberian bantuan usaha produktif yang terdiri dari peralatan serta modal usaha. Bantuan tersebut yang diberikan kepada para lanjut usia yang kondisi fisiknya masih cukup mampu namun lemah keadaan sosial ekonominya, dilakukan melalui bimbingan kelompok oleh pembimbing sosial masyarakat. Apabila dalam tahun 1979/1980 pemberian pelayanan di luar panti baru dapat diberikan kepada 20.000 orang maka dalam tahun 1980/1981 telah dapat dijangkau para lanjut usia lebih banyak lagi yaitu sebanyak 50.000 orang.

Pelayanan sosial yang bersifat rehabilitasi terhadap tunasosial senantiasa ditingkatkan pula antara lain kepada para gelandangan, tunasusila, bekas hukuman serta anak nakal dan korban narkotika. Usaha rehabilitasi kepada para gelandangan/pengemis dilaksanakan dengan jalan pemberian penyantunan maupun penyaluran secara lokal, serta transmigrasi sosial ke luar pulau Jawa. Dalam tahun 1981/1982 telah disalurkan ke luar Jawa sebanyak 7.700 KK dan penyaluran lokal yang meliputi 1.475 KK. Untuk mendukung kegiatan penyantunan kepada para gelandangan/pengemis tersebut telah dilaksanakan pula perluasan pembangunan 7 buah panti penyantunan. Penyantunan yang bersifat rehabilitasi tersebut telah diterapkan pula terhadap para tunasusila melalui peningkatan kegiatan pendidikan budi pekerti/kerohanian serta berbagai macam ketrampilan. Hasil yang dapat dicapai antara lain adalah 5 buah panti pendidikan wanita tunasusila yang dapat menampung 1.597 orang, perluasan 7 buah panti yang telah ada dan perluasan pembangunan 6 buah sasana karya. Melalui kegiatan dalam panti tersebut diharapkan agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan bentuk kehidupan yang wajar.

Adanya kenyataan bahwa banyak bekas narapidana yang telah selesai menjalani hukuman dan keluar dari lembaga pemasyarakatan menghadapi kesulitan sosial dan ekonominya, maka kepada mereka perlu pula diberikan bantuan rehabilitasi. Untuk maksud tersebut pembangunan 4 buah Loka Bina Karya sebagai sarana pendidikan non panti tetap dilanjutkan. Di tempat ini mereka diberi bimbingan dan pengarahan agar dapat mengatasi persoalan sosial yang dihadapi, antara lain dengan memberikan bimbingan konsultasi maupun latihan ketrampilan praktis serta bantuan material berupa paket peralatan kerja yang

diperlukan. Sejak tahun 1979/1980 hingga sekarang telah direhabilitasi sebanyak 720 orang bekas narapidana yang tersebar di propinsi Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan DKI Jakarta Raya. Sementara itu rehabilitasi sosial bagi anak-anak nakal dan korban narkoba melalui sistem panti yang telah dimulai sejak permulaan PELITA II sampai saat ini telah menangani sebanyak 1.723 anak, sedangkan yang dilakukan melalui sistem non panti yang baru dimulai sejak pelaksanaan PELITA III telah mencakup 1.805 anak. Panti - panti yang telah tersedia untuk menangani masalah tersebut adalah 3 buah panti rehabilitasi anak masing-masing di DKI Jakarta, Sumatera Selatan dan Jawa Tengah, serta 3 buah panti rehabilitasi sosial korban narkoba di DKI Jakarta, Sumatera Utara dan Jawa Timur.

Kepada para cacad juga telah diberikan perhatian yang lebih besar yaitu melalui pelayanan rehabilitasi yang dimaksudkan agar mereka dapat mengembalikan dan meningkatkan kemampuan jasmani dan rokhaninya sehingga mampu berdiri sendiri dan memungkinkan dapat hidup secara wajar. Sejak diselenggarakan usaha rehabilitasi tersebut hingga sekarang, telah ada 20 buah panti yang dapat memberikan pelayanan terhadap 14.549 orang sedangkan penyantunan non panti dapat melayani sebanyak 29.900 orang. Usaha lainnya yang dilakukan sejak tahun 1979/1980 hingga sekarang antara lain melanjutkan pembangunan 16 buah panti rehabilitasi, melanjutkan pembangunan dan membangun yang baru Loka Bina Karya masing-masing sejumlah 82 buah dan 30 buah, serta memberi bantuan tongkat putih kepada tunanetra sebanyak 2.000 buah. Bantuan berupa peralatan kerja telah diberikan pula kepada keluarga pahlawan dan para perintis kemerdekaan yang dalam tahun pertama, kedua dan ketiga pelaksanaan REPELITA III, berturut-turut telah diberikan sejumlah 40 unit untuk 200 orang, 85 unit untuk 425 orang dan 30 unit untuk 150 orang perintis kemerdekaan. Dalam tahun yang sama juga telah diberikan bantuan kepada penulisan riwayat perjuangan perintis kemerdekaan, masing-masing kepada 200 orang, 150 orang dan 75 orang. Demikian pula untuk mengembangkan jiwa kepahlawanan bangsa telah dilakukan pemugaran terhadap Taman Makam Pahlawan yang tersebar di berbagai propinsi sebanyak 50 buah, termasuk bantuan perbaikan perumahan bagi keluarga pahlawan sebanyak 40 buah.

Sehubungan dengan adanya bencana alam yang sering melanda penduduk di berbagai daerah maka perlu diambil langkah-langkah kebijaksanaan untuk membantu para penderita yang diakibatkannya. Kegiatan sosial yang telah dilakukan selama pelaksanaan PELITA III pada dasarnya adalah merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari tahun-tahun sebelumnya dan antara lain meliputi pemindahan penduduk dan penyantunan lokal kepada para korban bencana alam. Selama waktu tersebut telah berhasil ditransmigrasikan ke luar Jawa dan Bali sebanyak 5.700 KK dan penyantunan lokal di luar Jawa dan Bali sebanyak 9.773 KK. Di samping itu juga telah diberikan bantuan berupa jaminan makan selama 6 bulan serta bantuan bibit dan peralatan kerja dalam usaha mengembangkan kesejahteraan sosial ekonominya. Sedangkan pembangunan panti persinggahan adalah sejumlah 14 buah yang berada di 14 propinsi sebagai tambahan panti persinggahan yang telah dibangun selama PELITA II.

Pembangunan panti tersebut dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan pelayanan bagi korban kecelakaan di laut dan sungai.

Kegiatan sosial lain yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan terhadap generasi muda sebagai upaya untuk menggali dan meningkatkan sumber daya manusia di kalangan pemuda dan remaja. Untuk maksud tersebut, apabila selama PELITA II telah dapat ditumbuhkan sebanyak 2.164 karang taruna sebagai wadahnya, yang dapat menampung kegiatan sebanyak 217.761 pemuda/remaja, maka jumlah tersebut telah meningkat menjadi 6.694 buah dalam tahun kedua PELITA III yang terdiri dari karang taruna tumbuh, karang taruna berkembang, karang taruna maju dan karang taruna percontohan masing-masing sebanyak 3.363 buah, 2.120 buah, 1.147 buah dan 64 buah, yang seluruhnya dapat melayani sebanyak 913.939 pemuda/remaja. Demikian pula untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan wanita dalam kegiatan produktif, antara lain telah dilakukan pengembangan usaha ekonomi produktif bagi 6.400 wanita yang tergolong miskin, serta pembinaan kader kepemimpinan wanita sebanyak 1.140 orang. Di samping itu bagi setiap desa lokasi kegiatan ekonomi produktif juga diberikan bantuan pendorong berupa peralatan tepat guna yang seluruhnya berjumlah 212 unit.

#### 8.6. Hukum dan perundang-undangan

Pembangunan di bidang hukum dalam PELITA III meliputi usaha pembaharuan, pengembangan dan pematapan tata hukum yang mampu memberi pegangan, pengarahan serta pengamanan terhadap pembangunan nasional. Ikhtiar untuk mewujudkan usaha tersebut dilakukan melalui pembaharuan peraturan perundang-undangan, namun mengingat akan luas dan rumitnya masalah-masalah hukum yang dihadapi maka di dalam ikhtiar tersebut diperlukan suatu perencanaan yang menyeluruh, terpadu dan terarah serta dilakukan secara bertahap dan pragmatis.

Dari kegiatan yang telah dilakukan dalam tahun 1980/1981 telah dapat dihasilkan sebanyak 13 buah undang-undang yang meliputi berbagai jenis, di antaranya Undang-undang tentang Perhitungan Anggaran Negara, Undang-undang tentang Tindak Pidana Suap, Undang-undang tentang Hak Keuangan/administratif Pimpinan dan Anggota serta Bekas Pimpinan dan Bekas Anggota Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara, Undang-undang tentang Jalan, Undang-undang APBN 1981/1982 serta Undang-undang tentang Metrologi Legal. Di samping itu telah ditetapkan pula sebanyak 55 buah peraturan Pemerintah, beberapa di antaranya adalah Peraturan Pemerintah tentang Apotik, tentang peraturan disiplin pegawai negeri sipil, tentang usaha kesejahteraan sosial bagi penderita cacat, tentang pelaksanaan Pemilu 1982, tentang pengangkatan kepala dan perangkat kelurahan menjadi pegawai negeri sipil, tentang perlindungan upah serta peraturan Pemerintah tentang iuran hak pengusahaan hutan ( IHPH ) dan iuran hasil hutan ( IHH ). Sedangkan produk hukum lainnya adalah dalam bentuk keputusan Presiden/instruksi Presiden antara lain menyangkut

pemberian premi kepada kelompok tani peserta Insus yang menjual gabah kepada Pemerintah, dana jaminan reboisasi dan permudaan hutan areal HPH, pencetakan sawah, organisasi dan tatakerja penyelenggaraan landreform, pedoman pelaksanaan undang-undang tentang perjanjian bagi hasil, penyusunan dan pengesahan peraturan daerah mengenai Pajak Daerah Tingkat I dan II serta retribusi Daerah Tingkat I. Di samping produk-produk hukum tersebut, kini sejumlah rancangan undang-undang ( RUU ) dan rancangan peraturan Pemerintah ( RPP ) juga telah dipersiapkan, sehingga tepat pada waktunya dapat disahkan berlakunya. Di antara RUU dan RPP tersebut ialah RUU tentang hak cipta, perusahaan daerah, wabah dan karantina serta RPP tentang pengaturan air, irigasi, pengendalian pencemaran air dan tentang pelayanan sosial bagi fakir miskin.

Pembinaan hukum dalam arti luas mencakup pula kegiatan penyelenggaraan administrasi urusan hukum. Sejalan dengan kebijaksanaan pemerataan pembangunan dalam PELITA III yang dijiwai oleh azas keadilan sosial, maka kegiatannya antara lain diarahkan pada peningkatan dan pemerataan pelayanan hukum yaitu dengan jalan mendekatkan kantor urusan hukum kepada masyarakat dalam ujud pembangunan/perluasan kantor vertikal di daerah. Dengan demikian dapat diberikan pelayanan hukum yang cepat, mudah dan efisien kepada masyarakat, di samping dapat juga meningkatkan penerimaan negara. Kegiatan penting lainnya adalah berupa penyelenggaraan dokumentasi dan publikasi hukum guna membantu para penegak hukum, perguruan tinggi dan masyarakat di dalam mendapatkan informasi yang lengkap mengenai peraturan hukum yang berlaku. Dalam hubungan ini telah dilakukan penyusunan sejumlah dokumentasi, di antaranya menyangkut tentang perjanjian internasional, pewarganegaraan, dwi kewarganegaraan, peraturan perundang-undangan antara pusat dan daerah, pedoman petunjuk dan pengawasan notaris, serta dokumentasi tentang penyelenggaraan pembuatan surat bukti kewarganegaraan Republik Indonesia. Sementara itu berbagai publikasi hukum yang telah dilakukan antara lain meliputi publikasi sejarah pembentukan undang-undang tentang ekstradisi, sejarah pembentukan undang-undang tentang hukum acara pidana, serta dokumentasi sejarah undang-undang tentang perjanjian ekstradisi antara Indonesia dan Thailand.

Dengan tujuan agar dapat terwujud peradilan yang cepat, sederhana dengan biaya yang murah serta dapat memenuhi rasa keadilan seluruh lapisan masyarakat, maka pembinaan badan peradilan umum terus disempurnakan. Untuk menopang terwujudnya sistem peradilan tersebut, dalam tahun 1980/1981 telah dibentuk 7 pengadilan negeri yang baru, yaitu pengadilan negeri di Kisaran, Janthoi, Lubuk Pakam, Cibadak, Simalungun, Dumai dan Lubuk Basung. Dengan demikian sampai dengan tahun kedua PELITA III telah ada sebanyak 277 pengadilan negeri dan 19 pengadilan tinggi. Selanjutnya untuk memperluas jangkauan pelayanan peradilan dan sekaligus meningkatkan produktivitas pengadilan, telah dibangun pula sebanyak 72 buah tempat sidang khususnya di kota-kota kecil. Tempat

sidang tersebut akan mempermudah pelaksanaan tugas hakim keliling di dalam mempercepat penyelesaian perkara di tempat kasus/sengketa terjadi. Sedangkan bantuan hukum yang telah diberikan dalam tahun tersebut kepada para pencari keadilan yang kurang mampu telah meliputi sekitar 3.000 kasus/perkara. Dengan cara demikian maka usaha pemerataan untuk memperoleh keadilan dan perlindungan hukum mulai dapat dirasakan manfaatnya.

Segegap usaha pelayanan hukum tersebut telah ditunjang dengan pembangunan 59 buah gedung pengadilan negeri dan 6 buah gedung pengadilan tinggi yang baru, di samping pembangunan lanjutan/rehabilitasi/perluasan 26 buah pengadilan negeri, serta pembangunan sebanyak 235 buah rumah dinas untuk para hakim dan panitera. Kepada pengelola bidang hukum tersebut telah diberikan penataran-penataran sebagai upaya untuk meningkatkan ketrampilan dan ilmu pengetahuannya, sehingga pada gilirannya mutu peradilan berangsur-angsur dapat ditingkatkan. Erat hubungannya dengan kegiatan peradilan, dalam tahun 1980/1981 telah dapat diselesaikan sebanyak 294.815 perkara yang ada pada tingkat pengadilan negeri yang berarti meliputi 98,3 persen dari seluruh jumlah perkara yang ada sebanyak 299.979 perkara. Sementara itu dari 9.818 perkara pada tingkat pengadilan tinggi, telah dapat diselesaikan sebanyak 7.549 buah atau 76,9 persen, sedangkan yang berhasil diselesaikan pada tingkat Mahkamah Agung berjumlah 2.669 perkara atau merupakan 22,2 persen dari jumlah perkara yang ada sebanyak 12.007 perkara.

Khususnya perkara pidana telah mendapat penanganan yang serius untuk dapat segera diselesaikan secara tuntas. Dalam tahun 1980/1981 sebanyak 750.000 perkara pidana atau 90,8 persen dari seluruh perkara pidana sebanyak 825.650 buah telah dapat diselesaikan, baik yang berada pada tingkat pengadilan negeri ataupun tingkat pengadilan tinggi. Perkara pidana tersebut antara lain menyangkut perkara penyelundupan, narkotika, uang palsu, korupsi, subversif, pelanggaran perairan serta kenakalan remaja. Bahkan dalam rangka mengamankan kebijaksanaan Pemerintah, maka kegiatan pengawasan dan pengamanan terhadap barang-barang cetakan telah ditingkatkan. Kegiatannya telah dipusatkan pada kemungkinan masuknya unsur-unsur kebudayaan asing yang bersifat subversif, termasuk di dalamnya terhadap orang asing dan emigran gelap. Usaha tersebut telah ditunjang dengan pembangunan prasarana fisik, di antaranya pembangunan 103 gedung kejaksaan negeri dan sebuah gedung kejaksaan tinggi. Di samping itu telah dilakukan pula perluasan 3 gedung kejaksaan negeri, 16 gedung kejaksaan tinggi dan perluasan gedung pada Kejaksaan Agung, serta kegiatan rehabilitasi yang meliputi 9 buah gedung kejaksaan negeri dan 2 buah gedung kejaksaan tinggi.

Bidang keimigrasian sebagai salah satu unsur penegakan hukum akan menjadi semakin penting peranannya, khususnya di dalam menjamin ketertiban, keamanan serta perlindungan terhadap kepentingan negara, bangsa dan para anggota masyarakat. Peranannya yang semakin penting tersebut dimungkinkan antara lain oleh berkembangnya

perdagangan internasional dan pariwisata yang merupakan faktor penyebab meningkatnya frekuensi maupun volume lalu lintas orang antarnegara yang pada gilirannya menuntut peningkatan intensitas di bidang keimigrasian.

Dibandingkan dengan tahun 1979/1980, jumlah orang Indonesia dan orang asing yang datang dari luar negeri dalam tahun 1980/1981 telah meningkat masing-masing sebesar 46,4 persen dan 17,3 persen, yaitu dari sebesar 319.056 orang menjadi 467.047 orang dan dari 548.246 orang menjadi 642.962 orang. Demikian halnya dengan orang Indonesia dan orang asing yang berangkat ke luar negeri, masing-masing telah meningkat dari 332.618 orang menjadi 486.840 orang dan dari 552.735 menjadi 609.682 orang atau suatu kenaikan sebesar 46,4 persen dan 10,3 persen. Sesuai dengan kebijaksanaan di bidang imigrasi yang berlandaskan pada asas keamanan, maka dikeluarkannya Peraturan Visa tahun 1979 adalah dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan keamanan sehubungan dengan meningkatnya lalu lintas orang khususnya masuknya orang asing ke Indonesia. Bersamaan dengan peraturan visa tersebut telah dikeluarkan pula peraturan di bidang exit dan reentry permit baik yang menyangkut pengamanan administratif maupun teknis terhadap penyalahgunaan surat-surat perjalanan RI. Peraturan tersebut dikeluarkan antara lain untuk menanggulangi pemalsuan paspor Republik Indonesia yang tidak sedikit jumlahnya. Kegiatan lainnya di bidang imigrasi antara lain adalah pemberian fasilitas keimigrasian berupa kemudahan pemberangkatan dan pendaratan para jemaah haji yang akan bertolak dari Indonesia ke Saudi Arabia serta yang akan kembali ke tanah air. Fasilitas serupa juga diberikan kepada wisatawan asing yang mengunjungi Indonesia, bahkan fasilitas tentang perjalanan umroh berikut peraturan pelaksanaannya.

Dalam kaitannya dengan masalah lintas batas, antara lain telah dilaksanakan perjanjian mengenai lintas batas antara Indonesia dengan Malaysia dan antara Indonesia dengan Philipina. Sementara itu terus digiatkan pengawasan wilayah daratan dengan sistem pemeriksaan di tempat terhadap lokasi-lokasi orang asing apakah mereka melakukan kegiatan kerja atau perdagangan tanpa izin atau menyalahgunakan izin keimigrasian yang diperolehnya dari Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri. Sedangkan pengawasan wilayah lautan ditujukan terhadap orang asing yang bekerja di lautan yang termasuk dalam yurisdiksi Republik Indonesia. Beberapa kasus pelanggaran keimigrasian yang berhasil dibongkar telah diajukan kepada pengadilan negeri di berbagai tempat, baik yang menyangkut imigran gelap, status kewarganegaraan dan pemalsuan administrasi keimigrasian. Sejalan dengan peningkatan tugas-tugas keimigrasian dan untuk penyempurnaan pelayanannya maka aparat imigrasi telah diimbangi dengan penggunaan komputer di dalam sistem informasinya. Di samping itu telah dibangun 2 buah gedung Kanwil Imigrasi di Surabaya dan Jayapura, sebuah kantor Resort Imigrasi di Merak dan sebuah pos imigrasi di Teluk Bayur serta rehabilitasi/perluasan 6 buah gedung kantor imigrasi di Cilacap, Pekanbaru, Belakang Padang, Tanjungpinang dan Balikpapan.

Pembinaan masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan sosial edukatif telah pula ditujukan kepada narapidana dan anak didik, khususnya terhadap pidana bersyarat dan pelepasan bersyarat. Tujuan akhir dari pembinaan tersebut adalah agar mereka dapat kembali hidup bermasyarakat secara wajar dengan tetap memperhatikan aspek keamanan lingkungannya. Kegiatan yang telah dilakukan dalam tahun 1980/1981 meliputi penyempurnaan tentang pengembangan sistem pemasyarakatan dan sistem informasinya, penyusunan sejarah kepenjaraan di Indonesia serta penyusunan buku petunjuk keamanan dan ketertiban dalam sistem pemasyarakatan. Sementara itu peningkatan usaha pembinaan bimbingan masyarakat dan pengentasan anak ( BISPAA ) dilakukan melalui pendidikan sekolah, pembinaan keagamaan, kepramukaan, ketrampilan bertani dan beternak, serta pembinaan kewiraswastaan, sedangkan kegiatan pembangunan yang berupa sarana fisik untuk menopang kegiatan pembinaan masyarakat tersebut antara lain meliputi pembangunan baru dan pembangunan kembali sebanyak 37 buah lembaga pemasyarakatan ( LP ), 3 buah kantor BISPAA masing-masing di Jakarta Utara, Purwokerto dan Wonosari, dan pembangunan lanjutan 36 buah LP, di samping kegiatan rehabilitasi dan perluasan LP masing-masing sebanyak 63 buah dan 16 buah.

### 8.7. Pertahanan keamanan

Konsepsi pembangunan Pertahanan dan Keamanan Nasional (Hankamnas) dalam rangka pembangunan nasional adalah tertuang dalam Rencana Sasaran Strategis Hankam (Renstra Hankam). Apabila dalam Renstra Hankam I kegiatannya lebih diarahkan kepada usaha konsolidasi maka dalam Renstra Hankam II 1978 - 1983, yang pelaksanaannya bertepatan dengan pelaksanaan REPELITA III, pembinaan ABRI sudah diarahkan kepada perwujudan strategi pertahanan penangkalan melalui penyiapan satuan pemukul yang memiliki kemampuan dan tingkat kesiapan yang dapat diandalkan.

Dalam rangka tersebut, sasaran umum yang ingin dicapai sampai dengan tahun ketiga REPELITA III adalah pemantapan 100 batalyon dengan dukungan kekuatan laut dan kekuatan udara yang memadai, serta pemantapan komando teritorial dan aparatur intelijen. Pemantapan satuan ini dikenal sebagai akselerasi pembangunan kekuatan yang dimulai dengan 60 batalyon dalam tahun pertama, yang kemudian ditingkatkan menjadi 100 batalyon pada tahun berikutnya. Akselerasi pembangunan kekuatan ini pada hakekatnya merupakan percepatan dari usaha pencapaian sasaran Renstra Hankam II, sekaligus sebagai tindak lanjut dari evaluasi perkembangan lingkungan strategis. Kegiatan pokok yang perlu dilakukan sehubungan dengan akselerasi pembangunan kekuatan tersebut adalah meliputi konsolidasi satuan tempur serta pengadaan persenjataan dan peralatan ABRI termasuk fasilitas pendukungnya. Di samping itu adanya gangguan atau gejolak atas kerukunan dan ketertiban masyarakat yang kadang-kadang membawa akibat negatif menuntut

pula peningkatan kemampuan dari aparat keamanan khususnya kemampuan kepolisian untuk memberikan pengayoman dan keselamatan kepada masyarakat luas.

Bersamaan dengan pemenuhan mutu prajurit tersebut maka telah ditingkatkan mutu tempurnya yang diwujudkan melalui suatu program pendidikan dan latihan perorangan, latihan satuan sampai latihan gabungan. Untuk menunjang kegiatan pendidikan dan latihan ini diusahakan penyediaan material maupun prasarana pendidikan dan latihannya itu sendiri, baik melalui pemanfaatan material maupun fasilitas yang telah dimiliki dengan mengadakan rehabilitasi. Untuk lebih dapat menampung kebutuhan latihan manuver kesatuan, telah mulai ditangani persiapan pemindahan fasilitas latihan dari pulau Jawa ke Sumatera. Pemindahan fasilitas latihan ke luar Jawa tersebut diharapkan dapat membantu mengurangi timbulnya masalah tanah dan kependudukan di pulau Jawa dan sekaligus membantu pengembangan daerah/wilayah.

Di bidang material, pemantapan 100 batalyon dilaksanakan melalui pengisian senjata dan amunisi serta alat utama lainnya, baik melalui pengadaan peralatan baru maupun dengan merehabilitasi peralatan lama. Beberapa jenis alat utama yang berasal dari investasi baru antara lain adalah senapan M-16 dan FNC, senapan mesin Minimi, senjata lawan tank Strim, kendaraan tempur tank AMX-13, serta alat angkut pasukan. Dengan demikian, kebutuhan pasukan infanteri secara bertahap mulai terpenuhi. Untuk penggantian meriam lapangan telah diprogramkan pengadaan meriam jenis Howitzer 105 mm, sedangkan penggantian meriam pertahanan udara masih merupakan masalah yang harus dipecahkan, sungguhpun untuk sementara diadakan usaha untuk memanfaatkan meriam yang ada.

Guna mendukung kekuatan pemukul 100 batalyon tersebut telah dilakukan pula peningkatan kemampuan angkatan laut dan udara. Sampai dengan akhir tahun ketiga Renstra Hankam II telah diadakan penambahan kekuatan laut yang terdiri atas 4 Patrol Ship Killer, 3 korvet, 2 kapal selam, 6 LST, 10 helikopter Wasp, 37 kendaraan tempur AMX-10 dan 1 kapal latihan, serta 2 kapal penyapu ranjau yang masih dalam proses pembuatan. Dengan adanya penambahan ini maka kemampuan pendaratan amphibi dan pengamanan perairan Nusantara telah dapat ditingkatkan. Sedangkan peningkatan kemampuan kekuatan udara meliputi penambahan pesawat udara, antara lain 12 Hercules C-130 H, 3 Boeing 737, 31 A-4 Skyhawk, 16 F-5, 15 OV-10, 10 HS-Hawk, 20 Bravo AS-202, 16 Mentor T-34 C dan 6 heli Puma, serta 2 buah pesawat radar. Penambahan pesawat udara angkut maupun taktis juga telah menambah kemampuan angkutan strategis dan bantuan udara taktis guna mendukung tugas operasional satuan pemukul. Sementara itu untuk meningkatkan kemampuan kepolisian umum telah diadakan penambahan peralatan intelijen dan pengamanan, reserse, patroli jalan raya dan peralatan penindakan huru-hara. Di bidang penanggulangan kriminalitas telah diadakan berbagai usaha peningkatan kemampuan, namun masih perlu diintensifkan dan dilanjutkan di masa mendatang. Sebagai kegiatan pelengkap, secara bersamaan telah

dilaksanakan usaha untuk menyempurnakan sistem komunikasi guna meningkatkan kemampuan komando dan pengendalian. Di samping itu, untuk menunjang pemantapan dan peningkatan kekuatan, telah diadakan perbaikan dan penambahan fasilitas pangkalan satuan operasional, pangkalan TNI-AL dan TNI-AU di sekitar Laut Cina Selatan dan di wilayah Indonesia bagian Timur.

Sebagai akibat kegiatan investasi di bidang alat utama ABRI, yang sebagian besar merupakan jenis peralatan atau sistem senjata baru, dituntut kemampuan pemeliharaan dan pelayanan yang tinggi termasuk prasarana dan sarananya dan untuk maksud tersebut telah ditingkatkan pula fasilitas pemeliharannya. Sementara itu, untuk memelihara kesiapsiagaannya telah dikembangkan pula kemampuan perbekalan berupa pembangunan cadangan bekal (*warstock*). Dalam tahap pertama, cadangan bekal tersebut terbatas pada jenis bekal seperti amunisi dan suku cadang kritis, namun dalam tahap selanjutnya kemampuannya harus dapat diperluas sampai jenis barang lainnya, baik yang bersifat alat utama maupun bekal umum.

#### 8.8. Bantuan pembangunan daerah

Sejalan dengan usaha pemerataan pembangunan di seluruh wilayah tanah air maka pembangunan daerah kian menjadi penting artinya antara lain karena kesempatan kerja makin dapat diperluas serta kemampuan penduduk untuk menggali sumber-sumber kekayaan alam yang disesuaikan dengan potensinya dapat ditingkatkan pula. Dalam hubungan ini daerah-daerah terbelakang dan padat penduduknya perlu mendapat perhatian khusus dalam rangka meratakan tingkat perkembangan daerah.

Pembangunan desa dalam PELITA III, yang antara lain ditopang oleh dana bantuan pembangunan desa, telah semakin mantap dan memberikan hasil nyata bagi masyarakat desa. Pelaksanaannya yang semakin terpadu tetap diarahkan untuk menumbuhkan gerak masyarakat di dalam membangun desanya, dan apabila dikaitkan dengan pembangunan nasional maka pembangunan desa tersebut ditujukan juga ke arah pengembangan desa menjadi desa swasembada. Untuk maksud tersebut, pembinaan secara langsung di lapangan terus dilakukan yaitu melalui bimbingan teknis tentang pelaksanaan proyek-proyek desa yang ada di berbagai propinsi, kabupaten dan kotamadya. Di samping itu survai mengenai pengaruh bantuan pembangunan desa terhadap perkembangan perekonomian desa terus dilakukan guna perbaikan sistem bantuan kepada daerah di masa mendatang.

Erat hubungannya dengan pembangunan desa, sistem Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP), sebagai salah satu sistem pembangunan desa terpadu, adalah merupakan upaya untuk menerapkan sistem perencanaan dari bawah yang diharapkan dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat pada wilayah kecamatan UDKP yang bersangkutan. Di samping diarahkan untuk mengetahui peningkatan pembangunan, baik yang dilaksanakan oleh Pemerintah maupun dalam bentuk swadaya masyarakat, sistem UDKP tersebut dimaksudkan pula untuk mempercepat peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat serta percepatan pencapaian desa swasembada. Dari hasil evaluasi pelaksanaan UDKP antara lain dapat disimpulkan bahwa program/proyek pembangunan sektoral, regional dan Inpres yang mengisi setiap wilayah kecamatan UDKP rata-rata adalah sebanyak 23 proyek. Pembiayaan bagi proyek tersebut adalah 35,1 persen dari dana APBN, 18,6 persen dari dana APBD Tingkat I dan APBD Tingkat II, 31,1 persen dari dana Inpres dan 15,2 persen dari swadaya masyarakat.

Sejalan dengan pelaksanaan sistem UDKP maka untuk memonitor perkembangan desa antara lain telah dirumuskan tipe desa, indikator perkembangan desa dan pengolahan data untuk mengetahui tingkat perkembangan desa tersebut. Dalam rangka inilah telah dilaksanakan perlombaan desa untuk mendorong mempercepat pengembangan desa menuju desa swasembada. Dari tahun 1979/1980 sampai dengan 1981/1982 telah dihasilkan desa-desa juara yaitu 2.588 buah desa tingkat kabupaten/kotamadya dan 239 buah desa tingkat propinsi.

Menyadari akan pentingnya peranan Pemerintah Dati II dalam pemerataan pembangunan maka program Inpres Bantuan Pembangunan Dati II tetap diberikan setiap tahunnya. Program Bantuan Pembangunan Dati II adalah merupakan bantuan langsung yang diberikan Pemerintah Pusat kepada setiap kabupaten/kotamadya berdasarkan perhitungan per kapita. Tujuan pokok dari program tersebut ialah untuk memperluas dan menciptakan kesempatan kerja melalui pelaksanaan proyek-proyek pembangunan prasarana pertanian. Dari sekitar Rp 700 milyar nilai bantuan yang diberikan sejak tahun 1970/1971 sampai dengan 1981/1982 telah dapat dibangun berbagai proyek pembangunan meliputi 10.398 proyek pembangunan jalan sepanjang 77.765 kilometer, 7.361 proyek pembangunan jembatan sepanjang 221.685 meter, 4.846 proyek irigasi sepanjang 11 juta meter dan sebanyak 4.921 proyek-proyek penting lainnya, yang seluruhnya telah dapat menyerap lebih dari 9 juta tenaga kerja. Sejalan dengan usaha tersebut program penunjang jalan kabupaten telah ditingkatkan pula berupa rehabilitasi jalan-jalan kabupaten yang kondisinya sudah cukup parah dan pembukaan jalan-jalan baru ke daerah-daerah yang terisolir dalam rangka pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Selama 3 tahun PELITA III, dari dana sebesar Rp 92,5 milyar telah berhasil dilaksanakan pembangunan proyek penunjang jalan sekitar 18 ribu kilometer, penunjang jembatan sekitar 11,4 ribu meter, pembangunan jembatan baru sepanjang 10,2 ribu meter serta penggantian gorong-gorong sepanjang 40,4 ribu meter.

Dalam usaha untuk menaikkan penghasilan serta kesejahteraan masyarakat pedesaan yang berpenghasilan rendah khususnya di daerah kritis atau daerah minus dan sekaligus untuk mencapai keserasian antara pembangunan sektoral dan regional maka melalui Program Bantuan Pembangunan Dati I telah dilaksanakan berbagai proyek yang dalam waktu singkat dapat memberikan hasil. Dengan bantuan Inpres Dati I tersebut, dalam tahun 1980/1981 telah dilaksanakan berbagai kegiatan yaitu 895 proyek di lingkungan sekretariat daerah tingkat I, 454 proyek pekerjaan umum, 450 proyek pertanian, 43 proyek perhubungan dan pariwisata, 93 proyek pertambangan, perindustrian dan perekonomian, 290 proyek sosial budaya, 59 proyek pembangunan desa serta 47 proyek-proyek lainnya.

Peranan kota sebagai pusat pemukiman dan pusat berbagai kegiatan seperti ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, administrasi dan jasa, serta pusat pemerintahan adalah sangat menonjol dalam kerangka pembangunan nasional. Oleh karena itu melalui program tata kota dan daerah, pengembangannya diarahkan kepada perluasan kesempatan kerja, pembinaan usaha pelayanan umum, pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, khususnya pangan, sandang dan perumahan serta pembinaan partisipasi masyarakat pada kegiatan pembangunan. Dalam rangka tersebut, usaha di bidang tata kota ditekankan pada penyusunan rencana tata ruang perkotaan secara terpadu yang pada gilirannya akan merupakan pedoman pelaksanaan pembangunan kota bagi Pemerintah Daerah. Dalam tahun 1979/1980 telah berhasil disusun kerangka umum bagi 29 kota, terbagi atas 3 kota besar, 6 kota sedang dan 20 kota kecil. Sedangkan kegiatan lainnya yang belum terselesaikan masih terus dilanjutkan dalam tahun 1980/1981, yaitu berupa perencanaan umum wilayah Jabotabek dan wilayah Gerbang Kertassusila, penyusunan strategi nasional pengembangan kota, pengembangan lingkungan di 7 kota sedang, serta pengembangan kota besar Bandung dan Medan.

Guna meningkatkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam pembinaan kota, maka dalam tahun 1980/1981 telah dilakukan studi peningkatan status Pemerintah kota Bima, Baturaja, Prabumulih dan Kisaran dari kota kecamatan menjadi kota administratif. Dewasa ini sedang dilakukan pula studi perluasan wilayah kotamadya Tanjung Karang dan studi pemindahan lokasi ibukota kabupaten Kendari yang hingga kini masih berlokasi di wilayah kota administratif Kendari. Adapun kegiatan studi lainnya dalam tahun 1980/1981, seperti yang sudah dilakukan dalam tahun 1979/1980 dan tahun-tahun sebelumnya, adalah pembuatan Peraturan Pemerintah tentang peningkatan status kota di Dilli, Singkawang, Lubuk Linggau, Tarakan, Tangerang, Bekasi, Depok, Padang Sidempuan dan Bau-bau. Di samping itu juga telah diproses Peraturan Pemerintah tentang perluasan wilayah kotamadya Banda Aceh, serta Peraturan Pemerintah tentang pemindahan lokasi ibukota kabupaten Bandung, Bogor, Lampung Selatan dan Langkat.

Guna memperoleh gambaran yang baik tentang penggunaan tanah di Indonesia serta dapat memudahkan usaha penggunaan tanah secara terencana, maka terus dikembangkan program tata guna tanah. Melalui program tersebut telah dilaksanakan perencanaan penggunaan tanah yang serasi dan bermanfaat bagi program pembangunan, pemetaan yang sistematis tentang tata guna tanah pedesaan dan perkotaan, penelitian dan pemetaan kemampuan tanah serta monitoring penghijauan. Dari kegiatan yang dilaksanakan dalam tahun 1980/1981 telah direalisasikan pemetaan pada 929 sub proyek, monitoring lokasi daerah miskin pada 161 kabupaten, penyusunan rencana tata guna tanah pada 28 kabupaten, penelitian produktivitas tanah pada 35 kabupaten, pemetaan kota pada 85 kecamatan serta monitoring penghijauan dan reboisasi di 290 sub proyek. Apabila dari realisasi tersebut dibandingkan dengan jumlah yang telah ditargetkan, maka persentase pencapaiannya berturut-turut adalah 74 persen, 72 persen, 40 persen, 100 persen, 65 persen dan 77 persen.

Sejalan dengan program tata guna tanah, di bidang tata agraria juga telah dilakukan pemetaan tanah secara fotogrametris maupun dengan cara teristis. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pendaftaran tanah, peningkatan inventarisasi pertanahan, pengukuran dan pemetaan tanah pedesaan dan perkotaan, pendaftaran segala macam hak atas tanah, penyelenggaraan administrasi pertanahan dan penerbitan sertifikat tanah serta penerbitan dan peningkatan pemberian hak milik, hak guna bangunan, hak guna usaha, hak pakai dan hak pengelolaan. Kesemuanya itu dilaksanakan sebagai upaya agar dapat dicapai keseimbangan antara kebutuhan tanah untuk pertanian, kebutuhan tanah untuk pembangunan serta menjaga kelestariannya sehingga tanah tidak menimbulkan permasalahan terhadap masyarakat. Dalam tahun 1980/1981 antara lain telah dapat dipetakan areal tanah di 18 propinsi yang mencapai 90.000 hektar, serta telah dapat diterbitkan pula surat keputusan mengenai berbagai hak atas tanah yang seluruhnya berjumlah 317.200 buah. Dengan terbitnya surat-surat tersebut, secara bertahap telah dapat diusahakan tertib pemilikan tanah dan jaminan kepastian hukum di bidang pertanahan.

Selanjutnya guna menunjang program transmigrasi telah dilakukan pengukuran keliling batas daerah transmigrasi seluas 310.000 hektar dan pengukuran kapling seluas 63.750 hektar. Sejak tahun 1977 sampai dengan 1980 telah dapat diselesaikan pula penerbitan sertifikat tanah untuk para transmigran sebanyak 121.787 buah. Adapun untuk menunjang program pertanian khususnya dalam rangka pencetakan sawah baru secara bertahap telah dapat diterbitkan sertifikat tanah bagi para petani yang pada gilirannya akan berguna sebagai jaminan untuk mendapatkan kredit dari bank pemerintah guna membiayai pencetakan sawah tersebut.

### 8.9. Penerangan

Keikutsertaan secara aktif dari seluruh masyarakat dalam proses pembangunan adalah merupakan modal utama bagi berhasilnya pembangunan itu sendiri. Untuk menggugah dan menggairahkan partisipasi seluruh rakyat tersebut secara nyata maka sistem penerangan dilaksanakan secara persuasif, edukatif dan informatif yang di dalam pelaksanaannya diterapkan metode penerangan timbal balik dan dialogis. Dengan demikian di samping adanya arus informasi yang terus menerus dari Pemerintah juga sekaligus ditampung pendapat, fikiran dan keinginan masyarakat.

Dalam tahun 1981/1982 tema operasional penerangan dituangkan dalam sebelas paket penerangan yakni meliputi paket pembudayaan P-4, UUD 1945 dan GBHN, Pemilihan Umum 1982, peningkatan produksi pangan, kependudukan dan kelestarian lingkungan, wawasan nusantara dan ketahanan nasional, pembinaan generasi muda dan peningkatan peranan wanita, pelaksanaan Inpres no. 6 tahun 1971, masalah luar negeri, pemantapan pembangunan Timor Timur, memasyarakatkan ASEAN serta paket lain-lain penerangan khusus penunjang penyuluhan. Tema yang bersifat umum dan nasional ini, dalam pelaksanaannya telah dijabarkan dalam program kegiatan, yang penyebarannya disesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat.

Badan Koordinasi Kehumasan (Bakohumas) sebagai salah satu ujud penerangan terpadu telah merupakan forum penerangan yang efektif dan mampu memberikan penerangan yang lebih luas. Sementara itu terdapat juga kegiatan penerangan yang dilaksanakan oleh organisasi masyarakat, yaitu dalam forum sarasehan penerangan, oleh karena segenap unsur penerangan dijadikan partner di dalam menggalang kerjasama dengan kegiatan penerangan. Dengan demikian sosialisasi kegiatan penerangan dapat diciptakan.

Sejalan dengan makin meluasnya kegiatan pembangunan dengan segala aspeknya maka peranan Pusat Penerangan Masyarakat (Puspenmas) makin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat karena di samping merupakan wadah untuk mendapatkan informasi langsung mengenai data-data pembangunan, Puspenmas juga merupakan forum sarasehan, rapat dan pertemuan, perpustakaan serta arena pentas dan pameran. Puspenmas sekaligus juga bertugas memonitor siaran-siaran radio dan televisi nasional dan regional yang hasilnya akan merupakan bahan penerangan di wilayah masing-masing. Menyadari akan peranan Puspenmas yang demikian penting maka pembangunan Puspenmas dalam tahun 1981/1982 terus ditingkatkan sehingga seluruhnya mencapai 213 buah yang tersebar di 27 propinsi.

Sebagai salah satu bentuk penerangan langsung yang mudah diserap oleh masyarakat maka kualitas penyelenggaraan pameran terus disempurnakan. Bahan-bahan yang dipamerkan berisi laporan hasil pembangunan dan rencana pembangunan tahap berikutnya serta lain-lain kegiatan dari lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat. Adapun waktu

penyelenggaraannya disesuaikan dengan momentum hari-hari penting bersejarah setiap tahun kerja seperti misalnya pameran pembangunan tingkat pusat pada Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei, pameran pembangunan di Arena Pekan Raya Jakarta pada bulan Juni dan Juli, pameran pembangunan tingkat propinsi pada Hari Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus, pameran pembangunan tingkat kabupaten/kecamatan pada Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober, dan pameran keliling tahap kedua untuk menyongsong pelaksanaan Pemilu tahun 1982.

Dengan menyadari bahwa masyarakat pedesaan merupakan bagian terbesar daripada penduduk nusantara ini maka kegiatan penerangan ke pedesaan terus diperbesar sehingga terjadi keseimbangan yang merata bagi semua masyarakat baik di kota maupun desa. Dalam rangka inilah maka pengadaan surat kabar untuk desa, televisi dan radio umum merupakan sarana untuk menunjang mekanisme penerangan serta menjamin kemurnian informasi dari pusat sampai ke masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Khususnya terhadap program surat kabar untuk desa, di samping fungsinya sebagai salah satu media penerangan, daripadanya dapat pula dijadikan media untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca bagi masyarakat desa. Volume pengadaan dan penyebaran sarana penerangan pedesaan tersebut senantiasa ditingkatkan, sehingga dalam tahun 1981/1982 pengadaan surat kabar untuk desa telah mencapai 36.000 lembar setiap hari, televisi umum sebanyak 21.303 buah dan radio umum sebanyak 7.932 buah. Agar dapat diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya maka penempatan sarana penerangan tersebut dipertimbangkan bersama dengan Pemerintah Daerah.

Kegiatan penerangan luar negeri adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kegiatan penerangan secara keseluruhan. Di samping kepada masyarakat Indonesia di luar negeri, penerangan luar negeri ditujukan pula kepada masyarakat dan bangsa asing yang berada di dalam negeri Indonesia ataupun di negara mereka masing-masing, dan juga kepada organisasi-organisasi internasional. Salah satu kegiatannya dilakukan dalam bentuk penerangan langsung atau penerangan tatap muka berupa kunjungan ke perwakilan-perwakilan asing di Indonesia termasuk perwakilan organisasi internasional serta perwakilan negara anggota ASEAN di Indonesia. Di samping itu dilaksanakan pula melalui penerbitan bahan penerangan luar negeri, baik yang berbentuk cetakan maupun yang bersifat audio visual. Selama tahun 1980/1981 telah diterbitkan bahan penerangan luar negeri sebanyak 25 judul yang terbit sebanyak 47 kali dengan volume seluruhnya sebanyak 166 ribu lembar. Bahan penerangan tersebut telah disebarkan ke 8 perwakilan Indonesia di luar negeri.

Dalam rangka menyongsong pelaksanaan Pemilihan Umum 1982 yang akan datang maka penerangan khusus pemilihan umum telah dilaksanakan pula. Penyelenggaraannya bersifat peningkatan motivasi, ajakan dan pendidikan mengenai segi-segi idil politis, ketentuan-ketentuan yang berdasarkan perundang-undangan dan peraturan lainnya, serta

teknis pelaksanaan pemilihan umum kepada segenap bangsa Indonesia.

## Radio

Pengembangan dan perluasan penerangan melalui sarana radio yang dimulai sejak awal PELITA II antara lain telah dilaksanakan melalui pembangunan dan pengudaraan sebanyak 126 buah pemancar baru yang berkekuatan sebesar 1.337 kilowatt (KW) serta penambahan peralatan siaran luar sebanyak 26 buah mobil unit. Selain itu untuk memudahkan komunikasi antardaerah atau antara pusat dengan daerah telah dibangun pula sebanyak 37 unit pemancar SSB. Walaupun di bidang sarana radio telah banyak dicapai kemajuan yang berarti, namun apabila dibandingkan dengan luas dan keadaan wilayah yang harus dijangkau maka hasil yang telah dicapai masih perlu ditingkatkan lagi dalam tahun-tahun berikutnya.

Memasuki tahun anggaran 1981/1982, seluruh stasion RRI yang berjumlah 49 buah telah dilengkapi dengan alat pemancar SSB dan kepada pendengar siaran RRI kini sedang diperkenalkan sistem pemancar melalui frequency modulation (FM). Bahkan secara bertahap di beberapa tempat akan diperkenalkan pula sistem FM stereo. Dewasa ini jumlah pemancar RRI yang dioperasikan adalah sebanyak 262 buah yang berkekuatan 2.560 KW. Namun hal ini berarti masih jauh dari jumlah kekuatan sebanyak 7.000 KW yang diperlukan untuk menjamin sistem penerimaan siaran secara baik, di dalam maupun di luar negeri.

Meningkatnya jumlah stasion pemancar dengan kekuatan yang lebih tinggi telah dibarengi pula dengan peningkatan rata-rata jumlah jam siaran. Apabila pada akhir PELITA I acara siaran baru mencapai rata-rata 572 jam sehari maka hingga akhir PELITA II telah meningkat menjadi 704 jam siaran, dan selanjutnya meningkat lagi menjadi 706 jam siaran per hari pada tahun 1981/1982, dengan perimbangan 31 persen berupa siaran berita/penerangan, 20 persen pendidikan/agama, 43 persen kebudayaan/hiburan serta 6 persen berupa siaran iklan dan lain-lain.

Siaran pedesaan yang antara lain dimaksudkan untuk menunjang pembangunan pertanian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan sangat bermanfaat bagi usaha untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pedesaan itu sendiri. Oleh sebab itu kegiatan dan mutu penyuluhan melalui siaran radio dilakukan secara terus menerus. Sampai dengan tahun 1981/1982 kegiatan tersebut diselenggarakan oleh 47 stasion RRI dan 110 stasion Radio Pemerintah Daerah yang seluruhnya meliputi lama siaran 458 jam seminggu dan mencakup sebanyak 31.423 kelompok pendengar. Apabila dibandingkan dengan permulaan siaran pedesaan tahun 1969 yang hanya diselenggarakan oleh 30 stasion RRI dengan lama siaran 56 jam maka terlihat cukup banyak kemajuan.

Sejak tahun 1979, melalui sarana radio telah dapat disiarkan warta berita setiap jam sehingga di samping volume warta berita meningkat dari 90 menjadi 180 menit setiap hari, 86 persen dari seluruh berita yang disiarkan adalah berita baru. Sementara itu frekuensi reportase dan wawancara juga telah dapat ditingkatkan yakni dengan rata-rata kenaikan sebesar 50 persen dari kegiatan sebelumnya. Sedangkan di bidang pembinaan tenaga hingga saat ini telah dilaksanakan penataran kepada 1.244 orang dalam berbagai jenis latihan antara lain penataran siaran, siaran pendidikan, perencanaan dan pemberitaan.

### Televisi

Sejalan dengan usaha pemerataan jangkauan dan pengembangan siaran televisi di seluruh tanah air maka penambahan sarana bagi studio produksi dan stasion pemancar mutlak diperlukan. Pembangunan di bidang sarana televisi antara bulan Agustus 1980 sampai dengan Agustus 1981 antara lain berupa telah diselesaikannya pembangunan 10 stasion pemancar di luar Jawa, rehabilitasi 3 buah studio di Jakarta serta pembangunan sebuah studio tambahan di Ujungpandang, Surabaya dan Medan. Sedangkan kegiatan yang tengah dilaksanakan adalah melanjutkan pembangunan gedung studio produksi TVRI Jakarta beserta gedung penunjang operasi siarannya, penyelesaian sebuah studio tambahan di Yogyakarta, pembangunan sebuah studio di Medan, rehabilitasi sarana studio di Palembang serta pengadaan sarana dan peralatan mini mobile unit televisi di 10 propinsi. Di samping itu kini sedang dilaksanakan juga pembangunan 71 stasion pemancar baru, rehabilitasi dan peningkatan sarana di 19 stasion pemancar, serta pembangunan sarana bagi pendidikan dan latihan siaran radio, televisi dan film di Yogyakarta.

Dalam pada itu peninjauan kembali dan penyesuaian acara TVRI yang telah dilaksanakan sejak 1 April 1981 betul-betul diarahkan untuk menonjolkan siaran penerangan program-program pembangunan, yang tergambar dari perbandingan kelompok acara siaran yaitu 28 persen untuk siaran pendidikan, 47 persen untuk siaran seni budaya/hiburan, 23 persen untuk siaran pendidikan/agama, dan 2 persen untuk lain-lain. Di dalam pelaksanaan siaran tahun 1981/1982 ditetapkan bahwa 19 sampai dengan 20 persen dari jam siaran TVRI masih terisi oleh program siaran yang bersumber dari luar TVRI. Persentase tersebut dinilai sudah cukup kecil sehingga pantas dipertahankan untuk memberikan warna dan kesempatan membanding antara program-program siaran secara keseluruhan. Di lain pihak 80 persen dari program siaran yang sudah diproduksi sendiri oleh TVRI menunjukkan bahwa kegiatan produksi TVRI lebih berorientasi kepada aspirasi di dalam negeri. Sejalan dengan mutu siaran yang senantiasa telah ditingkatkan, pada dewasa ini telah dihasilkan 21 mata acara baru bagi TVRI stasion Pusat Jakarta dan sejumlah mata acara baru bagi stasion TVRI di daerah-daerah. Perkembangan lebih lanjut tentang pertelevisian dapat diikuti pada Tabel VIII. 9 dan Tabel VIII. 10.

Tabel VIII.9

## JUMLAH JAM SIARAN TELEVISI MENURUT JENIS SIARAN, 1969/1970 — 1981/1982

Jenis siaran	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82 <sup>1)</sup>
Hiburan	680	800	900	930	2.610	3.020	1.740	4.420	5.439	5.508	5.915	5.915	5.915
Berita/Pencerangan/Budaya	800	800	800	800	1.700	2.410	4.690	7.030	11.461	17.026	17.232	17.232	19.289
Iklan dan lain-lain <sup>2)</sup>	260	300	270	270	470	600	560	650	731	2.504	2.572	2.572	515
<b>J u m l a h</b>	<b>1.740</b>	<b>1.900</b>	<b>1.970</b>	<b>2.000</b>	<b>4.780</b>	<b>6.030</b>	<b>6.980</b>	<b>12.100</b>	<b>15.631</b>	<b>25.038</b>	<b>25.719</b>	<b>25.719</b>	<b>25.719</b>

1) Angka sementara

2) Sejak April 1981 siaran iklan telah dibapaskan

T a b e l VIII. 10

JUMLAH STUDIO, STASION PEMANCAR, PESAWAT TELEVISI, LUAS DAERAH  
DAN JUMLAH PENDUDUK DALAM DAERAH PANCARAN TVRI, 1969/1970 - 1980/1981

U r a i a n	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81 <sup>1)</sup>
1. Studio ( buah )	2	3	4	4	5	5	5	6	9	9	9	9
2. Stasion pemancar ( buah )	4	4	8	10	22	23	26	34	70	82	89	137 <sup>2)</sup>
3. Pesawat televisi ( buah )	80.000	135.000	190.000	220.000	351.470	410.000	542.430	632.940	895.180	1.100.000	1.405.000	2.126.000
4. Luas daerah jangkauan ( km <sup>2</sup> )	18.500	24.500	34.500	36.500	72.100	72.900	75.600	174.100	229.000	400.000	406.000	460.000
5. Penduduk dalam daerah pancaran ( juta orang )	22,5	26,5	36,5	37,5	40	40,5	42	73	80,9	82	85	87

1) Angka sementara

2) 30 buah diantaranya adalah stasion penghubung

## F i l m

Pembangunan/rehabilitasi studio induk dan pengadaan sarana Produksi Perusahaan Film Negara (PPFN) yang dimulai sejak PELITA I hingga saat ini telah menunjukkan hasil yang nyata. Daripadanya telah diproduksi film berita, Gelora Indonesia/Gelora Pembangunan, siaran khusus, Gema Pertiwi, film dokumentasi hitam putih dan berwarna serta film-film cerita. Ditambah pula dengan penyempurnaan peralatan PPFN sebagai upaya pengembangan sarana film penerangan selama PELITA II maka dewasa ini sudah mulai dipakai teknik perfilman yang lebih tinggi dengan mengadakan produksi film cinerama. Berbagai kegiatan penyempurnaan tersebut telah dapat membawa perbaikan dalam mutu dan jumlah produksi perfilman nasional. Apabila dalam tahun 1979/1980 produksi film nasional baru berjumlah 50 judul maka dalam tahun 1980/1981 telah dapat ditingkatkan menjadi 73 judul. Bersamaan dengan itu kualitas dan kuantitas artis/aktor dan teknisi film terus ditingkatkan pula, antara lain melalui program pendidikan/latihan yang dilaksanakan bersama dengan masing-masing organisasi profesi yang bersangkutan. Sejalan dengan meningkatnya produksi film nasional yang lebih bermutu dan disertai dengan distribusi yang lebih baik maka jumlah film yang diimpor cenderung berkurang daripada kwota yang telah ditetapkan. Apabila dalam tahun 1979/1980 impor film cerita komersial berjumlah 260 buah, maka dalam tahun 1980/1981 telah menurun menjadi 203 buah.

## P e r s

Pembinaan terhadap pers dan grafika nasional yang dilaksanakan selama ini telah mencapai hasil yang cukup mengesankan baik di bidang isi, kegiatan usaha maupun produksinya. Selanjutnya demi terwujudnya pers yang bebas dan bertanggung jawab serta berorientasi kepada pembangunan nasional maka pembinaannya telah diarahkan kepada terwujudnya kehidupan pers yang sehat, baik atas dasar ideal maupun atas dasar pertimbangan komersial. Usaha pembinaan tersebut telah didukung dengan peningkatan mutu serta pelayanan dari Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA antara lain melalui penyempurnaan peralatan telekomunikasi, peningkatan mutu ketrampilan wartawan serta pengembangan kerjasama dengan kantor berita dan organisasi pers di luar negeri.

Sejalan dengan kebijaksanaan nasional untuk memperluas arus informasi ke daerah pedesaan maka program Koran Masuk Desa (KMD) yang merupakan penyempurnaan dari Penerbitan Khusus untuk Daerah Pedesaan (PKUDP) adalah dimaksudkan untuk memperluas peredaran pers daerah sampai ke kota-kota kecamatan dan desa, sesuai dengan orientasi pembangunan nasional. Program ini tidak sekedar meningkatkan arus penerangan ke pedesaan, melainkan juga akan memperluas jumlah pembaca pers nasional di daerah, yang pada gilirannya akan meningkatkan oplah dan penyehatan usaha pers di daerah-daerah pada umumnya. Lebih daripada itu program KMD juga bertujuan untuk memenuhi beberapa

jalur pemerataan yaitu pemerataan memperoleh pendidikan, kesempatan kerja serta pemerataan kesempatan berusaha bagi penerbit pers di daerah. Manfaat lain yang didapat dari penunjukan penerbitan pers di daerah sebagai pelaksana program KMD adalah bahwa pers daerah telah banyak membantu memperluas komunikasi dan penerangan ke daerah pedesaan. Adapun materi dari KMD di masing-masing daerah umumnya telah difokuskan kepada pemberitaan daerah yang bersangkutan, di samping artikel atau gambar-gambar yang semakin diarahkan kepada hal-hal yang langsung menunjukkan kemajuan di berbagai daerah tersebut. Beberapa surat kabar edisi KMD yang telah memperlihatkan kemajuan di antaranya adalah Pikiran Rakyat yang merupakan edisi khusus di Cirebon, Banjarmasin Post di Banjarmasin, Pedoman Rakyat di Ujungpandang, Bali Post di Denpasar, Kedaulatan Rakyat di Yogyakarta dengan nama Kanda Raharja, Kartika di Semarang, serta Haluan dan Singgalang di Padang.

**PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA**  
**TAHUN ANGGARAN 1982/1983**  
 ( dalam jutaan rupiah )

JENIS PENERIMAAN	JUMLAH
<b>A. PENERIMAAN DALAM NEGERI</b>	<b>13.756.500</b>
<b>I. Pajak langsung</b>	<b>11.112.800</b>
1. Pajak pendapatan	256.100
1.1. Buruh	192.300
1.2. Usahawan	63.800
2. Pajak perseroan	822.500
2.1. Perusahaan negara	402.700
2.2. Perusahaan swasta	419.800
3. Pajak perseroan minyak	9.121.700
4. M P O	680.400
5. Iuran pembangunan daerah	108.900
6. Lain - lain	123.200
<b>II. Pajak tidak langsung</b>	<b>2.251.300</b>
1. Pajak penjualan	442.100
2. Pajak penjualan impor	298.600
3. C u k a i	618.400
3.1. Cukai tembakau	565.200
3.2. Cukai lainnya	53.200
4. Bea masuk	677.900
5. Pajak ekspor	170.000
6. Lain - lain	44.300
<b>III. Penerimaan bukan pajak</b>	<b>392.400</b>
<b>B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN</b>	<b>1.850.800</b>
1. Bantuan program	25.000
2. Bantuan proyek	1.825.800
<b>J U M L A H</b>	<b>15.607.300</b>

## DASAR PERHITUNGAN UNTUK PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA

RAPBN 1982/1983

---

### A. PENERIMAAN DALAM NEGERI

#### I. PAJAK LANGSUNG

##### 1. Pajak pendapatan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- terdapat peningkatan pendapatan masyarakat,
- timbul perusahaan baru dan perluasan perusahaan yang ada sehingga memperluas lapangan kerja.

##### 1.1. Pajak pendapatan buruh

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- peningkatan verifikasi sehingga dapat ditagih pajak yang seharusnya dipungut,
- penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
- peningkatan mutu aparat pajak,
- peningkatan kesadaran dari para wajib pajak,
- peningkatan BPBP.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperkirakan penerimaan yang berasal dari pajak pendapatan buruh dapat mencapai Rp 192,3 milyar.

##### 1.2. Pajak pendapatan usahawan

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan pendapatan dan kegiatan usaha perseroan,
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak dengan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang mendalam,
- peningkatan kegiatan penagihan atas tunggakan-tunggakan pajak pendapatan,
- peningkatan BPBP.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diperkirakan penerimaan pajak pendapatan usahawan dapat mencapai jumlah Rp 63,8 milyar.

## 2. Pajak perseroan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- berkembangnya kegiatan usaha produksi dan perdagangan,
- timbulnya perusahaan-perusahaan baru,
- naiknya pendapatan perusahaan-perusahaan.

### 2.1. Pajak perseroan perusahaan negara

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- penertiban administrasi dan organisasi perusahaan-perusahaan negara,
- peningkatan keuntungan daripada perusahaan negara,
- intensifikasi pemungutan pajak.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas diperkirakan pajak perseroan perusahaan negara sebesar Rp 402,7 milyar.

### 2.2. Pajak perseroan perusahaan swasta

Dalam penerimaan ini termasuk pula pajak perseroan atas laba yang diperoleh badan asing yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan,
- kesadaran wajib pajak yang semakin baik yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pembukuannya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, diperkirakan pajak perseroan perusahaan swasta sejumlah Rp 419,8 milyar.

## 3. Pajak perseroan minyak

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- produksi minyak diperkirakan sekitar 1,64 juta barrel sehari atau 598,6 juta barrel setahun,
- harga ekspor minyak mentah Indonesia diperkirakan tidak mengalami perubahan sampai akhir tahun 1982.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerimaan pajak perseroan minyak diperkirakan sebesar Rp 9.121,7 milyar.

## 4. M P O

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan kegiatan perekonomian dan transaksi perdagangan dalam negeri,
- total ekspor dan impor di luar minyak, masing-masing diperkirakan sebesar US \$ 5.093 juta dan US \$ 16.976 juta,
- peningkatan penerimaan melalui pengawasan yang lebih ketat terhadap wajib pungut.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka diperkirakan dapat dipungut MPO sebesar Rp 680,4 milyar.

#### 5. Iuran pembangunan daerah

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan daripada nilai obyek Ipeda sejalan dengan kegiatan pembangunan,
- intensifikasi pemungutan meliputi pokok pengenaan dalam tahun berjalan dan penagihan atas tunggakan hutang Ipeda tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penerimaan Ipeda diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 108,9 milyar.

#### 6. Lain - lain

Penerimaan ini terdiri dari pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- naiknya nilai kekayaan sejalan dengan naiknya pendapatan,
- berkembangnya kegiatan ekonomi,
- perluasan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak,
- verifikasi yang intensif terhadap perusahaan-perusahaan dalam hal pembagian dividen, pembayaran bunga dan royalty.

Atas dasar faktor-faktor tersebut maka penerimaan lain-lain pajak langsung diperkirakan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 123,2 milyar.

## II. PAJAK TIDAK LANGSUNG

### 1. Pajak penjualan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- perkembangan perekonomian khususnya pada sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa,
- perluasan jumlah wajib pajak dan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang lebih ketat atas penyerahan barang-barang dan jasa.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penerimaan pajak penjualan diperkirakan mencapai Rp 442,1 milyar.

## 2. Pajak penjualan impor

Penerimaan pajak penjualan impor mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan impor. Untuk tahun anggaran 1982/1983 diperkirakan penerimaan pajak penjualan impor sebesar Rp 298,6 milyar atau sekitar 7,5 persen dari perkiraan impor yang tidak bebas bea masuk.

## 3. C u k a i

### 3.1. Cukai tembakau

Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan cukai tembakau adalah :

- peningkatan produksi rokok dan hasil-hasil tembakau lainnya,
- peningkatan daya beli masyarakat dengan naiknya pendapatan nasional,
- peningkatan usaha pemungutan cukai berupa :
  - penyerasian pita cukai dengan perkembangan harga jualnya,
  - verifikasi yang lebih cermat atas perusahaan-perusahaan rokok,
  - pencegahan dan pemberantasan pita rokok palsu dan rokok tidak berpita cukai,
  - penyelesaian tunggakan-tunggakan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diharapkan dapat diterima cukai tembakau sebesar Rp 565,2 milyar.

### 3.2. Cukai lainnya

Cukai lainnya terdiri dari cukai gula, cukai bir dan cukai alkohol sulingan.

Hal-hal yang dapat meningkatkan penerimaan adalah :

- peningkatan produksi gula, bir dan alkohol sulingan,
- intensifikasi pemungutan cukai dan penyesuaian harga dasar sesuai dengan perkembangan ekonomi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka cukai lainnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 53,2 milyar.

## 4. Bea masuk

Perkiraan penerimaan bea masuk didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- impor yang dapat dikenakan bea masuk diperkirakan sekitar US \$ 6,4 milyar,

– tarif rata-rata bea masuk diperkirakan sebesar 17,0 persen.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea masuk diperkirakan dapat mencapai Rp 677,9 milyar.

#### 5. Pajak ekspor

Dasar perhitungan pajak ekspor adalah sebagai berikut :

- ekspor di luar minyak diperkirakan sebesar US \$ 5,1 milyar,
- tarif rata-rata pajak ekspor diperkirakan sebesar 5,3 persen.

Dengan dasar perhitungan tersebut, maka penerimaan pajak ekspor diperkirakan sebesar Rp 170,0 milyar.

#### 6. Lain-lain

Jenis penerimaan ini meliputi bea meterai, bea lelang dan lain-lain penerimaan pajak tidak langsung. Perkiraan penerimaannya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- peningkatan kegiatan dan transaksi ekonomi yang dapat dikenakan bea meterai,
- pengawasan yang lebih ketat atas pemakaian bea meterai,
- penyempurnaan dan peningkatan efektivitas dalam penggunaan kantor lelang.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut maka penerimaan lain-lain pajak tidak langsung diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 44,3 milyar.

### III. PENERIMAAN BUKAN PAJAK

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- penertiban administrasi perusahaan negara dan bank milik negara dalam rangka meningkatkan penerimaan.
- verifikasi dan pengawasan yang lebih baik atas penyeteroran daripada penerimaan departemen-departemen.

Dengan faktor-faktor tersebut diperkirakan akan diterima penerimaan bukan pajak sebesar Rp 392,4 milyar.

**B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN**

Perkiraan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek adalah sebagai berikut :

- bantuan program dalam tahun anggaran 1982/1983 diperkirakan sebesar Rp 25,0 milyar,
- realisasi (disbursement) dalam tahun 1982/1983 dari komitmen bantuan proyek tahun-tahun yang lalu diperkirakan sebesar Rp 1.825,8 milyar.

**ANGGARAN BELANJA RUTIN 1982/1983**  
**DIPERINCI MENURUT SEKTOR / SUB SEKTOR**  
 ( dalam ribuan rupiah )

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	<b>SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN</b>	31.905.568,0
1.1	Sub Sektor Pertanian	26.530.601,0
1.2	Sub Sektor Pengairan	5.374.967,0
2	<b>SEKTOR INDUSTRI</b>	5.486.711,0
2.1	Sub Sektor Industri	5.468.711,0
3	<b>SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI</b>	12.159.130,0
3.1	Sub Sektor Pertambangan	11.729.530,0
3.2	Sub Sektor Energi	429.600,0
4	<b>SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA</b>	64.939.638,0
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	4.242.100,0
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	8.315.049,0
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	33.911.372,0
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	16.895.085,0
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	305.106,0
4.6	Sub Sektor Pariwisata	1.270.926,0
5	<b>SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI</b>	18.996.008,0
5.1	Sub Sektor Perdagangan	9.489.029,0
5.2	Sub Sektor Koperasi	9.506.979,0
6	<b>SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI</b>	25.789.717,0
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	16.617.420,0
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	9.172.297,0
7	<b>SEKTOR REGIONAL DAN DAERAH / PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA</b>	1.347.079.157,0

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Regional dan Daerah/Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	1.347.079.157,0
8	<b>SEKTOR AGAMA</b>	28.204.840,0
8.1	Sub Sektor Agama	28.204.840,0
9	<b>SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA</b>	432.229.386,0
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	416.602.410,0
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	11.335.334,0
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	4.291.642,0
10	<b>SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA</b>	75.482.684,0
10.1	Sub Sektor Kesehatan	52.463.136,0
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	13.409.008,0
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	9.610.540,0
11	<b>SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN</b>	3.487.524,0
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	3.487.524,0
12	<b>SEKTOR HUKUM</b>	90.019.132,0
12.1	Sub Sektor Hukum	90.019.132,0
13	<b>SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL</b>	1.272.019.000,0
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	1.272.019.000,0
14	<b>SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL</b>	34.936.200,0

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	34.936.200,0
15	<b>SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN</b>	30.492.980,0
15.1	Sub Sektor Penelitian	30.492.980,0
16	<b>SEKTOR APARATUR PEMERINTAH</b>	3.528.272.325,0
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	398.521.155,0
16.2	Sub Sektor Lembaga Tertinggi/ Tinggi Negara	8.041.400,0
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	3.121.709.770,0
<b>J U M L A H</b>		<b>7.001.500.000,0</b>

**ANGGARAN BELANJA PEMBANGUNAN 1982/1983**  
**DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR**  
**( TANPA BANTUAN PROYEK/TEKNIS, KREDIT EKSPOR DAN OBLIGASI )**  
**( dalam ribuan rupiah )**

<b>Nomor Kode</b>	<b>Sektor / Sub Sektor</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	<b>SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN</b>	<b>989.653.300</b>
1.1	Sub Sektor Pertanian	699.525.000
1.2	Sub Sektor Pengairan	290.128.300
<b>2</b>	<b>SEKTOR INDUSTRI</b>	<b>203.497.000</b>
2.1	Sub Sektor Industri	203.497.000
<b>3</b>	<b>SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI</b>	<b>393.847.000</b>
3.1	Sub Sektor Pertambangan	61.647.000
3.2	Sub Sektor Energi	332.200.000
<b>4</b>	<b>SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA</b>	<b>717.885.000</b>
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	373.150.000
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	104.625.000
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	114.875.000
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	92.920.000
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	9.490.000
4.6	Sub Sektor Pariwisata	22.825.000
<b>5</b>	<b>SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI</b>	<b>90.002.000</b>
5.1	Sub Sektor Perdagangan	55.395.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	34.607.000
<b>6</b>	<b>SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI</b>	<b>553.784.000</b>
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	73.270.000
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	480.514.000
<b>7</b>	<b>SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA</b>	<b>713.438.000</b>

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	713.438.000
8	<b>SEKTOR AGAMA</b>	60.315.000
8.1	Sub Sektor Agama	60.315.000
9	<b>SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KE - BUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA</b>	1.221.100.500
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	1.125.265.000
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	68.620.500
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	27.215.000
10	<b>SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA</b>	277.752.500
10.1	Sub Sektor Kesehatan	178.087.500
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	49.665.000
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	50.000.000
11	<b>SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN</b>	242.012.500
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	242.012.500
12	<b>SEKTOR HUKUM</b>	79.269.000
12.1	Sub Sektor Hukum	79.269.000
13	<b>SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL</b>	401.197.000
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	401.197.000
14	<b>SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL</b>	53.400.000
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	53.400.000
15	<b>SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN</b>	112.404.200

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	18.209.000
15.2	Sub Sektor Penelitian	94.195.200
16	<b>SEKTOR APARATUR PEMERINTAH</b>	<b>218.894.000</b>
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	218.894.000
17	<b>SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA</b>	<b>244.314.000</b>
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	244.314.000
18	<b>SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP</b>	<b>207.235.000</b>
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	207.235.000
<b>J U M L A H</b>		<b>6.780.000.000</b>

**NILAI RUPIAH BANTUAN PROYEK/TEKNIS, KREDIT EKSPOR DAN OBLIGASI, 1982/1983  
DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR**

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rupiah
1	<b>SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN</b>	413.895	262.823.300
1.1	Sub Sektor Pertanian	135.275	85.899.600
1.2	Sub Sektor Pengairan	287.620	176.923.700
2	<b>SEKTOR INDUSTRI</b>	256.125	162.639.400
2.1	Sub Sektor Industri	256.125	162.639.400
3	<b>SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI</b>	857.271	544.367.100
3.1	Sub Sektor Pertambangan	426.461	270.802.700
3.2	Sub Sektor Energi	430.810	273.564.400
4	<b>SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA</b>	599.225	380.507.800
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	212.530	134.956.500
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	63.560	40.360.600
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	154.025	97.805.900
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	110.170	69.957.900
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	52.550	33.369.300
4.6	Sub Sektor Pariwisata	6.390	4.057.600
5	<b>SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI</b>	25.791	16.377.200
5.1	Sub Sektor Perdagangan	2.250	1.428.700
5.2	Sub Sektor Koperasi	23.541	14.948.500
6	<b>SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI</b>	81.988	52.062.400
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	9.310	5.911.900

( bersambung )

( sambungan )

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rupiah
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	72.678	46.150.500
7	<b>SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA</b>	42.750	27.146.300
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	42.750	27.146.300
9	<b>SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPER- CAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA</b>	127.000	80.645.000
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	118.200	75.057.000
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	7.300	4.635.500
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	1.500	952.500
10	<b>SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDU- DUKAN DAN KELUARGA BERENCANA</b>	69.800	44.323.000
10.1	Sub Sektor Kesehatan	41.700	26.479.500
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	1.750	1.111.300
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	26.350	16.732.200
11	<b>SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN</b>	61.850	39.274.800
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	61.850	39.274.800
13	<b>SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL</b>	263.750	167.481.300

( bersambung )

( sambungan )

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rupiah
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	263.750	167.481.300
14	<b>SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL</b>	1.750	1.111.300
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	1.750	1.111.300
15	<b>SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN</b>	14.975	9.509.100
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	9.500	6.032.500
15.2	Sub Sektor Penelitian	5.475	3.476.600
16	<b>SEKTOR APARATUR PEMERINTAH</b>	6.500	4.127.500
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	6.500	4.127.500
17	<b>SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA</b>	32.250	20.479.100
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	32.250	20.479.100
18	<b>SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP</b>	20.355	12.925.400
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	20.355	12.925.400
<b>J U M L A H</b>		2.875.275	1.825.800.000

**R A N C A N G A N**  
**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA**  
**NOMOR       TAHUN 1982**  
**T E N T A N G**  
**ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA**  
**TAHUN ANGGARAN 1982/1983**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,**

- Menimbang :**
- a. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk Tahun Anggaran 1982/1983 perlu ditetapkan dengan Undang-undang ;
  - b. bahwa sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun keempat dalam rangka pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun III, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1982/1983 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum PELITA Ketiga Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;
  - c. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1982/1983 adalah rencana kerja Pemerintah, khususnya pelaksanaan tahun keempat rencana tahunan Pembangunan Lima Tahun III ;
  - d. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1982/1983 di samping memelihara dan meneruskan hasil-hasil yang telah dicapai dalam PELITA I dan PELITA II, juga meletakkan landasan-landasan baru bagi usaha-usaha pembangunan selanjutnya ;
  - e. bahwa untuk lebih menjaga kelangsungan jalannya pembangunan, maka saldo-anggaran-lebih dan sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan Tahun Anggaran 1982/1983 perlu diatur dalam Undang-undang.

- Mengingat :**
1. Pasal 5 ayat (1) jo. Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 ;
  2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;
  3. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor VIII/MPR/1978 tentang Pelimpahan Tugas dan Wewenang kepada Presiden/Mandataris Majelis

Permusyawaratan Rakyat dalam rangka Penguksesan dan Pengamanan Pembangunan Nasional ;

4. Indische Comptabiliteitswet (Staatsblad tahun 1925 Nomor 448) sebagaimana telah beberapa kali diubah dan ditambah, terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1968 tentang Perubahan Pasal 7 Indische Comptabiliteitswet (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 53).

Dengan persetujuan

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA,**

**M E M U T U S K A N :**

**Menetapkan :** UNDANG-UNDANG TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN 1982/1983.

**Pasal 1**

- (1) Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1982/1983 diperoleh dari :
  - a. Sumber-sumber Anggaran Rutin ;
  - b. Sumber-sumber Anggaran Pembangunan.
- (2) Pendapatan Rutin sebagaimana dalam ayat (1) huruf a pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp 13.756.500.000.000,00
- (3) Pendapatan Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp 1.850.800.000.000,00
- (4) Jumlah seluruh pendapatan Negara Tahun Anggaran 1982/1983 menurut perkiraan berjumlah Rp 15.607.300.000.000,00
- (5) Perincian pendapatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) pasal ini berturut-turut dimuat dalam Lampiran I dan II Undang-undang ini.

**Pasal 2**

- (1) Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1982/1983 terdiri atas :
  - a. Anggaran Belanja Rutin ;
  - b. Anggaran Belanja Pembangunan.
- (2) Anggaran Belanja Rutin dimaksud pada ayat (1) huruf a pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp 7.001.500.000.000,00
- (3) Anggaran Belanja Pembangunan dimaksud pada ayat (1) huruf b pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp 8.605.800.000.000,00

- (4) Jumlah seluruh Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1982/1983 menurut perkiraan berjumlah Rp 15.607.300.000.000,00
- (5) Perincian pengeluaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran III dan IV Undang-undang ini.
- (6) Perincian dalam Lampiran III sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) pasal ini memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada kegiatan ditentukan dengan Keputusan Presiden.
- (7) Perincian dalam Lampiran IV sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) pasal ini memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada proyek-proyek ditentukan dengan Keputusan Presiden.

### Pasal 3

- (1) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
  - a. Anggaran Pendapatan Rutin ;
  - b. Anggaran Pendapatan Pembangunan ;
  - c. Anggaran Belanja Rutin ;
  - d. Anggaran Belanja Pembangunan.
- (2) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
  - a. Kebijakan Per Kreditan ;
  - b. Perkembangan Lalu-lintas Pembayaran Luar Negeri.
- (3) Dalam laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) pasal ini disusun prognosa untuk 6 (enam) bulan berikutnya.
- (4) Laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) pasal ini dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.
- (5) Penyesuaian Anggaran dengan perkembangan (perubahan) keadaan dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

### Pasal 4

- (1) Kredit anggaran proyek-proyek pada Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1982/1983 yang pada akhir tahun Anggaran menunjukkan sisa, dengan Peraturan Pemerintah dipindahkan kepada Tahun Anggaran 1983/1984 dengan menambahkannya kepada kredit anggaran Tahun Anggaran 1983/1984.
- (2) Saldo-anggaran-lebih Tahun Anggaran 1982/1983 ditambahkan kepada

- anggaran Tahun Anggaran 1983/1984 dan dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1983/1984.
- (3) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pasal ini menyatakan pula, bahwa sisa kredit anggaran yang ditambahkan itu dikurangkan dari kredit anggaran Tahun Anggaran 1982/1983.
  - (4) Sisa kredit anggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pasal ini sebelum ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1983/1984 terlebih dahulu diperiksa dan dinyatakan kebenarannya oleh Menteri Keuangan.
  - (5) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pasal ini disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir triwulan I Tahun Anggaran 1983/1984.

#### Pasal 5

Selambat-lambatnya pada akhir Tahun Anggaran 1982/1983 oleh Pemerintah diajukan Rancangan Undang-undang tentang Tambahan dan Perubahan atas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1982/1983 berdasarkan tambahan dan perubahan sebagai hasil penyesuaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) Pasal 3 Undang-undang ini untuk mendapatkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat.

#### Pasal 6

- (1) Setelah Tahun Anggaran 1982/1983 berakhir dibuat perhitungan anggaran mengenai pelaksanaan anggaran yang bersangkutan.
- (2) Perhitungan Anggaran Negara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pasal ini setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan disampaikan oleh Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat selambat-lambatnya 3 (tiga) tahun setelah Tahun Anggaran yang bersangkutan berakhir.

#### Pasal 7

Ketentuan-ketentuan dalam Indische Comptabiliteitswet (Undang-undang Perbendaharaan) yang bertentangan dengan bentuk, susunan, dan isi Undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku.

**Pasal 8**

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1982.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta

pada tanggal

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

**SOEHARTO**

Diundangkan di Jakarta

pada tanggal

**MENTERI/SEKRETARIS NEGARA  
REPUBLIK INDONESIA**

**SUDHARMO, SH.**

**LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1982 NOMOR**

**P E N J E L A S A N**  
**ATAS**  
**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA**  
**NOMOR           TAHUN 1982**  
**TENTANG**  
**ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA**  
**TAHUN ANGGARAN 1982/1983**

**U M U M**

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1982/1983 adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun keempat dalam rangka pelaksanaan REPELITA III 1979/1980 — 1983/1984. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1982/1983 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum Pelita Ketiga Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada pembangunan sektor pertanian menuju swasembada pangan dengan meningkatkan sektor industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi dalam rangka menseimbangkan struktur ekonomi Indonesia.

Melalui pembangunan sektor ekonomi seperti tersebut diatas, usaha peningkatan dan perbaikan taraf hidup rakyat banyak diharapkan akan dapat diwujudkan dalam rangka mencapai sasaran-sasaran seperti yang ditetapkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, khususnya Pola Umum Pelita Ketiga, kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembangunan didasarkan kepada Trilogi Pembangunan, yakni pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Pelaksanaan pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas dilakukan secara serasi dengan lebih menonjolkan segi-pemerataan terutama diwujudkan dalam Delapan Jalur Pemerataan.

Dalam pada itu, kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis terutama ditujukan untuk menyesuaikan pengeluaran dengan penerimaan sedemikian rupa, sehingga Tabungan Pemerintah dapat terus ditingkatkan dalam rangka tercapainya usaha untuk dapat meningkatkan pembangunan dengan kemampuan sendiri. Usaha untuk itu antara lain dilakukan melalui peningkatan penerimaan dalam negeri, terutama penerimaan bukan minyak.

Di bidang pengeluaran, maka pengeluaran untuk tugas umum Pemerintahan ditujukan untuk terus membina aparatur dan administrasi negara agar lebih mampu melaksanakan tugas yang kian meningkat sesuai dengan perkembangan pelaksanaan pembangunan. Selanjutnya pengeluaran ditujukan pula untuk memelihara hasil pembangunan, menyelesaikan proyek-proyek dari tahun-tahun sebelumnya, menyediakan dana bagi bantuan proyek, membiayai proyek-proyek baru dan sebagainya.

Adapun bantuan pembangunan kepada Desa, Kabupaten Daerah Tingkat II/Kotamadya Daerah Tingkat II dan Propinsi Daerah Tingkat I yang bertujuan untuk lebih menggerakkan dan meratakan pembangunan daerah serta mengurangi tekanan pengangguran, dilanjutkan dalam jumlah yang secara keseluruhannya meningkat. Bantuan pembangunan kepada Kabupaten dalam tahun 1980/1981 telah diperluas dengan bantuan pembangunan prasarana jalan dan dalam tahun anggaran ini bantuan tersebut diperbesar. Jumlah Sekolah Dasar, serta sarana kesehatan diperbanyak, dan bantuan pembangunan lainnya seperti penghijauan dan penghutanan kembali tanah kritis lebih ditingkatkan lagi.

Di samping itu dalam rangka memperluas pembangunan di bidang pendidikan, mulai pula dilaksanakan pembangunan gedung SMP guna menampung lulusan SD di berbagai Kecamatan.

Dengan berbagai kebijaksanaan tersebut hendak dicapai pula keserasian dan keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah yang diharapkan dapat menambah penyediaan dan perluasan lapangan kerja.

Selanjutnya, agar biaya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebijaksanaan anggaran, maka penggeseran antar program dan antar kegiatan dalam anggaran belanja rutin serta antar program dan antar proyek dalam anggaran belanja pembangunan dilakukan dengan persetujuan Presiden, sedangkan penggeseran antar sektor dan antar sub sektor, baik dalam anggaran belanja rutin maupun dalam anggaran belanja pembangunan dilakukan dengan Undang-undang.

Dalam rangka kesinambungan kegiatan pembangunan, maka sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan dan saldo-anggaran-lebih Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ini ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1983/1984.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1982/1983 disusun berdasarkan asumsi-asumsi umum sebagai berikut :

- a. dipertahankannya kestabilan moneter serta terselenggaranya perkembangan harga ke arah yang lebih mantap lagi dengan selalu diusahakan dalam jangkauan daya beli masyarakat ;
- b. dapat ditingkatkannya penerimaan negara meskipun diberikan berbagai fasilitas dan

perangsang fiskal kepada industri-industri, baik industri yang telah ada maupun industri baru dalam rangka penanaman modal ;

- c. dapat dicapainya target penerimaan negara yang ditetapkan dari sektor perdagangan internasional ;
- d. tidak terjadinya perubahan-perubahan dalam situasi internasional yang dapat membawa pengaruh negatif dalam hubungan ekonomi internasional Republik Indonesia.

#### PASAL DEMI PASAL

##### Pasal 1

Cukup jelas.

##### Pasal 2

Cukup jelas.

##### Pasal 3

###### Ayat (1)

Cukup jelas.

###### Ayat (2)

Masalah kebijaksanaan kredit dan lalu lintas pembayaran luar negeri sebagian besar berada di sektor bukan Pemerintah. Oleh sebab itu penyusunan kebijaksanaan kredit dan devisa dalam bentuk dan arti seperti anggaran rutin dan anggaran pembangunan sukar untuk dilaksanakan, sehingga untuk itu dibuat dalam bentuk prognosa.

###### Ayat (3)

Cukup jelas.

###### Ayat (4)

Cukup jelas.

###### Ayat (5)

Cukup jelas.

##### Pasal 4

Cukup jelas.

##### Pasal 5

Pasal ini menentukan bahwa jika diperlukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tambahan dan Perubahan, maka pengajuannya kepada Dewan Perwakilan Rakyat dilakukan selambat-lambatnya pada akhir Tahun Anggaran 1982/1983.